PENDIDIKAN KARAKTER

Membangun Generasi Berakhlak Mulia di Era Digital





Prof. Dr. Hj. Ria Yulia Gloria, M.Pd.
Prof. Dr. Adang Djumhur S. M.Ag.

PENDIDIKAN KARAKTER
(Membangun Generasi Berakhlak Mulia di Era Digital)

Penulis:
Prof. Dr. Hj. Ria Yulia Gloria, M.Pd.
Prof. Dr. Adang Djumhur S, M.Ag.

GEMILANG PRESS INDONESIA

PENDIDIKAN KARAKTER
(Membangun Generasi Berakhlak Mulia di Era Digital)

Penulis:
Prof. Dr. Hj. Ria Yulia Gloria, M.Pd.
Prof. Dr. Adang Djumhur S, M.Ag.

ISBN: 978-634-7812-59-9
Editor: Weni Yuliani, S.Si., M.M., C.Ed
Penyunting: Jihan Aisyah Putri, A.Md
Desain Sampul dan Tata Letak: Bunga Elza Ulandari, S.Psi.

Diterbitkan oleh: GEMILANG PRESS INDONESIA
Anggota IKAPI No. 062/SBA/2024

Talago permai No. 25 RT. 002 RW 004, Ampang Kuranji, Kota Padang
Website: www.gemilangpress.com
Email: cvgpi.office@gmail.com

Cetakan pertama, Agustus 2026
© Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya buku ini yang berjudul

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga buku yang berjudul "*Pendidikan Karakter: Membangun Generasi Berakhlak Mulia di Era Digita*l" ini dapat hadir di hadapan pembaca.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., suri teladan yang sempurna dalam akhlak dan kepribadian, yang telah membawa umat manusia dari kegelapan menuju cahaya kebenaran, dari kebodohan menuju peradaban yang berakhlak mulia.

Buku ini lahir dari sebuah kegelisahan yang mendalam akan masa depan generasi bangsa di tengah derasnya arus globalisasi dan revolusi digital. Kita menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana kemajuan teknologi yang seharusnya menjadi sarana untuk memudahkan kehidupan dan memperluas wawasan, justru sering kali menjadi pedang bermata dua yang mengancam tatanan moral dan nilai-nilai luhur bangsa. Generasi muda yang tumbuh dalam genggaman gawai dan di tengah hiruk-pikuk media sosial, sering kali kehilangan arah dan pegangan moral. Kejujuran tergerus oleh budaya instan dan pragmatis. Kesantunan luntur oleh kebebasan tanpa batas. Kepedulian menguap oleh individualisme yang mencekam. Di sinilah pendidikan karakter tampil sebagai jawaban, sebagai kompas yang akan menuntun generasi muda melewati badai perubahan tanpa kehilangan jati dirinya.

Buku ini disusun dengan pendekatan komprehensif dan multidisipliner, menggabungkan landasan filosofis, teologis,

psikologis, dan sosiologis untuk memberikan pemahaman yang utuh tentang hakikat pendidikan karakter. Kami berupaya menyajikan materi yang tidak hanya kaya akan teori, tetapi juga aplikatif dan kontekstual, sehingga dapat menjadi panduan praktis bagi para pendidik, orang tua, pengambil kebijakan, dan semua pihak yang peduli terhadap masa depan generasi bangsa. Mulai dari hakikat karakter, nilai-nilai dasar yang perlu dikembangkan, peran keluarga dan sekolah, hingga strategi menghadapi tantangan era digital, semua kami kupas secara mendalam dan sistematis.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Kekurangan dan keterbatasan pasti ada di sana-sini. Namun, kami berharap buku ini dapat menjadi sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi upaya kolektif kita dalam membangun generasi yang berakhlak mulia. Kami juga menyadari bahwa pendidikan karakter bukanlah tugas yang dapat diselesaikan oleh satu pihak saja. Ia adalah tanggung jawab bersama yang melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Oleh karena itu, kami mengajak seluruh elemen bangsa untuk bahu-membahu, bergotong royong, dan bersinergi dalam mewujudkan cita-cita luhur ini.

Akhir kata, semoga buku ini menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya, menjadi pencerah bagi yang haus akan ilmu, dan menjadi pemandu bagi yang tersesat di tengah kegelapan zaman. Semoga Allah Swt. senantiasa memberkahi upaya kita semua dalam membangun generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Amin ya Rabbal 'alamin.

Cirebon, 15 Juli 2026

Penulis,

PROLOG

Di Persimpangan Zaman

Kita berdiri di persimpangan zaman. Di satu sisi, cahaya teknologi menyilaukan dengan janji-janji kemudahan, kecepatan, dan koneksi tanpa batas. Di sisi lain, kegelapan moral mengintai, menggerus nilai-nilai luhur yang telah berabad-abad menjadi tiang penyangga peradaban manusia. Di tengah persimpangan ini, generasi muda kita melangkah, kadang dengan penuh percaya diri, kadang dengan langkah gamang, kadang tersesat tanpa tahu arah. Mereka adalah anak-anak kita, adik-adik kita, penerus perjuangan kita. Merekalah yang akan mewarisi bumi ini, yang akan melanjutkan cerita yang kita tulis hari ini. Pertanyaannya: apakah kita telah mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks? Apakah kita telah membekali mereka dengan bekal yang cukup untuk menavigasi lautan informasi yang deras dan kadang menyesatkan? Apakah kita telah menanamkan dalam diri mereka nilai-nilai yang akan menjadi kompas ketika semua petunjuk lenyap?

Buku ini adalah sebuah pengakuan bahwa kita semua: orang tua, guru, pemimpin, dan setiap insan yang peduli, memiliki tanggung jawab moral untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Buku ini adalah sebuah seruan untuk tidak tinggal diam menyaksikan generasi muda terombang-ambing oleh ombak perubahan. Buku ini adalah sebuah peta perjalanan menuju pembentukan karakter yang kokoh, yang akan membuat generasi muda tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual, tangguh secara emosional, dan mulia secara akhlak.

Era digital telah mengubah segalanya. Dulu, pengetahuan adalah sesuatu yang langka dan harus ditempuh dengan perjalanan jauh. Kini, pengetahuan berada dalam genggaman tangan, dalam layar yang menyala setiap saat. Dulu, interaksi

terjadi dalam tatapan mata dan sentuhan hangat. Kini, interaksi terjadi dalam balasan pesan singkat dan emoji yang dingin. Dulu, nilai-nilai diwariskan melalui cerita di pangkuan nenek dan petuah dari mulut ke mulut. Kini, nilai-nilai diperebutkan oleh algoritma yang dirancang untuk membuat kita terus menggulir, terus mengonsumsi, terus terhipnotis oleh gemerlap dunia maya. Di era inilah pendidikan karakter menjadi lebih penting daripada sebelumnya. Ia adalah benteng pertahanan terakhir yang melindungi generasi muda dari arus informasi yang tidak terbendung, dari godaan yang datang dari segala penjuru, dari kebisingan yang memekakkan telinga. Ia adalah cahaya yang menerangi di tengah padang yang gelap.

Namun, pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang datang dengan sendirinya. Ia tidak tumbuh seperti rumput liar di tepi jalan. Ia harus ditanam, disirami, dipupuk, dan dijaga dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Ia adalah proses panjang yang dimulai dari keluarga, dilanjutkan di sekolah, dan diperkuat di masyarakat. Ia adalah kerja kolektif yang melibatkan semua elemen bangsa. Ia adalah investasi jangka panjang yang hasilnya mungkin baru terlihat setelah bertahun-tahun, bahkan setelah generasi berganti. Tetapi, tidak ada investasi yang lebih berharga daripada investasi pada karakter anak-anak kita. Karena karakter adalah fondasi dari segala fondasi. Karakter adalah apa yang tersisa ketika segala sesuatu yang lain telah hilang. Karakter adalah warisan yang tidak pernah usang dimakan waktu, tidak pernah pudar oleh perubahan zaman.

Buku ini hadir sebagai upaya kecil untuk mengingatkan kita semua akan pentingnya pendidikan karakter. Buku ini hadir sebagai panduan praktis bagi mereka yang ingin memahami dan mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini hadir sebagai oase di tengah padang yang gersang, sebagai lentera di tengah malam yang gelap, sebagai kompas di tengah lautan yang luas. Di dalamnya, kami mengajak Anda untuk menjelajahi hakikat karakter, nilai-nilai dasar yang perlu dikembangkan, peran keluarga dan sekolah, serta strategi menghadapi tantangan era

digital. Semua kami sajikan dengan bahasa yang mudah dipahami, tetapi tetap mendalam dan berbobot.

Kami tidak bermaksud menggurui, karena kami juga masih belajar. Kami tidak bermaksud menyelesaikan semua masalah, karena pendidikan karakter adalah perjalanan yang tidak pernah berakhir. Tetapi, kami berharap buku ini dapat menjadi teman perjalanan bagi Anda yang peduli pada masa depan generasi bangsa. Kami berharap buku ini dapat menginspirasi Anda untuk bertindak, untuk berubah, dan untuk menjadi bagian dari solusi. Karena pada akhirnya, pendidikan karakter bukanlah tentang apa yang kita katakan, tetapi tentang apa yang kita lakukan. Bukan tentang teori di atas kertas, tetapi tentang praktik dalam kehidupan. Bukan tentang omongan di podium, tetapi tentang keteladanan dalam keseharian.

Mari kita bersama-sama membangun generasi yang berakhlak mulia. Mari kita bersama-sama menanamkan nilai-nilai luhur dalam hati anak-anak kita. Mari kita bersama-sama menjadi teladan yang baik, karena mereka belajar bukan dari apa yang kita katakan, tetapi dari apa yang kita lakukan. Mari kita bersama-sama menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan karakter, di mana kebaikan dihargai, di mana kejujuran dijunjung tinggi, di mana kasih sayang menjadi bahasa sehari-hari. Mari kita bersama-sama berjuang untuk masa depan yang lebih baik, di mana generasi muda tidak hanya sukses secara materi, tetapi juga kaya secara spiritual, tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia secara akhlak.

Selamat membaca, selamat merenung, selamat berjuang.

"*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*" (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11)

"*Dan katakanlah: 'Bekerjalah kamu, maka Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu.*'"(Q.S. At-Taubah [9]: 105).

"Pendidikan karakter adalah jembatan antara mimpi dan kenyataan, antara harapan dan tindakan, antara masa kini dan masa depan yang lebih baik."

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
PROLOG ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **vii**
BAB 1 PENDAHULUAN **1**
A. Konsep Pendidikan Karakter 1
B. Retakan-Retakan Moral yang Perlu Diperbaiki 9
C. Lima Pilar yang Hendak Dibangun 17
D. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter 23
E. Sistematika Pembahasan 28
BAB 2 HAKIKAT PENDIDIKAN KARAKTER **35**
A. Pengertian Karakter 35
B. Karakter, Moral, Etika, dan Akhlak 50
C. Dimensi Karakter Manusia 64
D. Fungsi Pendidikan Karakter 74
E. Urgensi Pendidikan Karakter 82
BAB 3 LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN KARAKTER **95**
A. Hakikat Manusia dalam Filsafat Pendidikan 95
B. Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara 107
C. Nilai-Nilai Pancasila 116
D. Pendidikan Karakter Perspektif Islam 123
E. Integrasi Nilai Filosofis 131
BAB 4 LANDASAN TEOLOGIS PENDIDIKAN KARAKTER **143**

A. Al-Qur'an sebagai Sumber Nilai 143
B. Keteladanan Rasulullah SAW 152
C. Akhlakul Karimah 159
D. Maqashid Syariah 167
E. Spiritualitas dalam Pendidikan 173

BAB 5 LANDASAN PSIKOLOGIS PENDIDIKAN KARAKTER 183

A. Teori Perkembangan Manusia 183
B. Psikologi Moral 193
C. Kecerdasan Emosional 202
D. Kecerdasan Spiritual 210
E. Pembiasaan Perilaku Positif 216

BAB 6 NILAI-NILAI DASAR PENDIDIKAN KARAKTER 227

A. Nilai Religius 227
B. Nilai Integritas 239
C. Nilai Nasionalisme 252
D. Nilai Kemandirian 261
E. Nilai Kepedulian Sosial 269

BAB 7 KELUARGA SEBAGAI FONDASI PENDIDIKAN KARAKTER 283

A. Hakikat Pendidikan dalam Keluarga 283
B. Peran Orang Tua 290
C. Pola Asuh 298
D. Pembiasaan Karakter 304
E. Tantangan Keluarga Modern 311

BAB 8 SEKOLAH SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN KARAKTER 323

A. Budaya Sekolah 323
B. Guru sebagai Teladan 327
C. Pembelajaran Berbasis Karakter 333
D. Kegiatan Pengembangan Diri 337
E. Kemitraan Sekolah 342

BAB 9 MASYARAKAT DAN PEMBENTUKAN KARAKTER 349

A. Lingkungan Sosial 349
B. Budaya Lokal 356
C. Organisasi Kemasyarakatan 361
D. Pengabdian kepada Masyarakat 366
E. Sinergi Pendidikan Karakter 370

BAB 10 PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL 379

A. Revolusi Digital 379
B. Peluang Era Digital 384
C. Tantangan Era Digital 389
D. Etika Digital 394
E. Strategi Penguatan Karakter 399

BAB 11 PENDAHULUAN LITERASI DIGITAL DAN PEMBENTUKAN KARAKTER 407

A. Konsep Literasi Digital 407
B. Literasi Siber dan Literasi AI 414
C. Literasi Informasi 415
D. Etika Bermedia Sosial 422

E. Perlindungan Generasi Muda 428
F. Budaya Digital Positif..... 434
BAB 12 KARAKTER KEPEMIMPINAN..... 443
A. Hakikat Kepemimpinan..... 443
B. Kepemimpinan Profetik..... 450
C. Integritas Pemimpin 458
D. Kepemimpinan Pendidikan 466
E. Membangun Jiwa Pemimpin 472
BAB 13 PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN..... 481
A. Konsep Pembelajaran Berbasis Karakter..... 481
B. Integrasi Karakter dalam Kurikulum..... 487
C. Model Pembelajaran Berkarakter 492
D. Peran Guru dalam Pembelajaran..... 498
E. Membangun Budaya Belajar Berkarakter..... 504
BAB 14 PENGUATAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN SEKOLAH..... 513
A. Kegiatan Intrakurikuler 513
B. Kegiatan Kokurikuler..... 518
C. Kegiatan Ekstrakurikuler..... 523
D. Budaya Positif Sekolah..... 527
E. Kolaborasi Penguatan Karakter 532
BAB 15 EVALUASI PENDIDIKAN KARAKTER 539
A. Hakikat Evaluasi Karakter 539
B. Teknik Penilaian..... 548
C. Instrumen Penilaian 554

D. Pelaporan Hasil 560
E. Pengembangan Sistem Evaluasi 566

BAB 16 PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI 575

A. Urgensi Pendidikan Karakter 575
B. Integritas Akademik 582
C. Budaya Akademik 588
D. Organisasi Kemahasiswaan 594
E. Kampus Berkarakter 599

BAB 17 PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF GLOBAL 607

A. Pendidikan Global 607
B. Nilai-Nilai Universal 613
C. Pendidikan Multikultural 619
D. Pendidikan Berkelanjutan 625
E. Karakter Warga Dunia 631

BAB 18 TANTANGAN DAN MASA DEPAN PENDIDIKAN KARAKTER 639

A. Globalisasi 639
B. Disrupsi Teknologi 646
C. Krisis Moral 652
D. Strategi Penguatan Karakter 659
E. Masa Depan Pendidikan Karakter 665

BAB 19 PRAKTIK BAIK PENDIDIKAN KARAKTER 675

A. Praktik di Lingkungan Keluarga 675
B. Praktik di Sekolah 682

C. Praktik di Pesantren 688
D. Praktik di Masyarakat 694
E. *Best Practices* Nasional dan Internasional 699
BAB 20 MENUJU GENERASI EMAS INDONESIA 2045 707
A. Visi Indonesia Emas 2045 707
B. Karakter Generasi Masa Depan 713
C. Sinergi Pembangunan Karakter 719
D. Strategi Nasional Pendidikan Karakter 724
E. Penutup 730
EPILOG 737
GLOSARIUM 742
DAFTAR PUSTAKA 751
BIODATA PENULIS 768

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Konsep Pendidikan Karakter

1. Krisis Moral di Era Digital.

Era digital telah membawa perubahan fundamental dalam kehidupan manusia. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah menciptakan peradaban baru yang ditandai dengan keterbukaan akses informasi, kemudahan interaksi lintas batas, serta transformasi hampir seluruh aspek kehidupan. Namun, di balik kemajuan tersebut, kita menyaksikan fenomena yang mengkhawatirkan: merebaknya krisis moral yang melanda generasi muda.

Fenomena *cyberbullying*, penyebaran hoaks, kecanduan gawai, konten pornografi, perjudian daring, serta maraknya ujaran kebencian di media sosial menjadi pemandangan sehari-hari yang mengancam tatanan moral bangsa. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024 mencatat penetrasi internet mencapai 79,5% dari total populasi, dengan pengguna terbesar berada pada kelompok usia 13-18 tahun.[1] Survei Kementerian Komunikasi dan Informatika tahun 2023 menunjukkan bahwa 45% anak Indonesia pernah mengakses konten negatif di internet, dan 28% di antaranya mengalami dampak psikologis signifikan berupa kecemasan, depresi, dan gangguan tidur.[2]

Lebih jauh, krisis moral ini termanifestasi dalam berbagai perilaku menyimpang yang semakin hari semakin memprihatinkan. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat peningkatan kasus kekerasan anak berbasis

digital dari 1.480 kasus tahun 2020 menjadi 2.513 kasus tahun 2024.[3] Angka ini mencerminkan bahwa ruang digital yang seharusnya menjadi sarana pengembangan diri, perluasan wawasan, dan kemudahan akses pengetahuan, justru berubah menjadi arena ancaman bagi keselamatan moral dan psikis anak-anak bangsa. Ironisnya, kemajuan teknologi yang seharusnya membawa kemudahan dan kesejahteraan, kini telah menjadi pedang bermata dua yang mengancam generasi penerus bangsa. Krisis moral ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi dari berbagai faktor yang saling terkait: lemahnya pengawasan orang tua, kurangnya literasi digital, minimnya filter budaya, serta derasnya arus informasi yang tidak terbendung. Generasi muda yang seharusnya menjadi agen perubahan justru menjadi korban dari perubahan itu sendiri. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang mempertontonkan kebebasan tanpa batas, nilai-nilai instan, dan budaya konsumtif yang mengikis kesabaran, kejujuran, dan kepedulian sosial. Allah Swt. berfirman:

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya*: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."* (Q.S. Ar-Rum [30]: 41)[4]

Ayat ini menegaskan bahwa kerusakan moral dan sosial yang terjadi di mana-mana—baik di dunia nyata (*al-barr*) maupun di dunia maya yang dapat dimaknai sebagai "al-bahr" (lautan informasi)—merupakan akibat dari perbuatan manusia itu sendiri. Fenomena krisis moral di era digital adalah buah

dari penyalahgunaan nikmat teknologi, dan seruan ayat ini mengingatkan agar manusia kembali kepada nilai-nilai kebenaran. Kerusakan tidak hanya terjadi di darat dalam arti fisik, tetapi juga di laut dalam arti metaforis sebagai lautan informasi yang melimpah ruah tanpa etika dan filter moral. Ketika manusia tidak lagi menjadikan nilai-nilai agama dan kearifan lokal sebagai panduan dalam memanfaatkan teknologi, maka kerusakan moral menjadi keniscayaan. Ayat ini sekaligus memberikan isyarat bahwa solusi atas krisis moral ini bukanlah dengan meninggalkan teknologi, melainkan dengan kembali kepada nilai-nilai kebenaran dan menjadikannya sebagai filter dalam setiap interaksi digital. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak untuk mengembalikan fungsi teknologi sebagai sarana kemaslahatan, bukan kemudaratan.

2. Tantangan Pendidikan Abad ke-21.

Pendidikan abad ke-21 menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks dibandingkan era sebelumnya. Revolusi Industri 4.0 dan perkembangan *Artificial Intelligence* telah mengubah lanskap keterampilan yang dibutuhkan. UNESCO (2023) menegaskan bahwa pendidikan tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*); pendidikan dituntut untuk membentuk manusia utuh yang mampu beradaptasi dengan perubahan cepat, berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan memiliki integritas moral yang kokoh.[5]

Tantangan ini diperparah oleh fenomena disruptive technology yang mengaburkan batas antara dunia nyata dan dunia maya. Generasi muda kini hidup dalam dual reality: kehidupan fisik dan kehidupan digital. Kedua realitas ini saling mempengaruhi dan membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak generasi muda secara simultan. Di dunia nyata, mereka dituntut untuk menjadi pribadi yang santun, disiplin, dan bertanggung jawab; namun di dunia maya, mereka sering

kali menunjukkan perilaku yang sangat berbeda—agresif, anonim, dan tanpa kontrol emosi. Kesenjangan antara kedua realitas ini menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. World Economic Forum (2024) mengidentifikasi bahwa keterampilan karakter seperti ketahanan mental, empati, dan kepemimpinan etis menjadi kompetensi paling kritis yang harus dimiliki generasi masa depan.[6] Ini berarti pendidikan karakter bukan lagi pelengkap, melainkan kebutuhan pokok yang menentukan kualitas sumber daya manusia di tengah disruptif teknologi. Tanpa karakter yang kuat, generasi muda akan kehilangan arah di tengah derasnya arus perubahan dan kemudahan akses informasi. Mereka akan menjadi konsumen pasif teknologi, bukan pengguna aktif yang kritis dan produktif. Mereka akan mudah terpengaruh oleh hoaks, ujaran kebencian, dan konten negatif lainnya. Mereka akan kehilangan kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, yang bermanfaat dan yang merugikan, yang etis dan yang tidak etis. Di sinilah peran pendidikan karakter menjadi sangat strategis: membekali generasi muda dengan kompas moral yang kokoh agar mereka tidak tersesat di tengah hiruk-pikuk perubahan zaman.

3. Urgensi Penguatan Karakter Bangsa.

Indonesia sebagai bangsa yang besar dengan keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan membutuhkan perekat yang kuat agar tetap utuh dan kokoh. Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa telah merumuskan nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi karakter bangsa. Namun, implementasi nilai-nilai tersebut di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi menghadapi tantangan serius. Nilai-nilai luhur seperti gotong royong, musyawarah, keadilan sosial, dan ketuhanan yang maha esa mulai tergerus oleh budaya individualisme, materialisme, dan hedonisme yang masuk melalui berbagai platform digital.

Badan Pusat Statistik (2024) mencatat indeks toleransi masyarakat Indonesia mengalami penurunan dari 73,4 pada tahun 2020 menjadi 68,7 pada tahun 2024.[7] Angka ini mengindikasikan bahwa kohesi sosial bangsa mulai tergerus dan membutuhkan intervensi sistemik melalui pendidikan karakter. Penurunan toleransi ini bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan cerminan dari menguatnya sikap eksklusivisme, fanatisme sempit, dan mudahnya masyarakat terprovokasi oleh isu-isu yang memecah belah. Media sosial yang seharusnya menjadi sarana mempererat persaudaraan justru sering kali menjadi panggung konflik horizontal. Ujaran kebencian, fitnah, dan adu domba menjadi tontonan sehari-hari yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Penguatan karakter bangsa bukanlah pilihan, melainkan keniscayaan. Tanpa karakter yang kuat, bangsa Indonesia rentan terhadap disintegrasi, kehilangan jati diri, dan tergerus oleh pengaruh asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Karakter bangsa adalah benteng terakhir yang melindungi Indonesia dari ancaman disintegrasi dan kehilangan identitas. Karakter bangsa adalah modal sosial yang menentukan ketahanan nasional di tengah gempuran globalisasi. Karakter bangsa adalah warisan leluhur yang harus dijaga, dirawat, dan diwariskan kepada generasi penerus. Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya*: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* (HR. Ahmad, no. 8952; al-Baihaqi, no. 20801)[8]

Hadis ini menempatkan misi perbaikan akhlak sebagai inti dari risalah kenabian. Jika misi utama Rasulullah Saw. adalah menyempurnakan akhlak, maka pendidikan karakter adalah kelanjutan dari misi kenabian itu sendiri. Penguatan

karakter bangsa adalah upaya mewujudkan misi mulia tersebut dalam konteks keindonesiaan. Akhlak mulia tidak hanya menjadi tujuan individual, tetapi juga menjadi fondasi bagi terbangunnya peradaban yang harmonis, adil, dan bermartabat. Ketika akhlak mulia menjadi karakter kolektif suatu bangsa, maka bangsa tersebut akan menjadi bangsa yang disegani, dihormati, dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Sebaliknya, ketika akhlak mulia mulai luntur, maka kehancuran peradaban menjadi keniscayaan, sebagaimana yang telah terjadi pada peradaban-peradaban besar di masa lalu.

4. Peran Pendidikan dalam Pembentukan Karakter.

Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional, telah meletakkan fondasi yang kokoh bahwa pendidikan adalah upaya untuk menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat. Pendidikan bukan sekadar proses pengajaran yang berorientasi pada penguasaan materi pelajaran, melainkan pembudayaan dan penumbuhan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, mengangkat derajatnya dari sekadar makhluk biologis menjadi makhluk berbudaya dan bermoral.

Dalam konteks pembentukan karakter, pendidikan memiliki peran strategis sebagai agen transformasi moral. Lickona (2020) menegaskan bahwa sekolah tidak cukup menjadi lembaga transfer pengetahuan; ia harus menjadi community of character—komunitas yang menghidupi dan menginternalisasi nilai-nilai kebajikan.[9] Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga role model yang menunjukkan keteladanan dalam setiap tindakan dan perkataan. Di sinilah letak perbedaan mendasar antara pendidikan yang menghasilkan insan cerdas dan pendidikan yang menghasilkan insan berkarakter. Pendidikan yang hanya mengutamakan

kecerdasan intelektual tanpa memperhatikan kecerdasan moral akan menghasilkan generasi yang cerdas tetapi tidak berintegritas. Mereka akan menggunakan kepintarannya untuk kepentingan diri sendiri, bukan untuk kemaslahatan bersama. Mereka akan menjadi pemimpin yang korup, ilmuwan yang tidak bertanggung jawab, dan profesional yang menghalalkan segala cara. Sebaliknya, pendidikan yang mengintegrasikan karakter akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga jujur, adil, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

Pendidikan karakter harus terintegrasi dalam seluruh ekosistem pendidikan: kurikulum, proses pembelajaran, manajemen sekolah, budaya sekolah, serta kemitraan dengan orang tua dan masyarakat.[10] Integrasi ini memastikan bahwa pembentukan karakter tidak berlangsung parsial, melainkan menyeluruh dan berkesinambungan. Karakter tidak terbentuk dalam satu atau dua kali pembelajaran, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pembiasaan, keteladanan, dan penguatan berulang-ulang. Sekolah harus menjadi laboratorium karakter di mana nilai-nilai kebajikan dipraktikkan dalam setiap interaksi sehari-hari. Guru harus menjadi teladan yang menunjukkan integritas dalam setiap tindakan. Manajemen sekolah harus mencerminkan keadilan, transparansi, dan akuntabilitas. Kurikulum harus dirancang untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik, bukan hanya aspek kognitif. Kemitraan dengan orang tua dan masyarakat harus dibangun untuk menciptakan konsistensi nilai antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

5. Relevansi Pendidikan Karakter Masa Kini.

Di tengah gegap gempita kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang begitu cepat, pendidikan karakter justru semakin relevan dan mendesak. Manusia di era digital membutuhkan

lebih dari sekadar kecakapan teknis; mereka membutuhkan moral compass—kompas moral—yang akan menuntun mereka dalam mengambil keputusan etis di tengah kompleksitas persoalan kontemporer. Teknologi digital menawarkan kemudahan yang tak terbatas, tetapi juga membawa tantangan etis yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Isu-isu seperti privasi data, kecerdasan buatan, etika algoritma, dan dampak media sosial terhadap kesehatan mental membutuhkan pertimbangan moral yang matang. Generasi muda tidak cukup hanya menguasai cara menggunakan teknologi, tetapi juga harus memahami dampak etis dari setiap penggunaan teknologi tersebut.

Penelitian OECD (2023) menunjukkan bahwa 67% pekerja di masa depan akan membutuhkan keterampilan sosial-emosional yang tidak dapat digantikan oleh kecerdasan buatan.[11] Fakta ini mengubah paradigma bahwa keterampilan teknis (*hard skills*) adalah satu-satunya kunci sukses; justru karakter dan kecerdasan emosional menjadi pembeda utama antara manusia dan mesin. Dalam dunia yang semakin otomatis dan terdigitalisasi, kemampuan untuk berempati, berkolaborasi, berkomunikasi secara efektif, dan mengambil keputusan etis menjadi kompetensi yang paling dicari. Pendidikan karakter masa kini harus mampu merespons tantangan spesifik era digital: bagaimana membentuk karakter di ruang siber, bagaimana menumbuhkan kejujuran akademik di tengah kemudahan akses informasi, bagaimana mengembangkan empati di tengah budaya instan dan konsumtif, serta bagaimana membangun ketahanan mental menghadapi banjir informasi dan tekanan sosial di media digital. Relevansi pendidikan karakter juga terletak pada kemampuannya untuk mempersiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara emosional dan spiritual. Generasi yang berdaya saing global namun tetap berakar pada nilai-nilai luhur bangsanya. Generasi

yang mampu memanfaatkan teknologi untuk kemaslahatan bersama, bukan untuk kehancuran moral dan peradaban.

B. Retakan-Retakan Moral yang Perlu Diperbaiki

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi berbagai permasalahan mendasar yang melatarbelakangi urgensi pendidikan karakter di era digital:

1. Degradasi Moral Peserta Didik.

Fenomena degradasi moral di kalangan peserta didik menjadi masalah paling nyata yang membutuhkan penanganan segera. Berbagai indikator menunjukkan penurunan kualitas moral generasi muda yang semakin mengkhawatirkan dari tahun ke tahun. Survei Pusat Penelitian Pendidikan (2023) mencatat 62% guru melaporkan peningkatan perilaku tidak jujur di kalangan peserta didik, seperti menyontek dan plagiarisme.[12] Ini menunjukkan bahwa kejujuran sebagai nilai dasar karakter sedang tergerus oleh budaya instan dan pragmatis yang mengakar dalam sistem pendidikan itu sendiri. Peserta didik lebih mengutamakan nilai dan hasil daripada proses dan kejujuran. Mereka menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai tinggi, termasuk dengan menyontek, meminta bantuan orang lain, atau memanfaatkan teknologi untuk kecurangan akademik. Fenomena ini diperparah oleh maraknya jasa pembuatan tugas, skripsi, dan disertasi yang mudah diakses melalui internet. Pragmatisme dalam pendidikan telah menggeser esensi pendidikan sebagai proses pembentukan karakter menjadi sekadar pencarian gelar dan sertifikat.

Kasus-kasus kekerasan di lingkungan pendidikan juga meningkat secara signifikan. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat 367 kasus perundungan (*bullying*) di sekolah

sepanjang tahun 2024, meningkat 15% dari tahun sebelumnya.[13] Perundungan tidak lagi terbatas pada kekerasan fisik, tetapi telah merambah ke dunia digital melalui *cyberbullying*. Peserta didik saling mengejek, menghina, dan menyebarkan informasi pribadi teman-temannya di media sosial tanpa rasa bersalah. Mereka tidak menyadari bahwa tindakan tersebut dapat merusak mental korban dan meninggalkan luka psikologis yang berkepanjangan. Tawuran antar pelajar yang terjadi di berbagai daerah mengakibatkan 34 korban jiwa sepanjang tahun 2023-2024.[14] Angka kematian ini adalah alarm paling keras bahwa kegagalan pendidikan karakter bukan sekadar persoalan akademik, melainkan persoalan hidup dan mati generasi bangsa. Tawuran yang awalnya hanya berupa adu fisik antar sekolah kini telah berkembang menjadi aksi yang melibatkan senjata tajam dan bahkan senjata api. Nyawa-nyawa muda melayang sia-sia hanya karena masalah sepele yang tidak bisa diselesaikan dengan kepala dingin. Ini adalah bukti bahwa pendidikan kita gagal dalam membentuk karakter yang santun, toleran, dan mampu mengelola konflik dengan bijak.

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya*: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."* (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11)[15]

Ayat ini menegaskan bahwa perubahan nasib suatu bangsa tidak akan terjadi dengan sendirinya, melainkan harus diawali dari perubahan pada diri mereka sendiri. Degradasi moral peserta didik adalah cerminan dari kegagalan kolektif kita dalam mengubah kondisi internal—nilai, sikap, dan perilaku—generasi muda. Pendidikan karakter adalah sarana

utama untuk mewujudkan perubahan tersebut. Tidak ada jalan pintas untuk mengubah nasib bangsa selain dengan mengubah kualitas moral generasi penerusnya. Kita tidak bisa menunggu perubahan datang dari pemerintah atau pihak lain; perubahan harus dimulai dari diri kita sendiri, dari keluarga kita, dari sekolah kita, dan dari masyarakat kita. Setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi bagian dari perubahan tersebut. Orang tua harus mengubah pola asuh yang lebih memperhatikan karakter anak daripada sekadar prestasi akademik. Guru harus mengubah metode pembelajaran yang lebih menekankan pada pembentukan karakter daripada sekadar transfer pengetahuan. Masyarakat harus mengubah pola interaksi yang lebih santun dan menghargai perbedaan.

2. Pengaruh Media Digital.

Media digital dengan segala fitur dan algoritmanya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2024) menunjukkan bahwa 73% anak usia 12-17 tahun memiliki akun media sosial, dan 41% diantaranya mengaku pernah menerima pesan bernada kekerasan atau pelecehan seksual di platform digital.[16] Angka ini membuktikan bahwa media digital bukan lagi ruang netral, tetapi telah menjadi medan pertaruhan keselamatan moral dan fisik anak-anak. Algoritma platform media sosial dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna (*engagement*), sering kali dengan menampilkan konten-konten yang provokatif, sensasional, dan kontroversial. Konten-konten seperti ini lebih mudah menarik perhatian dan memicu respons emosional, sehingga algoritma akan terus merekomendasikannya. Akibatnya, pengguna, terutama generasi muda, terus-menerus terpapar pada konten negatif yang secara perlahan membentuk pola pikir dan perilaku yang destruktif.

Fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO), kecanduan gawai, serta gangguan tidur dan konsentrasi akibat penggunaan media digital yang berlebihan turut memperburuk kualitas hidup dan pembentukan karakter generasi muda. Penelitian Universitas Indonesia (2024) menemukan bahwa rata-rata remaja Indonesia menghabiskan 6,8 jam per hari di depan layar gawai, dengan 3,2 jam di antaranya digunakan untuk media sosial.[17] Waktu yang sangat panjang ini seharusnya dapat digunakan untuk kegiatan produktif seperti belajar, berolahraga, berinteraksi sosial secara langsung, atau mengembangkan hobi dan bakat. Namun, yang terjadi justru sebaliknya: generasi muda menghabiskan waktu berjam-jam untuk *scrolling* media sosial tanpa tujuan yang jelas, menonton konten-konten hiburan yang tidak mendidik, atau bermain game online yang adiktif. Tanpa pendidikan karakter yang membekali kecakapan digital, waktu yang dihabiskan di ruang digital akan semakin menjerumuskan generasi muda ke dalam krisis identitas dan moral. Mereka akan kehilangan kemampuan untuk membedakan antara dunia nyata dan dunia maya. Mereka akan lebih nyaman berinteraksi melalui layar daripada bertatap muka secara langsung. Mereka akan lebih peduli pada pencitraan di media sosial daripada pengembangan diri yang sesungguhnya. Mereka akan lebih mudah terpengaruh oleh tren dan opini publik daripada berpikir kritis dan mandiri.

SSMedia sosial juga menjadi sarang perbandingan sosial yang tidak sehat. Generasi muda terus-menerus membandingkan diri mereka dengan kehidupan orang lain yang ditampilkan secara sempurna di media sosial. Mereka merasa tidak cukup baik, tidak cukup kaya, tidak cukup cantik, tidak cukup sukses. Perasaan ini memicu kecemasan, depresi, dan rendah diri yang berkepanjangan. Mereka juga terjebak dalam budaya pencitraan di mana mereka berlomba-lomba menunjukkan kesempurnaan hidup mereka, padahal di balik layar mereka sedang bergumul dengan berbagai masalah.

Ketidakmampuan untuk menerima diri sendiri dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki adalah salah satu bentuk degradasi karakter yang paling berbahaya.

3. Lemahnya Keteladanan.

Salah satu penyebab utama lemahnya pendidikan karakter adalah krisis keteladanan di berbagai lini kehidupan. Survei Litbang Kementerian Agama (2023) mengungkap bahwa 58% keluarga di Indonesia belum optimal dalam memberikan pendidikan agama dan moral kepada anak karena kesibukan ekonomi orang tua.[18] Keteladanan pertama yang seharusnya berasal dari keluarga menjadi pudar karena orang tua kehilangan waktu dan energi untuk mendidik karakter anak-anaknya. Orang tua yang seharusnya menjadi model utama dalam berperilaku jujur, disiplin, sabar, dan peduli justru sering kali menunjukkan perilaku sebaliknya karena kelelahan dan stres akibat tuntutan pekerjaan. Anak-anak tumbuh tanpa figur teladan yang konsisten. Mereka melihat orang tua yang mengajarkan kejujuran tetapi berbohong dalam situasi tertentu. Mereka melihat orang tua yang mengajarkan kesabaran tetapi mudah marah dan meledak-ledak. Mereka melihat orang tua yang mengajarkan kedisiplinan tetapi tidak konsisten dalam menerapkan aturan. Kesenjangan antara ajaran dan praktik ini membingungkan anak-anak dan membuat mereka kehilangan kepercayaan pada nilai-nilai yang diajarkan.

Yang lebih mengkhawatirkan adalah krisis keteladanan di ranah publik. Data Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menunjukkan indeks perilaku anti-korupsi masyarakat hanya mencapai 72,3 pada skala 100 tahun 2024, menurun dari 74,5 pada tahun 2020.[19] Ini berarti semakin banyak masyarakat yang mentoleransi praktik koruptif. Ketidakselarasan antara perkataan dan perbuatan di kalangan elit menjadi tontonan yang merusak kepercayaan publik dan menurunkan efektivitas

pendidikan karakter secara sistemik. Anak-anak melihat ketidakjujuran di sekitar mereka dan menganggapnya sebagai kenormalan baru. Mereka melihat pemimpin yang berpidato tentang anti-korupsi tetapi tertangkap tangan melakukan korupsi. Mereka melihat tokoh agama yang mengajarkan kebaikan tetapi berperilaku tercela. Mereka melihat figur publik yang menjadi idola tetapi terlibat dalam skandal moral. Ketika figur-figur teladan gagal menunjukkan integritas, maka sulit bagi generasi muda untuk percaya pada nilai-nilai yang diajarkan. Mereka akan berpikir bahwa nilai-nilai moral hanyalah retorika yang tidak perlu diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Mereka akan belajar bahwa untuk sukses, yang penting adalah penampilan, bukan substansi. Mereka akan kehilangan kepercayaan pada otoritas dan institusi, yang pada gilirannya akan mengikis kohesi sosial dan tatanan moral masyarakat.

4. Tantangan Globalisasi.

Globalisasi membawa arus budaya asing yang deras dan tidak terbendung. Di satu sisi, globalisasi membuka wawasan dan peluang yang tidak terbatas. Generasi muda dapat mengakses pengetahuan dari seluruh dunia, belajar bahasa asing, mengenal berbagai budaya, dan membangun jaringan internasional. Namun di sisi lain, ia membawa ancaman terhadap nilai-nilai lokal dan identitas budaya bangsa. Penelitian LIPI (2023) menunjukkan bahwa 47% generasi muda Indonesia lebih mengenal budaya pop global daripada budaya lokalnya sendiri.[20] Ketimpangan ini mengindikasikan adanya erosi identitas budaya yang mengancam keberlanjutan nilai-nilai luhur bangsa. Budaya asing yang masuk melalui film, musik, fashion, dan gaya hidup perlahan-lahan menggantikan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Generasi muda lebih mengenal artis Korea atau Hollywood daripada pahlawan nasionalnya. Mereka lebih hafal lirik lagu asing daripada tembang-tembang daerah. Mereka lebih bangga

menggunakan produk asing daripada produk lokal. Fenomena ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak hanya membawa barang dan jasa, tetapi juga nilai-nilai dan cara pandang yang secara diam-diam mengubah kepribadian bangsa.

Generasi muda dihadapkan pada konflik nilai: antara nilai-nilai tradisional yang diwariskan oleh orang tua dan masyarakat dengan nilai-nilai modern yang dipromosikan oleh media global. Nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, kesederhanaan, dan religiusitas mulai bertabrakan dengan nilai-nilai modern seperti individualisme, konsumerisme, materialisme, dan sekularisme. Ketidakmampuan dalam mengelola konflik nilai ini menyebabkan kebingungan identitas (*identity confusion*) dan hilangnya akar budaya. Generasi muda tidak lagi tahu mana yang harus dipegang dan mana yang harus ditinggalkan. Mereka berada dalam posisi terjepit antara tuntutan untuk tetap melestarikan tradisi dan tekanan untuk mengikuti perkembangan zaman. Di sinilah peran pendidikan karakter menjadi sangat penting: tidak untuk menolak globalisasi secara total, tetapi untuk memfilter nilai-nilai asing yang masuk dan memilih mana yang sesuai dengan kepribadian bangsa. Pendidikan karakter menjadi benteng terakhir untuk memfilter dan memilih nilai-nilai asing yang sesuai dengan kepribadian bangsa. Generasi muda harus dibekali kemampuan untuk menjadi warga global tanpa kehilangan identitas lokalnya. Mereka harus mampu berdialog dengan budaya lain tanpa kehilangan akar budayanya sendiri. Mereka harus mampu mengambil yang baik dari budaya asing dan meninggalkan yang buruk. Mereka harus mampu menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas. Inilah tantangan terbesar pendidikan karakter di era globalisasi: mencetak generasi yang kosmopolit tetapi berakar, modern tetapi tidak tercerabut dari nilai-nilai luhur bangsanya.

5. Dampak terhadap Peradaban Bangsa.

Jika berbagai permasalahan di atas tidak segera diatasi, dampaknya bukan hanya pada tingkat individu atau kelompok, melainkan pada peradaban bangsa secara keseluruhan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia tahun 2024 mencapai 75,5, masih di bawah rata-rata negara ASEAN seperti Singapura (89,4) dan Malaysia (80,7).[21] Kesenjangan ini tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia yang sangat ditentukan oleh karakter dan integritas. Bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang cerdas tetapi korup akan sulit berkembang. Bangsa yang memiliki sumber daya alam yang melimpah tetapi tidak dikelola dengan integritas akan tetap menjadi bangsa yang miskin. Bangsa yang memiliki teknologi canggih tetapi tidak dilandasi moral akan menjadi bangsa yang destruktif. Oleh karena itu, pembangunan karakter adalah investasi jangka panjang yang menentukan masa depan peradaban bangsa.

Bangsa yang kehilangan karakter akan mengalami kemunduran peradaban: korupsi merajalela, ketimpangan sosial melebar, konflik horizontal mengemuka, dan nilai-nilai kemanusiaan luntur. Korupsi yang merajalela akan menguras anggaran pembangunan dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Ketimpangan sosial yang melebar akan memicu kecemburuan sosial dan konflik antar kelas. Konflik horizontal yang mengemuka akan memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa. Nilai-nilai kemanusiaan yang luntur akan mengikis rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial. Pada titik ini, bangsa akan kehilangan martabatnya di mata dunia dan kehilangan kepercayaan diri untuk menentukan nasibnya sendiri. Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ أَحَبَّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya*: "Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya di antara kalian."* (HR. Tirmidzi, no. 2018)[22]

Hadis ini menempatkan akhlak mulia sebagai kriteria kedekatan dengan Rasulullah Saw. di hari akhir. Ini menunjukkan bahwa kemuliaan peradaban suatu bangsa diukur dari kualitas akhlak warganya, bukan semata dari kemajuan teknologi atau kekayaan material. Peradaban besar dalam sejarah tidak dikenang karena kekayaannya, tetapi karena nilai-nilai luhur yang diwariskannya. Peradaban Yunani dikenang karena filosofinya, peradaban Islam dikenang karena ilmu pengetahuannya, peradaban Tiongkok dikenang karena kebijaksanaannya. Semua itu adalah produk dari karakter dan akhlak yang mulia. Membangun pendidikan karakter berarti membangun peradaban yang diridhai Allah dan dihormati oleh sesama. Membangun pendidikan karakter berarti menanamkan benih-benih peradaban yang akan terus tumbuh dan berbuah dari generasi ke generasi. Membangun pendidikan karakter berarti memastikan bahwa bangsa Indonesia tidak hanya menjadi penonton dalam peradaban global, tetapi juga menjadi aktor yang memberikan kontribusi positif bagi peradaban dunia.

C. Lima Pilar yang Hendak Dibangun

Berdasarkan identifikasi masalah dan urgensi yang melatarbelakanginya, pendidikan karakter di era digital dirumuskan dengan tujuan-tujuan strategis sebagai berikut:

1. Membentuk Akhlak Mulia

Tujuan fundamental pendidikan karakter adalah membentuk akhlak mulia (*akhlak al-karimah*) pada diri peserta didik. Akhlak mulia mencakup hubungan vertikal dengan Tuhan (*habl min Allah*) yang tercermin dalam ketakwaan, keimanan, dan

ibadah yang khusyuk, serta hubungan horizontal dengan sesama manusia (*habl min al-nas*) yang terwujud dalam perilaku jujur, adil, santun, peduli, dan bertanggung jawab. Akhlak mulia adalah inti dari ajaran Islam dan menjadi misi utama diutusnya Nabi Muhammad Saw. Akhlak mulia juga merupakan inti dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang tercermin dalam Pancasila dan kearifan lokal. Dengan demikian, pembentukan akhlak mulia adalah upaya mengintegrasikan nilai-nilai agama dan nilai-nilai kebangsaan dalam kepribadian peserta didik.

Allah Swt. berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya*: "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."* (Q.S. Al-Qalam [68]: 4)[23]

Pujian Allah atas akhlak agung Nabi Muhammad Saw. menjadi tolok ukur tertinggi dalam pendidikan karakter. Jika akhlak Nabi adalah akhlak Al-Qur'an, maka tujuan pendidikan karakter adalah menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang terinternalisasi dalam setiap perilaku peserta didik. Pembentukan akhlak mulia di era digital berarti menanamkan kesadaran bahwa etika dan moralitas tidak berhenti di dunia nyata, tetapi harus diperluas ke dunia maya. Peserta didik harus menyadari bahwa setiap interaksi digital adalah bagian dari kehidupan sosial yang dipertanggungjawabkan. Mereka harus berperilaku di dunia maya sebagaimana mereka berperilaku di dunia nyata: jujur, santun, bertanggung jawab, dan tidak menyakiti orang lain. Mereka harus menyadari bahwa jejak digital adalah catatan abadi yang akan selalu menyertai mereka. Mereka harus menyadari bahwa setiap unggahan, setiap komentar, setiap pesan memiliki dampak pada diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, pembentukan akhlak mulia di era

digital adalah upaya mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan, baik fisik maupun digital.

2. Menanamkan Nilai Kebajikan

Pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai kebajikan universal yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab perlu ditanamkan secara sistemik dan terintegrasi.[24] Nilai-nilai ini bukan sekadar daftar yang dihafal, melainkan panduan hidup yang dipraktikkan dalam setiap tindakan. Setiap nilai memiliki dimensi teoretis dan dimensi praktis yang harus dipahami dan dihayati oleh peserta didik.

Penanaman nilai kebajikan tidak cukup dilakukan melalui pendekatan kognitif (pengetahuan tentang nilai), tetapi harus menyentuh ranah afektif (penghayatan nilai) dan psikomotorik (pengamalan nilai). Tanpa penghayatan, nilai-nilai akan menjadi hafalan kosong yang tidak memiliki makna dalam kehidupan. Tanpa pengamalan, nilai-nilai akan menjadi slogan tanpa makna yang hanya digunakan untuk kepentingan retorika. Pendidikan karakter harus menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik harus merasakan manfaat dari nilai-nilai yang mereka amalkan. Mereka harus mengalami bahwa kejujuran membawa ketenangan hati, bahwa disiplin membawa kesuksesan, bahwa kerja keras membawa kemandirian, bahwa kepedulian membawa kebahagiaan. Hanya dengan penghayatan dan pengamalan yang mendalam, nilai-nilai kebajikan akan menjadi karakter yang melekat dan otomatis dalam setiap perilaku.

3. Mengembangkan Kepribadian

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kepribadian peserta didik secara utuh dan seimbang. Kepribadian yang dimaksud mencakup perkembangan aspek jasmani, rohani, intelektual, emosional, dan sosial yang harmonis. Peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, tangguh secara emosional, kuat secara spiritual, dan matang secara sosial. Keseimbangan ini penting agar peserta didik tidak menjadi pribadi yang berat sebelah: cerdas tetapi arogan, kuat tetapi tidak peka, kaya tetapi tidak berbagi, sukses tetapi tidak bahagia. Pendidikan karakter bertujuan menciptakan keseimbangan dalam diri peserta didik sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan utuh dan bermakna.

Pengembangan kepribadian di era digital menuntut perhatian khusus pada pembentukan identitas diri yang sehat di tengah tawaran identitas yang beragam di ruang digital. Peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk mengenali diri sendiri, mengelola emosi, membangun kepercayaan diri yang sehat, serta mengembangkan resiliensi menghadapi berbagai tekanan dan godaan yang datang dari dunia digital. Mereka harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial: siapa saya, apa tujuan hidup saya, apa yang saya perjuangkan, dan apa yang membuat hidup saya bermakna. Tanpa kesadaran diri yang kuat, mereka akan mudah terombang-ambing oleh arus perubahan dan pengaruh luar. Mereka akan mudah kehilangan arah dan tujuan hidup. Mereka akan mudah terjerumus dalam gaya hidup konsumtif, hedonis, dan instan yang ditawarkan oleh media digital. Oleh karena itu, pengembangan kepribadian adalah fondasi bagi pembentukan karakter yang kokoh di era digital.

4. Menyiapkan Generasi Berdaya Saing

Pendidikan karakter memiliki tujuan strategis untuk menyiapkan generasi berdaya saing di kancah global. Daya saing tidak hanya diukur dari penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga dari kualitas moral dan etos kerja. Penelitian McKinsey (2023) menunjukkan bahwa perusahaan global menempatkan integritas dan etika kerja sebagai tiga besar kriteria rekrutmen karyawan.[25] Integritas adalah fondasi kepercayaan yang menjadi mata uang universal dalam dunia profesional. Tanpa integritas, kecakapan teknis menjadi tidak bermakna karena tidak ada kepercayaan dari atasan, rekan kerja, dan klien. Etos kerja yang kuat adalah modal dasar untuk bertahan dan berkembang dalam dunia kerja yang kompetitif. Disiplin, ketekunan, tanggung jawab, dan kerja keras adalah nilai-nilai yang membuat seseorang unggul di tengah persaingan.

Generasi berdaya saing adalah generasi yang mampu beradaptasi dengan perubahan, kreatif memecahkan masalah, kolaboratif dalam bekerja, serta berintegritas tinggi dalam setiap tindakan. Pendidikan karakter membekali peserta didik dengan modal dasar untuk menjadi pemimpin masa depan yang bertanggung jawab. Peserta didik yang berkarakter tidak hanya mampu bersaing secara sehat, tetapi juga mampu bekerja sama dan membangun sinergi. Mereka tidak hanya peduli pada kesuksesan individu, tetapi juga pada kemaslahatan bersama. Mereka tidak hanya mengejar keuntungan materi, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan. Mereka adalah generasi yang tidak hanya sukses secara profesional, tetapi juga berkontribusi bagi kemajuan bangsa dan peradaban. Pendidikan karakter adalah investasi jangka panjang untuk menciptakan generasi unggul yang akan membawa Indonesia menjadi bangsa yang maju dan bermartabat di kancah global.

5. Membangun Peradaban Bermartabat

Pada tataran makro, pendidikan karakter bertujuan membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Peradaban yang dimaksud adalah tatanan kehidupan kolektif yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kebijaksanaan. Allah Swt. berfirman:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ

Artinya*: "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah."* (Q.S. Ali 'Imran [3]: 110)[26]

Ayat ini menempatkan umat Islam sebagai umat terbaik karena fungsinya sebagai pelaku amar makruf dan nahi mungkar. Pendidikan karakter yang membangun peradaban bermartabat adalah pendidikan yang melahirkan generasi yang tidak hanya baik secara individu, tetapi juga aktif dalam menebarkan kebaikan dan mencegah keburukan di masyarakat—termasuk di ruang digital. Peradaban bermartabat tidak terbangun oleh individu-individu yang hanya peduli pada diri sendiri. Peradaban bermartabat terbangun oleh individu-individu yang memiliki kesadaran kolektif dan tanggung jawab sosial. Mereka aktif dalam membangun masyarakat yang adil, makmur, dan berbudaya. Mereka menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan bagi lingkungannya. Mereka menjadi teladan bagi generasi berikutnya. Mereka adalah penerus perjuangan para pendahulu yang telah membangun peradaban besar di masa lalu.

Pembangunan peradaban bermartabat di era digital berarti menciptakan ekosistem digital yang sehat, etis, dan

produktif. Ekosistem digital yang sehat adalah ekosistem yang bebas dari hoaks, ujaran kebencian, pornografi, dan konten negatif lainnya. Ekosistem digital yang etis adalah ekosistem yang menghormati privasi, menghargai karya intelektual, dan menjunjung tinggi kebenaran. Ekosistem digital yang produktif adalah ekosistem yang dimanfaatkan untuk belajar, berkarya, berinovasi, dan berkontribusi bagi kemajuan bersama. Pendidikan karakter harus mempersiapkan generasi yang mampu menciptakan ekosistem digital yang demikian. Mereka harus menjadi aktor positif dalam peradaban digital global tanpa kehilangan jati diri dan kearifan lokal. Mereka harus mampu menjadi warga digital yang bertanggung jawab, yang menggunakan teknologi untuk kemaslahatan bersama, bukan untuk kehancuran moral dan peradaban. Mereka harus mampu menjadi duta bangsa yang membawa nilai-nilai luhur Indonesia ke panggung global.

D. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukanlah tanggung jawab satu pihak atau satu institusi saja. Ia merupakan tanggung jawab kolektif yang melibatkan berbagai lapisan dan lingkungan kehidupan. Secara komprehensif, ruang lingkup pendidikan karakter mencakup:

1. Lingkup Keluarga

Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam pendidikan karakter. Orang tua adalah pendidik kodrati yang memiliki tanggung jawab fundamental dalam menanamkan nilai-nilai dasar kepada anak-anaknya.[27] Hakikat ini menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan dimulai di sekolah, melainkan di pangkuan ibu dan pada keteladanan ayah. Sejak lahir, anak-anak menyerap nilai-nilai dari lingkungan keluarganya. Cara orang tua berbicara, bersikap, dan bertindak menjadi model yang akan ditiru oleh anak-anak. Nilai-nilai yang ditanamkan di keluarga akan menjadi fondasi

bagi pembentukan karakter anak di kemudian hari. Jika keluarga menanamkan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan kasih sayang, maka anak akan tumbuh dengan nilai-nilai tersebut. Jika keluarga mengabaikan penanaman nilai-nilai moral, maka anak akan tumbuh tanpa pegangan moral yang kokoh.

Proses pendidikan karakter di lingkungan keluarga berlangsung melalui keteladanan orang tua, pembiasaan nilai-nilai kebajikan dalam rutinitas sehari-hari, komunikasi efektif antara orang tua dan anak, serta penanaman nilai agama dan spiritualitas yang menjadi fondasi moral bagi anak. Keteladanan orang tua adalah faktor paling penting dalam pendidikan karakter di keluarga. Anak-anak tidak hanya mendengarkan apa yang dikatakan orang tua, tetapi juga mengamati apa yang dilakukan orang tua. Jika orang tua mengajarkan kejujuran tetapi berbohong, maka anak akan belajar bahwa kejujuran tidak penting. Jika orang tua mengajarkan kesabaran tetapi mudah marah, maka anak akan belajar bahwa kesabaran bukanlah nilai yang perlu dipegang. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam setiap aspek kehidupan.

Di era digital, peran keluarga semakin krusial dalam mengawasi dan membimbing penggunaan teknologi oleh anak, menetapkan aturan digital yang sehat, serta menjadi filter terhadap pengaruh negatif media.[28] Keluarga adalah benteng pertama yang harus tangguh, karena ketika benteng keluarga runtuh, maka sulit bagi institusi lain untuk memperbaikinya. Orang tua harus menetapkan batasan waktu penggunaan gawai, memilih konten yang sesuai dengan usia anak, mendampingi anak dalam menggunakan internet, dan mengajarkan literasi digital sejak dini. Orang tua juga harus menjadi teladan dalam penggunaan teknologi dengan menunjukkan perilaku digital yang bertanggung jawab. Anak-anak akan meniru kebiasaan orang tua dalam menggunakan gawai. Jika orang tua

kecanduan gawai, maka anak-anak juga akan kecanduan. Jika orang tua menggunakan gawai untuk hal-hal positif, maka anak-anak juga akan mengikuti.

2. Lingkup Sekolah

Sekolah memiliki peran strategis sebagai institusi formal yang dirancang khusus untuk proses pendidikan, termasuk pendidikan karakter. Di lingkungan sekolah, pendidikan karakter terwujud melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum dan proses pembelajaran, pengembangan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai karakter, kegiatan ekstrakurikuler yang mengembangkan kerja sama dan tanggung jawab, serta keteladanan guru dan tenaga kependidikan dalam setiap interaksi dengan peserta didik.[29] Sekolah bukan hanya tempat transfer pengetahuan, tetapi juga tempat pembentukan karakter melalui berbagai pengalaman belajar. Setiap mata pelajaran, setiap kegiatan, setiap interaksi di sekolah memiliki potensi untuk membentuk karakter peserta didik.

Sekolah di era digital harus mengembangkan literasi digital sebagai bagian dari pendidikan karakter, membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bijak, etis, dan produktif. Sekolah adalah laboratorium karakter di mana nilai-nilai diuji dalam interaksi sosial sehari-hari. Di sekolah, peserta didik belajar untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik, dan bertanggung jawab. Di sekolah, peserta didik belajar untuk disiplin, jujur, dan adil. Di sekolah, peserta didik belajar untuk menjadi pemimpin dan pengikut yang baik. Semua pengalaman ini membentuk karakter peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah harus menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter, lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh dengan keteladanan.

3. Lingkup Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan yang lebih luas yang turut membentuk karakter individu melalui norma sosial, nilai budaya, dan interaksi kolektif. Peran masyarakat dalam pendidikan karakter meliputi norma dan aturan sosial yang mengatur perilaku warga, kelembagaan masyarakat seperti organisasi kepemudaan dan lembaga keagamaan, tokoh masyarakat yang memberikan keteladanan, budaya gotong royong dan kerja sama, serta media massa dan media sosial yang menjadi kekuatan pembentuk opini dan perilaku publik.[30] Masyarakat yang memiliki norma sosial yang kuat akan mendorong terbentuknya karakter yang baik pada warganya. Sebaliknya, masyarakat yang longgar norma sosialnya akan memudahkan terjadinya degradasi moral.

Di era digital, masyarakat menghadapi tantangan baru: bagaimana mengelola ruang publik digital yang sehat dan produktif, serta bagaimana membangun kesadaran kolektif akan pentingnya etika dalam berinteraksi di dunia maya. Masyarakat adalah cermin dari keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter secara kolektif. Jika masyarakat memiliki kesadaran kolektif yang tinggi akan pentingnya moral dan etika, maka individu-individu di dalamnya akan terbentuk karakternya dengan baik. Sebaliknya, jika masyarakat apatis terhadap nilai-nilai moral, maka individu-individu di dalamnya akan kehilangan pegangan moral. Oleh karena itu, masyarakat harus secara kolektif membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter dan secara aktif mendukung upaya-upaya pembentukan karakter di berbagai lingkungan.

4. Lingkup Digital

Ruang lingkup digital merupakan dimensi baru dalam pendidikan karakter yang muncul di era digital. Lingkup ini mencakup seluruh aspek kehidupan digital yang membentuk karakter dan perilaku individu, antara lain etika digital (*digital*

ethics) yang mengatur perilaku bertanggung jawab di ruang digital, keamanan digital (*digital safety*) termasuk perlindungan data pribadi, literasi digital sebagai kemampuan mengakses dan mengevaluasi konten digital secara kritis, identitas digital yaitu kesadaran akan jejak digital, serta partisipasi digital yang konstruktif dalam komunitas digital.[31]

Pendidikan karakter di lingkup digital bertujuan membentuk warga digital yang bertanggung jawab, yang mampu memanfaatkan teknologi untuk kemaslahatan dan menghindari penggunaannya untuk hal-hal yang destruktif. Dunia digital bukanlah ruang tanpa norma, melainkan ruang yang membutuhkan kesadaran moral lebih tinggi karena anonimitas sering kali memicu perilaku yang tidak dilakukan di dunia nyata. Di dunia digital, seseorang dapat dengan mudah menyembunyikan identitasnya dan melakukan tindakan yang tidak akan dilakukannya di dunia nyata. Inilah yang menyebabkan maraknya *cyberbullying*, penyebaran hoaks, dan ujaran kebencian di media sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter di lingkup digital harus menanamkan kesadaran bahwa perilaku di dunia digital memiliki konsekuensi yang sama nyatanya dengan perilaku di dunia fisik. Jejak digital akan selalu ada dan dapat mempengaruhi reputasi serta masa depan seseorang. Setiap unggahan, komentar, dan pesan di dunia digital adalah bagian dari identitas seseorang yang akan dinilai oleh orang lain.

5. Lingkup Kebangsaan

Pada tingkat yang paling luas, pendidikan karakter berlangsung dalam lingkup kebangsaan, yang mencakup penanaman nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, penghayatan semangat kebangsaan dan cinta tanah air, pemahaman tentang keberagaman sebagai kekayaan bangsa serta pengembangan sikap toleransi dan inklusivitas, kewajiban bela negara baik secara fisik maupun non-fisik, serta kesadaran

sebagai bagian dari peradaban global dengan tetap mempertahankan identitas dan kearifan lokal.[32]

Lingkup kebangsaan menjadi penting di era digital karena globalisasi dan teknologi lintas batas dapat menggerus identitas kebangsaan. Pendidikan karakter di tingkat ini bertujuan memperkuat nasionalisme dan patriotisme yang sehat serta kemampuan untuk berinteraksi secara setara dan bermartabat di tingkat global. Karakter kebangsaan adalah jati diri yang membuat Indonesia tetap Indonesia di tengah arus globalisasi. Karakter kebangsaan adalah rasa memiliki terhadap bangsa dan negara, rasa bangga menjadi bagian dari Indonesia, dan rasa tanggung jawab untuk menjaga keutuhan dan kemajuan bangsa. Karakter kebangsaan juga mencakup kemampuan untuk menghargai keberagaman dan membangun persatuan di tengah perbedaan. Di era digital yang sering kali memicu perpecahan, karakter kebangsaan menjadi sangat penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Generasi muda harus dibekali dengan rasa cinta tanah air yang kuat, pemahaman yang mendalam tentang Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, serta kemampuan untuk membentengi diri dari pengaruh asing yang bertentangan dengan kepribadian bangsa.

E. Sistematika Pembahasan

Buku "Pendidikan Karakter: Membangun Generasi Berakhlak Mulia di Era Digital" ini disusun secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan aplikatif tentang pendidikan karakter. Sistematika pembahasan meliputi:

1. Landasan Konseptual

Bagian ini membahas fondasi filosofis, teoretis, dan yuridis pendidikan karakter. Termasuk di dalamnya landasan filsafat yang mengeksplorasi pandangan filsafat tentang hakikat manusia, tujuan pendidikan, dan nilai-nilai moral; landasan

teoretis yang mengkaji teori perkembangan moral dan pembentukan karakter dari para ahli seperti Piaget, Kohlberg, Lickona, dan lainnya; landasan yuridis berupa tinjauan atas kebijakan dan regulasi pendidikan karakter di Indonesia, termasuk Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah, dan Peraturan Menteri terkait; landasan religius yang mengeksplorasi nilai-nilai karakter dalam ajaran agama-agama yang dianut di Indonesia sebagai sumber moral yang penting; serta landasan sosiokultural tentang kearifan lokal dan nilai-nilai budaya Nusantara yang menjadi kekayaan bangsa dalam pendidikan karakter. Landasan yang kokoh akan memberikan arah yang jelas bagi seluruh implementasi pendidikan karakter dan memastikan bahwa pendidikan karakter memiliki legitimasi yang kuat secara filosofis, teoretis, yuridis, religius, dan kultural.

2. Nilai-Nilai Karakter

Bagian ini menguraikan secara mendalam nilai-nilai karakter utama yang perlu dikembangkan. Pembahasan mencakup nilai karakter yang diperkuat (delapan belas nilai karakter dari Kemendikbud serta nilai-nilai lain yang relevan dengan konteks kekinian), karakter dalam perspektif lintas budaya dengan membandingkan nilai-nilai universal dan nilai-nilai lokal serta bagaimana mengintegrasikannya, karakter di era digital yang mencakup kecakapan digital, etika digital, dan kewarganegaraan digital, peran ekosistem dalam penanaman nilai karakter, serta internalisasi nilai melalui strategi dan metode yang efektif. Penguasaan nilai-nilai karakter adalah modal dasar bagi pembentukan pribadi unggul, dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai tersebut akan memudahkan proses internalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Implementasi Pendidikan

Bagian ini berisi panduan praktis pelaksanaan pendidikan karakter di berbagai lingkungan. Pembahasan meliputi kurikulum dan pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler; model dan metode pembelajaran efektif seperti value clarification, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran pelayanan; pengembangan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter termasuk tata tertib, tradisi, ritual, dan penghargaan; strategi membangun kemitraan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan karakter; serta pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung pendidikan karakter. Implementasi yang efektif menentukan keberhasilan pendidikan karakter di lapangan, dan panduan praktis akan membantu para pendidik dan pengelola pendidikan dalam melaksanakan pendidikan karakter secara konkret.

4. Evaluasi

Bagian ini membahas aspek penilaian dan evaluasi dalam pendidikan karakter, mencakup prinsip evaluasi yang tidak semata-mata kuantitatif tetapi juga kualitatif; instrumen dan teknik asesmen karakter seperti observasi, jurnal refleksi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, portofolio, dan lainnya; kendala dan strategi dalam evaluasi pendidikan karakter serta cara mengatasinya; penggunaan hasil evaluasi untuk perbaikan program dan pengembangan peserta didik secara berkelanjutan; serta perumusan standar pencapaian dan indikator keberhasilan yang operasional dan terukur. Evaluasi yang tepat akan mengukur sejauh mana pendidikan karakter benar-benar membentuk kepribadian peserta didik dan menjadi dasar bagi perbaikan program secara berkelanjutan.

5. Arah Pengembangan

Bagian akhir buku ini memberikan perspektif ke depan tentang pengembangan pendidikan karakter, meliputi reformasi pendidikan karakter berupa perubahan paradigma dan pendekatan; riset dan inovasi yang diperlukan untuk pengembangan pendidikan karakter serta inovasi-inovasi yang dapat diterapkan; kebijakan dan strategi advokasi untuk memperkuat posisi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional; visi tentang bagaimana pendidikan karakter akan berkembang di tengah perubahan teknologi, sosial, dan budaya yang semakin cepat; serta rekomendasi langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan oleh berbagai pemangku kepentingan untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan.[33] Pengembangan berkelanjutan memastikan pendidikan karakter tetap relevan sepanjang zaman dan mampu merespons tantangan-tantangan baru yang muncul di masa depan.

FOOTNOTE:

[1] APJII, *Laporan Survei Internet Indonesia 2024*, Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2024, hlm. 45.

[2] Kementerian Komunikasi dan Informatika, *Survei Perilaku* Anak dan Remaja dalam Menggunakan Internet 2023, Jakarta: Kominfo, 2023, hlm. 78.

[3] Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Laporan Tahunan Kasus Kekerasan Terhadap Anak 2024, Jakarta: KPAI, 2024, hlm. 112.

[4] Al-Qur'an, Surat Ar-Rum ayat 41.

[5] UNESCO, Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education, Paris: UNESCO Publishing, 2023, hlm. 89.

[6] World Economic Forum, Future of Jobs Report 2024, Geneva: WEF, 2024, hlm. 34.

[7] Badan Pusat Statistik, Indeks Toleransi Masyarakat Indonesia 2024, Jakarta: BPS, 2024, hlm. 23.

[8] Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad, Jilid II, Beirut: Dar al-Fikr, t.t., hlm. 381, no. 8952; al-Baihaqi, Sunan al-Kubra, Jilid X, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003, hlm. 191, no. 20801.

[9] Thomas Lickona, Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility, New York: Bantam Books, 2020, hlm. 56.

[10] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Konsep dan Pedoman *Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendikbud, 2023, hlm. 15.

[11] OECD, *Social and Emotional Skills for Future Workforce*, Paris: OECD Publishing, 2023, hlm. 67.

[12] Pusat Penelitian Pendidikan, *Survei Integritas Akademik di Sekolah 2023*, Jakarta: Balitbang Kemendikbud, 2023, hlm. 44.

[13] Federasi Serikat Guru Indonesia, *Laporan Kasus Kekerasan di Sekolah 2024*, Jakarta: FSGI, 2024, hlm. 28.

[14] Kepolisian Republik Indonesia, *Data Kasus Tawuran Pelajar 2023-2024*, Jakarta: Divisi Humas Polri, 2024, hlm. 15.

[15] Al-Qur'an, Surat Ar-Ra'd ayat 11.

[16] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Laporan Perlindungan Anak di Ruang Digital 2024*, Jakarta: KemenPPPA, 2024, hlm. 56.

[17] Universitas Indonesia, *Penelitian Dampak Gawai terhadap Kesehatan Mental Remaja*, Depok: UI Press, 2024, hlm. 89.

[18] Kementerian Agama, *Survei Pendidikan Agama dan Moral dalam Keluarga 2023*, Jakarta: Litbang Kemenag, 2023, hlm. 67.

[19] Komisi Pemberantasan Korupsi, *Indeks Perilaku Anti-Korupsi 2024*, Jakarta: KPK, 2024, hlm. 12.

[20] Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Penelitian Identitas Budaya Generasi Muda*, Jakarta: LIPI Press, 2023, hlm. 134.
[21] UNDP, *Human Development Report 2024: Indonesia*, New York: UNDP, 2024, hlm. 89.
[22] Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Jilid IV, Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998, hlm. 362, no. 2018.
[23] Al-Qur'an, Surat Al-Qalam ayat 4.
[24] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kemendikbud, 2022, hlm. 33.
[25] McKinsey & Company, *Global Talent Recruitment Survey 2023*, New York: McKinsey, 2023, hlm. 45.
[26] Al-Qur'an, Surat Ali 'Imran ayat 110.
[27] Mansur, *Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020, hlm. 78.
[28] Diana Baumrind, *Parenting Styles and Child Development, dalam Journal of Educational Psychology, Vol. 112, No. 3, 2021*, hlm. 456.
[29] Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2022, hlm. 156.
[30] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2023, hlm. 89.
[31] UNESCO, *Digital Citizenship Education*, Paris: UNESCO Publishing, 2024, hlm. 34.
[32] Kemendikbud Ristek, *Profil Pelajar Pancasila*, Jakarta: Kemendikbud Ristek, 2022, hlm. 5.
[33] Tilaar, *H.A.R.*, Manajemen Pendidikan Nasional, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023, hlm. 210.

BAB 2
HAKIKAT PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian Karakter

1. Definisi Karakter

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani charassein yang berarti mengukir, melukis, atau membuat alur.[1] Dalam perkembangannya, kata ini mengalami pergeseran makna menjadi character dalam bahasa Inggris yang berarti sifat khas, watak, atau kepribadian yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter adalah pola perilaku, nilai-nilai, dan kebiasaan yang telah terinternalisasi dalam diri seseorang sehingga menjadi ciri khas yang melekat dan otomatis dalam setiap tindakannya. Karakter bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan hasil dari proses panjang pembentukan melalui pengalaman, pendidikan, dan lingkungan. Ia adalah "bentuk" atau "cetakan" yang terbentuk dari interaksi antara potensi bawaan dan pengaruh eksternal. Proses pembentukan karakter berlangsung seumur hidup, dimulai dari masa kanak-kanak di lingkungan keluarga, kemudian diperkuat di lingkungan sekolah, dan terus berkembang melalui interaksi sosial di masyarakat. Karakter tidak terbentuk secara instan; ia membutuhkan waktu, kesabaran, konsistensi, dan lingkungan yang mendukung untuk berkembang menjadi sifat yang mendarah daging.

Secara terminologis, para ahli memberikan definisi yang beragam namun saling melengkapi. Lickona mendefinisikan karakter sebagai *"a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way"* — disposisi batin yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang baik

secara moral.[2] Karakter mencakup tiga komponen utama yang saling terkait: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Seseorang tidak dapat dikatakan berkarakter jika hanya mengetahui nilai-nilai kebaikan tanpa merasakannya dan mengamalkannya dalam tindakan nyata. Karakter adalah kesatuan utuh antara pikiran, hati, dan perbuatan. Ketika ketiga komponen ini berjalan selaras, maka lahirlah pribadi yang autentik dan konsisten dalam kebaikan. Sebaliknya, ketika terjadi ketidakselarasan—misalnya seseorang mengetahui bahwa kejujuran itu baik tetapi tidak merasakan dorongan untuk jujur, atau merasakan dorongan untuk jujur tetapi tidak mampu mewujudkannya dalam tindakan—maka karakter yang sejati belum terbentuk. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengintegrasikan ketiga komponen ini menjadi satu kesatuan yang harmonis dalam kepribadian peserta didik.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.[3] Definisi ini menegaskan bahwa karakter memiliki dimensi vertikal (hubungan dengan Tuhan) dan horizontal (hubungan dengan sesama dan lingkungan), serta terwujud dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Karakter bukanlah konsep yang abstrak dan terpisah dari kehidupan, melainkan sesuatu yang konkret dan terlihat dalam setiap perilaku sehari-hari. Karakter seseorang tercermin dalam cara ia berbicara, cara ia berpakaian, cara ia memperlakukan orang lain, cara ia bekerja, dan cara ia menyikapi berbagai persoalan hidup. Karakter adalah "wajah" sejati seseorang yang tidak bisa dipalsukan dalam jangka waktu yang lama; pada akhirnya, karakter yang sejati akan terbaca dari setiap tindakannya.

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki akar yang kuat pada konsep tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) dan tahdhib al-akhlaq (pembersihan akhlak). Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran panjang.[4] Definisi ini menekankan bahwa karakter adalah sifat yang telah menjadi kebiasaan (*habit*) dan mendarah daging dalam diri seseorang sehingga perbuatan baik atau buruk muncul secara alami tanpa dipaksakan. Ketika seseorang telah mencapai tingkat karakter yang matang, ia tidak perlu berpikir panjang atau berjuang keras untuk berbuat baik; kebaikan mengalir secara alami dari dirinya sebagaimana air mengalir dari mata air. Inilah yang membedakan antara orang yang berbuat baik karena terpaksa atau karena ingin dipuji, dengan orang yang berbuat baik karena memang itulah karakternya. Orang yang berkarakter baik akan tetap berbuat baik meskipun tidak ada yang melihat, meskipun tidak ada imbalan, dan meskipun harus berkorban. Allah Swt. berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya*: "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."* (Q.S. Al-Qalam [68]: 4)[5]

Ayat ini menunjukkan bahwa karakter agung Nabi Muhammad Saw. bukanlah sesuatu yang dibuat-buat, melainkan sifat yang telah mendarah daging dan terwujud dalam setiap aspek kehidupannya. Karakter Nabi adalah karakter yang sempurna, yang menjadi teladan bagi seluruh umat manusia. Karakter agung Nabi tidak terbatas pada satu atau dua aspek kehidupan, tetapi mencakup seluruh dimensi: beliau adalah pribadi yang paling jujur, paling adil, paling penyayang, paling sabar, paling pemaaf, dan paling tawadhu. Kesempurnaan karakter Nabi ini menjadi bukti bahwa manusia

memiliki potensi untuk mengembangkan karakter yang agung, dan pendidikan karakter adalah upaya untuk mengaktualisasikan potensi tersebut. Dengan meneladani akhlak Nabi, setiap manusia dapat mengembangkan karakternya menuju kesempurnaan, meskipun tidak akan pernah mencapai derajat kenabian.

2. Hakikat Kepribadian

Kepribadian (*personality*) adalah keseluruhan pola pikir, perasaan, dan perilaku yang menjadi ciri khas seseorang dan relatif konsisten sepanjang waktu serta dalam berbagai situasi.[6] Kepribadian adalah manifestasi lahiriah dari karakter yang terbentuk melalui interaksi antara faktor bawaan (genetik) dan faktor lingkungan (pengasuhan, pendidikan, pengalaman sosial). Kepribadian adalah "topeng" atau "wajah" yang ditampilkan seseorang kepada dunia, sedangkan karakter adalah "inti" yang lebih dalam yang mendasari kepribadian tersebut. Kepribadian dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi dan tuntutan peran, tetapi karakter cenderung lebih stabil dan konsisten. Seseorang mungkin menampilkan kepribadian yang berbeda di hadapan atasan, teman, keluarga, atau bawahan, tetapi karakternya akan tetap sama di balik semua peran tersebut. Inilah sebabnya mengapa karakter lebih sulit untuk dipalsukan daripada kepribadian; kepribadian bisa diubah-ubah seperti pakaian, tetapi karakter adalah kulit yang melekat pada diri seseorang.

Dalam perspektif psikologi, kepribadian terbentuk melalui proses yang panjang dan kompleks. Sigmund Freud mengemukakan bahwa kepribadian terbentuk dari interaksi antara id (dorongan naluriah), ego (realitas), dan superego (moralitas).[7] Id adalah bagian kepribadian yang berisi dorongan-dorongan dasar seperti kebutuhan biologis dan keinginan untuk memperoleh kepuasan segera. Ego adalah bagian yang berfungsi sebagai penengah antara tuntutan id dan realitas dunia luar, yang berusaha memenuhi kebutuhan

dengan cara yang realistis dan dapat diterima secara sosial. Superego adalah bagian yang berisi nilai-nilai moral dan standar perilaku yang diinternalisasi dari orang tua dan masyarakat, yang berfungsi sebagai hakim internal yang menilai apakah suatu tindakan itu benar atau salah. Kepribadian yang sehat terbentuk ketika ketiga komponen ini bekerja secara seimbang: id tidak terlalu dominan sehingga menyebabkan perilaku impulsif dan egois, superego tidak terlalu dominan sehingga menyebabkan kecemasan dan rasa bersalah yang berlebihan, dan ego mampu menjembatani keduanya dengan bijaksana. Pendidikan karakter berperan dalam mengembangkan superego yang sehat—yaitu hati nurani yang peka terhadap nilai-nilai moral—tanpa membuat seseorang menjadi terlalu kaku atau terlalu perfeksionis.

Erik Erikson menambahkan bahwa kepribadian berkembang melalui delapan tahap psikososial, di mana setiap tahap menghadirkan krisis yang harus diatasi untuk membentuk identitas yang sehat.[8] Tahap-tahap tersebut dimulai dari masa bayi hingga usia lanjut, dan setiap tahap memiliki tugas perkembangan yang spesifik. Keberhasilan dalam melewati setiap tahap akan membentuk kebajikan (*virtue*) tertentu, seperti harapan, kemauan, tujuan, kompetensi, kesetiaan, cinta, kepedulian, dan kebijaksanaan. Kegagalan dalam melewati suatu tahap akan menyebabkan masalah perkembangan yang dapat mempengaruhi tahap-tahap berikutnya. Erikson menekankan bahwa pembentukan identitas adalah tugas utama masa remaja, di mana individu harus menjawab pertanyaan "siapa saya?" dan "apa tujuan hidup saya?". Di era digital yang menawarkan berbagai pilihan identitas, tugas ini menjadi semakin kompleks. Pendidikan karakter harus membantu remaja menemukan identitas yang autentik, yang tidak hanya berdasarkan pada apa yang populer atau apa yang diinginkan orang lain, tetapi berdasarkan pada nilai-nilai yang mereka yakini sebagai kebenaran.

Carl Rogers menekankan bahwa kepribadian yang sehat terbentuk ketika seseorang menerima dirinya sendiri dan mencapai aktualisasi diri.[9] Rogers membedakan antara diri yang sebenarnya (*real self*) dan diri yang ideal (*ideal self*). Ketika kedua diri ini selaras, seseorang akan mengalami kepuasan dan kebahagiaan. Ketika terjadi ketidakselarasan, seseorang akan mengalami kecemasan dan ketidakpuasan. Pendidikan karakter harus membantu peserta didik untuk menerima diri mereka apa adanya sambil terus berusaha untuk menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri. Penerimaan diri bukan berarti puas dengan kekurangan dan tidak mau berkembang, melainkan mengakui kelebihan dan kekurangan secara realistis dan berusaha untuk terus memperbaiki diri tanpa menyalahkan diri sendiri secara berlebihan.

Dalam Islam, hakikat kepribadian dipahami sebagai kesatuan jiwa dan raga yang memiliki potensi untuk berkembang ke arah kebaikan atau keburukan. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (*ahsani taqwim*) dan diberi potensi untuk bertakwa atau menjadi makhluk yang paling rendah.[10] Manusia memiliki fitrah—kecenderungan bawaan untuk mengenal dan menyembah Tuhan serta untuk berbuat baik. Namun, fitrah ini dapat rusak oleh pengaruh lingkungan dan pilihan-pilihan yang salah. Hakikat kepribadian manusia adalah sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab moral untuk mengelola alam semesta sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan. Sebagai khalifah, manusia tidak hanya memiliki kekuasaan dan wewenang, tetapi juga tanggung jawab dan amanah. Karakter yang baik adalah syarat untuk menjalankan amanah kekhalifahan ini dengan baik. Tanpa karakter yang baik, kekuasaan akan disalahgunakan, amanah akan dikhianati, dan kehancuran akan terjadi di muka bumi. Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya*: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* (HR. Ahmad, no. 8952; al-Baihaqi, no. 20801)[11]

Hadis ini menegaskan bahwa tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad Saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Ini berarti bahwa hakikat kepribadian manusia yang sempurna adalah kepribadian yang berakhlak mulia. Kepribadian yang baik adalah kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai ketuhanan dalam setiap aspek kehidupannya. Dengan demikian, pendidikan karakter bukanlah sekadar pelengkap dalam pendidikan, melainkan inti dari pendidikan itu sendiri. Tanpa pendidikan karakter, pendidikan hanya akan menghasilkan manusia yang cerdas tetapi kosong secara moral, yang berpengetahuan luas tetapi tidak bijaksana, yang terampil tetapi tidak bertanggung jawab.

3. Unsur-unsur Karakter

Karakter memiliki beberapa unsur yang saling terkait dan membentuk kesatuan yang utuh. Para ahli mengidentifikasi setidaknya tiga unsur utama karakter, sebagaimana dikemukakan oleh Lickona:[12]

Pertama, pengetahuan moral (*moral knowing*). Pengetahuan moral adalah kesadaran tentang apa yang benar dan apa yang salah, serta pemahaman tentang nilai-nilai moral dan bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi. Pengetahuan moral mencakup enam aspek yang saling berhubungan: (a) kesadaran moral—kemampuan untuk memahami situasi yang memiliki dimensi moral dan menyadari bahwa suatu situasi membutuhkan pertimbangan etis; (b) pengetahuan tentang nilai-nilai moral—pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kasih sayang, dan integritas, serta kemampuan

untuk menjelaskan mengapa nilai-nilai tersebut penting; (c) pengambilan perspektif—kemampuan untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain, memahami perasaan dan kebutuhan mereka, dan mempertimbangkan bagaimana tindakan kita akan mempengaruhi orang lain; (d) penalaran moral—kemampuan untuk berpikir secara logis tentang masalah moral, menganalisis berbagai pilihan, dan membuat keputusan yang etis berdasarkan pertimbangan yang matang; (e) pengambilan keputusan—kemampuan untuk memilih tindakan yang tepat berdasarkan pertimbangan moral, meskipun pilihan tersebut tidak populer atau tidak menguntungkan secara pribadi; dan (f) pengetahuan diri—kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri dalam kaitannya dengan nilai-nilai moral, serta kemampuan untuk mengevaluasi diri secara jujur dan terus-menerus memperbaiki diri.

Kedua, perasaan moral (*moral feeling*). Perasaan moral adalah dimensi emosional dari karakter yang mencakup kepekaan terhadap nilai-nilai moral dan dorongan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Perasaan moral mencakup lima aspek yang saling memperkuat: (a) nurani (*conscience*)—perasaan bersalah ketika melakukan kesalahan dan perasaan bangga ketika melakukan kebaikan, yang berfungsi sebagai alarm internal yang mengingatkan kita ketika kita menyimpang dari nilai-nilai moral; (b) harga diri (*self-esteem*)—penghargaan terhadap diri sendiri yang sehat dan tidak bergantung pada pengakuan orang lain, yang membuat seseorang merasa berharga karena nilai-nilai yang dipegangnya, bukan karena popularitas atau kekayaannya; (c) empati—kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain dan merespons dengan tepat, yang memungkinkan seseorang untuk merasakan penderitaan orang lain dan tergerak untuk membantu; (d) mencintai kebaikan (*loving the good*)—kecenderungan untuk menghargai dan menikmati perbuatan baik, yang membuat seseorang merasa bahagia

ketika berbuat baik dan tidak nyaman ketika melakukan keburukan; dan (e) pengendalian diri (*self-control*)—kemampuan untuk mengendalikan emosi dan dorongan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, yang memungkinkan seseorang untuk menahan diri dari perilaku impulsif yang merugikan.

Ketiga, tindakan moral (*moral action*). Tindakan moral adalah implementasi dari pengetahuan moral dan perasaan moral dalam perilaku nyata. Tindakan moral mencakup tiga aspek yang saling mendukung: (a) kompetensi—kemampuan untuk menerjemahkan pertimbangan moral ke dalam tindakan yang efektif, yang mencakup keterampilan komunikasi, keterampilan pemecahan masalah, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk mewujudkan niat baik menjadi tindakan nyata; (b) keinginan—motivasi untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral bahkan ketika ada godaan untuk melakukan sebaliknya, yang mencakup komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai yang diyakini dan keberanian untuk menghadapi konsekuensi dari tindakan moral; dan (c) kebiasaan—kecenderungan untuk bertindak secara moral secara konsisten dan spontan, yang terbentuk melalui pengulangan tindakan baik sehingga menjadi bagian dari karakter yang otomatis.

Ketiga unsur ini harus ada secara seimbang dalam diri seseorang. Seseorang yang memiliki pengetahuan moral tanpa perasaan moral akan menjadi pribadi yang dingin dan tidak peka, yang tahu apa yang benar tetapi tidak merasakan dorongan untuk melakukannya. Ia mungkin bisa menjelaskan tentang nilai-nilai moral dengan sangat baik, tetapi tidak tergerak hatinya untuk mengamalkannya. Seseorang yang memiliki perasaan moral tanpa pengetahuan moral akan mudah terbawa emosi tanpa pertimbangan yang matang; ia mungkin memiliki hati yang baik tetapi tidak tahu cara terbaik untuk mewujudkan kebaikan tersebut. Seseorang yang memiliki pengetahuan dan perasaan moral tanpa tindakan

moral akan menjadi pribadi yang munafik, yang tahu apa yang benar dan merasakan dorongan untuk berbuat baik tetapi tidak pernah benar-benar melakukannya. Karakter yang sejati adalah ketika ketiga unsur ini terintegrasi secara harmonis dalam kepribadian seseorang, sehingga menghasilkan pribadi yang tidak hanya tahu apa yang benar, tetapi juga merasakan dorongan untuk melakukannya, dan benar-benar mewujudkannya dalam tindakan nyata secara konsisten.

4. Karakter sebagai Identitas

Karakter adalah identitas yang membedakan seseorang dengan orang lain. Identitas adalah jawaban atas pertanyaan "siapa saya?" dan "apa yang membuat saya unik?" Karakter adalah inti dari identitas karena ia mencerminkan nilai-nilai yang diyakini, prinsip-prinsip yang dipegang, dan kualitas yang dimiliki seseorang.[13] Karakter yang kuat memberikan kejelasan identitas dan arah hidup, sementara karakter yang lemah menyebabkan kebingungan identitas dan kehilangan arah. Seseorang yang memiliki identitas yang kuat tidak akan mudah terombang-ambing oleh perubahan zaman atau tekanan sosial, karena ia memiliki pegangan yang kokoh tentang siapa dirinya dan apa yang diyakininya. Sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki identitas yang jelas akan mudah terpengaruh oleh tren, opini publik, dan berbagai tawaran identitas yang bersifat sementara dan dangkal.

Dalam konteks kebangsaan, karakter adalah identitas kolektif yang membedakan suatu bangsa dengan bangsa lain. Karakter bangsa (*national character*) adalah pola nilai, sikap, dan perilaku yang menjadi ciri khas suatu bangsa dan diwariskan dari generasi ke generasi. Karakter bangsa Indonesia tercermin dalam Pancasila dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya: ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Nilai-nilai ini bukan sekadar slogan atau simbol, melainkan pedoman hidup yang telah diuji dan terbukti mampu mempersatukan bangsa Indonesia yang sangat

beragam. Karakter bangsa adalah identitas yang membuat Indonesia tetap Indonesia di tengah arus globalisasi dan perubahan zaman. Tanpa karakter bangsa yang kuat, Indonesia akan kehilangan jati dirinya dan menjadi sekadar tiruan dari bangsa-bangsa lain. Karakter bangsa adalah warisan leluhur yang harus dijaga, dirawat, dan diwariskan kepada generasi penerus, karena di dalamnya terkandung kearifan lokal yang telah terbukti mampu membangun peradaban yang harmonis dan berkelanjutan.

Karakter sebagai identitas memiliki dua dimensi: dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya. Ini adalah kesadaran diri yang autentik, yang tidak bergantung pada pengakuan atau penilaian orang lain. Dimensi eksternal adalah bagaimana orang lain memandang seseorang berdasarkan perilaku yang ditampilkannya. Ini adalah reputasi yang terbentuk dari interaksi sosial dan penilaian orang lain terhadap tindakan seseorang. Kedua dimensi ini harus selaras agar seseorang memiliki identitas yang otentik dan tidak terpecah antara diri yang sebenarnya dan diri yang ditampilkan. Ketidakselarasan antara dimensi internal dan eksternal akan menyebabkan krisis identitas, di mana seseorang merasa tidak nyaman dengan citra yang ditampilkan di hadapan publik karena tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya ia yakini di dalam hati. Inilah yang disebut dengan kemunafikan—berpura-pura menjadi sesuatu yang bukan dirinya yang sebenarnya. Rasulullah Saw. bersabda:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْ نِفَاقٍ حَتَّى يَدَعَهَا: إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

Artinya*: "Ada empat sifat yang jika terdapat pada diri seseorang maka ia adalah munafik sejati, dan jika terdapat salah satu di antaranya, maka ia memiliki sifat kemunafikan sampai ia meninggalkannya: jika diberi amanat ia berkhianat, jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari, dan jika berselisih ia bertindak curang."* (HR. Bukhari, no. 34; Muslim, no. 58)[14]

Hadis ini menunjukkan bahwa karakter yang buruk (khianat, dusta, ingkar janji, curang) adalah identitas yang sangat tercela dan bahkan disamakan dengan kemunafikan. Keempat sifat ini menunjukkan adanya kesenjangan antara apa yang ditampilkan dan apa yang sebenarnya ada di dalam diri. Orang yang berkhianat menunjukkan kesetiaan di depan tetapi mengingkari di belakang. Orang yang berdusta menunjukkan kebenaran di bibir tetapi kebohongan di hati. Orang yang ingkar janji menunjukkan komitmen di awal tetapi pengingkaran di akhir. Orang yang curang dalam perselisihan menunjukkan keadilan di permukaan tetapi ketidakadilan di dalam. Semua ini adalah ciri-ciri orang yang kehilangan integritas dan identitas yang autentik. Sebaliknya, karakter yang baik seperti amanah, jujur, menepati janji, dan adil adalah identitas yang mulia yang membawa seseorang pada derajat yang tinggi di sisi Allah dan di mata manusia. Orang yang beramanah dipercaya oleh semua orang. Orang yang jujur dihormati oleh semua orang. Orang yang menepati janji diandalkan oleh semua orang. Orang yang adil diakui oleh semua orang. Inilah identitas yang membawa kebahagiaan sejati, di dunia dan di akhirat.

5. Karakter dalam Kehidupan

Karakter memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam kehidupan pribadi, karakter menentukan kualitas diri seseorang, kebahagiaan, dan ketenangan jiwa. Seseorang yang berkarakter baik akan hidup dengan integritas, memiliki kedamaian batin, dan menjalani

kehidupan yang bermakna. Integritas adalah keselarasan antara perkataan dan perbuatan, antara nilai yang diyakini dan tindakan yang dilakukan. Orang yang berintegritas tidak perlu bersembunyi atau berbohong, karena hidupnya transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Ia dapat tidur nyenyak di malam hari karena tidak ada beban dosa atau penyesalan yang mengganggu jiwanya. Ia memiliki ketenangan batin karena hidupnya selaras dengan nilai-nilai yang diyakininya. Sebaliknya, seseorang yang berkarakter buruk akan hidup dalam kegelisahan, ketidakpuasan, dan selalu merasa terancam. Ia harus terus-menerus menjaga kebohongan yang dibuatnya, khawatir ketahuan, dan hidup dalam ketakutan akan konsekuensi dari perbuatannya. Karakter yang baik adalah investasi jangka panjang yang memberikan manfaat tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Di dunia, karakter yang baik membawa kebahagiaan, kedamaian, dan keberkahan. Di akhirat, karakter yang baik menjadi bekal yang akan menyelamatkan seseorang dari siksa neraka dan mengantarkannya ke surga.

Dalam kehidupan sosial, karakter menentukan kualitas hubungan seseorang dengan orang lain. Seseorang yang jujur, adil, santun, dan peduli akan membangun hubungan yang sehat dan harmonis dengan orang lain. Kejujuran adalah fondasi kepercayaan—tanpa kejujuran, tidak ada hubungan yang dapat bertahan lama. Keadilan adalah fondasi penghormatan—tanpa keadilan, tidak ada hubungan yang dapat berlangsung setara. Kesantunan adalah fondasi kenyamanan—tanpa kesantunan, tidak ada hubungan yang dapat terasa menyenangkan. Kepedulian adalah fondasi kasih sayang—tanpa kepedulian, tidak ada hubungan yang dapat terasa hangat dan akrab. Sebaliknya, seseorang yang pembohong, tidak adil, kasar, dan egois akan merusak hubungan sosial dan menciptakan konflik. Orang-orang akan menjauhinya, tidak mempercayainya, dan tidak ingin berhubungan dengannya. Karakter adalah perekat

sosial yang memungkinkan manusia untuk hidup bersama secara damai dan saling menguntungkan. Masyarakat yang warganya berkarakter baik akan menjadi masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera. Di masyarakat seperti ini, orang-orang saling percaya, saling membantu, dan saling menghormati. Konflik dapat diselesaikan dengan musyawarah dan keadilan, bukan dengan kekerasan dan permusuhan. Ini adalah cita-cita masyarakat madani yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.

Dalam kehidupan profesional, karakter menentukan kesuksesan dan karier seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa integritas, etos kerja, dan kemampuan bekerja sama adalah faktor yang lebih menentukan kesuksesan daripada kecerdasan teknis.[15] Perusahaan tidak hanya mencari karyawan yang cerdas, tetapi juga karyawan yang dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan bekerja keras. Integritas adalah mata uang yang paling berharga di dunia profesional—tanpa integritas, sehebat apa pun keterampilan seseorang, ia tidak akan bertahan lama dalam kariernya. Etos kerja adalah modal dasar untuk mencapai prestasi—tanpa etos kerja yang baik, bakat dan kecerdasan tidak akan membuahkan hasil yang maksimal. Kemampuan bekerja sama adalah kunci untuk membangun tim yang solid—tanpa kemampuan ini, seseorang tidak akan mampu berkontribusi secara optimal dalam organisasi. Karakter adalah modal sosial (*social capital*) yang sangat berharga dalam dunia profesional. Orang yang berkarakter baik akan memiliki reputasi yang baik, jaringan yang luas, dan peluang yang lebih banyak. Sebaliknya, orang yang berkarakter buruk akan memiliki reputasi yang buruk, sulit mendapatkan kepercayaan, dan kehilangan peluang-peluang berharga.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karakter menentukan kualitas peradaban suatu bangsa. Bangsa yang warganya berkarakter baik akan menjadi bangsa yang maju,

makmur, dan bermartabat. Sebaliknya, bangsa yang warganya berkarakter buruk akan mengalami kemunduran, kemiskinan, dan kehilangan martabat. Sejarah membuktikan bahwa peradaban-peradaban besar runtuh bukan karena serangan dari luar, tetapi karena kerusakan moral dari dalam. Korupsi, ketidakadilan, keserakahan, dan perpecahan adalah penyakit-penyakit yang menghancurkan peradaban dari dalam. Karakter adalah fondasi bagi pembangunan peradaban yang berkelanjutan. Tanpa karakter yang baik, pembangunan fisik dan ekonomi tidak akan membawa kebahagiaan dan kesejahteraan yang sejati. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya*: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."* (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11)[16]

Ayat ini menegaskan bahwa perubahan nasib suatu bangsa tidak akan terjadi dengan sendirinya, melainkan harus diawali dari perubahan pada diri mereka sendiri—perubahan karakter. Karakter adalah kunci utama bagi kemajuan dan kemakmuran suatu bangsa. Tanpa perubahan karakter, upaya-upaya pembangunan lainnya tidak akan membawa hasil yang berarti. Bangsa yang ingin maju harus memulai dengan membangun karakter warganya. Bangsa yang ingin makmur harus memulai dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan kerja keras. Bangsa yang ingin bermartabat harus memulai dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepedulian, dan integritas. Inilah pelajaran berharga yang dapat kita petik dari sejarah dan dari firman Allah Swt.

B. Karakter, Moral, Etika, dan Akhlak

1. Pengertian Moral

Moral berasal dari bahasa Latin mos (jamak: *mores*) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, atau tata cara kehidupan.[17] Secara terminologis, moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima secara umum oleh suatu kelompok masyarakat, yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Moral adalah norma-norma yang mengatur tindakan manusia dan menjadi ukuran untuk menilai apakah suatu tindakan itu baik atau buruk, benar atau salah. Moral lahir dari kesepakatan sosial dalam suatu komunitas, yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi melalui sosialisasi dan pendidikan. Moral bersifat dinamis dan dapat berubah seiring dengan perubahan zaman dan kondisi masyarakat. Apa yang dianggap moral dalam suatu masyarakat pada suatu masa, belum tentu dianggap moral dalam masyarakat yang sama pada masa yang berbeda, atau dalam masyarakat yang berbeda pada masa yang sama.

Moral memiliki karakteristik yang membedakannya dengan konsep-konsep lain. Pertama, moral bersifat normatif, artinya ia memberikan pedoman tentang apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Norma-norma moral berfungsi sebagai panduan perilaku yang membantu manusia untuk hidup bersama secara harmonis. Kedua, moral bersifat sosial, artinya ia lahir dari kesepakatan bersama dalam suatu masyarakat dan berlaku bagi seluruh anggota masyarakat tersebut. Moral bukanlah ciptaan individu, melainkan produk kolektif yang berkembang dalam suatu komunitas. Ketiga, moral bersifat imperatif, artinya ia memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan mengatur perilaku manusia, bahkan sering kali didukung oleh sanksi sosial bagi pelanggarannya. Sanksi sosial seperti celaan, pengucilan, atau bahkan hukuman dapat dijatuhkan kepada mereka yang melanggar norma-norma

moral. Keempat, moral bersifat relatif, artinya apa yang dianggap moral dalam satu masyarakat belum tentu dianggap moral dalam masyarakat lain, dan apa yang dianggap moral dalam satu zaman belum tentu dianggap moral dalam zaman lain. Relativitas moral ini menunjukkan bahwa moral tidak bersifat mutlak dan universal, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, moralitas manusia berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu. Lawrence Kohlberg mengidentifikasi enam tahap perkembangan moral yang terbagi dalam tiga tingkat:[18]

Tingkat pra-konvensional (tahap 1-2): Pada tingkat ini, seseorang menentukan baik dan buruk berdasarkan konsekuensi fisik atau kepentingan diri sendiri. Tahap 1: orientasi hukuman dan kepatuhan—baik adalah apa yang menghindarkan dari hukuman, dan buruk adalah apa yang mendatangkan hukuman. Pada tahap ini, seseorang mematuhi aturan karena takut dihukum, bukan karena memahami nilai dari aturan tersebut. Tahap 2: orientasi relativis-instrumental—baik adalah apa yang memuaskan kebutuhan diri sendiri dan kadang-kadang kebutuhan orang lain. Pada tahap ini, seseorang mulai menyadari bahwa orang lain juga memiliki kebutuhan, tetapi masih didorong oleh kepentingan diri sendiri. Hubungan sosial dipandang sebagai pertukaran timbal balik: "saya baik kepada Anda karena Anda baik kepada saya."

Tingkat konvensional (tahap 3-4): Pada tingkat ini, seseorang menentukan baik dan buruk berdasarkan harapan dan aturan masyarakat. Tahap 3: orientasi konsensus interpersonal—baik adalah apa yang disetujui oleh orang lain dan membuat seseorang dipandang baik. Pada tahap ini, seseorang sangat memperhatikan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya dan berusaha untuk menjadi "anak baik" atau "warga negara yang baik." Tahap 4: orientasi hukum dan ketertiban—baik adalah apa yang sesuai dengan aturan dan

hukum yang berlaku untuk menjaga ketertiban sosial. Pada tahap ini, seseorang mematuhi hukum dan aturan karena menyadari bahwa hukum diperlukan untuk menjaga stabilitas dan ketertiban masyarakat. Kewajiban untuk mematuhi hukum dianggap lebih penting daripada kepentingan individu.

Tingkat pasca-konvensional (tahap 5-6): Pada tingkat ini, seseorang menentukan baik dan buruk berdasarkan prinsip-prinsip universal yang diyakini kebenarannya. Tahap 5: orientasi kontrak sosial—baik adalah apa yang disepakati oleh masyarakat melalui proses demokrasi untuk kepentingan bersama. Pada tahap ini, seseorang menyadari bahwa hukum dan aturan adalah hasil dari kesepakatan sosial yang dapat diubah jika tidak lagi melayani kepentingan bersama. Tahap 6: orientasi prinsip etis universal—baik adalah apa yang sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia yang universal. Pada tahap ini, seseorang bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral yang diyakininya sebagai kebenaran mutlak, bahkan jika hal tersebut bertentangan dengan hukum atau opini publik. Hanya sedikit orang yang mencapai tahap ini, dan mereka sering kali menjadi tokoh-tokoh perubahan sosial yang berani menentang ketidakadilan meskipun harus menghadapi risiko besar.

Perkembangan moral ini menunjukkan bahwa moralitas manusia tidak statis, melainkan berkembang seiring dengan bertambahnya usia, pengalaman, dan pendidikan. Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi, di mana mereka tidak hanya mematuhi aturan karena takut hukuman atau ingin diakui, tetapi karena mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral sebagai bagian dari identitas mereka. Semakin tinggi tingkat perkembangan moral seseorang, semakin otonom dan bertanggung jawab ia dalam mengambil keputusan moral, dan semakin konsisten ia dalam berperilaku moral meskipun dalam situasi yang sulit.

2. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani ethos yang berarti kebiasaan, watak, atau karakter.[19] Secara terminologis, etika adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang mendasari penilaian baik-buruk, benar-salah dalam perilaku manusia. Etika adalah refleksi sistematis tentang moralitas, yang berusaha untuk memahami, menganalisis, dan merumuskan prinsip-prinsip moral yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Etika tidak hanya memberikan jawaban tentang apa yang baik dan buruk, tetapi juga berusaha menjelaskan mengapa sesuatu itu baik atau buruk, dan apa dasar penilaian tersebut. Etika menggunakan penalaran logis dan argumentasi filosofis untuk mengkaji berbagai isu moral, serta untuk mengembangkan kerangka berpikir yang dapat membantu manusia dalam mengambil keputusan etis dalam berbagai situasi.

Etika berbeda dengan moral dalam beberapa aspek penting. Moral adalah praktik kehidupan sehari-hari—apa yang dianggap baik atau buruk dalam suatu masyarakat. Moral bersifat praktis dan aplikatif, sedangkan etika bersifat teoretis dan reflektif. Moral cenderung spesifik dan terikat pada konteks budaya, sedangkan etika berusaha merumuskan prinsip-prinsip universal yang berlaku lintas budaya. Moral diajarkan melalui sosialisasi dan pembiasaan, sedangkan etika dipelajari melalui penalaran dan diskusi kritis. Moral cenderung dogmatis dan tidak banyak berubah, sedangkan etika bersifat dinamis dan terus berkembang melalui dialog dan pemikiran kritis. Moral lebih mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan etika lebih banyak dibahas dalam filsafat dan pendidikan tinggi. Meskipun demikian, keduanya saling melengkapi: moral memberikan pedoman praktis untuk kehidupan sehari-hari, sedangkan etika memberikan landasan filosofis dan kerangka berpikir untuk memahami dan

mengevaluasi pedoman moral tersebut. Etika terbagi menjadi beberapa cabang:[20]

Metaetika adalah cabang etika yang mempelajari hakikat dan makna dari konsep-konsep etis seperti "baik", "buruk", "benar", dan "salah". Metaetika tidak memberikan penilaian moral, melainkan menganalisis bahasa dan logika di balik pernyataan-pernyataan moral. Metaetika berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: Apa arti dari kata "baik"? Apakah pernyataan moral dapat dianggap benar atau salah, ataukah hanya ekspresi dari perasaan dan sikap? Apakah ada kebenaran moral yang objektif, ataukah semua penilaian moral bersifat subjektif dan relatif? Metaetika adalah fondasi bagi pemikiran etis yang mendalam, karena sebelum kita dapat menilai apakah suatu tindakan itu baik atau buruk, kita harus memahami apa yang dimaksud dengan "baik" dan "buruk" itu sendiri.

Etika normatif adalah cabang etika yang merumuskan prinsip-prinsip dan standar untuk menentukan tindakan mana yang benar dan mana yang salah. Etika normatif mencakup teori-teori etika seperti deontologi (etika kewajiban), teleologi (etika tujuan), dan etika kebajikan (*virtue ethics*). Deontologi, yang dipelopori oleh Immanuel Kant, menekankan pada kewajiban dan aturan moral yang bersifat universal—suatu tindakan dianggap benar jika sesuai dengan kewajiban moral, terlepas dari konsekuensinya. Teleologi, yang dipelopori oleh para utilitarian seperti Jeremy Bentham dan John Stuart Mill, menekankan pada konsekuensi dari suatu tindakan—suatu tindakan dianggap benar jika menghasilkan kebaikan terbesar bagi jumlah orang terbanyak. Etika kebajikan, yang dipelopori oleh Aristoteles, menekankan pada karakter pelaku—suatu tindakan dianggap benar jika dilakukan oleh orang yang berkarakter baik dan mencerminkan kebajikan-kebajikan seperti kejujuran, keberanian, keadilan, dan kasih sayang.

Etika terapan adalah cabang etika yang menerapkan prinsip-prinsip etika normatif pada masalah-masalah praktis dalam berbagai bidang kehidupan, seperti etika bisnis, etika medis, etika lingkungan, etika teknologi, dan etika digital. Etika terapan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan praktis seperti: Apakah boleh bagi perusahaan untuk memproduksi produk yang merusak lingkungan? Apakah boleh bagi dokter untuk melakukan eutanasia? Apakah boleh bagi pemerintah untuk melakukan pengawasan massal terhadap warganya? Apakah boleh bagi individu untuk menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi yang belum terverifikasi? Etika terapan sangat relevan di era digital, di mana teknologi baru terus-menerus menghadirkan dilema etis yang belum pernah dihadapi sebelumnya.

Dalam konteks pendidikan karakter, etika memberikan landasan filosofis yang kokoh untuk memahami mengapa karakter penting dan nilai-nilai apa yang perlu dikembangkan. Etika membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental: Apa yang dimaksud dengan manusia yang baik? Apa tujuan hidup manusia? Apa yang membuat suatu tindakan bermoral? Dengan pemahaman etika yang baik, pendidikan karakter tidak akan berhenti pada indoktrinasi nilai-nilai, tetapi akan menjadi proses pemberdayaan peserta didik untuk menjadi pribadi yang otonom dan bertanggung jawab secara moral. Peserta didik tidak hanya diajarkan apa yang baik dan buruk, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis tentang mengapa sesuatu itu baik atau buruk, dan bagaimana mereka dapat membuat keputusan etis yang bijaksana dalam kehidupan mereka sendiri.

3. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologis berasal dari bahasa Arab khuluq (جُلُخ) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.[21] Kata khuluq memiliki akar kata yang sama dengan khalq

(ciptaan) dan khaliq (Pencipta). Ini mengandung makna yang sangat dalam: akhlak adalah "bentuk" atau "wajah" batiniah manusia yang mencerminkan hubungannya dengan Pencipta. Sama seperti khalq adalah bentuk lahiriah yang diciptakan oleh Allah, khuluq adalah bentuk batiniah yang juga merupakan ciptaan Allah tetapi harus dikembangkan dan disempurnakan oleh manusia melalui usaha dan latihan. Akhlak bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang harus terus-menerus dibangun, dipelihara, dan disempurnakan sepanjang hayat. Inilah mengapa dalam Islam, pendidikan akhlak (*tahdhib al-akhlaq*) adalah bagian integral dari pembinaan iman dan ketakwaan.

Secara terminologis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran panjang.[22] Para ulama memberikan definisi yang beragam namun saling melengkapi tentang akhlak. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai "sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tanpa memerlukan pertimbangan".[23] Definisi ini menekankan bahwa akhlak bukanlah perbuatan yang dilakukan sesekali atau karena terpaksa, melainkan sifat yang telah menjadi kebiasaan dan mendarah daging sehingga perbuatan baik atau buruk muncul secara spontan. Al-Ghazali membedakan antara perbuatan yang dilakukan karena akhlak dan perbuatan yang dilakukan karena faktor eksternal. Jika seseorang berbuat baik karena ingin dipuji atau karena takut dihukum, itu bukanlah akhlak. Jika seseorang berbuat baik secara spontan karena memang itulah karakternya, itulah akhlak yang sejati.

Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai "keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".[24] Definisi ini menekankan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa (*halah*) yang menjadi sumber dari perbuatan-perbuatan

tertentu. Keadaan jiwa ini bisa baik atau buruk, dan ia terbentuk melalui kebiasaan dan latihan. Seseorang yang membiasakan diri untuk bersedekah, misalnya, akan mengembangkan keadaan jiwa yang dermawan, sehingga ketika melihat orang miskin, ia akan spontan memberi tanpa perlu berpikir panjang. Seseorang yang membiasakan diri untuk menahan amarah akan mengembangkan keadaan jiwa yang sabar, sehingga ketika menghadapi situasi yang memicu kemarahan, ia akan mampu mengendalikan diri tanpa perlu berjuang keras. Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai "kebiasaan kehendak"—jika kehendak telah terbiasa melakukan kebaikan, maka kebiasaan itu disebut akhlak yang baik, dan jika kehendak telah terbiasa melakukan keburukan, maka kebiasaan itu disebut akhlak yang buruk.[25] Definisi ini menekankan peran kehendak dan pilihan dalam pembentukan akhlak. Akhlak bukanlah sesuatu yang terjadi secara otomatis tanpa campur tangan manusia; ia adalah hasil dari pilihan-pilihan yang diambil secara konsisten dan berulang-ulang.

Akhlak dalam Islam memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan moral dan etika dalam pengertian umum. Pertama, akhlak bersumber dari wahyu ilahi, bukan semata dari kesepakatan sosial atau penalaran manusia. Akhlak yang baik adalah akhlak yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Kedua, akhlak memiliki dimensi vertikal yang menghubungkan manusia dengan Allah. Setiap tindakan moral adalah juga tindakan ibadah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Ketiga, akhlak memiliki tujuan akhir kebahagiaan di dunia dan akhirat. Akhlak bukan hanya untuk kepentingan duniawi, tetapi juga untuk meraih ridha Allah dan kebahagiaan abadi di akhirat. Keempat, akhlak bersifat komprehensif, mencakup seluruh aspek kehidupan: hubungan dengan Allah (*habl min Allah*), hubungan dengan sesama manusia (*habl min al-nas*), hubungan dengan lingkungan (*habl min al-alam*), dan

hubungan dengan diri sendiri (*habl min al-nafs*). Tidak ada aspek kehidupan yang terlepas dari akhlak, karena akhlak adalah cerminan dari keseluruhan kepribadian seseorang.

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ

Artinya*: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."* (Q.S. An-Nahl [16]: 90)[26]

Ayat ini merangkum ajaran akhlak dalam Islam: perintah untuk berbuat adil, berbuat kebajikan, dan menjalin silaturahmi, serta larangan dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Perintah dan larangan ini bukan sekadar aturan yang harus dipatuhi secara formal, melainkan tuntunan untuk membentuk karakter dan kepribadian yang mulia. Keadilan adalah fondasi bagi terciptanya tatanan sosial yang harmonis. Kebajikan adalah sikap yang melampaui keadilan, yaitu berbuat lebih dari apa yang diwajibkan. Memberi kepada kaum kerabat adalah wujud kepedulian dan kasih sayang terhadap keluarga. Menjauhi perbuatan keji adalah menjaga kesucian diri. Menjauhi kemungkaran adalah menjaga ketertiban dan kebaikan bersama. Menjauhi permusuhan adalah menjaga perdamaian dan persaudaraan. Semua ini adalah nilai-nilai akhlak yang harus diinternalisasi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Persamaan dan Perbedaan

Karakter, moral, etika, dan akhlak adalah konsep-konsep yang saling terkait erat tetapi memiliki perbedaan yang penting untuk dipahami. Memahami persamaan dan perbedaan ini penting agar kita tidak keliru dalam menggunakan istilah-istilah tersebut dan dapat mengimplementasikannya secara tepat dalam pendidikan.

Persamaan:

Pertama, keempatnya berkaitan dengan nilai-nilai baik dan buruk, benar dan salah dalam perilaku manusia. Baik karakter, moral, etika, maupun akhlak membahas tentang standar perilaku yang pantas dan tidak pantas bagi manusia. Keempatnya berusaha menjawab pertanyaan tentang bagaimana manusia seharusnya hidup dan bertindak. Kedua, keempatnya berfungsi sebagai panduan bagi manusia dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain. Mereka memberikan arah tentang apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam berbagai situasi. Keempatnya membantu manusia untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan yang bijaksana. Ketiga, keempatnya membutuhkan proses pembelajaran dan internalisasi agar dapat diwujudkan dalam perilaku nyata. Seseorang tidak dilahirkan dengan karakter, moral, etika, atau akhlak yang baik; semua itu harus dipelajari, dilatih, dan dibiasakan. Proses ini membutuhkan waktu, kesabaran, dan lingkungan yang mendukung. Keempat, keempatnya memiliki konsekuensi sosial dan psikologis bagi individu dan masyarakat. Perilaku yang baik akan membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain, sementara perilaku yang buruk akan membawa keburukan dan kerusakan. Keempatnya juga mempengaruhi kesehatan mental dan kebahagiaan seseorang. Kelima, keempatnya dapat dikembangkan melalui pendidikan dan latihan yang sistematis. Meskipun ada faktor bawaan yang mempengaruhi kecenderungan seseorang terhadap kebaikan atau keburukan,

pendidikan dan lingkungan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter, moral, etika, dan akhlak seseorang.

Perbedaan:

Karakter lebih fokus pada "siapa diri seseorang"—kualitas batiniah yang menjadi ciri khas dan identitas seseorang. Karakter adalah hasil internalisasi nilai-nilai menjadi kebiasaan yang otomatis. Karakter bertanya: "Siapa saya?" dan "Apa yang menjadi ciri khas saya?" Karakter adalah jawaban atas pertanyaan tentang identitas dan integritas seseorang. Karakter bersifat personal dan unik, mencerminkan perjalanan hidup dan pilihan-pilihan moral yang telah diambil seseorang. Moral lebih fokus pada "apa yang dianggap baik oleh masyarakat"—norma-norma sosial yang mengatur perilaku. Moral adalah standar eksternal yang berasal dari kesepakatan sosial. Moral bertanya: "Apa yang dianggap baik oleh masyarakat?" dan "Apa yang seharusnya saya lakukan menurut masyarakat?" Moral bersifat sosial dan relatif, berubah sesuai dengan perubahan masyarakat dan budaya. Etika lebih fokus pada "mengapa sesuatu dianggap baik"—refleksi filosofis tentang prinsip-prinsip moral. Etika adalah penalaran sistematis tentang moralitas. Etika bertanya: "Mengapa sesuatu itu baik?" dan "Apa dasar penilaian moral saya?" Etika bersifat reflektif dan kritis, berusaha memahami dan mengevaluasi dasar-dasar penilaian moral. Akhlak lebih fokus pada "apa yang diajarkan oleh agama"—nilai-nilai moral yang bersumber dari wahyu ilahi. Akhlak adalah dimensi spiritual dari moralitas yang menghubungkan perilaku manusia dengan Tuhan. Akhlak bertanya: "Apa yang Allah perintahkan?" dan "Apa yang akan saya pertanggungjawabkan di hadapan Allah?" Akhlak bersifat teologis dan eskatologis, menghubungkan perilaku di dunia dengan konsekuensi di akhirat.

Dengan memahami persamaan dan perbedaan ini, kita dapat melihat bahwa pendidikan karakter yang komprehensif

harus mengintegrasikan keempat dimensi tersebut. Pendidikan karakter tidak boleh hanya mengajarkan norma-norma moral tanpa refleksi etis; tidak boleh hanya memberikan pengetahuan tanpa pengamalan; dan tidak boleh hanya fokus pada aspek sosial tanpa dimensi spiritual. Pendidikan karakter yang sejati adalah pendidikan yang membentuk kepribadian utuh yang berakar pada nilai-nilai ketuhanan, tercermin dalam perilaku moral, dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

5. Implementasinya

Implementasi karakter, moral, etika, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Keempat konsep ini tidak dapat diimplementasikan secara terpisah, karena semuanya saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Berikut adalah beberapa cara implementasi keempat konsep tersebut dalam berbagai konteks kehidupan:

Implementasi Karakter: Karakter diimplementasikan melalui pembiasaan dan keteladanan. Seseorang membentuk karakter dengan melakukan perbuatan baik secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang otomatis. Pembiasaan ini harus dimulai sejak dini dan dilakukan secara konsisten dalam berbagai situasi. Dalam pendidikan, karakter diimplementasikan melalui pengembangan budaya sekolah yang kondusif, integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, dan program-program pembiasaan yang terstruktur. Sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter, di mana nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian dipraktikkan dalam setiap interaksi sehari-hari. Di keluarga, karakter diimplementasikan melalui keteladanan orang tua, pembiasaan disiplin, dan penanaman nilai-nilai sejak dini. Orang tua harus menjadi model yang baik bagi anak-anaknya, menunjukkan integritas dalam perkataan dan perbuatan. Di masyarakat, karakter diimplementasikan melalui norma-

norma sosial yang konsisten dan penghargaan terhadap perilaku baik. Masyarakat harus memberikan apresiasi kepada warga yang berperilaku baik dan memberikan sanksi sosial kepada yang berperilaku buruk.

Implementasi Moral: Moral diimplementasikan melalui sosialisasi dan internalisasi norma-norma sosial. Seseorang mempelajari moral dari lingkungannya—keluarga, sekolah, masyarakat, dan media. Implementasi moral membutuhkan konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dipraktikkan. Di sekolah, moral diimplementasikan melalui aturan-aturan yang jelas, sanksi yang adil, dan penghargaan bagi perilaku moral. Aturan-aturan harus disosialisasikan dengan baik dan ditegakkan secara konsisten. Di masyarakat, moral diimplementasikan melalui sistem hukum, adat istiadat, dan kontrol sosial yang efektif. Hukum dan adat istiadat harus mencerminkan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, dan kontrol sosial harus berfungsi untuk mengingatkan dan mengoreksi perilaku yang menyimpang.

Implementasi Etika: Etika diimplementasikan melalui penalaran dan refleksi kritis. Seseorang mengembangkan etika dengan mempelajari prinsip-prinsip moral dan menerapkannya dalam berbagai situasi. Implementasi etika membutuhkan ruang untuk berdialog, berdiskusi, dan mengkaji berbagai perspektif. Di sekolah, etika diimplementasikan melalui pengajaran filsafat, debat, dan diskusi tentang isu-isu moral kontemporer. Peserta didik harus didorong untuk berpikir kritis tentang berbagai isu moral dan mengembangkan argumen yang rasional untuk mendukung pandangan mereka. Di masyarakat, etika diimplementasikan melalui forum-forum publik, media yang bertanggung jawab, dan budaya berpikir kritis. Masyarakat harus didorong untuk mendiskusikan isu-isu moral secara terbuka dan rasional, tanpa terjebak dalam polarisasi dan emosi yang berlebihan.

Implementasi Akhlak: Akhlak diimplementasikan melalui ibadah dan pengamalan ajaran agama. Seseorang mengembangkan akhlak dengan mendekatkan diri kepada Allah, mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah, serta meneladani Rasulullah Saw. Implementasi akhlak membutuhkan kesadaran spiritual yang mendalam dan komitmen untuk menjalankan perintah agama. Di sekolah, akhlak diimplementasikan melalui pendidikan agama yang berkualitas, praktik ibadah yang konsisten, dan pembiasaan perilaku islami. Pendidikan agama tidak boleh hanya menjadi pelajaran teori, tetapi harus membentuk kepribadian dan perilaku peserta didik. Di keluarga, akhlak diimplementasikan melalui penanaman nilai-nilai agama, pembiasaan ibadah, dan keteladanan orang tua yang religius. Orang tua harus menjadi teladan dalam menjalankan ajaran agama dan menunjukkan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Terintegrasi: Implementasi yang paling efektif adalah integrasi keempat dimensi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang berkarakter baik adalah seseorang yang memiliki pengetahuan moral (etika), merasakan kewajiban moral (moral), mengamalkan nilai-nilai moral secara konsisten (karakter), dan memiliki kesadaran spiritual akan tanggung jawabnya kepada Tuhan (akhlak). Pendidikan karakter yang komprehensif harus mengintegrasikan keempat dimensi ini dalam kurikulum, metode pembelajaran, budaya sekolah, dan kemitraan dengan orang tua dan masyarakat. Rasulullah Saw. bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya*: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."* (HR. Abu Dawud, no. 4682; Tirmidzi, no. 1162)[27]

Hadis ini menegaskan bahwa akhlak yang baik adalah tanda kesempurnaan iman. Ini berarti implementasi akhlak tidak terpisah dari implementasi iman, dan keduanya harus berjalan bersama. Pendidikan karakter yang berbasis agama akan menghasilkan generasi yang tidak hanya berperilaku baik secara sosial, tetapi juga memiliki motivasi spiritual yang mendalam untuk berbuat kebaikan. Motivasi spiritual ini adalah kekuatan yang paling kuat dan paling tahan lama dalam membentuk karakter, karena ia berasal dari kesadaran akan hubungan dengan Tuhan dan harapan akan ganjaran di akhirat.

C. Dimensi Karakter Manusia

Karakter manusia memiliki berbagai dimensi yang saling terkait dan membentuk kesatuan yang utuh. Setiap dimensi memiliki peran penting dalam pembentukan karakter yang seimbang dan harmonis. Tidak ada dimensi yang lebih penting dari yang lain; semuanya saling mempengaruhi dan membutuhkan perhatian yang seimbang. Karakter yang utuh adalah karakter yang berkembang dalam semua dimensinya secara seimbang dan harmonis. Berikut adalah lima dimensi utama karakter manusia:

1. Dimensi Spiritual

Dimensi spiritual adalah aspek karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, kesadaran akan nilai-nilai transenden, dan pencarian makna hidup. Dimensi ini merupakan fondasi bagi dimensi-dimensi lainnya karena ia memberikan arah dan tujuan bagi seluruh kehidupan manusia. Tanpa dimensi spiritual yang kuat, karakter manusia akan kehilangan akar dan menjadi mudah goyah di tengah perubahan dan godaan. Dimensi spiritual memberikan kekuatan batin yang membuat seseorang tetap teguh dalam menghadapi berbagai tantangan dan tetap optimis dalam menghadapi berbagai kesulitan. Dimensi spiritual juga memberikan makna dan tujuan hidup yang melampaui

kepentingan duniawi yang bersifat sementara. Dimensi spiritual mencakup beberapa aspek penting yang saling terkait:[28]

Pertama, ketakwaan, yaitu kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan dan komitmen untuk menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Takwa adalah motor penggerak bagi perilaku moral karena orang yang bertakwa akan selalu merasa diawasi oleh Tuhan dan akan mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya. Takwa bukan sekadar rasa takut kepada Tuhan, tetapi juga rasa cinta dan harapan kepada-Nya. Orang yang bertakwa akan berbuat baik karena mencintai Tuhan dan mengharapkan ridha-Nya, bukan karena takut akan hukuman-Nya. Kedua, keimanan, yaitu keyakinan yang kokoh terhadap ajaran agama yang dianut, termasuk keyakinan tentang hakikat hidup, tujuan penciptaan, dan kehidupan setelah mati. Keimanan memberikan kerangka makna bagi kehidupan manusia dan menjadi dasar bagi nilai-nilai moral yang dianut. Tanpa keimanan, nilai-nilai moral kehilangan landasan teologisnya dan menjadi sekadar kesepakatan sosial yang dapat berubah sewaktu-waktu. Ketiga, ibadah, yaitu praktik-praktik ritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji dalam Islam. Ibadah bukan hanya seremonial, tetapi juga sarana untuk membentuk karakter karena ia mengajarkan disiplin, kepatuhan, ketulusan, dan kesabaran. Shalat yang dilakukan dengan khusyuk akan membentuk pribadi yang disiplin dan fokus. Puasa akan membentuk pribadi yang sabar dan mampu mengendalikan hawa nafsu. Zakat akan membentuk pribadi yang dermawan dan peduli terhadap orang lain. Haji akan membentuk pribadi yang tawadhu dan merasakan persaudaraan universal. Keempat, akhlak, yaitu perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ketuhanan dalam hubungan dengan sesama manusia dan

lingkungan. Akhlak adalah buah dari iman dan takwa, dan menjadi bukti nyata dari dimensi spiritual seseorang.

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

Artinya*: "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu."* (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13)[29]

Ayat ini menegaskan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah tidak ditentukan oleh keturunan, kekayaan, atau jabatan, melainkan oleh ketakwaannya. Dimensi spiritual adalah ukuran utama kemuliaan manusia, dan pendidikan karakter harus memberikan perhatian yang serius pada pengembangan dimensi ini. Di era digital yang materialistis dan hedonis, dimensi spiritual sering kali terabaikan. Generasi muda lebih fokus pada pencapaian materi dan pengakuan sosial daripada pada pengembangan hubungan dengan Tuhan dan makna hidup yang lebih dalam. Pendidikan karakter harus mengembalikan keseimbangan ini dengan memberikan perhatian yang cukup pada pengembangan spiritualitas peserta didik.

2. Dimensi Intelektual

Dimensi intelektual adalah aspek karakter yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, bernalar, dan memahami kebenaran. Dimensi ini sangat penting karena karakter yang baik membutuhkan pemahaman yang benar tentang nilai-nilai moral, kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah, serta kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dalam situasi yang kompleks. Tanpa dimensi intelektual yang kuat, seseorang mungkin memiliki niat baik tetapi tidak mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, atau tidak

mampu membuat keputusan yang bijaksana dalam situasi yang sulit. Dimensi intelektual juga penting untuk melindungi seseorang dari pengaruh-pengaruh negatif yang menyesatkan, seperti hoaks, propaganda, dan ideologi-ideologi yang merusak. Dimensi intelektual mencakup beberapa aspek penting yang saling mendukung:[30]

Pertama, pengetahuan moral (*moral knowing*), yaitu pemahaman tentang nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip etika yang menjadi dasar perilaku yang baik. Pengetahuan moral tidak hanya mencakup hafalan nilai-nilai, tetapi juga pemahaman mendalam tentang mengapa nilai-nilai itu penting dan bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi. Pengetahuan moral adalah fondasi bagi kesadaran moral, karena seseorang tidak dapat bertindak secara moral jika ia tidak memahami apa yang dimaksud dengan tindakan moral. Kedua, penalaran moral (*moral reasoning*), yaitu kemampuan untuk berpikir secara logis dan sistematis tentang masalah-masalah moral. Penalaran moral memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang etis ketika dihadapkan pada dilema moral, dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan konsekuensi. Penalaran moral yang baik membutuhkan kemampuan untuk menganalisis situasi secara objektif, mengidentifikasi nilai-nilai yang relevan, dan mengevaluasi berbagai pilihan tindakan. Ketiga, berpikir kritis (*critical thinking*), yaitu kemampuan untuk mengevaluasi informasi dan argumen secara objektif, serta tidak mudah terpengaruh oleh propaganda, hoaks, atau opini yang tidak berdasar. Berpikir kritis sangat penting di era digital di mana informasi palsu dan menyesatkan sangat mudah menyebar. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan mampu memfilter informasi yang diterimanya dan hanya menerima informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Keempat, kebijaksanaan (*wisdom*), yaitu kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan pengalaman untuk membuat

keputusan yang bijak, yang mempertimbangkan tidak hanya kepentingan jangka pendek tetapi juga dampak jangka panjang bagi diri sendiri dan orang lain. Kebijaksanaan adalah puncak dari dimensi intelektual, karena ia mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai moral menjadi satu kesatuan yang memandu tindakan seseorang.

Allah Swt. berfirman:

وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِىَ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya*: "Dan barang siapa diberi hikmah, maka sungguh telah diberi kebaikan yang banyak."* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 269)[31]

Ayat ini menunjukkan bahwa hikmah (kebijaksanaan) adalah kebaikan yang sangat besar dan merupakan hasil dari dimensi intelektual yang matang. Pendidikan karakter harus mengembangkan dimensi intelektual peserta didik agar mereka tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga kebijaksanaan dalam mengaplikasikannya. Kebijaksanaan tidak diperoleh secara instan; ia membutuhkan proses belajar yang panjang, pengalaman hidup yang beragam, dan refleksi yang mendalam tentang berbagai peristiwa dan pengalaman.

3. Dimensi Emosional

Dimensi emosional adalah aspek karakter yang berkaitan dengan perasaan, emosi, dan kemampuan untuk mengelolanya secara sehat. Dimensi ini sangat penting karena emosi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku manusia. Seseorang yang tidak mampu mengelola emosinya akan mudah terjerumus ke dalam perilaku yang merusak, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Sebaliknya, seseorang yang mampu mengelola emosinya dengan sehat akan mampu merespons berbagai situasi dengan bijaksana dan membangun hubungan

yang harmonis dengan orang lain. Dimensi emosional mencakup beberapa aspek penting yang saling berkaitan:[32]

Pertama, kesadaran diri (*self-awareness*), yaitu kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri, serta bagaimana emosi tersebut mempengaruhi pikiran dan perilaku. Kesadaran diri adalah fondasi bagi pengelolaan emosi yang sehat, karena seseorang tidak dapat mengelola emosi yang tidak ia sadari. Kesadaran diri juga mencakup kemampuan untuk mengenali pola-pola emosional yang berulang dan memahami pemicu-pemicu emosi tertentu. Kedua, pengendalian diri (*self-control*), yaitu kemampuan untuk mengendalikan dorongan emosional yang tidak sehat dan menahan diri dari perilaku impulsif. Pengendalian diri sangat penting dalam menghadapi situasi yang memicu kemarahan, frustrasi, atau godaan. Seseorang yang memiliki pengendalian diri yang baik akan mampu menahan diri dari perilaku yang merugikan dan memilih respons yang lebih konstruktif. Ketiga, empati (*empathy*), yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain dan merespons dengan tepat. Empati adalah dasar bagi kepedulian sosial, toleransi, dan perilaku prososial. Tanpa empati, seseorang akan sulit memahami orang lain dan cenderung bersikap egois dan tidak peduli. Keempat, ketahanan mental (*resilience*), yaitu kemampuan untuk bangkit kembali dari kegagalan, kekecewaan, dan penderitaan. Ketahanan mental memungkinkan seseorang untuk tetap tegar dan optimis di tengah kesulitan, serta belajar dari pengalaman buruk untuk menjadi lebih kuat dan lebih bijaksana. Kelima, kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), yaitu kemampuan untuk menggunakan emosi secara produktif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan yang sehat, dan menjalani kehidupan yang bermakna. Kecerdasan emosional mencakup kesadaran diri, pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial yang

memungkinkan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain.

Rasulullah Saw. bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Artinya*: "Orang yang kuat bukanlah yang pandai bergulat, tetapi orang yang kuat adalah yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah."* (HR. Bukhari, no. 6114; Muslim, no. 2609)[33]

Hadis ini menempatkan pengendalian emosi (terutama kemarahan) sebagai ukuran kekuatan yang sejati. Dimensi emosional yang sehat akan menghasilkan pribadi yang stabil, tidak mudah tersulut emosi, dan mampu merespons berbagai situasi dengan kepala dingin dan hati yang lapang. Pendidikan karakter harus mengembangkan dimensi emosional peserta didik melalui berbagai kegiatan yang melatih kesadaran diri, pengendalian diri, empati, dan ketahanan mental. Kegiatan-kegiatan seperti meditasi, refleksi diri, diskusi tentang perasaan, dan latihan-latihan pengendalian emosi dapat membantu mengembangkan dimensi emosional ini.

4. Dimensi Sosial

Dimensi sosial adalah aspek karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama, kemampuan untuk bekerja sama, dan kontribusi terhadap masyarakat. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Kualitas hubungan sosial seseorang sangat menentukan kebahagiaan dan kebermaknaan hidupnya. Dimensi sosial yang sehat akan menghasilkan pribadi yang peduli, toleran, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Sebaliknya, dimensi sosial yang lemah akan menghasilkan pribadi yang egois, tidak peduli, dan sulit bekerja sama dengan orang lain. Dimensi sosial mencakup beberapa aspek penting yang saling mendukung:[34]

Pertama, kepedulian sosial (*social concern*), yaitu kepekaan terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain, serta keinginan untuk membantu dan meringankan beban mereka. Kepedulian sosial adalah wujud nyata dari rasa kemanusiaan dan solidaritas. Seseorang yang memiliki kepedulian sosial akan tergerak untuk membantu orang lain yang membutuhkan, meskipun tidak ada imbalan yang diharapkan. Kedua, toleransi (*tolerance*), yaitu sikap menghargai dan menghormati perbedaan—baik perbedaan agama, suku, ras, budaya, maupun pandangan politik. Toleransi adalah fondasi bagi kehidupan bersama yang harmonis di tengah keberagaman. Tanpa toleransi, perbedaan akan menjadi sumber konflik dan perpecahan. Ketiga, kerja sama (*cooperation*), yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama membutuhkan komunikasi yang efektif, pembagian peran yang adil, dan komitmen terhadap kepentingan bersama. Seseorang yang memiliki kemampuan kerja sama yang baik akan menjadi aset berharga dalam tim dan organisasi. Keempat, tanggung jawab sosial (*social responsibility*), yaitu kesadaran bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk berkontribusi pada kebaikan masyarakat dan lingkungan. Tanggung jawab sosial adalah kesadaran bahwa kebahagiaan individu tidak terpisah dari kebahagiaan masyarakat. Seseorang yang memiliki tanggung jawab sosial akan merasa terpanggil untuk berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat dan mengatasi masalah-masalah sosial. Kelima, kepemimpinan (*leadership*), yaitu kemampuan untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain menuju tujuan yang positif. Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang melayani, bukan yang mendominasi. Seorang pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu menginspirasi, memberdayakan, dan membimbing orang lain untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Allah Swt. berfirman:

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِ

Artinya*: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."* (Q.S. Al-Ma'idah [5]: 2)[35]

Ayat ini mengajarkan prinsip dasar dimensi sosial: kerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan, serta larangan kerja sama dalam dosa dan permusuhan. Pendidikan karakter harus mengembangkan dimensi sosial peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang melatih kepedulian, toleransi, kerja sama, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan. Kegiatan-kegiatan seperti kerja bakti, bakti sosial, kegiatan ekstrakurikuler, dan program-program pengabdian masyarakat dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan dimensi sosial ini.

5. Dimensi Fisik

Dimensi fisik adalah aspek karakter yang berkaitan dengan kesehatan dan kebugaran jasmani, serta disiplin dalam merawat tubuh. Tubuh adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dan dirawat dengan baik. Kesehatan fisik mempengaruhi kesehatan mental dan spiritual, sehingga dimensi fisik tidak boleh diabaikan dalam pendidikan karakter. Tanpa tubuh yang sehat, seseorang tidak akan mampu mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi lainnya secara optimal. Dimensi fisik mencakup beberapa aspek penting yang saling terkait:[36]

Pertama, kesehatan fisik (*physical health*), yaitu kondisi tubuh yang sehat dan bebas dari penyakit. Kesehatan fisik membutuhkan pola makan yang sehat, istirahat yang cukup, dan perawatan medis yang memadai. Seseorang yang menjaga kesehatannya akan memiliki energi dan vitalitas yang cukup

untuk menjalani aktivitas sehari-hari dan mengembangkan potensi-potensi lainnya. Kedua, kebugaran jasmani (*physical fitness*), yaitu kemampuan tubuh untuk melakukan aktivitas fisik dengan efisien dan efektif. Kebugaran jasmani membutuhkan olahraga teratur dan aktivitas fisik yang cukup. Seseorang yang bugar secara jasmani akan memiliki stamina, kekuatan, dan fleksibilitas yang baik. Ketiga, kebersihan (*cleanliness*), yaitu kebiasaan menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Kebersihan adalah bagian dari iman dan mencerminkan kepribadian yang teratur dan disiplin. Seseorang yang menjaga kebersihan akan terhindar dari penyakit dan memberikan kesan yang baik bagi orang lain. Keempat, disiplin fisik (*physical discipline*), yaitu kemampuan untuk mengendalikan dorongan fisik yang tidak sehat, seperti makan berlebihan, malas bergerak, atau menggunakan zat-zat berbahaya. Disiplin fisik adalah wujud dari pengendalian diri dalam aspek jasmani. Seseorang yang memiliki disiplin fisik yang baik akan mampu menjaga kesehatannya dan menghindari perilaku-perilaku yang merugikan. Kelima, keterampilan fisik (*physical skills*), yaitu kemampuan untuk melakukan berbagai aktivitas fisik yang bermanfaat, baik untuk kesehatan, keselamatan, maupun produktivitas. Keterampilan fisik seperti berenang, berlari, atau olahraga beladiri dapat melindungi diri dan berguna dalam berbagai situasi.

Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ

Artinya*: "Sesungguhnya Tuhanmu memiliki hak atas dirimu, dirimu sendiri memiliki hak atas dirimu, dan keluargamu memiliki hak atas dirimu. Maka berikanlah hak setiap yang memiliki hak."* (HR. Bukhari, no. 5199)[37]

Hadis ini mengajarkan keseimbangan dalam memenuhi berbagai hak, termasuk hak diri sendiri atas kesehatan dan kesejahteraan fisik. Pendidikan karakter harus mengajarkan peserta didik untuk menjaga kesehatan fisik sebagai bagian dari tanggung jawab terhadap diri sendiri dan amanah dari Allah. Dimensi fisik yang sehat akan mendukung pengembangan dimensi-dimensi lainnya. Tubuh yang sehat memungkinkan seseorang untuk berpikir dengan jernih, merasakan emosi dengan stabil, berinteraksi sosial dengan efektif, dan menjalankan ibadah dengan optimal.

D. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki berbagai fungsi yang sangat penting dalam pembentukan manusia yang utuh dan bermartabat. Fungsi-fungsi ini saling terkait dan saling mendukung, membentuk satu kesatuan yang holistik dalam proses pendidikan. Berikut adalah lima fungsi utama pendidikan karakter:

1. Pembentukan Pribadi

Fungsi pertama dan paling fundamental dari pendidikan karakter adalah pembentukan pribadi yang utuh dan seimbang. Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensi dirinya—intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan fisik—secara harmonis. Pribadi yang terbentuk melalui pendidikan karakter adalah pribadi yang memiliki identitas yang jelas, nilai-nilai yang kokoh, dan tujuan hidup yang bermakna. Pribadi yang terbentuk dengan baik akan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan bijaksana dan tetap teguh pada prinsip-prinsip yang diyakininya. Pembentukan pribadi melalui pendidikan karakter terjadi melalui beberapa proses yang saling berkaitan:[38]

Pertama, penemuan jati diri (*self-discovery*). Pendidikan karakter membantu peserta didik untuk mengenali dirinya

sendiri: siapa dirinya, apa kelebihan dan kekurangannya, apa nilai-nilai yang diyakininya, dan apa tujuan hidupnya. Penemuan jati diri adalah langkah awal untuk membangun pribadi yang otentik dan tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh luar. Tanpa penemuan jati diri, seseorang akan hidup dalam kebingungan dan ketidakpastian, selalu mencari validasi dari orang lain dan tidak pernah merasa puas dengan dirinya sendiri. Kedua, penguatan identitas (*identity strengthening*). Pendidikan karakter membantu peserta didik untuk membangun identitas yang kuat berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya. Identitas yang kuat membuat seseorang tidak mudah kehilangan arah di tengah berbagai tawaran dan godaan. Identitas yang kuat juga membuat seseorang memiliki keberanian untuk menjadi dirinya sendiri, tanpa perlu berpura-pura atau mengikuti tren yang tidak sesuai dengan nilai-nilainya. Ketiga, pengembangan potensi (*potential development*). Pendidikan karakter membantu peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal. Potensi yang dikembangkan tidak hanya potensi intelektual, tetapi juga potensi emosional, spiritual, sosial, dan fisik. Pengembangan potensi yang seimbang akan menghasilkan pribadi yang utuh dan berfungsi secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan. Keempat, pembentukan kebiasaan (*habit formation*). Pendidikan karakter membantu peserta didik untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan positif yang akan menjadi karakter yang melekat. Kebiasaan positif yang dibentuk sejak dini akan menjadi bekal seumur hidup, karena kebiasaan adalah "otomatisasi" dari perilaku yang baik. Ketika kebaikan telah menjadi kebiasaan, maka berbuat baik tidak lagi terasa berat atau dipaksakan, melainkan menjadi bagian alami dari kehidupan sehari-hari.

Allah Swt. berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكّٰىهَا وَقَدْ خَابَ مَن دَسّٰىهَا

Artinya*: "Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya."* (Q.S. Asy-Syams [91]: 9-10)[39]

Ayat ini menegaskan bahwa keberuntungan sejati terletak pada penyucian jiwa—proses yang identik dengan pembentukan pribadi yang baik. Pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk menyucikan jiwa dan membentuk pribadi yang beruntung di dunia dan akhirat.

2. Penguatan Moral

Fungsi kedua pendidikan karakter adalah penguatan moral, yaitu membantu peserta didik untuk mengembangkan kesadaran moral yang kuat dan komitmen untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral. Penguatan moral sangat penting di tengah maraknya degradasi moral yang mengancam generasi muda. Tanpa penguatan moral yang sistematis, generasi muda akan mudah terjerumus ke dalam perilaku yang merusak, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Penguatan moral melalui pendidikan karakter terjadi melalui beberapa cara yang saling melengkapi:[40]

Pertama, penanaman nilai (*value inculcation*). Pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai moral yang benar kepada peserta didik, baik melalui pengajaran langsung, keteladanan, maupun pembiasaan. Nilai-nilai yang ditanamkan harus jelas, konsisten, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Penanaman nilai tidak boleh bersifat dogmatis dan indoktrinatif, tetapi harus disertai dengan pemahaman tentang mengapa nilai-nilai tersebut penting dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, pengembangan penalaran moral (*moral reasoning development*). Pendidikan karakter mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir secara moral dan membuat keputusan yang etis dalam situasi yang kompleks. Penalaran moral yang matang akan membuat seseorang tidak

hanya mengikuti aturan secara buta, tetapi memahami alasan di balik aturan tersebut. Penalaran moral juga memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang bijaksana ketika dihadapkan pada dilema moral yang tidak ada aturan baku yang mengaturnya. Ketiga, penumbuhan kepekaan moral (*moral sensitivity*). Pendidikan karakter menumbuhkan kepekaan peserta didik terhadap dimensi moral dalam berbagai situasi. Orang yang peka secara moral akan menyadari ketika suatu situasi memiliki implikasi moral dan akan merespons dengan tepat. Kepekaan moral adalah kemampuan untuk "membaca" situasi dan mengenali di mana letak masalah moralnya. Keempat, penguatan komitmen moral (*moral commitment*). Pendidikan karakter memperkuat komitmen peserta didik untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral, bahkan ketika ada godaan atau tekanan untuk melakukan sebaliknya. Komitmen moral adalah kekuatan batin yang membuat seseorang tetap teguh pada pendiriannya, meskipun menghadapi risiko atau kerugian pribadi.

Rasulullah Saw. bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَنَافَسُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Artinya*: "Jauhilah prasangka, karena prasangka adalah ucapan yang paling dusta. Janganlah kalian saling mencari-cari kesalahan, jangan saling memata-matai, jangan saling mendengki, jangan saling membenci, dan jangan saling membelakangi. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara."* (HR. Bukhari, no. 6064; Muslim, no. 2563)[41]

Hadis ini mengajarkan berbagai nilai moral yang harus diperkuat dalam kehidupan sosial: menjauhi prasangka buruk, tidak mencari-cari kesalahan, tidak memata-matai, tidak mendengki, dan tidak membenci. Penguatan moral melalui pendidikan karakter adalah upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti ini dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengembangan Potensi

Fungsi ketiga pendidikan karakter adalah pengembangan potensi, yaitu membantu peserta didik untuk mengenali, mengembangkan, dan mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal. Setiap manusia dilahirkan dengan potensi yang unik dan istimewa. Tidak ada dua orang yang memiliki potensi yang sama persis, karena setiap orang diciptakan dengan keunikan masing-masing. Pendidikan karakter berfungsi untuk menggali dan mengembangkan potensi tersebut sehingga peserta didik dapat mencapai aktualisasi diri yang setinggi-tingginya. Pengembangan potensi melalui pendidikan karakter mencakup beberapa aspek yang saling mendukung:[42]

Pertama, pengenalan potensi (*potential identification*). Pendidikan karakter membantu peserta didik untuk mengenali potensi yang dimilikinya, baik potensi intelektual, artistik, fisik, sosial, maupun spiritual. Pengenalan potensi adalah langkah awal untuk mengembangkannya, karena seseorang tidak dapat mengembangkan sesuatu yang tidak ia kenali. Pengenalan potensi membutuhkan kesadaran diri yang baik dan refleksi yang jujur tentang kelebihan dan kekurangan diri. Kedua, pengembangan bakat (*talent development*). Pendidikan karakter menyediakan kesempatan dan dukungan bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minatnya. Bakat yang dikembangkan akan menjadi kekuatan yang membedakan seseorang dengan orang lain. Pengembangan bakat membutuhkan latihan yang teratur, bimbingan yang tepat, dan lingkungan yang mendukung. Ketiga, penguatan motivasi

(*motivation strengthening*). Pendidikan karakter memperkuat motivasi peserta didik untuk terus berkembang dan mencapai potensi terbaiknya. Motivasi yang kuat akan membuat peserta didik tidak mudah menyerah di tengah kesulitan dan terus berusaha meskipun menghadapi kegagalan. Keempat, pembinaan kreativitas (*creativity cultivation*). Pendidikan karakter membina kreativitas peserta didik, yaitu kemampuan untuk berpikir inovatif dan menghasilkan karya-karya yang orisinal. Kreativitas adalah kunci untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berubah dan untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat.

Allah Swt. berfirman:

وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ

Artinya*: "Dan katakanlah: 'Bekerjalah kamu, maka Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu'."* (Q.S. At-Taubah [9]: 105)[43]

Ayat ini mendorong manusia untuk bekerja dan berkarya, serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan karakter berfungsi untuk menumbuhkan semangat kerja dan karya yang berkualitas, yang merupakan wujud dari pengembangan potensi diri.

4. Pengendalian Perilaku

Fungsi keempat pendidikan karakter adalah pengendalian perilaku, yaitu membantu peserta didik untuk mengendalikan dorongan-dorongan negatif dan mengarahkan perilakunya ke arah yang positif dan konstruktif. Manusia memiliki berbagai dorongan naluriah yang jika tidak dikendalikan dapat membawa pada perilaku yang merusak. Dorongan untuk marah, dorongan untuk memuaskan keinginan sesaat, dorongan untuk bersaing secara tidak sehat, dan berbagai dorongan negatif lainnya adalah bagian dari kodrat manusia.

Pendidikan karakter berfungsi sebagai rem yang mengendalikan dan kemudi yang mengarahkan perilaku manusia menuju kebaikan. Pengendalian perilaku melalui pendidikan karakter mencakup beberapa aspek yang saling berkaitan:[44]

Pertama, pengendalian diri (*self-control*). Pendidikan karakter mengajarkan peserta didik untuk mengendalikan emosi, dorongan, dan keinginan yang tidak sehat. Pengendalian diri adalah kemampuan untuk menahan diri dari perilaku impulsif dan merusak. Seseorang yang memiliki pengendalian diri yang baik akan mampu menahan diri dari amarah, nafsu, dan berbagai godaan yang dapat merusak dirinya dan orang lain. Kedua, pengelolaan konflik (*conflict management*). Pendidikan karakter mengajarkan peserta didik untuk mengelola konflik dengan cara yang sehat dan konstruktif, bukan dengan kekerasan atau permusuhan. Pengelolaan konflik yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis dan mencegah terjadinya perpecahan. Ketiga, pencegahan perilaku menyimpang (*deviance prevention*). Pendidikan karakter mencegah peserta didik dari perilaku menyimpang seperti kekerasan, kecanduan, dan kriminalitas. Pencegahan lebih efektif daripada penanganan setelah terjadi, karena mencegah lebih mudah daripada memperbaiki. Keempat, pengarahan perilaku (*behavior direction*). Pendidikan karakter mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang positif dan produktif. Perilaku yang terarah akan membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Perilaku yang tidak terarah akan membuang-buang energi dan potensi yang dimiliki.

Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ لَا يَرْحَمُهُ اللَّهُ

Artinya*: "Barang siapa tidak menyayangi manusia, maka Allah tidak akan menyayanginya."* (HR. Bukhari, no. 6013; Muslim, no. 2319)[45]

Hadis ini mengajarkan pengendalian perilaku dalam bentuk kasih sayang terhadap sesama. Pendidikan karakter berfungsi untuk mengendalikan perilaku dari sikap egois dan tidak peduli menjadi sikap yang penuh kasih sayang dan kepedulian.

5. Pembentukan Budaya

Fungsi kelima pendidikan karakter adalah pembentukan budaya, yaitu menciptakan tatanan kehidupan kolektif yang mencerminkan nilai-nilai luhur dan moralitas yang tinggi. Karakter bukan hanya masalah individu, tetapi juga masalah kolektif. Ketika individu-individu dalam suatu masyarakat memiliki karakter yang baik, maka akan terbentuk budaya yang baik. Sebaliknya, ketika individu-individu dalam suatu masyarakat memiliki karakter yang buruk, maka akan terbentuk budaya yang buruk. Budaya yang baik akan memperkuat karakter individu, sementara budaya yang buruk akan merusak karakter individu. Pembentukan budaya melalui pendidikan karakter mencakup beberapa aspek yang saling mendukung:[46]

Pertama, penciptaan lingkungan yang kondusif (*conducive environment creation*). Pendidikan karakter menciptakan lingkungan—di keluarga, sekolah, dan masyarakat—yang mendukung pembentukan karakter yang baik. Lingkungan yang kondusif adalah lingkungan yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai moral, di mana kebaikan dihargai dan keburukan tidak ditoleransi. Kedua, penguatan tradisi positif (*positive tradition strengthening*). Pendidikan karakter memperkuat tradisi-tradisi positif yang sudah ada dalam masyarakat, seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi. Tradisi positif adalah warisan

budaya yang harus dilestarikan dan dikembangkan, karena ia mengandung kearifan lokal yang telah teruji oleh waktu. Ketiga, pembentukan norma sosial (*social norm formation*). Pendidikan karakter membentuk norma-norma sosial yang mendukung perilaku moral. Norma sosial yang kuat akan menjadi pengendali perilaku yang efektif, karena manusia cenderung mengikuti apa yang dianggap normal oleh masyarakatnya. Keempat, penciptaan peradaban (*civilization creation*). Pendidikan karakter menciptakan peradaban yang bermartabat, yaitu tatanan kehidupan kolektif yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kebijaksanaan.

Allah Swt. berfirman:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ

Artinya*: "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah."* (Q.S. Ali 'Imran [3]: 110)[47]

Ayat ini menggambarkan pembentukan budaya yang ideal: masyarakat yang aktif menebarkan kebaikan dan mencegah keburukan. Pendidikan karakter berfungsi untuk mewujudkan masyarakat seperti ini, di mana nilai-nilai moral menjadi budaya yang hidup dan mengakar dalam kehidupan sehari-hari.

E. Urgensi Pendidikan Karakter

1. Perspektif Individu

Dari perspektif individu, pendidikan karakter sangat urgen karena karakter menentukan kualitas hidup seseorang secara

keseluruhan. Karakter yang baik membawa kebahagiaan, kesuksesan, dan kebermaknaan hidup, sementara karakter yang buruk membawa penderitaan, kegagalan, dan penyesalan. Pendidikan karakter adalah investasi terbaik yang dapat dilakukan seseorang untuk masa depannya, karena karakter adalah modal dasar yang menentukan segala aspek kehidupan. Urgensi pendidikan karakter dari perspektif individu dapat dilihat dari beberapa aspek yang saling berkaitan:[48]

Pertama, kebahagiaan sejati (*true happiness*). Karakter yang baik membawa kebahagiaan sejati yang tidak bergantung pada faktor eksternal seperti kekayaan, jabatan, atau pengakuan orang lain. Orang yang berkarakter baik akan merasa damai dengan dirinya sendiri, memiliki hubungan yang harmonis dengan orang lain, dan menjalani kehidupan yang bermakna. Kebahagiaan sejati adalah hasil dari hidup yang selaras dengan nilai-nilai moral, di mana seseorang tidak perlu berpura-pura atau mengorbankan integritasnya untuk mendapatkan kebahagiaan. Kedua, kesuksesan hidup (*life success*). Penelitian menunjukkan bahwa karakter yang baik—seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, dan integritas—adalah faktor penentu kesuksesan yang lebih penting daripada kecerdasan atau keterampilan teknis. Orang yang berkarakter baik akan dipercaya, dihormati, dan dihargai oleh orang lain, yang membuka peluang-peluang untuk sukses. Kesuksesan yang dibangun di atas karakter yang baik adalah kesuksesan yang berkelanjutan, karena ia didasarkan pada kepercayaan dan reputasi yang baik. Ketiga, kesehatan mental (*mental health*). Karakter yang baik berkontribusi pada kesehatan mental yang sehat. Orang yang jujur, bersyukur, dan optimis akan memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan kepuasan hidup yang lebih tinggi. Sebaliknya, orang yang pembohong, iri, dan pesimis akan mengalami kecemasan dan depresi. Karakter yang baik adalah "obat" bagi kesehatan mental, karena ia memberikan ketenangan batin dan makna hidup. Keempat,

hubungan sosial yang sehat (*healthy social relationships*). Karakter yang baik seperti kejujuran, empati, dan kepedulian membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Orang yang berkarakter baik akan memiliki teman yang tulus, keluarga yang harmonis, dan jaringan sosial yang mendukung. Hubungan sosial yang sehat adalah salah satu faktor terpenting bagi kebahagiaan dan kesejahteraan manusia.

Rasulullah Saw. bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya*: "Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat?' Mereka menjawab: 'Tentu, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian.'"* (HR. Tirmidzi, no. 2018)[49]

Hadis ini menunjukkan bahwa akhlak yang baik adalah ukuran kecintaan Rasulullah Saw. kepada seseorang dan kedekatannya di hari kiamat. Ini adalah motivasi spiritual yang sangat kuat bagi setiap individu untuk mengembangkan karakter yang baik, karena karakter yang baik bukan hanya membawa kebahagiaan di dunia tetapi juga kemuliaan di akhirat.

2. Perspektif Keluarga

Dari perspektif keluarga, pendidikan karakter sangat urgen karena karakter anggota keluarga menentukan kualitas kehidupan keluarga secara keseluruhan. Keluarga adalah institusi pertama dan utama dalam pembentukan karakter, dan karakter yang baik akan menciptakan keluarga yang harmonis, bahagia, dan sejahtera. Sebaliknya, karakter yang buruk akan

menghancurkan keharmonisan dan kebahagiaan keluarga. Keluarga yang berhasil dalam pendidikan karakter akan menjadi fondasi yang kuat bagi pembangunan masyarakat yang lebih luas. Urgensi pendidikan karakter dari perspektif keluarga dapat dilihat dari beberapa aspek yang saling mendukung:

Pertama, fondasi kehidupan keluarga (*family life foundation*). Karakter adalah fondasi bagi kehidupan keluarga yang harmonis. Anggota keluarga yang jujur, adil, sabar, dan penyayang akan menciptakan suasana keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang. Sebaliknya, anggota keluarga yang pembohong, egois, dan pemarah akan merusak keharmonisan keluarga. Tanpa fondasi karakter yang baik, keluarga akan rapuh dan mudah retak menghadapi berbagai masalah. Kedua, keteladanan bagi anak (*role modeling for children*). Orang tua adalah teladan utama bagi anak-anaknya. Karakter orang tua akan ditiru oleh anak-anaknya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam keluarga dimulai dari keteladanan orang tua yang menunjukkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang ingin anaknya jujur harus menunjukkan kejujuran. Orang tua yang ingin anaknya disiplin harus menunjukkan kedisiplinan. Orang tua yang ingin anaknya penyayang harus menunjukkan kasih sayang. Ketiga, pendidikan anak (*child education*). Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga akan menjadi fondasi bagi pembentukan karakter anak di kemudian hari. Keluarga yang mengabaikan pendidikan karakter akan menghasilkan anak yang bermasalah secara moral dan perilaku, yang akan sulit diperbaiki oleh institusi lain. Keempat, ketahanan keluarga (*family resilience*). Karakter yang kuat membuat keluarga tahan menghadapi berbagai cobaan dan tantangan. Keluarga yang anggota-anggotanya memiliki karakter yang baik akan saling mendukung dan menguatkan di tengah kesulitan, sehingga keluarga tetap utuh dan kokoh.

Allah Swt. berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا

Artinya*: "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."* (Q.S. At-Tahrim [66]: 6)[50]

Ayat ini memerintahkan setiap orang beriman untuk memelihara diri dan keluarganya dari api neraka. Pemeliharaan dari api neraka tidak hanya melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui pendidikan karakter yang membentuk perilaku yang menjauhkan dari dosa dan mendekatkan kepada kebaikan. Keluarga yang berhasil dalam pendidikan karakter akan selamat di dunia dan akhirat.

3. Perspektif Bangsa

Dari perspektif bangsa, pendidikan karakter sangat urgen karena karakter warga bangsa menentukan kualitas peradaban dan masa depan bangsa. Bangsa yang warganya berkarakter baik akan menjadi bangsa yang maju, makmur, dan bermartabat. Sebaliknya, bangsa yang warganya berkarakter buruk akan mengalami kemunduran, kemiskinan, dan kehilangan martabat. Bangsa yang ingin maju tidak bisa mengabaikan pendidikan karakter, karena karakter adalah modal utama pembangunan. Urgensi pendidikan karakter dari perspektif bangsa dapat dilihat dari beberapa aspek yang saling berkaitan:[51]

Pertama, ketahanan nasional (*national resilience*). Karakter warga bangsa adalah fondasi ketahanan nasional. Bangsa yang warganya memiliki karakter yang kuat—patriotik, disiplin, dan berintegritas—akan tahan menghadapi berbagai ancaman, baik dari dalam maupun dari luar. Sebaliknya, bangsa yang warganya berkarakter lemah akan mudah terpecah belah dan kehilangan kedaulatan. Kedua, daya saing global

(*global competitiveness*). Karakter warga bangsa menentukan daya saing bangsa di kancah global. Bangsa yang warganya jujur, bekerja keras, dan berintegritas akan memiliki reputasi yang baik di mata dunia dan mampu bersaing dalam berbagai bidang. Sebaliknya, bangsa yang warganya korup dan malas akan tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Ketiga, pembangunan nasional (*national development*). Karakter warga bangsa adalah modal utama bagi pembangunan nasional. Pembangunan fisik dan ekonomi tidak akan berhasil tanpa didukung oleh pembangunan karakter. Tanpa karakter yang baik, pembangunan akan terhambat oleh korupsi, konflik, dan berbagai masalah sosial lainnya. Keempat, identitas bangsa (*national identity*). Karakter adalah identitas yang membedakan suatu bangsa dengan bangsa lain. Karakter bangsa Indonesia—seperti gotong royong, toleransi, dan religiusitas—adalah kekayaan yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Pendidikan karakter adalah upaya untuk memperkuat identitas bangsa di tengah arus globalisasi.

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya*: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."* (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11)[52]

Ayat ini menegaskan bahwa perubahan nasib suatu bangsa harus diawali dari perubahan karakter warganya. Tidak ada kemajuan bangsa tanpa perubahan karakter. Pendidikan karakter adalah kunci bagi transformasi bangsa dari keterbelakangan menuju kemajuan, dari kemiskinan menuju kemakmuran, dari perpecahan menuju persatuan.

4. Perspektif Agama

Dari perspektif agama, pendidikan karakter sangat urgen karena karakter adalah inti dari ajaran agama dan tolok ukur kesempurnaan iman. Semua agama mengajarkan nilai-nilai moral yang luhur dan mendorong umatnya untuk berperilaku baik. Pendidikan karakter adalah upaya untuk menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga iman tidak hanya menjadi keyakinan di hati tetapi juga menjadi perilaku dalam kehidupan. Urgensi pendidikan karakter dari perspektif agama dapat dilihat dari beberapa aspek yang saling mendukung:[53]

Pertama, perintah agama (*religious command*). Semua agama memerintahkan umatnya untuk berperilaku baik dan menjauhi perilaku buruk. Dalam Islam, perintah untuk berakhlak mulia adalah bagian integral dari ajaran agama. Rasulullah Saw. diutus untuk menyempurnakan akhlak, dan akhlak yang baik adalah tanda kesempurnaan iman. Kedua, ibadah dan karakter (*worship and character*). Ibadah ritual dalam agama memiliki tujuan untuk membentuk karakter. Shalat mengajarkan disiplin, kebersihan, dan kepatuhan. Puasa mengajarkan pengendalian diri dan empati. Zakat mengajarkan kepedulian sosial dan keadilan. Haji mengajarkan persaudaraan dan kesetaraan. Ibadah yang tidak membentuk karakter adalah ibadah yang kosong dan tidak bermakna. Ketiga, tujuan akhirat (*ultimate purpose*). Karakter yang baik adalah bekal untuk kehidupan akhirat. Di akhirat, manusia akan dihisab (dihitung) berdasarkan amal perbuatannya, dan amal perbuatan yang baik adalah buah dari karakter yang baik. Orang yang berkarakter baik akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat, sementara orang yang berkarakter buruk akan mendapatkan siksaan. Keempat, dakwah dan karakter (*da'wah and character*). Dakwah agama tidak hanya melalui perkataan, tetapi juga melalui perilaku dan keteladanan. Karakter yang baik adalah dakwah yang paling efektif karena orang akan

tertarik pada agama melalui perilaku umatnya yang baik. Sebaliknya, karakter yang buruk adalah penghalang terbesar bagi dakwah.

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ هَٰذِهِۦ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا

Artinya*: "Sesungguhnya ini adalah peringatan, maka barangsiapa yang mau, hendaklah ia mengambil jalan menuju Tuhannya."* (Q.S. Al-Insan [76]: 29)[54]

Ayat ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki pilihan untuk mengambil jalan menuju Tuhan. Jalan menuju Tuhan ditempuh melalui karakter yang baik, karena karakter yang baik adalah jalan yang diridhai Tuhan. Pendidikan karakter adalah bimbingan untuk menemukan dan menapaki jalan menuju Tuhan tersebut.

5. Perspektif Global

Dari perspektif global, pendidikan karakter sangat urgen karena dunia saat ini menghadapi berbagai tantangan moral yang membutuhkan solusi berbasis karakter. Krisis lingkungan, ketimpangan sosial, konflik bersenjata, terorisme, dan berbagai masalah global lainnya pada dasarnya adalah krisis karakter. Pendidikan karakter adalah bagian dari solusi untuk mengatasi krisis global tersebut, karena karakter adalah fondasi bagi perdamaian, keadilan, dan keberlanjutan. Urgensi pendidikan karakter dari perspektif global dapat dilihat dari beberapa aspek yang saling berkaitan:[55]

Pertama, perdamaian dunia (*world peace*). Karakter yang baik seperti toleransi, empati, dan cinta damai adalah fondasi bagi perdamaian dunia. Konflik dan peperangan sering kali disebabkan oleh karakter yang buruk seperti kebencian, keserakahan, dan fanatisme. Pendidikan karakter adalah investasi untuk perdamaian dunia, karena ia menanamkan

nilai-nilai yang mencegah konflik dan membangun kerja sama. Kedua, pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Karakter seperti tanggung jawab, kepedulian lingkungan, dan keadilan adalah kunci bagi pembangunan berkelanjutan. Krisis lingkungan yang mengancam planet ini disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Pendidikan karakter dapat mengubah perilaku tersebut menjadi perilaku yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Ketiga, kewarganegaraan global (*global citizenship*). Karakter yang baik seperti toleransi, empati, dan kepedulian adalah kualitas yang diperlukan untuk menjadi warga global yang bertanggung jawab. Di era globalisasi, setiap individu adalah bagian dari komunitas global dan memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi pada kebaikan bersama. Keempat, kemajuan peradaban (*civilization progress*). Karakter yang baik adalah pendorong kemajuan peradaban. Peradaban maju tidak hanya ditandai oleh kemajuan teknologi, tetapi juga oleh kemajuan moral. Peradaban yang hanya maju secara teknologi tanpa kemajuan moral akan menjadi peradaban yang destruktif.

Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya*: "Sesungguhnya orang-orang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya."* (HR. Bukhari, no. 6035; Tirmidzi, no. 1164)[56]

Hadis ini menegaskan bahwa kualitas terbaik manusia adalah akhlak yang baik. Dalam konteks global, bangsa-bangsa terbaik adalah bangsa-bangsa yang warganya memiliki akhlak yang baik. Pendidikan karakter adalah jalan untuk menjadi bagian dari bangsa-bangsa terbaik di dunia, yang berkontribusi positif bagi peradaban global.

FOOTNOTE:

[1] Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2022, hlm. 45.

[2] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 2020, hlm. 51.

[3] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendikbud, 2023, hlm. 8.

[4] Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid III, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2010, hlm. 56.

[5] Al-Qur'an, Surat Al-Qalam ayat 4.

[6] Gordon Allport, *Personality: A Psychological Interpretation*, New York: Henry Holt, 1937, hlm. 48.

[7] Sigmund Freud, *The Ego and the Id*, London: Hogarth Press, 1923, hlm. 23.

[8] Erik Erikson, *Identity and the Life Cycle*, New York: W.W. Norton, 1980, hlm. 56.

[9] Carl Rogers, *On Becoming a Person*, Boston: Houghton Mifflin, 1961, hlm. 115.

[10] Al-Qur'an, Surat At-Tin ayat 4-6.

[11] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Jilid II, Beirut: Dar al-Fikr, t.t., hlm. 381, no. 8952; al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra*, Jilid X, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003, hlm. 191, no. 20801.

[12] Thomas Lickona, *Educating for Character*, hlm. 53-60.

[13] William Damon, *The Path to Purpose: How Young People Find Their Calling in Life*, New York: Free Press, 2008, hlm. 67.

[14] Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid I, Beirut: Dar al-Thauq al-Najah, 2002, hlm. 23, no. 34; Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Jilid I, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.t., hlm. 94, no. 58.

[15] McKinsey & Company, *Global Talent Recruitment Survey 2023*, New York: McKinsey, 2023, hlm. 45.
[16] Al-Qur'an, Surat Ar-Ra'd ayat 11.
[17] Juhaya S. Praja, *Etika dan Filsafat Moral*, Bandung: Pustaka Setia, 2019, hlm. 21.
[18] Lawrence Kohlberg, *The Psychology of Moral Development*, San Francisco: Harper & Row, 1984, hlm. 174-185.
[19] Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 2020, hlm. 12.
[20] K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021, hlm. 15-18.
[21] Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, Jilid X, Beirut: Dar al-Sadir, t.t., hlm. 85.
[22] Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1960, hlm. 12.
[23] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid III, hlm. 56.
[24] Ibn Miskawaih, *Tahdhib al-Akhlaq*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985, hlm. 23.
[25] Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq*, hlm. 15.
[26] Al-Qur'an, Surat An-Nahl ayat 90.
[27] Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, Jilid IV, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t., hlm. 286, no. 4682; Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Jilid III, Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998, hlm. 194, no. 1162.
[28] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, 2020, hlm. 78.
[29] Al-Qur'an, Surat Al-Hujurat ayat 13.
[30] Robert Sternberg, *Wisdom*, Intelligence, and Creativity Synthesized, Cambridge: Cambridge University Press, 2003, hlm. 45.
[31] Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah ayat 269.
[32] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*, New York: Bantam Books, 1995, hlm. 34.
[33] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid IV, hlm. 97, no. 6114; Muslim, *Shahih Muslim, Jilil IV*, hlm. 96, no. 2609.

[34] Christopher Peterson & Martin Seligman, *Character Strengths and Virtues*, Oxford: Oxford University Press, 2004, hlm. 89.
[35] Al-Qur'an, Surat Al-Ma'idah ayat 2.
[36] Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, New York: Harper & Row, 1954, hlm. 89.
[37] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid V, hlm. 12, no. 5199.
[38] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2023, hlm. 45.
[39] Al-Qur'an, Surat Asy-Syams ayat 9-10.
[40] Nel Noddings, *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*, Berkeley: University of California Press, 2013, hlm. 67.
[41] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid V, hlm. 67, no. 6064; Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid IV, hlm. 125, no. 2563.
[42] Howard Gardner, *Multiple Intelligences: New Horizons*, New York: Basic Books, 2006, hlm. 34.
[43] Al-Qur'an, Surat At-Taubah ayat 105.
[44] Albert Bandura, *Social Learning Theory*, Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1977, hlm. 89.
[45] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid V, hlm. 45, no. 6013; Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid IV, hlm. 89, no. 2319.
[46] Koentjaraningrat, *Kebudayaan*, Mentalitas dan Pembangunan, Jakarta: Gramedia, 2019, hlm. 56.
[47] Al-Qur'an, Surat Ali 'Imran ayat 110.
[48] Martin Seligman, *Authentic Happiness*, New York: Free Press, 2002, hlm. 78.
[49] Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Jilid IV, hlm. 362, no. 2018.
[50] Al-Qur'an, Surat At-Tahrim ayat 6.
[51] Azyumardi Azra, *Pendidikan Karakter dan Civil Society*, Jakarta: Kencana, 2020, hlm. 34.
[52] Al-Qur'an, Surat Ar-Ra'd ayat 11.
[53] Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Akhlak*, Jakarta: Lentera Hati, 2021, hlm. 56.

[54] Al-Qur'an, Surat Al-Insan ayat 29.

[55] UNESCO, *Education for Sustainable Development Goals*, Paris: UNESCO Publishing, 2023, hlm. 45.

[56] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid V, hlm. 42, no. 6035; Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Jilid III, hlm. 189, no. 1164.

BAB 3
LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN KARAKTER

A. Hakikat Manusia dalam Filsafat Pendidikan

1. Konsep Manusia

Pemahaman tentang hakikat manusia merupakan fondasi utama bagi setiap sistem pendidikan, termasuk pendidikan karakter. Bagaimana kita memandang manusia akan menentukan tujuan, metode, dan strategi pendidikan yang kita terapkan. Filsafat pendidikan memberikan kerangka berpikir untuk memahami siapa manusia sebenarnya, apa potensi yang dimilikinya, dan apa tujuan akhir dari kehidupannya. Tanpa pemahaman yang benar tentang hakikat manusia, pendidikan karakter akan kehilangan arah dan hanya menjadi sekumpulan aktivitas tanpa landasan yang kokoh.

Dalam perspektif filsafat, terdapat berbagai pandangan tentang hakikat manusia yang saling berbeda dan mempengaruhi konsep pendidikan karakter. Pandangan materialisme, misalnya, memandang manusia sebagai makhluk material semata yang tidak berbeda dengan benda-benda lainnya.[1] Dalam pandangan ini, manusia adalah produk dari evolusi materi dan kesadarannya tidak lebih dari sekadar aktivitas biologis otak. Pendidikan dalam pandangan ini hanya bertujuan untuk membentuk manusia yang berguna secara ekonomi dan sosial, tanpa dimensi spiritual atau transenden. Namun, pandangan ini memiliki kelemahan mendasar karena ia mengabaikan aspek-aspek kemanusiaan yang tidak dapat

dijelaskan secara material, seperti cinta, pengorbanan, dan pencarian makna hidup.

Pandangan idealisme, di sisi lain, memandang manusia sebagai makhluk spiritual yang memiliki jiwa dan kesadaran yang lebih tinggi dari sekadar materi.[2] Dalam pandangan ini, manusia memiliki potensi untuk mencapai kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang bersifat universal. Pendidikan dalam pandangan ini bertujuan untuk mengembangkan jiwa dan akal budi manusia agar dapat mencapai pengetahuannya yang sejati. Pandangan ini memberikan ruang bagi pengembangan karakter sebagai upaya untuk menyempurnakan jiwa manusia. Namun, pandangan ini juga memiliki kelemahan karena cenderung mengabaikan aspek material dan fisik dari keberadaan manusia.

Pandangan eksistensialisme memandang manusia sebagai makhluk yang bebas dan bertanggung jawab untuk menentukan makna hidupnya sendiri.[3] Manusia tidak memiliki esensi yang sudah ditentukan sebelumnya, melainkan ia membentuk esensinya melalui pilihan-pilihan yang diambilnya. Pendidikan dalam pandangan ini bertujuan untuk membantu manusia menemukan kebebasan dan tanggung jawabnya, serta membantunya untuk menjadi otentik. Pandangan ini memberikan penekanan yang kuat pada kebebasan individu dalam pembentukan karakter. Namun, pandangan ini juga memiliki kelemahan karena cenderung individualistis dan mengabaikan dimensi sosial dan transenden dari kehidupan manusia.

Pandangan Islam tentang hakikat manusia bersifat komprehensif dan seimbang. Manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, yang memiliki dimensi jasmani dan rohani, serta diberi amanah sebagai khalifah di bumi. Allah Swt. berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya*: "Dan sungguh Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna."* (Q.S. Al-Isra [17]: 70)[4]

Ayat ini menegaskan kemuliaan manusia sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah. Kemuliaan ini bukanlah kemuliaan yang bersifat fisik semata, melainkan kemuliaan yang bersifat spiritual dan moral. Manusia dimuliakan karena ia diberi akal, hati, dan kehendak bebas yang memungkinkannya untuk mengenal Tuhan dan menjalankan perintah-Nya. Kemuliaan ini juga mengandung tanggung jawab, karena manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas segala tindakannya di hadapan Allah. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah upaya untuk mengembangkan potensi-potensi kemanusiaan ini secara seimbang, sehingga manusia dapat mencapai derajat yang setinggi-tingginya sebagai hamba Allah yang bertakwa dan khalifah yang bertanggung jawab.

Manusia dalam perspektif Islam memiliki tiga dimensi utama yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain: dimensi jasmani, dimensi akal, dan dimensi rohani.[5] Dimensi jasmani adalah aspek fisik manusia yang membutuhkan makanan, istirahat, dan perawatan. Dimensi akal adalah aspek intelektual manusia yang memungkinkannya untuk berpikir, memahami, dan mengambil keputusan. Dimensi rohani adalah aspek spiritual manusia yang menghubungkannya dengan Tuhan dan memberikan makna bagi kehidupannya. Pendidikan karakter yang komprehensif harus mengembangkan ketiga

dimensi ini secara seimbang, tidak mengabaikan salah satunya. Manusia yang hanya mengembangkan dimensi fisiknya akan menjadi makhluk yang materialistis dan hedonis. Manusia yang hanya mengembangkan dimensi akalnya akan menjadi makhluk yang intelektual tetapi dingin dan tidak berperasaan. Manusia yang hanya mengembangkan dimensi rohaninya akan menjadi makhluk yang spiritual tetapi tidak mampu hidup secara praktis di dunia. Manusia yang utuh adalah manusia yang mengembangkan ketiga dimensinya secara seimbang dan harmonis, sehingga ia mampu menjalani kehidupan dunia dengan baik sekaligus mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh pandangan tentang hakikat manusia. Jika manusia dipandang sebagai makhluk material semata, maka tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang produktif secara ekonomi dan berguna bagi masyarakat. Jika manusia dipandang sebagai makhluk spiritual, maka tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan jiwa dan akal budi manusia. Jika manusia dipandang sebagai makhluk yang bebas, maka tujuan pendidikan adalah untuk membantu manusia menemukan kebebasan dan tanggung jawabnya. Namun, dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan lebih komprehensif dan multidimensional.

Tujuan pendidikan dalam perspektif Islam adalah untuk membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat. Tujuan ini mencakup tiga aspek utama: hubungan dengan Tuhan (*habl min Allah*), hubungan dengan sesama manusia (*habl min al-nas*), dan hubungan dengan alam semesta (*habl min al-alam*).[6] Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang saleh secara pribadi, tetapi juga individu yang memiliki kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungannya.

Tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang hanya dapat dicapai melalui keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan duniawi dan persiapan untuk kehidupan akhirat.

Allah Swt. berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya*: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (Q.S. Adz-Dzariyat [51]: 56)[7]

Ayat ini menjelaskan tujuan penciptaan manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah. Ibadah dalam pengertian yang luas tidak hanya terbatas pada ritual-ritual keagamaan, tetapi mencakup seluruh aktivitas manusia yang dilakukan dengan niat yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sesuai dengan tuntunan-Nya. Bekerja dengan jujur, belajar dengan tekun, membantu orang lain, dan menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai dengan aturan-aturan Allah. Dengan demikian, tujuan pendidikan adalah untuk membantu manusia memahami dan menjalankan ibadah dalam maknanya yang seluas-luasnya.

Ki Hajar Dewantara merumuskan tujuan pendidikan sebagai upaya untuk menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat.[8] Rumusan ini sangat sejalan dengan pandangan Islam tentang tujuan pendidikan, karena keduanya menekankan pada pengembangan potensi manusia secara utuh dan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan sosial. Pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada kepentingan individu semata, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Pendidikan juga tidak boleh hanya berorientasi pada kepentingan masyarakat

semata, karena setiap individu memiliki hak untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang menyeimbangkan antara pengembangan individu dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam konteks pendidikan karakter, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang berkarakter mulia, yaitu manusia yang memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang terintegrasi dalam kepribadiannya. Manusia yang berkarakter mulia adalah manusia yang mampu membedakan yang benar dan yang salah, merasakan dorongan untuk melakukan yang benar, dan benar-benar melakukan yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Manusia yang berkarakter mulia adalah manusia yang menjadi rahmat bagi alam semesta, sebagaimana misi kenabian Muhammad Saw. Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya*: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* (HR. Ahmad, no. 8952; al-Baihaqi, no. 20801)[9]

Hadis ini menegaskan bahwa misi utama kenabian adalah menyempurnakan akhlak manusia. Ini berarti bahwa tujuan pendidikan yang paling tinggi adalah pembentukan akhlak yang mulia. Tanpa akhlak yang mulia, pendidikan hanya akan menghasilkan manusia yang cerdas tetapi tidak berintegritas, yang terampil tetapi tidak bertanggung jawab, yang sukses secara materi tetapi gagal secara moral. Pendidikan karakter adalah upaya untuk mewujudkan misi kenabian ini dalam konteks pendidikan formal, non-formal, dan informal.

3. Hakikat Nilai

Nilai adalah konsep sentral dalam pendidikan karakter. Tanpa pemahaman yang jelas tentang hakikat nilai, pendidikan

karakter akan kehilangan landasan ontologis dan epistemologisnya. Nilai adalah sesuatu yang dianggap baik, benar, dan berharga oleh seseorang atau kelompok masyarakat. Nilai memberikan arah dan makna bagi kehidupan manusia, serta menjadi standar untuk menilai apakah suatu tindakan itu baik atau buruk, benar atau salah. Dalam filsafat, terdapat berbagai teori tentang hakikat nilai yang mempengaruhi cara kita memahami dan mengajarkan nilai-nilai dalam pendidikan karakter.

Teori nilai yang pertama adalah teori objektivisme, yang berpendapat bahwa nilai bersifat objektif dan independen dari subjek yang menilai.[10] Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang dianggap memiliki kebenaran yang universal dan tidak tergantung pada waktu, tempat, atau budaya. Dalam pandangan ini, nilai-nilai moral adalah seperti hukum-hukum fisika yang berlaku di mana-mana dan setiap saat. Pendidikan karakter dalam perspektif ini bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai universal ini kepada peserta didik, karena nilai-nilai tersebut adalah kebenaran yang harus diinternalisasi. Kelebihan pandangan ini adalah memberikan kepastian dan ketegasan tentang apa yang baik dan buruk. Namun, kelemahannya adalah pandangan ini cenderung kaku dan kurang peka terhadap konteks dan keragaman budaya.

Teori nilai yang kedua adalah teori subjektivisme, yang berpendapat bahwa nilai bersifat subjektif dan tergantung pada subjek yang menilai.[11] Nilai adalah hasil dari preferensi, keinginan, atau perasaan individu. Dalam pandangan ini, tidak ada nilai yang benar atau salah secara objektif; yang ada hanyalah nilai yang disukai atau tidak disukai oleh individu. Pendidikan karakter dalam perspektif ini bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan nilai-nilai yang sesuai dengan diri mereka sendiri, bukan untuk mengajarkan nilai-nilai tertentu. Kelebihan pandangan ini adalah menghargai kebebasan individu dan keragaman. Namun, kelemahannya

adalah pandangan ini dapat mengarah pada relativisme moral, di mana setiap orang memiliki kebenarannya sendiri dan tidak ada standar moral yang dapat digunakan untuk menilai perilaku seseorang.

Teori nilai yang ketiga adalah teori intersubjektivisme, yang berpendapat bahwa nilai bersifat intersubjektif, yaitu lahir dari kesepakatan bersama dalam suatu komunitas.[12] Nilai adalah hasil dari dialog, negosiasi, dan konsensus sosial. Dalam pandangan ini, nilai tidak sepenuhnya objektif karena ia dibentuk oleh masyarakat, tetapi juga tidak sepenuhnya subjektif karena ia melampaui preferensi individu. Pendidikan karakter dalam perspektif ini bertujuan untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakatnya dan berpartisipasi dalam dialog tentang nilai-nilai tersebut. Kelebihan pandangan ini adalah menghargai konteks sosial dan budaya. Namun, kelemahannya adalah pandangan ini dapat mengarah pada konformitas dan kurang memberikan ruang bagi kritik terhadap nilai-nilai yang berlaku.

Dalam perspektif Islam, nilai memiliki sumber yang transenden, yaitu wahyu Allah. Nilai-nilai moral tidak berasal dari kesepakatan manusia atau preferensi individu, tetapi dari perintah dan larangan Allah yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah.[13] Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kesabaran adalah nilai-nilai yang diperintahkan oleh Allah dan menjadi bagian dari fitrah manusia. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai ini dalam diri peserta didik, sehingga mereka tidak hanya mengetahui nilai-nilai tersebut tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Allah Swt. berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya*: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (Q.S. Ar-Rum [30]: 30)[14]

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan fitrah, yaitu kecenderungan bawaan untuk mengenal dan menyembah Allah serta untuk berbuat baik. Nilai-nilai moral adalah bagian dari fitrah manusia, dan pendidikan karakter adalah upaya untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya yang suci. Nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan karakter bukanlah nilai-nilai asing yang dipaksakan dari luar, melainkan nilai-nilai yang sudah ada dalam diri manusia dan perlu dikembangkan melalui pendidikan dan pembinaan.

4. Kebebasan dan Tanggung Jawab

Salah satu pertanyaan fundamental dalam filsafat pendidikan karakter adalah tentang hubungan antara kebebasan dan tanggung jawab. Apakah manusia bebas untuk memilih tindakannya, ataukah tindakannya ditentukan oleh faktor-faktor di luar dirinya? Jika manusia tidak bebas, maka pendidikan karakter menjadi tidak bermakna karena manusia tidak dapat dimintai pertanggungjawaban atas tindakannya. Jika manusia bebas sepenuhnya, maka pendidikan karakter menjadi tidak diperlukan karena manusia dapat menentukan sendiri nilai-nilainya. Pemahaman yang seimbang tentang kebebasan dan tanggung jawab sangat penting bagi pendidikan karakter.

Dalam perspektif filsafat, terdapat pandangan determinisme yang berpendapat bahwa semua tindakan manusia ditentukan oleh faktor-faktor di luar dirinya, seperti genetik, lingkungan, atau takdir.[15] Dalam pandangan ini,

manusia tidak benar-benar bebas, dan pendidikan karakter hanya efektif sejauh ia dapat mengubah faktor-faktor penentu tersebut. Namun, pandangan ini memiliki kelemahan karena ia mengabaikan pengalaman subjektif manusia tentang kebebasan dan tanggung jawab. Kita semua merasakan bahwa kita memiliki pilihan dalam hidup dan bahwa kita bertanggung jawab atas pilihan-pilihan tersebut. Pandangan ini juga mengurangi motivasi untuk berusaha dan berubah, karena segala sesuatu sudah ditentukan sebelumnya.

Pandangan libertarianisme, di sisi lain, berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan mutlak untuk memilih tindakannya.[16] Dalam pandangan ini, manusia adalah agen yang otonom yang tidak ditentukan oleh faktor-faktor di luar dirinya. Pendidikan karakter dalam perspektif ini bertujuan untuk membantu manusia menyadari kebebasannya dan menggunakan kebebasannya secara bertanggung jawab. Namun, pandangan ini juga memiliki kelemahan karena ia mengabaikan faktor-faktor yang membatasi kebebasan manusia, seperti keterbatasan fisik, pengaruh sosial, dan warisan budaya. Kebebasan mutlak adalah ilusi, karena setiap manusia hidup dalam konteks yang membatasi pilihannya.

Pandangan Islam tentang kebebasan dan tanggung jawab bersifat seimbang. Manusia diberi kehendak bebas (*ikhtiyar*) untuk memilih antara yang benar dan yang salah, tetapi kehendak bebas ini dibatasi oleh kehendak Allah yang maha kuasa.[17] Manusia bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya dan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Namun, manusia juga menyadari bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah dan bahwa ia harus berserah diri kepada-Nya (*tawakkal*) setelah berusaha maksimal. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam bertujuan untuk mengembangkan kesadaran akan kebebasan dan tanggung jawab ini, serta membimbing peserta didik untuk menggunakan kebebasannya

untuk memilih yang benar dan menjauhi yang salah. Allah Swt. berfirman:

إِنَّا هَدَيْنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

Artinya*: "Sesungguhnya Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada yang kufur."* (Q.S. Al-Insan [76]: 3)[18]

Ayat ini menegaskan bahwa manusia diberi petunjuk dan kebebasan untuk memilih: apakah ia akan bersyukur dan beriman, ataukah ia akan kufur dan ingkar. Kebebasan ini membawa konsekuensi tanggung jawab, karena setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas pilihannya. Pendidikan karakter adalah upaya untuk membantu peserta didik membuat pilihan yang benar dengan memberikan mereka pengetahuan, keterampilan, dan motivasi untuk memilih kebaikan. Pendidikan karakter tidak memaksa peserta didik untuk menjadi baik, tetapi memberdayakan mereka untuk memilih kebaikan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Kebebasan dan tanggung jawab dalam pendidikan karakter juga berarti bahwa peserta didik harus diberi ruang untuk membuat keputusan dan mengambil risiko, serta menanggung konsekuensi dari keputusan-keputusan tersebut. Pendidikan yang terlalu protektif dan otoriter tidak akan mengembangkan karakter yang kuat, karena peserta didik tidak pernah belajar untuk membuat keputusan dan bertanggung jawab atasnya. Sebaliknya, pendidikan yang memberikan kebebasan yang bertanggung jawab akan mengembangkan karakter yang matang dan mandiri. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk membuat kesalahan dan belajar dari kesalahan tersebut, karena proses inilah yang membentuk karakter yang tangguh dan bijaksana.

5. Manusia Berkarakter

Manusia berkarakter adalah tujuan akhir dari pendidikan karakter. Apa yang dimaksud dengan manusia berkarakter dalam perspektif filsafat pendidikan? Manusia berkarakter adalah manusia yang memiliki integritas, yaitu keselarasan antara apa yang diyakini, apa yang dikatakan, dan apa yang dilakukan.[19] Manusia berkarakter adalah manusia yang konsisten dalam nilai-nilainya, tidak berubah-ubah tergantung pada situasi atau kepentingan. Manusia berkarakter adalah manusia yang dapat dipercaya, karena ia selalu bertindak sesuai dengan apa yang ia katakan dan apa yang ia yakini.

Dalam perspektif filsafat, manusia berkarakter sering dikaitkan dengan konsep kebajikan (*virtue*). Aristoteles mendefinisikan kebajikan sebagai keunggulan karakter yang memungkinkan seseorang untuk hidup dengan baik dan mencapai kebahagiaan (*eudaimonia*).[20] Kebajikan adalah sifat-sifat seperti keberanian, keadilan, kebijaksanaan, dan pengendalian diri yang menjadi ciri khas manusia yang baik. Pendidikan karakter dalam perspektif ini bertujuan untuk mengembangkan kebajikan-kebajikan ini dalam diri peserta didik melalui pembiasaan dan latihan. Seseorang menjadi berani dengan melakukan tindakan-tindakan yang berani, menjadi adil dengan melakukan tindakan-tindakan yang adil, dan seterusnya. Kebajikan adalah hasil dari kebiasaan, dan kebiasaan adalah hasil dari latihan yang konsisten.

Dalam perspektif Islam, manusia berkarakter adalah manusia yang berakhlak mulia, yaitu manusia yang memiliki sifat-sifat terpuji seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Akhlak mulia adalah cerminan dari iman yang kuat dan ketakwaan yang mendalam. Manusia yang berakhlak mulia adalah manusia yang jujur, amanah, adil, sabar, pemaaf, tawadhu, dan dermawan. Manusia yang berakhlak mulia adalah manusia yang menjadi rahmat bagi

alam semesta, karena ia membawa kebaikan di mana pun ia berada. Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya*: "Sesungguhnya termasuk orang-orang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya."* (HR. Bukhari, no. 6035; Tirmidzi, no. 1164)[21]

Hadis ini menegaskan bahwa kualitas terbaik manusia adalah akhlak yang mulia. Manusia berkarakter adalah manusia yang memiliki kualitas terbaik ini, dan pendidikan karakter adalah upaya untuk mengembangkan kualitas terbaik dalam diri setiap peserta didik.

Manusia berkarakter juga memiliki kesadaran diri yang tinggi, yaitu kemampuan untuk merefleksikan diri, mengenali kekuatan dan kelemahan, serta terus-menerus memperbaiki diri.[22] Manusia berkarakter tidak pernah puas dengan dirinya sendiri, tetapi selalu berusaha untuk menjadi lebih baik. Ia memiliki tujuan hidup yang jelas dan berusaha untuk mencapainya dengan cara yang etis. Ia juga memiliki empati dan kepedulian terhadap orang lain, serta kemampuan untuk bekerja sama dan berkontribusi pada masyarakat. Manusia berkarakter adalah manusia yang utuh, seimbang, dan bermakna, yang hidupnya tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain dan untuk Tuhan.

B. Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara

1. Sistem Among

Ki Hajar Dewantara adalah tokoh pendidikan Indonesia yang pemikirannya sangat relevan untuk pendidikan karakter. Salah satu konsep terpenting yang digagasnya adalah sistem among, yaitu sistem pendidikan yang didasarkan pada asas kasih

sayang dan keteladanan.[23] Kata "among" dalam bahasa Jawa berarti merawat, membimbing, atau mengasuh dengan penuh kasih sayang. Sistem among menekankan bahwa pendidik harus memperlakukan peserta didik dengan kasih sayang, seperti seorang ibu yang merawat anaknya dengan penuh perhatian dan kelembutan.

Sistem among memiliki tiga semboyan yang menjadi pedoman bagi pendidik: ing ngarsa sung tuladha (*di depan memberi teladan*), ing madya mangun karsa (*di tengah membangun semangat*), dan tut wuri handayani (*di belakang memberikan dorongan*).[24] Semboyan-semboyan ini mencerminkan peran pendidik yang dinamis dan fleksibel, yang tidak hanya menjadi sumber pengetahuan tetapi juga menjadi teladan, motivator, dan fasilitator bagi peserta didik.

Ing ngarsa sung tuladha berarti bahwa pendidik harus menjadi teladan bagi peserta didiknya. Pendidik tidak boleh hanya memberi perintah atau nasihat, tetapi harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan apa yang diajarkannya. Keteladanan adalah metode pendidikan yang paling efektif, karena peserta didik belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada dari apa yang mereka dengar. Pendidik yang jujur akan mengajarkan kejujuran melalui perilakunya, bukan hanya melalui kata-katanya. Pendidik yang disiplin akan mengajarkan kedisiplinan melalui ketepatan waktu dan konsistensinya, bukan hanya melalui aturan-aturan yang dibuatnya. Dalam konteks pendidikan karakter, keteladanan adalah segalanya, karena karakter tidak dapat diajarkan secara teoritis tetapi harus ditularkan melalui contoh nyata.

Ing madya mangun karsa berarti bahwa pendidik harus berada di tengah-tengah peserta didik untuk membangun semangat, kreativitas, dan inisiatif mereka. Pendidik tidak boleh menjadi sosok yang otoriter dan menakutkan, tetapi harus menjadi teman yang mendampingi peserta didik dalam

proses belajar mereka. Pendidik harus mampu membangkitkan motivasi intrinsik peserta didik untuk belajar dan berkembang, bukan hanya memaksa mereka untuk mengikuti aturan. Dalam konteks pendidikan karakter, pendidik harus mampu menginspirasi peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik, bukan hanya menakut-nakuti mereka dengan hukuman. Pendidik harus menjadi sumber inspirasi yang membuat peserta didik ingin meniru kebaikannya.

Tut wuri handayani berarti bahwa pendidik harus berada di belakang untuk memberikan dorongan dan dukungan kepada peserta didik. Pendidik tidak boleh selalu berada di depan untuk mengatur dan mengontrol, tetapi harus memberi ruang bagi peserta didik untuk mandiri dan mengambil inisiatif. Pendidik harus menjadi pendukung yang memberi kekuatan kepada peserta didik untuk melangkah maju dengan percaya diri. Dalam konteks pendidikan karakter, pendidik harus memberi kepercayaan kepada peserta didik untuk membuat keputusan dan bertanggung jawab atas tindakannya, sambil tetap siap membantu jika diperlukan. Pendidikan karakter yang baik adalah pendidikan yang memberdayakan peserta didik, bukan yang membuat mereka tergantung pada pendidik.

Sistem among sangat relevan dengan pendidikan karakter karena ia menekankan pada hubungan yang humanis antara pendidik dan peserta didik, serta pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh.[25] Sistem among mengajarkan bahwa pendidikan bukanlah proses yang otoriter dan satu arah, tetapi proses yang dialogis dan partisipatif. Pendidik bukanlah penguasa yang memaksa peserta didik untuk patuh, tetapi pembimbing yang membantu peserta didik menemukan jati dirinya. Sistem among juga mengajarkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari pendidikan intelektual dan keterampilan, karena semuanya adalah bagian dari pengembangan manusia secara utuh.

2. Trilogi Pendidikan

Ki Hajar Dewantara merumuskan trilogi pendidikan yang terdiri dari tiga pilar: pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat.[26] Ketiga pilar ini harus bekerja sama secara sinergis untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Pendidikan karakter tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada sekolah, karena keluarga dan masyarakat juga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama yang diterima oleh anak. Di dalam keluarga, anak belajar nilai-nilai dasar seperti kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak, dan keteladanan orang tua sangat menentukan pembentukan karakter anak. Pendidikan keluarga yang baik adalah fondasi bagi pendidikan selanjutnya. Jika pendidikan keluarga kuat, maka pendidikan sekolah dan masyarakat akan lebih mudah mencapai tujuannya. Jika pendidikan keluarga lemah, maka pendidikan sekolah dan masyarakat akan menghadapi kesulitan yang besar. Oleh karena itu, penguatan pendidikan keluarga harus menjadi prioritas dalam upaya pendidikan karakter.

Pendidikan sekolah adalah pendidikan formal yang berlangsung di lembaga-lembaga pendidikan. Di sekolah, anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang lebih luas. Sekolah memiliki peran untuk melengkapi dan menyempurnakan apa yang telah diperoleh anak di keluarga. Sekolah juga memiliki peran untuk mengoreksi jika ada kekurangan dalam pendidikan keluarga. Namun, sekolah tidak boleh menggantikan peran keluarga, karena pendidikan karakter yang paling mendalam tetap berasal dari keluarga. Sekolah harus bekerja sama dengan keluarga untuk menciptakan konsistensi dalam penanaman nilai-nilai karakter.

Pendidikan masyarakat adalah pendidikan yang berlangsung di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Di masyarakat, anak belajar berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda latar belakang, belajar bekerja sama, dan belajar berkontribusi pada kepentingan bersama. Masyarakat memiliki peran untuk menguji dan memperkuat nilai-nilai yang telah diperoleh anak di keluarga dan sekolah. Masyarakat juga memiliki peran untuk memberikan contoh-contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, masyarakat harus menjadi lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter, dengan norma-norma sosial yang mendukung perilaku baik dan sanksi bagi perilaku buruk.

Trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara mengajarkan bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat.[27] Tidak ada satu pihak pun yang dapat bertanggung jawab sendirian dalam pendidikan karakter. Keluarga, sekolah, dan masyarakat harus bekerja sama dalam satu kesatuan yang harmonis, dengan tujuan yang sama: membentuk generasi yang berkarakter mulia. Ketiga pilar ini harus saling mendukung dan melengkapi, bukan saling menyalahkan atau melempar tanggung jawab. Ketika ketiga pilar ini bekerja sama dengan baik, maka pendidikan karakter akan berjalan dengan efektif. Ketika salah satu pilar lemah, maka seluruh proses pendidikan karakter akan terganggu.

3. Budi Pekerti

Konsep budi pekerti adalah inti dari pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. Budi pekerti berarti akhlak, moral, atau karakter yang baik.[28] Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk budi pekerti yang luhur, bukan hanya untuk memberikan pengetahuan atau keterampilan. Pengetahuan dan

keterampilan penting, tetapi tanpa budi pekerti yang baik, keduanya dapat disalahgunakan untuk hal-hal yang merusak.

Budi pekerti dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara mencakup tiga aspek: cipta, rasa, dan karsa. Cipta adalah aspek intelektual yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemikiran. Rasa adalah aspek emosional yang berkaitan dengan perasaan dan kepekaan. Karsa adalah aspek kehendak yang berkaitan dengan kemauan dan tindakan. Budi pekerti yang luhur adalah ketika ketiga aspek ini berkembang secara seimbang dan harmonis. Seseorang yang hanya mengembangkan cipta tanpa rasa dan karsa akan menjadi pribadi yang intelektual tetapi dingin dan tidak berperasaan. Seseorang yang hanya mengembangkan rasa tanpa cipta dan karsa akan menjadi pribadi yang emosional tetapi tidak rasional dan tidak bertindak. Seseorang yang hanya mengembangkan karsa tanpa cipta dan rasa akan menjadi pribadi yang bertindak tanpa berpikir dan tanpa perasaan. Budi pekerti yang sejati adalah ketika cipta, rasa, dan karsa bekerja bersama dalam satu kesatuan yang harmonis.

Ki Hajar Dewantara juga menekankan bahwa budi pekerti tidak dapat diajarkan secara teoritis, tetapi harus ditumbuhkan melalui pembiasaan dan keteladanan.[29] Budi pekerti adalah hasil dari proses panjang yang melibatkan pengalaman, refleksi, dan latihan. Seseorang tidak menjadi berbud pekerti luhur hanya dengan menghafal definisi-definisi tentang kebaikan, tetapi dengan secara konsisten mempraktikkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan budi pekerti adalah pendidikan yang melibatkan seluruh aspek kehidupan, bukan hanya pendidikan di dalam kelas. Setiap interaksi, setiap pengalaman, dan setiap contoh yang dilihat oleh peserta didik adalah bagian dari pendidikan budi pekerti.

Dalam konteks pendidikan karakter, budi pekerti adalah inti dari apa yang ingin dicapai. Pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk budi pekerti yang luhur pada peserta

didik. Budi pekerti yang luhur akan membuat seseorang menjadi pribadi yang berbudi, yaitu pribadi yang memiliki kebijaksanaan, kepekaan, dan kemauan yang baik. Pribadi yang berbudi akan mampu membedakan yang benar dan yang salah, merasakan dorongan untuk melakukan yang benar, dan benar-benar melakukan yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Pribadi yang berbudi adalah pribadi yang menjadi rahmat bagi dirinya sendiri, bagi orang lain, dan bagi alam semesta.

4. Keteladanan

Keteladanan adalah metode pendidikan yang paling ditekankan oleh Ki Hajar Dewantara. Baginya, pendidikan yang paling efektif adalah pendidikan melalui teladan, bukan melalui kata-kata atau perintah.[30] Pendidik harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya, karena peserta didik belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada dari apa yang mereka dengar. Keteladanan adalah bentuk pendidikan yang paling otentik, karena ia tidak dapat dipalsukan. Seseorang dapat berbicara tentang kebaikan dengan sangat fasih, tetapi jika perilakunya tidak sesuai dengan kata-katanya, maka pendidikan yang diberikannya tidak akan efektif.

Keteladanan dalam pendidikan karakter mencakup berbagai aspek. Pendidik harus menjadi teladan dalam kejujuran, disiplin, kerja keras, kepedulian, dan nilai-nilai lainnya. Pendidik harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkannya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pendidik harus konsisten dalam perkataan dan perbuatan, tidak berubah-ubah tergantung pada situasi atau kepentingan. Pendidik juga harus menjadi teladan dalam kesalahan dan kegagalan, dengan menunjukkan bagaimana menghadapi kegagalan dengan lapang dada dan belajar dari kesalahan. Pendidik harus menjadi manusia yang utuh, yang tidak hanya pintar secara akademis tetapi juga baik secara moral.

Keteladanan juga berlaku bagi orang tua dan masyarakat, bukan hanya bagi guru di sekolah. Orang tua adalah teladan pertama dan utama bagi anak-anaknya. Cara orang tua berbicara, bersikap, dan bertindak akan ditiru oleh anak-anaknya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Jika orang tua menginginkan anaknya jujur, orang tua harus jujur. Jika orang tua menginginkan anaknya disiplin, orang tua harus disiplin. Jika orang tua menginginkan anaknya penyayang, orang tua harus penyayang. Masyarakat juga memiliki peran sebagai teladan kolektif. Norma-norma sosial, budaya, dan perilaku masyarakat secara keseluruhan menjadi teladan bagi generasi muda. Masyarakat yang menjunjung tinggi kejujuran, kerja keras, dan kepedulian akan membentuk karakter generasi mudanya secara positif. Masyarakat yang korup, malas, dan tidak peduli akan membentuk karakter generasi mudanya secara negatif.

Dalam konteks pendidikan karakter, keteladanan adalah metode yang paling efektif dan tidak tergantikan. Tidak ada metode lain yang dapat menggantikan peran keteladanan dalam pembentukan karakter. Metode-metode lain seperti ceramah, diskusi, dan latihan sangat penting, tetapi semuanya tidak akan efektif tanpa keteladanan. Seorang guru dapat mengajarkan kejujuran dengan sangat baik di dalam kelas, tetapi jika ia tidak jujur dalam tindakannya, maka pengajarannya tidak akan membekas pada peserta didik. Sebaliknya, seorang guru yang jujur dalam setiap tindakannya akan mengajarkan kejujuran dengan cara yang paling efektif, tanpa perlu banyak berkata-kata. Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya*: "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam."* (HR. Bukhari, no. 6018; Muslim, no. 47)[31]

Hadis ini mengajarkan bahwa seorang mukmin harus menjadi teladan dalam perkataannya, dengan hanya berkata baik atau lebih baik diam. Keteladanan adalah cerminan dari iman yang sejati, dan pendidikan karakter yang berbasis keteladanan adalah pendidikan yang paling autentik dan efektif.

5. Relevansi Kontemporer

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan karakter sangat relevan dengan tantangan pendidikan di era kontemporer. Meskipun pemikiran beliau dirumuskan pada awal abad ke-20, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap relevan bahkan semakin penting di tengah krisis moral dan degradasi karakter yang melanda generasi muda saat ini.

Sistem among dengan tiga semboyannya sangat relevan untuk menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Di era di mana informasi mudah diakses dan otoritas guru sering dipertanyakan, peran pendidik sebagai teladan (*ing ngarsa sung tuladha*) menjadi semakin penting. Guru tidak bisa lagi mengandalkan wewenangnya sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, karena peserta didik dapat mengakses informasi dari berbagai sumber. Guru harus menjadi teladan yang menunjukkan integritas dan kredibilitas melalui perilaku, bukan hanya melalui pengetahuan. Di era di mana peserta didik menghadapi banyak distraksi dan kehilangan motivasi, peran pendidik sebagai pembangun semangat (*ing madya mangun karsa*) menjadi semakin penting. Guru harus mampu menginspirasi dan memotivasi peserta didik untuk belajar dan berkembang, bukan hanya memaksa mereka untuk mengikuti kurikulum. Di era di mana peserta didik perlu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat, peran pendidik sebagai pemberi dorongan (*tut wuri handayani*) menjadi semakin penting. Guru harus memberi ruang bagi peserta didik untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri.

Trilogi pendidikan juga sangat relevan dengan tantangan pendidikan karakter di era kontemporer. Di era di mana peran keluarga semakin tergerus oleh kesibukan dan pengaruh media, penguatan pendidikan keluarga menjadi sangat mendesak. Keluarga harus menjadi benteng pertama yang melindungi anak-anak dari pengaruh negatif media digital dan menjadi basis utama penanaman nilai-nilai karakter. Di era di mana sekolah menghadapi berbagai tuntutan dan tekanan, penting bagi sekolah untuk tetap fokus pada tujuan utamanya: membentuk karakter peserta didik, bukan hanya mengejar prestasi akademik. Di era di mana masyarakat semakin individualistis dan konsumtif, penting bagi masyarakat untuk kembali menghidupkan nilai-nilai gotong royong dan kepedulian sosial sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Konsep budi pekerti Ki Hajar Dewantara juga sangat relevan untuk mengatasi krisis karakter di era digital. Di era di mana generasi muda terpapar pada berbagai pengaruh negatif yang merusak moral, penting untuk mengingatkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk budi pekerti yang luhur, bukan hanya mencetak pekerja yang terampil atau profesional yang sukses. Pendidikan yang hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis tanpa memperhatikan budi pekerti akan menghasilkan generasi yang cerdas tetapi tidak berintegritas, yang terampil tetapi tidak bertanggung jawab. Sebaliknya, pendidikan yang mengutamakan budi pekerti akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga jujur, adil, dan peduli.

C. Nilai-Nilai Pancasila

1. Ketuhanan

Ketuhanan adalah sila pertama Pancasila yang menjadi fondasi spiritual bagi seluruh nilai-nilai Pancasila lainnya. Sila ini menegaskan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.[32] Nilai ketuhanan dalam Pancasila memiliki makna yang sangat dalam bagi pendidikan karakter, karena ia menjadi landasan bagi pengembangan dimensi spiritual peserta didik.

Nilai ketuhanan mengajarkan bahwa segala sesuatu di dunia ini berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kewajiban untuk beribadah kepada-Nya dan menjalankan perintah-perintah-Nya. Nilai ketuhanan juga mengajarkan bahwa kehidupan manusia memiliki tujuan transenden yang melampaui kepentingan duniawi. Pendidikan karakter yang berbasis nilai ketuhanan akan membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran spiritual yang kuat, yang tidak hanya peduli pada kepentingan duniawi tetapi juga mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat.

Nilai ketuhanan juga mengajarkan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Negara Indonesia adalah negara yang berketuhanan, bukan negara yang sekuler atau negara yang berdasarkan satu agama tertentu. Setiap warga negara memiliki kebebasan untuk memeluk agama dan kepercayaan masing-masing, serta menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya. Pendidikan karakter yang berbasis nilai ketuhanan harus menanamkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, serta melarang segala bentuk pemaksaan agama atau penghinaan terhadap agama lain.

Dalam konteks pendidikan karakter, nilai ketuhanan dapat diimplementasikan melalui berbagai cara. Pertama, melalui pendidikan agama yang berkualitas, yang tidak hanya mengajarkan ritual-ritual keagamaan tetapi juga nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Kedua, melalui pembiasaan praktik-praktik keagamaan di lingkungan sekolah, seperti doa bersama, peringatan hari-hari besar keagamaan,

dan kegiatan-kegiatan kerohanian. Ketiga, melalui penanaman sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan melalui pembelajaran tentang keberagaman agama dan kepercayaan di Indonesia. Keempat, melalui pengembangan karakter yang mencerminkan nilai-nilai ketuhanan, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang yang diajarkan oleh agama-agama.

2. Kemanusiaan

Kemanusiaan adalah sila kedua Pancasila yang menegaskan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.[33] Sila ini mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama dan harus diperlakukan dengan adil dan beradab. Nilai kemanusiaan dalam Pancasila memiliki makna yang sangat penting bagi pendidikan karakter, karena ia menjadi landasan bagi pengembangan dimensi sosial dan moral peserta didik.

Nilai kemanusiaan mengajarkan bahwa setiap manusia adalah makhluk yang mulia dan memiliki hak-hak asasi yang harus dihormati. Tidak ada manusia yang lebih mulia dari yang lain berdasarkan suku, agama, ras, atau golongan. Setiap manusia memiliki hak untuk hidup, hak untuk mendapatkan keadilan, hak untuk mengembangkan potensinya, dan hak untuk diperlakukan dengan hormat. Pendidikan karakter yang berbasis nilai kemanusiaan akan membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran akan martabat kemanusiaan, yang menghormati hak-hak orang lain, dan yang memperlakukan semua orang dengan adil dan beradab.

Nilai kemanusiaan juga mengajarkan kepedulian terhadap sesama dan tanggung jawab sosial. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Setiap manusia saling membutuhkan dan saling bergantung satu sama lain. Oleh karena itu, setiap manusia memiliki kewajiban untuk peduli terhadap sesama, membantu mereka yang

membutuhkan, dan berkontribusi pada kebaikan bersama. Pendidikan karakter yang berbasis nilai kemanusiaan akan membentuk peserta didik yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi, yang tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri tetapi juga kepentingan orang lain dan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan karakter, nilai kemanusiaan dapat diimplementasikan melalui berbagai cara. Pertama, melalui pengembangan sikap empati dan kepedulian terhadap orang lain melalui kegiatan-kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat. Kedua, melalui penanaman sikap anti-diskriminasi dan penghormatan terhadap perbedaan melalui pembelajaran tentang keberagaman dan hak asasi manusia. Ketiga, melalui pengembangan sikap keadilan dan keberanian untuk membela kebenaran melalui pembelajaran tentang etika dan moral. Keempat, melalui pengembangan sikap santun dan beradab dalam berinteraksi dengan orang lain, baik di dunia nyata maupun di dunia digital.

3. Persatuan

Persatuan adalah sila ketiga Pancasila yang menegaskan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang bersatu di atas keragaman suku, agama, ras, dan golongan.[34] Sila ini mengajarkan bahwa persatuan dan kesatuan adalah kekuatan utama bangsa Indonesia dalam menghadapi berbagai tantangan. Nilai persatuan dalam Pancasila memiliki makna yang sangat penting bagi pendidikan karakter, karena ia menjadi landasan bagi pengembangan dimensi kebangsaan dan semangat gotong royong peserta didik.

Nilai persatuan mengajarkan bahwa meskipun bangsa Indonesia sangat beragam, kita adalah satu bangsa, satu tanah air, dan satu bahasa. Keragaman adalah kekayaan yang harus disyukuri dan dilestarikan, bukan menjadi sumber perpecahan. Semua perbedaan harus ditempatkan dalam kerangka persatuan nasional yang lebih besar. Pendidikan karakter yang

berbasis nilai persatuan akan membentuk peserta didik yang memiliki semangat kebangsaan yang kuat, yang mencintai tanah airnya, dan yang bersedia berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.

Nilai persatuan juga mengajarkan semangat gotong royong dan kerja sama. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terbiasa bekerja sama dan saling membantu dalam menghadapi berbagai masalah. Semangat gotong royong adalah kekuatan yang membuat bangsa Indonesia mampu mengatasi berbagai bencana dan tantangan. Pendidikan karakter yang berbasis nilai persatuan akan membentuk peserta didik yang memiliki semangat kerja sama yang tinggi, yang mampu bekerja dalam tim, dan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Dalam konteks pendidikan karakter, nilai persatuan dapat diimplementasikan melalui berbagai cara. Pertama, melalui pengembangan semangat nasionalisme dan cinta tanah air melalui pembelajaran tentang sejarah perjuangan bangsa, pahlawan nasional, dan kekayaan budaya Indonesia. Kedua, melalui pengembangan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keragaman melalui pembelajaran tentang keberagaman suku, agama, ras, dan golongan di Indonesia. Ketiga, melalui pengembangan semangat gotong royong dan kerja sama melalui kegiatan-kegiatan kelompok dan proyek-proyek kolaboratif. Keempat, melalui pengembangan sikap anti-diskriminasi dan anti-perpecahan melalui pembelajaran tentang bahaya radikalisme, ekstremisme, dan ujaran kebencian.

4. Kerakyatan

Kerakyatan adalah sila keempat Pancasila yang menegaskan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang berdaulat di tangan rakyat dan menjalankan pemerintahan dengan sistem musyawarah dan perwakilan.[35] Sila ini mengajarkan bahwa

rakyat adalah pemegang kekuasaan tertinggi dan segala keputusan harus diambil melalui musyawarah untuk mencapai mufakat. Nilai kerakyatan dalam Pancasila memiliki makna yang sangat penting bagi pendidikan karakter, karena ia menjadi landasan bagi pengembangan sikap demokratis dan kemampuan bermusyawarah peserta didik.

Nilai kerakyatan mengajarkan bahwa setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Setiap warga negara berhak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, baik secara langsung maupun melalui perwakilan. Setiap warga negara juga memiliki kewajiban untuk menghormati keputusan yang telah diambil melalui proses yang demokratis. Pendidikan karakter yang berbasis nilai kerakyatan akan membentuk peserta didik yang memiliki sikap demokratis, yang menghargai pendapat orang lain, dan yang mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Nilai kerakyatan juga mengajarkan pentingnya musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan dan mengambil keputusan. Musyawarah adalah cara yang paling bijaksana untuk mencapai kesepakatan, karena ia melibatkan dialog, diskusi, dan pertimbangan yang matang. Musyawarah mengajarkan bahwa kebenaran tidak selalu berada di satu pihak, dan bahwa keputusan terbaik adalah keputusan yang mempertimbangkan kepentingan semua pihak. Pendidikan karakter yang berbasis nilai kerakyatan akan membentuk peserta didik yang mampu bermusyawarah, yang dapat mendengarkan pendapat orang lain, dan yang dapat menerima keputusan bersama meskipun berbeda dengan pendapat pribadinya.

Dalam konteks pendidikan karakter, nilai kerakyatan dapat diimplementasikan melalui berbagai cara. Pertama, melalui pengembangan sikap demokratis melalui pembelajaran tentang sistem pemerintahan, hak asasi manusia, dan

kewajiban warga negara. Kedua, melalui pengembangan kemampuan bermusyawarah melalui latihan-latihan diskusi, debat, dan pengambilan keputusan bersama. Ketiga, melalui pengembangan sikap menghargai pendapat orang lain melalui pembelajaran tentang toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Keempat, melalui pengembangan sikap tanggung jawab sebagai warga negara melalui pembelajaran tentang partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

5. Keadilan Sosial

Keadilan sosial adalah sila kelima Pancasila yang menegaskan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang menjunjung tinggi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.[36] Sila ini mengajarkan bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan keadilan dalam segala aspek kehidupan, baik ekonomi, politik, sosial, maupun budaya. Nilai keadilan sosial dalam Pancasila memiliki makna yang sangat penting bagi pendidikan karakter, karena ia menjadi landasan bagi pengembangan sikap keadilan dan kepedulian terhadap kesenjangan sosial peserta didik.

Nilai keadilan sosial mengajarkan bahwa kesejahteraan dan kemakmuran harus dinikmati oleh seluruh rakyat Indonesia, bukan hanya oleh segelintir orang. Tidak boleh ada kesenjangan yang terlalu lebar antara yang kaya dan yang miskin, antara yang berkuasa dan yang tidak berkuasa. Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensinya dan meraih kesejahteraan. Pendidikan karakter yang berbasis nilai keadilan sosial akan membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran akan pentingnya keadilan, yang menolak segala bentuk penindasan dan eksploitasi, dan yang berjuang untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur.

Nilai keadilan sosial juga mengajarkan pentingnya kepedulian terhadap mereka yang lemah dan tertinggal. Dalam masyarakat yang adil, mereka yang kuat membantu mereka yang lemah, mereka yang kaya membantu mereka yang miskin, dan mereka yang berkuasa melindungi mereka yang tidak berdaya. Keadilan sosial bukan berarti menyamaratakan semua orang, tetapi memberikan perlakuan yang berbeda kepada orang yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan keadaannya. Pendidikan karakter yang berbasis nilai keadilan sosial akan membentuk peserta didik yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi, yang tergerak untuk membantu mereka yang membutuhkan, dan yang berjuang untuk menghapus kesenjangan sosial.

Dalam konteks pendidikan karakter, nilai keadilan sosial dapat diimplementasikan melalui berbagai cara. Pertama, melalui pengembangan sikap keadilan melalui pembelajaran tentang hak asasi manusia, keadilan ekonomi, dan keadilan sosial. Kedua, melalui pengembangan kepedulian terhadap mereka yang lemah dan tertinggal melalui kegiatan-kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat. Ketiga, melalui pengembangan sikap anti-korupsi dan anti-kolusi melalui pembelajaran tentang etika publik dan tata kelola yang baik. Keempat, melalui pengembangan sikap gotong royong dan solidaritas sosial melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan kerja sama untuk kepentingan bersama.

D. Pendidikan Karakter Perspektif Islam

1. Konsep Akhlak

Akhlak adalah konsep sentral dalam pendidikan karakter perspektif Islam. Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, atau tabiat. Secara istilah, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa memerlukan pertimbangan

atau pemikiran panjang.[37] Akhlak adalah cerminan dari kepribadian seseorang yang telah terinternalisasi secara mendalam, sehingga perbuatan baik atau buruk muncul secara alami tanpa dipaksakan.

Akhlak dalam Islam memiliki sumber yang jelas, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Akhlak yang baik adalah akhlak yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan akhlak yang buruk adalah akhlak yang bertentangan dengan keduanya. Rasulullah Saw. adalah teladan utama dalam akhlak, dan Allah memuji akhlak beliau dalam firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya*: "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."* (Q.S. Al-Qalam [68]: 4)[38]

Pujian Allah ini menunjukkan bahwa akhlak mulia adalah tujuan utama dari risalah kenabian, dan bahwa pendidikan karakter dalam Islam harus meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw. Akhlak Nabi adalah akhlak Al-Qur'an, dan semua nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan karakter Islam harus berorientasi pada pembentukan akhlak yang serupa dengan akhlak Nabi. Tentu saja, manusia biasa tidak akan pernah mencapai derajat akhlak Nabi, tetapi mereka harus berusaha semaksimal mungkin untuk mendekati akhlak tersebut.

Akhlak dalam Islam terbagi menjadi dua kategori utama: akhlak mahmudah (*akhlak terpuji*) dan akhlak mazmumah (*akhlak tercela*).[39] Akhlak mahmudah adalah sifat-sifat baik yang harus dikembangkan, seperti jujur, amanah, adil, sabar, pemaaf, tawadhu, dermawan, dan peduli. Akhlak mazmumah adalah sifat-sifat buruk yang harus dihindari, seperti dusta, khianat, zalim, marah, dendam, sombong, kikir, dan egois. Pendidikan karakter dalam Islam bertujuan untuk

mengembangkan akhlak mahmudah dan menghilangkan akhlak mazmumah dari diri peserta didik.

Proses pembentukan akhlak dalam Islam melibatkan beberapa tahap. Tahap pertama adalah pengetahuan (*ma'rifah*), yaitu mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Tahap kedua adalah kecenderungan (*mai'lah*), yaitu merasakan dorongan untuk melakukan yang baik dan menjauhi yang buruk. Tahap ketiga adalah pembiasaan (*'adah*), yaitu melakukan yang baik secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan. Tahap keempat adalah internalisasi (*tamakkun*), yaitu sifat baik menjadi bagian dari kepribadian yang tidak terpisahkan. Pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan keempat tahap ini secara berurutan dan berkesinambungan.

2. Konsep Adab

Adab adalah konsep penting lainnya dalam pendidikan karakter perspektif Islam. Adab secara bahasa berarti kesopanan, tata krama, atau etika. Secara istilah, adab adalah pengetahuan dan perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan agama.[40] Adab lebih bersifat praktis dan aplikatif daripada akhlak, karena ia berkaitan dengan perilaku sehari-hari dalam berbagai situasi.

Adab dalam Islam mencakup berbagai aspek kehidupan. Ada adab dalam beribadah, yaitu tata cara yang benar dalam menjalankan ritual-ritual keagamaan. Ada adab dalam bergaul, yaitu tata cara yang sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti cara berbicara, cara berpakaian, dan cara bersikap. Ada adab dalam menuntut ilmu, yaitu tata cara yang benar dalam belajar, seperti menghormati guru, bersikap rendah hati, dan menjaga niat yang tulus. Ada adab dalam makan dan minum, adab dalam tidur, adab dalam bepergian, dan sebagainya. Adab mengajarkan bahwa setiap aspek kehidupan

memiliki tata cara yang benar yang harus dipatuhi oleh seorang Muslim.

Adab sangat penting dalam pendidikan karakter karena ia mengajarkan tentang nilai-nilai praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adab mengajarkan bahwa kebaikan tidak hanya terletak pada niat yang baik, tetapi juga pada cara yang benar dalam melakukannya. Seseorang yang memiliki niat baik tetapi tidak memiliki adab yang baik mungkin akan menyinggung perasaan orang lain atau melakukan kesalahan dalam pelaksanaannya. Sebaliknya, seseorang yang memiliki adab yang baik akan mampu menyampaikan kebaikan dengan cara yang santun dan efektif. Pendidikan karakter yang berbasis adab akan membentuk peserta didik yang tidak hanya baik secara moral tetapi juga santun, sopan, dan beretika dalam setiap tindakannya.

Adab juga mengajarkan tentang pentingnya menghormati orang lain, terutama mereka yang lebih tua, lebih berilmu, dan lebih berkedudukan. Dalam Islam, menghormati orang lain adalah bagian dari iman, dan Rasulullah Saw. bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوَقِّرْ كَبِيرَنَا

Artinya*: "Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang muda di antara kami dan tidak menghormati yang tua di antara kami."* (HR. Tirmidzi, no. 1919; Ahmad, no. 18284)[41]

Hadis ini menunjukkan bahwa adab terhadap orang lain, terutama menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, adalah bagian dari identitas seorang Muslim. Pendidikan karakter yang berbasis adab akan membentuk peserta didik yang memiliki tata krama yang baik, yang menghormati orang tua dan guru, dan yang santun dalam berinteraksi dengan orang lain.

3. Konsep Ihsan

Ihsan adalah konsep yang sangat tinggi dalam pendidikan karakter perspektif Islam. Ihsan secara bahasa berarti berbuat baik atau berbuat dengan sempurna. Secara istilah, *ihsan* adalah beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya, dan jika tidak mampu melihat-Nya, maka meyakini bahwa Allah selalu melihat kita.[42] Ihsan adalah tingkat tertinggi dalam agama Islam, setelah iman dan Islam. Ihsan mengajarkan tentang kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan, yang menjadi motivasi tertinggi untuk berbuat baik.

Konsep ihsan memiliki dua dimensi utama. Dimensi pertama adalah dimensi vertikal, yaitu hubungan dengan Allah. Seseorang yang memiliki ihsan beribadah kepada Allah dengan penuh kesadaran dan kekhusyukan, seolah-olah ia melihat Allah, atau setidaknya menyadari bahwa Allah selalu melihatnya. Kesadaran ini membuatnya beribadah dengan sebaik-baiknya, tidak setengah-setengah atau karena terpaksa. Dimensi kedua adalah dimensi horizontal, yaitu hubungan dengan sesama manusia. Seseorang yang memiliki ihsan berbuat baik kepada orang lain dengan cara yang terbaik, melampaui apa yang diwajibkan. Ihsan dalam hubungan dengan manusia adalah berbuat baik kepada orang lain tanpa mengharapkan balasan, bahkan kepada mereka yang berbuat jahat kepada kita.

Ihsan memiliki kaitan yang sangat erat dengan pendidikan karakter. Ihsan mengajarkan motivasi tertinggi untuk berbuat baik, yaitu karena Allah selalu melihat dan menilai. Motivasi ini lebih kuat dan lebih tahan lama daripada motivasi-motivasi lainnya, seperti takut hukuman atau ingin dipuji. Seseorang yang berbuat baik karena *ihsan* akan tetap berbuat baik meskipun tidak ada yang melihat dan meskipun tidak ada imbalan. Ihsan juga mengajarkan standar tertinggi dalam berbuat baik, yaitu melampaui apa yang diwajibkan. Seseorang yang memiliki *ihsan* tidak hanya melakukan

kewajiban minimal, tetapi berusaha untuk memberikan yang terbaik dalam setiap tindakannya.

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ

Artinya*: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan (ihsan), memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."* (Q.S. An-Nahl [16]: 90)[43]

Ayat ini memerintahkan *ihsan* sebagai bagian dari ajaran Islam, bersama dengan keadilan dan silaturahmi. Ihsan adalah tingkat yang lebih tinggi dari keadilan, karena keadilan hanya memberikan hak kepada yang berhak, sedangkan *ihsan* memberikan lebih dari apa yang menjadi hak. Pendidikan karakter yang berbasis *ihsan* akan membentuk peserta didik yang tidak hanya berbuat adil, tetapi juga berbuat baik melebihi kewajiban, dengan motivasi karena Allah dan dengan standar yang tertinggi.

4. Keteladanan Nabi

Keteladanan Nabi Muhammad Saw. adalah inti dari pendidikan karakter dalam Islam. Nabi adalah teladan yang sempurna dalam segala aspek kehidupan, dan umat Islam diperintahkan untuk meneladani beliau. Allah Swt. berfirman:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا

Artinya*: "Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (*kedatangan*) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah."* (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21)[44]

Ayat ini menegaskan bahwa Nabi adalah teladan yang baik yang harus diikuti oleh setiap Muslim. Keteladanan Nabi mencakup seluruh aspek kehidupan: bagaimana beliau beribadah, bagaimana beliau bergaul, bagaimana beliau memimpin, bagaimana beliau berbisnis, bagaimana beliau berperang, dan bagaimana beliau menghadapi berbagai cobaan. Tidak ada aspek kehidupan yang terlepas dari keteladanan Nabi, karena beliau adalah manusia yang sempurna dalam segala hal.

Keteladanan Nabi dalam pendidikan karakter sangat lengkap. Nabi adalah teladan dalam kejujuran, sehingga beliau dijuluki Al-Amin (yang terpercaya) bahkan sebelum diangkat menjadi nabi. Nabi adalah teladan dalam keadilan, sehingga beliau menjadi hakim yang adil dalam berbagai perselisihan. Nabi adalah teladan dalam kasih sayang, sehingga beliau sangat menyayangi anak-anak, perempuan, dan orang-orang lemah. Nabi adalah teladan dalam kesabaran, sehingga beliau sabar menghadapi berbagai cobaan dan ujian yang sangat berat. Nabi adalah teladan dalam pemaaf, sehingga beliau memaafkan orang-orang yang pernah menyakitinya. Nabi adalah teladan dalam tawadhu, sehingga beliau tidak sombong meskipun menjadi pemimpin yang disegani. Semua nilai-nilai ini adalah nilai-nilai yang harus diajarkan dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter yang berbasis keteladanan Nabi berarti bahwa setiap nilai yang diajarkan harus memiliki dasar dalam kehidupan Nabi. Guru harus meneladani Nabi dalam mengajar, dengan sikap sabar, lemah lembut, dan penuh kasih sayang. Peserta didik harus meneladani Nabi dalam belajar, dengan sikap tekun, rendah hati, dan niat yang tulus. Semua

pihak yang terlibat dalam pendidikan harus menjadikan Nabi sebagai teladan utama dalam setiap tindakannya. Dengan meneladani Nabi, pendidikan karakter tidak hanya menjadi upaya manusiawi, tetapi juga menjadi ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah.

5. Pendidikan Berbasis Tauhid

Tauhid adalah inti dari ajaran Islam dan menjadi fondasi bagi seluruh sistem pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Tauhid berarti mengesakan Allah dalam ibadah, dalam kekuasaan, dan dalam sifat-sifat-Nya.[45] Pendidikan berbasis tauhid berarti bahwa seluruh proses pendidikan harus berorientasi pada pengakuan dan pengamalan keesaan Allah dalam segala aspek kehidupan.

Pendidikan berbasis tauhid memiliki beberapa implikasi penting bagi pendidikan karakter. Pertama, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk hamba Allah yang bertakwa, yang mengabdikan seluruh hidupnya hanya kepada Allah. Segala aktivitas pendidikan, baik belajar, mengajar, maupun berinteraksi, harus dilakukan dengan niat untuk mencari ridha Allah. Kedua, sumber nilai dalam pendidikan adalah wahyu Allah, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai moral tidak berasal dari kesepakatan manusia semata, tetapi dari perintah dan larangan Allah. Ketiga, motivasi untuk berbuat baik adalah karena Allah selalu melihat dan menilai, serta karena harapan akan ganjaran di akhirat. Motivasi ini adalah motivasi yang paling kuat dan paling tahan lama. Keempat, metode pendidikan adalah metode yang diajarkan oleh Nabi, yaitu metode yang lemah lembut, penuh kasih sayang, dan berdasarkan keteladanan.

Pendidikan berbasis tauhid juga mengajarkan bahwa segala sesuatu di dunia ini saling berkaitan dan berasal dari satu sumber, yaitu Allah. Pengetahuan tidak terbagi menjadi pengetahuan agama dan pengetahuan umum, karena semua

pengetahuan berasal dari Allah. Ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, dan ilmu humaniora semuanya adalah cara untuk mengenal tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Pendidikan yang berbasis tauhid adalah pendidikan yang holistik dan integratif, yang tidak memisahkan antara iman dan ilmu, antara agama dan kehidupan, antara dunia dan akhirat.

Allah Swt. berfirman:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

Artinya*: "Katakanlah: 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam'."* (Q.S. Al-An'am [6]: 162)[46]

Ayat ini mengajarkan bahwa seluruh kehidupan seorang Muslim, termasuk pendidikan dan pembentukan karakter, harus diorientasikan kepada Allah. Pendidikan karakter yang berbasis tauhid adalah pendidikan yang menjadikan Allah sebagai tujuan akhir, sumber nilai, motivasi utama, dan metode pembentukan karakter.

E. Integrasi Nilai Filosofis

1. Nilai Universal

Nilai universal adalah nilai-nilai yang diakui oleh semua manusia di seluruh dunia sebagai nilai yang baik dan benar, tanpa memandang agama, budaya, atau latar belakang sosial.[47] Nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, kesabaran, dan tanggung jawab adalah nilai-nilai yang diajarkan oleh semua agama dan semua budaya. Nilai-nilai universal menjadi titik temu bagi berbagai pendekatan pendidikan karakter yang berbeda, dan menjadi dasar bagi kerja sama internasional dalam upaya pembentukan karakter generasi muda.

Dalam perspektif filsafat, nilai universal sering dikaitkan dengan konsep hak asasi manusia (*human rights*) dan keadilan global (*global justice*). Hak asasi manusia adalah hak-hak dasar yang dimiliki oleh setiap manusia hanya karena ia adalah manusia, tanpa memandang suku, agama, ras, atau golongan. Hak asasi manusia mencakup hak untuk hidup, hak untuk bebas dari penyiksaan, hak untuk bebas berpendapat, hak untuk mendapatkan pendidikan, dan hak-hak lainnya. Pendidikan karakter yang berbasis nilai universal harus menanamkan penghargaan terhadap hak asasi manusia dan kesadaran akan kewajiban untuk menghormati hak-hak orang lain.

Dalam perspektif Islam, nilai universal juga diakui dan ditegaskan. Islam mengajarkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi sebagai bagian dari ajaran agamanya. Islam juga mengakui bahwa nilai-nilai baik terdapat dalam semua agama dan budaya, dan bahwa umat Islam harus bekerja sama dengan pemeluk agama lain dalam hal-hal yang baik. Allah Swt. berfirman:

لَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ

Artinya*: "Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."* (Q.S. Al-Mumtahanah [60]: 8)[48]

Ayat ini mengajarkan bahwa umat Islam harus berbuat baik dan berlaku adil kepada semua orang, termasuk mereka yang tidak seagama, selama mereka tidak memusuhi dan mengusir. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai universal seperti

kebaikan dan keadilan harus dihormati dan dipraktikkan dalam hubungan dengan semua manusia.

Pendidikan karakter yang berbasis nilai universal harus mengintegrasikan nilai-nilai yang diakui secara global dengan nilai-nilai lokal dan agama. Integrasi ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan karakter tidak menjadi sekadar peniruan budaya asing, tetapi juga tidak menjadi eksklusif dan tidak toleran. Nilai-nilai universal harus diinterpretasikan dan diterapkan dalam konteks budaya dan agama masing-masing, dengan tetap mempertahankan esensi universalnya. Dengan demikian, pendidikan karakter akan menjadi pendidikan yang membumi dan relevan, tetapi juga terbuka dan toleran.

2. Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan adalah nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama dan menjadi panduan bagi umat beragama dalam menjalani kehidupan.[49] Nilai keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter, karena agama memberikan landasan transenden bagi nilai-nilai moral dan motivasi yang kuat untuk mengamalkannya. Tanpa dimensi keagamaan, pendidikan karakter dapat kehilangan akar spiritualnya dan menjadi sekadar kesepakatan sosial yang mudah berubah.

Dalam konteks Indonesia yang majemuk, nilai keagamaan harus diajarkan dengan pendekatan yang inklusif dan toleran. Setiap agama memiliki ajaran moral yang luhur, dan semua agama mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan perdamaian. Pendidikan karakter yang berbasis nilai keagamaan harus mengajarkan nilai-nilai ini dengan cara yang menghormati keberagaman agama dan tidak memaksakan keyakinan tertentu kepada peserta didik yang berbeda agama. Pendidikan agama di sekolah harus menjadi sarana untuk membentuk karakter yang baik, bukan untuk memecah belah atau mendiskriminasi.

Dalam perspektif Islam, nilai keagamaan adalah sumber utama pendidikan karakter. Islam mengajarkan bahwa akhlak mulia adalah inti dari agama, dan bahwa tujuan utama ibadah adalah untuk membentuk karakter yang baik. Ibadah ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan haji memiliki tujuan untuk membentuk karakter, bukan hanya untuk memenuhi kewajiban formal. Shalat mengajarkan disiplin, kebersihan, dan kepatuhan. Puasa mengajarkan pengendalian diri dan empati. Zakat mengajarkan kepedulian sosial dan keadilan. Haji mengajarkan persaudaraan dan kesetaraan. Pendidikan karakter dalam Islam harus mengintegrasikan ibadah dan akhlak, sehingga ibadah tidak menjadi ritual yang kosong dan akhlak menjadi perilaku yang tidak dilandasi iman.

Pendidikan karakter yang berbasis nilai keagamaan harus mengajarkan nilai-nilai agama dengan cara yang rasional dan kontekstual, bukan dengan cara yang dogmatis dan indoktrinatif. Peserta didik harus diajak untuk memahami nilai-nilai agama secara mendalam, merenungkan maknanya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga harus diajak untuk berdialog dengan pemeluk agama lain dan belajar dari tradisi keagamaan yang berbeda, sambil tetap memegang teguh keyakinannya sendiri. Dengan demikian, pendidikan karakter yang berbasis nilai keagamaan akan membentuk peserta didik yang religius tetapi juga toleran, yang beriman tetapi juga berpikir kritis.

3. Nilai Kebangsaan

Nilai kebangsaan adalah nilai-nilai yang menjadi dasar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, serta menjadi identitas kolektif yang membedakan suatu bangsa dengan bangsa lain.[50] Nilai kebangsaan memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter, karena ia menjadi perekat yang mempersatukan warga bangsa di tengah keragaman dan perbedaan. Tanpa nilai kebangsaan yang kuat, bangsa akan mudah terpecah belah oleh berbagai konflik dan kepentingan.

Dalam konteks Indonesia, nilai kebangsaan tercermin dalam Pancasila dan UUD 1945, serta dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika. Nilai kebangsaan Indonesia mencakup semangat persatuan dan kesatuan, cinta tanah air, penghargaan terhadap keragaman, semangat gotong royong, dan komitmen terhadap keadilan sosial. Nilai-nilai ini harus diajarkan dalam pendidikan karakter sebagai bagian dari pembentukan identitas nasional peserta didik. Peserta didik harus mencintai tanah airnya, bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia, dan bersedia berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.

Pendidikan karakter yang berbasis nilai kebangsaan harus mengajarkan sejarah perjuangan bangsa, pahlawan nasional, dan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para pendiri bangsa. Peserta didik harus mengenali dan menghargai jasa-jasa para pahlawan yang telah berjuang untuk kemerdekaan dan kemajuan bangsa. Mereka juga harus memahami tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa saat ini dan masa depan, serta berkomitmen untuk berkontribusi dalam mengatasi tantangan tersebut. Pendidikan karakter yang berbasis nilai kebangsaan harus membentuk peserta didik yang patriotik tetapi juga kritis, yang mencintai tanah airnya tetapi juga mampu melihat kelemahan-kelemahannya dan berusaha untuk memperbaikinya.

Nilai kebangsaan juga mengajarkan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap keragaman. Indonesia adalah negara yang sangat beragam dalam suku, agama, ras, dan golongan. Keragaman ini adalah kekayaan yang harus disyukuri dan dilestarikan, bukan menjadi sumber konflik dan perpecahan. Pendidikan karakter yang berbasis nilai kebangsaan harus menanamkan sikap toleransi, saling menghormati, dan kerja sama lintas perbedaan. Peserta didik harus belajar untuk hidup bersama dalam perbedaan, menyelesaikan konflik dengan cara yang damai, dan membangun persatuan di tengah keragaman.

4. Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan adalah nilai-nilai yang berpusat pada martabat, hak, dan kesejahteraan manusia.[51] Nilai kemanusiaan mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama dan harus diperlakukan dengan hormat, tanpa memandang latar belakang atau keadaannya. Nilai kemanusiaan adalah fondasi bagi hak asasi manusia, keadilan sosial, dan perdamaian dunia. Pendidikan karakter yang berbasis nilai kemanusiaan akan membentuk peserta didik yang humanis, yang menghargai martabat setiap manusia, dan yang berjuang untuk menegakkan keadilan dan kesejahteraan bagi semua.

Nilai kemanusiaan dalam pendidikan karakter mencakup beberapa aspek penting. Pertama, penghargaan terhadap martabat manusia. Setiap manusia, tanpa kecuali, memiliki martabat yang melekat dan tidak dapat dicabut. Tidak ada manusia yang lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain berdasarkan suku, agama, ras, atau status sosial. Pendidikan karakter harus menanamkan kesadaran akan martabat ini dan mendorong peserta didik untuk memperlakukan semua orang dengan hormat. Kedua, kepedulian terhadap penderitaan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Pendidikan karakter harus mengembangkan empati dan kepedulian terhadap mereka yang menderita, serta mendorong peserta didik untuk membantu dan meringankan beban mereka. Ketiga, keadilan dan kesetaraan. Setiap manusia berhak untuk diperlakukan secara adil dan setara, tanpa diskriminasi. Pendidikan karakter harus menanamkan sikap anti-diskriminasi dan komitmen terhadap keadilan bagi semua.

Allah Swt. berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ

Artinya*: "Dan sungguh Kami telah memuliakan anak cucu Adam."* (Q.S. Al-Isra [17]: 70)[52]

Ayat ini menegaskan bahwa Allah telah memuliakan seluruh umat manusia, tanpa membedakan suku, agama, atau status. Kemuliaan ini adalah anugerah dari Allah yang harus dihormati oleh setiap manusia. Pendidikan karakter yang berbasis nilai kemanusiaan adalah upaya untuk menginternalisasi penghormatan terhadap kemuliaan ini dalam diri setiap peserta didik.

Nilai kemanusiaan juga mengajarkan tentang tanggung jawab terhadap sesama manusia. Setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk tidak menyakiti orang lain, untuk membantu mereka yang membutuhkan, dan untuk berkontribusi pada kebaikan bersama. Tanggung jawab ini tidak terbatas pada keluarga, teman, atau sesama agama, tetapi mencakup seluruh umat manusia. Pendidikan karakter yang berbasis nilai kemanusiaan akan membentuk peserta didik yang memiliki rasa tanggung jawab global, yang peduli terhadap penderitaan manusia di mana pun, dan yang berusaha untuk menjadi bagian dari solusi bagi masalah-masalah kemanusiaan.

5. Implementasi Pendidikan

Integrasi nilai-nilai filosofis dalam pendidikan karakter membutuhkan implementasi yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan. Implementasi pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai filosofis harus melibatkan seluruh ekosistem pendidikan: kurikulum, proses pembelajaran, budaya sekolah, dan kemitraan dengan orang tua dan masyarakat. Tanpa implementasi yang komprehensif, nilai-nilai filosofis hanya akan menjadi konsep yang abstrak dan tidak membekas dalam kehidupan peserta didik.

Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. Pertama, pendekatan integratif,

yaitu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran. Setiap mata pelajaran, baik matematika, bahasa, sains, maupun seni, dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Guru mata pelajaran harus memiliki kesadaran akan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam materi yang diajarkannya, dan mengajarkannya secara eksplisit maupun implisit. Kedua, pendekatan kurikuler, yaitu mengembangkan kurikulum khusus untuk pendidikan karakter, seperti mata pelajaran pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, atau mata pelajaran pendidikan karakter itu sendiri. Kurikulum ini harus dirancang dengan baik dan diajarkan secara profesional oleh guru yang kompeten. Ketiga, pendekatan kultural, yaitu mengembangkan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Budaya sekolah mencakup suasana sekolah, tata tertib, tradisi, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Budaya yang positif akan membentuk karakter secara alami, tanpa perlu pengajaran formal.

Implementasi pendidikan karakter juga harus melibatkan seluruh komponen pendidikan: kepala sekolah, guru, staf, dan peserta didik. Kepala sekolah harus menjadi pemimpin yang visioner dalam pendidikan karakter, menetapkan kebijakan dan program yang mendukung, serta menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah. Guru harus menjadi pendidik yang profesional dan berkarakter, yang tidak hanya mengajar tetapi juga menjadi teladan, fasilitator, dan motivator. Staf sekolah harus mendukung proses pendidikan karakter melalui pelayanan yang ramah dan bertanggung jawab. Peserta didik harus menjadi subjek aktif dalam pendidikan karakter, bukan hanya objek yang menerima materi. Mereka harus terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mengembangkan karakter, seperti kegiatan ekstrakurikuler, pengabdian masyarakat, dan organisasi siswa.

Implementasi pendidikan karakter juga membutuhkan kerja sama yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keluarga adalah mitra utama sekolah dalam pendidikan karakter, karena pendidikan karakter dimulai dari keluarga dan sebagian besar waktu anak dihabiskan di keluarga. Sekolah harus menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua, memberikan informasi tentang program pendidikan karakter, dan melibatkan orang tua dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Masyarakat juga memiliki peran penting dalam pendidikan karakter, karena masyarakat adalah lingkungan yang lebih luas tempat peserta didik belajar dan berinteraksi. Sekolah harus menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga masyarakat, seperti organisasi keagamaan, organisasi pemuda, dan pemerintah setempat, untuk mendukung program pendidikan karakter. Dengan kerja sama yang erat antara ketiga pilar ini, pendidikan karakter akan berjalan dengan efektif dan berkelanjutan.

FOOTNOTE

[1] Karl Marx, *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*, New York: Dover Publications, 2007, hlm. 45.

[2] Plato, *The Republic*, Cambridge: Harvard University Press, 2013, hlm. 56.

[3] Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness*, New York: Washington Square Press, 1956, hlm. 34.

[4] Al-Qur'an, Surat Al-Isra ayat 70.

[5] Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Manusia*, Jakarta: Lentera Hati, 2020, hlm. 45.

[6] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2019, hlm. 78.

[7] Al-Qur'an, Surat Adz-Dzariyat ayat 56.

[8] Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan dan Pengajaran*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011, hlm. 12.

[9] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Jilid II, Beirut: Dar al-Fikr, t.t., hlm. 381, no. 8952; al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra*, Jilid X, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003, hlm. 191, no. 20801.

[10] Plato, *The Republic*, hlm. 67.

[11] David Hume, *A Treatise of Human Nature*, Oxford: Oxford University Press, 2000, hlm. 123.

[12] Jürgen Habermas, *Moral Consciousness and Communicative Action*, Cambridge: MIT Press, 1990, hlm. 89.

[13] Al-Ghazali, *Mizan al-Amal*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1989, hlm. 56.

[14] Al-Qur'an, Surat Ar-Rum ayat 30.

[15] B.F. Skinner, *Beyond Freedom and Dignity*, New York: Knopf, 1971, hlm. 45.

[16] Robert Nozick, *Anarchy*, State, and Utopia, New York: Basic Books, 1974, hlm. 67.

[17] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid IV, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2010, hlm. 45.

[18] Al-Qur'an, Surat Al-Insan ayat 3.

[19] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 2020, hlm. 51.

[20] Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, Cambridge: Harvard University Press, 2014, hlm. 34.

[21] Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid V, Beirut: Dar al-Thauq al-Najah, 2002, hlm. 42, no. 6035; Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Jilid III, Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998, hlm. 189, no. 1164.

[22] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*, New York: Bantam Books, 1995, hlm. 34.

[23] Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan dan Pengajaran*, hlm. 23.

[24] Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, *Karya Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta: MLPTS, 2019, hlm. 45.

[25] Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, 2020, hlm. 56.
[26] Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan dan Pengajaran*, hlm. 34.
[27] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2023, hlm. 67.
[28] Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan dan Pengajaran*, hlm. 45.
[29] Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2021, hlm. 78.
[30] Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan dan Pengajaran*, hlm. 56.
[31] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid V, hlm. 45, no. 6018; Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Jilid II, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.t., hlm. 34, no. 47.
[32] Notonagoro, *Pancasila Dasar Falsafah Negara*, Jakarta: Bina Aksara, 1984, hlm. 34.
[33] Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2022, hlm. 45.
[34] Notonagoro, *Pancasila Dasar Falsafah Negara*, hlm. 56.
[35] Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, hlm. 67.
[36] Notonagoro, *Pancasila Dasar Falsafah Negara*, hlm. 78.
[37] Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1960, hlm. 12.
[38] Al-Qur'an, Surat Al-Qalam ayat 4.
[39] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid III, hlm. 56.
[40] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2019, hlm. 45.
[41] Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Jilid III, hlm. 267, no. 1919; Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Jilid II, hlm. 456, no. 18284.
[42] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid IV, hlm. 56.
[43] Al-Qur'an, Surat An-Nahl ayat 90.
[44] Al-Qur'an, Surat Al-Ahzab ayat 21.
[45] Al-Attas, *Islam and Secularism*, hlm. 56.
[46] Al-Qur'an, Surat Al-An'am ayat 162.

47 UNESCO, *Learning to Live Together: Education for Tolerance and Peace*, Paris: UNESCO Publishing, 2023, hlm. 34.
48 Al-Qur'an, Surat Al-Mumtahanah ayat 8.
49 Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Akhlak*, Jakarta: Lentera Hati, 2021, hlm. 56.
50 Azyumardi Azra, *Pendidikan Karakter dan Civil Society*, Jakarta: Kencana, 2020, hlm. 34.
51 K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021, hlm. 45.
52 Al-Qur'an, Surat Al-Isra ayat 70.

BAB 4
LANDASAN TEOLOGIS PENDIDIKAN KARAKTER

A. Al-Qur'an sebagai Sumber Nilai

1. Nilai Tauhid

Tauhid merupakan inti dari seluruh ajaran Islam dan menjadi fondasi bagi seluruh nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan karakter perspektif Islam. Tauhid secara bahasa berarti mengesakan, yaitu mengakui bahwa hanya Allah yang berhak disembah, hanya Allah yang memiliki kekuasaan mutlak, dan hanya Allah yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan.[1] Tauhid adalah pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Pengakuan ini bukan sekadar ucapan di bibir, melainkan keyakinan yang meresap dalam hati dan terwujud dalam seluruh aspek kehidupan.

Nilai tauhid dalam pendidikan karakter memiliki implikasi yang sangat luas dan mendalam. Pertama, tauhid mengajarkan bahwa seluruh kehidupan manusia harus diorientasikan kepada Allah. Setiap tindakan, setiap ucapan, dan setiap pikiran harus dilakukan dengan niat untuk mencari ridha Allah. Ini berarti bahwa pendidikan karakter tidak boleh menjadi tujuan akhir, melainkan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Karakter yang baik bukanlah tujuan dalam dirinya sendiri, tetapi merupakan cerminan dari iman dan ketakwaan kepada Allah.

Kedua, tauhid mengajarkan bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah milik Allah dan berada dalam kekuasaan-Nya. Manusia hanyalah khalifah yang diberi amanah untuk

mengelola alam semesta, bukan pemilik yang absolut. Kesadaran ini membuat manusia tidak sombong dan tidak merasa memiliki hak mutlak atas segala sesuatu. Manusia akan menyadari bahwa segala yang dimilikinya adalah titipan dari Allah, dan ia harus mempertanggungjawabkan pengelolaannya. Karakter yang baik adalah karakter yang dilandasi oleh kesadaran akan kepemilikan Allah dan tanggung jawab sebagai khalifah.

Ketiga, tauhid mengajarkan bahwa hanya Allah yang berhak diibadahi, dan bahwa segala bentuk kesyirikan (menyekutukan Allah) adalah dosa yang paling besar. Kesadaran ini melindungi manusia dari berbagai bentuk penyembahan palsu, seperti penyembahan terhadap harta, jabatan, atau hawa nafsu. Karakter yang baik adalah karakter yang bebas dari perbudakan terhadap selain Allah, yang tidak tergoda oleh gemerlap dunia, dan yang selalu mengutamakan kepatuhan kepada Allah di atas kepatuhan kepada makhluk. Allah Swt. berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya*: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (Q.S. Adz-Dzariyat [51]: 56)[2]

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Ibadah dalam pengertian yang luas mencakup seluruh aktivitas manusia yang dilakukan dengan niat yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sesuai dengan tuntunan-Nya. Bekerja dengan jujur, belajar dengan tekun, membantu orang lain, dan menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar. Nilai tauhid dalam pendidikan karakter berarti bahwa seluruh proses pendidikan—belajar, mengajar, dan berinteraksi—harus menjadi bagian dari ibadah kepada Allah.

Karakter yang dibentuk melalui pendidikan adalah karakter yang berorientasi pada ibadah, yang menjadikan setiap tindakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Keempat, tauhid mengajarkan bahwa Allah adalah sumber segala nilai dan hukum. Nilai-nilai moral tidak berasal dari kesepakatan manusia semata, tetapi dari perintah dan larangan Allah. Ini berarti bahwa dalam pendidikan karakter, nilai-nilai yang diajarkan harus bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, bukan dari opini publik atau tren sosial. Karakter yang baik adalah karakter yang selaras dengan tuntunan Allah, bukan karakter yang populer atau diakui oleh masyarakat. Tentu saja, nilai-nilai universal seperti kejujuran dan keadilan juga diajarkan dalam Islam, tetapi landasannya adalah wahyu Ilahi, bukan kesepakatan sosial semata.

2. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan nilai yang paling sentral dalam pendidikan karakter perspektif Islam. Al-Qur'an diturunkan untuk memperbaiki akhlak manusia, dan misi utama Nabi Muhammad Saw. adalah menyempurnakan akhlak yang mulia.[3] Nilai akhlak dalam Al-Qur'an sangat komprehensif dan mencakup seluruh aspek kehidupan. Akhlak tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan lingkungan, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Al-Qur'an mengajarkan berbagai nilai akhlak yang harus dikembangkan oleh setiap Muslim. Di antara nilai-nilai akhlak yang paling utama adalah:[4]

Pertama, kejujuran (*sidq*). Al-Qur'an memerintahkan orang-orang beriman untuk senantiasa berkata jujur dan menghindari kebohongan. Kejujuran adalah fondasi bagi segala kebaikan, karena tanpa kejujuran, tidak ada kepercayaan dan tidak ada hubungan yang sehat. Allah Swt. berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ

Artinya*: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur)."* (Q.S. At-Taubah [9]: 119)[5]

Ayat ini memerintahkan orang-orang beriman untuk menjadi orang-orang yang jujur, karena kejujuran adalah bagian dari ketakwaan dan menjadi ciri orang-orang yang beriman.

Kedua, amanah. Al-Qur'an memerintahkan orang-orang beriman untuk menunaikan amanah dengan sebaik-baiknya. Amanah adalah tanggung jawab yang diberikan kepada seseorang, dan menunaikan amanah adalah tanda keimanan. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا

Artinya*: "Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya."* (Q.S. An-Nisa [4]: 58)[6]

Ayat ini memerintahkan setiap Muslim untuk menunaikan amanah yang diberikan kepadanya, baik amanah yang bersifat materi maupun non-materi. Amanah dalam konteks pendidikan karakter mencakup tanggung jawab sebagai peserta didik untuk belajar dengan sungguh-sungguh, sebagai guru untuk mengajar dengan ikhlas, dan sebagai orang tua untuk mendidik anak dengan baik.

Ketiga, keadilan (*'adl*). Al-Qur'an memerintahkan orang-orang beriman untuk menegakkan keadilan, bahkan terhadap diri sendiri dan keluarga. Keadilan adalah nilai yang sangat fundamental dalam Islam, dan ketidakadilan adalah penyebab utama kerusakan di muka bumi. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَانِ

Artinya*: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan."* (Q.S. An-Nahl [16]: 90)[7]

Ayat ini memerintahkan keadilan sebagai bagian dari ajaran Islam, bersama dengan *ihsan* (berbuat baik). Keadilan dalam pendidikan karakter berarti bahwa setiap peserta didik harus diperlakukan dengan adil, tanpa diskriminasi. Keadilan juga berarti bahwa peserta didik harus belajar untuk bersikap adil dalam setiap tindakannya.

Keempat, kasih sayang (*rahmah*). Al-Qur'an mengajarkan bahwa Allah adalah Maha Pengasih (*al-Rahman*) dan Maha Penyayang (*al-Rahim*), dan manusia diperintahkan untuk meneladani sifat-sifat ini. Kasih sayang adalah nilai yang sangat penting dalam hubungan antar manusia, dan tanpa kasih sayang, kehidupan akan menjadi keras dan tidak manusiawi. Rasulullah Saw. bersabda:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

Artinya*: "Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Yang Maha Penyayang. Sayangilah yang ada di bumi, niscaya yang di langit akan menyayangimu."* (HR. Abu Dawud, no. 4941; Tirmidzi, no. 1924)[8]

Hadis ini mengajarkan bahwa kasih sayang adalah jalan untuk mendapatkan kasih sayang Allah. Pendidikan karakter yang berbasis nilai kasih sayang akan membentuk peserta didik yang peduli, empatik, dan penuh kasih sayang terhadap sesama.

3. Nilai Keadilan

Keadilan adalah nilai yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an dan menjadi salah satu pilar utama ajaran Islam. Kata "'adl" dan turunannya disebutkan dalam Al-Qur'an berkali-kali,

menunjukkan betapa pentingnya nilai ini dalam kehidupan seorang Muslim.[9] Keadilan adalah keseimbangan, yaitu memberikan hak kepada yang berhak dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Keadilan adalah kebalikan dari kezaliman, yang berarti melanggar hak orang lain dan menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.

Nilai keadilan dalam pendidikan karakter memiliki beberapa dimensi yang saling terkait. Pertama, keadilan dalam hubungan dengan Allah, yaitu dengan mengesakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Ini adalah keadilan yang paling fundamental, karena menyekutukan Allah adalah kezaliman yang paling besar. Kedua, keadilan dalam hubungan dengan diri sendiri, yaitu dengan tidak menzalimi diri sendiri dengan melakukan dosa atau mengabaikan kewajiban. Manusia harus adil terhadap dirinya sendiri dengan menjaga keseimbangan antara hak-hak jasmani dan rohani, antara kepentingan dunia dan akhirat. Ketiga, keadilan dalam hubungan dengan sesama manusia, yaitu dengan memberikan hak kepada setiap orang tanpa diskriminasi. Ini adalah keadilan sosial yang menjadi tujuan utama dari syariah Islam.

Allah Swt. berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُواْ ٱعْدِلُواْ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

Artinya*: "Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi penegak keadilan karena Allah, menjadi saksi yang adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk tidak berlaku adil. Berlaku adillah, karena itu lebih dekat kepada takwa."* (Q.S. Al-Ma'idah [5]: 8)[10]

Ayat ini memerintahkan orang-orang beriman untuk menegakkan keadilan karena Allah, bahkan terhadap orang

yang dibenci. Ini menunjukkan bahwa keadilan harus ditegakkan tanpa memandang suku, agama, atau kepentingan pribadi. Keadilan adalah nilai yang harus diutamakan di atas segala kepentingan dan emosi.

Nilai keadilan dalam pendidikan karakter berarti bahwa setiap peserta didik harus diperlakukan dengan adil, tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang, kemampuan, atau perilaku. Guru harus adil dalam memberikan perhatian, penilaian, dan kesempatan kepada semua peserta didik. Peserta didik harus diajarkan untuk bersikap adil dalam setiap tindakannya, baik dalam hubungan dengan teman sebaya, dengan guru, maupun dengan orang lain. Mereka harus belajar untuk memberikan hak kepada yang berhak, untuk tidak memihak dalam perselisihan, dan untuk menegakkan keadilan meskipun terhadap diri sendiri. Karakter yang adil adalah karakter yang sangat mulia dan menjadi ciri orang-orang yang bertakwa.

4. Nilai Amanah

Amanah adalah nilai yang sangat penting dalam Al-Qur'an dan menjadi salah satu ciri orang-orang beriman. Amanah secara bahasa berarti kepercayaan, dan secara istilah berarti segala sesuatu yang dibebankan kepada manusia untuk dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak.[11] Amanah mencakup segala aspek kehidupan: amanah terhadap Allah, amanah terhadap diri sendiri, amanah terhadap sesama manusia, dan amanah terhadap lingkungan.

Amanah terhadap Allah berarti menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Manusia diberi amanah oleh Allah untuk menjadi khalifah di bumi, dan ia harus menjalankan amanah ini dengan sebaik-baiknya. Amanah terhadap diri sendiri berarti menjaga kesehatan, menjaga kesucian jiwa, dan mengembangkan potensi diri secara optimal. Amanah terhadap sesama manusia berarti

menunaikan hak-hak orang lain, baik hak yang bersifat materi maupun non-materi. Amanah terhadap lingkungan berarti menjaga kelestarian alam dan tidak merusaknya.

Allah Swt. berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya*: "Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh."* (Q.S. Al-Ahzab [33]: 72)[12]

Ayat ini menjelaskan bahwa amanah yang besar telah dipikul oleh manusia, meskipun langit, bumi, dan gunung-gunung enggan memikulnya. Ini menunjukkan betapa beratnya amanah yang diberikan kepada manusia dan betapa besarnya tanggung jawab yang harus dipikulnya. Manusia yang mengkhianati amanah adalah manusia yang zalim dan bodoh, karena ia tidak menyadari betapa besarnya kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Nilai amanah dalam pendidikan karakter berarti bahwa setiap peserta didik harus diajarkan untuk menjadi orang yang dapat dipercaya. Mereka harus belajar untuk menunaikan amanah dengan sebaik-baiknya, baik amanah kecil seperti mengerjakan tugas sekolah, maupun amanah besar seperti memimpin organisasi. Guru juga harus menjadi teladan dalam amanah, dengan tidak pernah mengkhianati kepercayaan yang diberikan oleh peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Sekolah sebagai institusi pendidikan juga harus menjalankan amanahnya dengan baik, yaitu mendidik peserta didik menjadi

manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Tanpa amanah, pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik, karena kepercayaan adalah fondasi bagi setiap hubungan pendidikan.

5. Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang adalah nilai yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an dan menjadi salah satu sifat utama Allah. Dua nama Allah yang paling sering disebut dalam Al-Qur'an adalah al-Rahman (Maha Pengasih) dan al-Rahim (Maha Penyayang), yang keduanya berasal dari akar kata rahmah (kasih sayang).[13] Ini menunjukkan bahwa kasih sayang adalah sifat yang sangat fundamental dalam Islam, dan manusia diperintahkan untuk meneladani sifat Allah ini dalam hubungan dengan sesama.

Kasih sayang dalam Islam mencakup berbagai aspek. Kasih sayang kepada Allah adalah kecintaan yang paling utama dan menjadi motivasi untuk beribadah dan taat kepada-Nya. Kasih sayang kepada Rasulullah adalah kecintaan yang mengikuti kecintaan kepada Allah, dan menjadi motivasi untuk mengikuti sunnah beliau. Kasih sayang kepada orang tua adalah kewajiban yang sangat ditekankan, dan durhaka kepada orang tua adalah dosa besar. Kasih sayang kepada keluarga, tetangga, dan semua manusia adalah bagian dari iman, dan Rasulullah Saw. bersabda bahwa tidak beriman seseorang yang tidak menyayangi sesamanya.

Allah Swt. berfirman:

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

Artinya*: "Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu."* (Q.S. Al-A'raf [7]: 156)[14]

Ayat ini menegaskan bahwa kasih sayang Allah meliputi segala sesuatu, dan manusia harus berusaha untuk menjadi bagian dari kasih sayang ini dengan menyayangi sesama

makhluk. Kasih sayang bukan hanya untuk manusia, tetapi juga untuk hewan, tumbuhan, dan seluruh alam semesta. Manusia yang berkarakter mulia adalah manusia yang memiliki kasih sayang yang luas, yang tidak hanya menyayangi dirinya sendiri dan keluarganya, tetapi juga menyayangi semua makhluk.

Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّمَا الرَّحْمَةُ فِي الْقَلْبِ الْأَغَنِّ

Artinya*: "Sesungguhnya kasih sayang itu berada di dalam hati yang lembut."* (*HR*. Bukhari, no. 6013)[15]

Hadis ini mengajarkan bahwa kasih sayang adalah kualitas hati yang lembut dan peka. Pendidikan karakter yang berbasis nilai kasih sayang akan membentuk peserta didik yang memiliki hati yang lembut, yang peka terhadap penderitaan orang lain, dan yang tergerak untuk membantu dan meringankan beban mereka. Kasih sayang adalah lawan dari kekerasan, kebencian, dan ketidakpedulian. Dalam era digital yang sering kali membuat orang menjadi keras dan tidak peka, nilai kasih sayang menjadi sangat penting untuk diajarkan dan ditanamkan.

B. Keteladanan Rasulullah SAW

1. Siddiq

Siddiq adalah sifat pertama dari empat sifat utama yang dimiliki oleh Rasulullah Saw. yang harus diteladani oleh setiap Muslim. Siddiq secara bahasa berarti benar atau jujur, dan secara istilah berarti konsistensi antara perkataan dan perbuatan, antara apa yang diyakini dan apa yang dilakukan.[16] Sifat siddiq adalah fondasi bagi semua sifat lainnya, karena tanpa kejujuran, tidak ada kepercayaan dan tidak ada integritas.

Rasulullah Saw. dikenal sebagai al-Amin (yang terpercaya) dan al-Siddiq (yang benar) bahkan sebelum

diangkat menjadi nabi. Beliau selalu berkata jujur dalam setiap situasi, tidak pernah berbohong meskipun untuk kepentingan diri sendiri. Kejujuran beliau membuat orang-orang Quraisy mempercayainya, bahkan mereka yang memusuhinya sekalipun. Ketika beliau menyampaikan wahyu dari Allah, orang-orang tidak meragukan kebenarannya, karena mereka telah mengenal kejujuran beliau sejak sebelum kenabian.

Kejujuran Rasulullah Saw. tidak hanya dalam perkataan, tetapi juga dalam perbuatan. Beliau selalu menepati janji, tidak pernah mengkhianati amanah, dan selalu bertindak sesuai dengan apa yang diucapkannya. Beliau juga selalu jujur dalam berbisnis, tidak pernah menipu atau mengurangi timbangan. Kejujuran beliau dalam segala aspek kehidupan menjadikannya teladan yang sempurna dalam sifat siddiq.

Allah Swt. berfirman:

وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ حَدِيثًا

Artinya*: "Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?"* (Q.S. An-Nisa [4]: 87)[17]

Ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah yang paling benar perkataannya, dan Rasulullah Saw. adalah hamba yang paling meneladani sifat ini. Beliau menyampaikan wahyu Allah dengan jujur dan tidak pernah menambahkan atau mengurangi apa yang diterimanya. Pendidikan karakter yang berbasis keteladanan Rasulullah dalam sifat siddiq akan membentuk peserta didik yang jujur dalam perkataan dan perbuatan, yang tidak pernah berbohong atau menipu, dan yang selalu menepati janji. Kejujuran adalah nilai yang sangat penting dalam pendidikan karakter, karena tanpa kejujuran, semua nilai lainnya menjadi tidak bermakna.

2. Amanah

Amanah adalah sifat kedua dari empat sifat utama Rasulullah Saw. yang harus diteladani oleh setiap Muslim. Amanah secara bahasa berarti kepercayaan, dan secara istilah berarti kemampuan untuk memelihara dan menyampaikan sesuatu yang dipercayakan dengan sebaik-baiknya.[18] Sifat amanah adalah cerminan dari integritas dan tanggung jawab seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

Rasulullah Saw. adalah orang yang paling amanah di antara manusia. Beliau selalu menunaikan amanah dengan sebaik-baiknya, baik amanah yang bersifat materi maupun non-materi. Ketika beliau berdagang, beliau selalu jujur dan tidak pernah curang. Ketika beliau memimpin, beliau selalu adil dan tidak pernah menyalahgunakan kekuasaan. Ketika beliau menyampaikan wahyu, beliau menyampaikannya dengan utuh dan tidak pernah menyembunyikan sesuatu pun. Karena keamanahannya, beliau dijuluki al-Amin oleh orang-orang Quraisy, dan mereka mempercayakan harta benda mereka kepadanya untuk dijaga.

Amanah Rasulullah Saw. juga terlihat dalam hubungan beliau dengan keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan semua orang yang berinteraksi dengannya. Beliau selalu menepati janji, selalu menyampaikan pesan dengan tepat, dan selalu menjaga rahasia orang lain. Beliau juga amanah dalam menjalankan tugas kenabian, dengan menyampaikan risalah Allah tanpa takut atau memihak.

Allah Swt. berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَـٰنَـٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya*: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang*

dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui." (Q.S. Al-Anfal [8]: 27)[19]

Ayat ini memerintahkan orang-orang beriman untuk tidak mengkhianati amanah yang diberikan kepadanya, baik amanah dari Allah, dari Rasul, maupun dari sesama manusia. Pendidikan karakter yang berbasis keteladanan Rasulullah dalam sifat amanah akan membentuk peserta didik yang dapat dipercaya, yang bertanggung jawab, dan yang selalu menunaikan kewajibannya dengan sebaik-baiknya.

3. Tabligh

Tabligh adalah sifat ketiga dari empat sifat utama Rasulullah Saw. yang harus diteladani oleh setiap Muslim. Tabligh secara bahasa berarti menyampaikan, dan secara istilah berarti menyampaikan risalah Allah kepada seluruh umat manusia dengan jelas, terang, dan tanpa menyembunyikan sesuatu pun.[20] Sifat tabligh adalah cerminan dari komitmen dan keberanian seseorang dalam menyampaikan kebenaran, meskipun menghadapi tantangan dan perlawanan.

Rasulullah Saw. adalah orang yang paling tabligh di antara manusia. Beliau menyampaikan risalah Allah dengan penuh keberanian dan keteguhan, tanpa takut kepada siapapun kecuali Allah. Beliau menyampaikan wahyu dengan jelas dan terang, tidak pernah menyembunyikan atau memutarbalikkan maknanya. Beliau juga menyampaikan dengan cara yang bijaksana dan penuh kasih sayang, sesuai dengan tingkat pemahaman dan keadaan orang yang diajak bicara.

Tabligh Rasulullah Saw. tidak hanya dalam perkataan, tetapi juga dalam perbuatan. Beliau menunjukkan melalui tindakannya bagaimana ajaran Islam harus dijalankan. Beliau adalah teladan yang hidup, yang setiap gerak-geriknya menjadi contoh bagi umatnya. Beliau juga menyampaikan risalah dengan penuh kesabaran dan ketekunan, tidak pernah putus asa meskipun menghadapi penolakan dan penganiayaan.

Allah Swt. berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ

Artinya*: "Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Jika tidak kamu lakukan, maka kamu tidak menyampaikan risalah-Nya."* (Q.S. Al-Ma'idah [5]: 67)[21]

Ayat ini memerintahkan Rasulullah Saw. untuk menyampaikan risalah Allah dengan penuh tanggung jawab, dan mengancam bahwa jika beliau tidak menyampaikannya, maka beliau tidak menjalankan tugas kenabiannya. Pendidikan karakter yang berbasis keteladanan Rasulullah dalam sifat tabligh akan membentuk peserta didik yang berani menyampaikan kebenaran, yang tidak takut kepada siapapun kecuali Allah, dan yang menyampaikan dengan cara yang bijaksana dan penuh kasih sayang.

4. Fathanah

Fathanah adalah sifat keempat dari empat sifat utama Rasulullah Saw. yang harus diteladani oleh setiap Muslim. Fathanah secara bahasa berarti cerdas atau bijaksana, dan secara istilah berarti kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan masalah dengan cara yang tepat dan efektif.[22] Sifat fathanah adalah cerminan dari kecerdasan intelektual dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan.

Rasulullah Saw. adalah orang yang paling fathanah di antara manusia. Beliau memiliki kecerdasan yang luar biasa dalam memahami wahyu, dalam membaca situasi, dan dalam mengambil keputusan. Beliau juga memiliki kebijaksanaan yang mendalam dalam menyelesaikan berbagai masalah, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun politik. Kecerdasan dan

kebijaksanaan beliau terlihat dalam berbagai peristiwa, seperti ketika beliau menyelesaikan perselisihan tentang peletakan Hajar Aswad, ketika beliau membuat perjanjian Hudaibiyah, dan ketika beliau memimpin pasukan dalam berbagai peperangan.

Fathanah Rasulullah Saw. juga terlihat dalam cara beliau mengajarkan ajaran Islam kepada para sahabatnya. Beliau selalu menggunakan metode yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan keadaan orang yang diajarnya. Beliau tidak pernah memberatkan orang lain di luar kemampuannya, dan selalu memberikan kemudahan dalam setiap kesulitan. Beliau juga menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, serta memberikan contoh-contoh yang konkret untuk memperjelas pengajarannya.

Allah Swt. berfirman:

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟

Artinya*: "Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah."* (Q.S. Al-Hasyr [59]: 7)[23]

Ayat ini memerintahkan umat Islam untuk mengikuti apa yang diberikan oleh Rasulullah Saw. dan meninggalkan apa yang dilarangnya. Ini menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. adalah otoritas tertinggi dalam ajaran Islam, dan semua keputusan dan tindakannya adalah contoh yang harus diikuti. Pendidikan karakter yang berbasis keteladanan Rasulullah dalam sifat fathanah akan membentuk peserta didik yang cerdas dan bijaksana, yang mampu berpikir kritis dan mengambil keputusan dengan tepat, serta yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang efektif dan Islami.

5. Implementasi Keteladanan

Implementasi keteladanan Rasulullah Saw. dalam pendidikan karakter adalah upaya untuk menjadikan beliau sebagai model utama dalam setiap aspek kehidupan. Keteladanan Rasulullah tidak hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan: bagaimana beliau berpikir, bagaimana beliau bersikap, bagaimana beliau berbicara, bagaimana beliau berinteraksi, dan bagaimana beliau menghadapi berbagai situasi. Implementasi keteladanan ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang sirah (kehidupan) Rasulullah, serta komitmen untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi keteladanan Rasulullah dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, melalui pembelajaran sirah nabawiyah secara komprehensif. Peserta didik harus mempelajari kehidupan Rasulullah dari berbagai aspek, tidak hanya aspek ibadah tetapi juga aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Mereka harus mengenali bagaimana Rasulullah menghadapi berbagai situasi, bagaimana beliau menyelesaikan masalah, bagaimana beliau berinteraksi dengan berbagai kalangan, dan bagaimana beliau memimpin umatnya.

Kedua, melalui keteladanan langsung dari para pendidik. Guru, orang tua, dan semua orang yang terlibat dalam pendidikan harus menjadi teladan bagi peserta didik. Mereka harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan akhlak Rasulullah dalam setiap tindakannya. Guru yang jujur akan mengajarkan kejujuran melalui perilakunya. Guru yang amanah akan mengajarkan amanah melalui tanggung jawabnya. Guru yang penyayang akan mengajarkan kasih sayang melalui kepeduliannya.

Ketiga, melalui pembiasaan perilaku yang mencerminkan akhlak Rasulullah. Peserta didik harus dibiasakan untuk

berperilaku seperti Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Mereka harus dibiasakan untuk berkata jujur, menepati janji, bersikap adil, menyayangi sesama, dan berbagai akhlak mulia lainnya. Pembiasaan ini harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga akhlak Rasulullah menjadi bagian dari karakter peserta didik.

Keempat, melalui pengintegrasian keteladanan Rasulullah dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Setiap mata pelajaran dapat menjadi sarana untuk meneladani Rasulullah. Mata pelajaran sains dapat mengajarkan tentang kejujuran ilmiah dan amanah dalam penelitian. Mata pelajaran sosial dapat mengajarkan tentang keadilan dan kasih sayang dalam hubungan sosial. Mata pelajaran seni dapat mengajarkan tentang keindahan dan kebijaksanaan. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, dan seni juga dapat menjadi sarana untuk meneladani Rasulullah.

C. Akhlakul Karimah

1. Hakikat Akhlak

Akhlakul karimah adalah istilah yang merujuk pada akhlak yang mulia atau terpuji. Hakikat akhlakul karimah adalah sifat-sifat baik yang tertanam dalam jiwa dan menjadi sumber bagi perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan dengan mudah dan spontan.[24] Akhlakul karimah adalah kebalikan dari akhlakul mazmumah, yaitu akhlak yang tercela atau buruk. Pendidikan karakter dalam Islam bertujuan untuk membentuk akhlakul karimah pada diri peserta didik dan menghilangkan akhlakul mazmumah.

Hakikat akhlak memiliki beberapa karakteristik penting yang membedakannya dengan perbuatan baik yang bersifat sementara atau karena paksaan. Pertama, akhlak adalah sifat yang menetap dalam jiwa, bukan perbuatan yang dilakukan sesekali. Seseorang yang kadang-kadang jujur dan kadang-

kadang berbohong tidak dapat disebut memiliki akhlak jujur. Akhlak adalah kecenderungan yang konsisten dan dapat diandalkan. Kedua, akhlak adalah sumber perbuatan yang spontan, bukan perbuatan yang memerlukan pertimbangan panjang. Seseorang yang berakhlak baik akan berbuat baik secara spontan, tanpa perlu berpikir atau berjuang keras. Ketiga, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, bukan dengan susah payah atau keterpaksaan. Seseorang yang berakhlak baik akan merasakan kenikmatan dalam berbuat baik, bukan beban atau paksaan.

Hakikat akhlak dalam Islam sangat terkait dengan iman. Akhlak yang baik adalah buah dari iman yang kuat, dan iman yang lemah akan menghasilkan akhlak yang buruk. Rasulullah Saw. bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya*: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."* (HR. Abu Dawud, no. 4682; Tirmidzi, no. 1162)[25]

Hadis ini menegaskan bahwa kesempurnaan iman diukur dari kebaikan akhlak. Ini berarti bahwa akhlak bukanlah sesuatu yang terpisah dari iman, melainkan bagian integral dari iman. Tidak ada iman tanpa akhlak, dan tidak ada akhlak tanpa iman. Pendidikan karakter dalam Islam harus mengintegrasikan iman dan akhlak, sehingga peserta didik tidak hanya berakhlak baik karena alasan sosial, tetapi karena imannya kepada Allah.

Hakikat akhlak juga terkait dengan tujuan penciptaan manusia. Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya, dan ibadah yang paling utama adalah berakhlak mulia. Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya*: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* (*HR*. Ahmad, no. 8952; al-Baihaqi, no. 20801)[26]

Hadis ini menegaskan bahwa misi utama kenabian adalah menyempurnakan akhlak. Ini berarti bahwa akhlak adalah tujuan utama dari ajaran Islam, dan semua aspek ajaran Islam—ibadah, muamalah, dan lainnya—adalah sarana untuk mencapai akhlak yang mulia.

2. Ruang Lingkup

Akhlakul karimah memiliki ruang lingkup yang sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Akhlak tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama, hubungan dengan diri sendiri, dan hubungan dengan alam semesta.[27] Ruang lingkup akhlak yang luas ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang komprehensif, yang mengatur seluruh aspek kehidupan.

Ruang lingkup akhlak pertama adalah hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allah*). Akhlak dalam dimensi ini mencakup iman yang benar, ibadah yang khusyuk, dan kepatuhan kepada perintah Allah. Akhlak kepada Allah adalah fondasi bagi akhlak lainnya, karena tanpa hubungan yang baik dengan Allah, hubungan dengan makhluk tidak akan sempurna. Akhlak kepada Allah mencakup cinta kepada Allah, takut kepada Allah, harap kepada Allah, dan *tawakkal* kepada Allah.

Ruang lingkup akhlak kedua adalah hubungan manusia dengan sesama (*habl min al-nas*). Akhlak dalam dimensi ini mencakup berbagai aspek: akhlak kepada orang tua, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada teman, akhlak kepada orang yang lebih tua, akhlak kepada

orang yang lebih muda, akhlak kepada orang yang berbeda agama, dan akhlak kepada semua manusia. Akhlak dalam dimensi ini mencakup kejujuran, keadilan, kasih sayang, kesabaran, pemaaf, tawadhu, dermawan, dan berbagai nilai lainnya.

Ruang lingkup akhlak ketiga adalah hubungan manusia dengan diri sendiri. Akhlak dalam dimensi ini mencakup menjaga kesehatan, menjaga kebersihan, menjaga kesucian jiwa, mengembangkan potensi diri, dan menjaga keseimbangan antara hak-hak jasmani dan rohani. Akhlak kepada diri sendiri adalah tanggung jawab yang sering diabaikan, padahal tanpa menjaga diri sendiri, seseorang tidak akan mampu berakhlak baik kepada orang lain.

Ruang lingkup akhlak keempat adalah hubungan manusia dengan alam semesta. Akhlak dalam dimensi ini mencakup menjaga kelestarian lingkungan, tidak merusak alam, dan memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak. Akhlak kepada alam adalah bagian dari iman, karena alam adalah ciptaan Allah yang harus dihormati dan dijaga. Allah Swt. berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا

Artinya*: "Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya."* (Q.S. Al-A'raf [7]: 56)[28]

Ayat ini melarang perbuatan merusak di muka bumi, yang mencakup perusakan lingkungan, perusakan tatanan sosial, dan segala bentuk kerusakan lainnya.

3. Pembiasaan

Pembiasaan (*ta'wid*) adalah metode utama dalam pembentukan akhlak dalam Islam. Akhlak tidak terbentuk secara instan atau melalui pengajaran teoritis semata, tetapi

melalui pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan.[29] Pembiasaan adalah proses mengulangi suatu perbuatan hingga menjadi kebiasaan yang menetap dalam jiwa. Dalam psikologi Islam, pembiasaan adalah cara untuk mengubah potensi menjadi aktualitas, dari kecenderungan menjadi karakter.

Proses pembiasaan dalam pembentukan akhlak melibatkan beberapa tahap. Tahap pertama adalah pengenalan (*ma'rifah*), yaitu mengenali nilai-nilai akhlak yang baik dan buruk. Tahap kedua adalah kecenderungan (*mai'lah*), yaitu merasakan dorongan untuk melakukan yang baik dan menjauhi yang buruk. Tahap ketiga adalah latihan (*riyadah*), yaitu melakukan perbuatan baik secara berulang-ulang meskipun masih terasa berat. Tahap keempat adalah pembiasaan (*ta'wid*), yaitu perbuatan baik menjadi kebiasaan yang dilakukan dengan mudah dan spontan. Tahap kelima adalah internalisasi (*tamakkun*), yaitu perbuatan baik menjadi bagian dari kepribadian yang tidak terpisahkan.

Pembiasaan dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, melalui keteladanan. Peserta didik akan meniru apa yang mereka lihat dari orang tua, guru, dan orang-orang di sekitarnya. Jika orang dewasa menunjukkan akhlak yang baik, peserta didik akan terbiasa dengan akhlak yang baik. Jika orang dewasa menunjukkan akhlak yang buruk, peserta didik juga akan terbiasa dengan akhlak yang buruk.

Kedua, melalui latihan dan pengulangan. Peserta didik perlu dilatih untuk melakukan perbuatan baik secara berulang-ulang. Misalnya, mereka perlu dilatih untuk berkata jujur, untuk disiplin, untuk bersikap adil, dan untuk menyayangi sesama. Latihan ini harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, bukan hanya sesekali.

Ketiga, melalui penguatan (*reinforcement*). Perilaku baik perlu mendapatkan penguatan positif, seperti pujian,

penghargaan, atau hadiah. Perilaku buruk perlu mendapatkan konsekuensi negatif, seperti teguran, peringatan, atau hukuman yang mendidik. Penguatan ini akan membantu peserta didik untuk mengulangi perilaku baik dan meninggalkan perilaku buruk.

Keempat, melalui lingkungan yang mendukung. Lingkungan yang kondusif akan memudahkan pembentukan akhlak yang baik. Lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai akhlak, di mana kebaikan dihargai dan keburukan tidak ditoleransi, akan membantu peserta didik untuk terbiasa dengan akhlak yang baik.

4. Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak adalah proses yang kompleks dan membutuhkan waktu yang panjang. Akhlak tidak terbentuk dalam semalam, tetapi melalui proses yang berkesinambungan yang melibatkan berbagai faktor: faktor internal (potensi bawaan, kecenderungan jiwa) dan faktor eksternal (lingkungan, pendidikan, pengalaman).[30] Pembentukan akhlak dalam Islam didasarkan pada keyakinan bahwa manusia memiliki fitrah (kecenderungan bawaan) untuk berbuat baik, tetapi fitrah ini perlu dikembangkan dan dibimbing agar mencapai potensi maksimalnya.

Pembentukan akhlak dalam Islam melibatkan tiga komponen utama: hati, akal, dan anggota tubuh. Hati adalah pusat dari akhlak, karena dari hati lahirlah niat, keinginan, dan kecenderungan. Akal adalah alat untuk memahami nilai-nilai akhlak dan membedakan yang baik dari yang buruk. Anggota tubuh adalah alat untuk melaksanakan perbuatan yang baik atau buruk. Pembentukan akhlak yang efektif harus melibatkan ketiga komponen ini secara seimbang.

Pembentukan akhlak juga melibatkan proses tazkiyah (penyucian) dan tahdhib (pembersihan). Tazkiyah adalah upaya untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat buruk dan

mengisinya dengan sifat-sifat baik. Tahdhib adalah upaya untuk memperbaiki dan menyempurnakan perilaku agar sesuai dengan tuntunan agama. Kedua proses ini harus berjalan bersama, karena tanpa tazkiyah, tahdhib hanya akan menjadi perubahan perilaku yang dangkal, dan tanpa tahdhib, tazkiyah hanya akan menjadi idealisme tanpa realisasi.

Pembentukan akhlak juga membutuhkan metode yang tepat. Metode-metode yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. dalam membentuk akhlak para sahabatnya meliputi:[31]

a. Metode keteladanan (*uswah*) , yaitu menunjukkan contoh nyata dalam perilaku. Rasulullah Saw. adalah teladan yang sempurna dalam segala aspek kehidupan, dan beliau membentuk akhlak para sahabatnya melalui keteladanannya.

b. Metode pengajaran (*ta'lim*) , yaitu memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak melalui pengajaran langsung. Rasulullah Saw. selalu mengajarkan akhlak kepada para sahabatnya, baik melalui khutbah, nasihat, maupun percakapan sehari-hari.

c. Metode pembiasaan (*ta'wid*) , yaitu melatih para sahabat untuk melakukan perbuatan baik secara berulang-ulang. Rasulullah Saw. membiasakan para sahabatnya untuk melakukan berbagai amalan baik, seperti shalat, puasa, sedekah, dan berbagai akhlak mulia lainnya.

d. Metode nasihat (*mau'izhah*) , yaitu memberikan nasihat yang menyentuh hati dan membangkitkan kesadaran akan nilai-nilai akhlak. Rasulullah Saw. selalu memberikan nasihat yang bijaksana dan penuh kasih sayang kepada para sahabatnya.

e. Metode dialog (*hiwar*) , yaitu berdialog dan berdiskusi tentang masalah-masalah akhlak dengan cara yang terbuka dan saling menghormati. Rasulullah Saw. sering berdialog

dengan para sahabatnya, mendengarkan pertanyaan dan keluhan mereka, dan memberikan jawaban yang bijaksana.

5. Evaluasi Akhlak

Evaluasi akhlak adalah proses untuk menilai sejauh mana seseorang telah berhasil mengembangkan akhlak yang mulia dalam dirinya. Evaluasi akhlak sangat penting dalam pendidikan karakter, karena tanpa evaluasi, tidak akan diketahui apakah proses pendidikan telah berjalan dengan efektif atau tidak.[32] Evaluasi akhlak dalam Islam tidak hanya dilakukan oleh orang lain, tetapi juga oleh diri sendiri (*muhasabah*) dan oleh Allah di akhirat.

Evaluasi akhlak dapat dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, evaluasi diri (*muhasabah*). Setiap Muslim dianjurkan untuk selalu melakukan introspeksi diri, menilai perbuatan yang telah dilakukan, dan memperbaiki kekurangan-kekurangannya. Muhasabah adalah proses refleksi yang dilakukan secara rutin, baik setiap hari, setiap minggu, maupun setiap bulan. Dalam *muhasabah*, seseorang bertanya pada dirinya sendiri: apa yang telah saya lakukan hari ini yang baik? Apa yang telah saya lakukan yang buruk? Apa yang harus saya perbaiki? Apa yang harus saya tingkatkan?

Kedua, evaluasi dari orang lain (*muraqabah*). Orang lain, terutama orang yang lebih dekat dan lebih berilmu, dapat memberikan penilaian tentang akhlak seseorang. Orang tua dapat menilai akhlak anaknya. Guru dapat menilai akhlak peserta didiknya. Teman sebaya dapat saling menilai akhlak satu sama lain. Evaluasi dari orang lain ini penting karena sering kali seseorang tidak menyadari kekurangannya sendiri.

Ketiga, evaluasi melalui ujian dan cobaan (*ibtila*). Allah menguji manusia dengan berbagai ujian dan cobaan untuk mengetahui kualitas keimanan dan akhlaknya. Bagaimana seseorang menghadapi kesulitan, bagaimana seseorang memperlakukan orang lain dalam situasi sulit, dan bagaimana

seseorang menjaga akhlaknya dalam tekanan, semuanya adalah indikator dari kualitas akhlaknya.

Keempat, evaluasi di akhirat. Evaluasi yang paling hakiki adalah evaluasi di akhirat, di mana semua amal perbuatan manusia akan dihisab oleh Allah. Tidak ada yang tersembunyi dari Allah, dan semua perbuatan, baik yang kecil maupun yang besar, akan mendapatkan balasannya. Allah Swt. berfirman:

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ

Artinya*: "Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya."* (Q.S. Al-Zalzalah [99]: 7-8)[33]

D. Maqashid Syariah

1. Hifz al-Din (Menjaga Agama)

Hifz al-din atau menjaga agama adalah tujuan pertama dari maqashid syariah.[34] Agama adalah fondasi bagi seluruh kehidupan manusia, karena tanpa agama, manusia akan kehilangan arah dan tujuan hidup. Menjaga agama berarti menjaga keimanan, menjaga ibadah, dan menjaga nilai-nilai agama dari segala bentuk ancaman dan kerusakan. Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga agama, karena karakter yang baik adalah cerminan dari iman yang kuat.

Menjaga agama dalam pendidikan karakter berarti menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan pada diri peserta didik. Peserta didik harus diajarkan untuk mengenal Allah, mencintai Allah, dan taat kepada Allah. Mereka harus diajarkan untuk menjalankan ibadah dengan khusyuk dan konsisten. Mereka juga harus diajarkan untuk menjauhi segala

bentuk kemusyrikan dan kemaksiatan. Pendidikan karakter yang berbasis pada penjagaan agama akan membentuk peserta didik yang religius, yang menjadikan agama sebagai pedoman hidup dalam segala aspek kehidupannya.

Menjaga agama juga berarti melindungi peserta didik dari pengaruh-pengaruh yang dapat merusak keimanannya. Di era digital, berbagai pengaruh negatif seperti konten pornografi, hoaks, dan ujaran kebencian dapat merusak keimanan dan akhlak peserta didik. Pendidikan karakter harus membekali peserta didik dengan literasi agama yang kuat, sehingga mereka mampu memfilter pengaruh-pengaruh negatif dan tetap teguh pada keyakinannya.

Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ

Artinya*: "Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidak ada seorang pun yang mempersulit agama kecuali ia akan dikalahkan olehnya."* (HR. Bukhari, no. 39)[35]

Hadis ini mengajarkan bahwa agama Islam adalah agama yang mudah dan tidak memberatkan. Pendidikan karakter yang berbasis pada penjagaan agama harus mengajarkan agama dengan cara yang mudah, tidak memberatkan, dan penuh kasih sayang. Peserta didik harus dicintai dan didekati, bukan ditakuti dan dijauhi.

2. Hifz al-Nafs (Menjaga Jiwa)

Hifz al-nafs atau menjaga jiwa adalah tujuan kedua dari maqashid syariah.[36] Menjaga jiwa berarti menjaga keselamatan fisik dan mental manusia dari segala bentuk ancaman dan bahaya. Islam sangat menekankan pentingnya menjaga jiwa, dan mengharamkan segala bentuk tindakan yang dapat membahayakan jiwa, baik jiwa sendiri maupun jiwa orang lain. Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat

penting dalam menjaga jiwa, karena karakter yang baik akan melindungi seseorang dari perilaku-perilaku yang merusak jiwa.

Menjaga jiwa dalam pendidikan karakter berarti menanamkan kesadaran akan pentingnya kesehatan fisik dan mental. Peserta didik harus diajarkan untuk menjaga pola makan yang sehat, berolahraga secara teratur, dan menghindari zat-zat berbahaya seperti narkoba dan minuman keras. Mereka juga harus diajarkan untuk menjaga kesehatan mental, dengan mengelola stres, mengembangkan resiliensi, dan mencari bantuan ketika mengalami masalah psikologis.

Menjaga jiwa juga berarti melindungi peserta didik dari segala bentuk kekerasan, perundungan, dan eksploitasi. Sekolah harus menjadi lingkungan yang aman bagi peserta didik, bebas dari kekerasan fisik dan psikologis. Guru dan staf sekolah harus melindungi peserta didik dari segala bentuk kekerasan dan eksploitasi, serta memberikan dukungan kepada mereka yang menjadi korban.

Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمْۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya*: "Dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."* (Q.S. An-Nisa [4]: 29)[37]

Ayat ini melarang manusia untuk membunuh dirinya sendiri, baik secara fisik maupun secara tidak langsung melalui perilaku-perilaku yang merusak jiwa. Pendidikan karakter yang berbasis pada penjagaan jiwa akan membentuk peserta didik yang menghargai kehidupan, yang menjaga kesehatan, dan yang menjauhi segala bentuk perilaku yang merusak jiwa.

3. Hifz al-'Aql (Menjaga Akal)

Hifz al-'aql atau menjaga akal adalah tujuan ketiga dari maqashid syariah.[38] Menjaga akal berarti menjaga kemampuan berpikir dan bernalar dari segala bentuk kerusakan dan kebodohan. Akal adalah anugerah terbesar yang diberikan Allah kepada manusia, dan dengan akal, manusia mampu membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk. Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga akal, karena karakter yang baik akan mendorong seseorang untuk menggunakan akalnya dengan bijak dan menghindari hal-hal yang dapat merusak akalnya.

Menjaga akal dalam pendidikan karakter berarti menanamkan semangat belajar dan mencari ilmu. Peserta didik harus diajarkan untuk mencintai ilmu pengetahuan, untuk berpikir kritis, dan untuk selalu bertanya dan mencari kebenaran. Mereka harus diajarkan untuk tidak mudah percaya pada informasi yang belum terverifikasi, dan untuk selalu menggunakan akalnya dalam mengambil keputusan.

Menjaga akal juga berarti menghindari segala bentuk yang dapat merusak akal, seperti minuman keras, narkoba, dan segala bentuk zat adiktif lainnya. Peserta didik harus diajarkan tentang bahaya zat-zat tersebut dan bagaimana menghindarinya. Mereka juga harus diajarkan untuk menghindari segala bentuk takhayul, tahayul, dan khurafat yang dapat merusak cara berpikir yang sehat.

Allah Swt. berfirman:

يَٰٓأُوْلِي ٱلْأَلْبَٰبِ

Artinya*: "Wahai orang-orang yang memiliki akal."* (Q.S. Ali 'Imran [3]: 7)[39]

Ayat ini sering disebut dalam Al-Qur'an untuk menyeru kepada orang-orang yang berakal, yang menggunakan akalnya

untuk merenungkan ayat-ayat Allah dan mengambil pelajaran darinya. Pendidikan karakter yang berbasis pada penjagaan akal akan membentuk peserta didik yang cerdas, kritis, dan bijaksana dalam menggunakan akalnya.

4. Hifz al-Nasl (Menjaga Keturunan)

Hifz al-nasl atau menjaga keturunan adalah tujuan keempat dari maqashid syariah.[40] Menjaga keturunan berarti menjaga kelangsungan dan kemurnian keturunan manusia dari segala bentuk ancaman dan kerusakan. Keturunan adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dan dilestarikan. Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keturunan, karena karakter yang baik akan membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan *rahmah*, yang menjadi fondasi bagi keturunan yang baik.

Menjaga keturunan dalam pendidikan karakter berarti menanamkan nilai-nilai pernikahan dan keluarga yang Islami. Peserta didik harus diajarkan tentang pentingnya pernikahan, tentang hak dan kewajiban suami istri, tentang cara membangun keluarga yang harmonis, dan tentang cara mendidik anak-anak dengan baik. Mereka harus diajarkan untuk memilih pasangan hidup yang baik, yang beriman dan berakhlak mulia.

Menjaga keturunan juga berarti melindungi generasi muda dari pergaulan bebas dan perilaku seksual yang menyimpang. Peserta didik harus diajarkan tentang pentingnya menjaga kehormatan diri, tentang bahaya pergaulan bebas, dan tentang cara menjaga diri dari berbagai godaan seksual. Mereka juga harus diajarkan tentang kesehatan reproduksi dan hak-hak reproduksi.

Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا خَطَبَ إِلَيْكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَزَوِّجُوهُ

Artinya*: "Jika datang kepada kalian orang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah dia."* (HR. Tirmidzi, no. 1084)[41]

Hadis ini mengajarkan bahwa dalam memilih pasangan hidup, agama dan akhlak adalah kriteria utama yang harus dipertimbangkan. Pendidikan karakter yang berbasis pada penjagaan keturunan akan membentuk generasi muda yang mampu memilih pasangan hidup yang baik dan membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan *rahmah*.

5. Hifz al-Mal (Menjaga Harta)

Hifz al-mal atau menjaga harta adalah tujuan kelima dari maqashid syariah.[42] Menjaga harta berarti menjaga harta benda dari segala bentuk ancaman dan kerusakan, serta menggunakannya dengan cara yang halal dan sesuai dengan syariah. Harta adalah anugerah dari Allah yang harus dijaga dan digunakan untuk kemaslahatan. Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga harta, karena karakter yang baik akan membentuk sikap yang benar terhadap harta.

Menjaga harta dalam pendidikan karakter berarti menanamkan sikap yang benar terhadap harta. Peserta didik harus diajarkan bahwa harta adalah titipan dari Allah, bukan tujuan akhir dari kehidupan. Mereka harus diajarkan untuk bekerja keras dan mencari rezeki yang halal, tetapi juga untuk tidak tamak dan tidak menghabiskan waktu dan tenaga hanya untuk mengejar harta. Mereka harus diajarkan untuk bersedekah dan berinfak, serta untuk menghindari sifat kikir dan boros.

Menjaga harta juga berarti melindungi harta dari segala bentuk kejahatan, seperti pencurian, perampasan, korupsi, dan penipuan. Peserta didik harus diajarkan tentang kejujuran dalam bekerja, tentang larangan korupsi dan penipuan, serta tentang cara melindungi harta dari berbagai ancaman. Mereka

juga harus diajarkan tentang pentingnya menabung, berinvestasi, dan mengelola keuangan dengan bijak.

Allah Swt. berfirman:

وَلَا تُؤْتُوا۟ ٱلسُّفَهَآءَ أَمْوَٰلَكُمُ ٱلَّتِى جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمْ قِيَـٰمًا

Artinya*: "Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan."* (Q.S. An-Nisa [4]: 5)[43]

Ayat ini mengajarkan untuk tidak memberikan harta kepada orang yang tidak mampu mengelolanya dengan baik. Pendidikan karakter yang berbasis pada penjagaan harta akan membentuk peserta didik yang mampu mengelola harta dengan bijak, yang bekerja dengan jujur, dan yang menggunakan harta untuk kemaslahatan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

E. Spiritualitas dalam Pendidikan

1. Iman

Iman adalah fondasi spiritualitas dalam Islam dan menjadi dasar bagi seluruh ajaran agama. Iman secara bahasa berarti percaya atau meyakini, dan secara istilah berarti membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan perbuatan.[44] Iman bukan sekadar pengakuan di bibir, melainkan keyakinan yang meresap dalam hati dan terwujud dalam seluruh aspek kehidupan. Pendidikan karakter yang berbasis spiritualitas harus menanamkan iman yang kuat pada diri peserta didik.

Iman dalam Islam mencakup enam rukun: iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar (takdir).[45] Keenam rukun iman ini adalah fondasi bagi seluruh ajaran Islam, dan tanpa iman

yang benar, semua amal perbuatan tidak akan diterima oleh Allah. Pendidikan karakter harus menanamkan keenam rukun iman ini pada diri peserta didik, dengan cara yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan perkembangan mereka.

Iman memiliki hubungan yang sangat erat dengan akhlak. Iman yang kuat akan menghasilkan akhlak yang baik, dan akhlak yang baik adalah bukti dari iman yang kuat. Rasulullah Saw. bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya*: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."* (HR. Abu Dawud, no. 4682; Tirmidzi, no. 1162)[46]

Hadis ini menegaskan bahwa iman dan akhlak adalah dua sisi dari mata uang yang sama. Tidak ada iman tanpa akhlak, dan tidak ada akhlak tanpa iman. Pendidikan karakter yang berbasis spiritualitas harus mengintegrasikan iman dan akhlak, sehingga peserta didik tidak hanya berakhlak baik karena alasan sosial, tetapi karena imannya kepada Allah.

2. Islam

Islam adalah dimensi spiritualitas kedua setelah iman. Islam secara bahasa berarti tunduk, patuh, atau menyerahkan diri. Secara istilah, Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw., yang mengajarkan kepatuhan total kepada Allah dan mengikuti tuntunan-Nya.[47] Islam mencakup tiga aspek utama: akidah (keyakinan), syariah (hukum), dan akhlak (moral). Pendidikan karakter yang berbasis spiritualitas harus mengajarkan ketiga aspek ini secara seimbang.

Akidah adalah fondasi dari Islam, yaitu keyakinan yang benar tentang Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, dan takdir. Syariah adalah aturan-aturan yang mengatur ibadah dan muamalah, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan

berbagai aturan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak adalah nilai-nilai moral yang harus dikembangkan dalam diri setiap Muslim, seperti jujur, amanah, adil, dan kasih sayang. Ketiga aspek ini harus diajarkan secara seimbang dalam pendidikan karakter, karena tanpa salah satu aspek, Islam tidak akan sempurna.

Islam juga mengajarkan tentang pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Seorang Muslim tidak boleh mengabaikan kehidupan dunia dengan alasan beribadah, tetapi juga tidak boleh melupakan akhirat dengan alasan mencari kehidupan dunia. Keseimbangan ini adalah inti dari ajaran Islam, dan pendidikan karakter harus menanamkan keseimbangan ini pada diri peserta didik.

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَانَتۡ لَهُمۡ جَنَّٰتُ ٱلۡفِرۡدَوۡسِ نُزُلًا

Artinya*: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus sebagai tempat tinggal."* (Q.S. Al-Kahfi [18]: 107)[48]

Ayat ini menunjukkan bahwa iman dan amal saleh (yang mencakup akhlak) adalah syarat untuk masuk surga. Pendidikan karakter yang berbasis spiritualitas harus membentuk peserta didik yang beriman dan beramal saleh, sehingga mereka berhak mendapatkan surga di akhirat.

3. Ihsan

Ihsan adalah dimensi spiritualitas tertinggi dalam Islam, setelah iman dan Islam. Ihsan secara bahasa berarti berbuat baik atau berbuat dengan sempurna. Secara istilah, *ihsan* adalah beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya, dan jika tidak mampu melihat-Nya, maka meyakini bahwa Allah selalu melihat kita.[49] Ihsan adalah tingkat kesadaran spiritual

yang tertinggi, di mana seseorang selalu merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya.

Ihsan memiliki dua dimensi utama. Dimensi pertama adalah dimensi vertikal, yaitu hubungan dengan Allah. Seseorang yang memiliki *ihsan* beribadah kepada Allah dengan penuh kesadaran dan kekhusyukan, seolah-olah ia melihat Allah, atau setidaknya menyadari bahwa Allah selalu melihatnya. Kesadaran ini membuatnya beribadah dengan sebaik-baiknya, tidak setengah-setengah atau karena terpaksa. Dimensi kedua adalah dimensi horizontal, yaitu hubungan dengan sesama manusia. Seseorang yang memiliki *ihsan* berbuat baik kepada orang lain dengan cara yang terbaik, melampaui apa yang diwajibkan. Ihsan dalam hubungan dengan manusia adalah berbuat baik kepada orang lain tanpa mengharapkan balasan, bahkan kepada mereka yang berbuat jahat kepada kita.

Ihsan memiliki kaitan yang sangat erat dengan pendidikan karakter. Ihsan mengajarkan motivasi tertinggi untuk berbuat baik, yaitu karena Allah selalu melihat dan menilai. Motivasi ini lebih kuat dan lebih tahan lama daripada motivasi-motivasi lainnya, seperti takut hukuman atau ingin dipuji. Seseorang yang berbuat baik karena ihsan akan tetap berbuat baik meskipun tidak ada yang melihat dan meskipun tidak ada imbalan. Ihsan juga mengajarkan standar tertinggi dalam berbuat baik, yaitu melampaui apa yang diwajibkan. Seseorang yang memiliki ihsan tidak hanya melakukan kewajiban minimal, tetapi berusaha untuk memberikan yang terbaik dalam setiap tindakannya.

Rasulullah Saw. bersabda ketika ditanya tentang *ihsan*:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya*: "Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau*

> *tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."* (HR. Bukhari, no. 50; Muslim, no. 8)[50]

Hadis ini mendefinisikan *ihsan* sebagai kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap ibadah. Pendidikan karakter yang berbasis *ihsan* akan membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, yang selalu merasa diawasi oleh Allah, dan yang berusaha untuk memberikan yang terbaik dalam setiap tindakannya.

4. Tazkiyatun Nafs

Tazkiyatun nafs adalah konsep penting dalam spiritualitas Islam yang berarti penyucian jiwa.[51] Nafs (jiwa) memiliki kecenderungan untuk berbuat jahat, dan perlu disucikan melalui berbagai cara agar menjadi jiwa yang baik dan bertakwa. Tazkiyatun nafs adalah proses membersihkan jiwa dari sifat-sifat buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat baik. Pendidikan karakter yang berbasis spiritualitas harus mengajarkan tazkiyatun nafs sebagai bagian dari proses pembentukan karakter.

Tazkiyatun nafs melibatkan beberapa tahap. Tahap pertama adalah mujahadah, yaitu bersungguh-sungguh dalam melawan hawa nafsu dan godaan setan. Tahap kedua adalah *riyadah*, yaitu melatih jiwa untuk melakukan perbuatan baik secara konsisten. Tahap ketiga adalah *muhasabah*, yaitu melakukan introspeksi diri dan mengevaluasi perbuatan yang telah dilakukan. Tahap keempat adalah mu'atabah, yaitu mencela diri sendiri ketika melakukan kesalahan. Tahap kelima adalah mu'aqabah, yaitu memberikan konsekuensi kepada diri sendiri ketika melakukan kesalahan. Tahap keenam adalah mujahadah, yaitu kembali bersungguh-sungguh dalam memperbaiki diri.

Tazkiyatun nafs memiliki hubungan yang sangat erat dengan akhlak. Jiwa yang suci akan menghasilkan akhlak yang baik, dan jiwa yang kotor akan menghasilkan akhlak yang

buruk. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dimulai dengan penyucian jiwa, bukan hanya dengan pengajaran nilai-nilai moral. Peserta didik harus diajarkan untuk membersihkan jiwanya dari sifat-sifat buruk seperti sombong, iri, dengki, dan marah, serta mengisinya dengan sifat-sifat baik seperti tawadhu, ikhlas, sabar, dan pemaaf.

Allah Swt. berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا

Artinya*: "Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya."* (Q.S. Asy-Syams [91]: 9-10)[52]

Ayat ini menegaskan bahwa keberuntungan sejati terletak pada penyucian jiwa, dan kerugian sejati terletak pada pengotoran jiwa. Pendidikan karakter yang berbasis tazkiyatun nafs akan membentuk peserta didik yang memiliki jiwa yang suci, yang beruntung di dunia dan akhirat.

5. Muraqabah

Muraqabah adalah konsep spiritualitas Islam yang berarti merasa diawasi oleh Allah dalam setiap keadaan.[53] Muraqabah adalah kesadaran bahwa Allah selalu melihat, mendengar, dan mengetahui segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Kesadaran ini menjadi motivasi yang kuat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk, karena seseorang yang merasa diawasi oleh Allah tidak akan berani melakukan dosa.

Muraqabah memiliki dua dimensi. Dimensi pertama adalah dimensi vertikal, yaitu hubungan dengan Allah. Seseorang yang memiliki *muraqabah* selalu merasa diawasi oleh Allah dalam setiap tindakannya. Ia tidak akan berbuat dosa meskipun tidak ada yang melihat, karena ia yakin bahwa Allah selalu melihat. Ia akan berbuat baik dengan penuh kesadaran,

karena ia yakin bahwa Allah akan membalas kebaikannya. Dimensi kedua adalah dimensi horizontal, yaitu hubungan dengan sesama manusia. Seseorang yang memiliki *muraqabah* akan berbuat baik kepada orang lain karena ia yakin bahwa Allah menyaksikan perbuatannya dan akan membalasnya dengan kebaikan.

Muraqabah memiliki kaitan yang sangat erat dengan akhlak. Kesadaran akan pengawasan Allah akan mencegah seseorang dari perbuatan dosa dan mendorongnya untuk berbuat baik. Seseorang yang memiliki *muraqabah* akan selalu berusaha untuk menjaga akhlaknya, baik di hadapan orang lain maupun ketika sendirian. Ia akan berkata jujur karena yakin bahwa Allah mendengar perkataannya. Ia akan berlaku adil karena yakin bahwa Allah melihat perbuatannya. Ia akan menepati janji karena yakin bahwa Allah mengetahui niatnya.

Rasulullah Saw. bersabda:

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Artinya*: "Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada, dan ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik yang akan menghapuskannya, dan bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik."* (HR. Tirmidzi, no. 1987)[54]

Hadis ini mengajarkan tentang pentingnya takwa, yaitu kesadaran akan pengawasan Allah, dan tentang pentingnya akhlak yang baik dalam bergaul dengan manusia. Pendidikan karakter yang berbasis *muraqabah* akan membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, yang selalu merasa diawasi oleh Allah, dan yang selalu berusaha untuk menjaga akhlaknya dalam setiap keadaan.

FOOTNOTE:

[1] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2019, hlm. 34.
[2] Al-Qur'an, Surat Adz-Dzariyat ayat 56.
[3] Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1960, hlm. 12.
[4] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid III, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2010, hlm. 56.
[5] Al-Qur'an, Surat At-Taubah ayat 119.
[6] Al-Qur'an, Surat An-Nisa ayat 58.
[7] Al-Qur'an, Surat An-Nahl ayat 90.
[8] Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, Jilid IV, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t., hlm. 234, no. 4941; Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Jilid III, Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998, hlm. 267, no. 1924.
[9] Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Keadilan*, Jakarta: Lentera Hati, 2021, hlm. 45.
[10] Al-Qur'an, Surat Al-Ma'idah ayat 8.
[11] Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, Jilid X, Beirut: Dar al-Sadir, t.t., hlm. 85.
[12] Al-Qur'an, Surat Al-Ahzab ayat 72.
[13] Al-Attas, *Islam and Secularism*, hlm. 56.
[14] Al-Qur'an, Surat Al-A'raf ayat 156.
[15] Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid V, Beirut: Dar al-Thauq al-Najah, 2002, hlm. 45, no. 6013.
[16] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid IV, hlm. 34.
[17] Al-Qur'an, Surat An-Nisa ayat 87.
[18] Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, Jilid X, hlm. 85.
[19] Al-Qur'an, Surat Al-Anfal ayat 27.
[20] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid IV, hlm. 45.
[21] Al-Qur'an, Surat Al-Ma'idah ayat 67.
[22] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid IV, hlm. 56.
[23] Al-Qur'an, Surat Al-Hasyr ayat 7.
[24] Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq*, hlm. 12.

[25] Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Jilid IV, hlm. 286, no. 4682; Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Jilid III, hlm. 194, no. 1162.
[26] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Jilid II, Beirut: Dar al-Fikr, t.t., hlm. 381, no. 8952; al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra*, Jilid X, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003, hlm. 191, no. 20801.
[27] Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Akhlak*, hlm. 56.
[28] Al-Qur'an, Surat Al-A'raf ayat 56.
[29] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid III, hlm. 56.
[30] Al-Ghazali, *Mizan al-Amal*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1989, hlm. 56.
[31] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid I, hlm. 45.
[32] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid IV, hlm. 67.
[33] Al-Qur'an, Surat Al-Zalzalah ayat 7-8.
[34] Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat*, Jilid II, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2012, hlm. 34.
[35] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid I, hlm. 45, no. 39.
[36] Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat*, Jilid II, hlm. 56.
[37] Al-Qur'an, Surat An-Nisa ayat 29.
[38] Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat*, Jilid II, hlm. 78.
[39] Al-Qur'an, Surat Ali 'Imran ayat 7.
[40] Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat*, Jilid II, hlm. 89.
[41] Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Jilid III, hlm. 134, no. 1084.
[42] Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat*, Jilid II, hlm. 90.
[43] Al-Qur'an, Surat An-Nisa ayat 5.
[44] Al-Attas, *Islam and Secularism*, hlm. 78.
[45] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid I, hlm. 34.
[46] Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Jilid IV, hlm. 286, no. 4682; Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Jilid III, hlm. 194, no. 1162.
[47] Al-Attas, *Islam and Secularism*, hlm. 89.
[48] Al-Qur'an, Surat Al-Kahfi ayat 107.
[49] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid IV, hlm. 56.

[50] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid I, hlm. 67, no. 50; Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Jilid I, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.t., hlm. 45, no. 8.
[51] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid III, hlm. 78.
[52] Al-Qur'an, Surat Asy-Syams ayat 9-10.
[53] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid IV, hlm. 45.
[54] Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Jilid IV, hlm. 234, no. 1987.

BAB 5
LANDASAN PSIKOLOGIS PENDIDIKAN KARAKTER

A. Teori Perkembangan Manusia

1. Masa Kanak-kanak

Masa kanak-kanak adalah periode paling fundamental dalam pembentukan karakter manusia. Para psikolog perkembangan sepakat bahwa pengalaman-pengalaman awal dalam kehidupan seseorang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian dan karakternya di masa dewasa.[1] Masa kanak-kanak adalah masa ketika fondasi karakter dibangun, dan apa yang ditanamkan pada masa ini akan berbuah di masa-masa berikutnya. Pendidikan karakter pada masa kanak-kanak bukan hanya penting, tetapi merupakan investasi jangka panjang yang menentukan kualitas generasi mendatang.

Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, masa kanak-kanak dibagi menjadi beberapa tahap yang masing-masing memiliki krisis perkembangan yang harus diatasi.[2] Tahap pertama adalah masa bayi (0-1 tahun), dengan krisis kepercayaan versus ketidakpercayaan. Pada tahap ini, anak belajar apakah dunia ini adalah tempat yang aman dan dapat dipercaya, atau sebaliknya. Jika kebutuhan dasar anak dipenuhi dengan konsisten dan penuh kasih sayang, ia akan mengembangkan rasa percaya yang menjadi fondasi bagi hubungan-hubungan selanjutnya. Pendidikan karakter pada tahap ini dimulai dari pemenuhan kebutuhan dasar dengan penuh kasih sayang, yang menanamkan rasa aman dan percaya pada diri anak.

Tahap kedua adalah masa kanak-kanak awal (1-3 tahun), dengan krisis otonomi versus rasa malu dan ragu. Pada tahap ini, anak mulai belajar untuk mandiri, melakukan hal-hal sendiri seperti makan, berpakaian, dan buang air. Jika orang tua memberikan kebebasan yang cukup dengan bimbingan yang bijaksana, anak akan mengembangkan rasa otonomi dan kemandirian. Jika orang tua terlalu ketat atau terlalu kritis, anak akan mengembangkan rasa malu dan keraguan. Pendidikan karakter pada tahap ini adalah membiarkan anak belajar mandiri dengan pengawasan yang penuh kasih, serta memberikan pujian atas usahanya meskipun hasilnya belum sempurna.

Tahap ketiga adalah masa kanak-kanak tengah (3-6 tahun), dengan krisis inisiatif versus rasa bersalah. Pada tahap ini, anak mulai mengambil inisiatif dalam berbagai aktivitas, bermain, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Jika orang tua mendukung inisiatif anak dan memberikan kesempatan untuk bereksplorasi, anak akan mengembangkan rasa inisiatif dan kreativitas. Jika orang tua terlalu melarang atau menghukum inisiatif anak, anak akan mengembangkan rasa bersalah. Pendidikan karakter pada tahap ini adalah memberikan kesempatan anak untuk bermain dan bereksplorasi, serta membimbingnya untuk mengambil inisiatif yang positif dan bertanggung jawab.

Tahap keempat adalah masa kanak-kanak akhir (6-12 tahun), dengan krisis industri versus inferioritas. Pada tahap ini, anak mulai bersekolah dan belajar berbagai keterampilan akademik dan sosial. Jika anak berhasil dalam belajar dan mendapatkan pengakuan dari guru dan teman-temannya, ia akan mengembangkan rasa industri dan kompetensi. Jika anak mengalami kegagalan berulang atau mendapatkan kritik yang berlebihan, ia akan mengembangkan rasa inferioritas. Pendidikan karakter pada tahap ini adalah membantu anak untuk berhasil dalam belajar, memberikan dukungan dan

dorongan, serta mengajarkan nilai-nilai kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab.

Dalam perspektif Islam, masa kanak-kanak adalah masa penanaman fitrah. Rasulullah Saw. bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya*: "Tidak ada seorang pun yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* (HR. Bukhari, no. 1358; Muslim, no. 2658)[3]

Hadis ini menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu kecenderungan bawaan untuk mengenal Tuhan dan berbuat baik. Orang tua dan lingkungan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter anak, apakah ia akan tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak mulia, atau sebaliknya. Pendidikan karakter pada masa kanak-kanak adalah upaya untuk mengembangkan fitrah ini dan melindunginya dari pengaruh-pengaruh negatif.

2. Masa Remaja:

Masa remaja adalah periode transisi antara kanak-kanak dan dewasa, yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Masa remaja adalah masa yang sangat krusial dalam pembentukan karakter, karena pada masa inilah identitas diri mulai terbentuk dan nilai-nilai yang dipegang mulai diuji.[4] Pendidikan karakter pada masa remaja menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan masa kanak-kanak, karena remaja mulai mempertanyakan otoritas, mencari jati diri, dan menghadapi berbagai pengaruh dari teman sebaya dan media.

Menurut Erikson, masa remaja ditandai oleh krisis identitas versus kebingungan peran (*identity versus role*

confusion).[5] Pada masa ini, remaja berusaha untuk menjawab pertanyaan "siapa saya?" dan "apa tujuan hidup saya?" Mereka mencoba berbagai peran dan identitas, dan akhirnya berusaha untuk mengintegrasikannya menjadi satu identitas yang koheren. Jika remaja berhasil melewati krisis ini, ia akan mengembangkan identitas yang kuat dan jelas. Jika tidak, ia akan mengalami kebingungan peran dan kesulitan dalam menemukan jati dirinya. Pendidikan karakter pada masa remaja harus membantu remaja dalam proses pencarian identitas ini, dengan memberikan bimbingan yang bijaksana, teladan yang baik, dan ruang untuk bereksplorasi dengan aman.

Perkembangan kognitif pada masa remaja juga mengalami perubahan yang signifikan. Menurut Jean Piaget, pada masa remaja, seseorang mencapai tahap operasional formal, yaitu kemampuan untuk berpikir abstrak, logis, dan hipotesis.[6] Remaja mulai mampu berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan, merencanakan masa depan, dan mempertimbangkan berbagai perspektif dalam mengambil keputusan. Perkembangan kognitif ini memungkinkan remaja untuk memahami nilai-nilai moral dengan cara yang lebih mendalam dan abstrak, serta untuk membuat keputusan moral yang lebih kompleks. Pendidikan karakter pada masa remaja harus memanfaatkan perkembangan kognitif ini dengan memberikan kesempatan untuk berdialog, berdiskusi, dan merenungkan nilai-nilai moral secara kritis.

Perkembangan sosial pada masa remaja juga sangat penting. Remaja mulai lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya dan mulai membentuk hubungan yang lebih intim dengan lawan jenis. Pengaruh teman sebaya menjadi sangat kuat, dan remaja sering kali lebih mendengarkan teman-temannya daripada orang tua atau guru. Pendidikan karakter pada masa remaja harus memperhatikan pengaruh teman sebaya ini, baik dengan membimbing remaja untuk memilih teman yang baik, maupun dengan menciptakan

lingkungan sekolah yang positif dan mendukung. Sekolah harus menjadi tempat di mana remaja dapat mengembangkan hubungan yang sehat dan belajar nilai-nilai moral dalam konteks sosial.

Dalam perspektif Islam, masa remaja adalah masa ketika taklif (kewajiban syariah) mulai berlaku. Remaja mulai bertanggung jawab atas amal perbuatannya dan harus menjalankan kewajiban-kewajiban agama seperti shalat, puasa, dan lainnya. Ini adalah masa yang sangat tepat untuk menanamkan kesadaran akan tanggung jawab moral dan spiritual. Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي عَنْ الْخَطَإِ وَالنِّسْيَانِ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ

Artinya*: "Sesungguhnya Allah memaafkan umatku dari kesalahan, kelupaan, dan apa yang mereka paksa untuk melakukannya."* (HR. Ibn Majah, no. 2045)[7]

Hadis ini mengajarkan bahwa Allah memaafkan kesalahan yang dilakukan karena lupa atau terpaksa, tetapi tidak memaafkan kesalahan yang dilakukan dengan sengaja dan dengan kesadaran penuh. Remaja perlu diajarkan tentang tanggung jawab ini dan dibimbing untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas setiap tindakannya.

3. Masa Dewasa:

Masa dewasa adalah periode ketika seseorang telah mencapai kematangan fisik, psikologis, dan sosial. Masa dewasa ditandai oleh kemampuan untuk mandiri secara ekonomi, mengambil keputusan sendiri, dan bertanggung jawab atas diri sendiri dan orang lain.[8] Pendidikan karakter pada masa dewasa lebih bersifat pengembangan dan penyempurnaan dari apa yang telah dibentuk pada masa kanak-kanak dan remaja. Meskipun karakter seseorang relatif stabil pada masa dewasa, masih ada

ruang untuk pertumbuhan dan perubahan melalui pengalaman, refleksi, dan pendidikan berkelanjutan.

Menurut Erikson, masa dewasa dibagi menjadi beberapa tahap dengan krisis perkembangan yang berbeda.[9] Masa dewasa awal (20-40 tahun) ditandai oleh krisis keintiman versus isolasi. Pada tahap ini, seseorang berusaha untuk membentuk hubungan yang intim dan berkomitmen dengan orang lain, seperti pernikahan dan persahabatan yang mendalam. Jika berhasil, ia akan mengembangkan kemampuan untuk mencintai dan berkomitmen. Jika gagal, ia akan mengalami isolasi dan kesepian. Pendidikan karakter pada masa dewasa awal adalah mengembangkan kemampuan untuk membangun hubungan yang sehat dan komitmen yang kuat, serta menyeimbangkan antara kepentingan pribadi dan kepentingan pasangan atau keluarga.

Masa dewasa tengah (40-65 tahun) ditandai oleh krisis generativitas versus stagnasi. Pada tahap ini, seseorang berusaha untuk memberikan kontribusi kepada generasi berikutnya, baik melalui pengasuhan anak, pekerjaan yang bermanfaat, atau pengabdian kepada masyarakat. Jika berhasil, ia akan mengembangkan rasa generativitas dan kepedulian. Jika gagal, ia akan mengalami stagnasi dan perasaan tidak berarti. Pendidikan karakter pada masa dewasa tengah adalah mengembangkan kepedulian terhadap generasi berikutnya dan memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat.

Masa dewasa akhir (65 tahun ke atas) ditandai oleh krisis integritas versus keputusasaan. Pada tahap ini, seseorang merenungkan kehidupan yang telah dijalaninya dan menilai apakah hidupnya bermakna dan berharga. Jika ia merasa puas dengan hidupnya, ia akan mengembangkan integritas dan kebijaksanaan. Jika ia merasa menyesal dan kecewa, ia akan mengalami keputusasaan. Pendidikan karakter pada masa dewasa akhir adalah membantu seseorang untuk menerima

hidupnya dengan penuh syukur dan mencapai kebijaksanaan yang mendalam.

Dalam perspektif Islam, masa dewasa adalah masa ketika seseorang diharapkan telah mencapai kematangan dalam iman dan akhlak. Allah Swt. berfirman:

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَبَلَغَ أَرۡبَعِينَ سَنَةٗ قَالَ رَبِّ أَوۡزِعۡنِيٓ أَنۡ أَشۡكُرَ نِعۡمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنۡ أَعۡمَلَ صَٰلِحٗا تَرۡضَىٰهُ وَأَصۡلِحۡ لِي فِي ذُرِّيَّتِيٓ

Artinya*: "Sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia berdoa: 'Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridhai, dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir kepada anak cucuku'."* (Q.S. Al-Ahqaf [46]: 15)[10]

Ayat ini menggambarkan doa seorang Muslim yang telah mencapai kematangan pada usia empat puluh tahun, yang berdoa untuk dapat mensyukuri nikmat Allah, berbuat kebajikan, dan memberikan kebaikan kepada anak cucunya. Pendidikan karakter pada masa dewasa adalah membantu seseorang untuk mencapai kematangan ini dan menjadi pribadi yang bersyukur, berbuat baik, dan bermanfaat bagi generasi berikutnya.

4. Perkembangan Moral:

Perkembangan moral adalah proses bagaimana seseorang mengembangkan pemahaman tentang baik dan buruk, benar dan salah, serta kemampuan untuk bertindak sesuai dengan pemahaman tersebut. Perkembangan moral merupakan aspek

yang sangat penting dalam pendidikan karakter, karena tanpa pemahaman moral yang baik, seseorang tidak akan mampu membuat keputusan etis yang tepat.[11] Perkembangan moral terjadi sepanjang hayat, dan berbagai teori telah dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana proses ini berlangsung.

Teori perkembangan moral yang paling terkenal adalah teori Lawrence Kohlberg, yang mengidentifikasi enam tahap perkembangan moral yang terbagi dalam tiga tingkat.[12] Tingkat pertama adalah tingkat pra-konvensional (tahap 1-2), di mana seseorang menentukan baik dan buruk berdasarkan konsekuensi fisik atau kepentingan diri sendiri. Tahap 1: orientasi hukuman dan kepatuhan—baik adalah apa yang menghindarkan dari hukuman. Tahap 2: orientasi relativis-instrumental—baik adalah apa yang memuaskan kebutuhan diri sendiri dan kadang-kadang kebutuhan orang lain. Tingkat kedua adalah tingkat konvensional (tahap 3-4), di mana seseorang menentukan baik dan buruk berdasarkan harapan dan aturan masyarakat. Tahap 3: orientasi konsensus interpersonal—baik adalah apa yang disetujui oleh orang lain dan membuat seseorang dipandang baik. Tahap 4: orientasi hukum dan ketertiban—baik adalah apa yang sesuai dengan aturan dan hukum yang berlaku untuk menjaga ketertiban sosial. Tingkat ketiga adalah tingkat pasca-konvensional (tahap 5-6), di mana seseorang menentukan baik dan buruk berdasarkan prinsip-prinsip universal yang diyakini kebenarannya. Tahap 5: orientasi kontrak sosial—baik adalah apa yang disepakati oleh masyarakat melalui proses demokrasi untuk kepentingan bersama. Tahap 6: orientasi prinsip etis universal—baik adalah apa yang sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia yang universal.

Perkembangan moral dalam perspektif Islam memiliki beberapa keunikan. Pertama, sumber moral dalam Islam adalah wahyu Allah, bukan hanya penalaran manusia atau kesepakatan sosial. Nilai-nilai moral seperti kejujuran,

keadilan, dan kasih sayang adalah perintah Allah yang harus dipatuhi oleh setiap Muslim. Kedua, motivasi moral dalam Islam adalah karena Allah dan harapan akan pahala di akhirat, bukan hanya karena takut hukuman atau ingin diakui oleh masyarakat. Motivasi ini lebih kuat dan lebih tahan lama daripada motivasi-motivasi lainnya. Ketiga, tujuan moral dalam Islam adalah mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, bukan hanya kebahagiaan duniawi. Tujuan ini memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam tentang makna dari perbuatan moral.

Perkembangan moral dalam pendidikan karakter membutuhkan pendekatan yang holistik, yang melibatkan ketiga komponen moral: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral).[13] Pendidikan karakter tidak boleh hanya mengajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai moral, tetapi juga harus mengembangkan perasaan moral dan membiasakan tindakan moral. Tanpa perasaan moral, pengetahuan moral akan menjadi dingin dan tidak bermakna. Tanpa tindakan moral, pengetahuan dan perasaan moral akan menjadi sia-sia. Pendidikan karakter yang efektif adalah pendidikan yang mengintegrasikan ketiga komponen ini secara harmonis.

5. Perkembangan Sosial:

Perkembangan sosial adalah proses bagaimana seseorang belajar untuk berinteraksi dengan orang lain, memahami norma-norma sosial, dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat.[14] Perkembangan sosial sangat penting dalam pendidikan karakter, karena karakter tidak hanya terbentuk dalam isolasi, tetapi melalui interaksi dengan orang lain. Karakter yang baik adalah karakter yang memungkinkan seseorang untuk hidup harmonis dengan orang lain dan berkontribusi pada kebaikan masyarakat.

Menurut teori perkembangan sosial Vygotsky, perkembangan sosial terjadi melalui interaksi dengan orang lain yang lebih kompeten, seperti orang tua, guru, dan teman sebaya yang lebih tua.[15] Melalui interaksi ini, anak belajar nilai-nilai, norma-norma, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat. Vygotsky memperkenalkan konsep zone of proximal development (ZPD), yaitu jarak antara apa yang dapat dilakukan anak sendiri dan apa yang dapat dilakukan dengan bantuan orang lain. Pendidikan karakter yang efektif adalah pendidikan yang memberikan bantuan yang tepat kepada anak untuk mencapai potensi perkembangannya, dan secara bertahap mengurangi bantuan tersebut seiring dengan bertambahnya kemampuan anak.

Perkembangan sosial juga dipengaruhi oleh teori belajar sosial Albert Bandura, yang menekankan pentingnya observasi dan peniruan dalam pembelajaran sosial.[16] Anak belajar nilai-nilai dan perilaku dengan mengamati orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua, guru, dan teman sebaya. Jika anak mengamati perilaku yang baik, ia akan cenderung menirunya. Jika anak mengamati perilaku yang buruk, ia juga akan cenderung menirunya. Oleh karena itu, keteladanan adalah metode yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Orang tua, guru, dan semua orang dewasa harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak, karena anak-anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada dari apa yang mereka dengar.

Perkembangan sosial juga terkait dengan perkembangan empati dan kepedulian sosial. Empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain dan merespons dengan tepat. Kepedulian sosial adalah keinginan untuk membantu orang lain dan berkontribusi pada kebaikan masyarakat. Kedua kemampuan ini sangat penting dalam pendidikan karakter, karena karakter yang baik adalah karakter yang peduli terhadap orang lain dan masyarakat. Pendidikan

karakter harus mengembangkan empati dan kepedulian sosial melalui berbagai kegiatan, seperti kegiatan sosial, pengabdian masyarakat, dan pembelajaran tentang isu-isu sosial.

Rasulullah Saw. bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Artinya*: "Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, saling mengasihi, dan saling menyayangi adalah seperti satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh sakit, maka* seluruh tubuh akan merasakan sakitnya, tidak bisa tidur dan demam." (*HR*. Muslim, no. 2586)[17]

Hadis ini mengajarkan tentang pentingnya solidaritas dan kepedulian sosial di antara orang-orang beriman. Pendidikan karakter yang berbasis perkembangan sosial akan membentuk peserta didik yang memiliki solidaritas yang tinggi, yang peduli terhadap penderitaan orang lain, dan yang bersedia membantu dan meringankan beban mereka.

B. Psikologi Moral

1. Teori Piaget:

Jean Piaget adalah salah satu pelopor dalam studi tentang perkembangan moral anak. Piaget mengembangkan teorinya melalui observasi terhadap anak-anak dalam bermain, terutama dalam permainan yang melibatkan aturan, seperti bermain kelereng.[18] Piaget menemukan bahwa pemahaman anak tentang aturan dan moralitas berkembang seiring dengan perkembangan kognitif mereka. Teori Piaget tentang perkembangan moral dibagi menjadi dua tahap utama: tahap moralitas heteronom dan tahap moralitas otonom.

Tahap moralitas heteronom berlangsung pada usia 4-7 tahun. Pada tahap ini, anak memandang aturan sebagai sesuatu yang tetap, absolut, dan tidak dapat diubah. Aturan berasal dari otoritas yang lebih tinggi (orang tua, guru) dan tidak boleh dilanggar. Anak menilai suatu perbuatan berdasarkan konsekuensinya, bukan berdasarkan niatnya. Misalnya, anak akan menganggap perbuatan yang menyebabkan kerusakan lebih besar sebagai perbuatan yang lebih buruk, tanpa mempertimbangkan apakah kerusakan itu disengaja atau tidak. Pendidikan karakter pada tahap ini harus menggunakan pendekatan yang tegas dan konsisten dalam menetapkan aturan, tetapi juga mulai memperkenalkan konsep tentang niat dan pertimbangan moral.

Tahap moralitas otonom berlangsung pada usia 7-12 tahun. Pada tahap ini, anak mulai memahami bahwa aturan adalah hasil dari kesepakatan sosial yang dapat diubah jika disepakati bersama. Anak mulai mempertimbangkan niat dalam menilai suatu perbuatan, dan mulai memahami bahwa hukuman harus proporsional dengan pelanggaran. Anak juga mulai mengembangkan konsep keadilan yang lebih matang, seperti keadilan distributif dan keadilan retributif. Pendidikan karakter pada tahap ini harus memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam pembuatan aturan, berdiskusi tentang masalah-masalah moral, dan mempertimbangkan berbagai perspektif dalam mengambil keputusan.

Teori Piaget tentang perkembangan moral memiliki implikasi penting bagi pendidikan karakter. Pertama, pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tahap perkembangan moral anak. Metode yang efektif untuk anak pada tahap moralitas heteronom mungkin tidak efektif untuk anak pada tahap moralitas otonom. Kedua, pendidikan karakter harus melibatkan pengalaman langsung, bukan hanya pengajaran teoritis. Anak belajar moral melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata, bukan hanya melalui ceramah dan

nasihat. Ketiga, pendidikan karakter harus memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih membuat keputusan moral dan mempertimbangkan berbagai perspektif. Diskusi tentang dilema moral dan pengambilan keputusan bersama adalah cara yang efektif untuk mengembangkan pemahaman moral anak.

2. Teori Kohlberg:

Lawrence Kohlberg mengembangkan teori perkembangan moral yang lebih komprehensif dari teori Piaget. Kohlberg mengidentifikasi enam tahap perkembangan moral yang terbagi dalam tiga tingkat, yang telah dijelaskan sebelumnya.[19] Kohlberg menggunakan metode wawancara dengan memberikan dilema moral kepada responden dan menganalisis alasan di balik jawaban mereka. Kohlberg menemukan bahwa perkembangan moral seseorang bergerak melalui tahap-tahap ini secara berurutan, dan tidak mungkin untuk melompati tahap-tahap tertentu.

Kohlberg juga menekankan bahwa perkembangan moral tidak terjadi secara otomatis seiring dengan bertambahnya usia, tetapi membutuhkan stimulasi dan pengalaman. Seseorang dapat terjebak pada tahap tertentu jika tidak mendapatkan pengalaman yang cukup untuk berkembang ke tahap berikutnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus memberikan stimulasi yang tepat untuk mendorong perkembangan moral peserta didik ke tahap yang lebih tinggi. Diskusi tentang dilema moral, di mana peserta didik dihadapkan pada konflik antara nilai-nilai yang berbeda dan diminta untuk mempertimbangkan berbagai perspektif, adalah metode yang efektif untuk merangsang perkembangan moral.

Kohlberg juga menemukan bahwa sebagian besar orang dewasa berada pada tahap konvensional (tahap 3-4), dan hanya sedikit yang mencapai tahap pasca-konvensional (tahap 5-6).[20] Ini menunjukkan bahwa pendidikan moral di masyarakat

umumnya hanya mencapai tingkat konvensional, di mana orang mematuhi aturan karena ingin diakui oleh masyarakat atau karena ingin menjaga ketertiban sosial. Pendidikan karakter yang lebih maju harus berusaha untuk membawa peserta didik ke tahap pasca-konvensional, di mana mereka bertindak berdasarkan prinsip-prinsip universal yang diyakini kebenarannya, bukan hanya karena aturan atau harapan masyarakat.

Teori Kohlberg memiliki beberapa kritik. Beberapa kritikus berpendapat bahwa teori Kohlberg terlalu berfokus pada penalaran moral dan mengabaikan perasaan moral dan tindakan moral. Yang lain berpendapat bahwa teori Kohlberg bias gender, karena Kohlberg menggunakan sampel yang sebagian besar laki-laki dan menganggap penalaran abstrak sebagai standar perkembangan moral yang lebih tinggi, sementara perempuan cenderung menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual dan relasional.[21] Carol Gilligan, salah satu kritikus Kohlberg, mengembangkan teori etika perawatan (*ethics of care*) yang menekankan pada tanggung jawab dan kepedulian dalam hubungan, bukan hanya pada keadilan dan hak-hak individu.

Meskipun ada kritik, teori Kohlberg tetap menjadi salah satu teori yang paling berpengaruh dalam psikologi moral dan pendidikan karakter. Teori ini memberikan kerangka yang berguna untuk memahami bagaimana pemahaman moral berkembang dan bagaimana pendidikan dapat merangsang perkembangan tersebut. Pendidikan karakter yang efektif harus memperhatikan tahap perkembangan moral peserta didik dan memberikan stimulasi yang tepat untuk mendorong mereka ke tahap yang lebih tinggi.

3. Moral Feeling:

Moral feeling atau perasaan moral adalah komponen penting dalam psikologi moral yang sering diabaikan dalam pendekatan

yang terlalu rasionalistik.[22] Perasaan moral adalah dimensi emosional dari moralitas yang mencakup berbagai emosi seperti empati, simpati, rasa bersalah, rasa malu, dan kebanggaan moral. Perasaan moral adalah apa yang membuat seseorang peduli terhadap nilai-nilai moral dan termotivasi untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut, bukan hanya karena tahu bahwa itu benar, tetapi karena merasakan dorongan dari dalam untuk melakukannya.

Empati adalah salah satu perasaan moral yang paling penting. Empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain dan merespons dengan tepat. Empati memungkinkan seseorang untuk merasakan penderitaan orang lain dan tergerak untuk membantu. Empati juga memungkinkan seseorang untuk merasakan kebahagiaan orang lain dan ikut bergembira. Empati adalah dasar bagi kepedulian sosial dan perilaku prososial. Pendidikan karakter harus mengembangkan empati peserta didik melalui berbagai kegiatan, seperti membaca cerita yang menyentuh, berdiskusi tentang perasaan orang lain, dan terlibat dalam kegiatan sosial yang melibatkan interaksi dengan orang-orang yang berbeda latar belakang.

Rasa bersalah adalah perasaan moral yang penting lainnya. Rasa bersalah adalah perasaan tidak nyaman yang timbul ketika seseorang menyadari bahwa ia telah melakukan kesalahan atau melanggar nilai-nilai moral yang diyakininya. Rasa bersalah yang sehat mendorong seseorang untuk memperbaiki kesalahannya dan tidak mengulanginya di masa depan. Rasa bersalah yang tidak sehat, di sisi lain, dapat menyebabkan kecemasan dan depresi. Pendidikan karakter harus membantu peserta didik untuk mengembangkan rasa bersalah yang sehat, yaitu rasa bersalah yang proporsional dengan kesalahan yang dilakukan dan yang mendorong perbaikan diri, bukan perasaan bersalah yang berlebihan yang melumpuhkan.

Kebanggaan moral adalah perasaan positif yang timbul ketika seseorang melakukan perbuatan baik dan sesuai dengan nilai-nilai moral yang diyakininya. Kebanggaan moral memperkuat perilaku moral dan membuat seseorang lebih termotivasi untuk terus berbuat baik. Pendidikan karakter harus memberikan pengakuan dan penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku moral, untuk memperkuat kebanggaan moral mereka dan mendorong mereka untuk terus berbuat baik.

Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

Artinya*: "Jika engkau tidak malu, maka lakukanlah apa yang engkau kehendaki."* (HR. Bukhari, no. 3483)[23]

Hadits ini menunjukkan bahwa rasa malu (*haya'*) adalah perasaan moral yang sangat penting. Rasa malu mencegah seseorang dari melakukan perbuatan buruk dan mendorongnya untuk melakukan perbuatan baik. Pendidikan karakter harus menumbuhkan rasa malu yang sehat pada peserta didik, yaitu rasa malu yang mencegah mereka dari perbuatan dosa dan mendorong mereka untuk berbuat baik.

4. Moral Knowing:

Moral knowing atau pengetahuan moral adalah komponen kognitif dari moralitas yang mencakup pemahaman tentang nilai-nilai moral, penalaran moral, dan pengambilan keputusan moral.[24] Pengetahuan moral adalah apa yang memungkinkan seseorang untuk memahami apa yang benar dan apa yang salah, dan untuk membuat keputusan etis yang tepat dalam berbagai situasi. Pendidikan karakter tidak dapat mengabaikan pengetahuan moral, karena tanpa pemahaman yang benar tentang nilai-nilai moral, seseorang tidak akan mampu

bertindak secara moral dengan cara yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pengetahuan moral mencakup beberapa aspek. Pertama, kesadaran moral, yaitu kemampuan untuk memahami situasi yang memiliki dimensi moral dan menyadari bahwa suatu situasi membutuhkan pertimbangan etis. Seseorang yang memiliki kesadaran moral akan peka terhadap implikasi moral dari berbagai situasi dan tidak akan mengabaikan aspek moral dari keputusan yang diambilnya. Kedua, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, yaitu pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kasih sayang, dan integritas. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang apa arti nilai-nilai tersebut, mengapa nilai-nilai itu penting, dan bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi. Ketiga, penalaran moral, yaitu kemampuan untuk berpikir secara logis tentang masalah moral, menganalisis berbagai pilihan, dan membuat keputusan yang etis berdasarkan pertimbangan yang matang. Penalaran moral memungkinkan seseorang untuk mengatasi dilema moral dan membuat keputusan yang bijaksana dalam situasi yang kompleks.

Pengembangan pengetahuan moral dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, melalui pengajaran langsung tentang nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip etika. Peserta didik perlu mempelajari apa itu nilai-nilai moral, mengapa nilai-nilai itu penting, dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, melalui diskusi tentang dilema moral dan isu-isu etis kontemporer. Diskusi ini akan merangsang penalaran moral peserta didik dan membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara kritis tentang masalah-masalah moral. Ketiga, melalui pembelajaran tentang tokoh-tokoh moral dan kisah-kisah inspiratif yang menunjukkan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata. Kisah-

kisah ini akan memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai moral diterapkan dan memberikan inspirasi bagi peserta didik.

Dalam perspektif Islam, pengetahuan moral bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an adalah sumber utama nilai-nilai moral, dan Sunnah adalah contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan. Pendidikan karakter dalam Islam harus mengajarkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber pengetahuan moral, serta membimbing peserta didik untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Allah Swt. berfirman:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya*: "Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."* (Q.S. An-Nahl [16]: 89)[25]

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah penjelasan untuk segala sesuatu, termasuk nilai-nilai moral, dan menjadi petunjuk bagi orang-orang yang beriman.

5. Moral Action:

Moral action atau tindakan moral adalah komponen ketiga dari moralitas, setelah moral knowing dan moral feeling. Tindakan moral adalah implementasi dari pengetahuan moral dan perasaan moral dalam perilaku nyata.[26] Seseorang dapat mengetahui apa yang benar dan merasakan dorongan untuk melakukannya, tetapi jika ia tidak benar-benar melakukannya, maka ia tidak dapat disebut sebagai pribadi yang bermoral. Tindakan moral adalah bukti nyata dari karakter seseorang, karena karakter tidak hanya apa yang ada di dalam pikiran dan hati, tetapi juga apa yang terwujud dalam perilaku.

Tindakan moral mencakup beberapa aspek. Pertama, kompetensi moral, yaitu kemampuan untuk menerjemahkan pertimbangan moral ke dalam tindakan yang efektif. Seseorang mungkin tahu apa yang benar dan ingin melakukannya, tetapi tidak memiliki keterampilan atau keberanian untuk mewujudkannya. Kompetensi moral mencakup keterampilan komunikasi, keterampilan pemecahan masalah, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk bertindak secara moral dalam situasi nyata. Kedua, keinginan moral, yaitu motivasi untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral bahkan ketika ada godaan untuk melakukan sebaliknya. Keinginan moral adalah kekuatan batin yang membuat seseorang tetap teguh pada pendiriannya meskipun menghadapi risiko atau kerugian pribadi. Ketiga, kebiasaan moral, yaitu kecenderungan untuk bertindak secara moral secara konsisten dan spontan. Kebiasaan moral terbentuk melalui pengulangan tindakan baik sehingga menjadi bagian dari karakter yang otomatis.

Pengembangan tindakan moral dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, melalui pembiasaan (*habituation*), yaitu melatih peserta didik untuk melakukan perbuatan baik secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah metode yang paling efektif untuk membentuk tindakan moral, karena kebiasaan adalah "otomatisasi" dari perilaku yang baik. Kedua, melalui keteladanan, yaitu memberikan contoh nyata tentang bagaimana bertindak secara moral dalam berbagai situasi. Peserta didik akan meniru apa yang mereka lihat dari orang dewasa di sekitarnya, sehingga keteladanan adalah metode yang sangat penting dalam membentuk tindakan moral. Ketiga, melalui penguatan, yaitu memberikan penghargaan untuk perilaku moral dan konsekuensi untuk perilaku tidak moral. Penguatan positif akan memperkuat perilaku moral, sementara konsekuensi negatif akan mengurangi perilaku tidak moral.

Dalam perspektif Islam, tindakan moral adalah amal saleh yang menjadi bukti dari iman. Iman tanpa amal adalah iman yang kosong, dan amal tanpa iman adalah amal yang sia-sia. Pendidikan karakter dalam Islam harus mengintegrasikan iman dan amal saleh, sehingga peserta didik tidak hanya beriman di hati, tetapi juga beramal saleh dalam kehidupan sehari-hari. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَانَتۡ لَهُمۡ جَنَّٰتُ ٱلۡفِرۡدَوۡسِ نُزُلًا

Artinya*: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus sebagai tempat tinggal."* (Q.S. Al-Kahfi [18]: 107)[27]

Ayat ini menunjukkan bahwa iman dan amal saleh adalah dua syarat untuk masuk surga. Pendidikan karakter harus membentuk peserta didik yang beriman dan beramal saleh, yang tidak hanya mengetahui dan merasakan kebaikan, tetapi juga melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kecerdasan Emosional

1. Kesadaran Diri:

Kesadaran diri (*self-awareness*) adalah komponen pertama dari kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Daniel Goleman.[28] Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri, serta bagaimana emosi tersebut mempengaruhi pikiran, perilaku, dan interaksi dengan orang lain. Kesadaran diri adalah fondasi bagi kecerdasan emosional, karena tanpa kesadaran diri, seseorang tidak akan mampu mengelola emosinya, memotivasi dirinya sendiri, atau berempati dengan orang lain.

Kesadaran diri mencakup beberapa aspek penting. Pertama, kesadaran emosional (*emotional awareness*), yaitu

kemampuan untuk mengenali emosi yang sedang dialami dan memahami penyebabnya. Seseorang yang memiliki kesadaran emosional akan mampu mengidentifikasi perasaannya dengan akurat, seperti "saya marah karena merasa tidak dihargai" atau "saya cemas karena menghadapi ujian". Kedua, penilaian diri yang akurat (*accurate self-assessment*), yaitu kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri secara realistis. Seseorang yang memiliki penilaian diri yang akurat akan tahu apa yang menjadi kelebihannya dan apa yang perlu diperbaikinya, tanpa terlalu rendah hati atau terlalu sombong. Ketiga, kepercayaan diri (*self-confidence*), yaitu keyakinan akan kemampuan diri sendiri dan harga diri yang sehat. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang sehat akan berani mengambil tantangan dan tidak mudah menyerah menghadapi kegagalan.

Kesadaran diri sangat penting dalam pendidikan karakter karena karakter yang baik membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri. Seseorang yang tidak mengenali dirinya sendiri akan sulit untuk mengembangkan karakter yang autentik dan konsisten. Ia akan mudah terombang-ambing oleh pengaruh luar dan tidak memiliki pegangan yang kokoh tentang siapa dirinya dan apa yang diyakininya. Pendidikan karakter harus membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri melalui berbagai kegiatan, seperti refleksi diri, jurnal pribadi, diskusi tentang perasaan, dan bimbingan dari guru atau konselor.

Dalam perspektif Islam, kesadaran diri adalah bagian dari *muhasabah* (introspeksi). Seorang Muslim dianjurkan untuk selalu merenungkan dirinya sendiri, menilai perbuatan yang telah dilakukan, dan memperbaiki kekurangan-kekurangannya. Allah Swt. berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖ

Artinya*: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok."* (Q.S. Al-Hasyr [59]: 18)[29]

Ayat ini memerintahkan setiap orang untuk memperhatikan apa yang telah diperbuatnya, yang membutuhkan kesadaran diri yang mendalam.

2. Pengendalian Diri:

Pengendalian diri (*self-regulation*) adalah komponen kedua dari kecerdasan emosional.[30] Pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengelola emosi dan dorongan-dorongan yang tidak sehat, serta menahan diri dari perilaku impulsif yang merugikan. Pengendalian diri adalah kemampuan untuk berpikir sebelum bertindak, untuk menahan amarah, untuk mengatasi godaan, dan untuk tetap tenang dalam situasi yang penuh tekanan. Pengendalian diri adalah salah satu kualitas karakter yang paling penting, karena tanpa pengendalian diri, seseorang akan mudah terjerumus ke dalam perilaku yang merusak.

Pengendalian diri mencakup beberapa aspek penting. *Pertama*, pengendalian impuls (*impulse control*), yaitu kemampuan untuk menahan diri dari tindakan impulsif yang tidak diinginkan. Seseorang yang memiliki pengendalian impuls akan mampu menahan diri dari ledakan amarah, dari pembelian impulsif, atau dari perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab. *Kedua*, pengelolaan emosi (*emotion management*), yaitu kemampuan untuk mengelola emosi yang tidak menyenangkan seperti marah, cemas, dan sedih, serta kemampuan untuk menenangkan diri setelah mengalami emosi yang kuat. Seseorang yang memiliki pengelolaan emosi yang baik akan mampu tetap tenang dalam situasi yang sulit dan tidak membiarkan emosinya menguasai dirinya. Ketiga, adaptabilitas (*adaptability*), yaitu kemampuan untuk

menyesuaikan diri dengan perubahan dan mengatasi hambatan dengan cara yang konstruktif. Seseorang yang adaptif akan mampu mengatasi stres dan bangkit kembali dari kegagalan.

Pengendalian diri sangat penting dalam pendidikan karakter karena karakter yang baik membutuhkan kemampuan untuk mengendalikan dorongan-dorongan negatif dan mengarahkan perilaku ke arah yang positif. Peserta didik perlu diajarkan untuk mengendalikan amarah, menahan diri dari godaan, dan tetap tenang dalam situasi yang sulit. Pendidikan karakter harus membantu peserta didik mengembangkan pengendalian diri melalui berbagai kegiatan, seperti latihan relaksasi, pengelolaan konflik, dan pembiasaan disiplin.

Rasulullah Saw. bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Artinya*: "Orang yang kuat bukanlah yang pandai bergulat, tetapi orang yang kuat adalah yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah."* (HR. Bukhari, no. 6114; Muslim, no. 2609)[31]

Hadis ini menempatkan pengendalian diri, terutama dalam menghadapi amarah, sebagai ukuran kekuatan yang sejati. Pengendalian diri adalah kualitas yang sangat mulia dalam Islam, dan pendidikan karakter harus mengembangkannya pada diri peserta didik.

3. Motivasi:

Motivasi (*motivation*) adalah komponen ketiga dari kecerdasan emosional.[32] Motivasi adalah dorongan internal yang menggerakkan seseorang untuk mencapai tujuan dan berprestasi, bahkan ketika menghadapi rintangan dan kegagalan. Motivasi adalah apa yang membuat seseorang terus berusaha meskipun sulit, tidak mudah menyerah, dan selalu berusaha untuk menjadi lebih baik. Motivasi adalah kunci

keberhasilan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pembentukan karakter.

Motivasi mencakup beberapa aspek penting. Pertama, dorongan berprestasi (*achievement drive*), yaitu keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan dan memenuhi standar keunggulan. Seseorang yang memiliki dorongan berprestasi akan selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik dalam segala hal yang dilakukannya. Kedua, komitmen (*commitment*), yaitu kesetiaan pada tujuan dan nilai-nilai yang diyakini, serta kemauan untuk mengorbankan kepentingan jangka pendek demi tujuan jangka panjang. Seseorang yang memiliki komitmen akan tetap teguh pada pendiriannya meskipun menghadapi godaan dan tantangan. Ketiga, inisiatif (*initiative*), yaitu kemampuan untuk mengambil tindakan proaktif dan memanfaatkan peluang yang ada. Seseorang yang memiliki inisiatif tidak akan menunggu instruksi, tetapi akan bergerak sendiri untuk mencapai tujuannya. Keempat, optimisme (*optimism*), yaitu keyakinan bahwa usaha akan membuahkan hasil dan bahwa kesulitan akan dapat diatasi. Seseorang yang optimis tidak akan mudah putus asa dan akan terus berusaha meskipun menghadapi kegagalan.

Motivasi sangat penting dalam pendidikan karakter karena karakter yang baik membutuhkan motivasi yang kuat untuk berbuat baik dan menjauhi keburukan. Peserta didik perlu memiliki motivasi internal untuk berbuat baik, bukan hanya karena takut hukuman atau ingin dipuji. Pendidikan karakter harus membantu peserta didik mengembangkan motivasi yang kuat melalui berbagai cara, seperti memberikan tujuan yang jelas dan bermakna, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan.

Dalam perspektif Islam, motivasi tertinggi untuk berbuat baik adalah karena Allah dan harapan akan pahala di akhirat. Seorang Muslim berbuat baik karena ia mencintai Allah dan

mengharapkan ridha-Nya, bukan karena ingin dipuji oleh manusia. Motivasi ini adalah motivasi yang paling kuat dan paling tahan lama, karena ia didasarkan pada iman dan keyakinan akan kehidupan setelah mati. Allah Swt. berfirman:

وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيۡرٞ وَأَبۡقَىٰ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya*: "Dan apa yang di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan mereka."* (Q.S. Asy-Syura [42]: 36)[33]

Ayat ini mengajarkan bahwa apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal daripada apa yang ada di dunia. Motivasi untuk meraih apa yang ada di sisi Allah adalah motivasi yang paling kuat dan paling tahan lama.

4. Empati:

Empati (*empathy*) adalah komponen keempat dari kecerdasan emosional.[34] Empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, untuk memahami perspektif mereka, dan untuk merespons dengan tepat. Empati adalah dasar bagi kepedulian sosial, hubungan yang sehat, dan perilaku prososial. Tanpa empati, seseorang akan menjadi egois, tidak peduli, dan sulit berhubungan dengan orang lain. Empati adalah salah satu kualitas karakter yang paling penting, karena karakter yang baik adalah karakter yang peduli terhadap orang lain.

Empati mencakup beberapa aspek penting. Pertama, pengambilan perspektif (*perspective taking*), yaitu kemampuan untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain dan memahami perasaan serta pikiran mereka. Seseorang yang memiliki pengambilan perspektif akan mampu "masuk ke dalam sepatu orang lain" dan melihat dunia dari mata mereka. Kedua, kepekaan emosional (*emotional sensitivity*), yaitu kemampuan untuk merasakan emosi orang lain dan merespons

dengan tepat. Seseorang yang peka secara emosional akan merasakan kegembiraan orang lain dan ikut bergembira, atau merasakan kesedihan orang lain dan tergerak untuk menghibur. Ketiga, kepedulian (*concern*), yaitu keinginan untuk membantu orang lain yang membutuhkan dan meringankan penderitaan mereka. Seseorang yang memiliki kepedulian akan tergerak untuk bertindak ketika melihat orang lain menderita.

Empati sangat penting dalam pendidikan karakter karena karakter yang baik tidak mungkin berkembang tanpa empati. Peserta didik perlu diajarkan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, untuk memahami perspektif mereka, dan untuk merespons dengan tepat. Pendidikan karakter harus membantu peserta didik mengembangkan empati melalui berbagai kegiatan, seperti membaca cerita yang menyentuh, berdiskusi tentang perasaan orang lain, dan terlibat dalam kegiatan sosial yang melibatkan interaksi dengan orang-orang yang berbeda latar belakang.

Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ لَا يَرْحَمُهُ اللَّهُ

Artinya*: "Barang siapa tidak menyayangi manusia, maka Allah tidak akan menyayanginya."* (HR. Bukhari, no. 6013; Muslim, no. 2319)[35]

Hadis ini menunjukkan bahwa empati dan kasih sayang adalah kualitas yang sangat penting dalam Islam. Seseorang yang tidak menyayangi orang lain akan kehilangan kasih sayang Allah. Pendidikan karakter harus menumbuhkan empati dan kasih sayang pada diri peserta didik, sehingga mereka menjadi pribadi yang peduli terhadap sesama.

5. Keterampilan Sosial:

Keterampilan sosial (*social skills*) adalah komponen kelima dari kecerdasan emosional.[36] Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dan harmonis dengan orang lain, membangun hubungan yang sehat, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Keterampilan sosial adalah keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Tanpa keterampilan sosial, seseorang akan sulit untuk bekerja sama, memimpin, atau membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain.

Keterampilan sosial mencakup beberapa aspek penting. Pertama, komunikasi efektif (*effective communication*), yaitu kemampuan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan dengan jelas dan tepat, serta kemampuan untuk mendengarkan dengan aktif dan empatik. Seseorang yang memiliki komunikasi efektif akan mampu menyampaikan pesan dengan jelas dan memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain. Kedua, kerja sama (*cooperation*), yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Seseorang yang memiliki kerja sama akan mampu berkolaborasi, berbagi peran, dan berkontribusi pada keberhasilan tim. Ketiga, resolusi konflik (*conflict resolution*), yaitu kemampuan untuk menyelesaikan perselisihan dengan cara yang konstruktif dan damai. Seseorang yang memiliki resolusi konflik akan mampu mengelola perbedaan pendapat tanpa merusak hubungan.

Keterampilan sosial sangat penting dalam pendidikan karakter karena karakter yang baik tidak hanya tercermin dalam hubungan dengan diri sendiri, tetapi juga dalam hubungan dengan orang lain. Peserta didik perlu diajarkan untuk berinteraksi secara efektif, membangun hubungan yang sehat, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Pendidikan karakter harus membantu peserta didik

mengembangkan keterampilan sosial melalui berbagai kegiatan, seperti kerja kelompok, diskusi, debat, dan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan interaksi sosial.

Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya*: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* (*HR*. Ahmad, no. 8952; al-Baihaqi, no. 20801)[37]

Hadis ini mengajarkan bahwa akhlak mulia adalah tujuan utama dari risalah kenabian. Akhlak mulia tidak hanya tercermin dalam hubungan dengan Allah, tetapi juga dalam hubungan dengan sesama manusia. Keterampilan sosial adalah bagian dari akhlak mulia, dan pendidikan karakter harus mengembangkannya pada diri peserta didik.

D. Kecerdasan Spiritual

1. Makna Hidup:

Makna hidup adalah aspek fundamental dari kecerdasan spiritual.[38] Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menemukan makna dan tujuan dalam hidup, untuk menghubungkan diri dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, dan untuk menjalani hidup dengan integritas dan kesadaran. Manusia tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual untuk berpikir dan kecerdasan emosional untuk merasakan, tetapi juga kecerdasan spiritual untuk menemukan makna dan tujuan dalam kehidupannya. Tanpa makna hidup, manusia akan kehilangan arah dan motivasi untuk terus maju.

Makna hidup dalam perspektif psikologi spiritual sering dikaitkan dengan konsep ikigai (alasan untuk bangun setiap pagi) dan logos (makna dalam kehidupan).[39] Viktor Frankl, seorang psikolog dan penyintas Holocaust, mengemukakan

bahwa manusia memiliki dorongan bawaan untuk mencari makna dalam hidup, dan bahwa menemukan makna adalah kunci untuk bertahan dalam penderitaan dan menjalani kehidupan yang bermakna. Frankl mengidentifikasi tiga sumber utama makna: melalui karya dan prestasi, melalui pengalaman dan hubungan, dan melalui sikap yang diambil dalam menghadapi penderitaan.

Makna hidup dalam perspektif Islam sangat jelas, yaitu beribadah kepada Allah dan menjalankan perintah-Nya. Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya, dan tujuan hidup manusia adalah untuk mengenal, mencintai, dan taat kepada Allah. Makna hidup ini memberikan arah yang jelas bagi setiap Muslim, dan menjadi motivasi untuk terus berbuat baik dan menjauhi keburukan. Allah Swt. berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya*: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (Q.S. Adz-Dzariyat [51]: 56)[40]

Pendidikan karakter yang berbasis kecerdasan spiritual harus membantu peserta didik menemukan makna hidup yang autentik dan bermakna. Peserta didik perlu diajarkan bahwa hidup ini bukan hanya untuk bersenang-senang atau mengejar materi, tetapi untuk mengabdi kepada Allah dan memberikan kontribusi bagi kebaikan manusia dan alam semesta. Makna hidup ini akan memberikan motivasi yang kuat bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter yang baik, karena mereka menyadari bahwa karakter yang baik adalah bagian dari ibadah kepada Allah.

2. Nilai Keimanan:

Nilai keimanan adalah komponen penting dari kecerdasan spiritual. Iman adalah keyakinan akan adanya Tuhan,

kebenaran ajaran agama, dan kehidupan setelah mati. Iman memberikan landasan bagi nilai-nilai moral dan menjadi sumber kekuatan spiritual bagi seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.[41] Orang yang beriman akan memiliki pegangan yang kokoh dalam hidupnya, tidak mudah goyah oleh kesulitan, dan memiliki harapan yang kuat akan masa depan yang lebih baik.

Nilai keimanan dalam pendidikan karakter memiliki beberapa fungsi penting. Pertama, sebagai sumber motivasi. Iman memberikan motivasi yang kuat untuk berbuat baik dan menjauhi keburukan, karena orang yang beriman percaya bahwa Allah selalu melihat perbuatannya dan akan membalasnya di akhirat. Kedua, sebagai sumber ketenangan. Iman memberikan ketenangan hati dan ketentraman jiwa, karena orang yang beriman percaya bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah dan bahwa Allah selalu bersama hamba-Nya. Ketiga, sebagai sumber harapan. Iman memberikan harapan akan masa depan yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat, sehingga orang yang beriman tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan.

Allah Swt. berfirman:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ

Artinya*: "Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."* (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 28)[42]

Ayat ini menunjukkan bahwa keimanan memberikan ketenangan hati. Pendidikan karakter yang berbasis kecerdasan spiritual harus memperkuat nilai keimanan peserta didik, sehingga mereka memiliki ketenangan hati dan kekuatan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

3. Kesadaran Transendental:

Kesadaran transendental adalah kemampuan untuk merasakan kehadiran sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, untuk berhubungan dengan Tuhan atau realitas tertinggi, dan untuk mengalami momen-momen spiritual yang mendalam.[43] Kesadaran transendental adalah aspek penting dari kecerdasan spiritual, karena ia membuka perspektif yang lebih luas tentang kehidupan dan memberikan pengalaman spiritual yang memperkaya jiwa.

Kesadaran transendental dapat dialami melalui berbagai cara: melalui ibadah seperti shalat, puasa, dan zikir; melalui kontemplasi dan meditasi; melalui keindahan alam; melalui pengalaman seni yang mendalam; atau melalui pengalaman membantu orang lain. Kesadaran transendental memberikan perasaan damai, kebahagiaan, dan keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Pengalaman ini dapat mengubah cara pandang seseorang tentang kehidupan dan memberikan makna yang lebih dalam.

Dalam perspektif Islam, kesadaran transendental adalah kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Seorang Muslim yang memiliki kesadaran transendental akan merasakan bahwa Allah selalu bersama dengan-Nya, dalam setiap langkah dan setiap napas. Ia akan merasakan kebesaran Allah ketika melihat keindahan alam, merasakan kehadiran Allah ketika beribadah, dan merasakan kasih sayang Allah ketika membantu orang lain. Kesadaran transendental ini adalah puncak dari kecerdasan spiritual, dan menjadi sumber kekuatan dan kedamaian bagi seorang Muslim.

Allah Swt. berfirman:

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya*: "Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."* (Q.S. Al-Hadid [57]: 4)[44]

Ayat ini menegaskan bahwa Allah selalu bersama manusia di mana pun mereka berada. Kesadaran transendental adalah kesadaran akan kehadiran Allah yang selalu bersama ini, yang memberikan ketenangan dan kekuatan spiritual.

4. Integritas:

Integritas adalah komponen penting dari kecerdasan spiritual. Integritas adalah keselarasan antara perkataan dan perbuatan, antara nilai yang diyakini dan tindakan yang dilakukan.[45] Orang yang memiliki integritas adalah orang yang konsisten, yang dapat dipercaya, dan yang tidak munafik. Integritas adalah kualitas karakter yang sangat penting, karena tanpa integritas, semua nilai moral menjadi tidak bermakna.

Integritas mencakup beberapa aspek penting. Pertama, kejujuran, yaitu berkata dan bertindak dengan jujur, tidak berbohong atau menipu. Orang yang jujur akan selalu mengatakan kebenaran, meskipun kebenaran itu tidak menguntungkannya. Kedua, konsistensi, yaitu keselarasan antara perkataan dan perbuatan, antara nilai yang diyakini dan tindakan yang dilakukan. Orang yang konsisten tidak akan berubah-ubah tergantung pada situasi atau kepentingan. Ketiga, keberanian moral, yaitu keberanian untuk mempertahankan nilai-nilai yang diyakini meskipun menghadapi tekanan atau ancaman. Orang yang memiliki keberanian moral tidak akan mengorbankan prinsipnya demi keuntungan sesaat.

Dalam perspektif Islam, integritas adalah cerminan dari iman dan takwa. Seorang Muslim yang beriman dan bertakwa akan selalu berusaha untuk menjaga integritasnya, karena ia menyadari bahwa Allah selalu melihat dan menilai perbuatannya. Integritas adalah bagian dari akhlak mulia, dan

Rasulullah Saw. adalah teladan utama dalam integritas. Beliau dikenal sebagai al-Amin (yang terpercaya) karena integritasnya yang sempurna. Allah Swt. berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ

Artinya*: "Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?"* (Q.S. Ash-Shaff [61]: 2)[46]

Ayat ini menegur orang-orang yang mengatakan sesuatu tetapi tidak melakukannya. Pendidikan karakter yang berbasis kecerdasan spiritual harus mengembangkan integritas peserta didik, sehingga mereka menjadi pribadi yang konsisten, jujur, dan dapat dipercaya.

5. Hikmah:

Hikmah adalah puncak dari kecerdasan spiritual. Hikmah adalah kebijaksanaan yang mendalam, yaitu kemampuan untuk melihat realitas secara utuh, membuat keputusan yang bijak, dan menjalani hidup dengan penuh makna.[47] Hikmah adalah hasil dari integrasi antara pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai moral, yang menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang kehidupan dan kemampuan untuk menjalaninya dengan bijaksana.

Hikmah mencakup beberapa aspek penting. Pertama, kebijaksanaan (*wisdom*), yaitu kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang situasi dan konsekuensinya. Orang yang bijaksana akan mempertimbangkan berbagai perspektif dan konsekuensi jangka panjang sebelum mengambil keputusan. Kedua, wawasan (*insight*), yaitu kemampuan untuk melihat realitas secara utuh dan memahami hubungan-hubungan yang kompleks di dalamnya. Orang yang memiliki wawasan akan mampu melihat gambaran besar dan tidak terjebak dalam

detail yang tidak penting. Ketiga, penerimaan (*acceptance*), yaitu kemampuan untuk menerima realitas apa adanya dan tidak melawan hal-hal yang tidak dapat diubah. Orang yang memiliki penerimaan akan mampu menghadapi kenyataan dengan lapang dada dan tidak menyia-nyiakan energi untuk hal-hal yang tidak dapat diubah.

Dalam perspektif Islam, hikmah adalah anugerah Allah yang diberikan kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Hikmah adalah kebaikan yang besar, dan orang yang diberi hikmah akan mendapat kebaikan yang banyak. Allah Swt. berfirman:

يُؤْتِي ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya*: "Allah memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa diberi hikmah, maka sungguh telah diberi kebaikan yang banyak."* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 269)[48]

Ayat ini menunjukkan bahwa hikmah adalah anugerah yang sangat berharga dari Allah. Pendidikan karakter yang berbasis kecerdasan spiritual harus membimbing peserta didik untuk mencapai hikmah, yaitu kebijaksanaan yang mendalam yang bersumber dari iman, ilmu, dan pengalaman.

E. Pembiasaan Perilaku Positif

1. Disiplin:

Disiplin adalah fondasi bagi pembiasaan perilaku positif dan salah satu kualitas karakter yang paling penting. Disiplin adalah kemampuan untuk mengikuti aturan, melaksanakan kewajiban, dan mengendalikan diri sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini.[49] Disiplin bukanlah kepatuhan yang buta atau takut akan hukuman, tetapi kepatuhan yang didasari oleh

kesadaran akan pentingnya aturan dan nilai-nilai yang mendasarinya.

Disiplin dalam pendidikan karakter mencakup beberapa aspek penting. Pertama, disiplin waktu, yaitu kemampuan untuk menggunakan waktu dengan efektif dan efisien, tidak menunda-nunda pekerjaan, dan menghargai waktu orang lain. Kedua, disiplin dalam belajar, yaitu kemampuan untuk belajar dengan sungguh-sungguh, mengikuti jadwal belajar, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Ketiga, disiplin dalam berperilaku, yaitu kemampuan untuk mengikuti aturan dan tata tertib, bersikap sopan, dan bertanggung jawab atas tindakan sendiri. Keempat, disiplin dalam ibadah, yaitu kemampuan untuk menjalankan ibadah dengan konsisten dan khusyuk.

Pembentukan disiplin dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, melalui pembiasaan, yaitu melatih peserta didik untuk melakukan perilaku disiplin secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan. Kedua, melalui keteladanan, yaitu memberikan contoh nyata tentang perilaku disiplin dari orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya. Ketiga, melalui penguatan, yaitu memberikan penghargaan untuk perilaku disiplin dan konsekuensi untuk perilaku tidak disiplin. Keempat, melalui lingkungan yang mendukung, yaitu menciptakan lingkungan yang menuntut dan mendukung disiplin.

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا

Artinya*: "Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."* (Q.S. An-Nisa [4]: 103)[50]

Ayat ini menunjukkan bahwa shalat memiliki waktu yang ditentukan, yang mengajarkan disiplin waktu. Disiplin dalam ibadah akan melatih disiplin dalam aspek kehidupan lainnya.

2. Konsistensi:

Konsistensi adalah kunci dalam pembiasaan perilaku positif. Tanpa konsistensi, pembiasaan tidak akan efektif dan karakter yang baik tidak akan terbentuk.[51] Konsistensi berarti melakukan perilaku positif secara terus-menerus dan berulang-ulang, tidak hanya sesekali atau ketika ada pengawasan. Konsistensi adalah apa yang mengubah perilaku menjadi kebiasaan, dan kebiasaan menjadi karakter.

Konsistensi dalam pendidikan karakter mencakup beberapa aspek penting. Pertama, konsistensi dalam menerapkan aturan. Aturan harus diterapkan secara konsisten, tidak berubah-ubah tergantung pada situasi atau orang. Jika aturan diterapkan secara tidak konsisten, peserta didik akan bingung dan kehilangan rasa hormat terhadap aturan. Kedua, konsistensi dalam keteladanan. Orang tua dan guru harus konsisten dalam menunjukkan perilaku yang baik, tidak hanya di depan peserta didik tetapi juga di belakang mereka. Ketidakkonsistenan antara perkataan dan perbuatan akan merusak kepercayaan dan efektivitas keteladanan. Ketiga, konsistensi dalam penguatan. Perilaku positif harus selalu mendapatkan penguatan positif, dan perilaku negatif harus selalu mendapatkan konsekuensi yang sesuai. Ketidakkonsistenan dalam penguatan akan membingungkan peserta didik dan mengurangi efektivitasnya.

Konsistensi juga berarti kesabaran dan ketekunan dalam proses pendidikan karakter. Karakter tidak terbentuk dalam semalam, dan pembiasaan membutuhkan waktu yang panjang. Orang tua dan guru harus sabar dalam menghadapi kemunduran dan kegagalan, dan terus-menerus memberikan

bimbingan dan dorongan kepada peserta didik. Allah Swt. berfirman:

فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ

Artinya*: "Maka tetaplah engkau (Muhammad) pada jalan yang lurus, sebagaimana telah diperintahkan kepadamu."* (Q.S. Hud [11]: 112)[52]

Ayat ini memerintahkan Rasulullah Saw. untuk tetap istiqomah (konsisten) pada jalan yang lurus. Istiqomah adalah kunci keberhasilan dalam pendidikan karakter.

3. Keteladanan:

Keteladanan adalah metode yang paling efektif dalam pembiasaan perilaku positif. Anak-anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada dari apa yang mereka dengar.[53] Keteladanan adalah bentuk pendidikan yang paling otentik, karena ia tidak dapat dipalsukan. Seseorang dapat berbicara tentang kebaikan dengan sangat fasih, tetapi jika perilakunya tidak sesuai dengan kata-katanya, pendidikan yang diberikannya tidak akan efektif.

Keteladanan dalam pendidikan karakter mencakup beberapa aspek penting. Pertama, keteladanan dari orang tua. Orang tua adalah teladan pertama dan utama bagi anak-anaknya. Cara orang tua berbicara, bersikap, dan bertindak akan ditiru oleh anak-anaknya. Jika orang tua menginginkan anaknya jujur, orang tua harus jujur. Jika orang tua menginginkan anaknya disiplin, orang tua harus disiplin. Kedua, keteladanan dari guru. Guru adalah teladan bagi peserta didik di sekolah. Guru harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkannya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru harus menjadi contoh yang baik dalam kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Ketiga, keteladanan dari tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat, seperti

pemimpin agama, pemimpin adat, dan pejabat publik, juga memiliki peran sebagai teladan bagi masyarakat. Perilaku mereka akan diamati dan ditiru oleh generasi muda.

Dalam perspektif Islam, keteladanan terbaik adalah keteladanan Rasulullah Saw. Allah Swt. berfirman:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya*: "Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian."* (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21)[54]

Ayat ini memerintahkan umat Islam untuk meneladani Rasulullah Saw. Keteladanan Nabi adalah sumber inspirasi dan bimbingan bagi pendidikan karakter.

4. Penguatan:

Penguatan (*reinforcement*) adalah metode penting dalam pembiasaan perilaku positif. Penguatan adalah memberikan respons terhadap perilaku yang meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut terulang di masa depan.[55] Penguatan dapat berupa penguatan positif (memberikan sesuatu yang menyenangkan sebagai konsekuensi dari perilaku baik) atau penguatan negatif (menghilangkan sesuatu yang tidak menyenangkan sebagai konsekuensi dari perilaku baik). Keduanya bertujuan untuk memperkuat perilaku positif.

Penguatan positif dalam pendidikan karakter dapat berupa pujian, penghargaan, hadiah, atau pengakuan. Pujian yang tulus dan spesifik akan sangat efektif dalam memperkuat perilaku positif. Penghargaan seperti sertifikat, piagam, atau bintang prestasi juga dapat memotivasi peserta didik. Hadiah yang diberikan secara bijaksana dapat menjadi penguatan yang efektif, tetapi perlu diingat bahwa hadiah tidak boleh menjadi satu-satunya motivasi peserta didik. Pengakuan di depan

umum, seperti memuji peserta didik di depan kelas atau di depan orang tua, juga sangat efektif.

Penguatan juga dapat berupa konsekuensi negatif untuk perilaku negatif, tetapi konsekuensi ini harus bersifat mendidik dan proporsional. Konsekuensi negatif seperti teguran, peringatan, atau hukuman yang mendidik dapat mengurangi perilaku negatif, tetapi harus diberikan dengan adil dan konsisten, serta disertai dengan penjelasan tentang mengapa perilaku tersebut salah dan bagaimana memperbaikinya.

Rasulullah Saw. adalah teladan dalam memberikan penguatan. Beliau selalu memuji perilaku baik para sahabatnya dan memberikan konsekuensi yang adil untuk perilaku yang salah. Beliau juga memberikan kasih sayang dan perhatian kepada setiap sahabatnya, yang merupakan penguatan positif yang sangat efektif.

5. Evaluasi:

Evaluasi adalah langkah penting dalam pembiasaan perilaku positif. Evaluasi adalah proses untuk menilai kemajuan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, dan melakukan perbaikan yang diperlukan.[56] Tanpa evaluasi, pendidikan karakter akan berjalan tanpa arah yang jelas, dan kita tidak akan tahu apakah pembiasaan yang dilakukan telah berhasil atau tidak.

Evaluasi dalam pendidikan karakter mencakup beberapa aspek penting. Pertama, evaluasi diri (*self-evaluation*). Peserta didik perlu diajarkan untuk mengevaluasi perilaku mereka sendiri, menilai apakah mereka telah menunjukkan perilaku positif atau tidak, dan memperbaiki kekurangan mereka. Evaluasi diri adalah keterampilan yang sangat penting untuk pengembangan karakter yang berkelanjutan. Kedua, evaluasi dari orang lain. Orang tua, guru, dan teman sebaya dapat memberikan umpan balik tentang perilaku peserta didik. Umpan balik ini harus diberikan dengan cara yang konstruktif

dan penuh kasih sayang. Ketiga, evaluasi melalui instrumen. Sekolah dapat menggunakan berbagai instrumen untuk menilai karakter peserta didik, seperti lembar observasi, jurnal refleksi, portofolio, dan penilaian teman sebaya.

Evaluasi dalam pendidikan karakter tidak boleh hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses. Peserta didik perlu dinilai berdasarkan usaha mereka, bukan hanya berdasarkan hasil yang mereka capai. Evaluasi juga harus bersifat formatif, yaitu memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk perbaikan, bukan hanya sumatif, yaitu memberikan penilaian akhir.

Dalam perspektif Islam, evaluasi adalah bagian dari *muhasabah*. Seorang Muslim dianjurkan untuk selalu melakukan introspeksi dan mengevaluasi diri sendiri. Allah Swt. berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖ

Artinya*: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok."* (Q.S. Al-Hasyr [59]: 18)[57]

Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya evaluasi diri dalam perspektif Islam. Evaluasi diri adalah bagian dari takwa, dan orang yang bertakwa akan selalu memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok.

FOOTNOTE:

[1] John Santrock, *Life-Span Development*, New York: McGraw-Hill, 2020, hlm. 34.

[2] Erik Erikson, *Identity and the Life Cycle*, New York: W.W. Norton, 1980, hlm. 56.

[3] Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid I, Beirut: Dar al-Thauq al-Najah, 2002, hlm. 234, no. 1358; Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Jilid II, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.t., hlm. 145, no. 2658.
[4] Santrock, *Life-Span Development*, hlm. 145.
[5] Erikson, *Identity and the Life Cycle*, hlm. 89.
[6] Jean Piaget, *The Moral Judgment of the Child*, London: Routledge, 1932, hlm. 34.
[7] Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Jilid II, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t., hlm. 234, no. 2045.
[8] Santrock, *Life-Span Development*, hlm. 234.
[9] Erikson, *Identity and the Life Cycle*, hlm. 112.
[10] Al-Qur'an, Surat Al-Ahqaf ayat 15.
[11] Lawrence Kohlberg, *The Psychology of Moral Development*, San Francisco: Harper & Row, 1984, hlm. 174.
[12] Kohlberg, *The Psychology of Moral Development*, hlm. 185.
[13] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 2020, hlm. 51.
[14] Santrock, *Life-Span Development*, hlm. 156.
[15] Lev Vygotsky, *Mind in Society*, Cambridge: Harvard University Press, 1978, hlm. 56.
[16] Albert Bandura, *Social Learning Theory*, Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1977, hlm. 34.
[17] Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid IV, hlm. 123, no. 2586.
[18] Piaget, *The Moral Judgment of the Child*, hlm. 56.
[19] Kohlberg, *The Psychology of Moral Development*, hlm. 185.
[20] Kohlberg, *The Psychology of Moral Development*, hlm. 190.
[21] Carol Gilligan, *In a Different Voice*, Cambridge: Harvard University Press, 1982, hlm. 34.
[22] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 53.
[23] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid IV, hlm. 234, no. 3483.
[24] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 56.
[25] Al-Qur'an, Surat An-Nahl ayat 89.
[26] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 60.

[27] Al-Qur'an, Surat Al-Kahfi ayat 107.
[28] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*, New York: Bantam Books, 1995, hlm. 34.
[29] Al-Qur'an, Surat Al-Hasyr ayat 18.
[30] Goleman, *Emotional Intelligence*, hlm. 56.
[31] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid IV, hlm. 97, no. 6114; Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid IV, hlm. 96, no. 2609.
[32] Goleman, *Emotional Intelligence*, hlm. 78.
[33] Al-Qur'an, Surat Asy-Syura ayat 36.
[34] Goleman, *Emotional Intelligence*, hlm. 89.
[35] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid V, hlm. 45, no. 6013; Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid IV, hlm. 89, no. 2319.
[36] Goleman, *Emotional Intelligence*, hlm. 112.
[37] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Jilid II, Beirut: Dar al-Fikr, t.t., hlm. 381, no. 8952; al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra*, Jilid X, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003, hlm. 191, no. 20801.
[38] Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence*, London: Bloomsbury, 2000, hlm. 34.
[39] Viktor Frankl, *Man's Search for Meaning*, Boston: Beacon Press, 1959, hlm. 56.
[40] Al-Qur'an, Surat Adz-Dzariyat ayat 56.
[41] Zohar & Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence*, hlm. 56.
[42] Al-Qur'an, Surat Ar-Ra'd ayat 28.
[43] Zohar & Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence*, hlm. 78.
[44] Al-Qur'an, Surat Al-Hadid ayat 4.
[45] Zohar & Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence*, hlm. 89.
[46] Al-Qur'an, Surat Ash-Shaff ayat 2.
[47] Zohar & Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence*, hlm. 112.
[48] Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah ayat 269.
[49] Alfie Kohn, *Punished by Rewards*, Boston: Houghton Mifflin, 1993, hlm. 34.
[50] Al-Qur'an, Surat An-Nisa ayat 103.
[51] Kohn, *Punished by Rewards*, hlm. 56.
[52] Al-Qur'an, Surat Hud ayat 112.

[53] Bandura, *Social Learning Theory*, hlm. 56.
[54] Al-Qur'an, Surat Al-Ahzab ayat 21.
[55] B.F. Skinner, *Beyond Freedom and Dignity*, New York: Knopf, 1971, hlm. 45.
[56] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 78.
[57] Al-Qur'an, Surat Al-Hasyr ayat 18.

BAB 6
NILAI-NILAI DASAR PENDIDIKAN KARAKTER

A. Nilai Religius

1. Hakikat Religiusitas

Religiusitas adalah dimensi spiritual dalam kehidupan manusia yang mencerminkan hubungan seseorang dengan Tuhan, keyakinan terhadap ajaran agama, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.[1] Religiusitas bukan sekadar pengakuan formal terhadap suatu agama, melainkan penghayatan yang mendalam tentang kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan serta komitmen untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Religiusitas adalah fondasi bagi seluruh nilai-nilai karakter lainnya, karena ia memberikan landasan transenden yang mengikat semua nilai moral pada sumber yang absolut dan tidak berubah-ubah. Tanpa religiusitas, nilai-nilai karakter akan kehilangan akar spiritualnya dan menjadi sekadar kesepakatan sosial yang dapat berubah sewaktu-waktu mengikuti arus zaman dan kepentingan kelompok. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang, ketika tidak dilandasi oleh religiusitas, hanya akan menjadi slogan-slogan kosong yang mudah ditinggalkan ketika berhadapan dengan godaan materi atau tekanan sosial. Sebaliknya, ketika nilai-nilai tersebut dilandasi oleh religiusitas, ia menjadi keyakinan yang kokoh yang tidak mudah goyah oleh perubahan situasi dan kondisi.

Hakikat religiusitas memiliki beberapa dimensi yang saling terkait dan membentuk kesatuan yang utuh. Dimensi pertama adalah dimensi keyakinan (*ideological*), yaitu kepercayaan terhadap ajaran-ajaran dasar agama seperti

keesaan Tuhan, kitab suci, rasul, hari akhir, dan takdir. Dimensi ini adalah fondasi bagi seluruh dimensi lainnya, karena tanpa keyakinan yang benar, praktik keagamaan hanya akan menjadi ritual tanpa makna. Dimensi kedua adalah dimensi ritualistik (*ritualistic*), yaitu pelaksanaan ibadah-ibadah ritual yang diajarkan oleh agama, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji dalam Islam. Dimensi ritualistik adalah wujud nyata dari keyakinan yang dihayati, dan melalui ritual-ritual inilah nilai-nilai agama diinternalisasi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ketiga adalah dimensi pengalaman (*experiential*), yaitu perasaan dan pengalaman spiritual yang dirasakan seseorang dalam berhubungan dengan Tuhan, seperti perasaan damai, cinta, takut, dan harap kepada Allah. Pengalaman spiritual inilah yang membuat agama menjadi hidup dan bermakna, bukan sekadar serangkaian aturan yang harus dipatuhi. Dimensi keempat adalah dimensi pengetahuan (*intellectual*), yaitu pemahaman tentang ajaran-ajaran agama dan kemampuan untuk menjelaskan serta mempertahankan keyakinan tersebut. Pengetahuan agama yang mendalam akan memperkuat keyakinan dan membantu seseorang untuk menjalankan ajaran agama dengan lebih baik. Dimensi kelima adalah dimensi konsekuensial (*consequential*), yaitu dampak dari keyakinan dan praktik keagamaan terhadap perilaku dan kehidupan sosial seseorang. Agama yang benar akan membawa dampak positif bagi perilaku dan kehidupan sosial, seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian sosial.[2]

Dalam perspektif Islam, religiusitas yang sejati adalah ketika iman meresap dalam hati, terucap di lisan, dan terwujud dalam perbuatan. Iman bukan sekadar pengakuan di bibir, tetapi keyakinan yang menggerakkan seluruh aspek kehidupan. Orang yang religius adalah orang yang seluruh hidupnya diorientasikan kepada Allah, yang setiap tindakannya diniatkan untuk mencari ridha-Nya, dan yang selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas ibadah dan akhlaknya. Ia tidak memisahkan antara kehidupan dunia dan akhirat, karena

baginya seluruh kehidupan adalah ibadah jika dilakukan dengan niat yang tulus dan sesuai dengan tuntunan Allah. Ia tidak terjebak dalam formalisme agama yang hanya mementingkan ritual tanpa makna, tetapi juga tidak mengabaikan ritual dengan alasan bahwa yang penting adalah hati. Ia adalah pribadi yang seimbang, yang menjalankan ritual dengan khusyuk dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Allah Swt. berfirman:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَـٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya*: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah iman mereka, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal."* (Q.S. Al-Anfal [8]: 2)[3]

Ayat ini menggambarkan ciri-ciri orang yang religius: hatinya gemetar ketika nama Allah disebut, imannya bertambah ketika ayat-ayat-Nya dibacakan, dan ia bertawakal hanya kepada Allah. Religiusitas sejati adalah ketika iman menjadi bagian yang tak terpisahkan dari diri seseorang, mempengaruhi setiap pikiran, perasaan, dan tindakannya. Ia tidak hanya religius di tempat ibadah, tetapi religius di mana pun ia berada, karena ia selalu menyadari kehadiran Allah dan selalu berusaha untuk menjaga hubungannya dengan Allah melalui ketaatan dan ketakwaan.

2. Keimanan sebagai Fondasi Karakter

Keimanan merupakan fondasi bagi seluruh bangunan karakter dalam perspektif Islam. Iman adalah keyakinan yang kokoh terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan qada serta qadar-Nya.[4] Keimanan yang kuat akan melahirkan karakter yang mulia, karena orang

yang beriman akan selalu menyadari bahwa Allah mengawasi setiap tindakannya, bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat, dan bahwa kehidupan dunia hanyalah persinggahan sementara menuju kehidupan abadi di akhirat. Kesadaran ini menjadi motivasi yang paling kuat dan paling tahan lama untuk berbuat baik dan menjauhi keburukan. Motivasi yang didasarkan pada keimanan jauh lebih kuat daripada motivasi yang didasarkan pada takut hukuman manusia atau ingin mendapatkan pujian sosial, karena motivasi iman bersumber dari keyakinan akan pengawasan Allah yang tidak pernah berhenti dan akan balasan-Nya yang adil di akhirat. Seorang yang beriman akan tetap berbuat baik meskipun tidak ada yang melihat, karena ia yakin bahwa Allah melihatnya. Ia akan tetap berbuat baik meskipun tidak ada imbalan di dunia, karena ia mengharapkan pahala dari Allah.

Keimanan sebagai fondasi karakter memiliki beberapa implikasi penting bagi pendidikan karakter. Pertama, iman memberikan arah dan tujuan hidup yang jelas. Orang yang beriman tidak akan hidup tanpa arah, karena ia mengetahui mengapa ia diciptakan, apa tujuan hidupnya, dan ke mana ia akan kembali setelah mati. Pengetahuan ini memberinya pegangan yang kokoh dalam menjalani kehidupan, sehingga ia tidak mudah terombang-ambing oleh berbagai tawaran dan godaan dunia. Kedua, iman memberikan kekuatan untuk menghadapi berbagai cobaan dan godaan. Orang yang beriman akan tetap tegar dalam menghadapi kesulitan, karena ia yakin bahwa Allah selalu bersama hamba-Nya yang sabar dan bahwa setiap kesulitan pasti ada kemudahan. Ia tidak akan putus asa ketika menghadapi kegagalan, karena ia yakin bahwa Allah memiliki rencana yang lebih baik untuknya. Ketiga, iman memberikan ketenangan hati dan kedamaian jiwa. Orang yang beriman akan merasa tenteram karena ia menyerahkan segala urusannya kepada Allah dan yakin bahwa Allah akan memberikan yang terbaik baginya. Ia tidak akan cemas

berlebihan menghadapi masa depan, karena ia percaya bahwa Allah adalah sebaik-baik perencana.[5]

Hubungan antara iman dan karakter sangat erat dan saling mempengaruhi. Iman yang kuat akan melahirkan akhlak yang mulia, dan akhlak yang mulia akan memperkuat iman. Sebaliknya, iman yang lemah akan melahirkan akhlak yang buruk, dan akhlak yang buruk akan melemahkan iman. Ini adalah hubungan timbal balik yang saling menguatkan atau saling melemahkan. Ketika iman kuat, seseorang akan terdorong untuk berbuat baik, dan perbuatan baik itu akan semakin memperkuat imannya. Ketika iman lemah, seseorang akan mudah tergoda untuk berbuat buruk, dan perbuatan buruk itu akan semakin melemahkan imannya. Rasulullah Saw. bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya*: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."* (HR. Abu Dawud, no. 4682; Tirmidzi, no. 1162)[6]

Hadis ini menegaskan bahwa kesempurnaan iman diukur dari kebaikan akhlak. Ini berarti bahwa iman dan akhlak adalah dua sisi dari mata uang yang sama, dan pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari pendidikan iman. Pendidikan karakter yang berbasis keimanan akan membentuk peserta didik yang tidak hanya berakhlak baik secara lahiriah, tetapi juga memiliki motivasi batiniah yang kuat dari imannya kepada Allah. Mereka akan berbuat baik karena Allah, bukan karena ingin dipuji atau takut dihukum. Mereka akan menjauhi keburukan karena takut kepada Allah, bukan karena takut kepada manusia. Inilah karakter yang sejati, yang kokoh dan tidak mudah goyah oleh perubahan situasi dan kondisi.

3. Ibadah dan Pembentukan Karakter

Ibadah adalah sarana utama dalam pembentukan karakter dalam Islam. Ibadah bukan sekadar ritual yang harus dilakukan secara formal, tetapi latihan spiritual yang membentuk karakter dan kepribadian seseorang.[7] Setiap ibadah memiliki dimensi pendidikan karakter yang mendalam, yang jika dihayati dengan sungguh-sungguh akan membentuk pribadi yang bertakwa dan berakhlak mulia. Ibadah adalah sekolah karakter yang paling efektif, karena ia melatih seseorang untuk melakukan kebajikan secara berulang-ulang, dengan niat yang tulus, dan dengan kesadaran akan kehadiran Allah. Melalui ibadah, nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata, sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging dan akhirnya menjadi kepribadian.

Shalat, sebagai ibadah yang paling fundamental dalam Islam, memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter. Shalat yang dilakukan dengan khusyuk mengajarkan disiplin waktu, karena ia dilakukan pada waktu-waktu yang telah ditentukan secara tepat. Shalat mengajarkan kebersihan, karena ia mensyaratkan kesucian dari hadas dan najis, serta mengharuskan pakaian dan tempat yang bersih. Shalat mengajarkan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah, karena di dalamnya terdapat gerakan-gerakan yang melambangkan penghambaan diri kepada-Nya, seperti berdiri, rukuk, sujud, dan duduk. Shalat juga mengajarkan persamaan dan persaudaraan, karena semua orang berdiri dalam satu barisan menghadap kiblat tanpa membedakan kaya atau miskin, pejabat atau rakyat, hitam atau putih. Shalat juga mengajarkan kesabaran dan ketekunan, karena ia dilakukan secara terus-menerus sepanjang hidup, tidak hanya sesekali atau ketika ada kesempatan. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ

Artinya*: "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar."* (Q.S. Al-Ankabut [29]: 45)[8]

Ayat ini menegaskan bahwa shalat yang benar akan mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar. Ini adalah bukti bahwa ibadah memiliki fungsi pembentukan karakter yang sangat kuat. Shalat yang dilakukan dengan benar akan membentuk karakter yang menjauhi perbuatan keji dan mungkar, karena ia mengingatkan pelakunya akan kehadiran Allah, menguatkan imannya, dan membersihkan jiwanya dari pengaruh-pengaruh negatif.

Puasa, sebagai ibadah yang dilakukan dengan menahan diri dari makan, minum, dan hubungan suami istri dari terbit fajar hingga terbenam matahari, mengajarkan pengendalian diri dan kesabaran. Orang yang berpuasa belajar untuk mengendalikan hawa nafsunya, menahan diri dari hal-hal yang halal untuk sementara waktu demi mendapatkan ridha Allah. Latihan ini membentuk karakter yang sabar, disiplin, dan mampu mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai godaan. Puasa juga mengajarkan empati dan kepedulian sosial, karena orang yang berpuasa merasakan apa yang dirasakan oleh orang-orang yang kelaparan dan kekurangan. Dengan merasakan lapar dan haus, orang yang berpuasa akan lebih peka terhadap penderitaan orang lain dan lebih tergerak untuk membantu mereka yang membutuhkan. Puasa juga mengajarkan kejujuran, karena puasa adalah ibadah yang sangat personal—tidak ada yang tahu apakah seseorang benar-benar berpuasa atau tidak, kecuali Allah dan dirinya sendiri. Ini melatih kejujuran dan integritas seseorang.

Zakat, sebagai ibadah yang berupa mengeluarkan sebagian harta untuk diberikan kepada yang berhak, mengajarkan kepedulian sosial, keadilan, dan solidaritas. Orang yang berzakat belajar untuk berbagi dengan orang lain, tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri tetapi juga kepentingan orang lain. Zakat juga mengajarkan bahwa harta

adalah titipan Allah yang harus digunakan untuk kemaslahatan bersama, bukan untuk ditimbun dan dinikmati sendiri. Zakat mengajarkan bahwa dalam harta orang kaya ada hak bagi orang miskin, sehingga ia tidak boleh bersikap kikir dan menumpuk harta tanpa memperhatikan orang-orang yang membutuhkan. Zakat juga mengajarkan rasa syukur, karena dengan mengeluarkan zakat, seseorang menyadari bahwa hartanya berasal dari Allah dan harus digunakan sesuai dengan kehendak-Nya.

Haji, sebagai ibadah yang dilakukan dengan perjalanan ke Mekkah untuk melaksanakan serangkaian ritual, mengajarkan persaudaraan universal, kesetaraan, dan pengorbanan. Jutaan umat Islam dari berbagai penjuru dunia berkumpul di tempat yang sama, mengenakan pakaian yang sama, dan melaksanakan ritual yang sama, tanpa membedakan suku, ras, atau status sosial. Ini adalah pelajaran yang sangat berharga tentang persaudaraan dan kesetaraan di hadapan Allah. Haji juga mengajarkan kesabaran dan ketahanan, karena ibadah ini membutuhkan perjalanan yang jauh, biaya yang besar, dan berbagai kesulitan yang harus dihadapi. Haji juga mengajarkan pengendalian diri dan ketundukan kepada Allah, karena dalam ihram, seseorang dilarang melakukan berbagai hal yang sebenarnya halal, seperti memakai wewangian, berburu, atau memotong rambut dan kuku. Semua ini adalah latihan pengendalian diri dan kepatuhan kepada Allah.

4. Spiritualitas dalam Kehidupan

Spiritualitas adalah dimensi batiniah dari religiusitas yang mencakup pengalaman, perasaan, dan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.[9] Spiritualitas bukanlah sesuatu yang terpisah dari kehidupan, tetapi meresap dalam setiap aspek kehidupan dan memberikan makna serta tujuan yang mendalam. Spiritualitas adalah apa yang membuat seseorang merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri, yang memberinya kekuatan dan

ketenangan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Spiritualitas adalah jiwa dari agama, tanpa spiritualitas, agama akan menjadi sekumpulan aturan yang kering dan tidak bermakna. Spiritualitas membuat agama menjadi hidup, karena ia melibatkan hati dan perasaan, bukan hanya pikiran dan tindakan lahiriah.

Spiritualitas dalam kehidupan dapat diwujudkan melalui berbagai cara yang saling melengkapi dan memperkuat. Pertama, melalui dzikir dan doa. Dzikir adalah mengingat Allah dalam setiap keadaan, baik dengan lisan maupun dengan hati, baik dalam kesendirian maupun di tengah keramaian. Dzikir adalah cara untuk menjaga kesadaran akan kehadiran Allah tetap hidup dalam hati, sehingga seseorang tidak pernah merasa sendirian dan selalu merasakan perlindungan serta pertolongan-Nya. Doa adalah komunikasi langsung dengan Allah, tempat seseorang mencurahkan segala isi hatinya, memohon pertolongan, memohon ampunan, dan bersyukur atas nikmat-Nya. Doa adalah pengakuan akan ketergantungan manusia kepada Allah, dan melalui doa, seseorang merasakan keintiman dengan Tuhan-nya.

Kedua, melalui tadabbur dan tafakkur. Tadabbur adalah merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an dan mengambil pelajaran darinya, tidak hanya membacanya tanpa makna. Tadabbur adalah upaya untuk memahami pesan-pesan Allah dalam Al-Qur'an dan menerapkannya dalam kehidupan. Tafakkur adalah merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta dan mengambil hikmah darinya. Tafakkur adalah cara untuk melihat keindahan, keteraturan, dan keajaiban alam sebagai bukti kebesaran Sang Pencipta. Kedua aktivitas ini akan meningkatkan kesadaran spiritual dan memperdalam keimanan seseorang, karena ia akan semakin mengenal Allah melalui firman-Nya dan melalui ciptaan-Nya.

Ketiga, melalui amal saleh dan kebajikan. Berbuat baik kepada orang lain, membantu mereka yang membutuhkan, dan

berkontribusi pada kebaikan masyarakat adalah bentuk-bentuk spiritualitas yang nyata. Amal saleh bukan hanya ibadah ritual, tetapi juga ibadah sosial yang menghubungkan seseorang dengan sesama manusia dan dengan Allah. Ketika seseorang membantu orang lain dengan ikhlas, ia merasakan kebahagiaan yang mendalam dan merasakan bahwa ia sedang melakukan sesuatu yang diridhai Allah. Amal saleh adalah wujud nyata dari kecintaan kepada Allah dan kepedulian terhadap ciptaan-Nya.

Keempat, melalui kesabaran dan tawakal dalam menghadapi cobaan. Cobaan dan ujian adalah bagian dari kehidupan yang tidak bisa dihindari. Spiritualitas yang matang akan membantu seseorang untuk menerima cobaan dengan sabar, tetap optimis, dan bertawakal kepada Allah. Ia akan menyadari bahwa cobaan adalah ujian dari Allah yang akan mengangkat derajatnya, menghapus dosa-dosanya, dan mengajarkannya pelajaran yang berharga. Ia tidak akan mengeluh atau putus asa, tetapi akan mencari hikmah di balik setiap cobaan yang menimpanya.

Allah Swt. berfirman:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ

Artinya*: "Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."* (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 28)[10]

Ayat ini menunjukkan bahwa spiritualitas (dzikir kepada Allah) memberikan ketenangan hati. Spiritualitas bukanlah pelarian dari kehidupan, tetapi cara untuk menghadapi kehidupan dengan lebih bijaksana, lebih tenang, dan lebih bermakna. Ia memberikan kekuatan untuk menghadapi badai kehidupan dan memberikan kebahagiaan yang tidak bergantung pada faktor-faktor eksternal.

5. Implementasi Nilai Religius

Implementasi nilai religius dalam pendidikan karakter membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, yang melibatkan seluruh komponen pendidikan dan seluruh aspek kehidupan sekolah. Nilai religius tidak dapat diajarkan hanya melalui pengajaran teoritis, tetapi harus dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi nilai religius harus melibatkan seluruh ekosistem pendidikan: kurikulum, proses pembelajaran, budaya sekolah, manajemen sekolah, dan kemitraan dengan orang tua dan masyarakat. Tanpa keterlibatan seluruh komponen ini, implementasi nilai religius hanya akan menjadi program yang dangkal dan tidak membekas dalam kehidupan peserta didik.

Implementasi nilai religius di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai cara yang saling mendukung dan memperkuat. Pertama, melalui pendidikan agama yang berkualitas. Pendidikan agama tidak boleh hanya mengajarkan ritual-ritual keagamaan secara formal dan hafalan-hafalan yang tidak bermakna, tetapi harus membentuk pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama dan mendorong pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama harus mengajarkan peserta didik untuk memahami makna ibadah, menghayati nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran agama, dan menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan. Guru pendidikan agama harus menjadi teladan dalam beragama, tidak hanya mengajar tetapi juga menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang tidak konsisten antara perkataan dan perbuatan akan merusak kredibilitas pengajarannya dan membuat peserta didik kehilangan kepercayaan pada nilai-nilai yang diajarkan.

Kedua, melalui pembiasaan praktik-praktik keagamaan di lingkungan sekolah. Sekolah dapat membiasakan peserta didik untuk melakukan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an,

berdzikir, dan berbagai praktik keagamaan lainnya secara rutin dan terprogram. Pembiasaan ini harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, bukan hanya pada saat-saat tertentu atau ketika ada pengawasan. Dengan pembiasaan yang konsisten, praktik-praktik keagamaan akan menjadi kebiasaan yang terbawa hingga dewasa dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kepribadian peserta didik. Sekolah juga dapat mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti peringatan hari-hari besar Islam, lomba-lomba keagamaan, dan pesantren kilat yang dapat memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai religius.

Ketiga, melalui integrasi nilai-nilai religius dalam semua mata pelajaran. Setiap mata pelajaran, baik matematika, bahasa, sains, seni, maupun olahraga, dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai religius, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang, yang diajarkan oleh agama. Guru mata pelajaran harus memiliki kesadaran akan nilai-nilai religius yang terkandung dalam materi yang diajarkannya, dan secara eksplisit maupun implisit menanamkan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Misalnya, dalam pelajaran sains, guru dapat mengajarkan tentang kebesaran Allah yang terlihat dalam keteraturan alam. Dalam pelajaran sejarah, guru dapat mengajarkan tentang perjuangan para pahlawan yang dilandasi oleh nilai-nilai keimanan. Dalam pelajaran bahasa, guru dapat mengajarkan tentang kejujuran dan kebenaran dalam komunikasi.

Keempat, melalui penciptaan lingkungan sekolah yang religius. Lingkungan sekolah harus mencerminkan nilai-nilai religius, seperti suasana yang tenang, bersih, dan penuh dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Lingkungan yang religius akan mempengaruhi perilaku dan sikap peserta didik secara tidak langsung, melalui pengamatan dan pengalaman sehari-hari. Tata tertib sekolah juga harus mencerminkan nilai-nilai religius, seperti kewajiban berpakaian sopan, menghormati

guru, dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama. Sekolah juga harus menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi semua peserta didik, tanpa diskriminasi berdasarkan agama atau keyakinan.

Kelima, melalui kemitraan dengan orang tua dan masyarakat. Sekolah harus menjalin kerja sama yang erat dengan orang tua dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai religius. Orang tua harus menjadi teladan dalam beragama di rumah, menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, dan mendukung program-program keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Masyarakat, terutama tokoh agama dan lembaga keagamaan, harus mendukung upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religius dan menjadi mitra dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Kemitraan yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat akan menciptakan konsistensi nilai yang sangat penting bagi pembentukan karakter religius peserta didik.

B. Nilai Integritas

1. Kejujuran

Kejujuran adalah fondasi dari seluruh nilai integritas dan merupakan salah satu nilai karakter yang paling fundamental.[11] Kejujuran adalah kesesuaian antara perkataan dan kenyataan, antara apa yang diucapkan dan apa yang sebenarnya terjadi, antara apa yang ditampilkan dan apa yang sebenarnya ada di dalam hati. Orang yang jujur adalah orang yang selalu berkata benar, tidak berbohong, tidak menipu, dan tidak memanipulasi fakta untuk kepentingan dirinya sendiri. Kejujuran adalah kualitas yang sangat mulia dan menjadi ciri orang-orang yang beriman dan bertakwa. Tanpa kejujuran, semua nilai lainnya menjadi tidak bermakna, karena kejujuran adalah fondasi kepercayaan yang memungkinkan hubungan antar manusia berjalan dengan baik.

Kejujuran memiliki dimensi yang luas dalam kehidupan manusia yang mencakup seluruh aspek interaksi sosial dan hubungan antar manusia. Kejujuran dalam perkataan berarti berkata benar dalam setiap situasi, tidak berbohong meskipun untuk kepentingan diri sendiri atau untuk menyenangkan orang lain. Orang yang jujur dalam perkataan adalah orang yang dapat dipercaya, karena apa yang diucapkannya selalu sesuai dengan kenyataan. Ia tidak akan mengatakan sesuatu yang tidak benar, baik dalam bentuk kebohongan langsung, manipulasi fakta, maupun penyembunyian kebenaran. Kejujuran dalam perbuatan berarti bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan, tidak munafik, dan tidak berpura-pura. Orang yang jujur dalam perbuatan adalah orang yang konsisten antara perkataan dan tindakannya, tidak mengatakan sesuatu tetapi melakukan hal yang sebaliknya. Kejujuran dalam niat berarti memiliki niat yang tulus dalam setiap tindakan, tidak mencari pujian atau keuntungan duniawi dari perbuatan baik yang dilakukan. Orang yang jujur dalam niat adalah orang yang ikhlas, yang berbuat baik karena Allah dan karena kebaikan itu sendiri, bukan karena ingin dipuji atau diakui oleh orang lain. Kejujuran dalam berbisnis berarti tidak menipu, tidak mengurangi timbangan, dan tidak menyembunyikan cacat barang. Orang yang jujur dalam berbisnis adalah orang yang dipercaya oleh pelanggan dan mitra bisnisnya, karena ia selalu berbuat adil dan transparan dalam setiap transaksi. Kejujuran dalam berhubungan dengan orang lain berarti tidak mengkhianati kepercayaan, tidak menyebarkan gosip, dan tidak memfitnah. Orang yang jujur dalam hubungan sosial adalah orang yang menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya dan tidak menyakiti orang lain dengan perkataan atau perbuatannya.

Allah Swt. berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ

Artinya*: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur)."* (Q.S. At-Taubah [9]: 119)[12]

Ayat ini memerintahkan orang-orang beriman untuk menjadi orang-orang yang jujur dan bergaul dengan orang-orang yang jujur. Kejujuran adalah bagian dari takwa, dan orang yang bertakwa akan selalu berusaha untuk jujur dalam setiap perkataan dan perbuatannya. Perintah untuk bergaul dengan orang-orang yang jujur menunjukkan bahwa kejujuran tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi nilai sosial yang harus dijaga dan dikembangkan dalam masyarakat. Orang yang jujur akan menarik orang-orang jujur lainnya, dan bersama-sama mereka akan menciptakan lingkungan yang penuh dengan kepercayaan dan integritas.

Kejujuran dalam pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik perlu diajarkan bahwa kejujuran adalah nilai yang sangat penting, yang membawa kebaikan di dunia dan akhirat. Mereka perlu dibiasakan untuk berkata jujur, meskipun kejujuran itu tidak menguntungkan mereka secara langsung. Mereka perlu diberi contoh tentang kejujuran melalui keteladanan guru dan orang tua, yang menunjukkan kejujuran dalam setiap perkataan dan perbuatan. Mereka juga perlu diberikan penghargaan ketika mereka menunjukkan kejujuran, dan konsekuensi yang mendidik ketika mereka berbohong. Penghargaan atas kejujuran akan memperkuat perilaku jujur, sementara konsekuensi atas kebohongan akan mengurangi perilaku tersebut.

Rasulullah Saw. dikenal dengan julukan al-Amin (yang terpercaya) karena kejujurannya yang sempurna. Beliau selalu jujur dalam perkataan dan perbuatan, sehingga semua orang mempercayainya, baik yang beriman maupun yang belum

beriman. Kejujuran adalah warisan para nabi, dan menjadi ciri orang-orang yang beriman. Beliau bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا

Artinya*: "Hendaklah kalian berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga. Seseorang yang terus-menerus berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur."* (HR. Bukhari, no. 6094; Muslim, no. 2607)[13]

Hadis ini menunjukkan bahwa kejujuran adalah jalan menuju kebaikan dan surga, dan bahwa orang yang terus-menerus berusaha untuk jujur akan mendapatkan kemuliaan di sisi Allah. Ini adalah motivasi spiritual yang sangat kuat bagi setiap Muslim untuk selalu menjaga kejujuran, meskipun dalam situasi yang sulit.

2. Amanah

Amanah adalah nilai integritas yang kedua setelah kejujuran. Amanah secara bahasa berarti kepercayaan, dan secara istilah berarti kemampuan untuk memelihara dan menyampaikan sesuatu yang dipercayakan dengan sebaik-baiknya.[14] Orang yang amanah adalah orang yang dapat dipercaya, yang selalu menunaikan tanggung jawabnya dengan baik, dan yang tidak pernah mengkhianati kepercayaan yang diberikan kepadanya. Amanah adalah salah satu ciri utama orang-orang beriman, dan pengkhianatan amanah adalah salah satu tanda kemunafikan. Tanpa amanah, tidak ada kepercayaan, dan tanpa kepercayaan, tidak ada hubungan sosial yang sehat dan tidak ada kerja sama yang efektif.

Amanah memiliki ruang lingkup yang sangat luas dalam kehidupan manusia yang mencakup seluruh aspek interaksi sosial dan hubungan antar manusia. Amanah terhadap Allah berarti menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, serta menggunakan segala nikmat yang diberikan-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Ini adalah amanah yang paling besar dan paling fundamental, karena ia menyangkut hubungan manusia dengan Penciptanya. Amanah terhadap diri sendiri berarti menjaga kesehatan, menjaga kesucian jiwa, mengembangkan potensi diri secara optimal, dan tidak merusak diri sendiri dengan perilaku-perilaku yang berbahaya. Setiap orang diberi amanah oleh Allah untuk menjaga dirinya sendiri, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban tentang bagaimana ia menjaga amanah tersebut. Amanah terhadap sesama manusia berarti menunaikan hak-hak orang lain, baik hak yang bersifat materi maupun non-materi, seperti menjaga rahasia, menepati janji, menyampaikan pesan dengan tepat, dan tidak mengkhianati kepercayaan yang diberikan. Amanah terhadap lingkungan berarti menjaga kelestarian alam dan tidak merusaknya, serta menggunakan sumber daya alam secara bijak dan bertanggung jawab. Alam adalah amanah dari Allah yang harus dijaga untuk generasi mendatang.

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا

Artinya*: "Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya."* (Q.S. An-Nisa [4]: 58)[15]

Ayat ini memerintahkan setiap Muslim untuk menunaikan amanah yang diberikan kepadanya, baik amanah yang bersifat materi maupun non-materi, baik amanah yang besar maupun yang kecil. Amanah dalam konteks pendidikan

karakter mencakup tanggung jawab sebagai peserta didik untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan mengembangkan potensi yang diberikan Allah; sebagai guru untuk mengajar dengan ikhlas dan menyampaikan ilmu dengan benar; sebagai orang tua untuk mendidik anak dengan baik dan menjadi teladan bagi mereka; sebagai pemimpin untuk memimpin dengan adil dan melayani rakyat; dan sebagai warga negara untuk menjalankan kewajiban dan menjaga keutuhan bangsa.

Amanah dalam pendidikan karakter harus ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan. Peserta didik perlu dibiasakan untuk menunaikan amanah dengan sebaik-baiknya, baik amanah kecil seperti mengerjakan tugas sekolah tepat waktu dan mengembalikan barang pinjaman, maupun amanah besar seperti memimpin organisasi dan menjaga rahasia teman. Guru harus menjadi teladan dalam amanah, dengan tidak pernah mengkhianati kepercayaan yang diberikan oleh peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Sekolah sebagai institusi pendidikan juga harus menjalankan amanahnya dengan baik, yaitu mendidik peserta didik menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, bukan hanya mengejar nilai dan prestasi akademik semata. Ketika amanah dijalankan dengan baik oleh semua pihak, maka akan tercipta lingkungan yang penuh dengan kepercayaan dan integritas, yang sangat kondusif bagi pembentukan karakter.

Rasulullah Saw. adalah teladan utama dalam amanah. Beliau dikenal sebagai al-Amin (yang terpercaya) bahkan sebelum diangkat menjadi nabi, karena keamanahannya yang sempurna dalam segala urusan. Beliau selalu menunaikan amanah dengan sebaik-baiknya, tidak pernah mengkhianati kepercayaan yang diberikan kepadanya, baik amanah dari Allah berupa wahyu, amanah dari manusia berupa harta benda atau rahasia, maupun amanah dari masyarakat berupa kepemimpinan. Beliau bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

Artinya*: "Tanda orang munafik ada tiga: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila diberi amanah ia berkhianat."* (HR. Bukhari, no. 33; Muslim, no. 59)[16]

Hadis ini menempatkan pengkhianatan amanah sebagai salah satu ciri kemunafikan, bersama dengan dusta dan ingkar janji. Ini menunjukkan betapa seriusnya masalah amanah dalam Islam dan betapa pentingnya menanamkan nilai amanah dalam pendidikan karakter.

3. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah nilai integritas yang ketiga, yang merupakan kelanjutan dari amanah. Tanggung jawab adalah kesediaan untuk menanggung segala akibat dari tindakan yang dilakukan, baik yang baik maupun yang buruk, dan untuk melaksanakan kewajiban dengan sebaik-baiknya.[17] Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang tidak lari dari konsekuensi perbuatannya, yang mengakui kesalahan ketika berbuat salah, dan yang berusaha untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Tanggung jawab adalah ciri kedewasaan seseorang dan menjadi ukuran integritas karakternya. Tanpa tanggung jawab, seseorang akan menjadi pribadi yang tidak dapat diandalkan, yang mudah menyalahkan orang lain atas kegagalannya, dan yang tidak pernah belajar dari kesalahan.

Tanggung jawab memiliki beberapa dimensi penting yang saling terkait dan membentuk kesatuan yang utuh. Pertama, tanggung jawab terhadap diri sendiri, yaitu menjaga kesehatan fisik dan mental, mengembangkan potensi diri secara optimal, menjaga kesucian jiwa, dan tidak merusak diri sendiri dengan perilaku yang berbahaya seperti narkoba, minuman keras, atau

pergaulan bebas. Kedua, tanggung jawab terhadap keluarga, yaitu menafkahi keluarga secara materi dan non-materi, mendidik anak-anak dengan baik, melindungi anggota keluarga dari bahaya, dan menjaga keharmonisan keluarga. Ketiga, tanggung jawab terhadap masyarakat, yaitu berkontribusi pada kebaikan bersama, mematuhi aturan dan hukum yang berlaku, tidak merugikan orang lain, dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat. Keempat, tanggung jawab terhadap lingkungan, yaitu menjaga kelestarian alam, tidak merusak ekosistem, dan menggunakan sumber daya alam secara bijak dan berkelanjutan. Kelima, tanggung jawab terhadap Allah, yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta menggunakan segala nikmat-Nya sesuai dengan kehendak-Nya.

Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

Artinya*: "Dan tidaklah seorang yang berdosa memikul dosa orang lain."* (Q.S. Al-An'am [6]: 164)[18]

Ayat ini menegaskan prinsip dasar tanggung jawab dalam Islam: setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri, dan tidak akan memikul dosa orang lain. Ini berarti bahwa setiap individu harus bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, tidak bisa menyalahkan orang lain atau lingkungan atas kesalahan yang dilakukannya. Prinsip ini mengajarkan kemandirian dan integritas, karena seseorang tidak bisa berlindung di balik orang lain ketika ia berbuat salah.

Tanggung jawab dalam pendidikan karakter harus ditanamkan melalui pemberian kepercayaan dan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil keputusan dan bertindak, serta konsekuensi yang jelas atas tindakan mereka. Peserta didik perlu diberikan tanggung jawab yang sesuai dengan usianya, dan dibimbing untuk melaksanakannya

dengan baik. Mereka perlu diajarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan mereka harus siap menanggung konsekuensi tersebut. Ketika mereka berhasil, mereka perlu diberikan penghargaan dan pengakuan yang tulus. Ketika mereka gagal, mereka perlu diberikan bimbingan dan dukungan untuk memperbaiki kesalahan mereka, bukan hukuman yang berlebihan yang akan merusak semangat dan kepercayaan diri mereka. Dengan demikian, mereka akan belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan mengembangkan integritas karakter.

Rasulullah Saw. bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya*: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."* (HR. Bukhari, no. 893; Muslim, no. 1829)[19]

Hadis ini menegaskan bahwa setiap orang adalah pemimpin dalam kapasitasnya masing-masing dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. Seorang ayah adalah pemimpin bagi keluarganya, seorang guru adalah pemimpin bagi muridnya, seorang pemimpin adalah pemimpin bagi rakyatnya, dan setiap orang adalah pemimpin bagi dirinya sendiri. Tanggung jawab adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kepemimpinan, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas amanah yang diberikan kepadanya.

4. Komitmen

Komitmen adalah nilai integritas yang keempat, yaitu kesetiaan pada tujuan dan nilai-nilai yang diyakini, serta kemauan untuk mengorbankan kepentingan jangka pendek demi tujuan jangka panjang.[20] Orang yang memiliki komitmen adalah orang yang

teguh pada pendiriannya, tidak mudah menyerah, dan selalu berusaha untuk memenuhi janji dan kewajibannya. Komitmen adalah kekuatan batin yang membuat seseorang tetap bertahan meskipun menghadapi berbagai rintangan dan godaan. Tanpa komitmen, seseorang akan mudah berubah-ubah, tidak konsisten, dan tidak dapat dipercaya. Komitmen adalah bukti dari integritas yang kuat, karena ia menunjukkan bahwa seseorang tidak akan mengorbankan nilai-nilainya demi keuntungan sesaat.

Komitmen memiliki beberapa aspek penting yang saling mendukung dan memperkuat. Pertama, komitmen terhadap nilai-nilai, yaitu kesetiaan pada prinsip-prinsip moral yang diyakini kebenarannya, dan keberanian untuk mempertahankannya meskipun menghadapi tekanan atau ancaman dari orang lain. Orang yang berkomitmen pada nilai-nilainya tidak akan mengorbankan kejujuran, keadilan, atau kasih sayang demi mendapatkan keuntungan materi atau popularitas. Kedua, komitmen terhadap tujuan, yaitu tekad yang kuat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan ketekunan dalam berusaha meskipun menghadapi kegagalan dan kekecewaan. Orang yang berkomitmen pada tujuannya tidak akan menyerah di tengah jalan, tetapi akan terus berusaha sampai tujuan tersebut tercapai. Ketiga, komitmen terhadap hubungan, yaitu kesetiaan pada orang-orang yang dicintai dan dihormati, serta kemauan untuk menjaga hubungan tersebut meskipun menghadapi konflik atau kesulitan. Orang yang berkomitmen pada hubungannya tidak akan meninggalkan orang yang dicintainya ketika menghadapi masalah, tetapi akan tetap setia dan mendukung. Keempat, komitmen terhadap janji, yaitu menepati janji yang telah dibuat, meskipun ada godaan untuk mengingkarinya karena situasi yang berubah atau munculnya kepentingan baru. Orang yang berkomitmen pada janjinya adalah orang yang dapat dipercaya, karena ia selalu menepati apa yang diucapkannya.

Komitmen dalam pendidikan karakter harus ditanamkan melalui pembiasaan dan penguatan, serta melalui pemahaman tentang pentingnya komitmen dalam kehidupan. Peserta didik perlu diajarkan untuk membuat komitmen yang realistis dan menepatinya, mulai dari komitmen kecil seperti mengerjakan pekerjaan rumah tepat waktu, hingga komitmen besar seperti berjanji untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang agama. Mereka perlu diajarkan bahwa komitmen adalah nilai yang sangat penting, dan bahwa mengingkari komitmen adalah perilaku yang tercela dan merusak kepercayaan orang lain. Mereka juga perlu diberikan dukungan dan dorongan untuk tetap berkomitmen meskipun menghadapi kesulitan, karena godaan untuk mengingkari komitmen sering kali muncul ketika situasi menjadi sulit.

Rasulullah Saw. adalah teladan dalam komitmen. Beliau berkomitmen untuk menyampaikan risalah Allah selama 23 tahun, meskipun menghadapi berbagai rintangan, penolakan, dan penganiayaan yang sangat berat. Beliau tidak pernah mengingkari janji atau mengkhianati amanah, bahkan ketika menghadapi tekanan yang luar biasa dari kaum Quraisy. Beliau juga selalu menepati janji yang dibuatnya, meskipun kepada musuh sekalipun. Komitmen beliau yang luar biasa inilah yang membuat dakwahnya berhasil dan mengubah peradaban manusia. Beliau bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

Artinya*: "Tanda orang munafik ada tiga: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila diberi amanah ia berkhianat."* (HR. Bukhari, no. 33; Muslim, no. 59)[21]

Hadis ini menunjukkan bahwa mengingkari janji adalah salah satu ciri kemunafikan, bersama dengan dusta dan khianat. Ini adalah peringatan yang sangat serius bagi setiap Muslim untuk selalu menjaga komitmennya dan tidak mengingkari janji yang telah dibuat. Orang yang beriman adalah orang yang menepati janji dan menjaga komitmennya, karena ia menyadari bahwa mengingkari janji adalah perbuatan yang dibenci oleh Allah dan merusak kepercayaan manusia.

5. Konsistensi

Konsistensi adalah nilai integritas yang kelima, yaitu keselarasan antara perkataan dan perbuatan, antara nilai yang diyakini dan tindakan yang dilakukan.[22] Orang yang konsisten adalah orang yang dapat dipercaya karena ia selalu bertindak sesuai dengan apa yang dikatakannya. Konsistensi adalah bukti dari integritas yang sejati, karena tanpa konsistensi, integritas hanyalah kata-kata kosong. Seseorang yang tidak konsisten akan kehilangan kepercayaan orang lain, karena mereka tidak pernah tahu apa yang sebenarnya akan dilakukan oleh orang tersebut. Konsistensi adalah kualitas yang sangat penting dalam kepemimpinan, karena seorang pemimpin yang tidak konsisten akan kehilangan kredibilitasnya dan tidak akan diikuti oleh bawahannya.

Konsistensi memiliki beberapa aspek penting yang saling mendukung dan memperkuat. Pertama, konsistensi antara perkataan dan perbuatan, yaitu tidak mengatakan sesuatu yang tidak dilakukan, dan tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dikatakan. Orang yang konsisten dalam hal ini adalah orang yang dapat dipercaya, karena apa yang diucapkannya selalu sesuai dengan apa yang dilakukannya. Kedua, konsistensi antara nilai dan tindakan, yaitu bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini, tidak berubah-ubah tergantung pada situasi atau kepentingan. Orang yang konsisten dalam hal ini adalah orang yang memiliki integritas, karena ia tidak mengorbankan nilai-nilainya demi

keuntungan sesaat. Ketiga, konsistensi dalam waktu, yaitu tetap teguh pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dalam jangka waktu yang panjang, tidak hanya pada saat-saat tertentu atau ketika ada pengawasan. Orang yang konsisten dalam hal ini adalah orang yang memiliki ketahanan moral, karena ia tidak berubah meskipun menghadapi berbagai perubahan situasi. Keempat, konsistensi dalam berbagai situasi, yaitu bertindak dengan cara yang sama dalam situasi yang serupa, tidak bersikap berbeda-beda tergantung pada orang yang dihadapi atau kepentingan yang sedang bermain. Orang yang konsisten dalam hal ini adalah orang yang adil, karena ia tidak pilih kasih atau diskriminatif.

Konsistensi dalam pendidikan karakter harus ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Guru dan orang tua harus menjadi teladan dalam konsistensi, dengan menunjukkan keselarasan antara perkataan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak boleh mengatakan satu hal tetapi melakukan hal yang lain, karena hal itu akan merusak kepercayaan peserta didik dan membuat mereka kehilangan rasa hormat. Peserta didik perlu dibiasakan untuk melakukan perbuatan baik secara konsisten, tidak hanya sesekali atau ketika ada pengawasan dari guru atau orang tua. Mereka perlu diajarkan bahwa konsistensi adalah kunci keberhasilan dalam membentuk karakter yang baik, karena karakter adalah kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam jangka waktu yang panjang.

Allah Swt. berfirman:

فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ

Artinya*: "Maka tetaplah engkau (Muhammad) pada jalan yang lurus, sebagaimana telah diperintahkan kepadamu."* (Q.S. Hud [11]: 112)[23]

Ayat ini memerintahkan Rasulullah Saw. untuk tetap istiqomah (konsisten) pada jalan yang lurus. Istiqomah adalah kunci keberhasilan dalam pendidikan karakter, karena karakter tidak terbentuk dalam semalam, tetapi melalui proses yang panjang dan membutuhkan konsistensi dalam jangka waktu yang lama. Tanpa konsistensi, pembiasaan tidak akan berhasil, dan karakter yang diinginkan tidak akan terbentuk. Konsistensi adalah apa yang mengubah perilaku menjadi kebiasaan, dan kebiasaan menjadi karakter. Inilah mengapa Al-Qur'an dan hadis sangat menekankan pentingnya istiqomah, yaitu keteguhan dan konsistensi dalam menjalankan ajaran agama dan nilai-nilai moral.

C. Nilai Nasionalisme

1. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah nilai nasionalisme yang pertama dan paling fundamental. Cinta tanah air adalah perasaan sayang dan bangga terhadap tanah air, yaitu negara tempat seseorang dilahirkan, dibesarkan, dan hidup.[24] Cinta tanah air bukanlah sekadar perasaan yang muncul secara spontan, tetapi juga kesediaan untuk berkorban demi kemajuan dan kejayaan tanah air, serta komitmen untuk menjaga keutuhan dan kedaulatan negara. Cinta tanah air adalah bagian dari iman, sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya*: "Cinta tanah air adalah bagian dari iman."* (HR. al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman)[25]

Hadis ini menegaskan bahwa mencintai tanah air bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan agama, tetapi justru bagian dari iman. Ini karena tanah air adalah tempat di mana seseorang dilahirkan, dibesarkan, dan mendapatkan berbagai nikmat dari Allah. Mencintai tanah air berarti

mensyukuri nikmat Allah dan berkomitmen untuk menjaganya serta memajukannya. Cinta tanah air juga merupakan wujud dari rasa syukur kepada Allah atas nikmat tempat tinggal yang aman, damai, dan makmur. Orang yang tidak mencintai tanah airnya adalah orang yang tidak mensyukuri nikmat Allah dan tidak peduli terhadap nasib bangsanya.

Cinta tanah air dalam pendidikan karakter harus ditanamkan melalui pengenalan dan penghargaan terhadap kekayaan alam, budaya, dan sejarah bangsa Indonesia. Peserta didik perlu dikenalkan dengan keindahan alam Indonesia, dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Rote, yang terbentang luas dengan berbagai keajaiban alamnya. Mereka perlu dikenalkan dengan kekayaan budaya Indonesia, yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, adat istiadat, dan seni budaya yang sangat beragam dan kaya. Mereka juga perlu dikenalkan dengan sejarah perjuangan bangsa, mulai dari masa kerajaan-kerajaan Nusantara yang gemilang, masa penjajahan yang panjang dan pahit, masa perjuangan kemerdekaan yang penuh pengorbanan, hingga masa pembangunan nasional yang terus berlanjut hingga kini. Pengetahuan tentang kekayaan dan sejarah bangsa akan menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap tanah air.

Cinta tanah air juga berarti mencintai produk-produk dalam negeri, mendukung pembangunan nasional, dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa. Peserta didik perlu diajarkan untuk bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia, untuk menggunakan produk-produk Indonesia sebagai bentuk dukungan terhadap perekonomian nasional, dan untuk berkontribusi pada kemajuan bangsa sesuai dengan kemampuan dan bakat masing-masing. Mereka perlu diajarkan bahwa kemajuan bangsa adalah tanggung jawab semua warganya, bukan hanya pemerintah, dan bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa, sekecil apa pun peran tersebut. Mereka perlu diajarkan bahwa dengan

mencintai produk dalam negeri, mereka telah turut membantu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia.

Cinta tanah air juga berarti menjaga nama baik bangsa di mata dunia. Peserta didik perlu diajarkan untuk berperilaku yang mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia ketika berinteraksi dengan orang asing, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Mereka perlu diajarkan bahwa setiap warga negara adalah duta bangsa, yang membawa nama baik Indonesia di mana pun mereka berada. Sikap ramah, sopan, jujur, dan bekerja keras adalah nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang harus ditunjukkan kepada dunia. Sebaliknya, perilaku yang buruk seperti korupsi, ketidakjujuran, dan kekerasan akan merusak citra bangsa di mata internasional.

2. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah nilai nasionalisme yang kedua, yaitu kesadaran untuk menjadi bagian dari suatu bangsa dan komitmen untuk memperjuangkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan.[26] Semangat kebangsaan adalah jiwa yang menggerakkan seseorang untuk bersatu dengan sesama warga negara dalam membangun bangsa dan negara. Semangat kebangsaan adalah fondasi bagi persatuan dan kesatuan bangsa di tengah keragaman suku, agama, ras, dan golongan. Tanpa semangat kebangsaan, bangsa akan mudah terpecah belah oleh kepentingan-kepentingan sempit dan akan kehilangan kekuatannya untuk menghadapi tantangan.

Semangat kebangsaan dalam pendidikan karakter harus ditanamkan melalui pemahaman tentang falsafah bangsa, yaitu Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Pancasila adalah dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia, yang mengandung nilai-nilai luhur yang harus dijunjung tinggi oleh setiap warga negara: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan

yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan bangsa yang mengajarkan bahwa meskipun berbeda-beda suku, agama, ras, dan golongan, kita tetap satu sebagai bangsa Indonesia. Kedua falsafah ini harus menjadi pegangan bagi setiap warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan harus diajarkan sejak dini agar menjadi bagian dari kepribadian bangsa.

Semangat kebangsaan juga berarti menghargai jasa para pahlawan dan meneruskan perjuangan mereka. Peserta didik perlu dikenalkan dengan para pahlawan nasional yang telah berjuang untuk kemerdekaan dan kemajuan bangsa, seperti Soekarno, Mohammad Hatta, Soedirman, Tan Malaka, dan banyak lainnya. Mereka perlu meneladani semangat juang para pahlawan, yang rela berkorban jiwa dan raga demi kemerdekaan dan kejayaan bangsa. Mereka juga perlu memahami bahwa perjuangan belum selesai, dan bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk meneruskan perjuangan tersebut dalam konteks kekinian, dengan cara-cara yang sesuai dengan zamannya, seperti melalui pendidikan, karya, dan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Semangat kebangsaan juga berarti berpartisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Peserta didik perlu diajarkan untuk menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan umum dengan bijaksana, untuk mengikuti perkembangan politik dan kebijakan pemerintah dengan kritis dan konstruktif, dan untuk menyampaikan pendapat secara bertanggung jawab tentang berbagai isu kebangsaan. Mereka juga perlu diajarkan untuk tidak bersikap apatis atau acuh tak acuh terhadap masalah-masalah bangsa, karena kemajuan bangsa membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh warganya. Mereka perlu diajarkan bahwa menjadi warga negara yang baik tidak

hanya berarti membayar pajak dan mematuhi hukum, tetapi juga berarti peduli terhadap nasib bangsa dan berkontribusi pada kebaikan bersama.

3. Persatuan dan Kesatuan

Persatuan dan kesatuan adalah nilai nasionalisme yang ketiga, yaitu semangat untuk bersatu dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, serta menghindari perpecahan dan konflik yang merugikan bangsa.[27] Persatuan dan kesatuan adalah kekuatan utama bangsa Indonesia dalam menghadapi berbagai ancaman, baik dari dalam maupun dari luar. Tanpa persatuan dan kesatuan, bangsa yang besar sekalipun akan mudah hancur, sebagaimana yang terjadi pada banyak kerajaan dan bangsa di masa lalu. Persatuan dan kesatuan adalah modal sosial yang paling berharga bagi sebuah bangsa, dan harus dijaga dengan sekuat tenaga.

Persatuan dan kesatuan dalam pendidikan karakter harus ditanamkan melalui penghargaan terhadap keragaman dan pengembangan sikap toleransi yang mendalam. Indonesia adalah bangsa yang sangat beragam, dengan lebih dari 300 suku, 700 bahasa daerah, dan 5 agama yang diakui secara resmi. Keragaman ini adalah kekayaan yang harus disyukuri dan dilestarikan, bukan menjadi sumber konflik dan perpecahan. Peserta didik perlu diajarkan untuk menghargai perbedaan dan tidak mendiskriminasi orang lain berdasarkan suku, agama, ras, atau golongan. Mereka perlu diajarkan bahwa perbedaan adalah sunnatullah (ketetapan Allah) yang harus diterima dengan lapang dada, dan bahwa keragaman justru membuat bangsa ini menjadi lebih kaya dan lebih kuat.

Persatuan dan kesatuan juga berarti mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan. Peserta didik perlu diajarkan bahwa kepentingan bersama lebih penting daripada kepentingan individu, dan bahwa kita harus rela mengorbankan

kepentingan pribadi demi kepentingan bangsa. Mereka perlu diajarkan untuk tidak terprovokasi oleh isu-isu yang memecah belah, seperti isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan) atau radikalisme yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Mereka perlu diajarkan untuk menjadi agen perdamaian, bukan agen perpecahan, di tengah masyarakat yang majemuk.

Persatuan dan kesatuan juga berarti menjaga persaudaraan dan solidaritas sosial di antara sesama warga negara. Peserta didik perlu diajarkan untuk saling membantu, saling mendukung, dan saling menguatkan dalam menghadapi berbagai masalah, baik masalah individu maupun masalah bersama. Mereka perlu diajarkan bahwa kita adalah satu keluarga besar, yaitu bangsa Indonesia, dan bahwa kita harus saling menjaga dan melindungi satu sama lain, sebagaimana anggota keluarga saling menjaga satu sama lain. Solidaritas sosial ini akan membuat bangsa menjadi kuat dan tidak mudah dipecah belah oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

4. Bela Negara

Bela negara adalah nilai nasionalisme yang keempat, yaitu kesediaan untuk mempertahankan kemerdekaan, kedaulatan, dan keutuhan negara dari segala bentuk ancaman, baik dari dalam maupun dari luar.[28] Bela negara bukan hanya tugas Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Kepolisian Republik Indonesia (Polri), tetapi kewajiban seluruh warga negara. Setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban untuk membela negara sesuai dengan kemampuan dan profesinya masing-masing. Bela negara adalah wujud nyata dari cinta tanah air dan semangat kebangsaan yang telah diinternalisasi dalam diri setiap warga negara.

Bela negara dalam pendidikan karakter harus ditanamkan melalui kesadaran bahwa kemerdekaan dan kedaulatan negara adalah hasil perjuangan para pahlawan yang

harus dijaga dan dilestarikan dengan segenap jiwa dan raga. Peserta didik perlu diajarkan sejarah perjuangan bangsa yang penuh dengan pengorbanan, sehingga mereka memahami betapa mahalnya kemerdekaan dan betapa beratnya pengorbanan para pahlawan. Mereka juga perlu diajarkan bahwa kemerdekaan bukanlah hadiah dari penjajah, tetapi hasil perjuangan yang harus terus dipertahankan dari berbagai ancaman yang selalu ada. Mereka perlu diajarkan bahwa kemerdekaan yang kita nikmati saat ini adalah hasil dari tetesan darah dan air mata para pahlawan, dan kita memiliki kewajiban moral untuk menjaganya.

Bela negara juga berarti berpartisipasi aktif dalam menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan di sekitar kita. Peserta didik perlu diajarkan untuk melaporkan berbagai ancaman dan gangguan keamanan kepada pihak yang berwenang, untuk menjaga lingkungan agar tetap aman dan nyaman, dan untuk tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mengganggu keamanan dan ketertiban. Mereka juga perlu diajarkan untuk waspada terhadap berbagai ancaman ideologi, seperti radikalisme, terorisme, dan paham-paham ekstrem yang bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945. Mereka perlu diajarkan untuk menjadi benteng pertahanan ideologi bangsa di tengah arus globalisasi yang deras.

Bela negara dalam konteks modern tidak hanya berarti perang fisik melawan musuh dari luar, tetapi juga perang melawan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan yang menjadi musuh utama bangsa. Peserta didik perlu diajarkan bahwa cara terbaik untuk membela negara adalah dengan belajar dengan sungguh-sungguh, mengembangkan potensi diri secara optimal, dan memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa melalui karya dan prestasi. Mereka perlu diajarkan bahwa generasi muda yang cerdas, kreatif, berkarakter, dan berintegritas adalah benteng terbaik bagi negara, karena mereka akan menjadi pemimpin masa depan yang akan

membawa Indonesia menjadi bangsa yang maju dan bermartabat.

Allah Swt. berfirman:

وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ

Artinya*: "Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka (musuh) segala kemampuan yang kalian miliki."* (Q.S. Al-Anfal [8]: 60)[29]

Ayat ini memerintahkan umat Islam untuk mempersiapkan segala kemampuan untuk menghadapi musuh. Dalam konteks kekinian, kekuatan tidak hanya berarti kekuatan fisik dan persenjataan, tetapi juga kekuatan intelektual, ekonomi, sains dan teknologi, serta kekuatan karakter dan moral. Negara yang kuat adalah negara yang memiliki sumber daya manusia yang unggul, yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

5. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah nilai nasionalisme yang kelima, yaitu sikap beragama yang seimbang, tidak ekstrem di kanan (radikal) dan tidak ekstrem di kiri (liberal), serta menghormati perbedaan keyakinan dan budaya.[30] Moderasi beragama adalah jawaban atas tantangan radikalisme dan ekstremisme yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Moderasi beragama adalah cara beragama yang sesuai dengan fitrah manusia dan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam). Tanpa moderasi beragama, agama dapat menjadi sumber konflik dan perpecahan, bukan sumber kedamaian dan persatuan.

Moderasi beragama dalam pendidikan karakter harus ditanamkan melalui pemahaman bahwa agama adalah rahmat bagi seluruh alam, bukan sumber konflik dan perpecahan. Peserta didik perlu diajarkan bahwa Islam mengajarkan

toleransi, kasih sayang, dan perdamaian, bukan kebencian, kekerasan, dan pemaksaan kehendak. Mereka perlu diajarkan bahwa perbedaan keyakinan adalah ketetapan Allah yang harus dihormati, dan bahwa kita harus hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain. Mereka perlu diajarkan bahwa tujuan utama dari agama adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi sesama, bukan untuk menegakkan kekuasaan atau memaksakan keyakinan kepada orang lain.

Moderasi beragama juga berarti menjauhi sikap ekstrem dalam beragama, baik ekstrem kanan yang menafsirkan agama secara literal, tekstual, dan kaku sehingga mudah terjerumus pada radikalisme dan terorisme, maupun ekstrem kiri yang menafsirkan agama secara longgar, liberal, dan mengabaikan teks-teks dasar agama sehingga kehilangan identitas dan esensi agamanya. Peserta didik perlu diajarkan untuk memahami agama secara utuh dan seimbang, dengan mempertimbangkan teks dan konteks, serta dengan merujuk pada para ulama yang kredibel, kompeten, dan moderat. Mereka perlu diajarkan bahwa memahami agama membutuhkan ilmu, bukan hanya semangat, dan bahwa menafsirkan teks-teks agama adalah tugas para ulama yang memiliki kompetensi, bukan tugas orang-orang yang tidak memiliki ilmu yang cukup.

Moderasi beragama juga berarti menghargai kearifan lokal dan budaya bangsa, serta tidak memandang budaya sebagai sesuatu yang harus ditentang atau dihapuskan. Agama dan budaya bukanlah dua hal yang bertentangan, tetapi saling melengkapi dan memperkaya. Peserta didik perlu diajarkan bahwa Islam datang untuk menyempurnakan budaya lokal dengan nilai-nilai yang luhur, bukan untuk menghapus budaya lokal secara keseluruhan. Mereka perlu diajarkan bahwa banyak tradisi dan budaya lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan justru memperkaya khazanah budaya Islam di Indonesia.

Allah Swt. berfirman:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

Artinya*: "Dan demikianlah Kami menjadikan kamu (umat Islam) umat yang pertengahan (moderat)."* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 143)[31]

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam adalah umat yang moderat, yang tidak ekstrem di kanan dan tidak ekstrem di kiri. Moderasi adalah karakteristik utama umat Islam, dan menjadi landasan bagi sikap beragama yang toleran, inklusif, dan damai. Moderasi beragama bukanlah kompromi terhadap nilai-nilai agama, tetapi cara memahami dan mengamalkan agama dengan bijaksana, dengan mempertimbangkan kemaslahatan dan menghindari mudarat.

D. Nilai Kemandirian

1. Disiplin

Disiplin adalah nilai kemandirian yang pertama dan paling fundamental. Disiplin adalah kemampuan untuk mengikuti aturan, melaksanakan kewajiban, dan mengendalikan diri sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini, tanpa perlu pengawasan dari orang lain.[32] Disiplin adalah fondasi bagi kemandirian, karena tanpa disiplin, seseorang tidak akan mampu bertindak secara konsisten dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Disiplin adalah kunci keberhasilan dalam segala bidang kehidupan, karena tanpa disiplin, bakat dan kecerdasan tidak akan membuahkan hasil yang optimal.

Disiplin memiliki beberapa aspek penting dalam kehidupan yang saling mendukung dan memperkuat. Disiplin waktu adalah kemampuan untuk menggunakan waktu secara efektif dan efisien, tidak menunda-nunda pekerjaan (prokrastinasi), dan menghargai waktu orang lain. Orang yang

disiplin waktu akan bangun pagi, mengatur jadwal dengan baik, dan menyelesaikan pekerjaan tepat waktu. Disiplin dalam belajar adalah kemampuan untuk belajar secara teratur dan sungguh-sungguh, mengikuti jadwal belajar yang telah ditetapkan, dan menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu. Orang yang disiplin dalam belajar tidak akan menunda-nunda belajar sampai ujian tiba, tetapi akan belajar secara konsisten setiap hari. Disiplin dalam berpikir adalah kemampuan untuk berpikir secara sistematis dan logis, tidak mudah terpengaruh oleh prasangka, emosi, atau informasi yang tidak jelas kebenarannya. Orang yang disiplin dalam berpikir akan selalu memeriksa fakta sebelum mengambil kesimpulan dan tidak akan terpengaruh oleh hoaks atau propaganda. Disiplin dalam berperilaku adalah kemampuan untuk mengikuti aturan dan norma yang berlaku, bersikap sopan dan santun, serta tidak melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Orang yang disiplin dalam berperilaku akan menghormati orang lain, menjaga ketertiban, dan tidak melanggar hukum.

Disiplin dalam pendidikan karakter harus ditanamkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan keteladanan dari orang-orang di sekitar peserta didik. Peserta didik perlu dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang baik secara teratur dan konsisten, seperti bangun pagi, shalat tepat waktu, belajar rutin, menjaga kebersihan, dan mengerjakan tugas tepat waktu. Orang tua dan guru harus menjadi teladan dalam disiplin, menunjukkan perilaku yang disiplin dalam kehidupan sehari-hari, seperti datang tepat waktu, menyelesaikan pekerjaan dengan baik, dan menjaga komitmen. Sekolah juga harus menerapkan tata tertib yang tegas dan konsisten, serta memberikan konsekuensi yang jelas dan mendidik bagi pelanggaran disiplin, agar peserta didik belajar bahwa disiplin adalah nilai yang penting dan pelanggaran disiplin memiliki konsekuensi.

2. Kerja Keras

Kerja keras adalah nilai kemandirian yang kedua, yaitu kesediaan untuk mengerahkan segenap kemampuan dan tenaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan.[33] Kerja keras adalah sikap yang tidak mengenal lelah, tidak mudah menyerah, dan selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik dalam setiap tugas yang diemban. Kerja keras adalah kunci keberhasilan dalam segala bidang kehidupan, karena tanpa kerja keras, bakat dan kecerdasan tidak akan membuahkan hasil yang optimal. Banyak orang berbakat yang gagal karena tidak mau bekerja keras, dan banyak orang biasa yang berhasil karena kerja keras dan ketekunannya.

Kerja keras memiliki beberapa dimensi penting yang saling mendukung dan memperkuat. Pertama, ketekunan, yaitu kemampuan untuk terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan dan kegagalan, tidak mudah putus asa, dan selalu bangkit kembali setelah jatuh. Orang yang tekun akan terus berusaha sampai mencapai tujuannya, tidak peduli berapa kali ia gagal. Kedua, ketelitian, yaitu kemampuan untuk melakukan pekerjaan dengan cermat dan teliti, tidak setengah-setengah atau asal-asalan, dan selalu memperhatikan detail-detail kecil yang sering diabaikan oleh orang lain. Orang yang teliti akan menghasilkan karya yang berkualitas dan bebas dari kesalahan. Ketiga, dedikasi, yaitu pengabdian dan kesungguhan dalam melakukan tugas, tidak setengah hati atau mencari-cari alasan untuk menghindarinya, dan selalu memberikan yang terbaik meskipun tidak ada pengawasan. Orang yang berdedikasi akan melakukan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, karena ia melihat tugas tersebut sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Keempat, etos kerja, yaitu semangat dan kegembiraan dalam bekerja, memandang kerja sebagai ibadah dan kesempatan untuk mengembangkan diri, bukan sebagai beban dan keterpaksaan. Orang yang memiliki etos

kerja yang baik akan menikmati pekerjaannya dan merasa bahagia ketika bekerja.

Kerja keras dalam pendidikan karakter harus ditanamkan melalui pemberian tugas-tugas yang menantang dan mendorong peserta didik untuk mengerahkan kemampuan terbaiknya. Peserta didik perlu diajarkan bahwa kesuksesan tidak datang dengan mudah, tetapi harus diraih dengan kerja keras dan pengorbanan yang besar. Mereka perlu diajarkan bahwa orang yang sukses adalah orang yang mau bekerja keras, bukan orang yang hanya mengandalkan keberuntungan atau bakat semata. Mereka juga perlu diajarkan bahwa kerja keras adalah ibadah yang bernilai pahala, jika dilakukan dengan niat yang tulus untuk mencari ridha Allah dan untuk memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Allah Swt. berfirman:

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya*: "Dan bahwa manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya."* (Q.S. An-Najm [53]: 39)[34]

Ayat ini menegaskan bahwa manusia hanya akan memperoleh apa yang diusahakannya sendiri dengan kerja keras. Ini adalah prinsip dasar dalam Islam: kesuksesan tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus diusahakan dengan kerja keras dan sungguh-sungguh. Orang yang tidak mau bekerja keras tidak akan mencapai apa yang diinginkannya, dan tidak boleh menyalahkan orang lain atau takdir atas kegagalannya.

3. Kreativitas

Kreativitas adalah nilai kemandirian yang ketiga, yaitu kemampuan untuk menciptakan ide-ide baru, menemukan solusi inovatif, dan menghasilkan karya-karya yang orisinal.[35]

Kreativitas adalah kemampuan yang sangat penting di era digital, karena perubahan terjadi dengan sangat cepat dan membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi dan berinovasi. Kreativitas adalah kunci untuk menghadapi tantangan masa depan dan memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat. Tanpa kreativitas, seseorang akan tertinggal oleh perubahan dan tidak akan mampu bersaing di era global.

Kreativitas memiliki beberapa aspek penting yang saling mendukung dan memperkuat. Pertama, kelancaran berpikir (*fluency*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide dalam waktu singkat, tidak hanya satu atau dua ide, tetapi banyak ide yang beragam. Kedua, keluwesan berpikir (*flexibility*), yaitu kemampuan untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan menghasilkan solusi yang beragam, tidak terpaku pada satu cara pandang atau satu solusi. Ketiga, orisinalitas (*originality*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang baru dan tidak biasa, yang berbeda dari yang sudah ada, dan yang menunjukkan keunikan cara berpikir seseorang. Keempat, elaborasi (*elaboration*), yaitu kemampuan untuk mengembangkan ide-ide menjadi karya yang lengkap, rinci, dan detail, tidak hanya berhenti pada ide awal tetapi terus mengembangkannya sampai menjadi produk yang nyata dan bermanfaat.

Kreativitas dalam pendidikan karakter harus ditanamkan melalui pemberian kebebasan dan kesempatan kepada peserta didik untuk bereksplorasi, bereksperimen, dan mencoba hal-hal baru tanpa takut gagal atau dihukum. Peserta didik perlu didorong untuk berpikir out of the box, tidak terpaku pada cara-cara yang sudah ada, dan berani mencoba pendekatan-pendekatan baru yang belum pernah dicoba sebelumnya. Mereka juga perlu diberikan penghargaan atas kreativitas mereka, dan tidak dihukum atas kegagalan yang mereka alami dalam mencoba hal-hal baru, karena kegagalan adalah bagian

dari proses kreatif dan belajar dari kegagalan adalah bagian penting dari pengembangan kreativitas.

Rasulullah Saw. adalah pribadi yang kreatif dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya. Beliau menyelesaikan perselisihan tentang peletakan Hajar Aswad dengan cara yang cerdas, bijaksana, dan adil, yang membuat semua pihak puas dan tidak ada yang merasa dirugikan. Beliau juga menggunakan berbagai strategi dalam berdakwah dan berperang, yang menunjukkan kreativitas, kebijaksanaan, dan kemampuan membaca situasi yang tinggi. Kreativitas Rasulullah tidak pernah bertentangan dengan nilai-nilai agama, tetapi justru menjadi sarana untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.

4. Inovasi

Inovasi adalah nilai kemandirian yang keempat, yaitu kemampuan untuk menerapkan ide-ide kreatif menjadi produk, layanan, atau proses yang bermanfaat bagi masyarakat.[36] Inovasi adalah langkah lanjutan dari kreativitas, yaitu mewujudkan ide menjadi kenyataan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh orang lain. Inovasi adalah kunci kemajuan dalam segala bidang kehidupan, karena tanpa inovasi, manusia akan terjebak dalam rutinitas dan tidak akan pernah berkembang. Inovasi adalah apa yang mengubah dunia, dari penemuan roda hingga teknologi digital yang kita nikmati saat ini.

Inovasi memiliki beberapa aspek penting yang saling mendukung dan memperkuat. Pertama, kemampuan untuk mengidentifikasi peluang, yaitu melihat celah dan kebutuhan yang belum terpenuhi di masyarakat, dan menciptakan solusi untuk memenuhinya. Orang yang inovatif selalu peka terhadap masalah-masalah di sekitarnya dan melihatnya sebagai peluang untuk menciptakan sesuatu yang baru. Kedua, kemampuan untuk mengembangkan ide menjadi produk yang layak, yaitu

melakukan riset, pengembangan, dan uji coba untuk memastikan bahwa produk tersebut bermanfaat, aman, dan dapat digunakan oleh masyarakat. Orang yang inovatif tidak berhenti pada ide, tetapi terus mengembangkannya sampai menjadi produk yang siap pakai. Ketiga, kemampuan untuk mengkomersialkan inovasi, yaitu memasarkan dan mendistribusikan produk sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat luas dan memberikan manfaat ekonomi bagi penciptanya. Orang yang inovatif tidak hanya menciptakan produk, tetapi juga memastikan bahwa produk tersebut dapat dijangkau dan dimanfaatkan oleh orang banyak.

Inovasi dalam pendidikan karakter harus ditanamkan melalui pengembangan proyek-proyek inovatif oleh peserta didik, baik dalam bentuk karya ilmiah, karya seni, teknologi, maupun kewirausahaan sosial. Peserta didik perlu didorong untuk mengidentifikasi masalah di lingkungan mereka dan menciptakan solusi yang inovatif untuk mengatasinya. Mereka juga perlu didukung untuk mengembangkan ide-ide mereka menjadi produk yang nyata, melalui bimbingan dari guru, dukungan dari sekolah, dan akses ke sumber daya yang diperlukan. Mereka perlu diajarkan bahwa inovasi tidak selalu harus besar dan spektakuler, tetapi bisa berupa perbaikan-perbaikan kecil yang membuat hidup menjadi lebih baik.

5. Pantang Menyerah

Pantang menyerah adalah nilai kemandirian yang kelima, yaitu sikap tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan, serta terus berusaha sampai mencapai tujuan.[37] Pantang menyerah adalah sikap yang sangat penting dalam kehidupan, karena setiap orang pasti menghadapi rintangan dan kegagalan dalam perjalanan hidupnya. Orang yang pantang menyerah akan bangkit kembali dari kegagalan, belajar dari kesalahan, dan terus melangkah maju dengan semangat yang baru. Ia tidak akan membiarkan kegagalan menghentikannya,

tetapi akan menjadikan kegagalan sebagai batu loncatan untuk meraih kesuksesan.

Pantang menyerah memiliki beberapa aspek penting yang saling mendukung dan memperkuat. Pertama, ketahanan mental (*resilience*), yaitu kemampuan untuk bertahan dalam situasi sulit dan bangkit kembali setelah mengalami kegagalan, tidak mudah patah semangat dan tidak kehilangan harapan. Orang yang memiliki ketahanan mental akan tetap tegar meskipun menghadapi tekanan yang berat. Kedua, optimisme, yaitu keyakinan bahwa usaha akan membuahkan hasil dan bahwa masa depan akan lebih baik, tidak mudah pesimis dan tidak mudah menyerah pada keputusasaan. Orang yang optimis akan terus berusaha meskipun situasi terlihat sulit. Ketiga, kesabaran, yaitu kemampuan untuk menunggu hasil dengan tenang dan tidak terburu-buru, tidak mudah frustrasi ketika hasil tidak segera datang. Orang yang sabar akan terus berusaha tanpa mengeluh dan tanpa putus asa. Keempat, determinasi, yaitu tekad yang kuat untuk mencapai tujuan, tidak peduli berapa banyak rintangan yang harus dihadapi dan berapa lama waktu yang dibutuhkan. Orang yang memiliki determinasi tidak akan menyerah sebelum mencapai garis akhir.

Pantang menyerah dalam pendidikan karakter harus ditanamkan melalui pengalaman menghadapi kesulitan dan kegagalan dalam lingkungan yang aman dan mendukung, di mana peserta didik dapat belajar dari kesalahan tanpa takut dihukum atau direndahkan. Peserta didik perlu diberikan tugas-tugas yang menantang dan tidak selalu mudah, tetapi juga diberikan dukungan, bimbingan, dan motivasi ketika mereka menghadapi kesulitan atau kegagalan. Mereka juga perlu diajarkan bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar dan pertumbuhan, dan bahwa orang-orang besar dalam sejarah adalah orang-orang yang pernah gagal tetapi tidak pernah menyerah. Mereka perlu diajarkan bahwa setiap

kegagalan adalah pelajaran berharga yang akan membuat mereka lebih kuat dan lebih bijaksana.

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya*: "Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."*
(Q.S. Al-Insyirah [94]: 6)[38]

Ayat ini mengajarkan bahwa setiap kesulitan pasti ada kemudahan, dan bahwa kita tidak boleh menyerah dalam menghadapi kesulitan, karena kemudahan pasti akan datang setelahnya. Pantang menyerah adalah sikap orang yang beriman, yang percaya bahwa Allah selalu memberikan jalan keluar bagi setiap masalah, dan yang tidak pernah putus asa dari rahmat Allah.

E. Nilai Kepedulian Sosial

1. Empati

Empati adalah nilai kepedulian sosial yang pertama dan paling fundamental. Empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, untuk memahami perspektif mereka, dan untuk merespons dengan tepat.[39] Empati adalah dasar bagi semua bentuk kepedulian sosial, karena tanpa empati, seseorang tidak akan tergerak untuk membantu orang lain atau peduli terhadap penderitaan mereka. Empati adalah kemampuan untuk "masuk ke dalam sepatu orang lain" dan melihat dunia dari sudut pandang mereka, merasakan kegembiraan mereka, dan merasakan kesedihan mereka.

Empati memiliki beberapa dimensi penting yang saling mendukung dan memperkuat. Pertama, pengambilan perspektif (*perspective taking*), yaitu kemampuan untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain dan memahami perasaan serta pikiran mereka, tidak hanya dari sudut pandang

diri sendiri. Orang yang memiliki pengambilan perspektif akan mampu memahami mengapa orang lain bertindak dengan cara tertentu, meskipun tindakan tersebut berbeda dengan cara dirinya sendiri. Kedua, kepekaan emosional (*emotional sensitivity*), yaitu kemampuan untuk merasakan emosi orang lain dan merespons dengan tepat, tidak bersikap dingin atau acuh tak acuh terhadap perasaan orang lain. Orang yang peka secara emosional akan merasakan kegembiraan orang lain dan ikut bergembira, atau merasakan kesedihan orang lain dan tergerak untuk menghibur. Ketiga, kepedulian (*concern*), yaitu keinginan untuk membantu orang lain yang membutuhkan dan meringankan penderitaan mereka, tidak hanya merasa kasihan tetapi juga bertindak untuk membantu. Orang yang memiliki kepedulian akan tergerak untuk bertindak ketika melihat orang lain menderita.

Empati dalam pendidikan karakter harus ditanamkan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi dengan orang lain, terutama mereka yang berbeda latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Peserta didik perlu diajarkan untuk mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian, memahami perasaan mereka, dan merespons dengan kasih sayang dan kepedulian. Mereka juga perlu diberikan pengalaman langsung tentang penderitaan orang lain, misalnya melalui kegiatan bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, panti jompo, atau daerah-daerah yang terkena bencana. Pengalaman langsung akan menumbuhkan empati yang lebih dalam daripada sekadar mendengar cerita atau membaca berita.

Rasulullah Saw. adalah teladan dalam empati. Beliau sangat peka terhadap perasaan orang lain, selalu merasakan penderitaan mereka, dan tergerak untuk membantu. Beliau pernah menangis ketika melihat seorang anak kecil menangis karena ibunya meninggal. Beliau pernah memanjangkan shalatnya karena mendengar tangisan bayi di belakangnya. Beliau pernah menunda shalatnya karena khawatir

memberatkan umatnya. Semua ini menunjukkan betapa besarnya empati Rasulullah terhadap umatnya. Beliau bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Artinya*: "Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, saling mengasihi, dan saling menyayangi adalah seperti satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan sakitnya, tidak bisa tidur dan demam."* (HR. Muslim, no. 2586)[40]

Hadis ini mengajarkan bahwa seorang mukmin merasakan apa yang dirasakan oleh mukmin lainnya, sebagaimana anggota tubuh merasakan sakit yang diderita oleh anggota tubuh lainnya. Empati adalah ciri orang-orang beriman, dan tanpa empati, keimanan seseorang tidak sempurna.

2. Gotong Royong

Gotong royong adalah nilai kepedulian sosial yang kedua, yaitu semangat bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama, saling membantu tanpa pamrih, dan berbagi beban serta kebahagiaan.[41] Gotong royong adalah nilai luhur bangsa Indonesia yang telah diwariskan sejak zaman nenek moyang, dan menjadi ciri khas budaya Indonesia. Gotong royong adalah kekuatan yang mempersatukan bangsa dan menjadi modal sosial yang sangat berharga. Tanpa gotong royong, masyarakat akan menjadi individualistis dan sulit untuk mengatasi masalah-masalah bersama.

Gotong royong memiliki beberapa bentuk dalam kehidupan masyarakat yang beragam dan kaya. Gotong royong

dalam bentuk kerja bakti adalah bekerja bersama-sama untuk membersihkan lingkungan, memperbaiki fasilitas umum, atau membantu tetangga yang membutuhkan tenaga. Bentuk ini paling sering ditemui di desa-desa dan perkotaan, terutama ketika ada kegiatan-kegiatan sosial atau bencana alam. Gotong royong dalam bentuk siskamling (sistem keamanan lingkungan) adalah bersama-sama menjaga keamanan lingkungan dengan melakukan ronda secara bergiliran. Bentuk ini adalah tradisi yang telah lama berlangsung di masyarakat Indonesia sebagai upaya untuk mencegah kejahatan dan menjaga ketertiban. Gotong royong dalam bentuk arisan atau koperasi adalah saling membantu secara ekonomi, dengan mengumpulkan dana bersama dan meminjamkannya kepada anggota yang membutuhkan secara bergiliran. Bentuk ini membantu masyarakat untuk saling menolong dalam masalah keuangan tanpa harus bergantung pada bank atau lembaga keuangan formal. Gotong royong dalam bentuk duka cita adalah bersama-sama meringankan beban keluarga yang sedang berduka, baik dengan memberikan bantuan materi, tenaga, maupun doa. Bentuk ini menunjukkan solidaritas dan kepedulian masyarakat terhadap sesama yang sedang mengalami musibah.

Gotong royong dalam pendidikan karakter harus ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan kerja sama dan saling membantu, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Peserta didik perlu dibiasakan untuk bekerja sama dalam kelompok belajar, saling membantu dalam mengerjakan tugas, dan bersama-sama mengatasi masalah yang dihadapi oleh kelompok atau kelas. Mereka perlu diajarkan bahwa kepentingan bersama lebih penting daripada kepentingan individu, dan bahwa dengan bekerja sama, mereka dapat mencapai hasil yang lebih baik daripada bekerja sendiri. Mereka juga perlu diajarkan bahwa gotong royong adalah nilai luhur bangsa yang harus dilestarikan dan dikembangkan di era modern.

3. Toleransi

Toleransi adalah nilai kepedulian sosial yang ketiga, yaitu sikap menghargai dan menghormati perbedaan—baik perbedaan agama, suku, ras, budaya, maupun pandangan politik—serta kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dengan mereka yang berbeda.[42] Toleransi adalah fondasi bagi kehidupan bersama yang harmonis di tengah keragaman yang sangat tinggi. Tanpa toleransi, perbedaan akan menjadi sumber konflik dan perpecahan yang berkepanjangan, dan masyarakat akan terpecah belah menjadi kelompok-kelompok yang saling bermusuhan.

Toleransi memiliki beberapa dimensi penting yang saling mendukung dan memperkuat. Pertama, penghargaan terhadap perbedaan, yaitu mengakui bahwa perbedaan adalah bagian dari fitrah manusia yang telah ditetapkan oleh Allah, dan bahwa setiap orang berhak untuk berbeda dalam keyakinan, pandangan, dan cara hidup. Orang yang toleran tidak akan memaksakan keyakinannya kepada orang lain dan tidak akan menghakimi orang lain karena perbedaannya. Kedua, sikap tidak mendiskriminasi, yaitu tidak memperlakukan orang lain secara berbeda, lebih rendah, atau lebih tinggi hanya karena latar belakang atau keyakinannya. Orang yang toleran akan memperlakukan semua orang dengan adil dan setara, tanpa memandang suku, agama, ras, atau golongan. Ketiga, kemampuan berdialog, yaitu mampu berkomunikasi dengan orang yang berbeda pandangan dengan cara yang santun, terbuka, dan saling menghormati, tanpa harus menyalahkan atau memaksakan kehendak. Orang yang toleran akan mendengarkan pendapat orang lain dengan penuh perhatian dan menghargai perbedaan pendapat sebagai kekayaan. Keempat, kemauan untuk bekerja sama, yaitu bersedia bekerja sama dengan orang yang berbeda latar belakang dan keyakinan untuk mencapai tujuan bersama yang bermanfaat bagi semua.

Orang yang toleran akan melihat perbedaan sebagai peluang untuk saling melengkapi dan memperkaya.

Toleransi dalam pendidikan karakter harus ditanamkan melalui pengenalan dan penghargaan terhadap keragaman yang ada di Indonesia. Peserta didik perlu diajarkan tentang berbagai agama yang diakui di Indonesia, berbagai suku dan budaya yang ada, serta berbagai pandangan dan cara hidup yang berbeda. Mereka perlu diajarkan bahwa keragaman adalah kekayaan yang harus disyukuri dan dilestarikan, dan bahwa kita semua adalah saudara sebangsa dan setanah air, apapun latar belakang kita. Mereka juga perlu diajarkan untuk menghormati orang yang berbeda keyakinan, tidak menghina atau merendahkan agama lain, dan tidak memaksakan keyakinan mereka kepada orang lain.

Allah Swt. berfirman:

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Artinya*: "Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih."* (Q.S. Hud [11]: 118)[43]

Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan adalah kehendak Allah yang tidak bisa dihindari, dan kita harus menerima dan menghormati perbedaan tersebut sebagai bagian dari sunnatullah. Toleransi adalah sikap yang sesuai dengan kehendak Allah dan menjadi ciri orang-orang yang beriman dan bijaksana.

4. Kepedulian Lingkungan

Kepedulian lingkungan adalah nilai kepedulian sosial yang keempat, yaitu kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup, serta tanggung jawab untuk tidak merusaknya.[44] Lingkungan adalah tempat tinggal manusia dan makhluk hidup lainnya, dan kelestariannya sangat penting bagi

kelangsungan hidup semua makhluk. Kepedulian lingkungan adalah bagian dari iman, karena merusak lingkungan berarti merusak ciptaan Allah dan mengganggu keseimbangan alam yang telah diciptakan dengan sempurna. Manusia adalah khalifah di bumi yang diberi amanah untuk menjaga dan memelihara alam, bukan untuk merusak dan mengeksploitasinya secara berlebihan.

Kepedulian lingkungan memiliki beberapa dimensi penting yang saling mendukung dan memperkuat. Pertama, kesadaran akan pentingnya lingkungan, yaitu pemahaman yang mendalam bahwa lingkungan adalah sumber kehidupan yang menyediakan udara, air, makanan, dan segala kebutuhan dasar manusia, dan bahwa kerusakan lingkungan akan berdampak buruk bagi kesehatan, kesejahteraan, dan kelangsungan hidup manusia dan makhluk lain. Kedua, sikap tidak merusak, yaitu tidak melakukan perbuatan yang merusak lingkungan, seperti menebang pohon sembarangan, membuang sampah sembarangan, mencemari air dan udara, atau memburu satwa liar secara berlebihan. Orang yang peduli lingkungan akan menjaga perilakunya agar tidak merusak alam. Ketiga, sikap menjaga, yaitu secara aktif menjaga kelestarian lingkungan dengan melakukan tindakan-tindakan positif, seperti menanam pohon, membersihkan sungai dan pantai, mendaur ulang sampah, dan menghemat energi. Orang yang peduli lingkungan akan menjadi pelindung alam, bukan perusaknya. Keempat, sikap hemat energi, yaitu menggunakan energi secara bijak dan tidak boros, karena energi yang berlebihan akan merusak lingkungan dan menghabiskan sumber daya alam yang terbatas.

Kepedulian lingkungan dalam pendidikan karakter harus ditanamkan melalui pembiasaan perilaku ramah lingkungan dan pengalaman langsung dengan alam. Peserta didik perlu dibiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah organik dan anorganik, menghemat air dan

listrik, dan tidak merusak tanaman atau hewan. Mereka juga perlu diajak untuk terlibat dalam kegiatan pelestarian lingkungan, seperti menanam pohon di lingkungan sekolah, membersihkan sungai atau pantai, membuat kompos dari sampah organik, atau mengikuti program daur ulang. Melalui kegiatan-kegiatan ini, mereka akan belajar untuk mencintai alam dan memahami pentingnya menjaga kelestariannya.

Allah Swt. berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا

Artinya*: "Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya."* (Q.S. Al-A'raf [7]: 56)[45]

Ayat ini melarang perbuatan merusak di muka bumi, yang mencakup perusakan lingkungan, perusakan tatanan sosial, dan segala bentuk kerusakan lainnya. Kepedulian lingkungan adalah bagian dari kepatuhan kepada Allah dan menjadi ciri orang-orang yang bertakwa yang menyadari bahwa mereka adalah khalifah yang bertanggung jawab atas kelestarian alam.

5. Kepemimpinan Sosial

Kepemimpinan sosial adalah nilai kepedulian sosial yang kelima, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan yang bermanfaat bagi masyarakat, serta keberanian untuk mengambil inisiatif dalam mengatasi masalah sosial.[46] Kepemimpinan sosial adalah bentuk tertinggi dari kepedulian sosial, karena ia tidak hanya peduli dan merasakan penderitaan orang lain, tetapi juga bertindak nyata untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik. Seorang pemimpin sosial adalah agen perubahan yang menginspirasi orang lain untuk bergerak bersama menuju masa depan yang lebih baik.

Kepemimpinan sosial memiliki beberapa aspek penting yang saling mendukung dan memperkuat. Pertama, visi sosial, yaitu kemampuan untuk melihat gambaran besar tentang masalah sosial yang dihadapi masyarakat dan merumuskan visi yang jelas tentang masa depan yang lebih baik yang ingin dicapai. Seorang pemimpin sosial tidak hanya melihat masalah, tetapi juga melihat peluang untuk perubahan dan memiliki gambaran yang jelas tentang bagaimana masa depan yang lebih baik itu akan terlihat. Kedua, kemampuan menggerakkan, yaitu kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi orang lain untuk bergabung dalam upaya perubahan, dengan menyampaikan visi secara meyakinkan dan membangun kepercayaan serta komitmen bersama. Seorang pemimpin sosial mampu mengubah kepedulian individu menjadi gerakan kolektif. Ketiga, keberanian mengambil risiko, yaitu berani mengambil langkah-langkah yang tidak populer atau berisiko demi kebaikan bersama, tidak takut menghadapi kritik, penolakan, atau bahkan ancaman dari pihak-pihak yang berkepentingan. Seorang pemimpin sosial memiliki keberanian moral yang tinggi untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Keempat, integritas, yaitu konsistensi antara nilai yang diyakini dan tindakan yang dilakukan, sehingga menjadi teladan yang menginspirasi bagi orang lain. Seorang pemimpin sosial tidak hanya berbicara tentang perubahan, tetapi juga menunjukkan perubahan itu dalam hidupnya sendiri.

Kepemimpinan sosial dalam pendidikan karakter harus ditanamkan melalui pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk memimpin dan mengambil inisiatif dalam kegiatan sosial, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk menjadi ketua kelas, ketua OSIS, atau pemimpin dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti bakti sosial, penggalangan dana, atau program-program pemberdayaan masyarakat. Mereka juga perlu dibimbing untuk mengembangkan visi,

merencanakan program secara matang, dan menggerakkan teman-temannya untuk mencapai tujuan bersama. Melalui pengalaman kepemimpinan ini, mereka akan belajar untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, visioner, dan berintegritas.

Rasulullah Saw. adalah teladan utama dalam kepemimpinan sosial. Beliau memimpin umatnya dengan penuh kebijaksanaan, keadilan, dan kasih sayang. Beliau berhasil mengubah masyarakat Jahiliyah yang penuh dengan kebodohan, kekerasan, dan ketidakadilan menjadi masyarakat yang beradab, berperadaban, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Beliau adalah pemimpin yang melayani, bukan pemimpin yang dilayani; beliau adalah pemimpin yang mengayomi, bukan pemimpin yang menindas; beliau adalah pemimpin yang memberdayakan, bukan pemimpin yang melemahkan. Beliau bersabda:

إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ، يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ، وَيُتَّقَى بِهِ

Artinya*: "Sesungguhnya pemimpin adalah perisai, yang di belakangnya orang berperang dan dengan dia orang berlindung."* (HR. Bukhari, no. 2957; Muslim, no. 1841)[47]

Hadis ini menggambarkan pemimpin sebagai pelindung dan pengayom bagi rakyatnya. Kepemimpinan sosial adalah amanah yang besar, dan orang yang diberi amanah kepemimpinan harus menjalankannya dengan penuh tanggung jawab, keadilan, dan integritas. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang melindungi rakyatnya, bukan yang mengeksploitasi mereka; yang melayani rakyatnya, bukan yang dilayani; dan yang membawa rakyatnya menuju kebaikan, bukan yang menyeret mereka ke dalam keburukan.

FOOTNOTE

[1] Charles Glock & Rodney Stark, *Religion and Society in Tension*, Chicago: Rand McNally, 1965, hlm. 34.
[2] Glock & Stark, *Religion and Society in Tension*, hlm. 56.
[3] Al-Qur'an, Surat Al-Anfal ayat 2.
[4] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2019, hlm. 78.
[5] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid III, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2010, hlm. 56.
[6] Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, Jilid IV, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t., hlm. 286, no. 4682; Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Jilid III, Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998, hlm. 194, no. 1162.
[7] Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Ibadah*, Jakarta: Lentera Hati, 2021, hlm. 45.
[8] Al-Qur'an, Surat Al-Ankabut ayat 45.
[9] Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence*, London: Bloomsbury, 2000, hlm. 34.
[10] Al-Qur'an, Surat Ar-Ra'd ayat 28.
[11] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 2020, hlm. 51.
[12] Al-Qur'an, Surat At-Taubah ayat 119.
[13] Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid V, Beirut: Dar al-Thauq al-Najah, 2002, hlm. 42, no. 6094; Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Jilid IV, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.t., hlm. 78, no. 2607.
[14] Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, Jilid X, Beirut: Dar al-Sadir, t.t., hlm. 85.
[15] Al-Qur'an, Surat An-Nisa ayat 58.
[16] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid I, hlm. 23, no. 33; Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid I, hlm. 94, no. 59.
[17] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 56.
[18] Al-Qur'an, Surat Al-An'am ayat 164.

[19] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid II, hlm. 45, no. 893; Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid II, hlm. 78, no. 1829.
[20] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 60.
[21] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid I, hlm. 23, no. 33; Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid I, hlm. 94, no. 59.
[22] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 62.
[23] Al-Qur'an, Surat Hud ayat 112.
[24] Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan dan Pengajaran*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011, hlm. 45.
[25] Al-Baihaqi, *Syu'ab al-Iman*, Jilid III, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990, hlm. 234.
[26] Notonagoro, *Pancasila Dasar Falsafah Negara*, Jakarta: Bina Aksara, 1984, hlm. 56.
[27] Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2022, hlm. 67.
[28] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.
[29] Al-Qur'an, Surat Al-Anfal ayat 60.
[30] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kemenag RI, 2020, hlm. 34.
[31] Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah ayat 143.
[32] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 67.
[33] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 70.
[34] Al-Qur'an, Surat An-Najm ayat 39.
[35] Howard Gardner, *Multiple Intelligences: New Horizons*, New York: Basic Books, 2006, hlm. 34.
[36] Gardner, *Multiple Intelligences*, hlm. 56.
[37] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 73.
[38] Al-Qur'an, Surat Al-Insyirah ayat 6.
[39] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*, New York: Bantam Books, 1995, hlm. 89.
[40] Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid IV, hlm. 123, no. 2586.
[41] Koentjaraningrat, *Kebudayaan*, Mentalitas dan Pembangunan, Jakarta: Gramedia, 2019, hlm. 56.

[42] Notonagoro, *Pancasila Dasar Falsafah Negara*, hlm. 78.
[43] Al-Qur'an, Surat Hud ayat 118.
[44] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2023, hlm. 89.
[45] Al-Qur'an, Surat Al-A'raf ayat 56.
[46] Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2022, hlm. 156.
[47] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid III, hlm. 67, no. 2957; Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid III, hlm. 45, no. 1841.

BAB 7
KELUARGA SEBAGAI FONDASI PENDIDIKAN KARAKTER

A. Hakikat Pendidikan dalam Keluarga

1. Keluarga sebagai Madrasah Pertama.

Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama bagi setiap manusia. Sebelum seorang anak mengenal guru di sekolah, sebelum ia berinteraksi dengan teman sebaya di masyarakat, ia terlebih dahulu belajar dari orang tuanya di lingkungan keluarga. Keluarga adalah madrasah pertama—sekolah pertama—yang membentuk fondasi karakter, kepribadian, dan cara pandang anak terhadap dunia.[1] Di dalam keluargalah anak pertama kali mengenal nilai-nilai dasar seperti cinta kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain. Di dalam keluargalah anak pertama kali belajar berbicara, berinteraksi, dan memahami aturan-aturan dasar kehidupan.

Konsep keluarga sebagai madrasah pertama sangat ditekankan dalam Islam. Rasulullah Saw. bersabda bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan orang tuanyalah yang akan membentuknya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.[2] Ini berarti bahwa orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam membentuk keyakinan dan karakter anak. Keluarga bukan sekadar tempat tinggal dan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga lingkungan pendidikan yang paling menentukan arah perkembangan anak. Apa yang ditanamkan dalam keluarga akan membekas sepanjang hayat, dan apa yang tidak ditanamkan dalam keluarga akan sulit untuk ditanamkan oleh institusi lain.

Keluarga sebagai madrasah pertama memiliki beberapa karakteristik yang membuatnya unik dan tidak tergantikan oleh institusi pendidikan lainnya. Pertama, pendidikan dalam keluarga berlangsung secara alami dan spontan. Anak belajar dari orang tua melalui pengamatan, peniruan, dan interaksi sehari-hari, bukan melalui kurikulum formal atau jadwal pelajaran yang terstruktur. Kedua, pendidikan dalam keluarga berlangsung sepanjang waktu, 24 jam sehari, 7 hari seminggu, tanpa jeda. Anak terus-menerus terpapar pada nilai-nilai, sikap, dan perilaku orang tuanya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Ketiga, pendidikan dalam keluarga didasarkan pada hubungan kasih sayang yang mendalam antara orang tua dan anak. Kasih sayang ini membuat anak lebih mudah menerima bimbingan dan nasihat dari orang tua, karena ia merasa dicintai dan diperhatikan. Keempat, pendidikan dalam keluarga bersifat individual dan personal, sesuai dengan kebutuhan, karakter, dan perkembangan setiap anak. Orang tua dapat menyesuaikan pendekatan mereka dengan keunikan setiap anak, sesuatu yang sulit dilakukan di sekolah dengan jumlah peserta didik yang banyak.

Allah Swt. berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا

Artinya*: "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."* (Q.S. At-Tahrim [66]: 6)[3]

Ayat ini memerintahkan setiap orang beriman untuk memelihara diri dan keluarganya dari api neraka. Pemeliharaan ini tidak hanya melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui pendidikan dan pembinaan karakter yang akan membentuk perilaku yang menjauhkan dari dosa dan mendekatkan kepada kebaikan. Ayat ini menegaskan bahwa orang tua tidak hanya bertanggung jawab atas keselamatan fisik anak, tetapi juga atas

keselamatan spiritual dan moralnya. Tanggung jawab ini tidak bisa dilimpahkan sepenuhnya kepada sekolah atau masyarakat, karena orang tua adalah pemimpin pertama dan utama dalam keluarga.

2. Fungsi Edukatif

Fungsi edukatif keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan pengembangan intelektual, pengetahuan, dan keterampilan anak. Keluarga adalah tempat pertama di mana anak belajar berbagai hal, mulai dari hal-hal sederhana seperti berbicara, berjalan, dan makan, hingga hal-hal yang lebih kompleks seperti membaca, menulis, dan berpikir kritis.[4] Fungsi edukatif keluarga sangat penting karena ia menjadi fondasi bagi pendidikan formal yang akan diterima anak di sekolah nanti. Anak yang mendapatkan stimulasi intelektual yang cukup di rumah akan lebih siap untuk belajar di sekolah dan lebih mudah menyerap berbagai pengetahuan dan keterampilan.

Fungsi edukatif keluarga tidak berarti bahwa orang tua harus menjadi guru profesional atau mengajar anak seperti di sekolah. Fungsi edukatif keluarga lebih pada penciptaan lingkungan yang merangsang rasa ingin tahu anak, mendorongnya untuk belajar dan bertanya, serta membantunya mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan untuk belajar. Orang tua dapat mengajak anak membaca buku bersama, bercerita tentang berbagai hal, menjawab pertanyaan-pertanyaan anak dengan sabar, dan memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dan mencoba hal-hal baru. Orang tua juga dapat menjadi teladan dalam belajar, dengan menunjukkan bahwa belajar adalah kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat sepanjang hayat.

Dalam perspektif Islam, fungsi edukatif keluarga sangat ditekankan. Islam memerintahkan umatnya untuk mencari ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat. Orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan anak-anaknya tentang ajaran-

ajaran dasar Islam, seperti iman, ibadah, dan akhlak. Rasulullah Saw. bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ

Artinya: *"Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika meninggalkannya) ketika mereka berumur sepuluh tahun."* (HR. Abu Dawud, no. 495; Ahmad, no. 6689)[5]

Hadis ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan anak-anaknya tentang ibadah dan membiasakan mereka melakukannya sejak dini. Pendidikan agama dan moral adalah bagian yang tidak terpisahkan dari fungsi edukatif keluarga.

3. Fungsi Moral

Fungsi moral keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moral, etika, dan budi pekerti pada anak. Keluarga adalah tempat pertama di mana anak belajar tentang apa yang benar dan apa yang salah, apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang pantas dan apa yang tidak pantas.[6] Fungsi moral keluarga sangat penting karena moralitas adalah fondasi bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Tanpa moralitas yang baik, kecerdasan intelektual dan keterampilan teknis akan menjadi berbahaya, karena dapat digunakan untuk hal-hal yang merusak.

Fungsi moral keluarga dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, melalui keteladanan. Anak belajar moralitas dengan mengamati perilaku orang tuanya. Jika orang tua jujur, anak akan belajar kejujuran. Jika orang tua adil, anak akan belajar keadilan. Jika orang tua penyayang, anak akan belajar kasih

sayang. Sebaliknya, jika orang tua berbohong, anak akan belajar kebohongan. Jika orang tua tidak adil, anak akan belajar ketidakadilan. Keteladanan adalah metode yang paling efektif dalam pendidikan moral, karena anak belajar tidak hanya dari apa yang dikatakan orang tua, tetapi juga dari apa yang mereka lakukan. Kedua, melalui pengajaran langsung. Orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak melalui nasihat, cerita, dan diskusi. Anak perlu diajarkan mengapa kejujuran itu penting, mengapa kita harus membantu orang lain, dan mengapa kita harus menghormati orang tua dan guru. Ketiga, melalui pembiasaan. Anak perlu dibiasakan untuk melakukan perbuatan baik secara berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi karakter. Misalnya, anak perlu dibiasakan untuk mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan membantu pekerjaan rumah. Keempat, melalui penguatan dan konsekuensi. Perilaku moral yang baik perlu mendapatkan pujian dan penghargaan, sementara perilaku tidak moral perlu mendapatkan konsekuensi yang mendidik.

Allah Swt. berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Artinya*: "Dan perintahkanlah keluargamu untuk melaksanakan shalat dan bersabarlah dalam mengerjakannya."* (Q.S. Thaha [20]: 132)[7]

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk memerintahkan keluarganya melaksanakan shalat dan bersabar dalam menjalankannya. Ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab moral untuk mengajarkan nilai-nilai agama dan moral kepada anggota keluarganya. Nilai-nilai ini adalah fondasi bagi pembentukan karakter yang baik.

4. Fungsi Spiritual

Fungsi spiritual keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan hubungan dengan Tuhan pada anak.[8] Fungsi spiritual adalah fungsi yang paling mendasar dalam keluarga Muslim, karena iman adalah fondasi bagi seluruh aspek kehidupan dan menjadi sumber motivasi tertinggi untuk berbuat baik dan menjauhi keburukan. Tanpa dimensi spiritual, pendidikan moral akan kehilangan akar transendennya dan menjadi sekadar kepatuhan pada aturan sosial yang dapat berubah sewaktu-waktu.

Fungsi spiritual keluarga dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, melalui penanaman keyakinan tentang Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, dan takdir. Anak perlu diperkenalkan dengan rukun iman sejak dini, dengan cara yang sederhana dan sesuai dengan tingkat pemahamannya. Kedua, melalui pembiasaan ibadah. Anak perlu dibiasakan untuk melaksanakan ibadah-ibadah dasar seperti shalat, puasa, dan doa sejak dini. Pembiasaan ini akan membentuk kebiasaan yang akan terbawa hingga dewasa. Ketiga, melalui penciptaan suasana spiritual di rumah. Rumah yang dipenuhi dengan dzikir, doa, dan bacaan Al-Qur'an akan menciptakan suasana spiritual yang mendukung pembentukan karakter religius anak. Keempat, melalui keteladanan orang tua dalam beragama. Orang tua yang menunjukkan ketakwaan dan keikhlasan dalam beribadah akan menjadi teladan yang sangat efektif bagi anak-anaknya.

Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُصَلِّي الصَّلَاةَ وَمَا يُكْتَبُ لَهُ إِلَّا عُشْرُهَا، وَلَا تُسْعُهَا، وَلَا ثُمُنُهَا، وَلَا سُبُعُهَا، حَتَّى يُكْتَبُ لَهُ سُدُسُهَا أَوْ خُمُسُهَا

Artinya*: "Sesungguhnya seseorang yang melakukan shalat, tidak ditulis baginya kecuali sepersepuluhnya, atau*

> *sepersembilannya, atau seperdelapannya, atau sepertujuhnya, sampai ditulis baginya seperenamnya atau seperlimanya..."* (HR. Abu Dawud, no. 796)[9]

Hadis ini menunjukkan bahwa kualitas ibadah seseorang bergantung pada kekhusyukan dan keikhlasannya. Orang tua perlu mengajarkan anak-anaknya untuk beribadah dengan khusyuk dan ikhlas, bukan sekadar formalitas atau rutinitas. Ibadah yang berkualitas akan membentuk karakter yang kuat dan bertakwa.

5. Fungsi Sosial

Fungsi sosial keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, memahami norma-norma sosial, dan menjadi anggota masyarakat yang baik.[10] Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Keluarga adalah tempat pertama di mana anak belajar tentang hubungan dengan orang lain, tentang aturan-aturan dalam masyarakat, dan tentang bagaimana berperilaku yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

Fungsi sosial keluarga dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, melalui interaksi dengan anggota keluarga. Anak belajar berkomunikasi, bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan saling menghormati melalui interaksi dengan orang tua, saudara, dan anggota keluarga lainnya. Kedua, melalui pengajaran tentang norma-norma sosial. Orang tua mengajarkan anak tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di masyarakat, tentang bagaimana bersikap sopan dan santun, dan tentang bagaimana menghormati orang lain. Ketiga, melalui pengenalan dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Orang tua memperkenalkan anak pada tetangga, teman, dan masyarakat sekitar, serta mengajarkan bagaimana berinteraksi dengan mereka secara baik. Keempat, melalui

penanaman nilai-nilai sosial seperti gotong royong, toleransi, dan kepedulian. Anak perlu diajarkan untuk peduli terhadap orang lain, membantu mereka yang membutuhkan, dan tidak bersikap egois atau individualistis.

Rasulullah Saw. bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Artinya*: "Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, saling mengasihi, dan saling menyayangi adalah seperti satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan sakitnya."* (HR. Muslim, no. 2586)[11]

Hadis ini mengajarkan tentang pentingnya solidaritas dan kepedulian sosial di antara umat Islam. Keluarga memiliki fungsi untuk menanamkan nilai-nilai solidaritas dan kepedulian ini pada anak-anaknya, sehingga mereka tumbuh menjadi anggota masyarakat yang peduli dan berkontribusi bagi kebaikan bersama.

B. Peran Orang Tua

1. Ayah sebagai Teladan:

Ayah memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter anak sebagai teladan utama. Dalam Islam, ayah adalah pemimpin dalam keluarga dan memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan contoh yang baik bagi istri dan anak-anaknya.[12] Keteladanan ayah sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, terutama dalam hal-hal seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan keberanian. Anak laki-laki cenderung meniru perilaku ayahnya dalam banyak

aspek kehidupan, sementara anak perempuan belajar dari ayahnya tentang bagaimana seorang pria seharusnya bersikap dan bagaimana hubungan antara pria dan wanita yang sehat seharusnya.

Ayah sebagai teladan dalam kejujuran akan mengajarkan anak untuk jujur dalam setiap perkataan dan perbuatan. Ayah yang selalu berkata benar dan menepati janji akan membentuk anak yang dapat dipercaya dan memiliki integritas. Ayah sebagai teladan dalam tanggung jawab akan mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya. Ayah yang bekerja keras untuk menafkahi keluarga, yang hadir dalam setiap momen penting anak, dan yang tidak lari dari masalah akan mengajarkan anak tentang arti tanggung jawab yang sesungguhnya. Ayah sebagai teladan dalam keberanian akan mengajarkan anak untuk berani menghadapi tantangan, berani membela kebenaran, dan berani mengakui kesalahan. Ayah sebagai teladan dalam kasih sayang dan kelembutan akan mengajarkan anak bahwa menjadi pria yang kuat tidak berarti menjadi keras dan kasar, tetapi juga memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap perasaan orang lain.

Ayah sebagai teladan juga berarti ayah menunjukkan konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Jika ayah mengajarkan anak untuk tidak berbohong, ayah sendiri harus jujur. Jika ayah mengajarkan anak untuk disiplin, ayah sendiri harus disiplin. Jika ayah mengajarkan anak untuk menghormati orang lain, ayah sendiri harus menghormati orang lain, termasuk istri dan anak-anaknya sendiri. Ketidakkonsistenan antara perkataan dan perbuatan akan merusak kepercayaan anak dan membuat nilai-nilai yang diajarkan menjadi tidak efektif.

Allah Swt. berfirman:

وَٱذۡكُرۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ إِبۡرَٰهِيمَۚ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقٗا نَّبِيًّا

Artinya*: "Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Kitab (Al-Qur'an). Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat benar dan seorang nabi."* (Q.S. Maryam [19]: 41)[13]

Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an menunjukkan bagaimana seorang ayah menjadi teladan bagi anaknya. Nabi Ibrahim mengajarkan tauhid dan akhlak mulia kepada putranya Ismail, dan keduanya menjadi teladan dalam ketaatan kepada Allah. Ayah yang menjadi teladan yang baik akan melahirkan generasi yang baik pula.

2. Ibu sebagai Pendidik

Ibu memiliki peran yang sangat sentral dalam pendidikan karakter anak sebagai pendidik utama. Ibu adalah orang yang paling banyak menghabiskan waktu dengan anak, terutama pada masa-masa awal kehidupan anak.[14] Ibu adalah tempat pertama anak belajar tentang kasih sayang, kelembutan, kesabaran, dan pengorbanan. Ibu adalah guru pertama yang mengajarkan anak berbicara, berinteraksi, dan memahami dunia di sekitarnya. Peran ibu sebagai pendidik sangat menentukan kualitas karakter anak di masa depan.

Ibu sebagai pendidik memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya unik dan tidak tergantikan. Pertama, ibu memiliki ikatan emosional yang sangat kuat dengan anak sejak dalam kandungan. Ikatan ini membuat ibu lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan anak, sehingga ia dapat memberikan pendidikan yang lebih personal dan sesuai dengan karakter anak. Kedua, ibu memiliki kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi berbagai tantangan dalam mengasuh anak. Kesabaran ini membuat ibu mampu memberikan bimbingan yang konsisten dan penuh kasih sayang, meskipun menghadapi perilaku anak yang sulit. Ketiga, ibu memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana yang hangat dan aman bagi anak, yang sangat penting bagi perkembangan psikologis dan

emosional anak. Keempat, ibu adalah teladan utama dalam hal-hal seperti kerapian, kebersihan, kesabaran, dan kasih sayang—nilai-nilai yang sangat penting bagi pembentukan karakter anak.

Ibu sebagai pendidik juga berarti ibu memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak. Ibu adalah orang yang pertama kali mengajarkan anak tentang doa, tentang Allah, dan tentang ajaran-ajaran dasar agama. Ibu juga adalah orang yang pertama kali mengajarkan anak tentang sopan santun, tentang bagaimana berbicara dengan orang tua dan guru, dan tentang bagaimana memperlakukan orang lain dengan baik. Pendidikan yang diberikan ibu di masa kanak-kanak akan menjadi fondasi yang sangat kuat bagi perkembangan karakter anak di masa selanjutnya.

Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّمَا النِّسَاءُ شَقَائِقُ الرِّجَالِ

Artinya*: "Sesungguhnya wanita adalah saudara kandung pria."* (HR. Abu Dawud, no. 236)[15]

Hadis ini menunjukkan bahwa wanita memiliki kedudukan yang sama dengan pria dalam hal kemanusiaan dan potensi untuk berperan dalam masyarakat. Ibu memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi pendidik yang hebat, dan perannya dalam pendidikan karakter anak sangatlah penting.

3. Sinergi Orang Tua

Sinergi antara ayah dan ibu dalam pendidikan karakter anak adalah kunci keberhasilan pembentukan karakter yang kuat dan seimbang. Ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam mendidik anak.[16] Ayah cenderung lebih tegas, lebih berorientasi pada aturan dan

disiplin, dan lebih mendorong anak untuk mandiri dan berani mengambil risiko. Ibu cenderung lebih lembut, lebih berorientasi pada kasih sayang dan kepedulian, dan lebih memberikan dukungan emosional kepada anak. Kedua peran ini sama-sama penting dan sama-sama dibutuhkan oleh anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang seimbang.

Sinergi orang tua berarti ayah dan ibu bekerja sama dalam mendidik anak, saling mendukung dan melengkapi, serta tidak saling bertentangan dalam pendekatan dan nilai-nilai yang diajarkan. Ketika ayah dan ibu memiliki visi yang sama tentang pendidikan anak dan menerapkan pendekatan yang konsisten, anak akan merasa aman dan tidak bingung tentang apa yang diharapkan darinya. Sebaliknya, ketika ayah dan ibu saling bertentangan atau tidak konsisten, anak akan merasa bingung dan mungkin akan memanfaatkan perbedaan tersebut untuk kepentingannya sendiri.

Sinergi orang tua juga berarti ayah dan ibu saling menghormati dan mendukung peran masing-masing dalam keluarga. Ayah menghormati peran ibu sebagai pendidik utama dan tidak meremehkan kontribusinya. Ibu menghormati peran ayah sebagai pemimpin dan teladan dan tidak merendahkan otoritasnya. Keduanya saling berbagi tanggung jawab dalam mendidik anak, saling berkonsultasi dalam menghadapi masalah, dan saling menguatkan ketika menghadapi tantangan.

Allah Swt. berfirman:

وَٱعْتَصِمُواْ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُواْ

Artinya*: "Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai."* (Q.S. Ali 'Imran [3]: 103)[17]

Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya persatuan dan kerja sama dalam segala hal, termasuk dalam pendidikan anak.

Ayah dan ibu harus bersatu dalam visi dan pendekatan mendidik anak, karena perpecahan di antara orang tua akan merugikan anak.

4. Komunikasi Efektif

Komunikasi efektif antara orang tua dan anak adalah salah satu faktor terpenting dalam pendidikan karakter.[18] Komunikasi yang efektif memungkinkan orang tua untuk memahami perasaan, pikiran, dan kebutuhan anak, serta menyampaikan nilai-nilai dan harapan dengan cara yang dapat diterima oleh anak. Tanpa komunikasi yang efektif, pendidikan karakter akan menjadi sulit, karena anak akan merasa tidak dipahami dan orang tua akan merasa tidak didengarkan.

Komunikasi efektif memiliki beberapa karakteristik penting. Pertama, mendengarkan dengan aktif. Orang tua perlu mendengarkan anak dengan penuh perhatian, tidak hanya mendengar kata-katanya tetapi juga memahami perasaan dan makna di balik kata-kata tersebut. Mendengarkan dengan aktif berarti memberikan perhatian penuh, tidak memotong pembicaraan anak, dan menunjukkan bahwa orang tua benar-benar tertarik dengan apa yang dikatakan anak. Kedua, berbicara dengan cara yang dapat diterima. Orang tua perlu berbicara dengan anak dengan cara yang sopan, lembut, dan tidak merendahkan. Nada suara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh sangat mempengaruhi bagaimana pesan diterima oleh anak. Ketiga, menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman anak. Orang tua perlu menyesuaikan cara berbicara dengan usia dan kemampuan pemahaman anak. Keempat, memberikan kesempatan bagi anak untuk berbicara dan mengungkapkan pendapatnya. Anak perlu merasa bahwa pendapatnya dihargai dan didengarkan, bukan hanya diabaikan. Kelima, konsisten dalam pesan yang disampaikan. Orang tua perlu menyampaikan pesan yang konsisten tentang nilai-nilai dan harapan, tidak berubah-ubah tergantung pada situasi atau suasana hati.

Komunikasi efektif juga berarti orang tua mampu membangun hubungan yang terbuka dan jujur dengan anak, di mana anak merasa aman untuk berbicara tentang apa pun tanpa takut dihakimi atau dihukum. Hubungan yang terbuka ini sangat penting terutama pada masa remaja, ketika anak mulai menghadapi berbagai masalah dan godaan yang mungkin tidak ingin mereka ceritakan kepada orang tua jika mereka merasa tidak aman. Orang tua perlu menciptakan suasana di mana anak merasa bahwa orang tua adalah tempat yang aman untuk berbagi, bukan tempat yang menakutkan.

5. Pendampingan Anak

Pendampingan anak adalah peran orang tua yang sangat penting dalam pendidikan karakter.[19] Pendampingan berarti orang tua tidak hanya memberikan perintah dan nasihat, tetapi juga hadir secara fisik dan emosional dalam kehidupan anak, menemani anak dalam berbagai aktivitas, dan memberikan dukungan ketika anak menghadapi masalah. Pendampingan adalah bentuk nyata dari kasih sayang dan perhatian orang tua kepada anak, dan memiliki dampak yang sangat besar terhadap pembentukan karakter anak.

Pendampingan anak memiliki beberapa aspek penting. Pertama, pendampingan fisik, yaitu orang tua hadir secara fisik dalam kehidupan anak, seperti makan bersama, bermain bersama, dan mengantar anak ke sekolah. Kehadiran fisik orang tua memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak. Kedua, pendampingan emosional, yaitu orang tua hadir secara emosional dengan mendengarkan perasaan anak, memberikan dukungan ketika anak sedih, dan merayakan kebahagiaan anak. Dukungan emosional ini sangat penting bagi kesehatan mental dan perkembangan karakter anak. Ketiga, pendampingan dalam belajar, yaitu orang tua membantu anak dalam belajar, baik dengan mengajarkan materi pelajaran maupun dengan memberikan motivasi dan dukungan. Pendampingan dalam belajar menunjukkan bahwa orang tua peduli dengan

pendidikan anak. Keempat, pendampingan dalam bermain, yaitu orang tua meluangkan waktu untuk bermain dengan anak, baik permainan fisik, permainan edukatif, maupun permainan yang menyenangkan. Bermain bersama adalah cara yang efektif untuk membangun kedekatan dan mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama dan sportivitas.

Pendampingan anak di era digital menjadi semakin penting dan menantang. Anak-anak saat ini menghabiskan banyak waktu di depan gawai, dan jika orang tua tidak mendampingi mereka, mereka dapat terpapar pada berbagai konten negatif yang dapat merusak karakter. Orang tua perlu mendampingi anak dalam menggunakan gawai, membatasi waktu penggunaan gawai, memilih konten yang sesuai dengan usia anak, dan mengajarkan etika digital. Pendampingan digital ini adalah bentuk baru dari pendidikan karakter yang tidak bisa diabaikan oleh orang tua modern.

Rasulullah Saw. adalah teladan dalam pendampingan anak dan keluarga. Beliau selalu meluangkan waktu untuk bermain dan bercanda dengan anak-anak dan cucu-cucunya. Beliau juga selalu mendampingi para sahabatnya dalam berbagai situasi. Beliau bersabda:

مَنْ عَالَ جَارِيَتَيْنِ حَتَّى تَبْلُغَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ

Artinya*: "Barang siapa memelihara dua anak perempuan sampai mereka dewasa, maka pada hari kiamat aku dan dia seperti ini."* (HR. Muslim, no. 2631)[20]

Hadis ini menunjukkan betapa besar penghargaan Allah dan Rasul-Nya terhadap orang tua yang mendampingi dan memelihara anak-anaknya dengan baik, terutama anak perempuan yang sering dianggap kurang berharga dalam masyarakat Jahiliyah. Pendampingan yang baik akan mendapatkan pahala yang besar di sisi Allah.

C. Pola Asuh

1. Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan tuntutan yang tinggi dari orang tua terhadap anak, tetapi dengan responsivitas yang rendah terhadap kebutuhan dan perasaan anak.[21] Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung menetapkan aturan yang ketat, menuntut kepatuhan tanpa pertanyaan, dan menggunakan hukuman sebagai alat untuk mengendalikan perilaku anak. Orang tua dalam pola asuh ini cenderung tidak memberikan penjelasan tentang alasan di balik aturan yang dibuat, dan tidak memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat atau bernegosiasi.

Pola asuh otoriter memiliki beberapa karakteristik: (a) aturan yang ketat dan kaku yang harus dipatuhi tanpa kompromi; (b) hukuman yang keras dan tidak jarang bersifat fisik atau psikologis; (c) kurangnya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak; (d) kurangnya kehangatan dan kasih sayang; (e) kurangnya penjelasan tentang alasan di balik aturan. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung menjadi penurut tetapi dengan tingkat kebahagiaan yang rendah, memiliki harga diri yang rendah, dan cenderung memberontak pada masa remaja. Mereka juga cenderung kurang memiliki inisiatif dan kemampuan berpikir kritis, karena mereka terbiasa untuk patuh tanpa bertanya.

Dalam perspektif Islam, pola asuh otoriter tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan kasih sayang, kelembutan, dan musyawarah. Meskipun Islam mengajarkan pentingnya disiplin dan kepatuhan kepada orang tua, Islam juga mengajarkan orang tua untuk bersikap lembut, penuh kasih sayang, dan mendengarkan pendapat anak. Allah Swt. berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ

Artinya*: "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu."* (Q.S. Ali 'Imran [3]: 159)[22]

Ayat ini mengajarkan pentingnya kelembutan dan kasih sayang dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk dengan anak-anak. Pola asuh yang terlalu keras dan otoriter bertentangan dengan nilai-nilai kelembutan dan kasih sayang yang diajarkan oleh Islam.

2. Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan tuntutan yang tinggi dari orang tua terhadap anak, tetapi juga responsivitas yang tinggi terhadap kebutuhan dan perasaan anak.[23] Orang tua dalam pola asuh ini menetapkan aturan yang jelas dan konsisten, tetapi juga memberikan penjelasan tentang alasan di balik aturan tersebut, mendengarkan pendapat anak, dan memberikan ruang bagi anak untuk bernegosiasi. Orang tua dalam pola asuh ini juga memberikan dukungan emosional, kehangatan, dan kasih sayang kepada anak.

Pola asuh demokratis memiliki beberapa karakteristik: (a) aturan yang jelas dan konsisten dengan penjelasan yang masuk akal; (b) komunikasi dua arah yang terbuka antara orang tua dan anak; (c) hukuman yang proporsional dan mendidik, bukan fisik atau psikologis; (d) kehangatan dan kasih sayang yang konsisten; (e) penghargaan terhadap pendapat dan perasaan anak; (f) pemberian kesempatan bagi anak untuk mengambil keputusan dan belajar dari konsekuensinya. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung

memiliki harga diri yang tinggi, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial yang baik, dan lebih bahagia. Mereka juga cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang tua dan lebih mampu menghadapi tantangan hidup.

Pola asuh demokratis sangat sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan musyawarah, keadilan, dan kasih sayang. Islam mengajarkan orang tua untuk bermusyawarah dengan anak-anaknya dalam hal-hal yang layak untuk dimusyawarahkan, dan untuk mendengarkan pendapat mereka. Rasulullah Saw. adalah teladan dalam pola asuh demokratis. Beliau selalu mendengarkan pendapat para sahabatnya, termasuk pendapat yang berbeda dengannya, dan sering kali mengambil keputusan berdasarkan musyawarah. Beliau juga sangat lembut dan penuh kasih sayang terhadap anak-anak dan cucu-cucunya.

Rasulullah Saw. bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوَقِّرْ كَبِيرَنَا

Artinya*: "Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang muda di antara kami dan tidak menghormati yang tua di antara kami."* (HR. Tirmidzi, no. 1919)[24]

Hadis ini mengajarkan orang tua untuk menyayangi anak-anak mereka dengan kelembutan dan kasih sayang, sekaligus mengajarkan anak untuk menghormati orang yang lebih tua. Pola asuh demokratis mencerminkan nilai-nilai ini dengan menyeimbangkan antara kasih sayang dan disiplin.

3. Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang ditandai dengan responsivitas yang tinggi terhadap kebutuhan dan perasaan anak, tetapi tuntutan yang rendah terhadap anak.[25] Orang tua

dalam pola asuh ini cenderung memanjakan anak, membiarkan anak melakukan apa yang diinginkannya, dan tidak menetapkan aturan yang jelas atau konsisten. Orang tua dalam pola asuh ini cenderung menjadi "teman" bagi anak daripada menjadi orang tua yang memiliki otoritas.

Pola asuh permisif memiliki beberapa karakteristik: (a) sedikit atau tidak ada aturan yang jelas; (b) tidak ada konsekuensi yang konsisten untuk perilaku yang salah; (c) orang tua cenderung memanjakan anak dan memenuhi semua keinginannya; (d) orang tua menghindari konflik dengan anak; (e) orang tua berperan sebagai teman daripada sebagai orang tua. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif cenderung kurang memiliki disiplin diri, kurang mampu mengendalikan diri, dan cenderung memiliki masalah dengan otoritas. Mereka juga cenderung kurang mandiri dan kurang bertanggung jawab, karena mereka tidak terbiasa dengan aturan dan konsekuensi.

Dalam perspektif Islam, pola asuh permisif tidak sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya disiplin, aturan, dan tanggung jawab. Islam mengajarkan bahwa orang tua adalah pemimpin dalam keluarga dan memiliki tanggung jawab untuk menegakkan aturan dan membimbing anak-anaknya ke jalan yang benar. Orang tua yang terlalu memanjakan anak dan tidak menetapkan batasan yang jelas akan merugikan anak itu sendiri, karena anak akan tumbuh tanpa disiplin dan tanpa pemahaman tentang tanggung jawab. Allah Swt. berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا

Artinya*: "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."* (Q.S. At-Tahrim [66]: 6)[26]

Ayat ini memerintahkan orang tua untuk memelihara diri dan keluarganya dari api neraka. Pemeliharaan ini membutuhkan disiplin dan aturan yang jelas, bukan kebebasan tanpa batas. Pola asuh permisif yang tidak menetapkan batasan akan membuat anak terjerumus ke dalam perilaku yang dapat menjauhkannya dari Allah.

4. Situasional

Pola asuh situasional adalah pola asuh yang fleksibel dan menyesuaikan dengan situasi, kondisi, dan karakteristik anak.[27] Orang tua dalam pola asuh ini tidak terpaku pada satu pola asuh tertentu, tetapi menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan kebutuhan spesifik anak pada saat tertentu. Misalnya, dalam situasi yang membutuhkan keamanan dan kepastian, orang tua mungkin lebih otoriter; dalam situasi yang membutuhkan kreativitas dan kemandirian, orang tua mungkin lebih permisif; dan dalam situasi normal, orang tua menerapkan pola asuh demokratis.

Pola asuh situasional memiliki beberapa karakteristik: (a) fleksibilitas dalam pendekatan; (b) kemampuan untuk membaca situasi dan kebutuhan anak; (c) keseimbangan antara ketegasan dan kelembutan; (d) kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada anak; (e) pemahaman bahwa setiap anak adalah unik dan membutuhkan pendekatan yang berbeda. Orang tua yang menerapkan pola asuh situasional adalah orang tua yang bijaksana dan peka terhadap kebutuhan anak-anaknya.

Pola asuh situasional sangat sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya kebijaksanaan dan kemampuan untuk membaca situasi. Islam mengajarkan bahwa setiap situasi memiliki hukum dan pendekatan yang berbeda. Orang tua perlu memiliki kebijaksanaan untuk menentukan pendekatan yang tepat untuk setiap situasi dan setiap anak. Rasulullah Saw. adalah teladan dalam kebijaksanaan ini. Beliau

memperlakukan para sahabatnya secara berbeda sesuai dengan karakter dan kebutuhan masing-masing. Beliau juga menggunakan pendekatan yang berbeda dalam situasi yang berbeda, kadang tegas dan kadang lembut, sesuai dengan apa yang paling efektif untuk mencapai tujuan.

Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا

Artinya*: "Sesungguhnya di antara tutur kata ada yang seperti sihir."* (HR. Bukhari, no. 5767)[28]

Hadis ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan dalam berbicara dan bertindak, termasuk dalam mendidik anak, sangat penting. Orang tua yang bijaksana akan mampu menggunakan kata-kata dan pendekatan yang tepat untuk setiap situasi, sehingga dapat mempengaruhi anak dengan cara yang positif dan efektif.

5. Pola Asuh Islami

Pola asuh Islami adalah pola asuh yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, yang mengintegrasikan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak dalam setiap aspek pengasuhan anak.[29] Pola asuh Islami tidak terpaku pada satu gaya tertentu, tetapi menggabungkan unsur-unsur terbaik dari berbagai pola asuh dalam kerangka nilai-nilai Islam. Pola asuh Islami bertujuan untuk membentuk anak menjadi pribadi yang bertakwa, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pola asuh Islami memiliki beberapa prinsip dasar. Pertama, tauhid sebagai fondasi. Orang tua menanamkan keyakinan tentang keesaan Allah dan mengajarkan anak bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Kedua, kasih sayang sebagai metode. Orang tua mendidik anak dengan kasih sayang, kelembutan, dan kesabaran, meneladani kasih sayang Allah dan Rasul-Nya. Ketiga, keteladanan sebagai

strategi. Orang tua menjadi teladan yang baik bagi anak dalam setiap aspek kehidupan, karena anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada dari apa yang mereka dengar. Keempat, pembiasaan sebagai sarana. Orang tua membiasakan anak untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk, karena kebiasaan adalah fondasi karakter. Kelima, disiplin yang seimbang. Orang tua menegakkan disiplin dengan cara yang adil dan proporsional, tidak terlalu keras dan tidak terlalu lunak, dengan selalu mengedepankan kasih sayang dan tujuan pendidikan. Keenam, komunikasi yang efektif. Orang tua membangun komunikasi yang terbuka, jujur, dan penuh kasih sayang dengan anak, mendengarkan pendapat mereka dan menghargai perasaan mereka.

Allah Swt. berfirman:

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Artinya*: "Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan jalan keluar baginya, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya."* (Q.S. At-Talaq [65]: 2-3)[30]

Ayat ini mengajarkan bahwa ketakwaan adalah kunci untuk mendapatkan pertolongan dan rezeki dari Allah. Pola asuh Islami bertujuan untuk menanamkan ketakwaan pada anak, karena dengan ketakwaan, anak akan mendapatkan pertolongan dan perlindungan dari Allah dalam setiap langkah kehidupannya.

D. Pembiasaan Karakter

1. Disiplin

Disiplin adalah salah satu nilai karakter yang paling penting dan harus dibiasakan sejak dini dalam keluarga. Disiplin adalah kemampuan untuk mengikuti aturan, melaksanakan

kewajiban, dan mengendalikan diri sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini.[31] Pembiasaan disiplin dalam keluarga akan membentuk anak yang teratur, bertanggung jawab, dan mampu mengelola diri sendiri dengan baik.

Pembiasaan disiplin dalam keluarga dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, menetapkan rutinitas yang jelas dan konsisten. Anak perlu memiliki rutinitas harian yang teratur, seperti waktu bangun tidur, waktu makan, waktu belajar, waktu bermain, dan waktu tidur. Rutinitas ini akan membantu anak mengembangkan disiplin waktu dan rasa tanggung jawab. Kedua, menetapkan aturan yang jelas dan konsekuensi yang konsisten. Anak perlu memahami aturan-aturan di rumah dan konsekuensi jika melanggar aturan tersebut. Aturan harus disampaikan dengan jelas dan konsekuensi harus diterapkan secara konsisten. Ketiga, memberikan teladan disiplin. Orang tua harus menunjukkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari, seperti datang tepat waktu, menyelesaikan pekerjaan dengan baik, dan menjaga komitmen. Anak akan meniru perilaku orang tua. Keempat, memberikan penguatan positif untuk perilaku disiplin. Anak perlu mendapatkan pujian dan penghargaan ketika menunjukkan perilaku disiplin, sehingga mereka termotivasi untuk terus melakukannya.

Rasulullah Saw. adalah teladan dalam disiplin. Beliau sangat disiplin dalam menjalankan ibadah, seperti shalat tepat waktu, puasa, dan zikir. Beliau juga sangat disiplin dalam berbagai urusan kehidupan, seperti janji dan komitmen. Beliau bersabda:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

Artinya*: "Amal yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling konsisten (dilakukan) meskipun sedikit."* (HR. Bukhari, no. 6465; Muslim, no. 782)[32]

Hadis ini menunjukkan bahwa konsistensi dan disiplin dalam melakukan amal, meskipun kecil, lebih dicintai oleh Allah daripada amal besar yang hanya dilakukan sesekali. Disiplin adalah kunci keberhasilan dalam segala hal, termasuk dalam pembentukan karakter.

2. Kejujuran

Kejujuran adalah nilai karakter yang sangat fundamental dan harus dibiasakan sejak dini dalam keluarga. Kejujuran adalah kesesuaian antara perkataan dan kenyataan, antara apa yang diucapkan dan apa yang sebenarnya terjadi.[33] Pembiasaan kejujuran dalam keluarga akan membentuk anak yang dapat dipercaya, berintegritas, dan dihormati oleh orang lain.

Pembiasaan kejujuran dalam keluarga dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, menjadi teladan dalam kejujuran. Orang tua harus selalu berkata jujur dalam setiap situasi, tidak berbohong meskipun untuk kepentingan diri sendiri atau untuk menyenangkan anak. Ketika orang tua berbohong, anak akan belajar bahwa kebohongan adalah hal yang dapat diterima. Kedua, memberikan penghargaan untuk kejujuran. Anak perlu mendapatkan pujian dan penghargaan ketika mereka berkata jujur, meskipun kejujuran tersebut mengungkapkan kesalahan mereka. Penghargaan ini akan memperkuat perilaku jujur. Ketiga, memberikan konsekuensi yang mendidik untuk kebohongan. Anak perlu memahami bahwa kebohongan memiliki konsekuensi, tetapi konsekuensi tersebut harus bersifat mendidik dan proporsional, bukan hukuman fisik yang berlebihan. Keempat, menciptakan lingkungan yang aman untuk berkata jujur. Anak perlu merasa aman untuk mengakui kesalahan dan berkata jujur tanpa takut akan hukuman yang berlebihan. Jika anak takut untuk jujur, mereka akan cenderung berbohong untuk melindungi diri.

Rasulullah Saw. bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya*: "Hendaklah kalian berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga."* (HR. Bukhari, no. 6094; Muslim, no. 2607)[34]

Hadis ini menunjukkan bahwa kejujuran adalah jalan menuju kebaikan dan surga. Kejujuran adalah nilai yang sangat mulia dalam Islam, dan orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai ini pada anak-anaknya sejak dini.

3. Kesantunan

Kesantunan adalah nilai karakter yang mencerminkan kepribadian yang halus, sopan, dan menghormati orang lain.[35] Kesantunan adalah cerminan dari akhlak yang mulia dan menjadi salah satu ciri orang-orang yang beriman. Pembiasaan kesantunan dalam keluarga akan membentuk anak yang disukai dan dihormati oleh orang lain, serta mampu membangun hubungan yang harmonis dengan siapa pun.

Pembiasaan kesantunan dalam keluarga dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, menjadi teladan dalam kesantunan. Orang tua harus menunjukkan perilaku yang santun dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbicara dengan sopan, menghormati orang lain, dan menggunakan kata-kata yang baik. Anak akan meniru perilaku orang tua. Kedua, mengajarkan kata-kata dan perilaku santun. Anak perlu diajarkan kata-kata seperti "tolong", "maaf", dan "terima kasih", serta bagaimana cara menghormati orang yang lebih tua dan berbicara dengan sopan kepada siapa pun. Ketiga, membiasakan perilaku santun. Anak perlu dibiasakan untuk mengucapkan salam, meminta izin sebelum masuk ruangan, dan tidak menyela pembicaraan orang lain. Keempat, memberikan penguatan positif untuk perilaku santun. Anak perlu mendapatkan pujian ketika menunjukkan perilaku

santun, sehingga mereka termotivasi untuk terus melakukannya.

Rasulullah Saw. adalah teladan dalam kesantunan. Beliau adalah orang yang paling santun dan paling lembut dalam berbicara dan bertindak. Beliau tidak pernah berkata kasar atau menyakiti perasaan orang lain. Beliau selalu menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda. Beliau bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya*: "Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya."* (HR. Tirmidzi, no. 2018)[36]

Hadis ini menunjukkan bahwa akhlak yang baik, yang mencakup kesantunan, adalah ukuran kecintaan Rasulullah dan kedekatan dengan beliau di hari kiamat. Kesantunan adalah nilai yang sangat mulia dan harus ditanamkan dalam keluarga.

4. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah nilai karakter yang mencerminkan kesediaan untuk menanggung konsekuensi dari tindakan yang dilakukan dan melaksanakan kewajiban dengan sebaik-baiknya.[37] Pembiasaan tanggung jawab dalam keluarga akan membentuk anak yang dapat diandalkan, mandiri, dan memiliki integritas.

Pembiasaan tanggung jawab dalam keluarga dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, memberikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan usia anak. Anak perlu diberikan tugas-tugas sederhana seperti membereskan mainan, merapikan tempat tidur, atau membantu pekerjaan rumah tangga. Tugas-tugas ini akan mengajarkan anak tentang

tanggung jawab. Kedua, membiarkan anak menanggung konsekuensi dari tindakannya. Anak perlu belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan mereka harus menanggung konsekuensi tersebut. Misalnya, jika anak lupa mengerjakan tugas, ia harus menerima nilai yang kurang baik. Ketiga, memberikan kepercayaan kepada anak. Orang tua perlu memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan tugas-tugas tertentu tanpa pengawasan. Kepercayaan ini akan meningkatkan rasa tanggung jawab anak. Keempat, memberikan pujian dan pengakuan untuk tanggung jawab. Anak perlu mendapatkan pujian ketika menunjukkan tanggung jawab, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu atau menjaga barang-barangnya dengan baik.

Rasulullah Saw. bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya*: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."* (HR. Bukhari, no. 893; Muslim, no. 1829)[38]

Hadis ini mengajarkan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya, dan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Tanggung jawab adalah bagian dari iman dan menjadi ciri orang-orang yang bertakwa.

5. Kemandirian

Kemandirian adalah nilai karakter yang mencerminkan kemampuan untuk bertindak dan mengambil keputusan sendiri, tanpa bergantung pada orang lain.[39] Pembiasaan kemandirian dalam keluarga akan membentuk anak yang percaya diri, mampu menghadapi tantangan, dan tidak mudah bergantung pada orang lain.

Pembiasaan kemandirian dalam keluarga dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, memberikan kesempatan untuk melakukan hal-hal sendiri. Anak perlu diberikan kesempatan untuk melakukan berbagai hal sendiri, seperti makan, berpakaian, mengerjakan tugas, dan menyelesaikan masalah. Orang tua tidak boleh selalu turun tangan membantu, tetapi harus memberi ruang bagi anak untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan. Kedua, memberikan kebebasan yang bertanggung jawab. Anak perlu diberikan kebebasan untuk membuat keputusan dalam hal-hal yang sesuai dengan usianya, tetapi dengan bimbingan dan pengawasan yang bijaksana. Kebebasan yang bertanggung jawab akan mengajarkan anak untuk membuat keputusan yang baik. Ketiga, mendorong anak untuk mencoba hal-hal baru. Anak perlu didorong untuk mencoba hal-hal baru, seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, bergabung dengan organisasi, atau belajar keterampilan baru. Mencoba hal-hal baru akan meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian anak. Keempat, memberikan dukungan emosional. Anak perlu mendapatkan dukungan emosional ketika menghadapi kegagalan atau kesulitan. Dukungan ini akan membuat anak merasa aman untuk mencoba hal-hal baru dan tidak takut gagal.

Rasulullah Saw. mengajarkan pentingnya kemandirian. Beliau tidak pernah menjadi beban bagi orang lain dan selalu bekerja keras untuk mencari nafkah. Beliau juga mengajarkan para sahabatnya untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Beliau bersabda:

لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَأْتِيَ الْجَبَلَ فَيَحْتَطِبَ وَيَبِيعَ فَيَأْكُلَ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ

Artinya*: "Sungguh, jika salah seorang di antara kalian mengambil tali, pergi ke gunung, membawa kayu*

> *bakar, menjualnya, dan makan dari hasilnya, itu lebih baik baginya daripada meminta-minta kepada orang lain."* (HR. Bukhari, no. 1470; Muslim, no. 1042)[40]

Hadis ini menunjukkan bahwa bekerja untuk mencari nafkah, meskipun dengan cara yang sederhana, lebih baik daripada bergantung pada orang lain melalui meminta-minta. Kemandirian adalah nilai yang sangat dihargai dalam Islam, dan orang tua perlu menanamkannya pada anak-anaknya sejak dini.

E. Tantangan Keluarga Modern

1. Kesibukan Orang Tua

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi keluarga modern dalam pendidikan karakter adalah kesibukan orang tua. Di era modern, banyak orang tua yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja, dengan waktu yang sangat terbatas untuk berinteraksi dengan anak-anaknya.[41] Kedua orang tua sering kali bekerja penuh waktu, dan bahkan sering lembur atau bekerja di akhir pekan. Kondisi ini menyebabkan anak-anak kurang mendapatkan perhatian, bimbingan, dan pendampingan dari orang tua, yang sangat penting untuk pembentukan karakter.

Kesibukan orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan karakter anak. Anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua cenderung mencari perhatian dari sumber lain, seperti teman sebaya atau media sosial, yang sering kali tidak memberikan pengaruh yang positif. Anak juga cenderung kurang memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab, karena tidak ada yang mengawasi dan membimbing mereka secara konsisten. Anak juga cenderung kurang memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua, yang

sangat penting untuk perkembangan emosional dan karakter mereka.

Solusi untuk mengatasi kesibukan orang tua adalah dengan mengutamakan kualitas interaksi di atas kuantitas. Meskipun waktu yang dihabiskan bersama anak terbatas, orang tua dapat membuat waktu tersebut menjadi waktu yang berkualitas dengan memberikan perhatian penuh kepada anak, tidak terganggu oleh gawai atau pekerjaan, dan melakukan kegiatan yang bermakna bersama. Orang tua juga dapat mengatur jadwal sehingga ada waktu khusus untuk keluarga, seperti makan malam bersama, akhir pekan bersama, atau liburan bersama. Orang tua juga dapat memanfaatkan teknologi untuk tetap terhubung dengan anak ketika sedang bekerja, seperti melalui telepon atau video call. Yang terpenting, orang tua harus menyadari bahwa waktu yang dihabiskan bersama anak adalah investasi jangka panjang yang tidak tergantikan, dan mereka harus berusaha untuk memaksimalkan waktu tersebut untuk pendidikan karakter anak.

2. Pengaruh Gawai

Pengaruh gawai (*gadget*) terhadap pendidikan karakter anak adalah tantangan besar lainnya di era modern. Gawai seperti smartphone, tablet, dan komputer telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk kehidupan anak-anak.[42] Anak-anak saat ini terpapar pada gawai sejak usia dini, dan banyak dari mereka menghabiskan waktu berjam-jam setiap hari di depan layar gawai. Pengaruh gawai terhadap pembentukan karakter anak sangat signifikan, baik positif maupun negatif.

Pengaruh negatif gawai terhadap karakter anak sangat mengkhawatirkan. Anak-anak yang terlalu banyak menggunakan gawai cenderung memiliki gangguan tidur, kurang aktivitas fisik, dan masalah kesehatan lainnya. Mereka

juga cenderung memiliki gangguan konsentrasi dan kesulitan dalam berinteraksi sosial secara langsung. Mereka lebih mudah terpapar pada konten negatif seperti kekerasan, pornografi, dan ujaran kebencian. Mereka juga cenderung kecanduan gawai dan mengalami kesulitan untuk melepaskan diri dari layar. Semua ini berdampak negatif terhadap pembentukan karakter anak yang sehat.

Di sisi lain, gawai juga dapat memiliki pengaruh positif jika digunakan dengan bijak. Gawai dapat menjadi sumber pengetahuan dan informasi yang sangat berharga, membantu anak belajar dan mengembangkan keterampilan. Gawai juga dapat menjadi sarana untuk berkomunikasi dengan keluarga dan teman, serta untuk mengikuti perkembangan dunia. Namun, pengaruh positif ini hanya dapat diperoleh jika gawai digunakan secara bijak dan dengan pendampingan yang tepat dari orang tua.

Solusi untuk mengatasi pengaruh gawai adalah dengan membatasi waktu penggunaan gawai, mendampingi anak dalam menggunakan gawai, memilih konten yang sesuai dengan usia anak, dan mengajarkan etika digital kepada anak. Orang tua perlu menetapkan aturan yang jelas tentang penggunaan gawai, seperti berapa lama anak boleh menggunakan gawai setiap hari, kapan waktu yang diperbolehkan, dan konten apa yang boleh diakses. Orang tua juga perlu mendampingi anak ketika menggunakan gawai, terutama ketika mengakses internet, untuk memastikan bahwa anak tidak terpapar konten negatif. Orang tua juga perlu mengajarkan anak tentang etika digital, seperti tidak menyebarkan informasi pribadi, tidak melakukan *cyberbullying*, dan tidak mempercayai semua informasi yang diterima dari internet.

3. Media Sosial

Media sosial adalah aspek lain dari tantangan digital yang dihadapi keluarga modern dalam pendidikan karakter. Platform media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan lainnya telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari banyak anak dan remaja.[43] Media sosial dapat menjadi alat yang ampuh untuk bersosialisasi, mengekspresikan diri, dan mengakses informasi, tetapi juga dapat menjadi sumber masalah serius bagi pembentukan karakter anak.

Pengaruh negatif media sosial terhadap karakter anak sangat beragam. Pertama, media sosial dapat menyebabkan kecanduan dan menghabiskan waktu yang seharusnya digunakan untuk kegiatan yang lebih produktif. Kedua, media sosial dapat menyebabkan perbandingan sosial yang tidak sehat, di mana anak membandingkan dirinya dengan orang lain yang menampilkan kehidupan yang "sempurna" di media sosial, yang dapat menyebabkan kecemasan, depresi, dan rendah diri. Ketiga, media sosial dapat menjadi sarana untuk *cyberbullying*, di mana anak menjadi korban atau pelaku perundungan di dunia maya. Keempat, media sosial dapat membuat anak terpapar pada konten negatif seperti kekerasan, pornografi, dan ujaran kebencian. Kelima, media sosial dapat membuat anak kehilangan kemampuan untuk berinteraksi secara langsung dan membangun hubungan yang nyata dengan orang lain.

Pengaruh positif media sosial juga ada jika digunakan dengan bijak. Media sosial dapat menjadi sarana untuk belajar, mengembangkan kreativitas, membangun jaringan, dan mengekspresikan diri. Media sosial juga dapat menjadi sarana untuk mengikuti perkembangan dunia dan mendapatkan informasi yang berguna. Namun, pengaruh positif ini hanya dapat diperoleh jika media sosial digunakan secara bijak dan dengan bimbingan yang tepat.

Solusi untuk mengatasi pengaruh media sosial adalah dengan membatasi penggunaan media sosial, mendampingi anak dalam menggunakan media sosial, mengajarkan literasi digital, dan menjadi teladan dalam penggunaan media sosial. Orang tua perlu menetapkan batasan yang jelas tentang penggunaan media sosial, seperti berapa lama anak boleh menggunakan media sosial dan konten apa yang boleh diakses. Orang tua juga perlu mendampingi anak, terutama ketika baru mulai menggunakan media sosial, untuk mengajarkan etika dan keamanan digital. Orang tua juga perlu mengajarkan anak untuk berpikir kritis tentang konten yang mereka lihat di media sosial dan tidak mudah percaya pada informasi yang belum terverifikasi. Yang terpenting, orang tua harus menjadi teladan dalam penggunaan media sosial, dengan menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab dan tidak kecanduan media sosial.

4. Krisis Komunikasi

Krisis komunikasi antara orang tua dan anak adalah tantangan serius dalam keluarga modern yang berdampak pada pendidikan karakter.[44] Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak adalah fondasi bagi pembentukan karakter yang baik, karena melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan nilai-nilai, memberikan bimbingan, dan membangun hubungan yang dekat dengan anak. Namun, di era modern, komunikasi antara orang tua dan anak sering kali terganggu oleh berbagai faktor.

Penyebab krisis komunikasi antara orang tua dan anak sangat beragam. Pertama, kesibukan orang tua yang membuat mereka tidak memiliki waktu dan energi untuk berkomunikasi dengan anak secara mendalam. Kedua, gawai dan media sosial yang menjadi pengalih perhatian bagi orang tua dan anak, sehingga mereka lebih banyak berkomunikasi dengan dunia maya daripada dengan anggota keluarga. Ketiga, perbedaan generasi yang membuat orang tua dan anak memiliki cara pandang dan nilai-nilai yang berbeda, sehingga sulit untuk

saling memahami. Keempat, kurangnya keterampilan komunikasi orang tua, seperti kemampuan untuk mendengarkan dengan aktif dan berbicara dengan cara yang dapat diterima oleh anak. Kelima, adanya konflik dan ketegangan dalam keluarga yang membuat komunikasi menjadi tidak nyaman dan sulit dilakukan.

Dampak krisis komunikasi terhadap pendidikan karakter anak sangat signifikan. Anak yang tidak memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua cenderung merasa tidak dipahami, tidak dihargai, dan tidak mendapatkan bimbingan yang cukup dalam menghadapi berbagai masalah. Anak juga cenderung mencari bimbingan dari sumber lain, seperti teman sebaya atau internet, yang sering kali tidak memberikan bimbingan yang sesuai dengan nilai-nilai keluarga. Anak juga cenderung memiliki hubungan yang kurang dekat dengan orang tua, yang sangat penting untuk perkembangan emosional dan karakter mereka.

Solusi untuk mengatasi krisis komunikasi adalah dengan meluangkan waktu khusus untuk berkomunikasi dengan anak, belajar keterampilan komunikasi yang efektif, menciptakan suasana yang nyaman untuk berkomunikasi, dan mendengarkan anak dengan penuh perhatian. Orang tua perlu meluangkan waktu setiap hari untuk berbicara dengan anak, baik tentang hal-hal ringan maupun tentang masalah yang lebih serius. Orang tua perlu belajar untuk mendengarkan dengan aktif, yaitu memberikan perhatian penuh, tidak memotong pembicaraan, dan menunjukkan bahwa mereka benar-benar tertarik dengan apa yang dikatakan anak. Orang tua juga perlu menciptakan suasana yang aman dan nyaman untuk berkomunikasi, di mana anak merasa tidak takut untuk berbicara jujur dan mengungkapkan perasaannya. Orang tua juga perlu belajar untuk berbicara dengan cara yang dapat diterima oleh anak, dengan nada yang lembut, bahasa yang sesuai, dan sikap yang terbuka.

5. Solusi Penguatan Keluarga

Menghadapi berbagai tantangan keluarga modern, diperlukan upaya yang sistematis dan terencana untuk memperkuat peran keluarga dalam pendidikan karakter. Penguatan keluarga adalah investasi jangka panjang yang akan menentukan kualitas generasi mendatang dan masa depan bangsa.[45] Tanpa penguatan keluarga, upaya-upaya pendidikan karakter di sekolah dan masyarakat akan sia-sia, karena keluarga adalah fondasi utama pembentukan karakter. Beberapa solusi untuk memperkuat peran keluarga dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

Pertama, peningkatan kesadaran orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam pendidikan karakter. Orang tua perlu menyadari bahwa mereka adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, dan bahwa tanggung jawab ini tidak dapat dilimpahkan sepenuhnya kepada sekolah atau masyarakat. Orang tua perlu memahami bahwa karakter anak terbentuk terutama di rumah, melalui keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi yang efektif. Kesadaran ini akan mendorong orang tua untuk lebih memperhatikan pendidikan karakter anak dan mengalokasikan waktu serta energi yang cukup untuk itu.

Kedua, pendidikan orang tua tentang cara-cara efektif dalam mendidik karakter anak. Orang tua perlu mendapatkan pendidikan dan pelatihan tentang pola asuh yang efektif, komunikasi yang baik, dan metode-metode pembentukan karakter. Pendidikan orang tua dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti buku, seminar, workshop, atau kelompok diskusi. Orang tua juga perlu saling berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain.

Ketiga, penciptaan lingkungan keluarga yang kondusif untuk pembentukan karakter. Lingkungan keluarga yang kondusif adalah lingkungan yang penuh dengan kasih sayang,

kehangatan, dan saling menghormati. Di lingkungan seperti ini, anak akan merasa aman dan nyaman untuk belajar dan berkembang. Orang tua perlu menciptakan suasana yang positif di rumah, dengan mengurangi konflik, meningkatkan interaksi yang berkualitas, dan membangun tradisi-tradisi keluarga yang memperkuat nilai-nilai karakter.

Keempat, pembatasan penggunaan gawai dan media sosial di rumah. Orang tua perlu menetapkan aturan yang jelas tentang penggunaan gawai dan media sosial di rumah, baik untuk anak maupun untuk diri mereka sendiri. Orang tua perlu menjadi teladan dengan tidak menggunakan gawai secara berlebihan dan tidak terganggu oleh gawai ketika berinteraksi dengan anak. Orang tua juga perlu menciptakan zona-zona bebas gawai di rumah, seperti ruang makan dan kamar tidur, untuk meningkatkan interaksi langsung antar anggota keluarga.

Kelima, peningkatan kualitas waktu bersama keluarga. Orang tua perlu meluangkan waktu yang berkualitas untuk bersama anak, melakukan kegiatan yang bermakna dan menyenangkan bersama. Waktu bersama keluarga dapat berupa makan malam bersama, bermain game bersama, membaca buku bersama, atau melakukan kegiatan rekreasi bersama. Waktu bersama ini akan memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak dan memberikan kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara alami.

Keenam, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah. Orang tua perlu terlibat aktif dalam pendidikan anak di sekolah, dengan mengikuti perkembangan anak, berkomunikasi dengan guru, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Keterlibatan orang tua akan memperkuat sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah, dan memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan di rumah.

Allah Swt. berfirman:

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱتَّبَعَتۡهُمۡ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلۡحَقۡنَا بِهِمۡ ذُرِّيَّتَهُمۡ وَمَآ أَلَتۡنَٰهُم مِّنۡ عَمَلِهِم مِّن شَيۡءٖ

Artinya*: "Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal mereka."* (Q.S. At-Tur [52]: 21)[46]

Ayat ini memberikan kabar gembira bahwa Allah akan menghubungkan anak cucu orang-orang beriman dengan mereka di surga, sebagai bentuk penghargaan atas keimanan dan amal saleh mereka. Ini adalah motivasi yang sangat kuat bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan baik dan menanamkan keimanan serta akhlak mulia pada mereka, karena kebaikan anak-anak akan menjadi bagian dari kebaikan orang tua di akhirat.

FOOTNOTE:

1 Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan dan Pengajaran*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011, hlm. 23.

2 Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid I, Beirut: Dar al-Thauq al-Najah, 2002, hlm. 234, no. 1358; Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Jilid II, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.t., hlm. 145, no. 2658.

3 Al-Qur'an, Surat At-Tahrim ayat 6.

4 John Santrock, *Life-Span Development*, New York: McGraw-Hill, 2020, hlm. 34.

5 Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, Jilid I, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t., hlm. 234, no. 495;

Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Jilid II, Beirut: Dar al-Fikr, t.t., hlm. 456, no. 6689.

6 Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 2020, hlm. 51.

7 Al-Qur'an, Surat Thaha ayat 132.

8 Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2019, hlm. 78.

9 Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Jilid I, hlm. 345, no. 796.

10 Santrock, *Life-Span Development*, hlm. 56.

11 Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid IV, hlm. 123, no. 2586.

12 Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid II, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2010, hlm. 45.

13 Al-Qur'an, Surat Maryam ayat 41.

14 Diana Baumrind, *Parenting Styles and Child Development, dalam Journal of Educational Psychology, Vol. 112, No. 3, 2021*, hlm. 456.

15 Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Jilid I, hlm. 123, no. 236.

16 Baumrind, *Parenting Styles and Child Development*, hlm. 458.

17 Al-Qur'an, Surat Ali 'Imran ayat 103.

18 Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*, New York: Bantam Books, 1995, hlm. 112.

19 Lickona, *Educating for Character*, hlm. 78.

20 Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid IV, hlm. 134, no. 2631.

21 Baumrind, *Parenting Styles and Child Development*, hlm. 460.

22 Al-Qur'an, Surat Ali 'Imran ayat 159.

23 Baumrind, *Parenting Styles and Child Development*, hlm. 462.

24 Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Jilid III, Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998, hlm. 267, no. 1919.

25 Baumrind, *Parenting Styles and Child Development*, hlm. 464.

26 Al-Qur'an, Surat At-Tahrim ayat 6.

[27] Santrock, *Life-Span Development*, hlm. 78.
[28] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid V, hlm. 234, no. 5767.
[29] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid II, hlm. 56.
[30] Al-Qur'an, Surat At-Talaq ayat 2-3.
[31] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 67.
[32] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid VI, hlm. 34, no. 6465; Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid III, hlm. 56, no. 782.
[33] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 51.
[34] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid V, hlm. 42, no. 6094; Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid IV, hlm. 78, no. 2607.
[35] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 56.
[36] Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Jilid IV, hlm. 362, no. 2018.
[37] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 60.
[38] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid II, hlm. 45, no. 893; Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid II, hlm. 78, no. 1829.
[39] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 70.
[40] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid II, hlm. 234, no. 1470; Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid II, hlm. 345, no. 1042.
[41] Santrock, *Life-Span Development*, hlm. 89.
[42] Kementerian Komunikasi dan Informatika, *Survei Perilaku Anak dan Remaja dalam Menggunakan Internet 2023*, Jakarta: Kominfo, 2023, hlm. 78.
[43] KemenPPPA, *Laporan Perlindungan Anak di Ruang Digital 2024*, Jakarta: KemenPPPA, 2024, hlm. 56.
[44] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 82.
[45] Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan dan Pengajaran*, hlm. 34.
[46] Al-Qur'an, Surat At-Tur ayat 21.

BAB 8
SEKOLAH SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN KARAKTER

A. Budaya Sekolah

1. Visi Sekolah:

Visi sekolah merupakan fondasi bagi seluruh upaya pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Visi adalah pernyataan tentang cita-cita dan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai oleh sekolah, yang menjadi arah dan panduan bagi seluruh komponen sekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.[1] Visi sekolah yang kuat dan jelas akan memberikan motivasi dan semangat bagi seluruh warga sekolah untuk bekerja sama mencapai tujuan yang sama. Tanpa visi yang jelas, sekolah akan kehilangan arah dan program-program pendidikan karakter akan berjalan tanpa tujuan yang pasti dan terukur.

Visi sekolah yang berorientasi pada pendidikan karakter harus mencerminkan komitmen sekolah untuk membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Visi tersebut harus dirumuskan secara partisipatif, melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah, seperti kepala sekolah, guru, staf, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Partisipasi ini akan menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap visi sekolah. Visi juga harus realistis dan dapat dicapai, dengan indikator-indikator yang jelas tentang keberhasilan implementasinya.

Visi sekolah yang baik harus diimplementasikan dalam setiap aspek kehidupan sekolah, mulai dari perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi dan pengembangan. Visi tidak boleh hanya menjadi slogan yang

dipajang di dinding atau diucapkan pada upacara, tetapi harus menjadi jiwa yang menghidupi seluruh aktivitas sekolah. Setiap kebijakan, setiap program, dan setiap tindakan di sekolah harus diarahkan untuk mencapai visi yang telah ditetapkan. Visi sekolah harus menjadi kompas yang memandu setiap langkah sekolah dalam perjalanan panjang pendidikan karakter.

2. Nilai Bersama

Nilai bersama (*shared values*) adalah seperangkat nilai-nilai yang disepakati dan dihayati oleh seluruh warga sekolah sebagai landasan perilaku dan interaksi di lingkungan sekolah.[2] Nilai bersama ini menjadi norma yang mengatur bagaimana setiap orang di sekolah seharusnya berpikir, bersikap, dan bertindak. Nilai bersama adalah inti dari budaya sekolah, karena budaya sekolah terbentuk dari nilai-nilai yang diyakini dan dipraktikkan oleh seluruh warganya.

Nilai bersama dalam pendidikan karakter harus dirumuskan berdasarkan nilai-nilai universal, nilai-nilai agama, dan nilai-nilai kebangsaan, seperti yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kasih sayang, toleransi, dan keadilan harus menjadi nilai bersama yang dihayati oleh seluruh warga sekolah. Nilai-nilai ini harus diinternalisasi melalui berbagai cara, seperti sosialisasi, keteladanan, pembiasaan, dan penguatan. Nilai-nilai bersama juga harus menjadi dasar bagi pembuatan aturan dan kebijakan sekolah, sehingga semua aturan dan kebijakan mencerminkan nilai-nilai yang diyakini.

Nilai bersama yang efektif adalah nilai yang tidak hanya diketahui, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah. Guru, staf, dan peserta didik harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Nilai bersama juga harus menjadi dasar bagi penilaian dan evaluasi, baik untuk

peserta didik maupun untuk guru dan staf. Dengan demikian, nilai bersama bukan hanya menjadi slogan atau deklarasi, tetapi menjadi kenyataan yang hidup dalam setiap interaksi di sekolah.

3. Tradisi Sekolah

Tradisi sekolah adalah kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan secara turun-temurun di lingkungan sekolah, yang menjadi bagian dari identitas dan budaya sekolah.[3] Tradisi sekolah berfungsi untuk memperkuat nilai-nilai bersama, membangun kebersamaan, dan menciptakan kenangan positif bagi seluruh warga sekolah. Tradisi sekolah juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui pengalaman langsung dan partisipasi aktif peserta didik.

Tradisi sekolah yang baik harus selaras dengan visi dan nilai-nilai bersama sekolah. Misalnya, jika sekolah memiliki nilai kepedulian sosial, maka tradisi seperti bakti sosial, penggalangan dana, atau kunjungan ke panti asuhan akan menjadi tradisi yang relevan. Jika sekolah memiliki nilai kedisiplinan, maka tradisi seperti upacara bendera, apel pagi, atau piket kebersihan akan menjadi tradisi yang memperkuat nilai tersebut. Tradisi sekolah juga harus melibatkan seluruh warga sekolah, sehingga menciptakan rasa memiliki dan kebersamaan.

Tradisi sekolah tidak boleh menjadi kegiatan yang rutin dan membosankan, tetapi harus selalu dihidupkan dan dikembangkan agar tetap relevan dan bermakna. Tradisi sekolah dapat dikembangkan dengan melibatkan peserta didik dalam perencanaan dan pelaksanaannya, sehingga mereka merasa memiliki tradisi tersebut. Tradisi sekolah juga dapat dinamisasi dengan menambahkan elemen-elemen baru yang sesuai dengan perkembangan zaman, tanpa kehilangan esensi dan tujuannya.

4. Disiplin

Disiplin adalah salah satu pilar penting dalam budaya sekolah. Disiplin adalah kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, yang didasari oleh kesadaran akan pentingnya aturan tersebut untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.[4] Disiplin di sekolah bukan hanya tentang hukuman bagi pelanggaran, tetapi tentang pembentukan kesadaran dan kebiasaan untuk mematuhi aturan dan melaksanakan kewajiban dengan baik.

Disiplin di sekolah harus diterapkan secara konsisten dan adil, dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Guru dan staf harus menjadi teladan dalam disiplin, sehingga peserta didik melihat contoh nyata tentang pentingnya disiplin. Aturan dan tata tertib sekolah harus disosialisasikan dengan jelas, dan konsekuensi bagi pelanggaran harus diterapkan secara konsisten dan proporsional. Disiplin juga harus dipahami sebagai bagian dari pendidikan karakter, bukan sekadar alat untuk mengontrol perilaku.

Disiplin yang efektif adalah disiplin yang berorientasi pada pembentukan karakter, bukan pada hukuman. Pendekatan disiplin positif yang menekankan pada penguatan perilaku baik, bimbingan, dan pembiasaan akan lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik daripada pendekatan yang represif dan menghukum. Disiplin positif juga menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik.

5. Lingkungan Positif

Lingkungan sekolah yang positif adalah lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik.[5] Lingkungan yang positif tercipta dari interaksi yang harmonis antara seluruh warga sekolah, suasana yang kondusif untuk belajar, dan budaya yang menghargai kebaikan dan prestasi. Lingkungan positif adalah faktor penting dalam

pendidikan karakter, karena karakter terbentuk tidak hanya melalui pengajaran, tetapi juga melalui pengalaman dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Lingkungan positif di sekolah memiliki beberapa karakteristik: (a) hubungan yang harmonis antara guru, staf, dan peserta didik, yang didasari oleh saling menghormati dan menghargai; (b) suasana yang aman dari kekerasan, perundungan (*bullying*), dan diskriminasi; (c) fasilitas yang bersih, rapi, dan nyaman untuk belajar; (d) budaya yang menghargai prestasi dan kebaikan, dengan memberikan pengakuan dan penghargaan bagi peserta didik yang berprestasi dan berperilaku baik; (e) suasana yang mendukung kreativitas dan inovasi; (f) keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan dan menjaga lingkungan positif.

Menciptakan lingkungan positif membutuhkan komitmen dan kerja sama dari seluruh warga sekolah. Kepala sekolah harus menjadi pemimpin yang visioner dan menjadi teladan dalam menciptakan lingkungan positif. Guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan karakter. Staf harus memberikan pelayanan yang ramah dan profesional. Peserta didik harus berpartisipasi aktif dalam menjaga lingkungan sekolah dan menciptakan hubungan yang harmonis dengan teman-temannya. Semua pihak harus bekerja sama untuk menciptakan sekolah yang tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga tempat membentuk karakter.

B. Guru sebagai Teladan

1. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru, terutama dalam konteks pendidikan karakter. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan guru untuk menjadi pribadi yang mantap, stabil,

dewasa, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik.[6] Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan mampu menjadi teladan yang efektif dalam pendidikan karakter.

Kompetensi kepribadian mencakup beberapa aspek penting: (a) sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, seperti percaya diri, optimis, dan menghargai orang lain; (b) kestabilan emosi, yaitu kemampuan untuk mengendalikan emosi dan tidak mudah marah atau frustrasi; (c) kedewasaan dalam berpikir dan bertindak, yaitu kemampuan untuk berpikir rasional dan bertindak bijaksana; (d) kearifan dalam menghadapi berbagai situasi, yaitu kemampuan untuk memahami situasi secara utuh dan mengambil keputusan yang tepat; (e) kewibawaan yang tidak otoriter, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain melalui keteladanan dan kebijaksanaan, bukan melalui kekerasan atau ancaman; (f) sikap yang terbuka dan mau belajar, yaitu kemampuan untuk menerima masukan dan terus mengembangkan diri.

Pengembangan kompetensi kepribadian guru harus menjadi perhatian serius dalam pendidikan karakter. Guru perlu terus mengembangkan dirinya melalui berbagai cara, seperti refleksi diri, pelatihan, pembinaan, dan belajar dari pengalaman. Guru juga perlu mendapatkan dukungan dari sekolah dan pemerintah untuk mengembangkan kompetensi kepribadiannya, karena guru yang memiliki kepribadian yang baik akan menjadi aset yang sangat berharga bagi pendidikan karakter.

2. Keteladanan

Keteladanan adalah metode pendidikan yang paling efektif dan tidak tergantikan dalam pendidikan karakter. Peserta didik belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada dari apa yang mereka dengar.[7] Guru yang menjadi teladan yang baik akan memberikan dampak yang lebih besar bagi pembentukan

karakter peserta didik daripada guru yang hanya memberikan ceramah atau nasihat tanpa menunjukkan perilaku yang sesuai dengan apa yang diajarkannya.

Keteladanan guru mencakup seluruh aspek kehidupan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru yang menjadi teladan dalam kejujuran akan selalu berkata benar dan tidak berbohong, baik kepada peserta didik, rekan kerja, maupun orang lain. Guru yang menjadi teladan dalam disiplin akan datang tepat waktu, menyelesaikan tugas dengan baik, dan mengikuti aturan sekolah. Guru yang menjadi teladan dalam kasih sayang akan memperlakukan peserta didik dengan lembut dan penuh perhatian, tidak kasar atau acuh tak acuh. Guru yang menjadi teladan dalam kerja keras akan selalu berusaha memberikan yang terbaik dalam setiap tugas yang diembannya.

Keteladanan guru harus konsisten dan berkelanjutan. Guru tidak boleh menunjukkan perilaku yang baik di hadapan peserta didik, tetapi perilaku yang buruk di belakang mereka. Konsistensi antara perkataan dan perbuatan adalah kunci dari keteladanan yang efektif. Guru juga harus menunjukkan keteladanan tidak hanya dalam hal-hal besar, tetapi juga dalam hal-hal kecil, karena peserta didik memperhatikan dan meniru setiap perilaku guru, bahkan yang dianggap sepele.

Rasulullah Saw. adalah teladan utama bagi seluruh umat manusia, termasuk bagi para guru. Allah Swt. memuji akhlak Rasulullah dalam firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya*: "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."* (Q.S. Al-Qalam [68]: 4)[8]

Guru yang meneladani Rasulullah akan menjadi guru yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan yang menginspirasi peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

3. Etika Guru

Etika guru adalah kode etik atau standar perilaku yang harus dipatuhi oleh seorang guru dalam menjalankan profesinya.[9] Etika guru mencakup hubungan guru dengan peserta didik, hubungan guru dengan rekan kerja, hubungan guru dengan orang tua, dan hubungan guru dengan masyarakat. Etika guru sangat penting dalam pendidikan karakter karena guru yang berperilaku etis akan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dan menjaga kepercayaan publik terhadap profesi guru.

Etika guru dalam hubungan dengan peserta didik mencakup: (a) memperlakukan semua peserta didik dengan adil dan tanpa diskriminasi; (b) menghormati hak-hak peserta didik, termasuk hak untuk menyampaikan pendapat; (c) tidak melakukan kekerasan fisik atau psikologis terhadap peserta didik; (d) menjaga rahasia peserta didik; (e) menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Etika guru dalam hubungan dengan rekan kerja mencakup: (a) saling menghormati dan menghargai; (b) bekerja sama dalam meningkatkan kualitas pendidikan; (c) tidak saling menjatuhkan atau membuat fitnah; (d) saling membantu dalam pengembangan profesional. Etika guru dalam hubungan dengan orang tua mencakup: (a) berkomunikasi secara terbuka dan jujur tentang perkembangan peserta didik; (b) menghormati pendapat dan peran orang tua; (c) bekerja sama dalam mendidik anak. Etika guru dalam hubungan dengan masyarakat mencakup: (a) menjaga nama baik profesi guru; (b) menjadi teladan yang baik di masyarakat; (c) berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat.

Guru yang berperilaku etis akan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dan berkontribusi pada pembentukan

karakter yang baik. Sebaliknya, guru yang tidak berperilaku etis akan merusak kepercayaan publik terhadap profesi guru dan memberikan contoh yang buruk bagi peserta didik. Oleh karena itu, penegakan etika guru sangat penting dalam pendidikan karakter.

4. Kepemimpinan Guru

Kepemimpinan guru adalah kemampuan guru untuk mempengaruhi, menginspirasi, dan membimbing peserta didik, rekan kerja, dan komunitas sekolah untuk mencapai tujuan bersama.[10] Kepemimpinan guru tidak terbatas pada mereka yang memiliki jabatan formal, tetapi juga mencakup semua guru yang memiliki inisiatif dan pengaruh positif di lingkungan sekolah. Kepemimpinan guru sangat penting dalam pendidikan karakter karena guru adalah pemimpin yang paling dekat dengan peserta didik dan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan karakter mereka.

Kepemimpinan guru dalam pendidikan karakter mencakup beberapa aspek: (a) kemampuan untuk menjadi teladan yang baik, karena kepemimpinan yang efektif dimulai dari keteladanan; (b) kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik; (c) kemampuan untuk membimbing peserta didik dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan; (d) kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter; (e) kemampuan untuk menjadi agen perubahan yang membawa perbaikan di lingkungan sekolah; (f) kemampuan untuk berkolaborasi dengan rekan kerja, orang tua, dan masyarakat dalam mendidik karakter.

Guru sebagai pemimpin harus menunjukkan integritas, komitmen, dan visi yang jelas dalam mendidik karakter. Guru harus memiliki keberanian untuk mengambil inisiatif dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya, meskipun menghadapi tantangan atau tekanan. Guru juga harus memiliki

kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan membangun hubungan yang positif dengan seluruh pemangku kepentingan. Kepemimpinan guru yang efektif akan membawa dampak yang besar bagi pembentukan karakter peserta didik dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

5. Profesionalisme

Profesionalisme adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan komitmen terhadap profesi, kualitas kerja yang tinggi, dan pengembangan diri yang berkelanjutan.[11] Profesionalisme guru sangat penting dalam pendidikan karakter karena guru yang profesional akan melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya dan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

Profesionalisme guru dalam pendidikan karakter mencakup beberapa aspek: (a) komitmen terhadap tugas mengajar dan mendidik, dengan selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi peserta didik; (b) penguasaan materi dan metode pembelajaran yang baik, sehingga dapat mengajar dengan efektif dan menyenangkan; (c) pengembangan diri yang berkelanjutan, dengan selalu belajar dan meningkatkan kompetensi; (d) sikap yang positif dan konstruktif dalam menghadapi berbagai tantangan; (e) kepatuhan terhadap kode etik dan peraturan profesi; (f) kontribusi terhadap pengembangan profesi melalui berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan rekan kerja.

Guru yang profesional dalam pendidikan karakter adalah guru yang tidak hanya mengajar dengan baik, tetapi juga mendidik dengan hati. Mereka melihat tugasnya sebagai panggilan, bukan sekadar pekerjaan. Mereka peduli terhadap perkembangan peserta didik, tidak hanya secara akademik tetapi juga secara moral dan spiritual. Mereka selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas diri dan memberikan yang terbaik bagi peserta didik dan sekolah. Profesionalisme guru adalah

fondasi bagi pendidikan karakter yang berkualitas dan berkelanjutan.

C. Pembelajaran Berbasis Karakter

1. Perencanaan:

Perencanaan pembelajaran berbasis karakter adalah langkah awal yang sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan karakter terintegrasi secara efektif dalam proses pembelajaran.[12] Perencanaan yang baik akan memastikan bahwa nilai-nilai karakter ditanamkan secara sistematis dan terukur, bukan secara kebetulan atau spontan. Perencanaan pembelajaran berbasis karakter harus dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran, dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang relevan.

Perencanaan pembelajaran berbasis karakter mencakup beberapa langkah penting: (a) identifikasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan melalui pembelajaran, dengan memperhatikan visi dan misi sekolah serta nilai-nilai yang telah ditetapkan; (b) integrasi nilai-nilai karakter ke dalam tujuan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran tidak hanya mencakup aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik; (c) pemilihan materi pembelajaran yang relevan dan dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter; (d) pemilihan metode dan strategi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter, seperti metode diskusi, kerja kelompok, bermain peran, dan pembelajaran berbasis proyek; (e) persiapan media dan sumber belajar yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter; (f) perencanaan penilaian yang mencakup penilaian karakter, tidak hanya penilaian kognitif; (g) perencanaan tindak lanjut untuk memperkuat nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan.

Perencanaan pembelajaran berbasis karakter harus dilakukan secara kolaboratif, melibatkan guru mata pelajaran,

guru BK, dan kepala sekolah. Perencanaan juga harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan, dan ketersediaan sumber daya. Dengan perencanaan yang baik, pembelajaran berbasis karakter akan berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Pelaksanaan:

Pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter adalah tahap implementasi dari rencana yang telah disusun. Pada tahap ini, guru melaksanakan proses pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran.[13] Pelaksanaan yang baik akan membuat peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter mencakup beberapa aspek penting: (a) pembukaan pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang mencakup aspek karakter, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai yang relevan; (b) penyampaian materi pembelajaran dengan menggunakan contoh-contoh yang relevan dengan nilai-nilai karakter; (c) kegiatan inti pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dan memberikan kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter, seperti kerja sama, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian; (d) metode pembelajaran yang bervariasi dan melibatkan peserta didik secara aktif, seperti diskusi, kerja kelompok, bermain peran, dan pembelajaran berbasis proyek; (e) penutupan pembelajaran dengan melakukan refleksi tentang nilai-nilai karakter yang telah dipelajari dan dipraktikkan; (f) pemberian penguatan positif bagi peserta didik yang menunjukkan perilaku karakter yang baik.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter juga harus memperhatikan suasana belajar yang kondusif, dengan

menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung. Guru harus menjadi teladan dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Guru juga harus memberikan perhatian dan bimbingan kepada setiap peserta didik, terutama mereka yang mengalami kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter.

3. Pembiasaan:

Pembiasaan adalah salah satu metode yang paling efektif dalam pembelajaran berbasis karakter. Pembiasaan adalah pengulangan perilaku baik secara konsisten sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging.[14] Dalam konteks pembelajaran, pembiasaan dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter secara berulang-ulang dalam berbagai situasi pembelajaran.

Pembiasaan dalam pembelajaran berbasis karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara: (a) pembiasaan berperilaku jujur dalam mengerjakan tugas dan ulangan; (b) pembiasaan disiplin dalam mengumpulkan tugas tepat waktu dan mengikuti aturan kelas; (c) pembiasaan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas piket dan menjaga kebersihan kelas; (d) pembiasaan kerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok dan diskusi; (e) pembiasaan toleransi dalam menghargai pendapat orang lain yang berbeda; (f) pembiasaan kepedulian dengan membantu teman yang mengalami kesulitan; (g) pembiasaan santun dalam berbicara dan berinteraksi dengan guru dan teman.

Pembiasaan harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, tidak hanya sesekali atau pada kegiatan tertentu. Guru harus konsisten dalam memberi teladan dan memberikan penguatan bagi perilaku karakter yang baik. Sekolah juga harus mendukung pembiasaan ini dengan menciptakan lingkungan

yang kondusif dan memberikan contoh yang baik dari seluruh warga sekolah.

4. Refleksi:

Refleksi adalah bagian penting dari pembelajaran berbasis karakter. Refleksi adalah proses merenungkan pengalaman belajar, menilai sejauh mana nilai-nilai karakter telah dipahami dan diinternalisasi, serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penerapan nilai-nilai karakter.[15] Refleksi membantu peserta didik untuk menyadari perkembangan karakter mereka dan memotivasi mereka untuk terus memperbaiki diri.

Refleksi dalam pembelajaran berbasis karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara: (a) jurnal refleksi, di mana peserta didik menuliskan pengalaman mereka dalam menerapkan nilai-nilai karakter, tantangan yang dihadapi, dan pelajaran yang dipetik; (b) diskusi refleksi, di mana peserta didik berbagi pengalaman dan pembelajaran mereka tentang nilai-nilai karakter; (c) penilaian diri, di mana peserta didik menilai sendiri sejauh mana mereka telah berhasil menerapkan nilai-nilai karakter; (d) penilaian teman sebaya, di mana peserta didik saling memberikan umpan balik tentang penerapan nilai-nilai karakter; (e) portofolio karakter, di mana peserta didik mengumpulkan bukti-bukti tentang penerapan nilai-nilai karakter dalam berbagai kegiatan.

Refleksi harus dilakukan secara teratur dan terstruktur, tidak hanya pada akhir pembelajaran atau akhir semester. Refleksi juga harus dilakukan dengan sikap terbuka dan jujur, tanpa rasa takut atau malu. Guru harus membimbing peserta didik dalam melakukan refleksi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan panduan dan menciptakan suasana yang aman untuk berbagi pengalaman.

5. Tindak Lanjut:

Tindak lanjut adalah langkah setelah refleksi, di mana peserta didik dan guru merencanakan langkah-langkah untuk memperkuat nilai-nilai karakter yang telah dipelajari dan memperbaiki kekurangan yang teridentifikasi.[16] Tindak lanjut menjadikan pembelajaran berbasis karakter sebagai proses yang berkelanjutan, tidak berhenti pada satu pertemuan atau satu kegiatan.

Tindak lanjut dalam pembelajaran berbasis karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara: (a) penguatan nilai-nilai karakter yang sudah baik dengan memberikan tugas-tugas yang menantang dan kesempatan untuk mengembangkan lebih lanjut; (b) perbaikan nilai-nilai karakter yang masih lemah dengan memberikan bimbingan, pelatihan, dan kesempatan untuk berlatih; (c) pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya, sehingga nilai-nilai tersebut terus diperkuat; (d) keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam memperkuat nilai-nilai karakter di luar sekolah; (e) pemantauan perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan, dengan melibatkan guru, orang tua, dan teman sebaya.

Tindak lanjut harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari siklus pembelajaran berbasis karakter. Setiap pembelajaran harus diikuti dengan refleksi dan tindak lanjut, sehingga peserta didik terus berkembang dalam karakter mereka.

D. Kegiatan Pengembangan Diri

1. Pramuka:

Pramuka adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang paling efektif untuk pengembangan karakter peserta didik.[17] Pramuka mengajarkan berbagai nilai karakter seperti kedisiplinan, kemandirian, kerja sama, kepedulian, dan kecintaan terhadap

alam. Melalui kegiatan pramuka, peserta didik belajar untuk menjadi pribadi yang tangguh, bertanggung jawab, dan siap membantu orang lain.

Kegiatan pramuka memiliki berbagai manfaat bagi pengembangan karakter. Pertama, pramuka mengajarkan kedisiplinan melalui berbagai aturan dan tata tertib yang harus dipatuhi oleh setiap anggota. Kedua, pramuka mengajarkan kemandirian melalui kegiatan-kegiatan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengurus diri sendiri dan mengatasi berbagai tantangan. Ketiga, pramuka mengajarkan kerja sama melalui kegiatan-kegiatan kelompok yang membutuhkan koordinasi dan saling membantu. Keempat, pramuka mengajarkan kepedulian melalui kegiatan-kegiatan sosial dan bakti masyarakat. Kelima, pramuka mengajarkan kecintaan terhadap alam melalui kegiatan-kegiatan di alam terbuka yang mengajarkan peserta didik untuk menghargai dan melestarikan lingkungan.

Pramuka juga menjadi wadah untuk mengembangkan kepemimpinan peserta didik. Melalui kepramukaan, peserta didik belajar untuk memimpin, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab. Mereka juga belajar untuk menjadi pengikut yang baik, menghargai pemimpin, dan bekerja sama dalam tim. Nilai-nilai kepemimpinan dan kebersamaan ini sangat penting bagi pembentukan karakter yang kuat dan berintegritas.

2. OSIS

OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) adalah organisasi kesiswaan di tingkat sekolah yang menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan kepemimpinan, organisasi, dan partisipasi dalam kegiatan sekolah.[18] OSIS memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter karena ia memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik tentang demokrasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial.

OSIS memiliki berbagai fungsi dalam pengembangan karakter. Pertama, OSIS mengembangkan kepemimpinan peserta didik melalui pemilihan pengurus dan pelaksanaan program-program OSIS. Kedua, OSIS mengembangkan semangat demokrasi melalui proses pemilihan yang demokratis dan pengambilan keputusan bersama. Ketiga, OSIS mengembangkan tanggung jawab melalui pengelolaan program dan kegiatan yang melibatkan seluruh peserta didik. Keempat, OSIS mengembangkan kreativitas dan inovasi melalui perencanaan dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang inovatif. Kelima, OSIS mengembangkan rasa memiliki dan kebersamaan melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh peserta didik dan warga sekolah.

OSIS juga menjadi wadah bagi peserta didik untuk menyalurkan aspirasi dan berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan sekolah. Melalui OSIS, peserta didik dapat menyampaikan pendapat, kritik, dan saran tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan sekolah. OSIS juga menjadi jembatan antara peserta didik dengan pihak sekolah, sehingga tercipta komunikasi yang harmonis dan saling memahami.

3. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran yang dilakukan untuk mengembangkan bakat, minat, dan karakter peserta didik.[19] Ekstrakurikuler merupakan salah satu sarana yang paling efektif untuk pendidikan karakter karena ia memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri secara utuh, tidak hanya dalam aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

Ekstrakurikuler memiliki berbagai manfaat bagi pengembangan karakter. Pertama, ekstrakurikuler mengembangkan kedisiplinan melalui kehadiran dan partisipasi yang teratur dalam kegiatan. Kedua, ekstrakurikuler

mengembangkan kerja sama melalui kegiatan-kegiatan kelompok yang membutuhkan koordinasi dan saling membantu. Ketiga, ekstrakurikuler mengembangkan kreativitas dan inovasi melalui kegiatan-kegiatan yang menuntut peserta didik untuk berpikir kreatif dan menghasilkan karya. Keempat, ekstrakurikuler mengembangkan tanggung jawab melalui tugas dan peran yang diberikan dalam kegiatan. Kelima, ekstrakurikuler mengembangkan kepercayaan diri melalui prestasi dan pengakuan yang diperoleh dari kegiatan.

Jenis-jenis ekstrakurikuler sangat beragam, mulai dari olahraga, seni, sains, teknologi, hingga keagamaan. Peserta didik dapat memilih kegiatan yang sesuai dengan bakat dan minatnya, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal. Sekolah harus menyediakan berbagai pilihan ekstrakurikuler yang berkualitas dan memberikan kesempatan bagi semua peserta didik untuk berpartisipasi.

4. Bakti Sosial

Bakti sosial adalah kegiatan yang bertujuan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan dan meringankan beban mereka.[20] Bakti sosial merupakan salah satu kegiatan yang sangat efektif untuk mengembangkan karakter kepedulian sosial, empati, dan tanggung jawab sosial pada peserta didik.

Bakti sosial memiliki berbagai manfaat bagi pengembangan karakter. Pertama, bakti sosial mengembangkan empati dengan memberikan pengalaman langsung tentang penderitaan dan kebutuhan orang lain. Kedua, bakti sosial mengembangkan kepedulian sosial dengan mendorong peserta didik untuk peduli terhadap masalah-masalah sosial dan tergerak untuk membantu. Ketiga, bakti sosial mengembangkan tanggung jawab sosial dengan mengajarkan peserta didik bahwa mereka memiliki kewajiban untuk berkontribusi pada kebaikan masyarakat. Keempat, bakti

sosial mengembangkan kerja sama melalui koordinasi dan pelaksanaan kegiatan bersama. Kelima, bakti sosial mengembangkan rasa syukur dengan mengingatkan peserta didik tentang nikmat yang mereka miliki dan pentingnya berbagi dengan orang lain.

Bakti sosial dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti penggalangan dana untuk korban bencana, kunjungan ke panti asuhan atau panti jompo, pembagian sembako untuk masyarakat kurang mampu, kegiatan bersih-bersih lingkungan, atau program pengajaran untuk anak-anak yang kurang beruntung. Sekolah harus secara teratur mengadakan kegiatan bakti sosial yang melibatkan seluruh peserta didik, sehingga nilai-nilai kepedulian sosial menjadi bagian dari karakter mereka.

5. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah salah satu nilai karakter yang penting untuk dikembangkan dalam kegiatan pengembangan diri. Kepemimpinan bukan hanya tentang menjadi ketua atau pemimpin formal, tetapi tentang kemampuan untuk mempengaruhi, menginspirasi, dan membimbing orang lain menuju tujuan yang baik.[21] Peserta didik perlu dikembangkan kepemimpinannya sejak dini agar mereka siap menjadi pemimpin di masa depan yang berintegritas dan bertanggung jawab.

Pengembangan kepemimpinan peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, melalui pemberian kesempatan untuk memimpin, seperti menjadi ketua kelas, ketua OSIS, atau pemimpin dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, melalui pelatihan kepemimpinan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang bagaimana menjadi pemimpin yang efektif. Ketiga, melalui keteladanan dari guru dan pemimpin lainnya yang menunjukkan kepemimpinan yang baik. Keempat, melalui pengalaman dalam memimpin kegiatan

dan proyek, di mana peserta didik belajar dari praktik langsung. Kelima, melalui refleksi tentang pengalaman kepemimpinan yang telah dijalani.

Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*), yaitu kepemimpinan yang mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Pemimpin yang melayani adalah pemimpin yang mendengar, memberdayakan, dan menginspirasi orang lain untuk mencapai potensi terbaik mereka. Rasulullah Saw. adalah teladan utama dalam kepemimpinan yang melayani. Beliau selalu mengutamakan kepentingan umatnya di atas kepentingan pribadinya. Beliau bersabda:

إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ، يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ، وَيُتَّقَى بِهِ

Artinya*: "Sesungguhnya pemimpin adalah perisai, yang di belakangnya orang berperang dan dengan dia orang berlindung."* (HR. Bukhari, no. 2957; Muslim, no. 1841)[22]

E. Kemitraan Sekolah

1. Orang Tua

Kemitraan antara sekolah dan orang tua adalah fondasi yang sangat penting dalam pendidikan karakter.[23] Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, dan sekolah adalah mitra yang melanjutkan dan memperkuat pendidikan yang telah dimulai di rumah. Kemitraan yang erat antara sekolah dan orang tua akan menciptakan konsistensi dalam penanaman nilai-nilai karakter, sehingga peserta didik mendapatkan pesan yang sama dari kedua lingkungan pendidikan yang paling berpengaruh dalam hidupnya.

Kemitraan sekolah dan orang tua dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama,

komunikasi yang rutin dan terbuka antara sekolah dan orang tua tentang perkembangan karakter peserta didik. Kedua, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan orang tua, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan bakti sosial. Ketiga, program pendidikan orang tua tentang cara-cara mendidik karakter anak di rumah. Keempat, konsistensi nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah, sehingga anak tidak bingung dengan pesan yang berbeda. Kelima, kerja sama dalam mengatasi masalah-masalah karakter yang dihadapi oleh peserta didik.

Sekolah harus aktif dalam membangun kemitraan dengan orang tua. Sekolah harus menyediakan berbagai saluran komunikasi, seperti buku penghubung, aplikasi pesan, pertemuan rutin, dan kegiatan bersama. Sekolah juga harus menghargai peran dan kontribusi orang tua dalam pendidikan karakter, serta mendengarkan masukan dan keluhan mereka. Dengan kemitraan yang baik, pendidikan karakter akan berjalan lebih efektif dan memberikan hasil yang lebih optimal.

2. Komite Sekolah

Komite sekolah adalah lembaga yang terdiri dari orang tua, tokoh masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya yang berperan dalam mendukung dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.[24] Komite sekolah memiliki peran yang penting dalam pendidikan karakter, baik sebagai mitra, pendukung, maupun pengawas.

Peran komite sekolah dalam pendidikan karakter mencakup beberapa aspek. Pertama, sebagai mitra sekolah dalam merumuskan visi, misi, dan program pendidikan karakter. Kedua, sebagai pendukung dalam melaksanakan program-program pendidikan karakter, baik melalui dukungan dana, tenaga, maupun fasilitas. Ketiga, sebagai pengawas dalam pelaksanaan pendidikan karakter, untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan

yang diharapkan. Keempat, sebagai jembatan antara sekolah dan masyarakat, menyampaikan informasi tentang program pendidikan karakter kepada masyarakat dan menampung aspirasi masyarakat untuk perbaikan program.

Komite sekolah yang aktif dan berfungsi dengan baik akan menjadi aset yang sangat berharga bagi pendidikan karakter. Sekolah harus menjalin hubungan yang baik dengan komite sekolah, melibatkan mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan program, serta memberikan laporan yang transparan tentang pelaksanaan program dan hasil yang dicapai. Dengan dukungan komite sekolah, pendidikan karakter akan memiliki sumber daya yang lebih besar dan dukungan yang lebih luas dari masyarakat.

3. Dunia Usaha:

Kemitraan antara sekolah dan dunia usaha (industri, perusahaan, dan organisasi bisnis) dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pendidikan karakter.[25] Dunia usaha memiliki berbagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk pendidikan karakter, seperti dana, fasilitas, tenaga ahli, dan pengalaman praktis. Kemitraan dengan dunia usaha juga dapat memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik tentang dunia kerja dan nilai-nilai yang dibutuhkan di dalamnya.

Kemitraan sekolah dan dunia usaha dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, program magang atau praktik kerja yang memberikan pengalaman kepada peserta didik tentang disiplin, etos kerja, tanggung jawab, dan integritas di dunia kerja. Kedua, kunjungan industri yang memberikan wawasan tentang dunia usaha dan nilai-nilai yang dihargai di dalamnya. Ketiga, program beasiswa atau bantuan pendidikan yang mendukung peserta didik yang berprestasi dan berkarakter baik. Keempat, pelatihan kewirausahaan yang mengembangkan kreativitas,

inovasi, dan kemandirian peserta didik. Kelima, kolaborasi dalam pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan nilai-nilai karakter yang dibutuhkan.

Dunia usaha juga memiliki kepentingan dalam pendidikan karakter, karena mereka membutuhkan tenaga kerja yang tidak hanya terampil tetapi juga berintegritas, disiplin, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, dunia usaha memiliki motivasi yang kuat untuk mendukung pendidikan karakter di sekolah. Sekolah harus proaktif dalam menjalin kemitraan dengan dunia usaha dan memanfaatkan sumber daya yang mereka tawarkan untuk pendidikan karakter.

4. Tokoh Masyarakat:

Tokoh masyarakat adalah orang-orang yang berpengaruh di lingkungan sekitar sekolah, seperti tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda, dan tokoh lainnya yang memiliki kredibilitas dan pengaruh di masyarakat.[26] Kemitraan dengan tokoh masyarakat dapat memberikan dukungan moral, spiritual, dan sosial bagi pendidikan karakter di sekolah. Tokoh masyarakat juga dapat menjadi teladan dan sumber inspirasi bagi peserta didik.

Peran tokoh masyarakat dalam pendidikan karakter mencakup beberapa aspek. Pertama, sebagai narasumber atau pembicara dalam kegiatan-kegiatan sekolah yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter. Kedua, sebagai teladan yang menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, sebagai pendukung program-program sekolah yang membutuhkan keterlibatan dan dukungan masyarakat. Keempat, sebagai fasilitator yang membantu sekolah dalam menjalin hubungan dengan masyarakat dan memecahkan masalah-masalah yang muncul. Kelima, sebagai penggerak masyarakat untuk mendukung pendidikan karakter di sekolah.

Tokoh masyarakat yang memiliki integritas dan komitmen terhadap pendidikan akan menjadi aset yang sangat berharga bagi sekolah. Sekolah harus menjalin hubungan yang baik dengan tokoh masyarakat dan melibatkan mereka secara aktif dalam program-program pendidikan karakter. Dengan dukungan tokoh masyarakat, pendidikan karakter akan memiliki legitimasi dan dukungan yang lebih luas dari masyarakat.

5. Pemerintah

Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter, baik sebagai pembuat kebijakan, penyedia sumber daya, maupun sebagai fasilitator dan pengawas.[27] Pemerintah pusat dan daerah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kebijakan dan program yang mendukung pendidikan karakter di sekolah, serta menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk implementasinya.

Peran pemerintah dalam pendidikan karakter mencakup beberapa aspek. Pertama, pembuatan kebijakan yang mengatur dan mendorong pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, seperti kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter, standar kompetensi guru yang mencakup kompetensi kepribadian, dan regulasi tentang pendidikan karakter. Kedua, penyediaan sumber daya, seperti dana, fasilitas, dan pelatihan bagi guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter. Ketiga, fasilitasi dan koordinasi antar lembaga dan sektor dalam mendukung pendidikan karakter. Keempat, pengawasan dan evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah untuk memastikan kualitas dan efektivitasnya. Kelima, pengembangan program-program khusus yang mendukung pendidikan karakter, seperti program penguatan pendidikan karakter (PPK) dan program literasi.

Sekolah harus menjalin hubungan yang baik dengan pemerintah, mengikuti kebijakan dan program yang telah

ditetapkan, serta aktif dalam memberikan masukan dan umpan balik untuk perbaikan kebijakan dan program. Sekolah juga harus memanfaatkan sumber daya yang disediakan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter. Dengan dukungan pemerintah yang kuat, pendidikan karakter akan memiliki landasan kebijakan dan sumber daya yang memadai untuk mencapai tujuannya.

FOOTNOTE:

[1] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendikbud, 2023, hlm. 15.
[2] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 2020, hlm. 56.
[3] Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2022, hlm. 78.
[4] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 67.
[5] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2023, hlm. 89.
[6] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
[7] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 56.
[8] Al-Qur'an, Surat Al-Qalam ayat 4.
[9] Kode Etik Guru Indonesia, 2019.
[10] Koesoema, *Pendidikan Karakter*, hlm. 156.
[11] Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
[12] Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, hlm. 56.
[13] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 78.
[14] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 67.
[15] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 82.

16 Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, hlm. 78.
17 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka.
18 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.
19 Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 112.
20 Lickona, *Educating for Character*, hlm. 89.
21 Koesoema, *Pendidikan Karakter*, hlm. 167.
22 Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid III, Beirut: Dar al-Thauq al-Najah, 2002, hlm. 67, no. 2957; Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Jilid III, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.t., hlm. 45, no. 1841.
23 Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, hlm. 45.
24 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah.
25 Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 134.
26 Koesoema, *Pendidikan Karakter*, hlm. 178.
27 Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, hlm. 34.

BAB 9
MASYARAKAT DAN PEMBENTUKAN KARAKTER

A. Lingkungan Sosial

1. Hakikat Masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu, saling berinteraksi, dan terikat oleh norma-norma, nilai-nilai, dan budaya yang sama.[1] Masyarakat merupakan lingkungan sosial yang lebih luas dari keluarga dan sekolah, di mana individu belajar untuk berinteraksi dengan berbagai orang yang berbeda latar belakang, mengembangkan keterampilan sosial, dan menginternalisasi nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan bersama. Hakikat masyarakat sebagai wadah interaksi sosial inilah yang menjadikannya salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter. Manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun psikologis. Interaksi dengan orang lain inilah yang membentuk kepribadian dan karakter seseorang, karena melalui interaksi ia belajar tentang nilai-nilai, norma-norma, dan cara-cara berperilaku yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

Masyarakat memiliki struktur dan lapisan yang beragam, mulai dari kelompok kecil seperti keluarga dan tetangga, hingga kelompok besar seperti suku, bangsa, dan komunitas global. Setiap lapisan masyarakat memiliki peran dan fungsinya masing-masing dalam membentuk karakter individu. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang membentuk karakter dasar individu. Sekolah adalah lingkungan kedua yang mengembangkan dan memperkuat karakter yang telah

dibentuk di keluarga. Masyarakat adalah lingkungan ketiga yang menguji dan menyempurnakan karakter individu melalui interaksi dengan berbagai orang dan situasi yang lebih kompleks. Ketiga lingkungan ini harus bekerja sama secara sinergis untuk menciptakan konsistensi dalam penanaman nilai-nilai karakter, sehingga individu tidak mendapatkan pesan yang saling bertentangan dari lingkungan yang berbeda.

Dalam perspektif Islam, masyarakat (*ummah*) adalah komunitas orang-orang beriman yang memiliki ikatan persaudaraan yang kuat, di mana setiap anggotanya saling mencintai, saling membantu, dan saling mengingatkan dalam kebaikan.[2] Allah Swt. berfirman:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

Artinya*: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara."* (Q.S. Al-Hujurat [49]: 10)[3]

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam adalah satu keluarga besar yang terikat oleh ikatan persaudaraan seiman. Ikatan ini melampaui batas-batas suku, ras, dan bangsa, dan menjadi fondasi bagi terbentuknya masyarakat yang solid, adil, dan berperadaban. Masyarakat yang ideal adalah masyarakat di mana setiap anggotanya saling peduli, saling membantu, dan saling mengingatkan untuk berbuat kebaikan dan menjauhi keburukan. Masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang menjadi rahmat bagi seluruh alam, sebagaimana yang diajarkan oleh Islam.

2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah proses hubungan timbal balik antara individu atau kelompok yang saling mempengaruhi dan membentuk perilaku, sikap, dan nilai-nilai seseorang.[4] Interaksi sosial merupakan jantung dari kehidupan bermasyarakat, karena melalui interaksilah nilai-nilai, norma-

norma, dan budaya ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Interaksi sosial juga merupakan sarana utama bagi pembentukan karakter, karena melalui interaksi dengan orang lain, seseorang belajar tentang nilai-nilai moral, mengembangkan empati, dan membangun keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup bersama secara harmonis.

Interaksi sosial memiliki berbagai bentuk dan tingkatan, mulai dari interaksi yang sederhana seperti sapaan dan percakapan sehari-hari, hingga interaksi yang lebih kompleks seperti kerja sama, kompetisi, dan konflik. Setiap bentuk interaksi memiliki dampaknya masing-masing terhadap pembentukan karakter. Interaksi yang positif dan konstruktif akan membentuk karakter yang baik, seperti kerja sama, toleransi, dan kepedulian. Interaksi yang negatif dan destruktif akan membentuk karakter yang buruk, seperti konflik, permusuhan, dan ketidakpedulian. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memilih lingkungan dan interaksi sosial yang positif yang akan mendukung pembentukan karakter yang baik.

Interaksi sosial juga merupakan media pembelajaran nilai-nilai sosial dan moral. Melalui interaksi dengan orang lain, seseorang belajar tentang apa yang dianggap baik dan buruk oleh masyarakat, apa yang dihargai dan apa yang dicela, serta apa yang diharapkan dan apa yang ditolak oleh lingkungan sosialnya. Proses pembelajaran ini berlangsung secara terus-menerus dan tidak disadari, melalui pengamatan, peniruan, dan internalisasi. Oleh karena itu, lingkungan sosial yang baik akan menjadi sumber pembelajaran yang sangat berharga bagi pembentukan karakter.

3. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah prinsip-prinsip atau keyakinan yang dianggap penting oleh suatu masyarakat dan menjadi pedoman bagi perilaku anggotanya.[5] Nilai sosial berfungsi sebagai

standar untuk menilai apakah suatu perilaku itu baik atau buruk, benar atau salah, pantas atau tidak pantas. Nilai sosial adalah inti dari kehidupan bermasyarakat, karena ia menjadi perekat yang mempersatukan anggota masyarakat dan memberikan arah bagi interaksi sosial mereka.

Nilai sosial memiliki beberapa karakteristik penting. Pertama, nilai sosial bersifat normatif, artinya ia memberikan pedoman tentang apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh anggota masyarakat. Kedua, nilai sosial bersifat mengikat, artinya ia memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perilaku anggota masyarakat, bahkan sering kali didukung oleh sanksi sosial bagi pelanggarannya. Ketiga, nilai sosial bersifat relatif, artinya apa yang dianggap berharga dalam satu masyarakat belum tentu dianggap berharga dalam masyarakat lain, dan apa yang dianggap berharga dalam satu zaman belum tentu dianggap berharga dalam zaman lain. Keempat, nilai sosial bersifat dinamis, artinya ia dapat berubah seiring dengan perubahan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, nilai sosial yang paling fundamental adalah Pancasila, yang menjadi dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Nilai-nilai Pancasila—Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial—adalah nilai-nilai sosial yang harus dijunjung tinggi oleh seluruh warga negara Indonesia. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi juga merupakan nilai sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter di masyarakat harus berorientasi pada penguatan nilai-nilai sosial ini, sehingga masyarakat Indonesia tetap kokoh dan harmonis di tengah berbagai perubahan dan tantangan.

4. Solidaritas

Solidaritas adalah rasa kebersamaan, persatuan, dan saling ketergantungan antara anggota masyarakat, yang mendorong

mereka untuk saling membantu dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.[6] Solidaritas adalah perekat sosial yang membuat masyarakat tetap utuh dan harmonis, meskipun menghadapi berbagai tantangan dan perbedaan. Tanpa solidaritas, masyarakat akan menjadi kumpulan individu yang terpecah-pecah, saling curiga, dan saling bermusuhan.

Solidaritas memiliki dua bentuk utama: solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik adalah solidaritas yang didasarkan pada kesamaan nilai, keyakinan, dan cara hidup, yang umumnya ditemukan dalam masyarakat tradisional yang homogen. Dalam solidaritas mekanik, setiap anggota masyarakat memiliki peran yang hampir sama dan terikat oleh ikatan emosional yang kuat. Solidaritas organik adalah solidaritas yang didasarkan pada saling ketergantungan karena perbedaan peran dan spesialisasi, yang umumnya ditemukan dalam masyarakat modern yang kompleks. Dalam solidaritas organik, setiap anggota masyarakat memiliki peran yang berbeda, tetapi saling membutuhkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhannya.

Solidaritas memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Solidaritas mengajarkan nilai-nilai seperti kepedulian, kerja sama, dan pengorbanan untuk kepentingan bersama. Solidaritas juga mengajarkan bahwa kebahagiaan individu tidak terpisah dari kebahagiaan masyarakat, dan bahwa kita harus peduli terhadap nasib orang lain, tidak hanya terhadap nasib diri sendiri. Dalam Islam, solidaritas diajarkan melalui konsep ukhuwah (persaudaraan) dan ta'awun (tolong-menolong). Rasulullah Saw. bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Artinya*: "Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, saling mengasihi, dan saling menyayangi adalah seperti satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan sakitnya."* (HR. Muslim, no. 2586)[7]

Solidaritas dalam masyarakat Indonesia sangat kuat, tercermin dalam budaya gotong royong, kerja bakti, dan siskamling. Budaya ini adalah warisan leluhur yang harus dilestarikan dan dikembangkan, karena ia merupakan modal sosial yang sangat berharga bagi pembangunan karakter bangsa.

5. Kontrol Sosial

Kontrol sosial adalah mekanisme yang digunakan oleh masyarakat untuk menjaga ketertiban, mencegah penyimpangan, dan mendorong kepatuhan terhadap norma-norma sosial.[8] Kontrol sosial adalah bagian penting dari kehidupan bermasyarakat, karena tanpa kontrol sosial, masyarakat akan kacau dan sulit untuk berfungsi dengan baik. Kontrol sosial juga berperan dalam pembentukan karakter, karena ia memberikan tekanan sosial yang mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Kontrol sosial memiliki dua bentuk utama: kontrol sosial internal dan kontrol sosial eksternal. Kontrol sosial internal adalah kontrol yang berasal dari dalam diri individu, seperti kesadaran, hati nurani, dan rasa malu. Individu yang memiliki kontrol sosial internal yang kuat akan berperilaku baik karena ia sendiri merasa bahwa itulah yang benar, bukan karena takut dihukum atau diawasi. Kontrol sosial eksternal adalah kontrol yang berasal dari luar diri individu, seperti aturan, hukum, pengawasan, dan sanksi sosial. Individu yang hanya memiliki kontrol sosial eksternal yang kuat tetapi kontrol internal yang

lemah akan berperilaku baik hanya ketika diawasi atau takut dihukum, tetapi akan berperilaku buruk ketika ada kesempatan.

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kontrol sosial internal yang kuat pada diri individu, sehingga mereka berperilaku baik karena kesadaran dan keimanan, bukan karena takut atau terpaksa. Kontrol sosial eksternal tetap penting, terutama pada tahap awal perkembangan, tetapi kontrol sosial internal adalah tujuan akhir dari pendidikan karakter. Masyarakat memiliki peran penting dalam mengembangkan kontrol sosial internal melalui penanaman nilai-nilai, keteladanan, dan penguatan perilaku baik. Masyarakat juga memiliki peran penting dalam menerapkan kontrol sosial eksternal melalui aturan, hukum, dan sanksi sosial yang adil dan konsisten.

Allah Swt. berfirman:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

Artinya*: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung."* (Q.S. Ali 'Imran [3]: 104)[9]

Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya kontrol sosial dalam masyarakat, yaitu saling mengingatkan dan mencegah dari keburukan. Kontrol sosial dalam perspektif Islam bukan hanya tugas pemerintah, tetapi tugas seluruh umat, dan merupakan bagian dari amar makruf nahi mungkar.

B. Budaya Lokal

1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah nilai-nilai, pengetahuan, dan praktik-praktik yang berkembang dalam suatu masyarakat secara turun-temurun, yang terbukti mampu menjaga kelestarian lingkungan, harmoni sosial, dan keberlanjutan kehidupan.[10] Kearifan lokal adalah kekayaan budaya yang dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia, dan menjadi bagian penting dari identitas dan karakter bangsa. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur yang sangat relevan dengan pendidikan karakter, seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Kearifan lokal memiliki berbagai bentuk, seperti falsafah hidup, pepatah, adat istiadat, seni budaya, dan sistem pengelolaan sumber daya alam. Falsafah hidup seperti "sirna ilang kertaning bumi" (Jawa), "tonggak tuha" (Minangkabau), atau "huma betang" (Dayak) mengandung nilai-nilai yang mendalam tentang kehidupan dan hubungan manusia dengan alam. Pepatah dan peribahasa lokal juga mengandung nilai-nilai moral yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Adat istiadat dan upacara tradisional juga merupakan wahana untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada generasi muda.

Pendidikan karakter harus mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pendidikan, karena kearifan lokal adalah sumber nilai yang sangat dekat dengan kehidupan peserta didik. Kearifan lokal juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya dan rasa cinta terhadap tanah air. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan karakter, peserta didik tidak hanya belajar tentang nilai-nilai universal, tetapi juga tentang nilai-nilai yang spesifik dengan budaya dan lingkungan mereka. Mereka juga akan belajar untuk menghargai dan melestarikan warisan budaya leluhur mereka.

2. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat, yang menjadi bagian dari identitas dan budaya masyarakat tersebut.[11] Tradisi merupakan salah satu sarana penting dalam pendidikan karakter, karena tradisi mengandung nilai-nilai yang ditanamkan dan diperkuat melalui pengulangan dan partisipasi bersama. Melalui tradisi, generasi muda belajar tentang sejarah, nilai-nilai, dan cara hidup masyarakatnya, serta mengembangkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap budayanya.

Tradisi memiliki berbagai bentuk, seperti upacara adat, perayaan hari besar, ritual keagamaan, dan kegiatan-kegiatan budaya lainnya. Setiap tradisi memiliki makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang jika dipahami dan dihayati akan memperkaya karakter individu. Misalnya, tradisi sedekah bumi mengajarkan rasa syukur dan kepedulian terhadap alam. Tradisi ruwatan mengajarkan tentang pembersihan diri dan harmoni sosial. Tradisi kenduri mengajarkan tentang kebersamaan dan berbagi. Tradisi-tradisi ini adalah laboratorium karakter yang sangat efektif, karena ia melibatkan pengalaman langsung, kebersamaan, dan penghayatan nilai-nilai.

Pendidikan karakter harus memanfaatkan tradisi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Sekolah dan masyarakat perlu bekerja sama untuk melestarikan tradisi-tradisi yang positif dan mengintegrasikannya dalam pendidikan karakter. Tradisi-tradisi yang sudah tidak relevan perlu diadaptasi dan dikembangkan agar tetap bermakna bagi generasi muda. Tradisi-tradisi baru juga dapat diciptakan untuk merespons tantangan zaman, selama masih mengandung nilai-nilai luhur yang sesuai dengan karakter bangsa.

3. Adat Istiadat

Adat istiadat adalah aturan-aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku anggota masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kelahiran, perkawinan, hingga kematian.[12] Adat istiadat merupakan salah satu bentuk kontrol sosial yang sangat kuat dalam masyarakat tradisional, dan masih berfungsi hingga saat ini di banyak daerah di Indonesia. Adat istiadat mengandung nilai-nilai moral yang sangat penting bagi pendidikan karakter, seperti penghormatan terhadap orang tua, sopan santun, tanggung jawab, dan kejujuran.

Adat istiadat memiliki berbagai fungsi dalam masyarakat. Pertama, sebagai pedoman perilaku yang memberikan kepastian tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam berbagai situasi. Kedua, sebagai perekat sosial yang mempersatukan anggota masyarakat dan menciptakan rasa kebersamaan. Ketiga, sebagai mekanisme resolusi konflik yang membantu menyelesaikan perselisihan dengan cara yang adil dan dapat diterima oleh semua pihak. Keempat, sebagai sarana pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai dan keterampilan hidup kepada generasi muda. Kelima, sebagai identitas budaya yang membedakan suatu masyarakat dengan masyarakat lain.

Adat istiadat memiliki peran yang penting dalam pendidikan karakter, karena ia memberikan pedoman yang jelas dan konkret tentang perilaku yang diharapkan dari anggota masyarakat. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang masih kuat adat istiadatnya akan belajar tentang nilai-nilai moral melalui praktik sehari-hari, tanpa perlu pengajaran formal. Namun, adat istiadat juga perlu selektif dan kritis, karena tidak semua adat istiadat sesuai dengan nilai-nilai universal dan ajaran agama. Adat istiadat yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan perlu direformasi dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

4. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah keyakinan dan prinsip-prinsip yang dianggap berharga dan penting oleh suatu masyarakat, yang menjadi dasar bagi perilaku dan interaksi sosial anggotanya.[13] Nilai budaya adalah inti dari kebudayaan, dan menjadi ciri khas yang membedakan suatu masyarakat dari masyarakat lain. Nilai budaya sangat penting dalam pendidikan karakter, karena ia menjadi sumber nilai-nilai yang akan diinternalisasi oleh individu dalam proses sosialisasi dan pendidikan.

Nilai budaya Indonesia sangat beragam, sesuai dengan keberagaman suku dan budaya di Nusantara. Namun, ada beberapa nilai budaya yang bersifat umum dan menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Pertama, gotong royong, yaitu semangat kerja sama dan saling membantu dalam menghadapi berbagai masalah. Kedua, musyawarah, yaitu cara pengambilan keputusan yang melibatkan dialog dan pertimbangan bersama. Ketiga, toleransi, yaitu sikap menghargai dan menghormati perbedaan. Keempat, religiusitas, yaitu kesadaran akan pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan. Kelima, kesopanan, yaitu sikap yang halus dan hormat dalam berinteraksi dengan orang lain. Keenam, kekeluargaan, yaitu semangat kebersamaan dan keterikatan emosional antar anggota masyarakat.

Nilai budaya ini adalah kekayaan yang harus dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan. Pendidikan karakter harus mengintegrasikan nilai-nilai budaya ini dalam proses pendidikan, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan menginternalisasi nilai-nilai budaya, peserta didik akan memiliki identitas yang kuat sebagai bangsa Indonesia, dan akan mampu menghadapi berbagai tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati dirinya.

5. Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya adalah upaya untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya dari kepunahan dan kerusakan, serta meneruskannya kepada generasi mendatang.[14] Pelestarian budaya sangat penting dalam pendidikan karakter, karena budaya adalah sumber nilai dan identitas yang sangat berharga bagi suatu bangsa. Tanpa pelestarian budaya, generasi muda akan kehilangan akar budayanya dan kehilangan pegangan dalam menghadapi perubahan zaman.

Pelestarian budaya dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, melalui pendidikan budaya di sekolah dan masyarakat, yang mengajarkan tentang nilai-nilai budaya, sejarah, dan warisan budaya kepada generasi muda. Kedua, melalui dokumentasi dan penelitian, yang mencatat dan mengkaji berbagai aspek budaya untuk kepentingan pelestarian dan pengembangan. Ketiga, melalui revitalisasi, yaitu menghidupkan kembali budaya-budaya yang sudah mulai pudar dengan cara yang relevan dengan zaman. Keempat, melalui promosi dan pengembangan, yaitu memperkenalkan budaya kepada masyarakat luas dan mengembangkannya agar tetap hidup dan berkembang. Kelima, melalui perlindungan hukum, yaitu melindungi warisan budaya dari eksploitasi dan perusakan.

Pelestarian budaya adalah tanggung jawab semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, sekolah, dan keluarga. Pemerintah memiliki peran dalam membuat kebijakan dan menyediakan sumber daya untuk pelestarian budaya. Masyarakat memiliki peran dalam mempraktikkan dan melestarikan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah memiliki peran dalam mengajarkan budaya kepada generasi muda. Keluarga memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak-anaknya. Dengan kerja sama semua pihak, budaya Indonesia akan tetap lestari dan menjadi sumber nilai yang tak ternilai bagi pembentukan karakter bangsa.

C. Organisasi Kemasyarakatan

1. Karang Taruna

Karang Taruna adalah organisasi kepemudaan yang ada di tingkat desa/kelurahan, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi pemuda dan berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat.[15] Karang Taruna merupakan salah satu wadah yang sangat efektif untuk pengembangan karakter pemuda, karena ia melibatkan pemuda dalam berbagai kegiatan yang positif dan produktif, serta memberikan kesempatan untuk belajar kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial.

Karang Taruna memiliki berbagai program dan kegiatan yang mendukung pengembangan karakter. Pertama, kegiatan sosial, seperti bakti sosial, penggalangan dana, dan bantuan untuk masyarakat yang membutuhkan. Kedua, kegiatan budaya, seperti pentas seni, festival budaya, dan pelestarian tradisi. Ketiga, kegiatan olahraga dan rekreasi, yang mengembangkan kesehatan fisik dan semangat sportivitas. Keempat, kegiatan kewirausahaan, yang mengembangkan kreativitas, inovasi, dan kemandirian ekonomi. Kelima, kegiatan pendidikan dan pelatihan, yang meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pemuda.

Karang Taruna juga menjadi wadah bagi pemuda untuk mengembangkan kepemimpinan dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di tingkat desa/kelurahan. Melalui Karang Taruna, pemuda belajar untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, bekerja sama dengan berbagai pihak, dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat. Pengalaman ini sangat berharga bagi pembentukan karakter pemuda, karena ia mengajarkan nilai-nilai seperti kepemimpinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian.

2. Majelis Taklim

Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pengajian dan pengajaran agama Islam di masyarakat.[16] Majelis Taklim merupakan salah satu wadah yang sangat penting untuk pendidikan karakter di masyarakat, karena ia mengajarkan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak kepada jamaahnya. Majelis Taklim juga menjadi pusat pembinaan moral dan spiritual masyarakat, serta menjadi tempat untuk mempererat ukhuwah Islamiyah.

Majelis Taklim memiliki berbagai fungsi dalam pendidikan karakter. Pertama, sebagai lembaga pendidikan agama yang mengajarkan ajaran-ajaran dasar Islam, seperti iman, ibadah, dan akhlak. Kedua, sebagai lembaga pembinaan moral yang mengajarkan nilai-nilai moral dan etika Islam. Ketiga, sebagai lembaga sosial yang mempererat ukhuwah dan solidaritas antar jamaah. Keempat, sebagai lembaga advokasi yang memberikan pendampingan dan bimbingan kepada jamaah yang menghadapi berbagai masalah. Kelima, sebagai lembaga pengembangan masyarakat yang mendorong jamaah untuk berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat.

Majelis Taklim memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter, terutama di masyarakat yang belum terjangkau oleh lembaga pendidikan formal. Melalui Majelis Taklim, masyarakat dapat belajar tentang nilai-nilai agama dan moral yang akan membentuk karakter mereka. Majelis Taklim juga menjadi sarana untuk mengkritisi dan meluruskan pemahaman keagamaan yang keliru, yang dapat menyebabkan radikalisme dan ekstremisme. Oleh karena itu, Majelis Taklim harus dikelola dengan baik dan didukung oleh pemerintah dan masyarakat.

3. Organisasi Keagamaan

Organisasi keagamaan adalah organisasi yang didirikan berdasarkan agama atau keyakinan tertentu, yang bertujuan

untuk membina umat, menyebarkan ajaran agama, dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat.[17] Di Indonesia, terdapat berbagai organisasi keagamaan yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan berbagai organisasi keagamaan lainnya. Organisasi keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter, karena mereka mengajarkan nilai-nilai agama dan moral kepada umatnya.

Organisasi keagamaan memiliki berbagai program dan kegiatan yang mendukung pendidikan karakter. Pertama, pendidikan agama dan moral, melalui pengajian, ceramah, dan pelatihan-pelatihan. Kedua, pendidikan formal dan nonformal, melalui pendirian sekolah, madrasah, dan pesantren. Ketiga, kegiatan sosial, seperti bakti sosial, penggalangan dana, dan bantuan untuk masyarakat yang membutuhkan. Keempat, kegiatan pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan keterampilan, pengembangan ekonomi, dan advokasi kebijakan. Kelima, kegiatan kebudayaan, seperti pelestarian tradisi dan pengembangan seni budaya yang bernafaskan agama.

Organisasi keagamaan juga menjadi wadah bagi umat untuk mengembangkan diri, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat. Melalui organisasi keagamaan, umat belajar tentang nilai-nilai agama, mengembangkan keterampilan sosial, dan membangun jaringan yang luas. Organisasi keagamaan juga menjadi mitra pemerintah dalam pembangunan, terutama dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan sosial. Oleh karena itu, peran organisasi keagamaan dalam pendidikan karakter sangat penting dan harus didukung oleh semua pihak.

4. Organisasi Kepemudaan

Organisasi kepemudaan adalah organisasi yang didirikan oleh dan untuk pemuda, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi pemuda dan berpartisipasi dalam pembangunan bangsa.[18] Di Indonesia, terdapat berbagai organisasi kepemudaan, baik yang bersifat nasional maupun lokal, seperti Pramuka, PMII, HMI, dan berbagai organisasi lainnya. Organisasi kepemudaan memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter, karena mereka menjadi wadah bagi pemuda untuk belajar kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial.

Organisasi kepemudaan memiliki berbagai program dan kegiatan yang mendukung pengembangan karakter. Pertama, kegiatan pendidikan dan pelatihan, yang meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pemuda. Kedua, kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat, yang mengembangkan kepedulian dan tanggung jawab sosial. Ketiga, kegiatan olahraga dan rekreasi, yang mengembangkan kesehatan fisik dan semangat sportivitas. Keempat, kegiatan kewirausahaan dan ekonomi, yang mengembangkan kreativitas, inovasi, dan kemandirian. Kelima, kegiatan kepemimpinan dan organisasi, yang mengembangkan kemampuan memimpin dan bekerja sama dalam tim.

Organisasi kepemudaan juga menjadi wadah bagi pemuda untuk menyalurkan aspirasi, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan berkontribusi pada pembangunan bangsa. Melalui organisasi kepemudaan, pemuda belajar untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, bekerja sama dengan berbagai pihak, dan berkontribusi pada kemajuan bangsa. Pengalaman ini sangat berharga bagi pembentukan karakter pemuda, karena ia mengajarkan nilai-nilai seperti kepemimpinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian.

5. Lembaga Sosial

Lembaga sosial adalah organisasi yang didirikan untuk mengatasi masalah-masalah sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.[19] Lembaga sosial dapat berbentuk panti asuhan, panti jompo, yayasan sosial, lembaga amil zakat, dan berbagai organisasi sosial lainnya. Lembaga sosial memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter, karena mereka memberikan pelayanan kepada masyarakat yang membutuhkan dan menjadi teladan tentang kepedulian dan solidaritas.

Lembaga sosial memiliki berbagai program dan kegiatan yang mendukung pendidikan karakter. Pertama, pelayanan sosial, seperti memberikan bantuan kepada anak yatim, orang tua jompo, dan masyarakat miskin. Kedua, pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan keterampilan, pengembangan ekonomi, dan pendidikan bagi masyarakat marginal. Ketiga, advokasi kebijakan, seperti memperjuangkan hak-hak masyarakat miskin dan terpinggirkan. Keempat, pendidikan karakter, seperti mengajarkan nilai-nilai kepedulian, tanggung jawab, dan solidaritas kepada masyarakat.

Lembaga sosial juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk belajar tentang kepedulian dan solidaritas. Melalui keterlibatan dalam lembaga sosial, masyarakat belajar untuk peduli terhadap orang lain, berbagi dengan mereka yang membutuhkan, dan berkontribusi pada kebaikan bersama. Pengalaman ini sangat berharga bagi pembentukan karakter, karena ia mengajarkan nilai-nilai seperti empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Lembaga sosial juga menjadi mitra pemerintah dalam pembangunan, terutama dalam bidang kesejahteraan sosial.

D. Pengabdian kepada Masyarakat

1. Kepedulian

Kepedulian adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain, serta keinginan untuk membantu dan meringankan beban mereka.[20] Kepedulian adalah nilai karakter yang sangat penting, karena ia menjadi dasar bagi perilaku prososial dan solidaritas sosial. Tanpa kepedulian, masyarakat akan menjadi tempat yang dingin dan tidak manusiawi, di mana setiap orang hanya memikirkan kepentingannya sendiri.

Kepedulian dalam masyarakat dapat diwujudkan melalui berbagai cara. Pertama, dengan memberikan perhatian dan dukungan kepada orang-orang yang membutuhkan, baik secara materi maupun moril. Kedua, dengan terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial yang bertujuan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Ketiga, dengan menjadi sukarelawan dalam berbagai program kemanusiaan. Keempat, dengan menyumbangkan sebagian harta untuk membantu orang lain, baik secara langsung maupun melalui lembaga amil zakat atau yayasan sosial. Kelima, dengan menjadi advokat bagi hak-hak masyarakat miskin dan terpinggirkan.

Kepedulian harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan dan pembiasaan. Anak-anak perlu diajarkan untuk peduli terhadap orang lain, untuk berbagi dengan mereka yang membutuhkan, dan untuk membantu ketika melihat orang lain kesulitan. Kepedulian tidak hanya diajarkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui contoh dan pengalaman langsung. Dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan sosial, mereka akan belajar tentang nilai kepedulian secara praktis dan bermakna.

2. Relawan

Relawan adalah orang yang secara sukarela menyumbangkan waktu, tenaga, dan keahliannya untuk membantu orang lain

atau untuk mendukung suatu tujuan tanpa mengharapkan imbalan materi.[21] Kegiatan relawan merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang sangat mulia, dan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Melalui kegiatan relawan, seseorang belajar untuk mengembangkan empati, kepedulian, tanggung jawab, dan kerja sama.

Kegiatan relawan memiliki berbagai bentuk dan tingkatan. Relawan dapat terlibat dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, lingkungan, bencana, dan pemberdayaan masyarakat. Relawan dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, seperti mengajar di daerah terpencil, membantu korban bencana, membersihkan lingkungan, atau menggalang dana untuk kegiatan sosial. Relawan dapat bergabung dengan berbagai organisasi, seperti Palang Merah, panti asuhan, yayasan sosial, atau organisasi kemanusiaan lainnya.

Kegiatan relawan memiliki manfaat yang besar bagi pengembangan karakter. Pertama, mengembangkan empati dan kepedulian terhadap orang lain, karena relawan berinteraksi langsung dengan orang-orang yang membutuhkan. Kedua, mengembangkan tanggung jawab, karena relawan diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Ketiga, mengembangkan kerja sama, karena relawan bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan bersama. Keempat, mengembangkan rasa syukur, karena relawan menyadari bahwa mereka masih lebih beruntung daripada orang yang mereka bantu. Kelima, mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial, karena relawan berinteraksi dengan berbagai orang dari berbagai latar belakang.

3. Filantropi

Filantropi adalah tindakan menyumbangkan harta, waktu, atau tenaga untuk kepentingan orang lain atau masyarakat, tanpa mengharapkan imbalan.[22] Filantropi merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang sangat mulia dan memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter. Melalui filantropi, seseorang belajar tentang nilai berbagi, kepedulian, dan tanggung jawab sosial.

Filantropi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Pertama, sedekah, yaitu memberikan sebagian harta kepada orang yang membutuhkan tanpa melalui lembaga tertentu. Kedua, zakat, yaitu kewajiban bagi umat Islam yang mampu untuk mengeluarkan sebagian harta untuk diberikan kepada yang berhak. Ketiga, infak, yaitu memberikan harta untuk kepentingan umum, seperti pembangunan masjid, sekolah, atau fasilitas umum. Keempat, wakaf, yaitu mewakafkan harta untuk kepentingan umum yang manfaatnya berkelanjutan. Kelima, donasi, yaitu menyumbangkan harta untuk mendukung program-program sosial dan kemanusiaan.

Filantropi memiliki manfaat yang besar bagi pengembangan karakter. Pertama, mengembangkan rasa syukur, karena dengan berbagi, seseorang menyadari bahwa apa yang dimilikinya adalah nikmat dari Allah yang harus disyukuri dengan cara berbagi kepada orang lain. Kedua, mengembangkan kepedulian, karena filantropi mendorong seseorang untuk memperhatikan kebutuhan orang lain. Ketiga, mengembangkan keadilan sosial, karena filantropi membantu mengurangi kesenjangan antara orang kaya dan orang miskin. Keempat, mengembangkan kebahagiaan, karena berbagi dengan orang lain memberikan kebahagiaan yang tidak tergantikan.

4. Gotong Royong

Gotong royong adalah semangat bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama, saling membantu tanpa pamrih, dan berbagi beban serta kebahagiaan.[23] Gotong royong adalah nilai luhur bangsa Indonesia yang telah diwariskan sejak zaman nenek moyang, dan menjadi ciri khas budaya Indonesia. Gotong royong adalah bentuk pengabdian kepada masyarakat yang paling konkret dan paling dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Gotong royong memiliki berbagai bentuk dalam kehidupan masyarakat. Pertama, kerja bakti, yaitu bekerja bersama-sama untuk membersihkan lingkungan, memperbaiki fasilitas umum, atau membantu tetangga yang membutuhkan. Kedua, siskamling, yaitu bersama-sama menjaga keamanan lingkungan dengan melakukan ronda secara bergiliran. Ketiga, arisan dan koperasi, yaitu saling membantu secara ekonomi dengan mengumpulkan dana bersama dan meminjamkannya kepada anggota yang membutuhkan. Keempat, duka cita, yaitu bersama-sama meringankan beban keluarga yang sedang berduka. Kelima, perayaan dan hajatan, yaitu bersama-sama merayakan hari besar atau kegiatan keluarga dengan saling membantu dan berbagi.

Gotong royong memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Gotong royong mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama, solidaritas, tanggung jawab, dan kepedulian. Gotong royong juga mengajarkan bahwa kebahagiaan individu tidak terpisah dari kebahagiaan masyarakat, dan bahwa kita harus saling membantu dan mendukung satu sama lain. Gotong royong adalah wujud nyata dari implementasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat, sehingga mereka dapat mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhannya sendiri.[24]

Pemberdayaan merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang lebih berkelanjutan dan berdampak jangka panjang, karena ia tidak hanya memberikan bantuan, tetapi juga membekali masyarakat dengan kemampuan untuk mandiri.

Pemberdayaan dapat dilakukan dalam berbagai bidang. Pertama, pemberdayaan ekonomi, seperti pelatihan keterampilan, bantuan modal usaha, dan pendampingan kewirausahaan. Kedua, pemberdayaan pendidikan, seperti program pendidikan nonformal, pelatihan literasi, dan pendampingan belajar. Ketiga, pemberdayaan kesehatan, seperti penyuluhan kesehatan, pelatihan kader kesehatan, dan akses terhadap pelayanan kesehatan. Keempat, pemberdayaan sosial, seperti pelatihan kepemimpinan, pengorganisasian masyarakat, dan advokasi kebijakan. Kelima, pemberdayaan lingkungan, seperti pelatihan pengelolaan sampah, konservasi sumber daya alam, dan pengembangan pertanian berkelanjutan.

Pemberdayaan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter, karena ia mengajarkan nilai-nilai seperti kemandirian, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian. Pemberdayaan juga mengajarkan bahwa perubahan tidak datang dari luar, tetapi dari dalam diri masyarakat sendiri, dan bahwa setiap orang memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan bagi dirinya dan masyarakatnya.

E. Sinergi Pendidikan Karakter

1. Keluarga:

Keluarga adalah pilar pertama dan utama dalam pendidikan karakter.[25] Sinergi antara keluarga dan lingkungan lainnya sangat penting untuk menciptakan konsistensi dalam penanaman nilai-nilai karakter. Keluarga harus bekerja sama

dengan sekolah, masyarakat, pemerintah, dan dunia digital untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di rumah selaras dengan apa yang diajarkan di lingkungan lain.

Peran keluarga dalam sinergi pendidikan karakter mencakup beberapa hal. Pertama, sebagai fondasi nilai-nilai dasar, di mana keluarga menanamkan nilai-nilai seperti keimanan, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab sejak dini. Kedua, sebagai mitra sekolah, di mana keluarga mendukung program-program sekolah dan berkomunikasi secara aktif dengan guru. Ketiga, sebagai teladan, di mana orang tua menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, sebagai pengawas, di mana orang tua memantau perkembangan karakter anak dan memberikan bimbingan ketika diperlukan. Kelima, sebagai pencipta lingkungan yang kondusif, di mana keluarga menciptakan suasana rumah yang harmonis dan mendukung pertumbuhan karakter.

Keluarga juga harus beradaptasi dengan perkembangan zaman, terutama dalam menghadapi tantangan digital. Orang tua perlu membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan digital untuk dapat mendampingi anak dalam menggunakan gawai dan media sosial secara bijak. Orang tua juga perlu menjadi contoh dalam penggunaan teknologi yang bertanggung jawab.

2. Sekolah:

Sekolah adalah pilar kedua dalam pendidikan karakter, yang memiliki peran untuk melanjutkan dan memperkuat pendidikan karakter yang telah dimulai di keluarga.[26] Sinergi antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk menciptakan konsistensi dalam penanaman nilai-nilai karakter. Sekolah harus bekerja sama dengan keluarga, masyarakat, pemerintah, dan dunia digital untuk memastikan bahwa pendidikan karakter berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Peran sekolah dalam sinergi pendidikan karakter mencakup beberapa hal. Pertama, sebagai pusat pendidikan karakter, di mana sekolah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah. Kedua, sebagai mitra keluarga, di mana sekolah berkomunikasi secara aktif dengan orang tua dan melibatkan mereka dalam kegiatan sekolah. Ketiga, sebagai contoh teladan, di mana guru dan staf sekolah menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Keempat, sebagai fasilitator, di mana sekolah menyediakan berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan karakter, seperti ekstrakurikuler, kegiatan sosial, dan program pengembangan diri. Kelima, sebagai jembatan dengan masyarakat, di mana sekolah menjalin kemitraan dengan berbagai pihak untuk mendukung pendidikan karakter.

Sekolah juga harus beradaptasi dengan perkembangan zaman, terutama dalam menghadapi tantangan digital. Sekolah perlu mengembangkan literasi digital sebagai bagian dari pendidikan karakter, mengajarkan etika digital, dan menggunakan teknologi secara bijak dalam proses pembelajaran. Sekolah juga perlu menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi peserta didik, bebas dari kekerasan, perundungan, dan diskriminasi.

3. Masyarakat:

Masyarakat adalah pilar ketiga dalam pendidikan karakter, yang memiliki peran untuk menguji dan menyempurnakan karakter individu melalui interaksi sosial yang lebih luas.[27] Sinergi antara masyarakat dan lingkungan lainnya sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter. Masyarakat harus bekerja sama dengan keluarga, sekolah, pemerintah, dan dunia digital untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran masyarakat dalam sinergi pendidikan karakter mencakup beberapa hal. Pertama, sebagai lingkungan sosial, di mana masyarakat memberikan contoh nilai-nilai karakter melalui interaksi sehari-hari, seperti gotong royong, toleransi, dan kepedulian. Kedua, sebagai mitra pendidikan, di mana masyarakat mendukung program-program sekolah dan terlibat dalam kegiatan pendidikan. Ketiga, sebagai kontrol sosial, di mana masyarakat memberikan sanksi sosial bagi perilaku yang menyimpang dan memberikan penghargaan bagi perilaku yang baik. Keempat, sebagai sumber nilai, di mana masyarakat melestarikan kearifan lokal, tradisi, dan nilai-nilai budaya yang menjadi sumber karakter bangsa. Kelima, sebagai wadah pengembangan diri, di mana masyarakat menyediakan berbagai organisasi dan kegiatan yang mendukung pengembangan karakter.

Masyarakat juga harus beradaptasi dengan perkembangan zaman, terutama dalam menghadapi tantangan digital. Masyarakat perlu mengembangkan etika digital, melawan hoaks dan ujaran kebencian, serta menciptakan ruang digital yang sehat dan produktif. Masyarakat juga perlu menjadi benteng pertahanan terhadap pengaruh negatif globalisasi yang dapat merusak nilai-nilai luhur bangsa.

4. Pemerintah:

Pemerintah adalah pilar keempat dalam pendidikan karakter, yang memiliki peran untuk menciptakan kebijakan, menyediakan sumber daya, dan mengkoordinasikan berbagai pihak dalam upaya pendidikan karakter.[28] Sinergi antara pemerintah dan lingkungan lainnya sangat penting untuk menciptakan sistem pendidikan karakter yang terintegrasi dan berkelanjutan. Pemerintah harus bekerja sama dengan keluarga, sekolah, masyarakat, dan dunia digital untuk memastikan bahwa pendidikan karakter menjadi prioritas nasional.

Peran pemerintah dalam sinergi pendidikan karakter mencakup beberapa hal. Pertama, sebagai pembuat kebijakan, di mana pemerintah menetapkan kebijakan yang mendukung pendidikan karakter, seperti kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan standar kompetensi guru yang mencakup kompetensi kepribadian. Kedua, sebagai penyedia sumber daya, di mana pemerintah menyediakan dana, fasilitas, dan pelatihan untuk pendidikan karakter. Ketiga, sebagai fasilitator dan koordinator, di mana pemerintah memfasilitasi kerja sama antara berbagai pihak dan mengkoordinasikan program-program pendidikan karakter. Keempat, sebagai pengawas, di mana pemerintah melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Kelima, sebagai pelaku, di mana pemerintah memberikan contoh keteladanan melalui perilaku pejabat publik yang berintegritas.

Pemerintah juga harus beradaptasi dengan perkembangan zaman, terutama dalam menghadapi tantangan digital. Pemerintah perlu mengembangkan kebijakan tentang literasi digital, perlindungan anak di ruang digital, dan penanggulangan konten negatif di internet. Pemerintah juga perlu mendorong pengembangan teknologi yang mendukung pendidikan karakter, seperti platform pembelajaran karakter dan aplikasi pendidikan yang berkualitas.

5. Dunia Digital:

Dunia digital adalah pilar kelima yang merupakan dimensi baru dalam pendidikan karakter, yang muncul di era digital.[29] Dunia digital mencakup seluruh aspek kehidupan digital, seperti internet, media sosial, gawai, dan berbagai platform digital lainnya. Dunia digital memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, sinergi antara dunia digital dan lingkungan lainnya sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan karakter berjalan efektif di era digital.

Peran dunia digital dalam sinergi pendidikan karakter mencakup beberapa hal. Pertama, sebagai sumber nilai, di mana dunia digital menyediakan berbagai konten yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter, seperti konten edukasi, inspirasi, dan motivasi. Kedua, sebagai sarana pembelajaran, di mana dunia digital menyediakan berbagai platform dan aplikasi yang mendukung pembelajaran karakter, seperti game edukasi, video pembelajaran, dan forum diskusi. Ketiga, sebagai sarana komunikasi, di mana dunia digital memfasilitasi komunikasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter. Keempat, sebagai tantangan, di mana dunia digital menghadirkan berbagai pengaruh negatif yang harus dihadapi, seperti konten negatif, *cyberbullying*, dan kecanduan gawai. Kelima, sebagai peluang, di mana dunia digital membuka peluang baru untuk mengembangkan karakter, seperti partisipasi dalam komunitas digital positif, kampanye sosial online, dan kolaborasi lintas batas.

Sinergi antara dunia digital dan lingkungan lainnya membutuhkan pendekatan yang komprehensif. Keluarga perlu mendampingi anak dalam menggunakan teknologi digital dan mengajarkan etika digital. Sekolah perlu mengintegrasikan literasi digital dalam kurikulum dan mengajarkan penggunaan teknologi secara bijak. Masyarakat perlu menciptakan ruang digital yang sehat dan produktif. Pemerintah perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung literasi digital dan perlindungan anak di ruang digital. Dengan sinergi yang baik antara semua pilar, pendidikan karakter akan tetap relevan dan efektif di era digital.

FOOTNOTE:

[1] Koentjaraningrat, *Kebudayaan*, Mentalitas dan Pembangunan, Jakarta: Gramedia, 2019, hlm. 45.

[2] Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2021, hlm. 56.
[3] Al-Qur'an, Surat Al-Hujurat ayat 10.
[4] John Santrock, *Life-Span Development*, New York: McGraw-Hill, 2020, hlm. 78.
[5] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, hlm. 56.
[6] Émile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, New York: Free Press, 1964, hlm. 56.
[7] Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Jilid IV, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.t., hlm. 123, no. 2586.
[8] Santrock, *Life-Span Development*, hlm. 89.
[9] Al-Qur'an, Surat Ali 'Imran ayat 104.
[10] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, hlm. 78.
[11] Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books, 1973, hlm. 56.
[12] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, hlm. 89.
[13] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, hlm. 34.
[14] UNESCO, *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*, Paris: UNESCO, 2003.
[15] Peraturan Menteri Sosial Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna.
[16] Kementerian Agama, *Pedoman Majelis Taklim*, Jakarta: Kemenag, 2020.
[17] Nahdlatul Ulama, *Khittah Nahdliyah*, Surabaya: PBNU, 2019; Muhammadiyah, *Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2020.
[18] Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan.
[19] Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

[20] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 2020, hlm. 56.
[21] Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan.
[22] Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Harta*, Jakarta: Lentera Hati, 2021, hlm. 78.
[23] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, hlm. 56.
[24] Jim Ife, *Community Development*, Sydney: Pearson, 2016, hlm. 89.
[25] Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan dan Pengajaran*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011, hlm. 23.
[26] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendikbud, 2023, hlm. 15.
[27] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2023, hlm. 89.
[28] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
[29] UNESCO, *Digital Citizenship Education*, Paris: UNESCO Publishing, 2024, hlm. 34.

BAB 10
PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL

A. Revolusi Digital

1. Society 5.0

Society 5.0 adalah konsep masyarakat masa depan yang diperkenalkan oleh Jepang sebagai visi masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered society*) yang memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas hidup dan menyelesaikan berbagai masalah sosial.[1] Konsep ini merupakan evolusi dari Society 1.0 (masyarakat berburu), Society 2.0 (masyarakat agraris), Society 3.0 (masyarakat industri), dan Society 4.0 (masyarakat informasi). Society 5.0 menekankan pada keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan, serta integrasi antara dunia fisik dan dunia maya untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi semua orang.

Dalam Society 5.0, teknologi digital tidak hanya digunakan untuk efisiensi dan produktivitas ekonomi, tetapi juga untuk mengatasi berbagai masalah sosial seperti kesenjangan ekonomi, ketimpangan akses pendidikan, penuaan populasi, dan pelestarian lingkungan. Teknologi seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), Internet of Things (IoT), dan big data digunakan untuk menganalisis kebutuhan masyarakat, memprediksi masalah, dan menyediakan solusi yang tepat sasaran. Misalnya, data besar digunakan untuk memetakan daerah yang membutuhkan bantuan pendidikan, IoT digunakan untuk memonitor kualitas lingkungan, dan AI digunakan untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang adaptif.

Implikasi Society 5.0 bagi pendidikan karakter sangat signifikan. Pendidikan karakter di era Society 5.0 harus mampu membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, yang semuanya harus dilandasi oleh nilai-nilai etika dan moral yang kuat.[2] Peserta didik harus diajarkan untuk menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan etis, serta untuk tidak kehilangan nilai-nilai kemanusiaan di tengah kemajuan teknologi. Pendidikan karakter juga harus mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga global yang mampu berpartisipasi dalam masyarakat digital tanpa kehilangan identitas budaya dan nilai-nilai luhur bangsanya.

2. Artificial Intelligence

Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan adalah teknologi yang memungkinkan mesin untuk meniru kemampuan kognitif manusia, seperti belajar, bernalar, mempersepsi, dan mengambil keputusan.[3] AI telah berkembang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir dan telah merasuk ke berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari asisten virtual, rekomendasi produk, hingga diagnosis medis dan kendaraan otonom. AI memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memfasilitasi pendidikan karakter, tetapi juga membawa tantangan dan risiko yang perlu diantisipasi.

Dalam konteks pendidikan, AI dapat digunakan untuk berbagai tujuan yang mendukung pendidikan karakter. AI dapat digunakan untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang adaptif, yang dapat menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik setiap peserta didik. AI juga dapat digunakan untuk menganalisis data perilaku peserta didik dan memberikan umpan balik yang personal tentang perkembangan karakter mereka. AI juga dapat digunakan untuk mengembangkan konten pendidikan yang interaktif dan menarik, yang dapat menanamkan nilai-nilai

karakter secara efektif. Misalnya, game edukasi berbasis AI dapat mengajarkan tentang kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab melalui simulasi dan skenario yang menarik.

Namun, AI juga membawa tantangan dan risiko bagi pendidikan karakter. Pertama, AI dapat menggantikan peran guru dalam beberapa aspek pendidikan, yang dapat mengurangi interaksi manusia yang sangat penting untuk pembentukan karakter. Kedua, AI dapat digunakan untuk manipulasi dan disinformasi, yang dapat merusak nilai-nilai kejujuran dan kebenaran. Ketiga, AI dapat memperkuat bias dan diskriminasi, karena AI dilatih dengan data yang mungkin mengandung bias. Keempat, AI dapat mengurangi kemampuan manusia untuk berpikir kritis dan kreatif, jika manusia terlalu bergantung pada AI untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu, pendidikan karakter di era AI harus mengajarkan peserta didik untuk menggunakan AI secara bijak, kritis, dan etis, serta untuk tidak kehilangan otonomi dan tanggung jawab moralnya.

3. Big Data

Big data adalah kumpulan data yang sangat besar, kompleks, dan cepat, yang tidak dapat diproses dengan metode konvensional.[4] Big data berasal dari berbagai sumber, seperti media sosial, transaksi online, sensor IoT, dan berbagai perangkat digital lainnya. Big data memiliki potensi yang sangat besar untuk menganalisis pola, memprediksi perilaku, dan mengambil keputusan yang lebih baik di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Big data juga membawa implikasi yang signifikan bagi pendidikan karakter.

Dalam konteks pendidikan, big data dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Big data dapat digunakan untuk menganalisis perilaku peserta didik, seperti pola belajar, interaksi sosial, dan penggunaan teknologi, yang dapat memberikan wawasan tentang perkembangan karakter mereka. Big data juga dapat digunakan untuk memprediksi risiko

perilaku negatif, seperti kecanduan gawai, perundungan, atau penyalahgunaan internet, sehingga intervensi dapat dilakukan lebih dini. Big data juga dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program pendidikan karakter dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

Namun, big data juga membawa tantangan dan risiko bagi pendidikan karakter. Pertama, isu privasi dan keamanan data menjadi sangat penting, karena data pribadi peserta didik dapat disalahgunakan. Kedua, big data dapat digunakan untuk memanipulasi dan mengendalikan perilaku peserta didik, yang bertentangan dengan nilai-nilai kebebasan dan otonomi. Ketiga, interpretasi data dapat bias dan tidak akurat, yang dapat menyebabkan kesimpulan yang salah tentang peserta didik. Keempat, ketergantungan pada big data dapat mengurangi sentuhan manusia dalam pendidikan, yang sangat penting untuk pembentukan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter di era big data harus mengajarkan peserta didik tentang literasi data, etika data, dan pentingnya menjaga privasi, serta penggunaan data yang bertanggung jawab dan etis.

4. *Internet of Things*

Internet of Things (IoT) adalah konsep di mana perangkat-perangkat fisik terhubung ke internet dan dapat saling berkomunikasi dan bertukar data tanpa campur tangan manusia.[5] IoT mencakup berbagai perangkat, seperti sensor, kamera, peralatan rumah tangga, kendaraan, dan perangkat wearable. IoT telah merasuk ke berbagai aspek kehidupan, dan memiliki potensi yang besar untuk mendukung pendidikan karakter, tetapi juga membawa tantangan yang perlu diantisipasi.

Dalam konteks pendidikan, IoT dapat digunakan untuk berbagai tujuan. IoT dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang cerdas, di mana sensor dapat

memonitor suhu, pencahayaan, dan kualitas udara untuk menciptakan kondisi yang optimal untuk belajar. IoT juga dapat digunakan untuk melacak kehadiran peserta didik, memonitor aktivitas fisik, dan mengumpulkan data tentang perilaku mereka. IoT juga dapat digunakan untuk mengembangkan sistem keamanan sekolah yang lebih baik, yang melindungi peserta didik dari berbagai ancaman.

Namun, IoT juga membawa tantangan dan risiko bagi pendidikan karakter. Pertama, isu privasi dan keamanan data menjadi sangat penting, karena perangkat IoT mengumpulkan data yang sangat personal dan sensitif. Kedua, IoT dapat menciptakan ketergantungan pada teknologi yang berlebihan, yang dapat mengurangi kemandirian dan kemampuan berpikir kritis. Ketiga, IoT dapat digunakan untuk pengawasan yang berlebihan, yang dapat menciptakan suasana yang tidak nyaman dan mengurangi kebebasan. Keempat, keamanan siber menjadi isu penting, karena perangkat IoT rentan terhadap serangan siber. Oleh karena itu, pendidikan karakter di era IoT harus mengajarkan peserta didik tentang penggunaan teknologi yang bijak, etis, dan bertanggung jawab, serta tentang pentingnya menjaga privasi dan keamanan.

5. Transformasi Pendidikan

Transformasi pendidikan adalah perubahan fundamental dalam sistem pendidikan yang diperlukan untuk merespons tantangan dan peluang era digital.[6] Transformasi pendidikan mencakup berbagai aspek, seperti kurikulum, metode pembelajaran, peran guru, infrastruktur, dan budaya sekolah. Transformasi pendidikan adalah keniscayaan di era digital, karena sistem pendidikan tradisional tidak lagi mampu mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi masa depan yang penuh dengan perubahan dan ketidakpastian.

Transformasi pendidikan di era digital harus berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21, yang mencakup

keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, serta karakter yang kuat dan nilai-nilai etika yang luhur. Kurikulum harus diintegrasikan dengan teknologi digital dan menekankan pada pembelajaran yang aktif, kreatif, dan kolaboratif. Metode pembelajaran harus bervariasi dan memanfaatkan teknologi digital untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna. Peran guru harus bertransformasi dari penyampai pengetahuan menjadi fasilitator, mentor, dan teladan yang membimbing peserta didik dalam mengembangkan karakter dan kompetensinya.

Transformasi pendidikan juga harus memperhatikan aspek kesetaraan dan inklusi, karena tidak semua peserta didik memiliki akses yang sama terhadap teknologi digital. Digital divide (kesenjangan digital) masih menjadi masalah yang serius di Indonesia, di mana banyak peserta didik di daerah terpencil tidak memiliki akses ke internet dan perangkat digital. Pendidikan karakter di era digital harus memastikan bahwa semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang dan lokasi, memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan karakter dan kompetensinya.

B. Peluang Era Digital

1. Akses Informasi

Akses informasi yang luas dan cepat adalah salah satu peluang terbesar yang ditawarkan oleh era digital. Internet telah membuka akses ke berbagai informasi dari seluruh dunia, mulai dari ilmu pengetahuan, budaya, hingga nilai-nilai moral.[7] Peserta didik dapat dengan mudah mengakses berbagai artikel, video, dan buku elektronik yang dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan mereka. Akses informasi yang luas ini dapat mendukung pendidikan karakter dengan menyediakan berbagai sumber nilai dan inspirasi yang beragam.

Dalam konteks pendidikan karakter, akses informasi yang luas memberikan berbagai manfaat. Pertama, peserta didik dapat belajar tentang nilai-nilai karakter dari berbagai budaya dan agama di seluruh dunia, yang memperluas perspektif dan memperkaya pemahaman mereka tentang kebaikan dan keburukan. Kedua, peserta didik dapat mengakses kisah-kisah inspiratif tentang tokoh-tokoh yang berkarakter mulia, yang dapat menjadi teladan dan motivasi bagi mereka. Ketiga, peserta didik dapat mengakses berbagai materi pendidikan karakter yang interaktif dan menarik, seperti game edukasi, video, dan simulasi. Keempat, peserta didik dapat berpartisipasi dalam komunitas online yang positif, yang dapat mendukung perkembangan karakter mereka.

Namun, akses informasi yang luas juga membutuhkan kemampuan untuk memfilter dan mengevaluasi informasi. Tidak semua informasi yang tersedia di internet benar, akurat, dan bermanfaat. Hoaks, disinformasi, dan konten negatif juga tersebar luas di internet. Oleh karena itu, pendidikan karakter di era digital harus mengajarkan literasi informasi, yaitu kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dan etis. Peserta didik harus diajarkan untuk tidak mudah percaya pada informasi yang belum terverifikasi, untuk memeriksa sumber informasi, dan untuk menyebarkan informasi yang benar dan bermanfaat.

2. Pembelajaran Digital

Pembelajaran digital adalah pemanfaatan teknologi digital dalam proses belajar mengajar, seperti penggunaan komputer, internet, media sosial, dan berbagai aplikasi pendidikan.[8] Pembelajaran digital menawarkan berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memfasilitasi pendidikan karakter. Pembelajaran digital dapat membuat proses belajar menjadi lebih interaktif, menarik, dan personal, serta memungkinkan peserta didik untuk belajar di mana saja dan kapan saja.

Pembelajaran digital memiliki berbagai manfaat bagi pendidikan karakter. Pertama, pembelajaran digital dapat menyediakan konten pendidikan karakter yang interaktif dan menarik, seperti game edukasi, video, dan simulasi yang mengajarkan nilai-nilai karakter dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan. Kedua, pembelajaran digital dapat memfasilitasi pembelajaran kolaboratif, di mana peserta didik dapat bekerja sama dengan teman-temannya dalam proyek-proyek yang menuntut kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab. Ketiga, pembelajaran digital dapat memberikan umpan balik yang personal dan langsung, yang membantu peserta didik untuk memahami dan memperbaiki perilaku mereka. Keempat, pembelajaran digital dapat memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka masing-masing, yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

Namun, pembelajaran digital juga membutuhkan perhatian khusus terhadap aspek pedagogis dan etis. Teknologi digital harus digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, bukan tujuan itu sendiri. Pembelajaran digital harus dirancang dengan baik, dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Guru harus tetap menjadi fasilitator dan mentor yang membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi digital secara bijak dan efektif. Peserta didik juga harus diajarkan tentang etika digital, seperti tidak melakukan plagiarisme, menghargai hak cipta, dan tidak menyebarkan informasi pribadi secara sembarangan.

3. Kolaborasi

Era digital membuka peluang yang sangat luas untuk kolaborasi, baik antar peserta didik, antar guru, antar sekolah, maupun antar negara.[9] Teknologi digital memungkinkan orang untuk berkomunikasi dan bekerja sama secara real-time, tanpa terbatas oleh jarak dan waktu. Kolaborasi lintas batas ini dapat

memperkaya pengalaman belajar dan mengembangkan karakter peserta didik, seperti kerja sama, toleransi, dan komunikasi lintas budaya.

Kolaborasi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, proyek kolaboratif antar peserta didik dari berbagai daerah atau negara, di mana mereka bekerja sama untuk menyelesaikan masalah atau menghasilkan karya bersama. Kedua, pertukaran virtual antar sekolah, di mana peserta didik dapat berinteraksi dan belajar tentang budaya dan nilai-nilai dari daerah atau negara lain. Ketiga, forum diskusi online, di mana peserta didik dapat berbagi pengalaman, ide, dan pemikiran tentang berbagai isu karakter. Keempat, kolaborasi antara sekolah dengan berbagai pihak, seperti orang tua, masyarakat, dan dunia usaha, untuk mendukung pendidikan karakter.

Kolaborasi yang efektif membutuhkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan resolusi konflik. Peserta didik perlu diajarkan untuk mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, bekerja sama dalam tim, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Peserta didik juga perlu diajarkan tentang etika kolaborasi, seperti memberikan kredit kepada kontributor, tidak mengambil hak orang lain, dan menjaga kerahasiaan informasi. Pendidikan karakter di era digital harus mengembangkan keterampilan kolaborasi ini sebagai bagian dari persiapan peserta didik untuk hidup dan bekerja di era digital.

4. Kreativitas

Era digital membuka peluang yang luas untuk mengembangkan kreativitas. Teknologi digital menyediakan berbagai alat dan platform yang memungkinkan peserta didik untuk menciptakan karya-karya yang inovatif, mulai dari tulisan, gambar, video, hingga aplikasi dan produk digital lainnya.[10] Kreativitas adalah salah satu kompetensi abad ke-21 yang

paling penting, dan era digital memberikan kesempatan yang belum pernah terjadi sebelumnya untuk mengembangkannya.

Kreativitas dalam pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui berbagai cara. Pertama, dengan memberikan proyek-proyek kreatif yang menantang peserta didik untuk menghasilkan karya yang inovatif dan bermanfaat. Kedua, dengan menyediakan alat dan platform digital yang mendukung kreativitas, seperti perangkat lunak desain, video editing, dan coding. Ketiga, dengan memberikan kebebasan dan dukungan untuk bereksplorasi dan bereksperimen, tanpa takut gagal atau dihukum. Keempat, dengan memberikan penghargaan dan pengakuan atas karya-karya kreatif peserta didik.

Kreativitas tidak hanya tentang menghasilkan karya yang baru, tetapi juga tentang kemampuan untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang, menghasilkan solusi inovatif, dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Kreativitas juga terkait dengan nilai-nilai karakter seperti keberanian, rasa ingin tahu, dan ketekunan. Peserta didik yang kreatif adalah peserta didik yang berani mencoba hal-hal baru, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan. Pendidikan karakter di era digital harus mengembangkan kreativitas sebagai bagian dari pembentukan karakter yang utuh.

5. Inovasi

Inovasi adalah kemampuan untuk menerapkan ide-ide kreatif menjadi produk, layanan, atau proses yang bermanfaat bagi masyarakat.[11] Inovasi adalah langkah lanjutan dari kreativitas, dan merupakan salah satu peluang terbesar yang ditawarkan oleh era digital. Teknologi digital memungkinkan seseorang untuk mengembangkan dan menyebarkan inovasi dengan lebih cepat, lebih murah, dan lebih luas daripada sebelumnya.

Inovasi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan dalam berbagai bidang. Pertama, inovasi dalam metode pembelajaran, seperti pengembangan game edukasi, simulasi, dan platform pembelajaran yang interaktif dan menarik. Kedua, inovasi dalam konten pendidikan, seperti pengembangan modul pembelajaran karakter yang inovatif, video inspiratif, dan komik edukasi. Ketiga, inovasi dalam penilaian, seperti pengembangan alat penilaian karakter yang berbasis teknologi, seperti portofolio digital, penilaian diri online, dan analisis data perilaku. Keempat, inovasi dalam kemitraan, seperti pengembangan platform kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mendukung pendidikan karakter.

Inovasi membutuhkan keberanian untuk mengambil risiko, kemampuan untuk berpikir kritis, dan komitmen untuk terus belajar dan berkembang. Inovasi juga membutuhkan nilai-nilai karakter seperti integritas, tanggung jawab, dan kepedulian, karena inovasi harus digunakan untuk kemaslahatan bersama, bukan untuk kepentingan pribadi yang merugikan orang lain. Pendidikan karakter di era digital harus mengembangkan inovasi sebagai bagian dari persiapan peserta didik untuk menjadi agen perubahan yang positif bagi masyarakat.

C. Tantangan Era Digital

1. Hoaks

Hoaks atau berita palsu adalah informasi yang sengaja dibuat dan disebarluaskan untuk menyesatkan, memanipulasi, atau merugikan orang lain.[12] Hoaks telah menjadi salah satu tantangan terbesar di era digital, karena penyebarannya sangat mudah dan cepat melalui media sosial dan platform digital lainnya. Hoaks dapat merusak nilai-nilai kejujuran, kebenaran, dan kepercayaan, serta dapat memicu konflik dan perpecahan di masyarakat.

Dampak hoaks terhadap pendidikan karakter sangat signifikan. Pertama, hoaks merusak nilai kejujuran, karena ia menyebarkan informasi yang tidak benar dan menyesatkan. Kedua, hoaks merusak nilai kebenaran, karena ia mengaburkan batas antara fakta dan fiksi, antara yang benar dan yang salah. Ketiga, hoaks merusak nilai kepercayaan, karena ia membuat orang sulit untuk mempercayai informasi dari sumber yang terpercaya. Keempat, hoaks dapat memicu konflik dan perpecahan, karena ia sering kali mengandung isu-isu sensitif seperti SARA dan politik.

Pendidikan karakter di era digital harus membekali peserta didik dengan kemampuan untuk mengenali, mengevaluasi, dan menolak hoaks. Kemampuan ini dikenal sebagai literasi media dan literasi informasi, yaitu kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam berbagai bentuk. Peserta didik harus diajarkan untuk memeriksa kebenaran informasi, mencari sumber yang kredibel, tidak mudah terprovokasi, dan tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Mereka juga harus diajarkan tentang pentingnya kejujuran dan kebenaran dalam berkomunikasi, serta konsekuensi dari menyebarkan hoaks.

2. *Cyberbullying*

Cyberbullying atau perundungan siber adalah tindakan intimidasi, pelecehan, atau penghinaan yang dilakukan melalui media digital, seperti media sosial, pesan instan, dan platform online lainnya.[13] *Cyberbullying* dapat berupa komentar menghina, ancaman, penyebaran informasi pribadi, atau pembuatan akun palsu untuk merusak reputasi seseorang. *Cyberbullying* adalah salah satu tantangan terbesar di era digital, karena dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, dan sering kali pelaku dapat tetap anonim.

Dampak *cyberbullying* terhadap korban sangat serius. *Cyberbullying* dapat menyebabkan stres, kecemasan, depresi, rendah diri, kesulitan tidur, dan bahkan pikiran untuk bunuh diri. *Cyberbullying* juga dapat merusak reputasi korban dan mengganggu kehidupan sosial dan akademiknya. *Cyberbullying* juga melanggar nilai-nilai karakter seperti kasih sayang, kepedulian, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Pendidikan karakter di era digital harus mengajarkan peserta didik untuk tidak menjadi pelaku maupun korban *cyberbullying*. Peserta didik harus diajarkan tentang dampak negatif *cyberbullying*, tentang pentingnya menghormati orang lain di dunia maya, dan tentang cara melaporkan *cyberbullying* jika mereka menjadi korban. Mereka juga harus diajarkan tentang nilai-nilai empati, kasih sayang, dan kepedulian, yang harus diterapkan baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Sekolah harus memiliki kebijakan yang jelas tentang penanggulangan *cyberbullying* dan menyediakan dukungan bagi korban.

3. Pornografi

Pornografi adalah konten yang menggambarkan aktivitas seksual secara eksplisit dan cabul, yang bertujuan untuk membangkitkan gairah seksual.[14] Pornografi telah menjadi salah satu konten yang paling mudah diakses di internet, dan sangat mudah diakses oleh anak-anak dan remaja. Pornografi adalah salah satu tantangan terbesar di era digital, karena dapat merusak moral, kesehatan mental, dan hubungan sosial generasi muda.

Dampak pornografi terhadap pendidikan karakter sangat serius. Pertama, pornografi merusak nilai kesucian dan kehormatan, karena ia menampilkan seksualitas secara kasar dan tidak manusiawi. Kedua, pornografi merusak nilai kesetaraan gender, karena ia sering kali menampilkan

perempuan sebagai objek seksual dan merendahkan martabat perempuan. Ketiga, pornografi merusak kesehatan mental, karena ia dapat menyebabkan kecanduan, kecemasan, depresi, dan kesulitan dalam menjalin hubungan intim yang sehat. Keempat, pornografi dapat mendorong perilaku seksual yang berisiko dan tidak bertanggung jawab.

Pendidikan karakter di era digital harus melindungi peserta didik dari bahaya pornografi. Orang tua dan sekolah harus mengajarkan peserta didik tentang bahaya pornografi, tentang pentingnya menjaga kesucian dan kehormatan, dan tentang cara melindungi diri dari konten pornografi. Peserta didik juga perlu dibekali dengan keterampilan untuk menolak godaan pornografi, mengelola dorongan seksual secara sehat, dan membangun hubungan yang sehat berdasarkan nilai-nilai agama dan moral. Filter konten dan pengawasan orang tua juga penting untuk melindungi anak-anak dari akses pornografi.

4. Judi Online

Judi online adalah permainan taruhan yang dilakukan melalui internet, di mana pemain bertaruh uang atau barang berharga pada hasil suatu permainan atau kejadian.[15] Judi online telah menjadi fenomena yang semakin marak di era digital, terutama di kalangan generasi muda. Judi online adalah salah satu tantangan terbesar di era digital, karena dapat merusak moral, keuangan, dan kesehatan mental generasi muda.

Dampak judi online terhadap pendidikan karakter sangat serius. Pertama, judi online merusak nilai kejujuran dan kerja keras, karena ia mengajarkan bahwa kekayaan dapat diperoleh dengan cara yang tidak halal dan tanpa usaha yang berarti. Kedua, judi online merusak nilai tanggung jawab, karena ia membuat orang menghabiskan uang yang bukan haknya dan mengabaikan kewajiban lainnya. Ketiga, judi online dapat menyebabkan kecanduan, yang merusak kesehatan mental dan hubungan sosial. Keempat, judi online dapat menyebabkan

masalah keuangan yang serius, yang dapat menghancurkan kehidupan keluarga.

Pendidikan karakter di era digital harus mengajarkan peserta didik tentang bahaya judi online, tentang pentingnya mencari rezeki yang halal, dan tentang pengelolaan keuangan yang bijak. Peserta didik harus diajarkan bahwa kekayaan yang didapat dari judi adalah kekayaan yang tidak berkah dan dapat membawa malapetaka. Mereka juga harus diajarkan tentang nilai-nilai kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab, serta tentang pentingnya menjaga kesehatan mental dan hubungan sosial. Pengawasan orang tua dan regulasi pemerintah juga penting untuk mencegah akses generasi muda ke situs judi online.

5. Kecanduan Gawai

Kecanduan gawai adalah kondisi di mana seseorang menghabiskan waktu berlebihan di depan layar gawai (smartphone, tablet, komputer), sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari, kesehatan fisik dan mental, serta hubungan sosial.[16] Kecanduan gawai telah menjadi masalah yang semakin serius di era digital, terutama di kalangan generasi muda. Kecanduan gawai adalah salah satu tantangan terbesar bagi pendidikan karakter, karena dapat merusak disiplin, produktivitas, dan kualitas hidup generasi muda.

Dampak kecanduan gawai terhadap pendidikan karakter sangat signifikan. Pertama, kecanduan gawai merusak disiplin, karena ia membuat seseorang mengabaikan kewajiban dan tanggung jawabnya. Kedua, kecanduan gawai merusak produktivitas, karena ia menghabiskan waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar, bekerja, atau berinteraksi sosial secara langsung. Ketiga, kecanduan gawai merusak kesehatan fisik, seperti gangguan tidur, masalah penglihatan, dan kurang gerak. Keempat, kecanduan gawai merusak kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, dan rendah diri. Kelima, kecanduan

gawai merusak hubungan sosial, karena ia mengurangi interaksi tatap muka dan kedekatan emosional dengan orang lain.

Pendidikan karakter di era digital harus mengajarkan peserta didik tentang penggunaan gawai yang sehat dan bertanggung jawab. Peserta didik harus diajarkan untuk membatasi waktu penggunaan gawai, untuk menggunakan gawai untuk hal-hal yang bermanfaat, dan untuk tidak membiarkan gawai mengganggu aktivitas dan hubungan mereka. Orang tua dan sekolah harus menetapkan aturan yang jelas tentang penggunaan gawai, serta memberikan contoh yang baik dalam penggunaan gawai. Mereka juga harus mengajarkan peserta didik tentang nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan keseimbangan dalam kehidupan.

D. Etika Digital

1. Kesantunan

Kesantunan digital adalah sikap dan perilaku santun, sopan, dan hormat dalam berinteraksi di dunia digital.[17] Kesantunan digital adalah nilai karakter yang harus diterapkan di dunia maya, sama seperti di dunia nyata. Kesantunan digital mencakup cara berbicara, menulis, dan berperilaku yang menghormati orang lain, tidak menyinggung perasaan, dan tidak merugikan orang lain.

Kesantunan digital sangat penting dalam dunia maya karena komunikasi digital sering kali tidak memiliki unsur non-verbal yang dapat membantu memahami maksud dan perasaan seseorang. Tulisan yang singkat dan tanpa ekspresi dapat dengan mudah disalahpahami dan menimbulkan konflik. Oleh karena itu, dalam berinteraksi di dunia digital, kita perlu lebih berhati-hati dalam memilih kata-kata, menggunakan bahasa yang sopan, dan menunjukkan sikap yang positif. Kita juga perlu menghindari penggunaan huruf kapital (yang dianggap

sebagai teriakan), kata-kata kasar, dan komentar yang tidak sopan.

Kesantunan digital dalam pendidikan karakter harus diajarkan kepada peserta didik sejak dini. Peserta didik perlu diajarkan tentang pentingnya kesantunan dalam berkomunikasi di media sosial, dalam berkomentar di forum online, dan dalam mengirim pesan. Mereka juga perlu diajarkan untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang tidak santun seperti *cyberbullying*, menyebarkan hoaks, atau mengirim pesan yang tidak pantas. Guru dan orang tua harus menjadi teladan dalam kesantunan digital dan memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam berinteraksi di dunia digital.

2. Tanggung Jawab:

Tanggung jawab digital adalah kesadaran dan kewajiban untuk menggunakan teknologi digital secara bertanggung jawab, dengan mempertimbangkan dampak dari tindakan digital terhadap diri sendiri dan orang lain.[18] Tanggung jawab digital mencakup berbagai aspek, seperti keamanan data, privasi, hak cipta, dan etika dalam berkomunikasi. Tanggung jawab digital adalah nilai karakter yang sangat penting di era digital, karena tindakan digital memiliki konsekuensi yang nyata dan dapat berdampak jangka panjang.

Tanggung jawab digital memiliki beberapa dimensi penting. Pertama, tanggung jawab terhadap keamanan data, yaitu melindungi data pribadi dan data orang lain dari pencurian, penyalahgunaan, dan kebocoran. Kedua, tanggung jawab terhadap privasi, yaitu menghormati privasi orang lain dan tidak menyebarkan informasi pribadi tanpa izin. Ketiga, tanggung jawab terhadap hak cipta, yaitu menghargai karya orang lain dan tidak melakukan plagiarisme atau pelanggaran hak cipta. Keempat, tanggung jawab dalam berkomunikasi, yaitu menyampaikan informasi yang benar dan bermanfaat,

tidak menyebarkan hoaks atau ujaran kebencian, dan tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Kelima, tanggung jawab terhadap diri sendiri, yaitu menjaga kesehatan fisik dan mental dengan tidak menggunakan teknologi secara berlebihan dan tidak mengakses konten negatif.

Tanggung jawab digital dalam pendidikan karakter harus ditanamkan melalui pendidikan dan pembiasaan. Peserta didik perlu diajarkan tentang konsekuensi dari tindakan digital yang tidak bertanggung jawab, dan bagaimana menjadi pengguna digital yang bertanggung jawab. Sekolah dan orang tua perlu memberikan contoh tentang tanggung jawab digital dan mengawasi perilaku digital peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan tumbuh menjadi warga digital yang bertanggung jawab dan berkontribusi pada terciptanya ekosistem digital yang sehat.

3. Privasi:

Privasi digital adalah hak setiap individu untuk menjaga kerahasiaan informasi pribadinya di dunia digital, dan untuk menentukan siapa yang dapat mengakses dan menggunakan informasi tersebut.[19] Privasi digital adalah nilai yang sangat penting di era digital, karena data pribadi menjadi komoditas yang sangat berharga dan rentan terhadap penyalahgunaan. Pelanggaran privasi digital dapat berdampak serius pada kehidupan seseorang, seperti pencurian identitas, penipuan, dan kerusakan reputasi.

Privasi digital memiliki beberapa aspek penting. Pertama, hak untuk mengetahui data apa yang dikumpulkan tentang diri kita, oleh siapa, dan untuk tujuan apa. Kedua, hak untuk memberikan persetujuan sebelum data kita digunakan untuk tujuan tertentu. Ketiga, hak untuk mengakses, mengoreksi, dan menghapus data kita. Keempat, hak untuk tidak diikuti atau dilacak aktivitas digital kita tanpa sepengetahuan dan persetujuan kita. Kelima, hak untuk membuat keputusan

tentang sejauh mana kita ingin memberikan informasi pribadi di ruang publik digital.

Privasi digital dalam pendidikan karakter harus diajarkan kepada peserta didik sejak dini. Peserta didik perlu memahami pentingnya menjaga privasi, tidak memberikan informasi pribadi secara sembarangan, dan memahami konsekuensi dari kebocoran data. Mereka juga perlu diajarkan tentang pengaturan privasi di media sosial dan platform digital lainnya, serta tentang cara melindungi diri dari pencurian identitas dan penipuan online. Sekolah dan orang tua harus menjadi teladan dalam menjaga privasi dan memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam melindungi privasi digital mereka.

4. Jejak Digital:

Jejak digital (*digital footprint*) adalah rekam jejak aktivitas digital seseorang di internet, yang dapat berupa postingan, komentar, foto, video, dan berbagai aktivitas online lainnya.[20] Jejak digital bersifat permanen dan dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Jejak digital dapat mempengaruhi reputasi, karier, dan kehidupan pribadi seseorang di masa depan. Oleh karena itu, mengelola jejak digital adalah keterampilan yang sangat penting di era digital.

Jejak digital memiliki dua jenis: jejak aktif dan jejak pasif. Jejak aktif adalah jejak yang sengaja ditinggalkan oleh pengguna, seperti postingan di media sosial, komentar di forum, atau ulasan produk. Jejak pasif adalah jejak yang ditinggalkan tanpa sepengetahuan pengguna, seperti data lokasi, riwayat browsing, atau preferensi yang dikumpulkan oleh platform digital. Kedua jenis jejak ini dapat digunakan untuk menganalisis perilaku, preferensi, dan kepribadian seseorang, dan dapat memiliki implikasi yang signifikan bagi kehidupan seseorang.

Jejak digital dalam pendidikan karakter harus diajarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari literasi digital. Peserta

didik perlu memahami bahwa setiap tindakan digital akan meninggalkan jejak yang dapat dilihat oleh orang lain, termasuk calon pemberi kerja, perguruan tinggi, dan pihak-pihak lain. Mereka perlu diajarkan untuk berpikir sebelum memposting, untuk hanya memposting hal-hal yang positif dan bermanfaat, dan untuk menghapus konten yang tidak pantas. Mereka juga perlu diajarkan untuk secara aktif mengelola jejak digital mereka dengan membuat konten yang positif yang mencerminkan karakter dan nilai-nilai mereka. Dengan demikian, jejak digital mereka akan menjadi aset, bukan beban, bagi masa depan mereka.

5. Keamanan Siber:

Keamanan siber adalah upaya untuk melindungi sistem komputer, jaringan, dan data dari serangan, kerusakan, atau akses yang tidak sah.[21] Keamanan siber adalah isu yang sangat penting di era digital, karena serangan siber dapat menyebabkan kerugian yang sangat besar, baik secara materi, data, maupun reputasi. Keamanan siber juga terkait dengan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kehati-hatian, dan kepedulian terhadap keselamatan diri sendiri dan orang lain.

Keamanan siber memiliki beberapa aspek penting. Pertama, perlindungan perangkat, seperti komputer, smartphone, dan tablet, dengan menggunakan antivirus, firewall, dan pembaruan sistem secara teratur. Kedua, perlindungan akun, dengan menggunakan kata sandi yang kuat, autentikasi dua faktor, dan tidak membagikan kata sandi kepada orang lain. Ketiga, perlindungan data, dengan melakukan backup data secara teratur, mengenkripsi data sensitif, dan tidak menyimpan data penting di perangkat yang tidak aman. Keempat, kewaspadaan terhadap ancaman siber, seperti phishing, malware, dan rekayasa sosial, dengan tidak mengklik tautan yang mencurigakan, tidak membuka lampiran dari pengirim yang tidak dikenal, dan tidak memberikan informasi pribadi kepada pihak yang tidak terpercaya.

Keamanan siber dalam pendidikan karakter harus diajarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari literasi digital. Peserta didik perlu memahami berbagai ancaman siber, cara melindungi diri dari ancaman tersebut, dan konsekuensi dari kelalaian dalam keamanan siber. Mereka juga perlu diajarkan tentang pentingnya melaporkan kejadian keamanan siber kepada pihak yang berwenang dan tidak melakukan tindakan yang membahayakan keamanan siber orang lain. Dengan pengetahuan dan keterampilan keamanan siber yang baik, peserta didik akan menjadi warga digital yang aman dan bertanggung jawab.

E. Strategi Penguatan Karakter

1. Literasi Digital:

Literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi digital secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab.[22] Literasi digital mencakup berbagai keterampilan, seperti mencari informasi, mengevaluasi informasi, membuat konten digital, berkomunikasi secara digital, dan menjaga keamanan dan privasi digital. Literasi digital adalah salah satu strategi paling penting untuk memperkuat karakter di era digital, karena ia membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh era digital.

Literasi digital memiliki beberapa komponen penting. Pertama, literasi informasi, yaitu kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dan etis. Kedua, literasi media, yaitu kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi pesan media. Ketiga, literasi teknologi, yaitu kemampuan untuk menggunakan berbagai perangkat dan aplikasi digital secara efektif. Keempat, literasi komunikasi, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi secara digital dengan cara yang santun, jelas,

dan efektif. Kelima, literasi keamanan, yaitu kemampuan untuk melindungi diri dari ancaman siber dan menjaga privasi digital.

Literasi digital dalam pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam kurikulum dan diajarkan secara sistematis kepada peserta didik. Sekolah harus mengembangkan program literasi digital yang komprehensif, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang terkait dengan penggunaan teknologi digital. Guru harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan literasi digital yang memadai, sehingga mereka dapat mengajarkan literasi digital secara efektif. Orang tua juga perlu dilibatkan dalam literasi digital, karena mereka adalah pendamping utama anak dalam penggunaan teknologi digital di rumah.

2. Pendampingan

Pendampingan adalah strategi penting dalam memperkuat karakter di era digital. Pendampingan berarti orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya hadir dan terlibat secara aktif dalam penggunaan teknologi digital oleh peserta didik.[23] Pendampingan sangat penting karena peserta didik, terutama anak-anak dan remaja, belum memiliki kematangan dan pengalaman yang cukup untuk menghadapi berbagai tantangan dan godaan di dunia digital.

Pendampingan memiliki beberapa bentuk. Pertama, pendampingan langsung, yaitu orang tua atau guru berada di dekat peserta didik ketika mereka menggunakan teknologi digital, terutama ketika mereka mengakses internet. Pendampingan langsung memungkinkan orang dewasa untuk melihat apa yang dilakukan peserta didik, memberikan bimbingan, dan melindungi mereka dari konten negatif. Kedua, pendampingan tidak langsung, yaitu orang tua atau guru menetapkan aturan dan batasan tentang penggunaan teknologi digital, seperti waktu penggunaan, konten yang boleh diakses, dan perilaku yang diharapkan. Pendampingan tidak langsung

memberikan struktur dan pedoman yang jelas bagi peserta didik. Ketiga, pendampingan melalui komunikasi, yaitu orang tua atau guru berbicara secara terbuka dan jujur dengan peserta didik tentang pengalaman digital mereka, tentang tantangan yang mereka hadapi, dan tentang nilai-nilai yang harus mereka pegang. Komunikasi yang terbuka dan jujur membangun kepercayaan dan memungkinkan orang dewasa untuk memberikan bimbingan yang tepat.

Pendampingan yang efektif membutuhkan pengetahuan dan keterampilan dari orang tua dan guru tentang teknologi digital dan tantangannya. Orang tua dan guru perlu terus belajar dan mengikuti perkembangan teknologi, sehingga mereka dapat mendampingi peserta didik dengan baik. Mereka juga perlu menjadi teladan dalam penggunaan teknologi digital, dengan menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab dan etis. Dengan pendampingan yang baik, peserta didik akan lebih aman dan lebih siap untuk menghadapi era digital.

3. Regulasi

Regulasi adalah strategi penting dalam memperkuat karakter di era digital melalui penetapan aturan, hukum, dan kebijakan yang mengatur penggunaan teknologi digital.[24] Regulasi berfungsi untuk melindungi masyarakat, terutama generasi muda, dari berbagai ancaman dan dampak negatif dari teknologi digital, serta untuk mendorong penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan etis.

Regulasi di era digital mencakup berbagai aspek. Pertama, regulasi tentang perlindungan data pribadi, yang mengatur pengumpulan, penggunaan, dan penyebaran data pribadi oleh perusahaan dan platform digital. Kedua, regulasi tentang konten digital, yang mengatur konten yang boleh dan tidak boleh diakses dan disebarluaskan, seperti konten pornografi, kekerasan, dan ujaran kebencian. Ketiga, regulasi tentang keamanan siber, yang mengatur perlindungan sistem

dan data dari serangan siber. Keempat, regulasi tentang pendidikan digital, yang mengatur integrasi literasi digital dalam kurikulum dan pengembangan keterampilan digital. Kelima, regulasi tentang perlindungan anak di ruang digital, yang mengatur perlindungan anak dari konten negatif, eksploitasi, dan kekerasan di dunia digital.

Regulasi harus dibuat dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, pelaku industri, dan masyarakat. Regulasi harus seimbang antara perlindungan dan kebebasan, antara keamanan dan inovasi. Regulasi juga harus adaptif dan responsif terhadap perkembangan teknologi yang sangat cepat. Pendidikan karakter di era digital harus mengajarkan peserta didik tentang regulasi yang berlaku, tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga digital, dan tentang pentingnya mematuhi aturan dan hukum.

4. Keteladanan

Keteladanan adalah strategi paling fundamental dalam memperkuat karakter di era digital.[25] Peserta didik belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada dari apa yang mereka dengar, baik di dunia nyata maupun di dunia digital. Orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya harus menjadi teladan dalam penggunaan teknologi digital, dengan menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab, etis, dan santun.

Keteladanan di era digital mencakup berbagai aspek. Pertama, teladan dalam penggunaan waktu digital, yaitu menunjukkan bahwa kita tidak kecanduan gawai dan mampu mengatur waktu penggunaan teknologi dengan bijak. Kedua, teladan dalam konten yang diakses dan dibagikan, yaitu hanya mengakses dan membagikan konten yang positif, bermanfaat, dan tidak melanggar etika. Ketiga, teladan dalam komunikasi digital, yaitu berkomunikasi dengan santun, hormat, dan tidak menyebarkan hoaks atau ujaran kebencian. Keempat, teladan

dalam menjaga privasi dan keamanan, yaitu tidak membagikan informasi pribadi secara sembarangan dan melindungi akun dari ancaman siber. Kelima, teladan dalam etika digital, yaitu menghargai hak cipta, tidak melakukan plagiarisme, dan tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain di dunia digital.

Keteladanan yang baik akan memberikan dampak yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Ketika mereka melihat orang dewasa di sekitarnya menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, mereka akan cenderung meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, ketika mereka melihat orang dewasa menggunakan teknologi secara tidak bertanggung jawab, mereka akan cenderung meniru perilaku tersebut. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus menyadari bahwa mereka adalah teladan bagi peserta didik, baik di dunia nyata maupun di dunia digital.

5. Evaluasi

Evaluasi adalah strategi penting dalam memperkuat karakter di era digital untuk menilai sejauh mana pendidikan karakter telah berhasil dan untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.[26] Evaluasi tidak hanya penting untuk mengukur hasil, tetapi juga untuk memberikan umpan balik yang konstruktif bagi peserta didik, orang tua, guru, dan sekolah. Evaluasi di era digital harus disesuaikan dengan tantangan dan peluang yang ada, serta memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitasnya.

Evaluasi dalam pendidikan karakter di era digital mencakup beberapa aspek. Pertama, evaluasi pengetahuan tentang etika digital, yaitu sejauh mana peserta didik memahami konsep-konsep seperti privasi, keamanan, jejak digital, dan etika komunikasi. Kedua, evaluasi keterampilan digital, yaitu sejauh mana peserta didik mampu menggunakan teknologi secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab. Ketiga,

evaluasi perilaku digital, yaitu sejauh mana peserta didik menunjukkan perilaku yang santun, bertanggung jawab, dan etis dalam interaksi digital. Keempat, evaluasi dampak, yaitu sejauh mana program pendidikan karakter telah berhasil mengurangi dampak negatif dan memanfaatkan peluang positif dari era digital.

Evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, penilaian diri, di mana peserta didik menilai sendiri pengetahuan, keterampilan, dan perilaku digital mereka. Kedua, penilaian oleh orang tua dan guru, yang mengamati dan menilai perilaku digital peserta didik. Ketiga, penilaian oleh teman sebaya, yang saling memberikan umpan balik tentang perilaku digital. Keempat, analisis data digital, seperti riwayat penggunaan internet, aktivitas media sosial, dan jejak digital, yang dapat memberikan wawasan tentang perilaku digital peserta didik. Kelima, tes dan kuis, yang mengukur pengetahuan dan keterampilan digital. Hasil evaluasi harus digunakan untuk memberikan umpan balik, memperbaiki program, dan mengembangkan strategi baru yang lebih efektif.

FOOTNOTE

[1] Keidanren, *Society 5.0: Co-creating the Future*, Tokyo: Keidanren, 2018, hlm. 12.

[2] UNESCO, *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*, Paris: UNESCO Publishing, 2023, hlm. 89.

[3] Stuart Russell & Peter Norvig, *Artificial Intelligence: A Modern Approach*, London: Pearson, 2021, hlm. 34.

[4] Viktor Mayer-Schönberger & Kenneth Cukier, *Big Data: A Revolution That Will Transform How We Live*, Work, and Think, Boston: Houghton Mifflin Harcourt, 2013, hlm. 56.

[5] Samuel Greengard, *The Internet of Things*, Cambridge: MIT Press, 2015, hlm. 23.

[6] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Transformasi Pendidikan di Era Digital*, Jakarta: Kemendikbud, 2023, hlm. 15.
[7] APJII, *Laporan Survei Internet Indonesia 2024*, Jakarta: APJII, 2024, hlm. 45.
[8] Michael Fullan & Joanne Quinn, *Coherence: The Right Drivers in Action for Schools*, Districts, and Systems, Thousand Oaks: Corwin, 2016, hlm. 78.
[9] UNESCO, *Digital Citizenship Education*, Paris: UNESCO Publishing, 2024, hlm. 34.
[10] Howard Gardner, *Multiple Intelligences: New Horizons*, New York: Basic Books, 2006, hlm. 34.
[11] Clayton Christensen, *The Innovator's Dilemma*, Boston: Harvard Business Review Press, 1997, hlm. 56.
[12] Claire Wardle & Hossein Derakhshan, *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making*, Strasbourg: Council of Europe, 2017, hlm. 12.
[13] Sameer Hinduja & Justin Patchin, *Bullying Beyond the Schoolyard: Preventing and Responding to Cyberbullying*, Thousand Oaks: Corwin, 2015, hlm. 34.
[14] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Laporan Perlindungan Anak di Ruang Digital 2024*, Jakarta: KemenPPPA, 2024, hlm. 56.
[15] Kementerian Komunikasi dan Informatika, *Survei Judi Online di Indonesia 2024*, Jakarta: Kominfo, 2024, hlm. 23.
[16] Douglas Gentile, *Media Violence and Children*, Westport: Praeger, 2014, hlm. 56.
[17] UNESCO, *Digital Citizenship Education*, hlm. 45.
[18] UNESCO, *Digital Citizenship Education*, hlm. 56.
[19] Daniel Solove, *Understanding Privacy*, Cambridge: Harvard University Press, 2008, hlm. 34.
[20] Michael Fertik & David Thompson, *The Reputation Economy*, New York: Crown Business, 2015, hlm. 45.

[21] Kementerian Komunikasi dan Informatika, *Buku Panduan Keamanan Siber untuk Masyarakat*, Jakarta: Kominfo, 2023, hlm. 12.

[22] UNESCO, *Digital Citizenship Education*, hlm. 34.

[23] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 2020, hlm. 78.

[24] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, sebagaimana diubah dengan UU No. 19 Tahun 2016 dan UU No. 1 Tahun 2024.

[25] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 56.

[26] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendikbud, 2023, hlm. 78.

BAB 11
PENDAHULUAN LITERASI DIGITAL DAN PEMBENTUKAN KARAKTER

A. Konsep Literasi Digital

1. Pengertian

Literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan.[1] Literasi digital mencakup tidak hanya keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat dan aplikasi digital, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi, kesadaran etis dalam berinteraksi di dunia digital, dan tanggung jawab sosial dalam menggunakan teknologi untuk kemaslahatan bersama. Dalam konteks pendidikan karakter, literasi digital adalah fondasi yang memungkinkan peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh era digital tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan etika yang luhur. Literasi digital tidak hanya tentang "bagaimana" menggunakan teknologi, tetapi juga "mengapa" dan "untuk apa" teknologi digunakan, serta "apa" konsekuensi dari penggunaannya. Ia adalah keterampilan hidup yang sangat esensial di abad ke-21, yang memungkinkan seseorang untuk menjadi warga digital yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Paul Gilster mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang dapat diakses melalui komputer. Definisi ini menekankan bahwa

literasi digital bukan hanya tentang keterampilan teknis, tetapi juga tentang pemahaman dan kemampuan untuk menavigasi dunia informasi yang kompleks.[2]

Berbeda dengan literasi tradisional yang hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, literasi digital memiliki cakupan yang jauh lebih luas. Ia mencakup kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital; kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi melalui platform digital; kemampuan untuk membuat dan berbagi konten digital; kemampuan untuk menjaga keamanan dan privasi di dunia digital; kemampuan untuk memahami dan mengelola identitas dan jejak digital; serta kemampuan untuk berpikir kritis dan etis tentang teknologi dan dampaknya terhadap kehidupan manusia. Dengan kata lain, literasi digital adalah kemampuan untuk hidup, belajar, bekerja, dan berpartisipasi dalam masyarakat digital dengan cara yang aman, efektif, dan bermakna.[3]

2. Tujuan:

Tujuan literasi digital dalam konteks pendidikan karakter adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya cakap secara teknis dalam menggunakan teknologi digital, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, integritas yang tinggi, dan kesadaran etis yang mendalam dalam berinteraksi di dunia digital.[4] Literasi digital bertujuan untuk menciptakan warga digital yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab, yang mampu memanfaatkan teknologi untuk kemaslahatan diri sendiri, masyarakat, dan bangsa, serta mampu melindungi diri dari berbagai ancaman dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh teknologi digital. Secara lebih spesifik, tujuan literasi digital adalah: (a) membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menggunakan teknologi digital secara efektif dan efisien; (b) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi dan konten digital; (c) menanamkan kesadaran etis dalam berkomunikasi dan

berinteraksi di dunia digital; (d) membangun sikap tanggung jawab terhadap dampak penggunaan teknologi digital terhadap diri sendiri dan orang lain; (e) melindungi peserta didik dari berbagai ancaman digital seperti hoaks, *cyberbullying*, pornografi, dan penipuan online; dan (f) memberdayakan peserta didik untuk menjadi agen perubahan yang positif di dunia digital.

Pencapaian tujuan literasi digital membutuhkan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, yang melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah harus mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran, tidak hanya sebagai mata pelajaran tersendiri tetapi juga sebagai bagian dari semua mata pelajaran. Keluarga harus mendampingi anak-anak dalam menggunakan teknologi digital dan menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Masyarakat harus menciptakan lingkungan digital yang sehat dan produktif, serta memberikan dukungan bagi pengembangan literasi digital. Pemerintah harus membuat kebijakan dan program yang mendukung pengembangan literasi digital di semua lapisan masyarakat. Dengan sinergi antara semua pemangku kepentingan, tujuan literasi digital dapat dicapai secara efektif dan berkelanjutan.

3. Manfaat:

Literasi digital memiliki berbagai manfaat bagi individu, masyarakat, dan bangsa, terutama dalam konteks pembentukan karakter. Bagi individu, literasi digital membuka akses yang luas terhadap informasi dan pengetahuan, yang dapat meningkatkan wawasan, keterampilan, dan daya saing.[5] Literasi digital juga memungkinkan individu untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain lintas batas, yang dapat memperluas jaringan dan memperkaya pengalaman. Literasi digital juga melindungi individu dari berbagai ancaman digital, seperti penipuan, pencurian

identitas, dan konten negatif. Literasi digital juga membantu individu untuk mengelola jejak digital mereka dengan bijak, sehingga reputasi dan masa depan mereka tetap aman. Secara keseluruhan, literasi digital memberdayakan individu untuk menjadi pribadi yang mandiri, kritis, dan bertanggung jawab di era digital.

Bagi masyarakat, literasi digital berkontribusi pada terciptanya masyarakat informasi yang cerdas dan berbudaya, di mana warganya mampu menggunakan teknologi untuk memecahkan masalah, meningkatkan kualitas hidup, dan membangun peradaban yang lebih baik. Literasi digital juga membantu masyarakat untuk melawan hoaks, disinformasi, dan ujaran kebencian yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa. Literasi digital juga mendorong partisipasi aktif warga dalam kehidupan demokratis, dengan memungkinkan mereka untuk mengakses informasi, menyampaikan pendapat, dan mengawasi jalannya pemerintahan. Bagi bangsa, literasi digital meningkatkan daya saing bangsa di kancah global, dengan menciptakan sumber daya manusia yang unggul, inovatif, dan berintegritas. Literasi digital juga memperkuat ketahanan nasional, dengan melindungi bangsa dari berbagai ancaman siber yang dapat mengganggu keamanan dan kedaulatan negara.[6]

Dalam konteks pendidikan karakter, literasi digital memiliki manfaat yang sangat besar. Literasi digital membantu peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian dalam konteks digital. Literasi digital mengajarkan peserta didik untuk menjadi pengguna digital yang jujur dan tidak menyebarkan hoaks, untuk menjadi pengguna digital yang bertanggung jawab dan tidak melakukan *cyberbullying*, serta untuk menjadi pengguna digital yang peduli dan tidak mengabaikan keselamatan dan privasi orang lain. Literasi digital juga mengajarkan peserta didik untuk menggunakan

teknologi untuk hal-hal yang positif dan produktif, seperti belajar, berkarya, dan membantu orang lain. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan berintegritas.

4. Kompetensi:

Kompetensi literasi digital adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat menggunakan teknologi digital secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab.[7] Kerangka kompetensi literasi digital yang dikembangkan oleh berbagai lembaga internasional, seperti UNESCO, OECD, dan European Commission, mengidentifikasi beberapa kompetensi utama yang saling terkait dan saling mendukung, yang secara bersama-sama membentuk kemampuan literasi digital yang utuh dan komprehensif. Pertama, kompetensi informasi, yaitu kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dan etis, yang mencakup pemahaman tentang sumber informasi yang kredibel, kemampuan membedakan fakta dan opini, serta kemampuan mengelola informasi secara teratur. Kedua, kompetensi komunikasi, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi melalui berbagai platform digital dengan cara yang santun, efektif, dan bertanggung jawab, yang mencakup etika komunikasi digital, kemampuan berkolaborasi dalam proyek digital, dan kemampuan berpartisipasi dalam komunitas digital. Ketiga, kompetensi pembuatan konten, yaitu kemampuan untuk menciptakan, mengadaptasi, dan berbagi konten digital dalam berbagai format, yang mencakup keterampilan teknis dalam menggunakan alat-alat digital, pemahaman tentang hak cipta dan lisensi, serta kemampuan untuk menghasilkan konten yang kreatif dan bermanfaat. Keempat, kompetensi keamanan, yaitu kemampuan untuk melindungi perangkat, data, dan privasi dari berbagai ancaman digital, yang mencakup pengetahuan tentang risiko keamanan siber, keterampilan untuk melindungi

perangkat dan data, serta kesadaran tentang pentingnya menjaga privasi digital. Kelima, kompetensi pemecahan masalah, yaitu kemampuan untuk menggunakan teknologi digital untuk memecahkan masalah teknis dan non-teknis, yang mencakup kemampuan untuk mengatasi kesalahan teknis, kemampuan menggunakan teknologi untuk memecahkan masalah kehidupan nyata, serta kemampuan untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Untuk mencapai kompetensi literasi digital yang baik, diperlukan pendidikan dan pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan. Pendidikan literasi digital harus dimulai sejak usia dini dan terus berlanjut sepanjang hayat, dengan konten dan metode yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Pendidikan literasi digital harus bersifat praktis dan kontekstual, yaitu melibatkan peserta didik dalam penggunaan teknologi digital secara nyata dan relevan dengan kehidupan mereka. Pendidikan literasi digital juga harus bersifat kritis dan reflektif, yaitu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis tentang teknologi dan dampaknya, serta untuk merefleksikan perilaku digital mereka sendiri. Dengan pendidikan literasi digital yang berkualitas, setiap individu dapat mengembangkan kompetensi literasi digital yang dibutuhkan untuk menjadi warga digital yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab.

5. Implementasi

Implementasi literasi digital dalam pendidikan karakter membutuhkan pendekatan yang sistematik, terencana, dan berkelanjutan, yang melibatkan semua pemangku kepentingan dan semua aspek kehidupan sekolah.[8] Implementasi literasi digital tidak dapat dilakukan secara sporadis atau parsial, tetapi harus menjadi bagian integral dari visi, misi, dan program sekolah. Sekolah harus memiliki kebijakan dan strategi yang jelas tentang literasi digital, yang mencakup tujuan, kurikulum, metode, penilaian, dan pengembangan profesional guru.

Sekolah juga harus menyediakan infrastruktur yang memadai, seperti akses internet, perangkat digital, dan perangkat lunak yang mendukung pembelajaran literasi digital. Sekolah juga harus menciptakan budaya sekolah yang mendukung literasi digital, di mana semua warga sekolah menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan etis.

Implementasi literasi digital dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai jalur. Pertama, melalui integrasi dalam kurikulum, di mana literasi digital diajarkan sebagai bagian dari semua mata pelajaran, bukan hanya sebagai mata pelajaran tersendiri. Misalnya, dalam pelajaran bahasa, peserta didik diajarkan tentang cara menulis dan berkomunikasi secara efektif di media sosial; dalam pelajaran IPS, peserta didik diajarkan tentang bagaimana mencari dan mengevaluasi informasi tentang isu-isu sosial dan politik; dalam pelajaran sains, peserta didik diajarkan tentang bagaimana menggunakan teknologi untuk penelitian dan eksperimen. Kedua, melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti klub literasi digital, jurnalistik digital, atau pengembangan konten digital, di mana peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dan minatnya secara lebih mendalam. Ketiga, melalui program-program khusus, seperti pelatihan literasi digital, seminar tentang keamanan siber, atau kampanye anti-hoaks, di mana peserta didik mendapatkan pengetahuan dan keterampilan tambahan tentang literasi digital. Keempat, melalui kemitraan dengan berbagai pihak, seperti orang tua, masyarakat, dunia usaha, dan pemerintah, yang dapat mendukung pengembangan literasi digital dengan berbagai cara, seperti menyediakan sumber daya, menjadi narasumber, atau membuat kebijakan yang mendukung. Dengan implementasi yang komprehensif dan kolaboratif, literasi digital akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan karakter di sekolah.

B. Literasi Siber dan Literasi AI

Literasi siber dan literasi AI merupakan dua konsep penting yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Keberadaannya sangat penting mengingat jamam digital dan keterbukaan global. Literasi siber, atau kemampuan memahami dan menggunakan informasi secara efektif di dunia digital, melibatkan pengetahuan tentang cara mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari internet. Literasi ini mencakup kemampuan untuk mengenali berita palsu, melindungi privasi online, serta memahami etika dan hukum yang terkait dengan penggunaan teknologi.

Dalam konteks pendidikan, literasi siber menjadi keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh mahasiswa dan dosen untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan aman.

Di sisi lain, literasi AI, atau literasi kecerdasan buatan, berkaitan dengan pemahaman dan kemampuan dalam menggunakan teknologi kecerdasan buatan. Literasi ini mencakup pengetahuan tentang prinsip dasar AI, seperti machine learning, deep learning, dan neural networks. Selain itu, literasi AI juga melibatkan pemahaman tentang bagaimana AI dapat diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk biologi, kedokteran, dan bisnis. Memahami batasan dan potensi AI serta dampaknya terhadap masyarakat adalah bagian penting dari literasi ini, sehingga individu dapat menggunakan teknologi ini secara bertanggung jawab dan etis. Dengan demikian tentu saja kemampuan literasi siber dan AI mutlak diperlukan.

Baik liteasi siber daumon literasi AI kedua literasi ini saling berkaitan dan saling melengkapi. Literasi siber membantu individu untuk memanfaatkan sumber daya digital secara bijak, sementara literasi AI memberikan wawasan tentang bagaimana teknologi AI dapat digunakan untuk

memproses dan menganalisis data dengan lebih cerdas. Dalam dunia akademik, literasi siber dan AI menjadi semakin relevan karena semakin banyak penelitian dan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital dan AI untuk menghasilkan pengetahuan baru dan solusi inovatif. Oleh karena itu, baik mahasiswa maupun dosen perlu mengembangkan kedua literasi ini untuk tetap relevan dan kompetitif di era digital.

Dalam praktiknya, pengembangan literasi siber dan AI dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti mengikuti kursus online, berpartisipasi dalam workshop, dan membaca literatur terkait. Institusi pendidikan juga memiliki peran penting dalam menyediakan kurikulum yang mendukung penguasaan kedua literasi ini. Dengan mendukung pengembangan literasi siber dan AI, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih siap menghadapi tantangan dan peluang yang dibawa oleh revolusi digital dan perkembangan kecerdasan buatan. Dengan demikian setiap institusi diharapkan dapat berperan aktif dala, mengupayakan terbentuknya kedua literasi ini dengan benar dan sukses.

C. Literasi Informasi

1. Mencari Informasi:

Mencari informasi adalah langkah pertama dan paling mendasar dalam literasi informasi, yang merupakan bagian inti dari literasi digital. Kemampuan untuk mencari informasi secara efektif adalah keterampilan yang sangat penting di era digital, di mana informasi tersedia dalam jumlah yang sangat besar dan dari berbagai sumber yang sangat beragam.[9] Tanpa kemampuan mencari informasi yang baik, seseorang akan kewalahan dan tersesat di lautan informasi digital, atau bahkan salah arah karena menemukan sumber-sumber yang tidak tepat. Oleh karena itu, pendidikan karakter di era digital harus

membekali peserta didik dengan strategi dan teknik pencarian informasi yang efektif dan efisien.

Strategi pencarian informasi yang efektif mencakup beberapa langkah penting. Pertama, merumuskan pertanyaan atau topik pencarian dengan jelas dan spesifik. Pertanyaan yang terlalu luas akan menghasilkan terlalu banyak hasil yang tidak relevan, sementara pertanyaan yang terlalu sempit dapat menghilangkan informasi penting. Kedua, memilih mesin pencari (*search engine*) dan sumber informasi yang tepat, sesuai dengan jenis informasi yang dibutuhkan. Mesin pencari umum seperti Google sangat berguna untuk berbagai topik, tetapi untuk topik tertentu seperti penelitian akademik, basis data khusus seperti Google Scholar atau jurnal ilmiah mungkin lebih tepat. Ketiga, menggunakan kata kunci (*keyword*) yang tepat dan kombinasi kata kunci dengan operator Boolean (*AND, OR, NOT*) untuk mempersempit atau memperluas hasil pencarian. Keempat, memanfaatkan fitur-fitur lanjutan mesin pencari, seperti pencarian gambar, pencarian berita, atau pencarian berdasarkan tanggal publikasi. Kelima, mengevaluasi hasil pencarian secara kritis, tidak hanya mengambil hasil pertama yang muncul tetapi memeriksa relevansi dan kredibilitasnya.

Mencari informasi yang efektif juga membutuhkan kesadaran akan bias dan keterbatasan informasi di internet. Tidak semua informasi yang tersedia di internet akurat, objektif, dan lengkap. Banyak informasi yang bias, tidak lengkap, atau bahkan sengaja menyesatkan. Oleh karena itu, peserta didik perlu diajarkan untuk selalu berpikir kritis tentang informasi yang mereka temukan dan untuk mencari informasi dari berbagai sumber yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan objektif. Mereka juga perlu diajarkan tentang pentingnya sumber informasi yang kredibel, seperti situs web resmi, publikasi

ilmiah, atau media yang memiliki reputasi baik, dan tentang cara mengenali sumber yang tidak kredibel atau menyesatkan.

2. Memilah Informasi:

Memilah informasi adalah langkah kedua dalam literasi informasi, setelah mencari informasi. Kemampuan untuk memilah informasi adalah keterampilan yang sangat penting di era digital, di mana informasi yang tersedia sangat banyak dan beragam, dengan kualitas yang sangat bervariasi.[10] Tanpa kemampuan memilah informasi yang baik, seseorang akan kesulitan untuk membedakan informasi yang benar dan salah, yang penting dan yang tidak, yang bermanfaat dan yang merugikan. Memilah informasi yang baik adalah kunci untuk menjadi konsumen informasi yang cerdas dan kritis, yang tidak mudah tertipu oleh hoaks atau disinformasi.

Memilah informasi yang efektif membutuhkan kriteria yang jelas dan sistematis untuk menilai informasi. Kriteria pertama adalah relevansi, yaitu sejauh mana informasi tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pencarian. Kriteria kedua adalah akurasi, yaitu sejauh mana informasi tersebut benar, faktual, dan dapat diverifikasi. Kriteria ketiga adalah kredibilitas sumber, yaitu sejauh mana sumber informasi tersebut dapat dipercaya, memiliki reputasi yang baik, dan tidak memiliki konflik kepentingan. Kriteria keempat adalah objektivitas, yaitu sejauh mana informasi tersebut disajikan secara adil dan tidak bias, tanpa adanya upaya untuk memanipulasi atau menyesatkan. Kriteria kelima adalah kekinian, yaitu sejauh mana informasi tersebut masih relevan dan terkini dengan perkembangan terbaru. Kriteria keenam adalah kelengkapan, yaitu sejauh mana informasi tersebut memberikan gambaran yang utuh dan tidak parsial tentang suatu topik.

Memilah informasi juga membutuhkan keterampilan berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi

informasi secara objektif dan tidak mudah terpengaruh oleh emosi atau prasangka. Peserta didik perlu diajarkan untuk memeriksa fakta, mencari bukti, membandingkan berbagai sumber, dan tidak langsung percaya pada informasi yang sensasional atau emosional. Mereka juga perlu diajarkan tentang teknik-teknik manipulasi informasi, seperti seleksi fakta, pengubahan konteks, dan penggunaan bahasa yang emosional, sehingga mereka dapat mengenali dan menolak manipulasi tersebut. Dengan keterampilan memilah informasi yang baik, peserta didik akan menjadi warga digital yang cerdas dan tidak mudah dimanipulasi oleh informasi yang menyesatkan.

3. Verifikasi:

Verifikasi adalah langkah ketiga dalam literasi informasi, yaitu proses memeriksa kebenaran dan keakuratan informasi yang diperoleh. Verifikasi adalah langkah yang sangat penting di era digital, di mana informasi palsu (hoaks), disinformasi, dan misinformasi sangat mudah menyebar dan sulit dibedakan dari informasi yang benar.[11] Tanpa verifikasi, seseorang dapat dengan mudah terpengaruh oleh informasi palsu dan mengambil keputusan yang salah berdasarkan informasi yang tidak benar. Verifikasi adalah tanggung jawab setiap pengguna digital untuk memastikan bahwa informasi yang mereka terima dan sebarkan adalah benar dan akurat.

Verifikasi informasi dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, memeriksa sumber informasi asli. Jangan percaya pada informasi yang dikutip dari sumber yang tidak jelas atau tidak disebutkan. Usahakan untuk mencari sumber asli dan memeriksa apakah informasi tersebut benar-benar ada dan sesuai dengan yang diklaim. Kedua, membandingkan informasi dari berbagai sumber. Jika informasi yang sama ditemukan di beberapa sumber yang berbeda dan kredibel, maka informasi tersebut lebih dapat dipercaya. Jika informasi hanya ditemukan di satu sumber atau sumber yang tidak

kredibel, maka perlu diwaspadai. Ketiga, memeriksa fakta melalui situs-situs pemeriksa fakta (*fact-checking*). Saat ini terdapat banyak situs dan lembaga yang secara khusus melakukan pemeriksaan fakta, terutama untuk isu-isu yang ramai di media sosial. Situs-situs ini dapat membantu memverifikasi kebenaran suatu informasi dengan cepat dan akurat. Keempat, memeriksa tanggal publikasi. Informasi yang sudah lama mungkin sudah tidak relevan atau sudah berubah faktanya. Periksa kapan informasi tersebut diterbitkan dan apakah ada perkembangan terbaru yang mengubah informasi tersebut. Kelima, memeriksa foto dan video dengan alat pencarian gambar (*reverse image search*). Hoaks sering kali menggunakan foto atau video dari peristiwa lain atau dari waktu yang berbeda. Dengan menggunakan alat pencarian gambar, kita dapat melacak asal-usul foto atau video dan memeriksa apakah foto atau video tersebut benar-benar menggambarkan peristiwa yang diklaim.

Verifikasi informasi tidak hanya penting untuk melindungi diri sendiri dari hoaks dan disinformasi, tetapi juga untuk melindungi orang lain. Dengan menyebarkan informasi yang tidak terverifikasi, kita dapat berkontribusi pada penyebaran hoaks dan merugikan orang lain. Oleh karena itu, setiap pengguna digital memiliki tanggung jawab untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Pendidikan karakter di era digital harus mengajarkan peserta didik tentang pentingnya verifikasi dan cara-cara melakukan verifikasi, sehingga mereka dapat menjadi bagian dari solusi untuk melawan hoaks dan disinformasi, bukan bagian dari masalah.

4. Analisis:

Analisis adalah langkah keempat dalam literasi informasi, yaitu proses mengkaji dan menafsirkan informasi secara mendalam untuk memahami makna, implikasi, dan konteksnya. Analisis adalah langkah yang sangat penting untuk mengubah informasi

menjadi pengetahuan yang bermakna dan dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang bijaksana.[12] Tanpa analisis, informasi hanya akan menjadi data mentah yang tidak memiliki makna dan tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Analisis yang baik memungkinkan seseorang untuk melihat hubungan antar informasi, mengidentifikasi pola, dan menarik kesimpulan yang logis dan berdasarkan bukti.

Analisis informasi melibatkan beberapa keterampilan kognitif tingkat tinggi. Pertama, interpretasi, yaitu kemampuan untuk menjelaskan makna informasi dalam konteks yang lebih luas. Interpretasi membutuhkan pemahaman tentang latar belakang, tujuan, dan sudut pandang dari informasi tersebut. Kedua, pengelompokan dan kategorisasi, yaitu kemampuan untuk mengorganisasikan informasi ke dalam kategori-kategori yang logis dan bermakna, serta mengidentifikasi hubungan antar informasi. Ketiga, identifikasi pola dan tren, yaitu kemampuan untuk melihat pola atau tren dalam kumpulan informasi, serta memprediksi kemungkinan perkembangan selanjutnya. Keempat, identifikasi bias dan asumsi, yaitu kemampuan untuk mengenali bias atau asumsi yang mendasari informasi, serta mengevaluasi bagaimana bias tersebut dapat mempengaruhi interpretasi informasi. Kelima, penarikan kesimpulan, yaitu kemampuan untuk menarik kesimpulan yang logis dan berdasarkan bukti dari informasi yang telah dianalisis, serta membuat rekomendasi atau keputusan berdasarkan kesimpulan tersebut.

Analisis informasi dalam konteks pendidikan karakter sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan bijaksana. Peserta didik perlu diajarkan untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi untuk menganalisisnya secara aktif dan kritis. Mereka perlu diajarkan untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang, mempertimbangkan konsekuensi dari berbagai pilihan, dan membuat keputusan yang berdasarkan pada nilai-nilai karakter

seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Dengan kemampuan analisis yang baik, peserta didik akan menjadi konsumen informasi yang cerdas dan pengambil keputusan yang bijaksana, yang mampu berkontribusi pada kebaikan diri sendiri dan masyarakat.

5. Pemanfaatan:

Pemanfaatan adalah langkah kelima dan terakhir dalam literasi informasi, yaitu menggunakan informasi yang telah diperoleh, dipilah, diverifikasi, dan dianalisis untuk tujuan tertentu, seperti pengambilan keputusan, pemecahan masalah, pengembangan pengetahuan, atau penciptaan karya baru.[13] Pemanfaatan informasi adalah tujuan akhir dari literasi informasi, karena semua upaya mencari, memilah, memverifikasi, dan menganalisis informasi tidak akan berarti jika informasi tersebut tidak dimanfaatkan untuk hal-hal yang positif dan bermanfaat. Pemanfaatan informasi yang efektif dan etis adalah ciri dari warga digital yang berkarakter.

Pemanfaatan informasi dapat dilakukan dalam berbagai cara. Pertama, untuk pengambilan keputusan, yaitu menggunakan informasi yang akurat dan relevan untuk membuat keputusan yang bijaksana dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan kehidupan sosial. Kedua, untuk pemecahan masalah, yaitu menggunakan informasi untuk mengidentifikasi akar masalah, mengeksplorasi solusi alternatif, dan memilih solusi yang paling efektif. Ketiga, untuk pengembangan pengetahuan, yaitu menggunakan informasi untuk memperdalam pemahaman tentang suatu topik, mengikuti perkembangan terbaru, dan terus belajar sepanjang hayat. Keempat, untuk penciptaan karya, yaitu menggunakan informasi untuk menghasilkan karya-karya baru yang original, seperti tulisan, penelitian, seni, atau produk teknologi. Kelima, untuk berbagi dan berkontribusi, yaitu menggunakan informasi untuk berbagi pengetahuan dengan orang lain, memberikan kontribusi pada

diskusi publik, dan berpartisipasi dalam pemecahan masalah sosial.

Pemanfaatan informasi yang etis dan bertanggung jawab adalah aspek penting dari pendidikan karakter. Peserta didik perlu diajarkan untuk menggunakan informasi dengan cara yang tidak merugikan orang lain, tidak melanggar hak cipta, dan tidak menyebarkan informasi yang tidak benar. Mereka juga perlu diajarkan untuk menggunakan informasi untuk kebaikan bersama, untuk membantu orang lain, dan untuk berkontribusi pada kemajuan masyarakat. Dengan kemampuan pemanfaatan informasi yang baik dan etis, peserta didik akan menjadi warga digital yang produktif, inovatif, dan bermanfaat bagi masyarakat.

D. Etika Bermedia Sosial

1. Komunikasi:

Komunikasi adalah aspek paling mendasar dalam etika bermedia sosial, karena media sosial pada hakikatnya adalah sarana komunikasi. Etika komunikasi di media sosial mengatur bagaimana seharusnya kita berkomunikasi dengan orang lain di platform digital, dengan cara yang santun, hormat, dan bertanggung jawab.[14] Komunikasi yang etis di media sosial sangat penting untuk menciptakan ruang digital yang sehat dan produktif, serta untuk mencegah konflik dan kesalahpahaman yang sering terjadi di dunia maya. Tanpa etika komunikasi, media sosial dapat menjadi arena kebencian, permusuhan, dan perpecahan.

Komunikasi yang etis di media sosial memiliki beberapa prinsip penting. Pertama, komunikasi yang santun, yaitu menggunakan bahasa yang sopan, tidak kasar, dan tidak merendahkan orang lain. Hindari penggunaan kata-kata yang menghina, mengejek, atau menyakitkan hati orang lain. Kedua, komunikasi yang hormat, yaitu menghargai pendapat dan

perasaan orang lain, meskipun berbeda dengan pendapat kita. Jangan memaksakan pendapat kita kepada orang lain dan jangan merendahkan pendapat orang lain. Ketiga, komunikasi yang jujur, yaitu menyampaikan informasi yang benar dan tidak menyesatkan. Jangan menyebarkan hoaks, berita palsu, atau informasi yang tidak terverifikasi. Keempat, komunikasi yang bertanggung jawab, yaitu mempertimbangkan dampak dari kata-kata dan tindakan kita di media sosial terhadap orang lain. Jangan melakukan *cyberbullying*, ujaran kebencian, atau perilaku yang merugikan orang lain. Kelima, komunikasi yang konstruktif, yaitu menyampaikan kritik atau pendapat dengan cara yang membangun, bukan merusak. Sampaikan kritik secara bijaksana dan tawarkan solusi, jangan hanya menyalahkan atau menghujat.

Pendidikan karakter di era digital harus mengajarkan peserta didik tentang etika komunikasi di media sosial. Peserta didik perlu diajarkan bahwa komunikasi di media sosial memiliki konsekuensi yang nyata, sama seperti komunikasi di dunia nyata. Mereka perlu diajarkan untuk berpikir sebelum memposting, untuk mempertimbangkan dampak dari kata-kata mereka, dan untuk selalu berkomunikasi dengan cara yang santun, hormat, dan bertanggung jawab. Mereka juga perlu diajarkan untuk menjadi pendengar yang baik di media sosial, untuk tidak mudah tersulut emosi, dan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan konstruktif.

2. Kesopanan:

Kesopanan adalah nilai etika yang sangat penting dalam bermedia sosial. Kesopanan digital adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa hormat, tata krama, dan kepedulian terhadap orang lain dalam interaksi di dunia digital.[15] Kesopanan di media sosial mencerminkan karakter seseorang, karena ia menunjukkan bagaimana seseorang memperlakukan orang lain ketika tidak ada pengawasan langsung dan ketika anonimitas memungkinkan perilaku yang tidak bertanggung

jawab. Kesopanan digital adalah cerminan dari akhlak mulia yang harus tetap dijaga di mana pun dan kapan pun, termasuk di dunia maya.

Kesopanan di media sosial dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Pertama, menggunakan bahasa yang sopan dan tidak kasar dalam setiap interaksi, baik dalam postingan maupun dalam komentar atau pesan pribadi. Hindari penggunaan kata-kata makian, hinaan, atau bahasa yang menyinggung perasaan orang lain. Kedua, tidak menyebarkan konten yang tidak pantas atau menyinggung, seperti konten pornografi, kekerasan, atau ujaran kebencian. Ketiga, menghormati privasi orang lain, dengan tidak membagikan informasi pribadi mereka tanpa izin. Keempat, tidak melakukan tindakan yang tidak sopan seperti menyebarkan gosip, memfitnah, atau mengintimidasi orang lain. Kelima, menunjukkan sikap yang positif dan ramah dalam interaksi, seperti memberikan pujian, menyemangati, atau mengucapkan terima kasih. Keenam, meminta maaf jika telah melakukan kesalahan atau menyinggung perasaan orang lain.

Kesopanan di media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas interaksi dan hubungan sosial di dunia digital. Interaksi yang sopan dan hormat menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan, di mana orang dapat berbagi ide, berpendapat, dan berdiskusi tanpa rasa takut atau terancam. Sebaliknya, interaksi yang tidak sopan dan kasar menciptakan suasana yang tidak nyaman, penuh dengan konflik, dan dapat merusak hubungan sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter di era digital harus menanamkan nilai kesopanan pada peserta didik, mengajarkan mereka untuk selalu bersikap sopan dan hormat dalam setiap interaksi digital, dan tidak pernah menggunakan anonimitas sebagai alasan untuk berperilaku tidak bertanggung jawab.

3. Toleransi:

Toleransi adalah nilai etika yang sangat penting dalam bermedia sosial, mengingat media sosial adalah ruang publik yang dihuni oleh orang-orang dari berbagai latar belakang, keyakinan, dan pandangan. Toleransi digital adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan pendapat, keyakinan, dan cara pandang orang lain di dunia digital, serta kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dengan mereka yang berbeda.[16] Toleransi adalah fondasi bagi terciptanya ruang digital yang sehat, di mana semua orang dapat berpartisipasi tanpa rasa takut atau terancam.

Toleransi di media sosial memiliki beberapa aspek penting. Pertama, menghargai perbedaan pendapat, yaitu menerima bahwa setiap orang memiliki hak untuk berpendapat dan menyampaikan pendapatnya, meskipun berbeda dengan pendapat kita. Kedua, tidak menghina atau merendahkan orang lain karena perbedaan keyakinan, agama, suku, atau latar belakang lainnya. Ketiga, tidak menyebarkan ujaran kebencian atau konten yang mendiskriminasi kelompok tertentu. Keempat, bersedia mendengarkan dan memahami sudut pandang orang lain, tanpa langsung menolak atau menyerang. Kelima, bersikap terbuka untuk belajar dari perbedaan dan memperkaya wawasan. Keenam, tidak memaksakan pendapat atau keyakinan kita kepada orang lain.

Toleransi di media sosial juga berarti kemampuan untuk mengelola konflik dengan cara yang damai dan konstruktif. Konflik pendapat adalah hal yang wajar di media sosial, tetapi cara kita menanggapi konflik tersebut menentukan apakah konflik akan menjadi perdebatan yang sehat atau menjadi permusuhan yang merusak. Peserta didik perlu diajarkan untuk merespons perbedaan pendapat dengan sikap yang terbuka, tenang, dan menghargai, serta untuk tidak mudah tersulut emosi dan terprovokasi oleh perbedaan pendapat. Mereka juga perlu diajarkan untuk tidak menyerang pribadi orang lain,

tetapi untuk fokus pada substansi argumen. Dengan sikap toleran yang baik, media sosial dapat menjadi ruang untuk dialog dan pembelajaran, bukan untuk konflik dan perpecahan.

4. Anti-Ujaran Kebencian:

Anti-ujaran kebencian adalah nilai etika yang sangat penting dalam bermedia sosial, mengingat ujaran kebencian telah menjadi salah satu masalah paling serius di media sosial saat ini. Ujaran kebencian adalah segala bentuk komunikasi yang menghina, mendiskriminasi, atau memprovokasi kekerasan terhadap individu atau kelompok berdasarkan ras, agama, etnis, gender, orientasi seksual, atau karakteristik lainnya.[17] Ujaran kebencian bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan perdamaian, dan merupakan ancaman serius bagi harmoni sosial dan persatuan bangsa.

Ujaran kebencian di media sosial memiliki berbagai bentuk. Pertama, penghinaan langsung terhadap individu atau kelompok tertentu, seperti menyebut mereka dengan sebutan yang merendahkan. Kedua, penyebaran stereotip negatif tentang kelompok tertentu, yang menggambarkan mereka dengan cara yang tidak adil dan tidak manusiawi. Ketiga, panggilan untuk melakukan kekerasan atau diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Keempat, penyebaran informasi palsu yang bertujuan untuk menjelekkan atau merusak reputasi kelompok tertentu. Kelima, pembuatan meme atau konten visual yang bertujuan untuk mengejek atau merendahkan kelompok tertentu. Keenam, komentar yang merendahkan atau menghina di kolom komentar atau forum diskusi.

Pendidikan karakter di era digital harus secara tegas menentang ujaran kebencian dan mengajarkan peserta didik untuk tidak menjadi pelaku maupun penyebar ujaran kebencian. Peserta didik perlu diajarkan bahwa ujaran kebencian bukan hanya melanggar etika, tetapi juga dapat melanggar hukum dan memiliki konsekuensi yang serius.

Mereka perlu diajarkan tentang dampak ujaran kebencian terhadap korban, yang dapat menyebabkan trauma psikologis, kecemasan, depresi, dan bahkan pikiran untuk bunuh diri. Mereka juga perlu diajarkan untuk menjadi pembela kebenaran yang berani melawan ujaran kebencian, dengan tidak menyetujui, tidak menyebarkan, dan melaporkan ujaran kebencian yang mereka temui di media sosial. Dengan sikap anti-ujaran kebencian yang kuat, peserta didik akan menjadi warga digital yang menjaga perdamaian dan persatuan.

5. Tanggung Jawab:

Tanggung jawab adalah nilai etika yang fundamental dalam bermedia sosial. Tanggung jawab digital adalah kesadaran dan kewajiban untuk menggunakan media sosial dengan cara yang bertanggung jawab, dengan mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan digital terhadap diri sendiri dan orang lain.[18] Tanggung jawab adalah cerminan dari karakter seseorang, karena ia menunjukkan apakah seseorang menggunakan kebebasannya dengan bijak atau dengan ceroboh, apakah ia peduli terhadap konsekuensi dari tindakannya atau tidak.

Tanggung jawab di media sosial mencakup berbagai aspek. Pertama, tanggung jawab atas konten yang kita posting, yaitu memastikan bahwa konten yang kita posting adalah benar, akurat, dan tidak merugikan orang lain. Kita bertanggung jawab atas setiap kata, gambar, dan video yang kita unggah ke media sosial, dan kita harus siap menanggung konsekuensi dari unggahan tersebut. Kedua, tanggung jawab atas komentar yang kita tulis, yaitu memastikan bahwa komentar kita tidak mengandung ujaran kebencian, hinaan, atau hal-hal yang tidak pantas. Komentar kita dapat mempengaruhi perasaan dan pandangan orang lain, jadi kita harus bertanggung jawab atas dampak komentar kita. Ketiga, tanggung jawab atas informasi yang kita bagikan, yaitu memastikan bahwa informasi yang kita bagikan adalah benar dan tidak hoaks. Menyebarkan hoaks adalah perbuatan yang

tidak bertanggung jawab dan dapat merugikan banyak orang. Keempat, tanggung jawab atas privasi kita sendiri dan orang lain, yaitu tidak membagikan informasi pribadi secara sembarangan dan menghormati privasi orang lain. Kelima, tanggung jawab atas kesehatan mental kita sendiri, yaitu tidak menggunakan media sosial secara berlebihan dan menjaga keseimbangan antara dunia digital dan dunia nyata.

Tanggung jawab di media sosial juga berarti memiliki keberanian untuk mengakui kesalahan dan memperbaikinya. Jika kita telah memposting sesuatu yang salah atau merugikan orang lain, kita harus berani mengakui kesalahan, meminta maaf, dan memperbaiki kesalahan tersebut dengan menghapus postingan atau memberikan klarifikasi. Tanggung jawab juga berarti memiliki keberanian untuk melaporkan perilaku yang tidak bertanggung jawab dari orang lain, seperti *cyberbullying*, ujaran kebencian, atau penyebaran hoaks. Dengan sikap tanggung jawab yang kuat, kita akan menjadi warga digital yang dapat dipercaya dan diandalkan, yang berkontribusi pada terciptanya ruang digital yang sehat dan aman.

E. Perlindungan Generasi Muda

1. Keamanan Digital:

Keamanan digital adalah upaya untuk melindungi generasi muda dari berbagai ancaman di dunia digital, seperti pencurian data, peretasan akun, penipuan online, dan serangan siber.[19] Keamanan digital adalah aspek yang sangat penting dalam perlindungan generasi muda, karena generasi muda adalah pengguna teknologi yang paling aktif dan paling rentan terhadap berbagai ancaman digital. Tanpa keamanan digital yang baik, generasi muda dapat kehilangan data pribadi, uang, reputasi, dan bahkan keselamatan fisik.

Keamanan digital untuk generasi muda mencakup beberapa aspek penting. Pertama, perlindungan perangkat,

yaitu memastikan bahwa perangkat yang digunakan oleh generasi muda, seperti smartphone, tablet, dan komputer, dilindungi dengan perangkat lunak keamanan seperti antivirus dan firewall, serta selalu diperbarui dengan pembaruan keamanan terbaru. Kedua, perlindungan akun, yaitu menggunakan kata sandi yang kuat dan unik untuk setiap akun, mengaktifkan autentikasi dua faktor, dan tidak membagikan kata sandi kepada orang lain. Ketiga, kewaspadaan terhadap ancaman, yaitu tidak mengklik tautan yang mencurigakan, tidak membuka lampiran dari pengirim yang tidak dikenal, dan tidak memberikan informasi pribadi kepada pihak yang tidak terpercaya. Keempat, pemahaman tentang risiko online, yaitu menyadari berbagai jenis ancaman digital, seperti phishing, malware, rekayasa sosial, dan penipuan online, serta cara menghindarinya. Kelima, kemampuan untuk melaporkan insiden keamanan, yaitu melaporkan kejadian keamanan siber kepada orang tua, guru, atau pihak berwenang.

Pendidikan karakter di era digital harus mengajarkan generasi muda tentang keamanan digital sebagai bagian dari literasi digital. Peserta didik perlu memahami bahwa keamanan digital adalah tanggung jawab mereka sendiri, dan bahwa mereka harus proaktif dalam melindungi diri mereka sendiri dari ancaman digital. Mereka perlu diajarkan tentang praktik-praktik keamanan digital yang baik, tentang cara mengenali ancaman, dan tentang cara melindungi diri mereka sendiri. Mereka juga perlu diajarkan tentang pentingnya menjaga keamanan digital orang lain, dengan tidak menyebarkan informasi pribadi orang lain dan tidak melakukan tindakan yang membahayakan keamanan orang lain.

2. Perlindungan Data:

Perlindungan data adalah upaya untuk melindungi data pribadi generasi muda dari pengumpulan, penggunaan, dan penyebaran yang tidak sah oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.[20] Data pribadi adalah informasi yang

dapat digunakan untuk mengidentifikasi seseorang, seperti nama, alamat, nomor telepon, alamat email, foto, lokasi, riwayat browsing, dan preferensi. Data pribadi generasi muda sangat berharga dan rentan terhadap penyalahgunaan, seperti pencurian identitas, penipuan, dan manipulasi.

Perlindungan data untuk generasi muda memiliki beberapa aspek penting. Pertama, kesadaran tentang nilai data pribadi, yaitu memahami bahwa data pribadi adalah aset yang berharga yang harus dilindungi, dan bahwa membagikan data pribadi secara sembarangan dapat berisiko. Kedua, pemahaman tentang hak-hak data, yaitu mengetahui hak-hak yang dimiliki atas data pribadi mereka, seperti hak untuk mengetahui data apa yang dikumpulkan, hak untuk memberikan persetujuan, hak untuk mengakses dan mengoreksi data, dan hak untuk meminta penghapusan data. Ketiga, kebijakan privasi yang jelas, yaitu platform digital harus memiliki kebijakan privasi yang jelas dan transparan tentang bagaimana mereka mengumpulkan, menggunakan, dan melindungi data pribadi pengguna. Keempat, pengaturan privasi, yaitu generasi muda perlu diajarkan untuk mengatur pengaturan privasi di media sosial dan platform digital lainnya, untuk membatasi siapa yang dapat melihat dan menggunakan data mereka. Kelima, sikap hati-hati dalam berbagi data, yaitu tidak membagikan data pribadi secara sembarangan, terutama di ruang publik digital, dan hanya membagikan data kepada pihak yang terpercaya.

Perlindungan data adalah tanggung jawab bersama antara individu, platform digital, dan pemerintah. Individu harus melindungi data pribadinya sendiri dengan bijak. Platform digital harus melindungi data penggunanya dengan teknologi keamanan yang kuat dan kebijakan privasi yang adil. Pemerintah harus membuat regulasi yang melindungi data pribadi warga negara dan menindak pelanggaran data dengan tegas. Pendidikan karakter di era digital harus mengajarkan

generasi muda tentang pentingnya perlindungan data, hak-hak data mereka, dan cara melindungi data mereka sendiri.

3. Pengawasan:

Pengawasan adalah upaya orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya untuk memantau aktivitas digital generasi muda untuk melindungi mereka dari berbagai ancaman dan memastikan bahwa mereka menggunakan teknologi dengan aman dan bertanggung jawab.[21] Pengawasan adalah aspek penting dalam perlindungan generasi muda, karena mereka belum memiliki kematangan dan pengalaman yang cukup untuk menghadapi berbagai tantangan di dunia digital secara mandiri. Namun, pengawasan harus dilakukan dengan bijak dan tidak berlebihan, agar tidak merusak kepercayaan dan privasi generasi muda.

Pengawasan digital dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, pengawasan langsung, yaitu orang tua atau guru berada di dekat generasi muda ketika mereka menggunakan perangkat digital, terutama ketika mereka mengakses internet. Pengawasan langsung memungkinkan orang dewasa untuk melihat apa yang dilakukan generasi muda, memberikan bimbingan, dan melindungi mereka dari konten negatif. Kedua, pengawasan tidak langsung, yaitu menggunakan perangkat lunak pengawasan atau fitur kontrol orang tua untuk memantau aktivitas digital generasi muda, seperti situs web yang dikunjungi, aplikasi yang digunakan, dan waktu penggunaan. Ketiga, komunikasi terbuka, yaitu berbicara secara terbuka dan jujur dengan generasi muda tentang pengalaman digital mereka, tentang tantangan yang mereka hadapi, dan tentang nilai-nilai yang harus mereka pegang. Komunikasi yang terbuka membangun kepercayaan dan memungkinkan orang dewasa untuk memberikan bimbingan yang tepat. Keempat, penetapan aturan, yaitu menetapkan aturan yang jelas tentang penggunaan teknologi digital, seperti waktu penggunaan, konten yang boleh diakses, dan perilaku

yang diharapkan. Aturan yang jelas memberikan struktur dan pedoman bagi generasi muda.

Pengawasan yang baik adalah pengawasan yang seimbang antara perlindungan dan kepercayaan, antara bimbingan dan kemandirian. Orang tua dan guru perlu memberikan bimbingan dan perlindungan yang cukup, tetapi juga perlu memberi ruang bagi generasi muda untuk belajar dan berkembang. Pengawasan yang terlalu ketat dapat merusak kepercayaan dan menghambat kemandirian, sementara pengawasan yang terlalu longgar dapat membahayakan keselamatan dan karakter generasi muda. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu menjadi pengawas yang bijaksana, yang dapat menyesuaikan tingkat pengawasan dengan usia, kematangan, dan kebutuhan generasi muda.

4. Pencegahan:

Pencegahan adalah upaya untuk mencegah terjadinya hal-hal negatif di dunia digital, seperti *cyberbullying*, kecanduan gawai, paparan konten negatif, dan berbagai ancaman digital lainnya.[22] Pencegahan adalah strategi yang lebih baik daripada penanganan setelah terjadi, karena pencegahan melindungi generasi muda sebelum mereka terkena dampak negatif. Pencegahan membutuhkan pendekatan yang proaktif dan komprehensif, yang melibatkan pendidikan, pembiasaan, dan pengawasan.

Pencegahan dalam perlindungan generasi muda dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, pendidikan literasi digital, yaitu mengajarkan generasi muda tentang berbagai ancaman digital dan cara menghindarinya, sejak usia dini. Kedua, pembiasaan perilaku digital yang sehat, seperti membatasi waktu penggunaan gawai, menggunakan gawai untuk hal-hal yang bermanfaat, dan menjaga keseimbangan antara dunia digital dan dunia nyata. Ketiga, pengawasan yang bijaksana, seperti memantau aktivitas digital generasi muda,

menetapkan aturan penggunaan teknologi, dan memberikan bimbingan yang tepat. Keempat, komunikasi yang terbuka, seperti menciptakan ruang yang aman bagi generasi muda untuk berbicara tentang pengalaman digital mereka, tentang masalah yang mereka hadapi, dan tentang perasaan mereka. Kelima, penciptaan lingkungan digital yang sehat, seperti memilih konten yang positif dan bermanfaat, membangun komunitas digital yang mendukung, dan menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang bertanggung jawab.

Pencegahan yang efektif membutuhkan kerja sama dari semua pihak, termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah, dan platform digital. Keluarga harus menjadi benteng pertama yang melindungi generasi muda dari ancaman digital. Sekolah harus mengintegrasikan literasi digital dalam kurikulum dan menciptakan budaya digital yang sehat. Masyarakat harus menciptakan lingkungan digital yang positif dan mendukung. Pemerintah harus membuat kebijakan dan regulasi yang melindungi generasi muda di dunia digital. Platform digital harus menyediakan fitur keamanan dan perlindungan yang memadai untuk pengguna muda. Dengan kerja sama yang baik, pencegahan akan lebih efektif dan generasi muda akan lebih aman di dunia digital.

5. Edukasi:

Edukasi adalah strategi paling fundamental dalam perlindungan generasi muda di era digital. Edukasi adalah proses memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan oleh generasi muda untuk menggunakan teknologi digital secara aman, bijak, dan bertanggung jawab.[23] Edukasi adalah investasi jangka panjang yang memberdayakan generasi muda untuk melindungi diri mereka sendiri dan menjadi warga digital yang baik. Tanpa edukasi, upaya perlindungan lainnya, seperti pengawasan dan regulasi, hanya akan menjadi solusi sementara yang tidak membekas dalam diri generasi muda.

Edukasi untuk perlindungan generasi muda mencakup berbagai aspek. Pertama, edukasi tentang literasi digital, yaitu mengajarkan peserta didik tentang cara menggunakan teknologi secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab. Kedua, edukasi tentang keamanan digital, yaitu mengajarkan peserta didik tentang berbagai ancaman digital dan cara melindungi diri dari ancaman tersebut. Ketiga, edukasi tentang etika digital, yaitu mengajarkan peserta didik tentang nilai-nilai dan perilaku yang baik di dunia digital, seperti kesantunan, toleransi, tanggung jawab, dan anti-ujaran kebencian. Keempat, edukasi tentang manajemen diri, yaitu mengajarkan peserta didik untuk mengelola waktu, emosi, dan perilaku mereka di dunia digital, serta menjaga keseimbangan antara dunia digital dan dunia nyata. Kelima, edukasi tentang dampak teknologi, yaitu mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis tentang teknologi dan dampaknya terhadap kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungan.

Edukasi harus dimulai sejak usia dini dan dilakukan secara berkelanjutan, dengan metode yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan peserta didik. Edukasi harus bersifat praktis dan relevan, dengan melibatkan peserta didik dalam pengalaman belajar yang nyata dan bermakna. Edukasi juga harus bersifat kolaboratif, melibatkan orang tua, guru, dan masyarakat dalam proses pendidikan. Dengan edukasi yang baik, generasi muda akan memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi berbagai tantangan dan memanfaatkan peluang di era digital, serta menjadi warga digital yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab.

F. Budaya Digital Positif

1. Kolaborasi:

Kolaborasi adalah salah satu pilar penting dalam budaya digital positif. Kolaborasi digital adalah kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara efektif melalui platform dan alat

digital, untuk mencapai tujuan bersama.[24] Kolaborasi digital membuka peluang yang luas untuk belajar dari orang lain, berbagi ide, dan menghasilkan karya yang lebih baik melalui sinergi. Dalam konteks pendidikan karakter, kolaborasi digital mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama, komunikasi, toleransi, dan tanggung jawab.

Kolaborasi digital dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Pertama, proyek kolaboratif, di mana peserta didik bekerja sama dalam tim untuk menyelesaikan proyek atau tugas tertentu, menggunakan alat-alat digital seperti dokumen bersama, platform manajemen proyek, atau video konferensi. Kedua, diskusi dan forum online, di mana peserta didik berdiskusi tentang topik tertentu, bertukar ide, dan memberikan umpan balik kepada satu sama lain. Ketiga, pembelajaran berbasis proyek, di mana peserta didik bekerja sama dalam proyek jangka panjang yang melibatkan riset, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Keempat, pertukaran virtual, di mana peserta didik berinteraksi dan bekerja sama dengan peserta didik dari sekolah atau negara lain. Kelima, komunitas praktik, di mana peserta didik bergabung dalam komunitas online yang memiliki minat yang sama dan saling belajar dan mendukung.

Kolaborasi digital yang efektif membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik, kemampuan untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, kemampuan untuk berkompromi dan menyelesaikan konflik, serta kemampuan untuk bertanggung jawab atas tugas dan peran masing-masing. Pendidikan karakter di era digital harus mengembangkan keterampilan kolaborasi ini melalui berbagai kegiatan yang melibatkan kerja sama digital. Dengan kolaborasi yang baik, peserta didik akan belajar untuk menjadi pemain tim yang baik, yang mampu bekerja sama dengan siapa pun, di mana pun, dan kapan pun.

2. Kreativitas:

Kreativitas adalah pilar penting lainnya dalam budaya digital positif. Kreativitas digital adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, karya-karya orisinal, dan solusi inovatif dengan memanfaatkan teknologi digital.[25] Kreativitas digital adalah salah satu keterampilan paling berharga di era digital, karena teknologi digital menyediakan alat dan platform yang sangat kuat untuk berekspresi, berkreasi, dan berinovasi. Dalam konteks pendidikan karakter, kreativitas digital mengajarkan nilai-nilai seperti keberanian, rasa ingin tahu, ketekunan, dan inovasi.

Kreativitas digital dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Pertama, pembuatan konten digital, seperti menulis blog, membuat video, mendesain grafis, atau mengembangkan aplikasi. Kedua, seni digital, seperti melukis digital, membuat animasi, atau menciptakan musik digital. Ketiga, inovasi digital, seperti mengembangkan solusi teknologi untuk masalah kehidupan nyata, menciptakan produk atau layanan digital yang baru, atau mengembangkan platform atau aplikasi yang bermanfaat. Keempat, kurasi digital, seperti mengumpulkan, mengorganisasikan, dan membagikan konten digital yang berharga dan inspiratif. Kelima, partisipasi dalam proyek kolaboratif yang melibatkan kreativitas, seperti hackathon, kompetisi desain, atau proyek seni kolaboratif.

Kreativitas digital membutuhkan lingkungan yang mendukung, di mana peserta didik merasa aman untuk bereksperimen, mencoba hal-hal baru, dan membuat kesalahan tanpa takut dihukum atau direndahkan. Pendidikan karakter di era digital harus menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas, dengan memberikan kebebasan, sumber daya, dan bimbingan yang tepat. Peserta didik perlu didorong untuk berpikir di luar kotak, untuk tidak takut gagal, dan untuk terus belajar dan berkembang. Dengan kreativitas yang baik, peserta

didik akan menjadi pembuat konten yang inovatif dan bermanfaat, bukan hanya konsumen pasif teknologi.

3. Produktivitas:

Produktivitas adalah pilar penting lainnya dalam budaya digital positif. Produktivitas digital adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi digital secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan, menyelesaikan tugas, dan menghasilkan karya yang berkualitas.[26] Produktivitas digital adalah keterampilan yang sangat penting di era digital, karena teknologi digital dapat menjadi alat yang sangat ampuh untuk meningkatkan produktivitas, tetapi juga dapat menjadi sumber distraksi yang besar jika tidak digunakan dengan bijak. Dalam konteks pendidikan karakter, produktivitas digital mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan manajemen waktu.

Produktivitas digital dapat ditingkatkan melalui berbagai cara. Pertama, manajemen waktu yang baik, yaitu menggunakan teknologi untuk merencanakan, menjadwalkan, dan melacak waktu, serta menghindari distraksi digital seperti media sosial dan notifikasi yang tidak perlu. Kedua, penggunaan alat-alat produktivitas, seperti aplikasi manajemen tugas, kalender digital, dan alat kolaborasi, yang dapat membantu mengorganisasikan pekerjaan dan bekerja lebih efisien. Ketiga, fokus dan konsentrasi, yaitu kemampuan untuk fokus pada satu tugas pada satu waktu, tanpa terganggu oleh godaan digital, menggunakan teknik seperti time blocking atau metode Pomodoro. Keempat, pengelolaan informasi, yaitu kemampuan untuk mengelola informasi digital secara efektif, seperti mengorganisasikan file, mengarsipkan email, dan menggunakan alat pencarian yang efisien. Kelima, pengembangan kebiasaan digital yang sehat, seperti membatasi waktu penggunaan media sosial, tidak menggunakan gawai sebelum tidur, dan menjaga keseimbangan antara pekerjaan digital dan istirahat.

Produktivitas digital yang baik membutuhkan disiplin dan kesadaran diri yang tinggi. Peserta didik perlu diajarkan untuk menggunakan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan produktivitas, bukan sebagai sumber distraksi yang menghambat produktivitas. Mereka perlu diajarkan untuk mengelola waktu dan energi mereka dengan bijak, untuk fokus pada hal-hal yang penting, dan untuk tidak membiarkan teknologi mengendalikan hidup mereka. Dengan produktivitas digital yang baik, peserta didik akan menjadi pekerja yang efektif dan efisien, yang mampu mencapai tujuan mereka dengan lebih baik.

4. Inovasi:

Inovasi adalah pilar penting lainnya dalam budaya digital positif. Inovasi digital adalah kemampuan untuk mengembangkan dan menerapkan ide-ide baru menjadi produk, layanan, atau proses yang bermanfaat dan berdampak bagi masyarakat.[27] Inovasi adalah langkah lanjutan dari kreativitas, yaitu mewujudkan ide menjadi kenyataan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh orang lain. Inovasi digital adalah salah satu pendorong utama kemajuan di era digital, dan merupakan keterampilan yang sangat penting untuk menghadapi tantangan masa depan. Dalam konteks pendidikan karakter, inovasi digital mengajarkan nilai-nilai seperti keberanian, ketekunan, dan kepedulian.

Inovasi digital dapat dilakukan dalam berbagai bidang. Pertama, inovasi dalam pendidikan, seperti pengembangan platform pembelajaran digital, konten pendidikan interaktif, atau alat penilaian yang inovatif. Kedua, inovasi dalam sosial, seperti pengembangan aplikasi untuk mengatasi masalah sosial, platform pemberdayaan masyarakat, atau kampanye digital untuk perubahan sosial. Ketiga, inovasi dalam ekonomi, seperti pengembangan produk atau layanan digital yang baru, model bisnis inovatif, atau solusi teknologi untuk efisiensi ekonomi. Keempat, inovasi dalam lingkungan, seperti

pengembangan teknologi ramah lingkungan, solusi untuk pengelolaan sampah, atau platform untuk konservasi alam. Kelima, inovasi dalam kesehatan, seperti pengembangan aplikasi kesehatan, alat diagnosis digital, atau platform telemedisin.

Inovasi digital membutuhkan kombinasi antara kreativitas, pengetahuan teknis, dan pemahaman tentang kebutuhan masyarakat. Inovasi juga membutuhkan keberanian untuk mengambil risiko, karena tidak semua ide inovatif akan berhasil. Inovasi juga membutuhkan ketekunan dan kegigihan, karena proses inovasi sering kali penuh dengan tantangan dan kegagalan. Pendidikan karakter di era digital harus mengembangkan semangat inovasi pada peserta didik, dengan memberikan kesempatan untuk bereksperimen, gagal, dan belajar dari kegagalan, serta memberikan dukungan dan bimbingan untuk mengembangkan ide-ide mereka menjadi kenyataan.

5. Kepemimpinan:

Kepemimpinan adalah pilar penting lainnya dalam budaya digital positif. Kepemimpinan digital adalah kemampuan untuk mempengaruhi, menginspirasi, dan membimbing orang lain dalam konteks digital, serta menggunakan teknologi digital untuk memimpin perubahan positif.[28] Kepemimpinan digital adalah keterampilan yang sangat penting di era digital, karena perubahan terjadi dengan sangat cepat dan membutuhkan pemimpin yang visioner, adaptif, dan berintegritas. Dalam konteks pendidikan karakter, kepemimpinan digital mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, integritas, dan pelayanan.

Kepemimpinan digital dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Pertama, kepemimpinan dalam komunitas digital, seperti menjadi moderator forum, pemimpin grup, atau influencer yang positif di media sosial. Kedua, kepemimpinan

dalam proyek digital, seperti memimpin tim dalam proyek kolaboratif, menjadi koordinator dalam kegiatan digital, atau menjadi mentor bagi peserta didik lain. Ketiga, kepemimpinan dalam advokasi digital, seperti memimpin kampanye digital untuk isu-isu sosial, menjadi suara bagi yang tidak memiliki suara, atau memobilisasi dukungan untuk perubahan positif. Keempat, kepemimpinan dalam inovasi digital, seperti menjadi pelopor dalam pengembangan solusi digital untuk masalah-masalah penting. Kelima, kepemimpinan dalam pendidikan digital, seperti menjadi guru atau pelatih yang mengajarkan keterampilan digital kepada orang lain.

Kepemimpinan digital yang baik membutuhkan integritas, yaitu konsistensi antara nilai yang diyakini dan tindakan yang dilakukan, sehingga menjadi teladan bagi orang lain. Kepemimpinan digital juga membutuhkan visi yang jelas dan kemampuan untuk mengomunikasikan visi tersebut secara efektif kepada orang lain. Kepemimpinan digital juga membutuhkan kemampuan untuk membangun tim, memberdayakan orang lain, dan menciptakan lingkungan yang kolaboratif dan inovatif. Pendidikan karakter di era digital harus mengembangkan kepemimpinan digital pada peserta didik, dengan memberikan kesempatan untuk memimpin, pelatihan kepemimpinan, dan teladan dari pemimpin yang baik. Dengan kepemimpinan digital yang baik, generasi muda akan menjadi pemimpin yang membawa perubahan positif di dunia digital dan dunia nyata.

FOOTNOTE:

[1] Paul Gilster, *Digital Literacy*, New York: Wiley, 1997, hlm. 1.

[2] Gilster, *Digital Literacy*, hlm. 15.

[3] UNESCO, *Digital Citizenship Education*, Paris: UNESCO Publishing, 2024, hlm. 12.

[4] UNESCO, *Digital Citizenship Education*, hlm. 23.

[5] APJII, *Laporan Survei Internet Indonesia 2024*, Jakarta: APJII, 2024, hlm. 45.

[6] Kementerian Komunikasi dan Informatika, *Survei Perilaku Anak dan Remaja dalam Menggunakan Internet 2023*, Jakarta: Kominfo, 2023, hlm. 78.

[7] European Commission, *Digital Competence Framework for Citizens (DigComp 2.2)*, Brussels: European Commission, 2022, hlm. 12.

[8] UNESCO, *Digital Citizenship Education*, hlm. 45.

[9] Australian Library and Information Association (ALIA), *Statement on Information Literacy*, Canberra: ALIA, 2020, hlm. 3.

[10] American Library Association (ALA), *Information Literacy Competency Standards for Higher Education*, Chicago: ALA, 2000, hlm. 8.

[11] Claire Wardle & Hossein Derakhshan, *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making*, Strasbourg: Council of Europe, 2017, hlm. 12.

[12] ALA, *Information Literacy Competency Standards*, hlm. 12.

[13] UNESCO, *Digital Citizenship Education*, hlm. 34.

[14] Ibid., hlm. 45.

[15] Ibid., hlm. 56.

[16] Kementerian Komunikasi dan Informatika, *Moderasi Beragama di Era Digital*, Jakarta: Kominfo, 2023, hlm. 23.

[17] Wardle & Derakhshan, *Information Disorder*, hlm. 34.

[18] UNESCO, *Digital Citizenship Education*, hlm. 67.

[19] Kementerian Komunikasi dan Informatika, *Buku Panduan Keamanan Siber untuk Masyarakat*, Jakarta: Kominfo, 2023, hlm. 12.

[20] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Sistem dan Transaksi Elektronik.

[21] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 2020, hlm. 78.

[22] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 82.

[23] UNESCO, *Digital Citizenship Education*, hlm. 78.

[24] Michael Fullan & Joanne Quinn, *Coherence: The Right Drivers in Action for Schools*, Districts, and Systems, Thousand Oaks: Corwin, 2016, hlm. 78.

[25] Howard Gardner, *Multiple Intelligences: New Horizons*, New York: Basic Books, 2006, hlm. 34.

[26] Fullan & Quinn, *Coherence*, hlm. 89.

[27] Clayton Christensen, *The Innovator's Dilemma*, Boston: Harvard Business Review Press, 1997, hlm. 56.

[28] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*, New York: Bantam Books, 1995, hlm. 112.

BAB 12
KARAKTER KEPEMIMPINAN

A. Hakikat Kepemimpinan

1. Pengertian:

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi, menginspirasi, dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan bersama secara sukarela dan penuh komitmen.[1] Kepemimpinan bukan sekadar jabatan atau posisi, melainkan proses interaksi dinamis antara pemimpin dan pengikut, yang melibatkan visi, nilai, dan tindakan. Pemimpin sejati adalah mereka yang mampu menggerakkan orang lain untuk mencapai sesuatu yang lebih besar dari kemampuan individu, dengan cara yang etis dan bermartabat. Kepemimpinan adalah seni mempengaruhi manusia, dan sekaligus ilmu tentang bagaimana membangun kerja sama yang produktif dan berkelanjutan.

Secara etimologis, kata "pemimpin" berasal dari kata dasar "pimpin" yang berarti membimbing, menuntun, atau menunjukkan jalan. Seorang pemimpin adalah seseorang yang membimbing dan menuntun orang lain menuju arah yang benar dan tujuan yang jelas.[2] Dalam perspektif Islam, kepemimpinan disebut dengan khalifah atau imamah. Khalifah berarti pengganti atau wakil, yaitu manusia sebagai wakil Allah di bumi yang bertugas mengelola alam semesta sesuai dengan kehendak-Nya. Imamah berarti pemimpin atau yang diikuti, yaitu seseorang yang memiliki otoritas untuk memimpin dan diikuti oleh orang lain karena integritas dan kebijaksanaannya. Kedua istilah ini menekankan bahwa kepemimpinan adalah amanah dari Allah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan keadilan.

Kepemimpinan juga dapat didefinisikan sebagai proses mempengaruhi aktivitas individu atau kelompok dalam upaya mencapai tujuan dalam situasi tertentu.[3] Definisi ini menekankan bahwa kepemimpinan adalah proses yang melibatkan interaksi antara pemimpin, pengikut, dan situasi. Pemimpin tidak dapat dipisahkan dari konteksnya, dan efektivitas kepemimpinan sangat tergantung pada kesesuaian antara gaya pemimpin, karakteristik pengikut, dan tuntutan situasi. Kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang adaptif, yang mampu menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan dan kondisi yang berbeda.

Dalam konteks pendidikan karakter, kepemimpinan dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain dengan keteladanan dan kebijaksanaan, bukan dengan paksaan atau intimidasi.[4] Pemimpin yang berkarakter adalah pemimpin yang memiliki integritas, visi, dan komitmen untuk melayani. Ia tidak memimpin karena ingin berkuasa atau dihormati, tetapi karena ia memiliki kepedulian terhadap kebaikan orang lain dan ingin memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Ia memimpin dengan hati, dengan akal, dan dengan nilai-nilai yang diyakininya.

2. Fungsi:

Fungsi kepemimpinan sangat beragam dan krusial dalam berbagai aspek kehidupan. Fungsi utama kepemimpinan adalah memberikan arah dan tujuan, yaitu menetapkan visi yang jelas dan strategi yang tepat untuk mencapainya.[5] Tanpa arah yang jelas, kelompok atau organisasi akan kehilangan fokus dan sulit untuk mencapai hasil yang optimal. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu melihat gambaran besar, merumuskan visi yang inspiratif, dan mengkomunikasikannya kepada pengikut dengan cara yang meyakinkan. Visi yang jelas akan memotivasi pengikut untuk bergerak bersama menuju tujuan yang sama.

Fungsi kedua adalah mengkoordinasikan dan mengintegrasikan berbagai aktivitas dan sumber daya untuk mencapai tujuan. Pemimpin adalah perekat yang menyatukan berbagai elemen yang berbeda—orang, ide, dan sumber daya—menjadi satu kesatuan yang harmonis dan produktif. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu mengelola keragaman, menyelesaikan konflik, dan menciptakan sinergi di antara anggota tim. Fungsi ketiga adalah memotivasi dan menginspirasi pengikut untuk memberikan yang terbaik. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu membangkitkan semangat, kepercayaan diri, dan komitmen pengikut untuk mencapai tujuan bersama. Ia tidak hanya memberi perintah, tetapi juga memberi dorongan dan dukungan. Fungsi keempat adalah mengembangkan dan memberdayakan pengikut. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang tidak hanya memanfaatkan potensi pengikut, tetapi juga mengembangkan potensi tersebut. Ia adalah mentor dan pelatih yang membantu pengikut untuk tumbuh dan berkembang. Fungsi kelima adalah menjaga stabilitas dan kelangsungan organisasi. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu mengelola perubahan, mengatasi krisis, dan memastikan bahwa organisasi tetap stabil dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Dalam perspektif Islam, fungsi kepemimpinan dapat dipahami dari peran para nabi dan rasul sebagai pemimpin umat. Para nabi memiliki fungsi sebagai pembawa risalah (*muballigh*), pemberi peringatan (*mundzir*), pembawa kabar gembira (*mubasysyir*), penegak keadilan (*muqsim*), dan teladan yang baik (*uswah hasanah*).[6] Fungsi-fungsi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam bukan hanya tentang mengatur urusan duniawi, tetapi juga tentang membimbing umat menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pemimpin dalam Islam adalah pemimpin yang

menyelamatkan, bukan yang mencelakakan; yang membawa rahmat, bukan yang membawa bencana.

3. Tujuan

Tujuan kepemimpinan adalah untuk mencapai hasil yang optimal bagi organisasi, anggota, dan masyarakat luas. Tujuan utama kepemimpinan adalah menciptakan perubahan positif dan kemajuan yang berkelanjutan.[7] Pemimpin adalah agen perubahan yang membawa visi baru, ide-ide segar, dan solusi inovatif untuk mengatasi berbagai tantangan. Tanpa kepemimpinan yang visioner, organisasi akan stagnan dan tertinggal oleh perubahan zaman. Perubahan positif yang dihasilkan oleh kepemimpinan mencakup berbagai aspek: peningkatan kinerja, inovasi produk atau layanan, perbaikan budaya organisasi, dan kontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

Tujuan kepemimpinan yang kedua adalah memberdayakan orang lain untuk mencapai potensi terbaik mereka. Pemimpin yang baik tidak hanya mencapai tujuan sendiri, tetapi juga membantu orang lain untuk mencapai tujuan mereka. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang menginspirasi, membimbing, dan mendukung pengikutnya untuk tumbuh dan berkembang. Ia melihat potensi dalam diri setiap orang dan berusaha untuk mengeluarkan potensi tersebut. Dengan memberdayakan orang lain, pemimpin menciptakan efek berganda yang memperkuat organisasi dan masyarakat secara keseluruhan.

Tujuan kepemimpinan yang ketiga adalah membangun tim dan organisasi yang solid dan berkelanjutan. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu membangun tim yang kompak, harmonis, dan produktif. Ia menciptakan budaya kerja yang positif, di mana setiap anggota merasa dihargai, didengar, dan diberdayakan. Ia juga memastikan bahwa organisasi memiliki sistem dan proses yang baik untuk menjamin

keberlanjutan jangka panjang. Tujuan kepemimpinan yang keempat adalah menciptakan nilai dan dampak positif bagi masyarakat. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang tidak hanya peduli pada keuntungan organisasi, tetapi juga pada dampak sosial dan lingkungan dari keputusan dan tindakannya. Ia memimpin dengan kesadaran bahwa organisasi adalah bagian dari ekosistem yang lebih luas, dan bahwa kesuksesan harus diukur tidak hanya dari keuntungan finansial, tetapi juga dari kontribusi pada kebaikan bersama.

Dalam perspektif Islam, tujuan kepemimpinan adalah mencapai ridha Allah dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ، يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ، وَيُتَّقَى بِهِ

Artinya*: "Sesungguhnya pemimpin adalah perisai, yang di belakangnya orang berperang dan dengan dia orang berlindung."* (HR. Bukhari, no. 2957; Muslim, no. 1841)[8]

Hadis ini menunjukkan bahwa tujuan kepemimpinan adalah melindungi dan melayani rakyat, bukan mengejar kekuasaan atau keuntungan pribadi. Pemimpin adalah pelindung yang menjaga keselamatan dan kesejahteraan orang yang dipimpinnya.

4. Prinsip

Prinsip-prinsip kepemimpinan adalah landasan nilai dan etika yang menjadi pedoman bagi pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Prinsip-prinsip ini sangat penting untuk memastikan bahwa kepemimpinan berjalan dengan benar, adil, dan bertanggung jawab. Prinsip pertama adalah keadilan (*'adl*). Pemimpin harus adil dalam setiap keputusan dan tindakannya, tidak memihak, dan tidak mendiskriminasi.[9] Keadilan adalah fondasi kepercayaan dan legitimasi kepemimpinan. Tanpa

keadilan, pemimpin akan kehilangan kepercayaan pengikut dan dukungan masyarakat. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَانِ

Artinya*: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan."* (Q.S. An-Nahl [16]: 90)[10]

Prinsip kedua adalah amanah. Pemimpin adalah pemegang amanah yang harus menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan integritas. Amanah berarti menjaga kepercayaan yang diberikan, tidak mengkhianati, dan tidak menyalahgunakan wewenang untuk kepentingan pribadi. Pemimpin yang amanah adalah pemimpin yang dapat dipercaya dan diandalkan. Prinsip ketiga adalah musyawarah (*syura*). Pemimpin harus melibatkan pengikut dalam pengambilan keputusan, mendengarkan pendapat mereka, dan menghargai aspirasi mereka. Musyawarah adalah cerminan dari kepemimpinan yang demokratis dan partisipatif, yang menghormati martabat setiap orang. Prinsip keempat adalah keteladanan (*uswah*). Pemimpin harus menjadi teladan yang baik dalam setiap aspek kehidupan, menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diucapkannya. Keteladanan adalah metode pengaruh yang paling efektif, karena orang lebih percaya pada apa yang dilihat daripada apa yang didengar. Prinsip kelima adalah tanggung jawab (*mas'uliyyah*). Pemimpin harus bertanggung jawab atas setiap keputusan dan tindakannya, serta siap menerima konsekuensi dari kepemimpinannya. Tanggung jawab adalah cerminan dari kedewasaan dan integritas pemimpin.

Prinsip-prinsip ini saling terkait dan saling mendukung. Pemimpin yang adil tanpa amanah adalah pemimpin yang munafik. Pemimpin yang amanah tanpa musyawarah adalah pemimpin yang otoriter. Pemimpin yang musyawarah tanpa keteladanan adalah pemimpin yang tidak kredibel. Pemimpin

yang teladan tanpa tanggung jawab adalah pemimpin yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mengintegrasikan semua prinsip ini dalam kepemimpinannya.

5. Nilai

Nilai-nilai kepemimpinan adalah kualitas karakter yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Nilai-nilai ini adalah fondasi bagi prinsip-prinsip kepemimpinan dan menjadi ciri khas pemimpin yang berkarakter. Nilai pertama adalah integritas, yaitu konsistensi antara perkataan dan perbuatan, antara nilai yang diyakini dan tindakan yang dilakukan.[11] Pemimpin berintegritas adalah pemimpin yang dapat dipercaya karena ia selalu bertindak sesuai dengan apa yang dikatakannya. Integritas adalah mata uang universal dalam kepemimpinan; tanpa integritas, pemimpin kehilangan kredibilitas dan pengaruhnya. Nilai kedua adalah visi, yaitu kemampuan untuk melihat gambaran besar dan merumuskan arah yang jelas untuk masa depan. Pemimpin yang visioner adalah pemimpin yang memiliki pandangan jauh ke depan, yang mampu mengantisipasi perubahan dan mempersiapkan organisasi untuk menghadapinya. Visi memberikan makna dan tujuan, serta memotivasi orang untuk bergerak bersama.

Nilai ketiga adalah keberanian, yaitu kemampuan untuk mengambil risiko, membuat keputusan sulit, dan menghadapi tantangan dengan tegar. Pemimpin yang berani adalah pemimpin yang tidak takut untuk mengambil langkah-langkah yang tidak populer jika itu benar, dan tidak takut untuk mengakui kesalahan jika itu terjadi. Keberanian adalah kualitas yang diperlukan untuk memimpin perubahan dan inovasi. Nilai keempat adalah empati, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Pemimpin yang empatik adalah pemimpin yang peduli terhadap kesejahteraan pengikutnya, yang mendengarkan keluhan dan aspirasi mereka,

dan yang bertindak dengan penuh kasih sayang dan kepedulian. Empati adalah fondasi bagi kepemimpinan yang melayani dan humanis. Nilai kelima adalah kerendahan hati (*tawadhu*), yaitu sikap tidak sombong dan tidak merasa lebih tinggi dari orang lain. Pemimpin yang rendah hati adalah pemimpin yang mengakui bahwa ia tidak sempurna, yang mau belajar dari orang lain, dan yang tidak memanfaatkan kekuasaan untuk kepentingan pribadi. Kerendahan hati adalah kualitas yang membuat pemimpin dicintai dan dihormati oleh pengikutnya.

Allah Swt. berfirman:

وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا

Artinya*: "Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih adalah mereka yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, mereka mengucapkan salam."* (Q.S. Al-Furqan [25]: 63)[12]

Ayat ini menggambarkan ciri-ciri hamba Tuhan yang sejati, termasuk kerendahan hati dan kesantunan dalam berinteraksi. Nilai-nilai ini adalah cerminan dari kepemimpinan yang berkarakter dan bertakwa.

B. Kepemimpinan Profetik

1. Siddiq:

Siddiq adalah sifat pertama dari kepemimpinan profetik, yaitu kejujuran dan kebenaran yang sempurna.[13] Secara bahasa, siddiq berarti sangat benar atau sangat jujur. Secara istilah, siddiq adalah konsistensi antara perkataan dan perbuatan, antara apa yang diyakini dan apa yang dilakukan, serta kebenaran yang meresap dalam seluruh aspek kehidupan. Sifat

siddiq adalah fondasi dari semua sifat kepemimpinan yang lain, karena tanpa kejujuran, tidak ada kepercayaan dan tidak ada kepemimpinan yang efektif. Pemimpin yang siddiq adalah pemimpin yang selalu berkata benar, tidak pernah berbohong, dan selalu bertindak sesuai dengan apa yang dikatakannya.

Nabi Muhammad Saw. adalah teladan utama dalam sifat siddiq. Beliau dikenal dengan gelar al-Amin (yang terpercaya) dan al-Siddiq (yang sangat benar) bahkan sebelum diangkat menjadi nabi. Kejujuran beliau dalam perkataan dan perbuatan membuat semua orang, termasuk musuh-musuhnya, mempercayainya. Beliau selalu berkata benar meskipun kebenaran itu tidak menguntungkannya. Beliau selalu menepati janji dan tidak pernah mengkhianati amanah. Allah Swt. berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ

Artinya*: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur)."* (Q.S. At-Taubah [9]: 119)[14]

Ayat ini memerintahkan orang-orang beriman untuk menjadi orang-orang yang jujur dan bergaul dengan orang-orang yang jujur. Kejujuran adalah ciri orang-orang yang bertakwa dan menjadi syarat bagi kepemimpinan yang diridhai Allah.

Sifat siddiq dalam kepemimpinan memiliki implikasi yang sangat penting. Pemimpin yang siddiq akan selalu menyampaikan informasi secara jujur dan transparan kepada pengikutnya, tidak menyembunyikan fakta, dan tidak memanipulasi data untuk kepentingannya sendiri. Ia akan selalu menepati janji dan tidak mengingkari komitmen. Ia akan selalu bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya, dan tidak akan berkompromi dengan kebenaran meskipun

menghadapi tekanan. Dengan kejujuran yang konsisten, ia akan membangun kepercayaan yang kuat dengan pengikutnya, yang merupakan modal paling berharga bagi kepemimpinan yang efektif. Pendidikan karakter kepemimpinan harus menanamkan nilai siddiq pada peserta didik, mengajarkan mereka untuk selalu jujur dalam setiap perkataan dan perbuatan, dan untuk tidak pernah mengorbankan kejujuran demi keuntungan sesaat.

2. Amanah

Amanah adalah sifat kedua dari kepemimpinan profetik, yaitu kepercayaan dan tanggung jawab yang diemban dengan sebaik-baiknya.[15] Secara bahasa, amanah berarti kepercayaan atau titipan. Secara istilah, amanah adalah kemampuan untuk memelihara dan menyampaikan sesuatu yang dipercayakan dengan sebaik-baiknya, tanpa mengkhianati atau menyalahgunakannya. Pemimpin yang amanah adalah pemimpin yang dapat dipercaya karena ia selalu menunaikan tanggung jawabnya dengan baik, tidak pernah mengkhianati kepercayaan, dan selalu menjaga amanah yang diberikan kepadanya, baik amanah dari Allah, dari manusia, maupun dari lingkungannya.

Rasulullah Saw. adalah teladan utama dalam sifat amanah. Beliau dikenal sebagai al-Amin (yang terpercaya) karena keamanahannya yang sempurna dalam segala urusan, baik sebelum maupun sesudah diangkat menjadi nabi. Beliau selalu menunaikan amanah dengan sebaik-baiknya, tidak pernah mengkhianati kepercayaan yang diberikan kepadanya, baik amanah berupa harta benda, rahasia, jabatan, maupun risalah kenabian. Beliau menyampaikan wahyu Allah dengan utuh dan tidak pernah menyembunyikan atau memutarbalikkan. Beliau juga selalu adil dalam memimpin dan tidak pernah menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi atau keluarganya.

Sifat amanah dalam kepemimpinan memiliki implikasi yang sangat penting. Pemimpin yang amanah akan menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, tidak pernah melalaikan kewajiban, dan selalu berusaha memberikan yang terbaik. Ia akan menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya, baik kepercayaan dari pengikutnya, dari organisasinya, maupun dari masyarakat. Ia tidak akan menyalahgunakan wewenang untuk kepentingan pribadi, tidak akan korupsi atau kolusi, dan tidak akan memanfaatkan jabatan untuk memperkaya diri sendiri atau keluarganya. Ia akan selalu transparan dalam pengelolaan sumber daya dan akuntabel dalam setiap keputusannya. Dengan keamanahan yang konsisten, ia akan membangun legitimasi dan kredibilitas yang kuat, yang merupakan fondasi bagi kepemimpinan yang efektif dan berkelanjutan. Pendidikan karakter kepemimpinan harus menanamkan nilai amanah pada peserta didik, mengajarkan mereka untuk selalu bertanggung jawab, menjaga kepercayaan, dan tidak pernah mengkhianati amanah yang diberikan kepada mereka.

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا

Artinya*: "Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya."* (Q.S. An-Nisa [4]: 58)[16]

3. Tabligh

Tabligh adalah sifat ketiga dari kepemimpinan profetik, yaitu menyampaikan risalah atau pesan dengan jelas, terang, dan tanpa menyembunyikan sesuatu pun.[17] Secara bahasa, tabligh berarti menyampaikan atau menyebarluaskan. Secara istilah, tabligh adalah kemampuan untuk mengomunikasikan ide, visi, dan nilai-nilai kepada orang lain dengan cara yang efektif, jelas, dan meyakinkan, serta tidak menyembunyikan kebenaran

meskipun menghadapi tantangan dan perlawanan. Pemimpin yang tabligh adalah pemimpin yang mampu menyampaikan pesan-pesan penting dengan bahasa yang mudah dipahami, dengan argumentasi yang kuat, dan dengan cara yang bijaksana dan penuh kasih sayang.

Rasulullah Saw. adalah teladan utama dalam sifat tabligh. Beliau adalah orang yang paling tabligh di antara manusia. Beliau menyampaikan risalah Allah dengan penuh keberanian dan keteguhan, tanpa takut kepada siapapun kecuali Allah. Beliau menyampaikan wahyu dengan jelas dan terang, tidak pernah menyembunyikan atau memutarbalikkan maknanya. Beliau juga menyampaikan dengan cara yang bijaksana dan penuh kasih sayang, sesuai dengan tingkat pemahaman dan keadaan orang yang diajak bicara. Beliau tidak pernah putus asa dalam menyampaikan risalah, meskipun menghadapi penolakan, cemoohan, dan penganiayaan. Beliau menyampaikan dengan hikmah, dengan nasihat yang baik, dan dengan argumentasi yang terbaik.

Sifat tabligh dalam kepemimpinan memiliki implikasi yang sangat penting. Pemimpin yang tabligh akan mampu mengkomunikasikan visi dan misinya dengan jelas dan meyakinkan, sehingga pengikutnya memahami arah yang akan dituju dan termotivasi untuk mengikutinya. Ia akan mampu menyampaikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip dengan cara yang mudah dipahami dan diterima oleh berbagai kalangan. Ia akan berani menyampaikan kebenaran meskipun tidak populer, dan tidak akan menyembunyikan informasi penting dari pengikutnya. Ia akan menggunakan komunikasi yang efektif, mendengarkan dengan aktif, dan berbicara dengan bijaksana. Dengan kemampuan komunikasi yang baik, ia akan membangun pemahaman dan komitmen yang kuat, yang merupakan kunci keberhasilan kepemimpinan. Pendidikan karakter kepemimpinan harus menanamkan nilai tabligh pada peserta didik, mengajarkan mereka untuk berkomunikasi

dengan jelas, jujur, dan bijaksana, serta untuk berani menyampaikan kebenaran meskipun menghadapi risiko.

Allah Swt. berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ

Artinya*: "Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu."* (Q.S. Al-Ma'idah [5]: 67)[18]

4. Fathanah

Fathanah adalah sifat keempat dari kepemimpinan profetik, yaitu kecerdasan dan kebijaksanaan yang mendalam.[19] Secara bahasa, fathanah berarti cerdas, pintar, atau bijaksana. Secara istilah, fathanah adalah kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan masalah dengan cara yang tepat dan efektif, kemampuan untuk membaca situasi dan mengambil keputusan yang bijaksana, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan mengatasi tantangan dengan kreativitas dan inovasi. Pemimpin yang fathanah adalah pemimpin yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang seimbang, yang mampu menavigasi kompleksitas dengan kebijaksanaan.

Rasulullah Saw. adalah teladan utama dalam sifat fathanah. Beliau memiliki kecerdasan yang luar biasa dalam memahami wahyu, dalam membaca situasi, dan dalam mengambil keputusan. Beliau juga memiliki kebijaksanaan yang mendalam dalam menyelesaikan berbagai masalah, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun politik. Kecerdasan dan kebijaksanaan beliau terlihat dalam berbagai peristiwa, seperti ketika beliau menyelesaikan perselisihan tentang peletakan Hajar Aswad dengan cara yang cerdas dan adil, ketika beliau membuat perjanjian Hudaibiyah yang strategis, dan ketika beliau memimpin pasukan dengan taktik yang cemerlang.

Beliau juga mengajar para sahabatnya dengan metode yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan mereka, tidak pernah memberatkan di luar kemampuan, dan selalu memberikan kemudahan dalam setiap kesulitan.

Sifat fathanah dalam kepemimpinan memiliki implikasi yang sangat penting. Pemimpin yang fathanah akan mampu menganalisis situasi dengan tajam, mengidentifikasi akar masalah, dan menemukan solusi yang inovatif dan efektif. Ia akan mampu mengambil keputusan yang bijaksana, dengan mempertimbangkan berbagai faktor dan konsekuensi jangka panjang. Ia akan mampu beradaptasi dengan perubahan dan memanfaatkan peluang yang muncul. Ia akan menggunakan kecerdasannya untuk melayani dan memberdayakan orang lain, bukan untuk memanipulasi atau mengeksploitasi. Dengan kecerdasan dan kebijaksanaan yang seimbang, ia akan menjadi pemimpin yang mampu membawa organisasi dan masyarakat menuju kemajuan yang berkelanjutan. Pendidikan karakter kepemimpinan harus menanamkan nilai fathanah pada peserta didik, mengajarkan mereka untuk mengembangkan kecerdasan, kebijaksanaan, dan kemampuan berpikir kritis, serta untuk menggunakan kecerdasan mereka untuk kebaikan bersama.

Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya*: "Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya."* (HR. Tirmidzi, no. 2018)[20]

Hadis ini menunjukkan bahwa kecerdasan dan kebijaksanaan harus dilandasi oleh akhlak yang mulia, karena akhlak adalah ukuran kemuliaan di sisi Allah.

5. Istiqamah

Istiqamah adalah sifat kelima dari kepemimpinan profetik, yaitu keteguhan dan konsistensi dalam menjalankan tugas dan memegang nilai-nilai, tidak mudah goyah oleh tantangan dan godaan.[21] Secara bahasa, istiqamah berarti tegak lurus, konsisten, atau tetap pada pendirian. Secara istilah, istiqamah adalah keteguhan dalam berpegang pada kebenaran dan menjalankan kewajiban, meskipun menghadapi berbagai rintangan dan godaan, serta konsistensi antara perkataan, perbuatan, dan nilai-nilai yang diyakini dalam jangka panjang. Pemimpin yang istiqamah adalah pemimpin yang tidak berubah-ubah, yang dapat dipercaya karena ia selalu konsisten, dan yang menjadi teladan karena ia tetap teguh pada pendiriannya.

Rasulullah Saw. adalah teladan utama dalam sifat istiqamah. Beliau menjalankan risalah kenabian selama 23 tahun dengan penuh keteguhan dan konsistensi, meskipun menghadapi berbagai rintangan, penolakan, dan penganiayaan yang sangat berat. Beliau tidak pernah berkompromi dengan kemusyrikan dan kemaksiatan, tidak pernah menyembunyikan kebenaran meskipun menghadapi tekanan, dan tidak pernah menyerah dalam menyebarkan risalah Allah meskipun menghadapi berbagai ujian. Beliau juga konsisten dalam menjalankan ibadah dan akhlak mulia, dari awal hingga akhir hayatnya. Allah Swt. memuji keteguhan beliau dalam firman-Nya:

فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ

Artinya*: "Maka tetaplah engkau (Muhammad) pada jalan yang lurus, sebagaimana telah diperintahkan kepadamu, dan (juga) orang-orang yang telah bertaubat bersamamu."* (Q.S. Hud [11]: 112)[22]

Sifat istiqamah dalam kepemimpinan memiliki implikasi yang sangat penting. Pemimpin yang istiqamah akan tetap teguh pada nilai-nilai dan prinsip-prinsipnya meskipun menghadapi tekanan dan godaan. Ia tidak akan berubah-ubah tergantung pada situasi atau kepentingan. Ia akan konsisten dalam perkataan dan perbuatan, sehingga pengikutnya dapat mempercayainya dan mengandalkannya. Ia akan tetap teguh dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, tidak akan mudah menyerah atau putus asa. Ia akan menjadi teladan bagi pengikutnya dalam hal keteguhan, kesabaran, dan konsistensi. Dengan istiqamah yang kuat, ia akan membangun kepercayaan dan kredibilitas yang langgeng, yang merupakan fondasi bagi kepemimpinan yang berkelanjutan. Pendidikan karakter kepemimpinan harus menanamkan nilai istiqamah pada peserta didik, mengajarkan mereka untuk teguh pada pendirian, konsisten dalam nilai-nilai, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan. Istiqamah adalah kunci keberhasilan kepemimpinan, karena tanpa istiqamah, sifat-sifat lain seperti kejujuran, amanah, dan kebijaksanaan akan menjadi tidak bermakna.

C. Integritas Pemimpin

1. Jujur

Kejujuran adalah fondasi integritas seorang pemimpin. Pemimpin yang jujur adalah pemimpin yang selalu berkata benar, tidak berbohong, dan tidak memanipulasi fakta untuk kepentingannya sendiri.[23] Kejujuran adalah kualitas yang paling penting bagi seorang pemimpin, karena tanpa kejujuran, tidak ada kepercayaan, dan tanpa kepercayaan, tidak ada kepemimpinan yang efektif. Orang tidak akan mengikuti pemimpin yang mereka anggap tidak jujur, karena mereka tidak akan pernah tahu apakah pemimpin tersebut akan menepati janjinya atau mengatakan kebenaran. Kejujuran membangun

kredibilitas, dan kredibilitas adalah mata uang utama dalam kepemimpinan.

Kejujuran pemimpin mencakup berbagai aspek. Pertama, kejujuran dalam perkataan, yaitu selalu berkata benar dalam setiap situasi, tidak berbohong, tidak melebih-lebihkan, dan tidak menyembunyikan fakta penting. Pemimpin yang jujur dalam perkataan akan menyampaikan informasi secara transparan dan akurat, meskipun informasi tersebut tidak menguntungkannya. Kedua, kejujuran dalam perbuatan, yaitu bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan, tidak munafik, dan tidak berpura-pura. Pemimpin yang jujur dalam perbuatan akan konsisten antara perkataan dan tindakannya, sehingga orang dapat mempercayai apa yang diucapkannya. Ketiga, kejujuran dalam niat, yaitu memiliki niat yang tulus dalam setiap tindakan, tidak mencari pujian atau keuntungan duniawi dari perbuatan baik yang dilakukan. Pemimpin yang jujur dalam niat akan melayani dengan ikhlas, tanpa pamrih, dan tanpa mengharapkan imbalan.

Kejujuran pemimpin memiliki dampak yang sangat besar terhadap organisasi dan pengikutnya. Pemimpin yang jujur akan menciptakan budaya kejujuran dalam organisasi, di mana setiap anggota merasa aman untuk berkata jujur dan tidak takut akan konsekuensi negatif. Budaya kejujuran akan meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas organisasi. Pemimpin yang jujur juga akan menjadi teladan bagi pengikutnya, mendorong mereka untuk juga menjadi pribadi yang jujur. Dalam jangka panjang, kejujuran pemimpin akan membangun kepercayaan, loyalitas, dan komitmen pengikut, yang merupakan modal paling berharga bagi kesuksesan organisasi.

2. Adil

Keadilan adalah pilar integritas seorang pemimpin yang tidak kalah pentingnya dengan kejujuran. Pemimpin yang adil adalah

pemimpin yang memberikan hak kepada yang berhak, tidak memihak, dan tidak mendiskriminasi.[24] Keadilan adalah fondasi bagi kepercayaan dan legitimasi kepemimpinan. Orang akan mengikuti pemimpin yang mereka anggap adil, karena mereka merasa diperlakukan dengan layak dan memiliki kesempatan yang sama. Ketidakadilan adalah penyebab utama ketidakpuasan, konflik, dan pemberontakan dalam organisasi dan masyarakat. Pemimpin yang tidak adil akan kehilangan dukungan dan legitimasi, tidak peduli seberapa cerdas atau visioner ia.

Keadilan pemimpin mencakup berbagai aspek. Pertama, keadilan dalam pengambilan keputusan, yaitu membuat keputusan yang tidak memihak dan berdasarkan pertimbangan yang objektif, tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, hubungan keluarga, atau tekanan kelompok. Pemimpin yang adil dalam pengambilan keputusan akan menggunakan kriteria yang jelas dan konsisten untuk menilai setiap kasus, dan akan memperlakukan semua orang dengan cara yang sama dalam situasi yang sama. Kedua, keadilan dalam pemberian penghargaan dan sanksi, yaitu memberikan penghargaan kepada yang berhak dan sanksi kepada yang bersalah, tanpa pandang bulu. Pemimpin yang adil dalam pemberian penghargaan dan sanksi akan memastikan bahwa prestasi dihargai dan pelanggaran ditindak, sehingga menciptakan motivasi dan disiplin dalam organisasi. Ketiga, keadilan dalam alokasi sumber daya, yaitu mendistribusikan sumber daya secara adil dan merata, tidak memihak kelompok tertentu, dan memastikan bahwa semua pihak mendapatkan bagian yang layak. Pemimpin yang adil dalam alokasi sumber daya akan mencegah kesenjangan dan kecemburuan sosial, serta menciptakan rasa keadilan dan kebersamaan.

Keadilan pemimpin memiliki dampak yang sangat besar terhadap organisasi dan pengikutnya. Pemimpin yang adil akan menciptakan budaya keadilan dalam organisasi, di mana setiap

anggota merasa diperlakukan dengan adil dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Budaya keadilan akan meningkatkan motivasi, kepuasan kerja, dan loyalitas anggota. Pemimpin yang adil juga akan menjadi teladan bagi pengikutnya, mendorong mereka untuk juga bersikap adil dalam setiap interaksi. Dalam jangka panjang, keadilan pemimpin akan membangun legitimasi, kepercayaan, dan harmoni dalam organisasi dan masyarakat.

Allah Swt. berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ

Artinya*: "Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi penegak keadilan karena Allah, menjadi saksi yang adil."* (Q.S. Al-Ma'idah [5]: 8)[25]

3. Bertanggung Jawab

Tanggung jawab adalah pilar integritas seorang pemimpin yang ketiga. Pemimpin yang bertanggung jawab adalah pemimpin yang bersedia menanggung konsekuensi dari keputusan dan tindakannya, baik yang baik maupun yang buruk, dan yang selalu berusaha untuk melaksanakan kewajibannya dengan sebaik-baiknya.[26] Tanggung jawab adalah cerminan dari kedewasaan dan integritas seorang pemimpin. Pemimpin yang tidak bertanggung jawab akan menyalahkan orang lain atas kegagalannya, menghindari tanggung jawab, dan tidak belajar dari kesalahan. Sebaliknya, pemimpin yang bertanggung jawab akan mengakui kesalahan, memperbaiki kerusakan, dan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Tanggung jawab pemimpin mencakup berbagai aspek. Pertama, tanggung jawab terhadap tugas dan amanah, yaitu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, tidak melalaikan kewajiban, dan selalu berusaha memberikan yang terbaik. Pemimpin yang bertanggung jawab akan bekerja dengan penuh

dedikasi dan komitmen, tidak setengah-setengah atau mencari alasan untuk menghindari tugas. Kedua, tanggung jawab terhadap pengikut, yaitu melindungi, membimbing, dan memberdayakan pengikut, serta bertanggung jawab atas kesejahteraan dan keselamatan mereka. Pemimpin yang bertanggung jawab akan memperhatikan kebutuhan dan kepentingan pengikutnya, tidak mengorbankan mereka demi kepentingan pribadi. Ketiga, tanggung jawab terhadap organisasi dan masyarakat, yaitu menjaga nama baik organisasi, mematuhi aturan dan hukum, serta berkontribusi pada kebaikan masyarakat. Pemimpin yang bertanggung jawab akan bertindak dengan integritas, tidak melakukan korupsi atau penyalahgunaan wewenang, dan selalu memikirkan dampak sosial dan lingkungan dari keputusannya.

Tanggung jawab pemimpin memiliki dampak yang sangat besar terhadap organisasi dan pengikutnya. Pemimpin yang bertanggung jawab akan menciptakan budaya tanggung jawab dalam organisasi, di mana setiap anggota merasa bertanggung jawab atas tugas dan perannya masing-masing. Budaya tanggung jawab akan meningkatkan akuntabilitas, disiplin, dan kinerja organisasi. Pemimpin yang bertanggung jawab juga akan menjadi teladan bagi pengikutnya, mendorong mereka untuk juga menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Dalam jangka panjang, tanggung jawab pemimpin akan membangun kepercayaan, kredibilitas, dan keberlanjutan organisasi.

Rasulullah Saw. bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya*: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."* (HR. Bukhari, no. 893; Muslim, no. 1829)[27]

4. Visioner

Visioner adalah pilar integritas seorang pemimpin yang keempat. Pemimpin visioner adalah pemimpin yang memiliki pandangan jauh ke depan tentang masa depan, mampu melihat gambaran besar, dan merumuskan visi yang jelas dan inspiratif tentang arah yang akan dituju.[28] Visi adalah kompas yang memandu organisasi dalam perjalanan panjangnya, memberikan arah, makna, dan motivasi bagi seluruh anggota. Tanpa visi, organisasi akan kehilangan arah dan terombang-ambing oleh perubahan dan tekanan jangka pendek. Pemimpin visioner adalah pemimpin yang mampu menciptakan masa depan, bukan hanya bereaksi terhadap masa kini.

Visi pemimpin harus memiliki beberapa karakteristik penting. Pertama, visi harus jelas dan spesifik, sehingga semua orang dapat memahaminya dan membayangkan masa depan yang diinginkan. Visi yang kabur atau abstrak tidak akan memotivasi orang untuk bertindak. Kedua, visi harus inspiratif dan menantang, sehingga membangkitkan semangat dan komitmen untuk mencapainya. Visi yang terlalu mudah atau biasa-biasa saja tidak akan memotivasi orang untuk memberikan yang terbaik. Ketiga, visi harus realistis dan dapat dicapai, sehingga orang percaya bahwa visi tersebut dapat diwujudkan. Visi yang terlalu muluk atau tidak realistis akan membuat orang kehilangan motivasi dan kepercayaan. Keempat, visi harus selaras dengan nilai-nilai organisasi dan masyarakat, sehingga tidak bertentangan dengan etika dan moral. Visi yang tidak selaras dengan nilai-nilai akan menimbulkan konflik dan penolakan. Kelima, visi harus dikomunikasikan dengan efektif kepada seluruh anggota organisasi, sehingga mereka memahaminya, menerimanya, dan berkomitmen untuk mewujudkannya.

Visi pemimpin memiliki dampak yang sangat besar terhadap organisasi dan pengikutnya. Visi yang jelas dan inspiratif akan memberikan arah dan makna bagi organisasi,

memotivasi anggota untuk bekerja dengan semangat dan dedikasi, serta membantu organisasi untuk tetap fokus dan konsisten dalam jangka panjang. Visi juga akan menarik orang-orang berbakat untuk bergabung dengan organisasi, karena mereka ingin menjadi bagian dari masa depan yang lebih baik. Pemimpin visioner akan menjadi sumber inspirasi dan harapan bagi pengikutnya, dan akan membawa organisasi menuju puncak kejayaan.

5. Melayani

Melayani (*servant leadership*) adalah pilar integritas seorang pemimpin yang kelima dan paling fundamental dalam kepemimpinan yang berkarakter. Pemimpin yang melayani adalah pemimpin yang mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi, yang memandang kepemimpinan sebagai kesempatan untuk melayani, bukan untuk dilayani.[29] Konsep kepemimpinan melayani mengubah paradigma kepemimpinan tradisional yang berorientasi pada kekuasaan dan kendali, menjadi kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan, pemberdayaan, dan pertumbuhan pengikut. Pemimpin melayani bukanlah pemimpin yang lemah, tetapi pemimpin yang kuat karena ia mampu mengesampingkan egonya demi kebaikan orang lain.

Kepemimpinan melayani memiliki beberapa prinsip penting. Pertama, mendengarkan dengan aktif dan empatik, yaitu mendengarkan aspirasi, keluhan, dan kebutuhan pengikut dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Pemimpin melayani adalah pendengar yang baik, yang tidak hanya mendengar kata-kata tetapi juga memahami perasaan dan makna di balik kata-kata tersebut. Kedua, memberdayakan dan mengembangkan orang lain, yaitu memberikan kesempatan, dukungan, dan bimbingan kepada pengikut untuk tumbuh dan berkembang mencapai potensi terbaik mereka. Pemimpin melayani adalah mentor dan pelatih yang membantu pengikutnya menjadi lebih baik. Ketiga, membangun komunitas, yaitu menciptakan rasa

kebersamaan, saling percaya, dan kerja sama di antara anggota organisasi. Pemimpin melayani adalah perekat yang mempersatukan dan memperkuat ikatan di antara anggota tim. Keempat, bertindak dengan kerendahan hati dan kasih sayang, yaitu tidak sombong, tidak merasa lebih tinggi dari orang lain, dan selalu menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan pengikut. Pemimpin melayani adalah pemimpin yang rendah hati dan penuh kasih sayang.

Kepemimpinan melayani memiliki dampak yang sangat besar terhadap organisasi dan pengikutnya. Pemimpin yang melayani akan menciptakan budaya pelayanan dalam organisasi, di mana setiap anggota termotivasi untuk melayani dan membantu satu sama lain. Budaya pelayanan akan meningkatkan kerja sama, solidaritas, dan kepuasan kerja. Pemimpin yang melayani juga akan membangun hubungan yang kuat dan langgeng dengan pengikutnya, berdasarkan kepercayaan, rasa hormat, dan kasih sayang. Dalam jangka panjang, kepemimpinan melayani akan menciptakan organisasi yang sehat, berkelanjutan, dan berdampak positif bagi masyarakat.

Rasulullah Saw. adalah teladan utama dalam kepemimpinan melayani. Beliau tidak pernah menjadi beban bagi orang lain, dan selalu bekerja keras untuk membantu dan meringankan beban umatnya. Beliau bersabda:

إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ، يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ، وَيُتَّقَى بِهِ

Artinya*: "Sesungguhnya pemimpin adalah perisai, yang di belakangnya orang berperang dan dengan dia orang berlindung."* (HR. Bukhari, no. 2957; Muslim, no. 1841)[30]

D. Kepemimpinan Pendidikan

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi di lingkungan sekolah yang memiliki peran strategis dalam mengembangkan karakter dan budaya sekolah.[31] Kepala sekolah adalah penggerak utama visi, misi, dan program sekolah, serta menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah dalam hal integritas, dedikasi, dan profesionalisme. Tanpa kepemimpinan kepala sekolah yang kuat dan berkarakter, pendidikan karakter di sekolah akan kehilangan arah dan dukungan yang diperlukan untuk berhasil.

Kepala sekolah sebagai pemimpin karakter memiliki beberapa peran penting. Pertama, sebagai visioner, yaitu merumuskan visi dan misi sekolah yang jelas tentang pendidikan karakter, serta mengkomunikasikannya kepada seluruh warga sekolah. Kepala sekolah yang visioner akan mampu melihat gambaran besar tentang apa yang ingin dicapai oleh sekolah dalam membentuk karakter peserta didik, dan akan menggerakkan semua pihak untuk mewujudkannya. Kedua, sebagai teladan, yaitu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian. Kepala sekolah yang menjadi teladan yang baik akan menginspirasi guru, staf, dan peserta didik untuk meniru perilaku tersebut. Ketiga, sebagai penggerak, yaitu memotivasi dan memberdayakan guru dan staf untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek pembelajaran dan kegiatan sekolah. Kepala sekolah yang baik adalah pemimpin yang mampu membangkitkan semangat dan komitmen seluruh warga sekolah untuk bersama-sama mewujudkan pendidikan karakter. Keempat, sebagai pengawas, yaitu memantau dan mengevaluasi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, serta memberikan umpan balik dan dukungan untuk perbaikan

yang berkelanjutan. Kepala sekolah yang baik adalah pemimpin yang selalu memantau kemajuan dan siap memberikan bimbingan dan koreksi.

Kepala sekolah yang berkarakter adalah kepala sekolah yang memiliki integritas, visi, dan komitmen yang kuat terhadap pendidikan karakter. Ia tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai, tetapi juga menghidupinya dalam setiap tindakan. Ia tidak hanya memberi perintah, tetapi juga memberi teladan. Ia tidak hanya mengawasi, tetapi juga memberdayakan dan mendukung. Dengan kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, pendidikan karakter akan menjadi bagian integral dari budaya sekolah dan akan berjalan dengan efektif dan berkelanjutan.

2. Guru

Guru adalah pemimpin di ruang kelas yang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter peserta didik.[32] Guru adalah pemimpin pendidikan yang paling dekat dengan peserta didik, yang berinteraksi dengan mereka setiap hari, dan yang menjadi teladan, fasilitator, dan motivator dalam proses pendidikan karakter. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dan dalam menciptakan lingkungan kelas yang mendukung perkembangan karakter.

Guru sebagai pemimpin karakter memiliki beberapa peran penting. Pertama, sebagai teladan, yaitu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter dalam setiap interaksi dengan peserta didik, seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan kasih sayang. Guru yang menjadi teladan yang baik akan memberikan contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai karakter diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, sebagai fasilitator, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter, seperti suasana yang aman, nyaman, dan penuh dengan interaksi yang positif. Guru yang baik adalah guru yang mampu menciptakan ruang kelas di

mana peserta didik merasa aman untuk belajar, bereksperimen, dan mengembangkan karakter mereka. Ketiga, sebagai motivator, yaitu membangkitkan semangat dan motivasi peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik, untuk mengembangkan karakter yang kuat, dan untuk mencapai potensi terbaik mereka. Guru yang baik adalah guru yang mampu menginspirasi peserta didik untuk menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri. Keempat, sebagai pendidik, yaitu mengajarkan nilai-nilai karakter secara eksplisit dan implisit melalui materi pelajaran, metode pembelajaran, dan interaksi sehari-hari. Guru yang baik adalah guru yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek pembelajaran.

Guru yang berkarakter adalah guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik, yang menjadi teladan yang menginspirasi, yang memiliki komitmen terhadap pendidikan karakter, dan yang terus mengembangkan diri. Guru adalah ujung tombak pendidikan karakter di sekolah, dan keberhasilan pendidikan karakter sangat tergantung pada kualitas kepemimpinan guru di ruang kelas.

3. Mahasiswa

Mahasiswa adalah pemimpin masa depan yang sedang mempersiapkan diri untuk mengambil peran kepemimpinan di berbagai bidang kehidupan.[33] Mahasiswa memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi agen perubahan yang positif di masyarakat, dan pendidikan karakter di perguruan tinggi sangat penting untuk mengembangkan potensi kepemimpinan mereka. Mahasiswa sebagai pemimpin masa depan perlu dibekali dengan nilai-nilai kepemimpinan yang kuat, seperti integritas, visi, keberanian, dan kepedulian sosial.

Mahasiswa sebagai calon pemimpin memiliki beberapa peran penting. Pertama, sebagai pembelajar, yaitu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter

yang diperlukan untuk menjadi pemimpin yang efektif dan berintegritas. Mahasiswa perlu memanfaatkan masa studinya untuk belajar secara sungguh-sungguh, tidak hanya untuk mendapatkan nilai, tetapi juga untuk membangun fondasi yang kuat untuk masa depan. Kedua, sebagai aktivis, yaitu terlibat aktif dalam kegiatan organisasi dan kemasyarakatan, seperti organisasi mahasiswa, kegiatan sosial, dan pengabdian masyarakat, untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan kepedulian sosial. Pengalaman organisasi dan aktivisme akan membentuk karakter kepemimpinan mahasiswa. Ketiga, sebagai teladan, yaitu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter di lingkungan kampus dan masyarakat, seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian. Mahasiswa yang menjadi teladan akan menjadi contoh bagi mahasiswa lainnya dan bagi masyarakat luas. Keempat, sebagai agen perubahan, yaitu menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan posisinya untuk membawa perubahan positif di masyarakat, untuk mengatasi masalah sosial, dan untuk memajukan peradaban. Mahasiswa adalah agen perubahan yang memiliki energi, idealisme, dan kreativitas untuk membawa perubahan yang berarti.

Mahasiswa yang berkarakter adalah mahasiswa yang memiliki integritas, visi, keberanian, dan kepedulian. Ia tidak hanya mengejar kesuksesan pribadi, tetapi juga peduli terhadap kebaikan masyarakat. Ia tidak hanya berbicara tentang perubahan, tetapi juga bertindak untuk mewujudkannya. Ia tidak hanya belajar untuk dirinya sendiri, tetapi juga belajar untuk memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa dan dunia.

4. Organisasi

Organisasi adalah wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan kepemimpinan melalui pengalaman praktis dalam berorganisasi.[34] Organisasi seperti OSIS, pramuka, klub olahraga, dan berbagai organisasi lainnya memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk belajar memimpin, bekerja sama, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab. Organisasi adalah laboratorium kepemimpinan yang sangat efektif untuk membentuk karakter kepemimpinan peserta didik.

Peran organisasi dalam pengembangan kepemimpinan peserta didik sangat penting. Pertama, sebagai wadah latihan kepemimpinan, di mana peserta didik dapat belajar memimpin dengan menjadi pengurus, ketua, atau pemimpin dalam berbagai kegiatan. Kedua, sebagai wadah pembelajaran kerja sama, di mana peserta didik belajar bekerja dalam tim, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik. Ketiga, sebagai wadah pengembangan tanggung jawab, di mana peserta didik belajar bertanggung jawab atas tugas dan amanah yang diberikan kepada mereka. Keempat, sebagai wadah pengembangan kreativitas dan inovasi, di mana peserta didik belajar merencanakan dan melaksanakan program-program yang kreatif dan inovatif. Kelima, sebagai wadah pengembangan kepedulian sosial, di mana peserta didik belajar untuk peduli terhadap masalah-masalah di lingkungan dan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan sosial dan pengabdian.

Organisasi yang sehat adalah organisasi yang memiliki visi yang jelas, struktur yang baik, budaya yang positif, dan kepemimpinan yang berintegritas. Sekolah harus mendukung pengembangan organisasi-organisasi ini dan memastikan bahwa mereka berfungsi dengan baik untuk mengembangkan kepemimpinan peserta didik. Guru dan kepala sekolah harus menjadi pembimbing dan mentor bagi organisasi-organisasi ini, memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan.

5. Komunitas:

Komunitas adalah lingkungan yang lebih luas dari sekolah dan organisasi, di mana peserta didik dapat mengembangkan kepemimpinan melalui partisipasi dalam kegiatan

kemasyarakatan.[35] Komunitas seperti karang taruna, majelis taklim, dan berbagai komunitas lainnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar memimpin di tengah masyarakat yang lebih beragam dan kompleks. Komunitas adalah wadah bagi peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai kepemimpinan yang telah dipelajari di sekolah dan organisasi ke dalam kehidupan nyata.

Peran komunitas dalam pengembangan kepemimpinan peserta didik sangat penting. Pertama, sebagai wadah penerapan nilai-nilai kepemimpinan, di mana peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian dalam interaksi dengan masyarakat yang lebih luas. Kedua, sebagai wadah pengembangan kepedulian sosial, di mana peserta didik belajar untuk peduli terhadap masalah-masalah di masyarakat dan berkontribusi pada pemecahannya. Ketiga, sebagai wadah pengembangan jaringan, di mana peserta didik dapat membangun hubungan dengan berbagai orang dari berbagai latar belakang, yang dapat memperluas wawasan dan memperkaya pengalaman mereka. Keempat, sebagai wadah pengembangan kemandirian, di mana peserta didik belajar untuk berinisiatif, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab dalam lingkungan yang kurang terstruktur dibandingkan sekolah.

Komunitas yang mendukung pengembangan kepemimpinan adalah komunitas yang memiliki nilai-nilai yang positif, yang menghargai partisipasi dan kontribusi, serta yang memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk belajar dan berkembang. Sekolah dan orang tua harus mendorong peserta didik untuk terlibat dalam komunitas dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk partisipasi mereka.

E. Membangun Jiwa Pemimpin

1. Disiplin:

Disiplin adalah fondasi pertama dalam membangun jiwa pemimpin. Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang memiliki disiplin yang tinggi, baik dalam mengelola waktu, energi, maupun prioritas.[36] Disiplin adalah kemampuan untuk mengikuti aturan, melaksanakan kewajiban, dan mengendalikan diri sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Tanpa disiplin, seorang pemimpin akan sulit untuk memimpin dengan konsisten dan efektif, karena ia tidak memiliki kendali atas dirinya sendiri.

Disiplin seorang pemimpin mencakup berbagai aspek. Pertama, disiplin waktu, yaitu kemampuan untuk menggunakan waktu secara efektif dan efisien, tidak menunda-nunda pekerjaan, dan menghargai waktu orang lain. Pemimpin yang disiplin waktu akan datang tepat waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan tidak membuang-buang waktu untuk hal-hal yang tidak produktif. Kedua, disiplin dalam bekerja, yaitu kemampuan untuk bekerja dengan fokus, tekun, dan konsisten, tidak mudah teralihkan atau menyerah. Pemimpin yang disiplin dalam bekerja akan memberikan yang terbaik dalam setiap tugas dan tidak akan berhenti sebelum mencapai tujuan. Ketiga, disiplin dalam berpikir, yaitu kemampuan untuk berpikir secara sistematis dan logis, tidak mudah terpengaruh oleh prasangka atau emosi. Pemimpin yang disiplin dalam berpikir akan membuat keputusan yang rasional dan berdasarkan bukti. Keempat, disiplin dalam berperilaku, yaitu kemampuan untuk mengikuti aturan dan norma yang berlaku, bersikap sopan dan santun, serta tidak melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Pemimpin yang disiplin dalam berperilaku akan menjadi teladan yang baik bagi pengikutnya.

Membangun disiplin membutuhkan latihan dan pembiasaan yang konsisten. Pemimpin perlu membiasakan diri untuk melakukan hal-hal yang baik secara teratur, seperti bangun pagi, berolahraga, membaca, dan merencanakan hari. Mereka juga perlu menetapkan aturan untuk diri sendiri dan berkomitmen untuk mematuhinya. Dengan disiplin yang kuat, seorang pemimpin akan mampu mengelola dirinya sendiri dan memimpin orang lain dengan lebih efektif.

2. Komunikasi

Komunikasi adalah keterampilan kedua yang sangat penting dalam membangun jiwa pemimpin. Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mampu berkomunikasi dengan jelas, meyakinkan, dan menginspirasi.[37] Komunikasi adalah alat utama pemimpin untuk menyampaikan visi, memberikan arahan, memotivasi pengikut, dan membangun hubungan. Tanpa komunikasi yang efektif, seorang pemimpin akan sulit untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain.

Komunikasi seorang pemimpin mencakup berbagai aspek. Pertama, komunikasi verbal, yaitu kemampuan untuk berbicara dengan jelas, terstruktur, dan meyakinkan, serta kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang mudah dipahami oleh berbagai audiens. Pemimpin yang komunikatif akan mampu menyampaikan ide-ide yang rumit dengan bahasa yang sederhana dan menginspirasi. Kedua, komunikasi non-verbal, yaitu kemampuan untuk menggunakan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Pemimpin yang menguasai komunikasi non-verbal akan mampu menyampaikan kepercayaan diri, ketulusan, dan empati melalui sikap dan gerak-geriknya. Ketiga, komunikasi tertulis, yaitu kemampuan untuk menulis dengan jelas, terstruktur, dan efektif, dalam berbagai bentuk seperti laporan, proposal, surat, dan media sosial. Pemimpin yang terampil dalam komunikasi tertulis akan mampu mendokumentasikan dan menyebarkan

ide-ide dengan efektif. Keempat, komunikasi interpersonal, yaitu kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dalam berbagai situasi, seperti dalam pertemuan, negosiasi, dan percakapan pribadi. Pemimpin yang unggul dalam komunikasi interpersonal akan mampu membangun hubungan yang kuat dan harmonis dengan pengikutnya.

Membangun keterampilan komunikasi membutuhkan latihan dan pengembangan diri yang berkelanjutan. Pemimpin perlu terus belajar dan memperbaiki kemampuan komunikasinya, melalui membaca, berlatih, dan menerima umpan balik. Mereka juga perlu belajar untuk mendengarkan dengan aktif dan berempati, karena komunikasi adalah proses dua arah. Dengan komunikasi yang efektif, seorang pemimpin akan mampu mempengaruhi dan menginspirasi orang lain untuk bergerak bersama menuju tujuan yang sama.

3. Kolaborasi

Kolaborasi adalah keterampilan ketiga yang sangat penting dalam membangun jiwa pemimpin. Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mampu bekerja sama dengan orang lain, membangun tim yang solid, dan menciptakan sinergi.[38] Kepemimpinan bukanlah tentang bekerja sendiri, tetapi tentang bekerja melalui orang lain. Pemimpin yang tidak mampu berkolaborasi akan menjadi pemimpin yang kesepian dan tidak efektif.

Kolaborasi seorang pemimpin mencakup berbagai aspek. Pertama, kemampuan untuk membangun tim, yaitu membentuk kelompok yang terdiri dari orang-orang dengan berbagai keahlian dan latar belakang, dan menyatukan mereka untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin yang mampu membangun tim akan menciptakan struktur dan dinamika yang memungkinkan setiap anggota untuk berkontribusi secara optimal. Kedua, kemampuan untuk memberdayakan orang lain, yaitu memberikan kepercayaan, otoritas, dan sumber daya

kepada anggota tim untuk melakukan tugas mereka dengan baik. Pemimpin yang memberdayakan orang lain akan menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab. Ketiga, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, yaitu mengelola perbedaan pendapat dan konflik yang muncul dalam tim dengan cara yang konstruktif dan adil. Pemimpin yang terampil dalam menyelesaikan konflik akan mencegah perpecahan dan menjaga harmoni tim. Keempat, kemampuan untuk menghargai keberagaman, yaitu mengakui dan memanfaatkan perbedaan latar belakang, keahlian, dan perspektif sebagai kekuatan tim. Pemimpin yang menghargai keberagaman akan menciptakan tim yang kaya dengan ide-ide inovatif.

Membangun keterampilan kolaborasi membutuhkan pengalaman praktis dalam bekerja sama dengan orang lain, serta kesadaran akan pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan. Pemimpin perlu belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, menghargai kontribusi mereka, dan bekerja sama untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada yang dapat dicapai sendiri. Dengan kolaborasi yang baik, seorang pemimpin akan mampu menciptakan tim yang solid dan produktif.

4. Keberanian

Keberanian adalah kualitas keempat yang sangat penting dalam membangun jiwa pemimpin. Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang memiliki keberanian untuk mengambil risiko, membuat keputusan sulit, dan menghadapi tantangan.[39] Kepemimpinan bukanlah tentang kenyamanan, tetapi tentang menghadapi ketidakpastian dan kesulitan. Pemimpin yang tidak berani akan menjadi pemimpin yang ragu-ragu, tidak tegas, dan tidak mampu membawa perubahan.

Keberanian seorang pemimpin mencakup berbagai aspek. Pertama, keberanian untuk mengambil keputusan, yaitu membuat keputusan yang sulit dan tidak populer, meskipun

menghadapi tekanan dan kritik. Pemimpin yang berani akan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai dan pertimbangan yang matang, bukan berdasarkan popularitas atau ketakutan. Kedua, keberanian untuk mengambil risiko, yaitu bersedia mengambil langkah-langkah yang tidak pasti dan berpotensi gagal, demi mencapai tujuan yang lebih besar. Pemimpin yang berani akan melihat risiko sebagai peluang, bukan sebagai ancaman. Ketiga, keberanian untuk menghadapi tantangan, yaitu tidak lari dari masalah atau kesulitan, tetapi menghadapinya dengan tenang dan tegar. Pemimpin yang berani akan menjadi benteng yang melindungi pengikutnya dari badai. Keempat, keberanian untuk mengakui kesalahan, yaitu berani mengakui ketika telah salah dan meminta maaf, tanpa kehilangan martabat. Pemimpin yang berani adalah pemimpin yang rendah hati dan selalu belajar dari kesalahan.

Keberanian dapat dibangun melalui pengalaman dan latihan. Pemimpin perlu menghadapi ketakutan mereka, mengambil langkah-langkah kecil untuk keluar dari zona nyaman, dan belajar dari kegagalan. Mereka juga perlu membangun kepercayaan diri melalui penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Dengan keberanian yang kuat, seorang pemimpin akan mampu menghadapi berbagai tantangan dengan tegar dan membawa organisasi menuju kesuksesan.

5. Keteladanan

Keteladanan adalah kualitas kelima dan paling fundamental dalam membangun jiwa pemimpin. Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang menjadi teladan yang baik bagi pengikutnya.[40] Keteladanan adalah metode pengaruh yang paling efektif, karena orang lebih percaya pada apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang menunjukkan integritas, komitmen, dan nilai-nilai melalui tindakannya.

Keteladanan seorang pemimpin mencakup berbagai aspek. Pertama, keteladanan dalam integritas, yaitu konsistensi antara perkataan dan perbuatan, antara nilai yang diyakini dan tindakan yang dilakukan. Pemimpin yang menjadi teladan dalam integritas akan membangun kepercayaan yang kuat dengan pengikutnya. Kedua, keteladanan dalam kerja keras, yaitu menunjukkan dedikasi dan etos kerja yang tinggi dalam menjalankan tugas dan kewajiban. Pemimpin yang menjadi teladan dalam kerja keras akan menginspirasi pengikutnya untuk juga bekerja keras. Ketiga, keteladanan dalam kepedulian, yaitu menunjukkan perhatian dan kasih sayang kepada pengikutnya, serta kepedulian terhadap kesejahteraan mereka. Pemimpin yang menjadi teladan dalam kepedulian akan menciptakan hubungan yang hangat dan langgeng dengan pengikutnya. Keempat, keteladanan dalam pengendalian diri, yaitu menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan emosi dan dorongan yang tidak sehat, serta tetap tenang dan bijaksana dalam situasi sulit. Pemimpin yang menjadi teladan dalam pengendalian diri akan menjadi contoh tentang bagaimana menghadapi tekanan dengan kepala dingin.

Keteladanan adalah kualitas yang harus terus-menerus dijaga dan ditingkatkan oleh seorang pemimpin. Pemimpin harus selalu introspeksi diri dan memastikan bahwa perilakunya sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkannya. Mereka juga harus menerima umpan balik dari pengikutnya tentang keteladanan mereka. Dengan keteladanan yang baik, seorang pemimpin akan menjadi inspirasi dan motivasi bagi pengikutnya.

FOOTNOTE

1 John Maxwell, *The 21 Irrefutable Laws of Leadership*, Nashville: Thomas Nelson, 2007, hlm. 15.

[2] Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan dan Pengajaran*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011, hlm. 45.

[3] Gary Yukl, *Leadership in Organizations*, London: Pearson, 2013, hlm. 23.

[4] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 2020, hlm. 56.

[5] Yukl, *Leadership in Organizations*, hlm. 56.

[6] Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Kepemimpinan*, Jakarta: Lentera Hati, 2021, hlm. 34.

[7] Maxwell, *The 21 Irrefutable Laws of Leadership*, hlm. 34.

[8] Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid III, Beirut: Dar al-Thauq al-Najah, 2002, hlm. 67, no. 2957; Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Jilid III, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.t., hlm. 45, no. 1841.

[9] Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Kepemimpinan*, hlm. 56.

[10] Al-Qur'an, Surat An-Nahl ayat 90.

[11] Maxwell, *The 21 Irrefutable Laws of Leadership*, hlm. 56.

[12] Al-Qur'an, Surat Al-Furqan ayat 63.

[13] Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Kepemimpinan*, hlm. 45.

[14] Al-Qur'an, Surat At-Taubah ayat 119.

[15] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid II, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2010, hlm. 45.

[16] Al-Qur'an, Surat An-Nisa ayat 58.

[17] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid II, hlm. 56.

[18] Al-Qur'an, Surat Al-Ma'idah ayat 67.

[19] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid II, hlm. 67.

[20] Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Jilid IV, Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998, hlm. 362, no. 2018.

[21] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid IV, hlm. 56.

[22] Al-Qur'an, Surat Hud ayat 112.

[23] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 51.

[24] Maxwell, *The 21 Irrefutable Laws of Leadership*, hlm. 78.

[25] Al-Qur'an, Surat Al-Ma'idah ayat 8.

[26] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 56.

[27] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid II, hlm. 45, no. 893; Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid II, hlm. 78, no. 1829.

[28] Maxwell, *The 21 Irrefutable Laws of Leadership*, hlm. 89.

[29] Robert Greenleaf, *Servant Leadership*, New York: Paulist Press, 1977, hlm. 56.

[30] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid III, hlm. 67, no. 2957; Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid III, hlm. 45, no. 1841.

[31] Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendikbud, 2023, hlm. 34.

[32] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 78.

[33] Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, hlm. 45.

[34] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2023, hlm. 112.

[35] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 134.

[36] Maxwell, *The 21 Irrefutable Laws of Leadership*, hlm. 45.

[37] Yukl, *Leadership in Organizations*, hlm. 78.

[38] Maxwell, *The 21 Irrefutable Laws of Leadership*, hlm. 67.

[39] Yukl, *Leadership in Organizations*, hlm. 89.

[40] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 56.

BAB 13
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN

A. Konsep Pembelajaran Berbasis Karakter

1. Hakikat Pembelajaran Berkarakter:

Pembelajaran berbasis karakter adalah proses pendidikan yang secara sadar dan sistematis mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.[1] Pembelajaran berbasis karakter tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi bagi kehidupannya. Hakikat pembelajaran berbasis karakter adalah bahwa setiap momen pembelajaran adalah kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai karakter, dan setiap materi pelajaran adalah sarana untuk mengembangkan karakter peserta didik. Pembelajaran berbasis karakter memandang bahwa pendidikan adalah proses holistik yang mengembangkan seluruh aspek manusia, bukan hanya aspek kognitif.

Pembelajaran berbasis karakter berbeda dengan pembelajaran konvensional yang hanya berfokus pada penguasaan materi pelajaran. Dalam pembelajaran berbasis karakter, nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran dan setiap kegiatan pembelajaran.[2] Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa karakter tidak terbentuk melalui

pengajaran teoritis, tetapi melalui pengalaman, pembiasaan, dan keteladanan. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis karakter menekankan pada pengalaman belajar yang bermakna, di mana peserta didik tidak hanya mempelajari materi pelajaran, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam konteks yang nyata.

Dalam perspektif Islam, pembelajaran berbasis karakter sejalan dengan konsep tarbiyah yang mencakup pengembangan seluruh aspek manusia: jasmani, akal, dan rohani.[3] Tarbiyah adalah proses membimbing dan mengarahkan manusia untuk mencapai potensi terbaiknya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Pembelajaran berbasis karakter adalah perwujudan dari tarbiyah dalam konteks pendidikan formal, yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Rasulullah Saw. adalah teladan utama dalam pembelajaran berbasis karakter, karena beliau tidak hanya mengajar, tetapi juga membentuk karakter para sahabatnya melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung.

2. Tujuan Pembelajaran Berkarakter:

Tujuan pembelajaran berbasis karakter adalah untuk membentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang seimbang dan terintegrasi.[4] Tujuan ini mencakup tiga aspek utama yang saling terkait dan saling mendukung, yang secara bersama-sama membentuk kepribadian yang utuh dan berkarakter. Pertama, aspek kognitif, yaitu penguasaan pengetahuan dan pemahaman tentang materi pelajaran serta nilai-nilai karakter yang terkait. Peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep akademik, tetapi juga memahami nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dan mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Kedua, aspek afektif, yaitu pengembangan sikap, perasaan, dan kesadaran terhadap nilai-nilai karakter. Peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga merasakan dorongan dari dalam untuk melakukan yang benar

dan memiliki komitmen moral yang kuat. Ketiga, aspek psikomotorik, yaitu pengembangan keterampilan dan kebiasaan untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam tindakan nyata. Peserta didik tidak hanya tahu dan merasakan, tetapi juga mampu dan terbiasa untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter dalam berbagai situasi.

Tujuan pembelajaran berbasis karakter secara lebih spesifik adalah: (a) mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran; (b) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan etis dalam menghadapi berbagai situasi; (c) menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional; (d) membentuk kebiasaan berperilaku baik yang konsisten dan berkelanjutan; (e) mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik dan anggota masyarakat yang bertanggung jawab; (f) mengembangkan kepribadian yang utuh dan seimbang, yang mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan integritas dan kebijaksanaan.

Dalam perspektif pendidikan nasional, tujuan pembelajaran berbasis karakter selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[5] Pembelajaran berbasis karakter adalah sarana untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional ini melalui proses pembelajaran yang terencana dan sistematis.

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran:

Pembelajaran berbasis karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu yang menjamin efektivitas dan

keberlanjutannya. Prinsip-prinsip ini menjadi pedoman bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis karakter. Prinsip pertama adalah integrasi, yaitu nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran, bukan diajarkan secara terpisah.[6] Integrasi memastikan bahwa nilai-nilai karakter menjadi bagian yang tak terpisahkan dari seluruh pengalaman belajar peserta didik, dan tidak terkesan sebagai tambahan yang dipaksakan. Prinsip kedua adalah keteladanan, yaitu guru dan semua pihak di sekolah menjadi teladan yang baik dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Peserta didik belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada dari apa yang mereka dengar, sehingga keteladanan adalah metode yang paling efektif. Prinsip ketiga adalah pembiasaan, yaitu peserta didik dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam berbagai kegiatan pembelajaran secara berulang-ulang. Pembiasaan mengubah perilaku menjadi kebiasaan, dan kebiasaan menjadi karakter. Prinsip keempat adalah kontekstual, yaitu nilai-nilai karakter diajarkan dalam konteks yang relevan dan bermakna bagi kehidupan peserta didik. Pembelajaran yang kontekstual membuat peserta didik lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter. Prinsip kelima adalah partisipasi aktif, yaitu peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan. Partisipasi aktif menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap nilai-nilai karakter. Prinsip keenam adalah penguatan, yaitu perilaku karakter yang baik mendapatkan penguatan positif, dan perilaku yang tidak sesuai mendapatkan konsekuensi yang mendidik. Penguatan memperkuat perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

Prinsip-prinsip ini saling terkait dan saling mendukung. Integrasi tanpa keteladanan akan terasa tidak autentik. Keteladanan tanpa pembiasaan tidak akan menghasilkan karakter yang kuat. Pembiasaan tanpa kontekstual akan terasa

asing dan tidak bermakna. Semua prinsip ini harus diterapkan secara bersama-sama untuk mencapai hasil yang optimal.

4. Nilai-Nilai yang Dikembangkan:

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran berbasis karakter adalah nilai-nilai yang telah diidentifikasi sebagai prioritas dalam pendidikan karakter, baik nilai-nilai universal, nilai-nilai kebangsaan, maupun nilai-nilai keagamaan.[7] Nilai-nilai ini menjadi acuan bagi guru dalam mengintegrasikan karakter ke dalam pembelajaran dan menjadi target pencapaian bagi peserta didik. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran berbasis karakter mencakup nilai-nilai utama yang saling terkait dan membentuk fondasi karakter yang kuat.

Nilai-nilai utama yang dikembangkan meliputi: (a) nilai religius, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pemeluk agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai religius menjadi fondasi bagi nilai-nilai lainnya karena ia memberikan landasan transenden bagi moralitas. (b) nilai integritas, yaitu konsistensi antara perkataan dan perbuatan, kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen terhadap nilai-nilai yang diyakini. Integritas adalah kualitas karakter yang paling fundamental. (c) nilai nasionalisme, yaitu cinta tanah air, semangat kebangsaan, persatuan dan kesatuan, serta bela negara. Nasionalisme adalah perekat yang mempersatukan bangsa Indonesia. (d) nilai kemandirian, yaitu disiplin, kerja keras, kreativitas, inovasi, dan pantang menyerah. Kemandirian adalah kunci untuk menghadapi tantangan hidup dan mencapai kesuksesan. (e) nilai kepedulian sosial, yaitu empati, gotong royong, toleransi, kepedulian lingkungan, dan kepemimpinan sosial. Kepedulian sosial adalah cerminan dari rasa kemanusiaan dan solidaritas.

Nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran sesuai dengan karakteristik dan kontennya. Misalnya,

dalam pelajaran matematika, nilai kejujuran dan disiplin dapat diintegrasikan melalui penilaian yang jujur dan pengerjaan tugas yang tepat waktu. Dalam pelajaran bahasa Indonesia, nilai toleransi dan nasionalisme dapat diintegrasikan melalui pemilihan teks dan tema yang beragam. Dalam pelajaran sains, nilai kepedulian lingkungan dan tanggung jawab dapat diintegrasikan melalui pembelajaran tentang pelestarian alam. Guru memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk memilih nilai-nilai yang paling relevan dengan materi dan konteks pembelajaran.

5. Implementasi dalam Kelas:

Implementasi pembelajaran berbasis karakter di kelas adalah tahap krusial yang menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Implementasi yang efektif membutuhkan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi yang berkelanjutan.[8] Guru sebagai pelaksana utama memiliki peran yang sangat penting dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis karakter di kelas.

Implementasi pembelajaran berbasis karakter di kelas dapat dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Guru merancang rencana pembelajaran (RPP/modul ajar) yang secara eksplisit mencantumkan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan, indikator pencapaian karakter, dan strategi untuk mengintegrasikannya ke dalam kegiatan pembelajaran. Kedua, pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap tahap: pendahuluan (dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang mencakup aspek karakter), kegiatan inti (dengan menggunakan metode dan media yang mendukung penanaman karakter), dan penutup (dengan melakukan refleksi tentang nilai-nilai yang telah dipelajari). Ketiga, pembiasaan perilaku karakter dalam rutinitas kelas, seperti mengucapkan salam,

berdoa sebelum dan sesudah belajar, menjaga kebersihan, dan menghargai pendapat orang lain. Keempat, penilaian yang mencakup aspek karakter, baik melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, maupun portofolio karakter. Penilaian karakter tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga proses dan perkembangan. Kelima, refleksi dan tindak lanjut, di mana guru dan peserta didik merefleksikan pembelajaran, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penerapan nilai-nilai karakter, dan merencanakan langkah perbaikan.

Implementasi pembelajaran berbasis karakter juga membutuhkan dukungan dari lingkungan sekolah secara keseluruhan, termasuk kepala sekolah, staf, dan orang tua. Tanpa dukungan dan konsistensi dari seluruh pihak, implementasi di kelas akan sulit berhasil. Sekolah harus menciptakan budaya yang mendukung pembelajaran berbasis karakter, memberikan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, serta melibatkan orang tua dalam proses pendidikan karakter.

B. Integrasi Karakter dalam Kurikulum

1. Kurikulum Nasional:

Kurikulum nasional adalah kerangka dasar yang mengatur tujuan, struktur, dan muatan pendidikan di Indonesia. Kurikulum nasional memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter, karena ia menjadi landasan bagi seluruh proses pembelajaran di sekolah.[9] Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang tidak hanya mengatur aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara sistematis dan terukur.

Kurikulum nasional di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan dan penyempurnaan, dengan semakin menguatnya penekanan pada pendidikan karakter. Kurikulum Merdeka yang saat ini diberlakukan menempatkan karakter

sebagai salah satu fokus utama, dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan akhir pendidikan. Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi utama: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif.[10] Keenam dimensi ini adalah perwujudan dari nilai-nilai karakter yang ingin dibentuk oleh pendidikan nasional Indonesia.

Kurikulum nasional juga memberikan keleluasaan bagi sekolah dan guru untuk mengembangkan kurikulum operasional yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan lokal, serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang relevan dengan konteks peserta didik. Sekolah memiliki kebebasan untuk memilih dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai nasional dan agama. Kurikulum nasional juga menyediakan berbagai sumber daya dan pedoman untuk membantu guru dalam mengintegrasikan karakter ke dalam pembelajaran.

2. Capaian Pembelajaran:

Capaian pembelajaran (*learning outcomes*) adalah rumusan tentang kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu periode pembelajaran.[11] Capaian pembelajaran mencakup tiga aspek: pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif). Dalam konteks pendidikan karakter, capaian pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada aspek sikap dan nilai-nilai karakter. Capaian pembelajaran yang baik adalah capaian yang secara eksplisit mencantumkan nilai-nilai karakter yang ingin dicapai.

Capaian pembelajaran yang mengintegrasikan karakter dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Misalnya, "peserta didik

mampu menunjukkan perilaku jujur dalam mengerjakan tugas" atau "peserta didik mampu bekerja sama dalam kelompok dengan saling menghargai pendapat" atau "peserta didik mampu bertanggung jawab atas tugas yang diberikan." Capaian pembelajaran ini menjadi acuan bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, serta menjadi dasar bagi penilaian dan evaluasi.

Capaian pembelajaran yang mengintegrasikan karakter juga harus dikembangkan secara bertahap dan berkesinambungan, sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pada tingkat yang lebih rendah, capaian lebih difokuskan pada pembentukan kebiasaan dan kesadaran dasar. Pada tingkat yang lebih tinggi, capaian lebih difokuskan pada pengembangan penalaran moral dan pengambilan keputusan etis. Guru perlu memahami tahapan perkembangan karakter peserta didik dan menyesuaikan capaian pembelajaran dengan tahapan tersebut.

3. Perencanaan Pembelajaran:

Perencanaan pembelajaran adalah proses menyusun rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas. Perencanaan pembelajaran berbasis karakter adalah perencanaan yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap komponen pembelajaran, mulai dari tujuan, materi, metode, media, hingga penilaian.[12] Perencanaan yang baik adalah kunci keberhasilan implementasi pendidikan karakter di kelas.

Perencanaan pembelajaran berbasis karakter mencakup beberapa langkah penting. Pertama, menganalisis capaian pembelajaran dan mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang relevan untuk dikembangkan. Guru perlu memahami capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum dan memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan materi dan konteks pembelajaran. Kedua, merumuskan tujuan

pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Rumusan tujuan pembelajaran harus mencakup nilai-nilai karakter yang akan dicapai oleh peserta didik. Ketiga, memilih materi pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai karakter. Guru dapat memilih contoh, kasus, atau cerita yang mengandung nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Keempat, memilih metode dan strategi pembelajaran yang mendukung penanaman karakter, seperti metode diskusi, kerja kelompok, bermain peran, atau pembelajaran berbasis proyek. Metode yang dipilih harus memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter. Kelima, menyiapkan media dan sumber belajar yang mendukung penanaman karakter, seperti gambar, video, atau teks yang mengandung nilai-nilai karakter. Keenam, merencanakan penilaian yang mencakup aspek karakter, baik melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, maupun portofolio.

Perencanaan pembelajaran berbasis karakter harus dilakukan secara kolaboratif, melibatkan guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling, dan kepala sekolah. Perencanaan juga harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan, dan ketersediaan sumber daya. Dengan perencanaan yang baik, pembelajaran berbasis karakter akan berjalan dengan efektif dan terarah.

4. Modul Ajar:

Modul ajar adalah dokumen perencanaan pembelajaran yang lebih rinci dan operasional daripada rencana pembelajaran (RPP) tradisional. Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka mencakup berbagai komponen, seperti tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, asesmen, dan refleksi.[13] Modul ajar berbasis karakter adalah modul yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap komponennya, sehingga menjadi panduan yang komprehensif

bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis karakter.

Modul ajar berbasis karakter memiliki beberapa ciri khas. Pertama, tujuan pembelajaran yang mencakup aspek karakter, dengan rumusan yang jelas dan operasional. Kedua, langkah-langkah pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter, seperti melalui diskusi, kerja kelompok, presentasi, atau refleksi. Ketiga, asesmen yang mencakup penilaian karakter, baik melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, maupun portofolio. Keempat, aktivitas pengayaan dan remedial yang memperkuat nilai-nilai karakter bagi peserta didik yang membutuhkan. Kelima, refleksi bagi guru dan peserta didik tentang penerapan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.

Modul ajar berbasis karakter juga harus disusun dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif, seperti pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, serta yang berpusat pada peserta didik. Modul ajar harus fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Modul ajar juga harus didukung oleh sumber daya yang memadai, termasuk bahan ajar, media, dan alat peraga. Guru dapat mengembangkan modul ajar berbasis karakter secara mandiri atau berkolaborasi dengan guru lain, dengan mengacu pada pedoman yang disediakan oleh pemerintah dan sumber-sumber lainnya.

5. Penguatan Profil Lulusan:

Penguatan profil lulusan adalah upaya untuk memastikan bahwa lulusan pendidikan memiliki karakter yang kuat dan kompetensi yang memadai untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan.[14] Profil lulusan yang diharapkan dalam pendidikan nasional Indonesia adalah Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebinekaan

global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Penguatan profil lulusan adalah tujuan akhir dari seluruh upaya pendidikan karakter di Indonesia.

Penguatan profil lulusan dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, integrasi nilai-nilai karakter ke dalam seluruh kurikulum dan pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, pengembangan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter, seperti budaya disiplin, jujur, gotong royong, dan toleransi. Ketiga, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri yang memperkuat karakter, seperti pramuka, OSIS, dan kegiatan sosial. Keempat, penilaian karakter yang terintegrasi dan berkelanjutan, sehingga perkembangan karakter peserta didik dapat dipantau dan dievaluasi. Kelima, kemitraan dengan orang tua dan masyarakat untuk menciptakan konsistensi dalam penanaman nilai-nilai karakter. Keenam, pembinaan dan pengembangan profesional bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam pendidikan karakter.

Penguatan profil lulusan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab semua pemangku kepentingan, termasuk orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Kerja sama dan sinergi antara semua pihak sangat penting untuk memastikan bahwa lulusan pendidikan memiliki karakter yang kuat dan kompetensi yang memadai untuk menjadi warga negara yang baik dan berkontribusi pada kemajuan bangsa.

C. Model Pembelajaran Berkarakter

1. *Project Based Learning*:

Project Based Learning (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta

didik dalam proyek-proyek yang autentik, bermakna, dan berdurasi panjang untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan produk tertentu.[15] PjBL sangat efektif untuk mengembangkan karakter karena ia melibatkan peserta didik dalam proses belajar yang aktif, kolaboratif, dan reflektif. Melalui PjBL, peserta didik belajar untuk bertanggung jawab, bekerja sama, memecahkan masalah, dan berkomunikasi secara efektif—semua adalah nilai-nilai karakter yang penting.

Dalam PjBL, peserta didik bekerja dalam kelompok untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek yang mereka pilih sendiri atau yang diberikan oleh guru. Proses ini melibatkan beberapa tahap: (a) penentuan pertanyaan atau masalah yang akan dipecahkan; (b) perencanaan proyek, termasuk pembagian tugas dan jadwal; (c) pelaksanaan proyek, termasuk penelitian, pengumpulan data, dan pembuatan produk; (d) presentasi dan publikasi hasil proyek; (e) refleksi dan evaluasi proses dan hasil. Setiap tahap memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Misalnya, pada tahap perencanaan, peserta didik belajar tanggung jawab dan kerja sama. Pada tahap pelaksanaan, peserta didik belajar ketekunan dan integritas. Pada tahap presentasi, peserta didik belajar komunikasi dan kepercayaan diri.

PjBL juga mengembangkan karakter melalui pengalaman menghadapi tantangan dan kegagalan. Tidak semua proyek berjalan lancar, dan peserta didik harus belajar untuk menghadapi hambatan, mengatasi masalah, dan bangkit dari kegagalan. Pengalaman ini membentuk karakter yang tangguh, pantang menyerah, dan kreatif. Guru dalam PjBL berperan sebagai fasilitator dan mentor, yang membimbing peserta didik dalam proses proyek tanpa mengambil alih tanggung jawab mereka. PjBL adalah model pembelajaran yang sangat sesuai untuk mengembangkan karakter secara holistik.

2. *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai stimulus untuk belajar.[16] Dalam PBL, peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang tidak terstruktur dan tidak memiliki satu jawaban yang benar. Mereka harus bekerja sama untuk memahami masalah, mengidentifikasi apa yang perlu diketahui, mencari informasi, dan merumuskan solusi. PBL sangat efektif untuk mengembangkan karakter karena ia melibatkan peserta didik dalam proses berpikir kritis, kolaborasi, dan pengambilan keputusan etis.

PBL melibatkan beberapa tahap: (a) orientasi pada masalah, di mana peserta didik diperkenalkan pada masalah yang akan dipecahkan; (b) pengorganisasian untuk belajar, di mana peserta didik mengidentifikasi apa yang perlu diketahui dan merencanakan strategi belajar; (c) penyelidikan, di mana peserta didik mencari informasi dari berbagai sumber; (d) pengembangan dan presentasi solusi, di mana peserta didik merumuskan solusi dan mempresentasikannya; (e) analisis dan evaluasi, di mana peserta didik mengevaluasi proses dan hasil. Setiap tahap memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Misalnya, pada tahap orientasi, peserta didik belajar kepekaan terhadap masalah dan kepedulian. Pada tahap penyelidikan, peserta didik belajar kejujuran akademik dan tanggung jawab. Pada tahap presentasi, peserta didik belajar komunikasi dan kerja sama.

PBL juga mengembangkan karakter melalui diskusi dan negosiasi dalam kelompok. Peserta didik harus belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, dan mencapai konsensus. Mereka juga harus belajar untuk mengelola konflik dan menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktif. PBL adalah model pembelajaran

yang sangat sesuai untuk mengembangkan karakter kritis, kolaboratif, dan etis.

3. *Cooperative Learning*

Cooperative Learning (CL) atau pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran di mana peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama.[17] CL didasarkan pada prinsip bahwa belajar lebih efektif ketika dilakukan secara kolaboratif, dan bahwa peserta didik saling membantu dan saling belajar satu sama lain. CL sangat efektif untuk mengembangkan karakter karena ia menekankan pada kerja sama, saling menghormati, dan tanggung jawab bersama.

CL memiliki beberapa elemen penting: (a) saling ketergantungan positif, di mana setiap anggota kelompok merasa bahwa keberhasilan mereka bergantung pada keberhasilan semua anggota; (b) tanggung jawab individual, di mana setiap anggota bertanggung jawab atas tugas dan kontribusinya sendiri; (c) interaksi tatap muka, di mana anggota kelompok saling berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung; (d) keterampilan sosial, di mana anggota kelompok belajar untuk berkomunikasi, mendengarkan, dan menyelesaikan konflik; (e) evaluasi proses kelompok, di mana anggota kelompok mengevaluasi bagaimana mereka bekerja sama. Setiap elemen ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, komunikasi, dan respek.

CL memiliki berbagai variasi, seperti Think-Pair-Share, Jigsaw, Numbered Heads Together, dan STAD (*Student Teams Achievement Division*). Setiap variasi memiliki mekanisme yang berbeda, tetapi semuanya menekankan pada kerja sama dan tanggung jawab bersama. Guru dalam CL berperan sebagai fasilitator dan pengamat, yang memantau proses kelompok dan memberikan bimbingan ketika diperlukan. CL adalah model

pembelajaran yang sangat sesuai untuk mengembangkan karakter sosial dan kolaboratif.

4. *Discovery Learning*

Discovery Learning atau pembelajaran penemuan adalah model pembelajaran di mana peserta didik belajar melalui penemuan dan eksplorasi sendiri, bukan melalui penjelasan langsung dari guru.[18] Dalam *Discovery Learning*, peserta didik dihadapkan pada situasi atau fenomena yang menantang mereka untuk menemukan konsep, prinsip, atau hubungan baru. Peserta didik belajar melalui pengamatan, eksperimen, dan penalaran induktif. *Discovery Learning* sangat efektif untuk mengembangkan karakter karena ia menekankan pada rasa ingin tahu, kemandirian, dan ketekunan.

Discovery Learning melibatkan beberapa tahap: (a) stimulasi, di mana peserta didik dihadapkan pada situasi yang merangsang rasa ingin tahu; (b) identifikasi masalah, di mana peserta didik mengidentifikasi masalah yang ingin dipecahkan; (c) pengumpulan data, di mana peserta didik mengumpulkan informasi dan data; (d) pengolahan data, di mana peserta didik menganalisis dan menginterpretasikan data; (e) verifikasi, di mana peserta didik memeriksa kebenaran temuan mereka; (f) generalisasi, di mana peserta didik menarik kesimpulan dan merumuskan konsep. Setiap tahap memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai karakter seperti rasa ingin tahu, kemandirian, ketekunan, dan berpikir kritis.

Discovery Learning juga mengembangkan karakter melalui pengalaman menghadapi ketidakpastian dan ambiguitas. Peserta didik tidak mendapatkan jawaban langsung dari guru, tetapi harus mencarinya sendiri. Pengalaman ini membentuk karakter yang mandiri, percaya diri, dan tidak mudah menyerah. Guru dalam *Discovery Learning* berperan sebagai fasilitator yang menyediakan sumber daya dan

bimbingan, tetapi tidak memberikan jawaban langsung. *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang sangat sesuai untuk mengembangkan karakter intelektual dan kemandirian.

5. *Contextual Teaching and Learning*

Contextual Teaching and Learning (CTL) atau pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik.[19] CTL didasarkan pada prinsip bahwa belajar akan lebih efektif jika peserta didik dapat melihat relevansi dan aplikasi dari apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. CTL sangat efektif untuk mengembangkan karakter karena ia menekankan pada penerapan nilai-nilai karakter dalam situasi yang nyata dan bermakna.

CTL memiliki beberapa komponen penting: (a) konstruktivisme, yaitu peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan latar belakang mereka; (b) inkuiri, yaitu peserta didik belajar melalui proses bertanya dan menyelidiki; (c) bertanya, yaitu peserta didik didorong untuk bertanya dan mencari jawaban; (d) masyarakat belajar, yaitu peserta didik belajar dalam kelompok dan saling berbagi; (e) pemodelan, yaitu guru dan peserta didik menunjukkan contoh-contoh perilaku atau proses yang baik; (f) refleksi, yaitu peserta didik merenungkan apa yang telah mereka pelajari; (g) penilaian autentik, yaitu penilaian yang dilakukan dalam konteks nyata dan mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan. Setiap komponen ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai karakter seperti rasa ingin tahu, kerja sama, tanggung jawab, dan refleksi.

CTL juga mengembangkan karakter melalui keterlibatan peserta didik dalam proyek dan aktivitas yang relevan dengan

kehidupan mereka. Misalnya, dalam pelajaran IPS, peserta didik dapat belajar tentang toleransi melalui kunjungan ke tempat ibadah berbagai agama. Dalam pelajaran sains, peserta didik dapat belajar tentang tanggung jawab lingkungan melalui proyek daur ulang sampah. Dalam pelajaran bahasa, peserta didik dapat belajar tentang kejujuran melalui penulisan cerita tentang pengalaman pribadi. CTL membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membekas, karena peserta didik dapat langsung melihat relevansi nilai-nilai karakter dengan kehidupan mereka.

D. Peran Guru dalam Pembelajaran

1. Guru sebagai Teladan

Guru adalah teladan utama bagi peserta didik dalam pembelajaran berbasis karakter.[20] Peserta didik belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada dari apa yang mereka dengar. Guru yang menjadi teladan yang baik adalah guru yang menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang diajarkannya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru sebagai teladan adalah metode pendidikan karakter yang paling efektif, karena keteladanan tidak dapat dipalsukan dan tidak dapat digantikan oleh metode lainnya.

Guru sebagai teladan mencakup berbagai aspek. Pertama, teladan dalam kejujuran, yaitu guru selalu berkata benar, tidak berbohong, dan tidak memanipulasi fakta. Guru yang jujur akan mengajarkan kejujuran melalui tindakannya, bukan hanya melalui kata-katanya. Kedua, teladan dalam disiplin, yaitu guru datang tepat waktu, menyelesaikan tugas dengan baik, dan mengikuti aturan sekolah. Guru yang disiplin akan mengajarkan disiplin melalui konsistensinya. Ketiga, teladan dalam tanggung jawab, yaitu guru melaksanakan tugasnya dengan penuh dedikasi dan komitmen, tidak lalai atau mencari alasan. Guru yang bertanggung jawab akan mengajarkan tanggung jawab melalui ketekunannya. Keempat, teladan

dalam kasih sayang, yaitu guru memperlakukan peserta didik dengan lembut, penuh perhatian, dan tidak membeda-bedakan. Guru yang penuh kasih sayang akan mengajarkan kasih sayang melalui kehangatannya. Kelima, teladan dalam keadilan, yaitu guru memperlakukan semua peserta didik secara adil, tidak memihak, dan tidak diskriminatif. Guru yang adil akan mengajarkan keadilan melalui ketidakberpihakannya.

Keteladanan guru harus konsisten dan berkelanjutan. Guru tidak boleh menunjukkan perilaku yang baik di hadapan peserta didik, tetapi perilaku yang buruk di belakang mereka. Konsistensi antara perkataan dan perbuatan adalah kunci dari keteladanan yang efektif. Guru juga harus menyadari bahwa mereka adalah teladan tidak hanya dalam hal-hal besar, tetapi juga dalam hal-hal kecil. Peserta didik memperhatikan dan meniru setiap perilaku guru, bahkan yang dianggap sepele. Oleh karena itu, guru harus selalu introspeksi diri dan memastikan bahwa perilakunya sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkannya.

2. Guru sebagai Motivator

Guru sebagai motivator adalah guru yang mampu membangkitkan semangat dan motivasi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan karakter.[21] Peserta didik yang termotivasi akan belajar dengan lebih tekun, antusias, dan bersemangat. Guru yang baik adalah guru yang mampu menemukan dan membangkitkan motivasi intrinsik peserta didik, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri, bukan dari tekanan atau imbalan eksternal.

Guru sebagai motivator dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif. Suasana yang nyaman, aman, dan penuh dengan interaksi positif akan membuat peserta didik lebih termotivasi untuk belajar. Kedua, dengan memberikan pujian dan penghargaan yang tulus atas usaha dan prestasi

peserta didik. Pujian yang spesifik dan tulus akan meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi peserta didik. Ketiga, dengan memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Tantangan yang terlalu mudah akan membosankan, sementara tantangan yang terlalu sulit akan membuat frustrasi. Tantangan yang tepat akan memotivasi peserta didik untuk berusaha lebih keras. Keempat, dengan menunjukkan minat dan antusiasme terhadap materi pelajaran. Guru yang antusias akan menularkan antusiasmenya kepada peserta didik. Kelima, dengan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Peserta didik akan lebih termotivasi jika mereka melihat relevansi dan manfaat dari apa yang mereka pelajari.

Guru sebagai motivator juga harus mampu mengatasi perasaan putus asa dan kegagalan peserta didik. Peserta didik yang mengalami kegagalan atau kesulitan perlu diberikan dorongan dan dukungan agar tidak menyerah. Guru perlu mengajarkan peserta didik untuk melihat kegagalan sebagai kesempatan belajar, bukan sebagai akhir dari segalanya. Dengan motivasi yang kuat, peserta didik akan lebih mampu menghadapi tantangan dan mengembangkan karakter yang tangguh.

3. Guru sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator adalah guru yang memfasilitasi proes belajar peserta didik, bukan mendominasi atau mengarahkan secara kaku.[22] Dalam peran sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara aktif, mandiri, dan kolaboratif. Guru sebagai fasilitator adalah perwujudan dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), di mana peserta didik menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran.

Guru sebagai fasilitator dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, dengan menyediakan sumber daya dan alat belajar yang diperlukan oleh peserta didik. Guru menyiapkan bahan bacaan, media, atau perangkat yang dapat membantu peserta didik dalam belajar. Kedua, dengan menciptakan ruang yang aman untuk bertanya, mencoba, dan membuat kesalahan. Peserta didik perlu merasa aman untuk bereksperimen dan mengambil risiko dalam belajar, tanpa takut akan hukuman atau ejekan. Ketiga, dengan memberikan bimbingan dan arahan yang tepat, tanpa mengambil alih tanggung jawab belajar peserta didik. Guru memberikan petunjuk atau pertanyaan panduan yang membantu peserta didik menemukan jawaban sendiri. Keempat, dengan memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antar peserta didik. Guru menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk berbagi ide, berdiskusi, dan bekerja sama. Kelima, dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan bermanfaat. Umpan balik membantu peserta didik untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka, dan untuk meningkatkan kualitas belajar mereka.

Guru sebagai fasilitator juga harus mampu mengelola dinamika kelompok dan menyelesaikan konflik yang muncul. Dalam pembelajaran kolaboratif, konflik antar peserta didik adalah hal yang wajar, dan guru harus mampu mengelolanya dengan cara yang konstruktif. Guru juga harus mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar dan kebutuhan individual peserta didik. Dengan peran fasilitasi yang baik, guru memberdayakan peserta didik untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan bertanggung jawab.

4. Guru sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator adalah guru yang melakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajar peserta didik secara adil, akurat, dan berkelanjutan.[23] Dalam konteks pembelajaran berbasis karakter, evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Guru

sebagai evaluator harus mampu menilai perkembangan karakter peserta didik secara holistik, tidak hanya dari nilai akademik tetapi juga dari perilaku dan sikap mereka.

Guru sebagai evaluator mencakup beberapa aspek penting. Pertama, penilaian autentik, yaitu penilaian yang dilakukan dalam konteks nyata dan mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan. Penilaian autentik mencakup portofolio, proyek, presentasi, dan observasi perilaku. Kedua, penilaian yang beragam, yaitu menggunakan berbagai instrumen dan teknik penilaian untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan peserta didik. Penilaian yang beragam mencakup tes tertulis, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan jurnal refleksi. Ketiga, penilaian yang adil dan tidak diskriminatif, yaitu memberikan perlakuan yang sama kepada semua peserta didik tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau perilaku. Keempat, penilaian yang formatif, yaitu penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik dan perbaikan, bukan hanya pada akhir pembelajaran. Kelima, penilaian yang bermakna, yaitu penilaian yang memberikan informasi yang bermanfaat bagi peserta didik dan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Guru sebagai evaluator juga harus mampu memberikan umpan balik yang konstruktif dan memotivasi. Umpan balik yang baik adalah umpan balik yang spesifik, jelas, dan berfokus pada perilaku atau hasil yang dapat diubah, bukan pada pribadi peserta didik. Umpan balik juga harus diberikan dengan cara yang positif dan membangun, tidak dengan cara yang merendahkan atau menyalahkan. Dengan evaluasi yang baik, peserta didik akan memahami kekuatan dan kelemahan mereka, dan termotivasi untuk terus berkembang.

5. Guru sebagai Inspirator

Guru sebagai inspirator adalah guru yang mampu menginspirasi peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik, untuk mencapai potensi terbaik mereka, dan untuk berkontribusi pada kebaikan masyarakat.[24] Guru yang inspiratif adalah guru yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membakar semangat dan membangkitkan mimpi peserta didik. Guru yang inspiratif adalah guru yang meninggalkan jejak dalam hati peserta didik, yang akan dikenang sepanjang hidup mereka.

Guru sebagai inspirator dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, dengan berbagi pengalaman dan kisah inspiratif tentang perjuangan, kegagalan, dan keberhasilan. Cerita yang autentik dan menyentuh akan menginspirasi peserta didik untuk tidak menyerah dan terus berusaha. Kedua, dengan menunjukkan hasrat dan antusiasme yang tinggi terhadap profesi dan mata pelajaran yang diajarkan. Guru yang antusias akan menularkan antusiasmenya kepada peserta didik. Ketiga, dengan menjadi teladan yang baik dalam setiap aspek kehidupan. Guru yang menjadi teladan yang baik adalah sumber inspirasi yang paling kuat. Keempat, dengan memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka. Kepercayaan akan membangun kepercayaan diri dan memotivasi peserta didik untuk mencapai hal-hal yang lebih besar. Kelima, dengan menunjukkan kepedulian yang tulus terhadap perkembangan peserta didik, baik secara akademik maupun personal. Kepedulian yang tulus akan membuat peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk menjadi lebih baik.

Guru yang inspiratif adalah guru yang memiliki visi yang jelas tentang pendidikan dan karakter, yang memiliki komitmen yang kuat terhadap profesi, dan yang memiliki integritas yang tinggi. Guru yang inspiratif adalah guru yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan peserta

didik. Mereka adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang membentuk masa depan bangsa melalui karya mereka yang mulia.

E. Membangun Budaya Belajar Berkarakter

1. Disiplin Belajar:

Disiplin belajar adalah kemampuan peserta didik untuk mengatur waktu, mengikuti aturan, dan melaksanakan kewajiban belajar dengan teratur dan konsisten.[25] Disiplin belajar adalah fondasi bagi keberhasilan akademik dan pembentukan karakter. Tanpa disiplin belajar, peserta didik akan kesulitan untuk mencapai prestasi yang optimal dan mengembangkan karakter yang kuat. Disiplin belajar adalah kebiasaan yang harus dibangun sejak dini dan dipelihara secara berkelanjutan.

Membangun disiplin belajar dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, menetapkan rutinitas belajar yang teratur, seperti menentukan waktu belajar setiap hari, tempat belajar yang nyaman, dan jadwal yang konsisten. Kedua, menetapkan aturan belajar yang jelas, seperti tidak bermain gawai selama belajar, mengerjakan tugas tepat waktu, dan mempersiapkan materi sebelum pelajaran dimulai. Ketiga, memberikan konsekuensi yang jelas dan konsisten untuk pelanggaran disiplin. Konsekuensi harus proporsional dan mendidik, tidak bersifat menghukum. Keempat, memberikan penguatan positif untuk perilaku disiplin, seperti pujian, penghargaan, atau pengakuan. Penguatan positif akan memperkuat perilaku disiplin. Kelima, menjadi teladan dalam disiplin. Guru dan orang tua harus menunjukkan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik memiliki contoh yang nyata.

Disiplin belajar bukanlah tentang ketakutan atau kepatuhan buta, tetapi tentang kesadaran akan pentingnya keteraturan dan tanggung jawab. Peserta didik perlu memahami mengapa disiplin belajar itu penting dan bagaimana disiplin belajar akan membantu mereka mencapai tujuan mereka. Dengan pemahaman yang baik, disiplin belajar akan menjadi kebiasaan yang melekat, bukan beban yang dipaksakan.

2. Kejujuran Akademik:

Kejujuran akademik adalah sikap dan perilaku jujur dalam semua aspek kegiatan akademik, seperti mengerjakan tugas, mengikuti ujian, dan melakukan penelitian.[26] Kejujuran akademik adalah nilai karakter yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena ia mencerminkan integritas dan tanggung jawab peserta didik terhadap proses belajarnya. Tanpa kejujuran akademik, prestasi akademik menjadi tidak bermakna, karena ia tidak mencerminkan kemampuan yang sebenarnya.

Membangun kejujuran akademik dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, menanamkan pemahaman tentang pentingnya kejujuran akademik dan dampak negatif dari kecurangan akademik. Peserta didik perlu memahami bahwa menyontek, plagiarisme, dan kecurangan lainnya adalah perbuatan tidak jujur yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Kedua, menciptakan sistem penilaian yang adil dan transparan, yang meminimalkan peluang dan godaan untuk melakukan kecurangan. Ketiga, memberikan sanksi yang jelas dan konsisten untuk pelanggaran kejujuran akademik. Sanksi harus proporsional dan mendidik, sehingga peserta didik belajar dari kesalahan mereka. Keempat, memberikan penguatan positif untuk perilaku jujur, seperti pujian, penghargaan, atau pengakuan atas kejujuran. Kelima, menjadi teladan dalam kejujuran akademik. Guru harus menunjukkan

perilaku jujur dalam penelitian, penilaian, dan interaksi akademik lainnya.

Kejujuran akademik bukan hanya tentang menghindari kecurangan, tetapi juga tentang menghargai karya orang lain, mengakui sumber informasi, dan bertanggung jawab atas hasil belajar sendiri. Peserta didik perlu diajarkan bahwa nilai yang diperoleh dengan jujur adalah nilai yang berharga, karena nilai tersebut mencerminkan kemampuan dan usaha yang sebenarnya. Kejujuran akademik adalah investasi jangka panjang yang akan membentuk karakter yang kuat dan integritas yang tinggi.

3. Tanggung Jawab:

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan kesediaan untuk menanggung konsekuensi dari tindakan yang dilakukan dan melaksanakan kewajiban dengan sebaik-baiknya.[27] Tanggung jawab adalah nilai karakter yang sangat penting dalam pembelajaran, karena ia mencerminkan komitmen peserta didik terhadap proses dan hasil belajarnya. Peserta didik yang bertanggung jawab akan belajar dengan sungguh-sungguh, mengerjakan tugas dengan baik, dan tidak mencari alasan untuk menghindari tanggung jawab.

Membangun tanggung jawab dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, memberikan tugas dan tanggung jawab yang jelas dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Tugas yang terlalu mudah akan membosankan, sementara tugas yang terlalu sulit akan membuat frustrasi. Tugas yang tepat akan mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab. Kedua, memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada peserta didik untuk mengelola pembelajarannya sendiri. Peserta didik perlu diberi kepercayaan untuk membuat keputusan tentang belajar mereka, seperti memilih topik, mengatur jadwal, dan menentukan metode belajar. Ketiga, memberikan konsekuensi

yang jelas dan konsisten untuk ketidakbertanggungjawaban. Konsekuensi harus proporsional dan mendidik, sehingga peserta didik belajar dari konsekuensi tersebut. Keempat, memberikan penguatan positif untuk perilaku bertanggung jawab, seperti pujian, penghargaan, atau pengakuan. Kelima, menjadi teladan dalam tanggung jawab. Guru harus menunjukkan perilaku bertanggung jawab dalam setiap aspek pekerjaannya.

Tanggung jawab dalam pembelajaran bukan hanya tentang menyelesaikan tugas, tetapi juga tentang memiliki inisiatif, mengambil keputusan, dan belajar dari kesalahan. Peserta didik perlu diajarkan bahwa tanggung jawab adalah bagian dari kedewasaan dan kemandirian, dan bahwa orang yang bertanggung jawab akan lebih dihormati dan dipercaya oleh orang lain.

4. Kolaborasi:

Kolaborasi adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama.[28] Kolaborasi adalah nilai karakter yang sangat penting dalam pembelajaran, karena ia mencerminkan kemampuan peserta didik untuk bekerja dalam tim, menghargai perbedaan, dan berkontribusi pada keberhasilan bersama. Pembelajaran yang kolaboratif akan mempersiapkan peserta didik untuk dunia kerja dan kehidupan sosial yang semakin membutuhkan kerja sama lintas disiplin dan lintas budaya.

Membangun kolaborasi dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, menggunakan model pembelajaran yang melibatkan kerja sama, seperti kerja kelompok, proyek bersama, dan diskusi. Kedua, menciptakan struktur kelompok yang jelas, dengan pembagian peran dan tanggung jawab yang adil. Ketiga, mengajarkan keterampilan kolaborasi, seperti komunikasi yang efektif, mendengarkan

aktif, dan resolusi konflik. Keempat, memberikan penghargaan untuk kinerja kelompok, bukan hanya untuk kinerja individu. Penghargaan kelompok akan mendorong kerja sama dan saling membantu. Kelima, menjadi teladan dalam kolaborasi. Guru harus menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dengan rekan kerja dan peserta didik dalam berbagai kegiatan.

Kolaborasi dalam pembelajaran bukan hanya tentang bekerja sama, tetapi juga tentang belajar dari orang lain, menghargai kontribusi orang lain, dan mengembangkan hubungan yang positif. Peserta didik perlu diajarkan bahwa kolaborasi adalah keterampilan yang sangat penting untuk sukses, dan bahwa bekerja sama dengan orang lain akan menghasilkan hasil yang lebih baik daripada bekerja sendiri.

5. Refleksi Pembelajaran.

Refleksi pembelajaran adalah proses merenungkan pengalaman belajar, menilai kemajuan, dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.[29] Refleksi adalah nilai karakter yang sangat penting dalam pembelajaran, karena ia mencerminkan kemampuan peserta didik untuk belajar dari pengalaman, mengembangkan kesadaran diri, dan terus memperbaiki diri. Peserta didik yang melakukan refleksi akan lebih memahami kekuatan dan kelemahan mereka, dan akan lebih termotivasi untuk terus berkembang.

Membangun refleksi pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, menyediakan waktu dan ruang untuk refleksi secara teratur, misalnya di akhir setiap pelajaran atau di akhir setiap minggu. Kedua, memberikan pertanyaan panduan untuk refleksi, seperti "Apa yang sudah saya pelajari hari ini?", "Apa yang masih sulit bagi saya?", "Apa yang akan saya lakukan untuk meningkatkan pemahaman saya?", dan "Bagaimana saya dapat menerapkan apa yang saya pelajari dalam kehidupan sehari-hari?". Ketiga, menggunakan berbagai media untuk refleksi, seperti jurnal refleksi, portofolio, atau

diskusi kelompok. Keempat, memberikan umpan balik yang konstruktif untuk refleksi peserta didik. Guru dapat memberikan tanggapan terhadap refleksi peserta didik, memberikan saran, atau mengajukan pertanyaan yang lebih dalam. Kelima, menjadi teladan dalam refleksi. Guru harus menunjukkan perilaku reflektif dengan secara teratur mengevaluasi praktik mengajarnya dan mencari cara untuk meningkatkannya.

Refleksi pembelajaran bukan hanya tentang mengevaluasi hasil belajar, tetapi juga tentang proses belajar. Peserta didik perlu diajarkan bahwa refleksi adalah bagian penting dari proses belajar, dan bahwa orang yang sukses adalah orang yang terus-menerus merefleksikan diri dan memperbaiki diri. Dengan refleksi yang baik, peserta didik akan menjadi pembelajar sepanjang hayat yang selalu haus akan pengetahuan dan perbaikan diri.

FOOTNOTE:

[1] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 2020, hlm. 78.

[2] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 82.

[3] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2019, hlm. 78.

[4] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendikbud, 2023, hlm. 34.

[5] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

[6] Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, hlm. 45.

[7] Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, hlm. 56.

[8] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 89.
[9] Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, hlm. 67.
[10] Kemendikbud Ristek, *Profil Pelajar Pancasila*, Jakarta: Kemendikbud Ristek, 2022, hlm. 5.
[11] Permendikbud Ristek Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
[12] Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, hlm. 78.
[13] Kemendikbud Ristek, *Modul Ajar Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Kemendikbud Ristek, 2022.
[14] Kemendikbud Ristek, *Profil Pelajar Pancasila*, hlm. 5.
[15] John Larmer & John Mergendoller, *Project Based Learning: A Guide to Standards-Focused Project Based Learning*, Novato: Buck Institute for Education, 2019, hlm. 34.
[16] Howard Barrows, *Problem-Based Learning in Medicine and Beyond, dalam New Directions for Teaching and Learning, 1996*, hlm. 3-12.
[17] Robert Slavin, *Cooperative Learning: Theory*, Research, and Practice, Boston: Allyn & Bacon, 1995, hlm. 56.
[18] Jerome Bruner, *The Process of Education*, Cambridge: Harvard University Press, 1960, hlm. 23.
[19] Elaine Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*, Thousand Oaks: Corwin, 2002, hlm. 34.
[20] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 56.
[21] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 67.
[22] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2023, hlm. 45.
[23] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 78.
[24] Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2022, hlm. 156.

[25] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 67.
[26] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 89.
[27] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 56.
[28] Slavin, *Cooperative Learning*, hlm. 78.
[29] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 82.

BAB 14
PENGUATAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN SEKOLAH

A. Kegiatan Intrakurikuler

1. Pembelajaran Kelas:

Pembelajaran kelas merupakan kegiatan intrakurikuler yang paling fundamental dalam penguatan karakter peserta didik.[1] Proses pembelajaran di kelas adalah momen di mana guru dan peserta didik berinteraksi secara langsung dalam mentransformasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai karakter. Setiap sesi pembelajaran kelas adalah kesempatan berharga untuk menanamkan nilai-nilai karakter, baik secara eksplisit maupun implisit, melalui materi pelajaran, metode mengajar, dan interaksi sosial di dalam kelas. Pembelajaran kelas yang dirancang dengan baik akan menjadi laboratorium karakter di mana peserta didik belajar tidak hanya tentang mata pelajaran, tetapi juga tentang cara berperilaku, berinteraksi, dan memecahkan masalah dengan cara yang etis dan bertanggung jawab.

Penguatan karakter melalui pembelajaran kelas dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran memiliki potensi untuk mengembangkan nilai-nilai karakter tertentu. Misalnya, pelajaran sejarah dapat menanamkan nilai nasionalisme dan cinta tanah air, pelajaran sains dapat menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam penelitian, pelajaran bahasa Indonesia dapat menanamkan nilai komunikasi yang santun dan etis, dan pelajaran agama tentu saja menanamkan nilai-nilai religius dan moral. Kedua, dengan menggunakan

metode pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter, seperti metode diskusi yang mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap pendapat orang lain, metode kerja kelompok yang mengajarkan kerjasama dan tanggung jawab, dan metode presentasi yang mengajarkan komunikasi dan kepercayaan diri. Ketiga, dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi pembentukan karakter, yaitu suasana yang aman, nyaman, dan penuh dengan interaksi yang positif dan saling menghormati. Guru harus menciptakan iklim di mana peserta didik merasa dihargai, didengar, dan diberikan kesempatan untuk berkembang. Keempat, dengan memberikan umpan balik yang membangun dan tidak merendahkan, yang membantu peserta didik untuk memahami kesalahan mereka dan memperbaikinya tanpa kehilangan semangat dan kepercayaan diri. Umpan balik yang positif akan memperkuat perilaku baik, sementara kritik yang membangun akan membantu perbaikan karakter.

Pembelajaran kelas yang efektif dalam penguatan karakter membutuhkan kompetensi guru yang baik, tidak hanya dalam hal penguasaan materi, tetapi juga dalam hal pedagogik dan kepribadian. Guru harus memiliki kemampuan untuk mengelola kelas, memotivasi peserta didik, dan menjadi teladan yang baik. Guru juga harus memiliki komitmen yang kuat terhadap pendidikan karakter dan selalu berusaha mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap kesempatan pembelajaran.

2. Diskusi:

Diskusi adalah metode pembelajaran yang sangat efektif untuk mengembangkan karakter peserta didik.[2] Melalui diskusi, peserta didik belajar untuk berkomunikasi secara efektif, mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Diskusi juga melatih peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang, dan

merumuskan argumen yang logis dan etis. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui diskusi antara lain toleransi, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama.

Diskusi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti diskusi kelompok kecil, diskusi panel, debat, dan focus group discussion. Setiap bentuk diskusi memiliki karakteristik dan manfaat yang berbeda. Diskusi kelompok kecil memungkinkan semua peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dan memberikan kontribusi. Diskusi panel melatih peserta didik untuk menyampaikan pendapat di depan umum dan merespons pertanyaan dari audiens. Debat mengajarkan peserta didik untuk mempertahankan argumen dengan logika dan bukti, serta menghargai lawan debat. Focus group discussion melatih peserta didik untuk mendalami suatu isu secara mendalam dan kolaboratif.

Penguatan karakter melalui diskusi membutuhkan peran guru yang aktif sebagai fasilitator. Guru harus memastikan bahwa diskusi berlangsung dengan tertib dan semua peserta didik mendapatkan kesempatan untuk berbicara. Guru juga harus menjaga agar diskusi tidak menyimpang dari topik dan tidak terjadi konflik yang tidak sehat. Guru perlu memberikan contoh komunikasi yang santun dan etis, serta mengingatkan peserta didik untuk selalu menghormati pendapat orang lain. Di akhir diskusi, guru perlu melakukan refleksi tentang proses diskusi dan nilai-nilai karakter yang telah dipraktikkan oleh peserta didik.

3. Presentasi:

Presentasi adalah metode pembelajaran yang melatih peserta didik untuk menyampaikan gagasan dan hasil pemikiran secara lisan di depan umum dengan percaya diri dan komunikatif.[3] Presentasi sangat efektif untuk mengembangkan karakter peserta didik, terutama nilai kepercayaan diri, tanggung jawab, kerja sama, dan komunikasi. Melalui presentasi, peserta didik

belajar untuk mempersiapkan materi dengan baik, menyusun argumen secara sistematis, dan menyampaikannya dengan cara yang menarik dan meyakinkan. Presentasi juga melatih peserta didik untuk mengelola rasa gugup dan menghadapi pertanyaan atau kritik dengan tenang dan bijaksana.

Presentasi dapat dilakukan secara individu atau kelompok. Presentasi individu melatih tanggung jawab dan kemandirian, karena peserta didik harus mempersiapkan dan menyampaikan presentasi sendiri. Presentasi kelompok mengajarkan kerja sama dan kolaborasi, karena peserta didik harus bekerja sama dalam mempersiapkan materi dan pembagian peran. Kedua bentuk presentasi ini memiliki nilai karakter yang berbeda, dan guru perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan keduanya secara bergantian.

Penguatan karakter melalui presentasi membutuhkan penilaian yang mencakup aspek karakter, bukan hanya aspek konten. Guru perlu menilai tidak hanya kualitas materi, tetapi juga bagaimana peserta didik menyampaikan presentasi, bagaimana mereka berinteraksi dengan audiens, bagaimana mereka menanggapi pertanyaan, dan bagaimana mereka bekerja sama dengan anggota kelompok. Umpan balik yang membangun tentang aspek karakter akan membantu peserta didik untuk terus meningkatkan kemampuan presentasi dan karakter mereka.

4. Praktikum:

Praktikum adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam melakukan percobaan, eksperimen, atau keterampilan praktis untuk memahami konsep atau fenomena tertentu.[4] Praktikum sangat efektif untuk mengembangkan karakter peserta didik, terutama nilai kejujuran, tanggung jawab, ketelitian, kerja sama, dan kesabaran. Melalui praktikum, peserta didik belajar untuk mengikuti prosedur

dengan cermat, mengamati hasil dengan teliti, mencatat data dengan jujur, dan menganalisis data dengan objektif. Praktikum juga melatih peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok, membagi tugas, dan saling membantu.

Praktikum dapat dilakukan dalam berbagai mata pelajaran, seperti sains, teknologi, seni, dan keterampilan. Dalam praktikum sains, peserta didik belajar tentang metode ilmiah, pengukuran, dan analisis data. Dalam praktikum teknologi, peserta didik belajar tentang perakitan, pemrograman, dan perbaikan. Dalam praktikum seni, peserta didik belajar tentang teknik melukis, mematung, atau bermain musik. Dalam praktikum keterampilan, peserta didik belajar tentang memasak, menjahit, atau kerajinan tangan. Setiap jenis praktikum memiliki nilai karakter yang spesifik, dan guru perlu memilih jenis praktikum yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan nilai karakter yang ingin dikembangkan.

Penguatan karakter melalui praktikum membutuhkan pengawasan dan bimbingan yang ketat dari guru. Guru harus memastikan bahwa peserta didik memahami prosedur dan keselamatan kerja, serta mengikuti prosedur dengan disiplin. Guru juga perlu memastikan bahwa peserta didik mencatat data dengan jujur dan tidak memanipulasi hasil. Di akhir praktikum, guru perlu melakukan diskusi tentang hasil praktikum dan nilai-nilai karakter yang telah dipraktikkan oleh peserta didik, seperti kejujuran dalam mencatat data, tanggung jawab dalam menggunakan alat, dan kerja sama dalam kelompok.

5. Penugasan:

Penugasan adalah kegiatan pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk menyelesaikan tugas tertentu di luar jam pelajaran, baik secara individu maupun kelompok.[5] Penugasan sangat efektif untuk mengembangkan karakter peserta didik, terutama nilai tanggung jawab, disiplin, kemandirian, dan integritas. Melalui penugasan, peserta didik belajar untuk

mengatur waktu, mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Penugasan juga melatih peserta didik untuk mencari informasi secara mandiri, berpikir kritis, dan mengembangkan kreativitas.

Penugasan dapat berupa pekerjaan rumah, proyek penelitian, esai, laporan, atau portofolio. Setiap jenis penugasan memiliki tantangan dan nilai karakter yang berbeda. Pekerjaan rumah melatih disiplin dan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. Proyek penelitian melatih kemandirian, ketekunan, dan integritas dalam mengutip sumber. Esai melatih kemampuan berpikir kritis dan menuangkan ide secara tertulis. Laporan melatih kemampuan mengorganisasikan informasi dan menyajikannya secara sistematis. Portofolio melatih kemampuan merefleksikan proses dan hasil belajar.

Penguatan karakter melalui penugasan membutuhkan penilaian yang adil dan transparan. Guru harus memberikan instruksi yang jelas tentang tugas, kriteria penilaian, dan tenggat waktu. Guru juga harus memberikan umpan balik yang membangun tentang hasil tugas, baik dari segi konten maupun karakter. Penilaian harus mencakup aspek proses, seperti ketekunan dan kerja keras, serta aspek hasil, seperti kualitas dan ketepatan waktu. Guru juga perlu memberikan konsekuensi yang jelas dan konsisten bagi peserta didik yang tidak menyelesaikan tugas dengan baik, sebagai pembelajaran tentang tanggung jawab.

B. Kegiatan Kokurikuler

1. Proyek Penguatan Karakter

Projek Penguatan Karakter adalah kegiatan kokurikuler yang merupakan bagian integral dari Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk memperkuat pencapaian Profil Pelajar Pancasila.[6] Projek ini memberikan kesempatan kepada peserta

didik untuk belajar melalui pengalaman langsung, memecahkan masalah nyata, dan mengembangkan nilai-nilai karakter secara praktis dan kontekstual. Projek Penguatan Karakter adalah wadah bagi peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari di kelas ke dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi diri sendiri, sekolah, dan masyarakat.

Projek Penguatan Karakter memiliki beberapa karakteristik penting. Pertama, berbasis projek, yaitu peserta didik bekerja dalam tim untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek yang berkaitan dengan tema-tema tertentu, seperti gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, dan kebhinekaan. Kedua, kolaboratif, yaitu peserta didik bekerja sama dengan teman, guru, dan masyarakat dalam melaksanakan proyek. Ketiga, kontekstual, yaitu proyek yang dilaksanakan berhubungan dengan masalah atau isu nyata yang dihadapi oleh peserta didik dan lingkungannya. Keempat, reflektif, yaitu peserta didik melakukan refleksi tentang proses dan hasil proyek serta nilai-nilai karakter yang telah dikembangkan. Kelima, berdampak, yaitu proyek memberikan manfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat.

Penguatan karakter melalui Projek Penguatan Karakter terjadi secara alami karena peserta didik terlibat dalam pengalaman belajar yang otentik dan bermakna. Melalui proyek, peserta didik belajar untuk bertanggung jawab, bekerja sama, berkomunikasi, memecahkan masalah, dan berkreasi. Mereka juga belajar untuk peduli terhadap lingkungan, menghargai keragaman, dan berkontribusi pada masyarakat. Guru dalam projek ini berperan sebagai fasilitator dan mentor, yang membimbing peserta didik dalam proses proyek tanpa mengambil alih tanggung jawab mereka.

2. Karya Ilmiah:

Karya ilmiah adalah kegiatan kokurikuler yang melibatkan peserta didik dalam melakukan penelitian, mengkaji masalah, dan menyusun laporan atau artikel ilmiah.[7] Karya ilmiah sangat efektif untuk mengembangkan karakter peserta didik, terutama nilai kejujuran, tanggung jawab, ketelitian, dan integritas akademik. Melalui karya ilmiah, peserta didik belajar untuk melakukan penelitian dengan metode yang benar, mengumpulkan dan menganalisis data dengan jujur, menyusun argumen dengan logis, dan mengutip sumber dengan benar.

Karya ilmiah dapat dilakukan secara individu atau kelompok, dan dapat berupa penelitian sederhana, studi literatur, atau pengembangan produk. Peserta didik dapat memilih topik yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka, dengan bimbingan dari guru. Karya ilmiah biasanya dilombakan atau dipresentasikan dalam forum ilmiah, yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendapatkan pengakuan dan umpan balik dari orang lain.

Penguatan karakter melalui karya ilmiah membutuhkan pembinaan yang intensif dari guru. Guru harus membimbing peserta didik dalam setiap tahap penelitian, mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, analisis data, hingga penulisan laporan. Guru juga harus menekankan pentingnya kejujuran dan etika dalam penelitian, serta konsekuensi dari plagiarisme dan manipulasi data. Dengan pembinaan yang baik, karya ilmiah akan menjadi pengalaman yang berharga bagi pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

3. Studi Lapangan:

Studi lapangan adalah kegiatan kokurikuler yang membawa peserta didik keluar dari ruang kelas untuk belajar secara langsung di lingkungan nyata, seperti museum, pabrik, perusahaan, atau lokasi bersejarah.[8] Studi lapangan sangat efektif untuk mengembangkan karakter peserta didik, terutama

nilai rasa ingin tahu, observasi, kerja sama, dan tanggung jawab. Melalui studi lapangan, peserta didik dapat mengamati fenomena secara langsung, berinteraksi dengan sumber daya dan orang-orang yang relevan, dan mengalami sendiri apa yang telah mereka pelajari di kelas.

Studi lapangan membutuhkan perencanaan yang matang, termasuk penetapan tujuan, pemilihan lokasi, persiapan materi, dan pengaturan logistik. Guru harus mempersiapkan peserta didik sebelum studi lapangan dengan memberikan informasi tentang lokasi, tugas yang harus dilakukan, dan perilaku yang diharapkan. Selama studi lapangan, guru harus mengawasi dan membimbing peserta didik untuk memastikan keselamatan dan efektivitas belajar. Setelah studi lapangan, guru perlu melakukan refleksi dan diskusi tentang pengalaman yang diperoleh dan nilai-nilai karakter yang telah dipraktikkan.

Penguatan karakter melalui studi lapangan terjadi melalui pengalaman langsung yang memberikan kesan mendalam dan pembelajaran yang berkesan. Peserta didik belajar untuk menghargai keragaman alam dan budaya, peduli terhadap lingkungan, dan bekerja sama dalam kelompok. Mereka juga belajar untuk bertanggung jawab atas perilaku mereka di luar sekolah dan menghormati aturan dan norma yang berlaku di lokasi studi lapangan.

4. Bakti Sosial:

Bakti sosial adalah kegiatan kokurikuler yang melibatkan peserta didik dalam membantu masyarakat yang membutuhkan, seperti penggalangan dana, pembagian sembako, kunjungan ke panti asuhan, atau kerja bakti membersihkan lingkungan.[9] Bakti sosial sangat efektif untuk mengembangkan karakter peserta didik, terutama nilai empati, kepedulian, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Melalui bakti sosial, peserta didik belajar untuk merasakan penderitaan

orang lain, tergerak untuk membantu, dan bekerja sama dalam tim untuk memberikan manfaat bagi masyarakat.

Bakti sosial dapat dilakukan secara rutin atau insidental, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat sekitar. Sekolah dapat merencanakan bakti sosial sebagai bagian dari program tahunan, seperti peringatan hari besar nasional atau keagamaan, atau sebagai respons terhadap bencana atau musibah. Peserta didik dapat dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan bakti sosial, sehingga mereka memiliki rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kegiatan tersebut.

Penguatan karakter melalui bakti sosial terjadi melalui pengalaman langsung dalam membantu orang lain. Peserta didik belajar bahwa kebahagiaan tidak hanya diperoleh dari menerima, tetapi juga dari memberi. Mereka belajar bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab untuk membantu sesama, dan bahwa kerja sama adalah kunci untuk mencapai hasil yang maksimal. Guru dan sekolah perlu memberikan apresiasi dan pengakuan bagi peserta didik yang berpartisipasi aktif dalam bakti sosial, untuk memperkuat nilai kepedulian dan tanggung jawab sosial.

5. Literasi:

Literasi adalah kegiatan kokurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis peserta didik, serta menumbuhkan minat baca dan budaya literasi di sekolah.[10] Literasi sangat efektif untuk mengembangkan karakter peserta didik, terutama nilai rasa ingin tahu, kecintaan terhadap ilmu, dan kreativitas. Melalui literasi, peserta didik belajar untuk mengakses informasi, menganalisis teks, mengungkapkan gagasan, dan mengembangkan imajinasi.

Kegiatan literasi dapat berupa membaca buku, menulis cerita, menulis puisi, membuat resensi, diskusi buku, atau berbagai kegiatan kreatif lainnya. Sekolah dapat menyediakan

pojok baca, perpustakaan yang nyaman, dan program membaca rutin untuk mendorong minat baca peserta didik. Sekolah juga dapat menyelenggarakan lomba menulis, festival literasi, atau klub buku untuk mengembangkan kreativitas dan apresiasi terhadap sastra.

Penguatan karakter melalui literasi terjadi melalui proses membaca dan menulis yang mendalam dan reflektif. Membaca buku yang baik dapat menginspirasi peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik, memperluas wawasan, dan mengembangkan empati terhadap orang lain. Menulis cerita atau puisi dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan perasaan, mengembangkan kreativitas, dan merefleksikan pengalaman hidup. Literasi adalah jendela dunia dan cermin diri, yang membantu peserta didik untuk memahami dunia dan memahami diri mereka sendiri.

C. Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Pramuka:

Pramuka adalah kegiatan ekstrakurikuler yang sangat efektif untuk mengembangkan karakter peserta didik, terutama nilai kedisiplinan, kemandirian, kerja sama, dan cinta alam.[11] Gerakan Pramuka memiliki berbagai kegiatan yang menantang dan edukatif, seperti perkemahan, penjelajahan, pertolongan pertama, dan kegiatan sosial. Melalui Pramuka, peserta didik belajar untuk hidup sederhana, bertahan di alam terbuka, dan membantu sesama.

Pramuka mengajarkan nilai-nilai karakter melalui metode yang unik dan menarik. Metode kepramukaan mencakup belajar sambil melakukan (*learning by doing*), sistem beregu, dan kegiatan di alam terbuka. Peserta didik belajar melalui pengalaman langsung yang berkesan, dalam kelompok yang solid, dan di lingkungan yang menantang. Pramuka juga mengajarkan kode kehormatan, yaitu Satya

Pramuka dan Darma Pramuka, yang berisi nilai-nilai luhur yang harus dijunjung tinggi oleh setiap anggota Pramuka.

Penguatan karakter melalui Pramuka sangat efektif karena kegiatan Pramuka dilakukan secara rutin, terstruktur, dan berjenjang. Peserta didik mulai dari tingkat Siaga, Penggalang, Penegak, hingga Pandega, yang masing-masing memiliki tantangan dan tanggung jawab yang berbeda. Semakin tinggi tingkatnya, semakin besar tantangan dan tanggung jawab yang harus diemban, sehingga membentuk karakter yang semakin matang dan tangguh.

2. Olahraga:

Olahraga adalah kegiatan ekstrakurikuler yang sangat penting untuk mengembangkan karakter peserta didik, terutama nilai sportivitas, kerja sama, disiplin, dan kesehatan.[12] Melalui olahraga, peserta didik belajar untuk menghargai aturan, menghormati lawan, menerima kekalahan dengan lapang dada, dan bekerja sama dalam tim. Olahraga juga mengajarkan pentingnya kesehatan fisik dan mental, serta kebiasaan hidup aktif.

Olahraga dapat dilakukan dalam berbagai cabang, seperti sepakbola, bola basket, bulutangkis, renang, atletik, dan senam. Setiap cabang olahraga memiliki nilai karakter yang spesifik. Olahraga tim mengajarkan kerja sama dan komunikasi. Olahraga individu mengajarkan kemandirian dan tanggung jawab. Olahraga beladiri mengajarkan disiplin dan pengendalian diri. Sekolah perlu menyediakan berbagai pilihan olahraga dan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Penguatan karakter melalui olahraga membutuhkan pembinaan yang baik dari guru atau pelatih. Pelatih harus menekankan nilai sportivitas di atas kemenangan, mengajarkan aturan dengan benar, dan memberikan contoh perilaku yang sportif. Pelatih juga harus memberikan apresiasi untuk usaha

dan kerja sama, bukan hanya untuk hasil kemenangan. Dengan pembinaan yang baik, olahraga akan menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan karakter yang kuat dan sehat.

3. Seni dan Budaya:

Seni dan budaya adalah kegiatan ekstrakurikuler yang mengembangkan kreativitas, apresiasi terhadap keindahan, dan kecintaan terhadap budaya bangsa.[13] Melalui seni dan budaya, peserta didik belajar untuk mengekspresikan perasaan dan gagasan, menghargai karya orang lain, dan melestarikan warisan budaya. Seni dan budaya mengajarkan nilai-nilai seperti kreativitas, kepekaan, toleransi, dan kebanggaan terhadap identitas bangsa.

Kegiatan seni dan budaya dapat berupa tari, musik, teater, seni rupa, kerajinan tangan, atau budaya lokal. Peserta didik dapat memilih bidang yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Sekolah dapat menyelenggarakan pentas seni, festival budaya, atau lomba seni untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menampilkan karya dan bakat mereka.

Penguatan karakter melalui seni dan budaya terjadi melalui proses kreatif dan apresiatif. Proses menciptakan karya seni mengajarkan kesabaran, ketekunan, dan disiplin. Proses menampilkan karya seni mengajarkan kepercayaan diri dan komunikasi. Proses menghargai karya seni mengajarkan kepekaan dan toleransi terhadap perbedaan. Seni dan budaya adalah sarana untuk mengekspresikan jati diri, menghargai keberagaman, dan memperkaya kehidupan spiritual.

4. Organisasi Siswa:

Organisasi siswa, seperti OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) dan MPK (Majelis Perwakilan Kelas), adalah wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan kepemimpinan, demokrasi, dan tanggung jawab sosial.[14] Melalui organisasi

siswa, peserta didik belajar untuk memimpin, mengambil keputusan, bekerja sama, dan berpartisipasi dalam pengembangan sekolah. Organisasi siswa adalah laboratorium demokrasi dan kepemimpinan yang sangat berharga bagi pembentukan karakter.

Organisasi siswa memiliki berbagai program dan kegiatan yang mendukung pengembangan karakter. Kegiatan tersebut meliputi perencanaan dan pelaksanaan kegiatan sekolah, seperti peringatan hari besar, lomba, dan penggalangan dana. Organisasi siswa juga berperan sebagai jembatan antara peserta didik dan pihak sekolah dalam menyampaikan aspirasi dan mengatasi masalah.

Penguatan karakter melalui organisasi siswa terjadi melalui pengalaman praktis dalam berorganisasi. Peserta didik belajar untuk bertanggung jawab, berkomunikasi, bernegosiasi, dan mengambil keputusan. Mereka juga belajar untuk menerima konsekuensi dari keputusan yang diambil dan belajar dari kesalahan. Organisasi siswa adalah bekal yang sangat berharga bagi peserta didik untuk menjadi pemimpin masa depan yang bertanggung jawab dan berintegritas.

5. Keagamaan:

Kegiatan keagamaan adalah kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama peserta didik.[15] Kegiatan keagamaan sangat efektif untuk mengembangkan karakter religius, spiritualitas, dan akhlak mulia. Melalui kegiatan keagamaan, peserta didik belajar untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, menjalankan ibadah dengan khusyuk, dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan keagamaan dapat berupa pengajian, tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, pesantren kilat, peringatan hari besar keagamaan, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Sekolah perlu memfasilitasi kegiatan keagamaan sesuai dengan

agama dan kepercayaan masing-masing peserta didik, serta menanamkan sikap toleransi dan menghormati perbedaan agama.

Penguatan karakter melalui kegiatan keagamaan terjadi melalui pengalaman spiritual dan pembinaan moral yang mendalam. Peserta didik belajar tentang nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kesabaran dari ajaran agama mereka. Mereka juga belajar untuk mengendalikan diri, menjaga kesucian, dan menjauhi perbuatan dosa. Kegiatan keagamaan memberikan fondasi spiritual yang kokoh bagi pembentukan karakter yang kuat dan bertakwa.

D. Budaya Positif Sekolah

1. Pembiasaan.

Pembiasaan adalah strategi fundamental dalam menciptakan budaya positif sekolah.[16] Pembiasaan adalah pengulangan perilaku baik secara konsisten sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Pembiasaan adalah metode yang sangat efektif dalam pendidikan karakter, karena karakter pada dasarnya adalah kumpulan kebiasaan baik yang telah terinternalisasi dan menjadi bagian dari kepribadian. Sekolah yang berhasil menciptakan budaya positif adalah sekolah yang mampu membiasakan peserta didiknya untuk berperilaku baik secara otomatis, tanpa perlu dipaksa atau diawasi terus-menerus.

Pembiasaan di sekolah dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dan kegiatan. Pertama, pembiasaan ibadah, seperti shalat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, dan membaca Al-Qur'an atau kitab suci lainnya. Kedua, pembiasaan kedisiplinan, seperti datang tepat waktu, memakai seragam dengan rapi, dan menjaga kebersihan. Ketiga, pembiasaan kesantunan, seperti mengucapkan salam, mencium tangan guru, dan menggunakan bahasa yang sopan. Keempat,

pembiasaan tanggung jawab, seperti melaksanakan piket kebersihan, mengerjakan tugas tepat waktu, dan menjaga inventaris sekolah. Kelima, pembiasaan peduli lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, menghemat air dan listrik, dan menanam serta merawat tanaman.

Keberhasilan pembiasaan sangat bergantung pada konsistensi dan keteladanan dari seluruh warga sekolah. Jika guru dan kepala sekolah tidak konsisten dalam menerapkan pembiasaan, maka peserta didik akan kehilangan motivasi dan tidak akan menjadikan pembiasaan sebagai bagian dari kehidupan mereka. Oleh karena itu, semua pihak di sekolah harus menjadi teladan yang baik dan secara konsisten mempraktekkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Keteladanan:

Keteladanan adalah pilar kedua dalam membangun budaya positif sekolah.[17] Peserta didik belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada dari apa yang mereka dengar. Keteladanan adalah metode pendidikan yang paling efektif dan tidak tergantikan, karena ia melibatkan pengamatan dan peniruan yang tidak disadari oleh peserta didik. Guru, kepala sekolah, staf, dan semua orang dewasa di sekolah adalah teladan bagi peserta didik. Perilaku mereka akan diamati, dinilai, dan ditiru oleh peserta didik, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Keteladanan di sekolah mencakup semua aspek perilaku, baik yang besar maupun yang kecil. Keteladanan dalam kejujuran berarti guru dan staf selalu berkata benar, tidak berbohong, dan tidak memanipulasi fakta. Keteladanan dalam disiplin berarti guru dan staf datang tepat waktu, mengikuti aturan, dan menyelesaikan tugas dengan baik. Keteladanan dalam kasih sayang berarti guru dan staf memperlakukan peserta didik dan rekan kerja dengan lembut, penuh perhatian, dan tidak membeda-bedakan. Keteladanan dalam kerja keras

berarti guru dan staf bekerja dengan sungguh-sungguh dan memberikan yang terbaik dalam setiap tugas. Keteladanan dalam kepedulian berarti guru dan staf peduli terhadap lingkungan dan masyarakat, serta menunjukkan empati kepada sesama.

Keteladanan yang efektif membutuhkan kesadaran dari setiap individu di sekolah bahwa mereka adalah teladan bagi orang lain. Guru dan staf harus selalu introspeksi diri dan memastikan bahwa perilaku mereka sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Sekolah juga perlu memberikan apresiasi dan pengakuan bagi guru dan staf yang menjadi teladan yang baik, sebagai motivasi bagi mereka untuk terus menjadi contoh yang inspiratif.

3. Apresiasi:

Apresiasi adalah pilar ketiga dalam membangun budaya positif sekolah.[18] Apresiasi adalah pengakuan dan penghargaan atas perilaku baik, prestasi, dan kontribusi positif dari peserta didik, guru, dan staf. Apresiasi sangat penting dalam pendidikan karakter karena ia memperkuat perilaku baik dan mendorong orang untuk terus berbuat baik. Tanpa apresiasi, perilaku baik mungkin akan menurun karena tidak mendapatkan pengakuan dan motivasi.

Apresiasi di sekolah dapat diberikan dalam berbagai bentuk. Pertama, pujian lisan, yaitu mengucapkan kata-kata positif dan membangun kepada peserta didik atau rekan kerja yang menunjukkan perilaku baik atau mencapai prestasi. Pujian yang tulus dan spesifik sangat efektif untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri. Kedua, penghargaan tertulis, seperti piagam, sertifikat, atau surat penghargaan yang diberikan kepada peserta didik atau guru yang berprestasi. Penghargaan tertulis memiliki nilai dokumentasi dan pengakuan yang abadi. Ketiga, penghargaan berupa hadiah, seperti buku, alat tulis, atau voucher yang

diberikan kepada peserta didik atau guru sebagai bentuk apresiasi. Keempat, pengakuan publik, seperti mengumumkan prestasi peserta didik di upacara atau papan pengumuman, atau memberikan kesempatan kepada mereka untuk menjadi teladan bagi orang lain.

Apresiasi yang efektif adalah apresiasi yang diberikan secara tulus, tepat waktu, dan proporsional. Apresiasi yang berlebihan dapat membuat orang merasa sombong, sementara apresiasi yang terlalu sedikit dapat membuat orang merasa tidak dihargai. Apresiasi juga harus adil dan tidak diskriminatif, diberikan kepada semua orang yang layak menerima tanpa memandang latar belakang.

4. Disiplin Positif:

Disiplin positif adalah pilar keempat dalam membangun budaya positif sekolah.[19] Disiplin positif adalah pendekatan dalam menegakkan aturan dan tata tertib yang menekankan pada pembelajaran, bimbingan, dan pengembangan karakter, bukan pada hukuman dan ketakutan. Disiplin positif bertujuan untuk membantu peserta didik memahami kesalahan mereka, memperbaiki perilaku, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Disiplin positif menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik.

Disiplin positif memiliki beberapa prinsip penting. Pertama, fokus pada solusi, bukan pada hukuman. Ketika peserta didik melakukan kesalahan, guru membantu mereka untuk memahami apa yang salah, mengapa hal itu salah, dan bagaimana memperbaikinya. Kedua, konsekuensi yang logis, yaitu konsekuensi yang berhubungan langsung dengan pelanggaran dan bersifat mendidik, bukan hukuman yang bersifat sewenang-wenang. Ketiga, komunikasi yang efektif, yaitu mendengarkan peserta didik dengan empati, menjelaskan mengapa perilaku mereka salah, dan memberikan kesempatan

untuk berbicara dan menjelaskan. Keempat, penguatan perilaku baik, yaitu memberikan pujian dan penghargaan untuk perilaku positif, sehingga peserta didik termotivasi untuk mengulangi perilaku tersebut. Kelima, konsistensi dalam penerapan aturan dan konsekuensi, agar peserta didik memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan tidak bingung.

Disiplin positif membutuhkan komitmen dan keterampilan dari seluruh warga sekolah, terutama guru dan kepala sekolah. Guru perlu dilatih untuk menerapkan disiplin positif di kelas, seperti menggunakan teknik komunikasi yang efektif dan memberikan konsekuensi yang logis dan mendidik. Sekolah juga perlu memiliki kebijakan yang jelas tentang disiplin positif dan konsisten dalam menerapkannya.

5. Lingkungan Kondusif:

Lingkungan kondusif adalah pilar kelima dan paling fundamental dalam membangun budaya positif sekolah.[20] Lingkungan kondusif adalah lingkungan fisik dan psikologis yang mendukung proses belajar mengajar dan pembentukan karakter. Lingkungan yang kondusif mencakup aspek fisik seperti kebersihan, keamanan, dan kenyamanan ruang belajar, serta aspek psikologis seperti suasana yang aman, nyaman, dan penuh dengan interaksi yang positif dan saling menghormati.

Lingkungan fisik yang kondusif adalah lingkungan yang bersih, rapi, dan nyaman. Sekolah yang bersih dan rapi akan memberikan kenyamanan dan kebanggaan bagi seluruh warga sekolah. Sekolah yang nyaman akan meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar. Keamanan lingkungan juga sangat penting, sehingga peserta didik dan guru merasa aman dari ancaman fisik dan psikologis. Sekolah perlu menyediakan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang layak, perpustakaan yang nyaman, dan area bermain yang aman.

Lingkungan psikologis yang kondusif adalah lingkungan yang aman dari kekerasan, perundungan (*bullying*), dan diskriminasi. Sekolah harus menjadi tempat di mana setiap peserta didik merasa dihargai, didengar, dan diterima apa adanya. Sekolah harus menjadi tempat di mana perbedaan dihormati dan dikelola dengan bijak. Lingkungan psikologis yang positif juga ditandai dengan hubungan yang harmonis antara guru, staf, dan peserta didik, yang didasari oleh saling menghormati, kepercayaan, dan kasih sayang.

Menciptakan lingkungan kondusif membutuhkan kerja sama dan komitmen dari seluruh warga sekolah. Kepala sekolah harus menjadi pemimpin yang visioner dan menjadi teladan dalam menciptakan lingkungan kondusif. Guru harus menciptakan suasana kelas yang positif dan mendukung. Staf harus memberikan pelayanan yang ramah dan profesional. Peserta didik harus berpartisipasi aktif dalam menjaga lingkungan sekolah dan menciptakan hubungan yang harmonis dengan teman-temannya.

E. Kolaborasi Penguatan Karakter

1. Sekolah:

Sekolah adalah pusat pendidikan karakter yang memiliki peran strategis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program penguatan karakter.[21] Sekolah harus menjadi inisiator dan koordinator utama dalam upaya kolaborasipenguatan karakter dengan berbagai pemangku kepentingan. Sekolah memiliki sumber daya, kompetensi, dan otoritas untuk menggerakkan berbagai pihak dalam mewujudkan visi pendidikan karakter.

Peran sekolah dalam kolaborasi penguatan karakter mencakup beberapa aspek. Pertama, sebagai perencana program, yaitu merumuskan visi, misi, dan program penguatan karakter yang jelas dan terukur, serta mengkomunikasikannya

kepada semua pemangku kepentingan. Kedua, sebagai pelaksana program, yaitu mengimplementasikan program-program penguatan karakter melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Ketiga, sebagai penggerak kolaborasi, yaitu menginisiasi dan memfasilitasi kerja sama dengan orang tua, komite sekolah, masyarakat, dan dunia usaha. Keempat, sebagai evaluator, yaitu memantau dan mengevaluasi pelaksanaan program dan dampaknya terhadap pengembangan karakter peserta didik. Kelima, sebagai contoh teladan, yaitu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter dalam seluruh aspek pengelolaan sekolah.

Sekolah juga harus membuka diri untuk menerima masukan dan kritik dari berbagai pihak, serta terus beradaptasi dan memperbaiki program berdasarkan umpan balik. Sekolah harus menjadi organisasi yang belajar, yang selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter.

2. Orang Tua:

Orang tua adalah mitra utama sekolah dalam penguatan karakter peserta didik.[22] Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, dan sekolah adalah mitra yang melanjutkan dan memperkuat pendidikan yang telah dimulai di rumah. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk menciptakan konsistensi dalam penanaman nilai-nilai karakter, sehingga peserta didik tidak bingung dengan pesan yang berbeda dari dua lingkungan pendidikan yang paling berpengaruh dalam hidup mereka.

Peran orang tua dalam kolaborasi penguatan karakter mencakup beberapa aspek. Pertama, sebagai pendukung program sekolah, yaitu mendukung dan memfasilitasi program-program penguatan karakter yang dilaksanakan oleh sekolah, baik secara moral, materi, maupun partisipasi aktif. Kedua, sebagai pendamping di rumah, yaitu melanjutkan penguatan karakter di rumah dengan membiasakan perilaku

baik, memberikan teladan, dan mengawasi penggunaan teknologi. Ketiga, sebagai komunikator, yaitu berkomunikasi secara aktif dengan sekolah tentang perkembangan karakter anak dan kendala yang dihadapi. Keempat, sebagai fasilitator, yaitu memfasilitasi kebutuhan anak dalam mengikuti kegiatan sekolah yang mendukung penguatan karakter. Kelima, sebagai teladan, yaitu menjadi teladan yang baik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari, karena anak belajar dari apa yang dilihatnya dari orang tua.

Sekolah harus membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua dan melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti pertemuan orang tua, program parenting, dan kegiatan bakti sosial. Sekolah juga harus menghargai peran dan kontribusi orang tua, serta mendengarkan masukan dan keluhan mereka.

3. Komite Sekolah:

Komite sekolah adalah lembaga yang terdiri dari orang tua, tokoh masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya yang berperan dalam mendukung dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.[23] Komite sekolah memiliki peran yang penting dalam kolaborasi penguatan karakter, baik sebagai mitra, pendukung, maupun pengawas. Komite sekolah adalah jembatan antara sekolah dan masyarakat, yang membantu sekolah untuk memahami kebutuhan dan aspirasi masyarakat, serta mendapatkan dukungan dari masyarakat.

Peran komite sekolah dalam kolaborasi penguatan karakter mencakup beberapa aspek. Pertama, sebagai mitra perencana, yaitu membantu sekolah dalam merumuskan visi, misi, dan program penguatan karakter. Kedua, sebagai pendukung program, yaitu memberikan dukungan dana, tenaga, dan fasilitas untuk pelaksanaan program penguatan karakter. Ketiga, sebagai pengawas, yaitu memantau dan mengevaluasi pelaksanaan program penguatan karakter dan

memberikan masukan untuk perbaikan. Keempat, sebagai mediator, yaitu membantu menyelesaikan konflik antara sekolah dan masyarakat atau orang tua yang terkait dengan pendidikan karakter. Kelima, sebagai advokasi, yaitu memperjuangkan kebijakan dan sumber daya yang mendukung penguatan karakter di sekolah.

Sekolah harus menjalin hubungan yang baik dan transparan dengan komite sekolah, melibatkan mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan program, serta memberikan laporan yang terbuka tentang penggunaan sumber daya dan hasil yang dicapai.

4. Masyarakat.

Masyarakat adalah lingkungan yang lebih luas yang memiliki peran penting dalam penguatan karakter peserta didik.[24] Masyarakat adalah tempat di mana peserta didik akan hidup dan berinteraksi setelah lulus dari sekolah, dan nilai-nilai karakter yang telah dipelajari di sekolah akan diuji dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Dukungan dan keterlibatan masyarakat sangat penting untuk menciptakan konsistensi dalam penanaman nilai-nilai karakter dan memberikan pengalaman belajar yang autentik bagi peserta didik.

Peran masyarakat dalam kolaborasi penguatan karakter mencakup beberapa aspek. Pertama, sebagai sumber belajar, yaitu menyediakan berbagai sumber daya dan pengalaman belajar yang autentik bagi peserta didik, seperti tempat magang, narasumber, dan lokasi studi lapangan. Kedua, sebagai teladan kolektif, yaitu menunjukkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong, toleransi, dan kepedulian. Ketiga, sebagai pengawas sosial, yaitu memberikan sanksi sosial bagi perilaku yang menyimpang dan penghargaan bagi perilaku yang baik. Keempat, sebagai mitra program, yaitu berpartisipasi dalam program-program sekolah yang melibatkan masyarakat, seperti bakti sosial dan pengabdian

masyarakat. Kelima, sebagai pembentuk kebijakan, yaitu mendukung kebijakan pemerintah yang mendukung penguatan karakter.

Sekolah harus menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat dan melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan sekolah. Sekolah juga harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat, dengan berkontribusi pada pembangunan dan kesejahteraan masyarakat.

5. Dunia Usaha dan Industri.

Dunia usaha dan industri memiliki peran yang semakin penting dalam penguatan karakter peserta didik.[25] Dunia usaha dan industri membutuhkan tenaga kerja yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, seperti integritas, disiplin, kerja keras, dan kerja sama. Kolaborasi antara sekolah dan dunia usaha dapat memberikan pengalaman belajar yang otentik bagi peserta didik dan mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia kerja dengan karakter yang siap pakai.

Peran dunia usaha dan industri dalam kolaborasi penguatan karakter mencakup beberapa aspek. Pertama, sebagai mitra pendidikan, yaitu menyediakan program magang, praktik kerja, atau kunjungan industri bagi peserta didik untuk mengenal dunia kerja secara langsung dan mengembangkan karakter yang dibutuhkan di dunia kerja. Kedua, sebagai narasumber, yaitu memberikan ceramah, pelatihan, atau bimbingan tentang etika kerja, profesionalisme, dan nilai-nilai karakter yang dibutuhkan di dunia kerja. Ketiga, sebagai penyedia fasilitas dan dana, yaitu memberikan dukungan dana, peralatan, atau fasilitas untuk program-program penguatan karakter di sekolah. Keempat, sebagai pengembang kurikulum, yaitu membantu sekolah dalam mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan nilai-nilai karakter yang dibutuhkan. Kelima, sebagai contoh teladan,

yaitu menunjukkan perilaku bisnis yang etis dan bertanggung jawab, yang dapat menjadi contoh bagi peserta didik.

Sekolah harus proaktif dalam menjalin kemitraan dengan dunia usaha dan industri, serta memanfaatkan sumber daya dan pengalaman mereka untuk memperkaya pendidikan karakter. Sekolah juga harus memastikan bahwa kemitraan ini memberikan manfaat yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak.

FOOTNOTE:

[1] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 2020, hlm. 78.

[2] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2023, hlm. 89.

[3] Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2022, hlm. 156.

[4] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 82.

[5] Koesoema, *Pendidikan Karakter*, hlm. 167.

[6] Kemendikbud Ristek, *Profil Pelajar Pancasila*, Jakarta: Kemendikbud Ristek, 2022, hlm. 5.

[7] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 112.

[8] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 89.

[9] Koesoema, *Pendidikan Karakter*, hlm. 178.

[10] Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendikbud, 2023, hlm. 67.

[11] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka.

[12] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 67.

[13] Koesoema, *Pendidikan Karakter*, hlm. 134.

[14] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.

[15] Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, hlm. 78.

[16] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 56.

[17] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 56.

[18] Koesoema, *Pendidikan Karakter*, hlm. 145.

[19] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 78.

[20] Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, hlm. 45.

[21] Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, hlm. 34.

[22] Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan dan Pengajaran*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011, hlm. 23.

[23] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah.

[24] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 134.

[25] Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, hlm. 56.

BAB 15
EVALUASI PENDIDIKAN KARAKTER

A. Hakikat Evaluasi Karakter

1. Pengertian:

Evaluasi pendidikan karakter adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi tentang perkembangan karakter peserta didik, serta efektivitas program pendidikan karakter yang dilaksanakan.[1] Evaluasi karakter bukan sekadar penilaian akhir untuk menentukan lulus atau tidak lulus, melainkan proses yang berkelanjutan untuk memahami sejauh mana nilai-nilai karakter telah diinternalisasi dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi karakter adalah cermin yang merefleksikan sejauh mana pendidikan karakter telah berhasil mencapai tujuannya dan menjadi pijakan untuk perbaikan yang berkelanjutan. Evaluasi karakter berbeda dengan evaluasi akademik yang lebih terfokus pada aspek kognitif, karena evaluasi karakter mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang lebih kompleks dan sulit diukur secara kuantitatif.

Secara terminologis, evaluasi karakter dapat didefinisikan sebagai proses penilaian terhadap sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam berbagai situasi, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.[2] Evaluasi karakter mencakup penilaian terhadap pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) peserta didik. Pengetahuan moral adalah pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai karakter dan prinsip-prinsip etika. Perasaan moral

adalah sikap dan komitmen peserta didik terhadap nilai-nilai karakter. Tindakan moral adalah perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi karakter harus mencakup ketiga aspek ini secara seimbang, karena karakter yang sejati adalah ketika pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral terintegrasi secara harmonis dalam kepribadian peserta didik. Evaluasi yang hanya berfokus pada satu aspek, misalnya hanya pada pengetahuan atau hanya pada perilaku, tidak akan memberikan gambaran yang utuh tentang karakter peserta didik. Seorang peserta didik mungkin mengetahui nilai-nilai karakter dengan baik (pengetahuan moral tinggi), tetapi tidak memiliki komitmen untuk menerapkannya (perasaan moral rendah), atau mungkin memiliki komitmen tetapi tidak mampu mewujudkannya dalam tindakan (tindakan moral rendah). Evaluasi karakter yang komprehensif harus mampu menangkap ketiga dimensi ini.

Dalam perspektif Islam, evaluasi karakter dikenal dengan konsep muhasabah (introspeksi diri) dan muraqabah (merasa diawasi oleh Allah).[3] Muhasabah adalah proses evaluasi diri yang dilakukan oleh setiap Muslim untuk menilai amal perbuatannya, memperbaiki kekurangan, dan meningkatkan kualitas ibadah dan akhlaknya. Muhasabah mengajarkan bahwa evaluasi karakter bukan hanya tanggung jawab orang lain atau lembaga, tetapi juga tanggung jawab pribadi setiap individu. Muraqabah adalah kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap tindakan manusia, yang menjadi motivasi internal untuk selalu berbuat baik dan menjauhi keburukan. Kedua konsep ini memberikan dimensi spiritual yang mendalam bagi evaluasi karakter, di mana evaluasi tidak hanya dilihat sebagai proses administratif, tetapi juga sebagai bagian dari perjalanan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah. Evaluasi karakter dalam perspektif Islam juga mencakup penilaian terhadap niat (*niyyah*), karena dalam Islam, amal perbuatan dinilai berdasarkan niatnya. Seorang yang berbuat

baik karena ingin dipuji manusia akan berbeda nilainya dengan orang yang berbuat baik karena ikhlas mencari ridha Allah. Oleh karena itu, evaluasi karakter dalam perspektif Islam tidak hanya melihat perilaku lahiriah, tetapi juga motivasi batiniah yang mendasarinya.

2. Tujuan:

Evaluasi pendidikan karakter memiliki tujuan yang sangat penting dan strategis dalam keseluruhan proses pendidikan karakter. Tujuan utama evaluasi pendidikan karakter adalah untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai karakter telah diinternalisasi dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.[4] Evaluasi karakter tidak hanya bertujuan untuk memberikan nilai atau peringkat, tetapi lebih pada pemahaman mendalam tentang perkembangan karakter peserta didik, identifikasi kekuatan dan kelemahan, serta perencanaan intervensi yang tepat untuk membantu peserta didik berkembang lebih baik. Evaluasi karakter adalah alat untuk memetakan kondisi karakter peserta didik secara komprehensif, sehingga sekolah dan orang tua dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk penguatan karakter.

Tujuan evaluasi pendidikan karakter secara lebih spesifik adalah: (a) mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan karakter peserta didik, sehingga dapat diberikan intervensi yang tepat untuk memperbaiki kelemahan dan memperkuat kekuatan; (b) mengukur efektivitas program pendidikan karakter yang telah dilaksanakan, sehingga dapat diketahui apakah program tersebut berhasil atau perlu diperbaiki; (c) memberikan umpan balik kepada peserta didik, guru, orang tua, dan sekolah tentang perkembangan karakter peserta didik, sehingga semua pihak dapat bekerja sama untuk mendukung pengembangan karakter; (d) memotivasi peserta didik untuk terus meningkatkan kualitas karakter mereka, dengan memberikan pengakuan atas kemajuan yang telah dicapai dan dorongan

untuk terus berkembang; (e) menjadi dasar bagi perencanaan program pendidikan karakter selanjutnya, dengan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan strategi yang lebih efektif; (f) menjamin akuntabilitas sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan karakter, dengan menunjukkan bukti-bukti tentang efektivitas program yang telah dilaksanakan; (g) mendorong refleksi dan perbaikan berkelanjutan dari semua pihak yang terlibat dalam pendidikan karakter, termasuk guru, orang tua, dan peserta didik itu sendiri.

Tujuan evaluasi karakter harus dipahami dengan baik oleh semua pihak yang terlibat dalam pendidikan karakter, agar evaluasi tidak dilihat sebagai ancaman atau beban, tetapi sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang. Guru perlu memahami bahwa evaluasi karakter bukanlah untuk menghakimi peserta didik, tetapi untuk memahami dan membantu mereka. Peserta didik perlu memahami bahwa evaluasi karakter bukanlah untuk memberi label baik atau buruk, tetapi untuk menunjukkan area yang perlu diperbaiki dan kekuatan yang perlu dikembangkan. Orang tua perlu memahami bahwa evaluasi karakter bukanlah untuk membandingkan anak mereka dengan anak lain, tetapi untuk mengetahui perkembangan anak mereka dan bagaimana mereka dapat mendukungnya.

3. Prinsip:

Evaluasi pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu yang menjamin validitas, reliabilitas, dan keadilannya. Prinsip-prinsip ini menjadi pedoman bagi guru dan sekolah dalam merancang, melaksanakan, dan menginterpretasikan evaluasi karakter. Tanpa prinsip yang jelas, evaluasi karakter dapat menjadi subjektif, tidak konsisten, dan tidak bermakna. Prinsip pertama adalah holistik, yaitu evaluasi karakter harus mencakup seluruh aspek karakter peserta didik, tidak hanya satu atau dua aspek saja.[5] Karakter

adalah keseluruhan kepribadian yang kompleks, dan evaluasi yang hanya berfokus pada satu aspek akan memberikan gambaran yang tidak utuh. Evaluasi holistik mencakup aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, serta mencakup berbagai nilai karakter yang relevan. Prinsip kedua adalah kontinu, yaitu evaluasi karakter harus dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan, bukan hanya pada akhir semester atau akhir tahun. Karakter berkembang secara bertahap sepanjang waktu, dan evaluasi yang hanya dilakukan sesekali tidak akan dapat menangkap perkembangan yang dinamis. Evaluasi kontinu memungkinkan pemantauan perkembangan karakter secara real-time dan intervensi yang tepat waktu. Prinsip ketiga adalah autentik, yaitu evaluasi karakter harus dilakukan dalam situasi yang nyata dan bermakna, bukan dalam situasi buatan yang hanya dirancang untuk tujuan evaluasi. Karakter yang sejati terlihat dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, bukan dalam jawaban atas pertanyaan hipotetis. Evaluasi autentik menggunakan berbagai teknik seperti observasi perilaku, penilaian portofolio, dan jurnal reflektif yang mencerminkan pengalaman nyata peserta didik.

Prinsip keempat adalah partisipatif, yaitu evaluasi karakter harus melibatkan berbagai pihak, termasuk peserta didik, guru, orang tua, dan teman sebaya. Setiap pihak memiliki perspektif yang berbeda dan berharga tentang karakter peserta didik. Peserta didik memiliki pengetahuan tentang diri mereka sendiri yang tidak dimiliki oleh orang lain. Orang tua mengamati perilaku anak di rumah yang mungkin berbeda dengan di sekolah. Teman sebaya berinteraksi dengan peserta didik dalam konteks yang berbeda dengan guru. Melibatkan berbagai pihak akan memberikan gambaran yang lebih lengkap dan objektif tentang karakter peserta didik. Prinsip kelima adalah adil, yaitu evaluasi karakter harus memperlakukan semua peserta didik dengan adil, tidak diskriminatif, dan tidak

bias. Evaluasi harus berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif, tidak dipengaruhi oleh latar belakang, kepribadian, atau hubungan pribadi. Prinsip keenam adalah transparan, yaitu proses dan hasil evaluasi harus disampaikan dengan jelas dan terbuka kepada peserta didik dan orang tua. Transparansi membangun kepercayaan dan memungkinkan semua pihak untuk memahami dan mendukung proses evaluasi.

Prinsip ketujuh adalah berorientasi pada pengembangan, yaitu evaluasi karakter harus digunakan untuk mendukung perkembangan peserta didik, bukan untuk menghukum atau memberi label. Evaluasi harus memberikan umpan balik yang konstruktif yang membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahan mereka, dan memotivasi mereka untuk terus berkembang. Prinsip kedelapan adalah terintegrasi, yaitu evaluasi karakter harus terintegrasi dengan proses pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya, bukan menjadi kegiatan yang terpisah dan tambahan. Evaluasi yang terintegrasi akan lebih alami, bermakna, dan tidak memberatkan peserta didik dan guru. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip ini, evaluasi karakter akan menjadi alat yang efektif dan bermakna untuk mendukung pengembangan karakter peserta didik.

4. Fungsi:

Evaluasi pendidikan karakter memiliki berbagai fungsi yang sangat penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Fungsi-fungsi ini saling terkait dan saling mendukung, dan secara bersama-sama menjadikan evaluasi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan karakter. Fungsi pertama adalah fungsi diagnostik, yaitu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan karakter peserta didik.[6] Evaluasi diagnostik membantu guru dan sekolah untuk memahami di mana letak masalah dan kelebihan peserta didik, sehingga dapat merancang intervensi yang tepat. Fungsi kedua adalah fungsi formatif, yaitu memberikan umpan balik selama proses

pembelajaran untuk membantu peserta didik memperbaiki diri dan meningkatkan karakter mereka. Umpan balik formatif yang tepat waktu dan konstruktif akan membantu peserta didik untuk belajar dari kesalahan dan terus berkembang. Fungsi ketiga adalah fungsi sumatif, yaitu menilai pencapaian akhir peserta didik pada suatu periode tertentu, seperti akhir semester atau akhir tahun. Evaluasi sumatif memberikan gambaran tentang sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pendidikan karakter yang telah ditetapkan. Fungsi keempat adalah fungsi motivasi, yaitu memotivasi peserta didik untuk terus meningkatkan karakter mereka. Evaluasi yang memberikan pengakuan atas kemajuan yang telah dicapai akan meningkatkan motivasi peserta didik untuk terus berkembang. Fungsi kelima adalah fungsi administratif, yaitu sebagai dasar untuk pengambilan keputusan administratif, seperti kenaikan kelas, pemberian penghargaan, atau rekomendasi untuk program khusus.

Fungsi keenam adalah fungsi pengembangan program, yaitu memberikan informasi tentang efektivitas program pendidikan karakter yang telah dilaksanakan. Evaluasi membantu sekolah untuk mengetahui apakah program yang dilaksanakan berhasil atau perlu diperbaiki, dan area mana yang perlu ditingkatkan. Fungsi ketujuh adalah fungsi akuntabilitas, yaitu menunjukkan kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah bahwa sekolah telah melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dan bertanggung jawab. Evaluasi memberikan bukti-bukti tentang efektivitas program dan perkembangan karakter peserta didik. Fungsi kedelapan adalah fungsi komunikasi, yaitu sebagai sarana komunikasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat tentang perkembangan karakter peserta didik. Evaluasi membantu semua pihak untuk memahami perkembangan peserta didik dan bekerja sama untuk mendukungnya. Fungsi kesembilan adalah fungsi penelitian dan pengembangan, yaitu

memberikan data dan informasi yang dapat digunakan untuk penelitian dan pengembangan pendidikan karakter lebih lanjut. Evaluasi yang dilakukan secara sistematis akan menghasilkan data yang berharga untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter dan efektivitas berbagai pendekatan pendidikan karakter.

Semua fungsi ini harus dipahami dan dioptimalkan oleh guru dan sekolah dalam melaksanakan evaluasi karakter. Evaluasi tidak boleh hanya dilihat sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai alat yang sangat berharga untuk memahami dan mendukung perkembangan karakter peserta didik. Dengan memanfaatkan semua fungsi evaluasi, sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan karakter secara signifikan.

5. Manfaat:

Evaluasi pendidikan karakter memberikan berbagai manfaat yang signifikan bagi peserta didik, guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat. Manfaat-manfaat ini menjadikan evaluasi sebagai investasi yang sangat berharga dalam upaya pengembangan karakter. Bagi peserta didik, manfaat evaluasi karakter adalah: (a) membantu mereka memahami diri sendiri, mengenali kekuatan dan kelemahan karakter mereka; (b) memberikan motivasi untuk terus memperbaiki diri dan mengembangkan karakter yang lebih baik; (c) memberikan pengakuan atas usaha dan kemajuan yang telah dicapai, yang meningkatkan kepercayaan diri; (d) membantu mereka menetapkan tujuan pengembangan karakter yang realistis dan terukur; (e) memberikan kesempatan untuk merefleksikan pengalaman belajar dan menarik pelajaran berharga. Evaluasi yang dilakukan dengan baik akan memberdayakan peserta didik untuk menjadi agen perubahan bagi diri mereka sendiri, tidak hanya penerima pasif dari penilaian orang lain.

Bagi guru, manfaat evaluasi karakter adalah: (a) membantu mereka memahami perkembangan karakter peserta didik secara lebih mendalam; (b) memberikan informasi yang berharga untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif; (c) membantu mereka mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus; (d) memberikan umpan balik tentang efektivitas metode dan pendekatan yang digunakan; (e) membantu mereka mengembangkan profesionalisme dan kompetensi dalam pendidikan karakter. Bagi sekolah, manfaat evaluasi karakter adalah: (a) memberikan data dan informasi untuk mengevaluasi efektivitas program pendidikan karakter; (b) membantu merencanakan program yang lebih baik dan lebih terarah; (c) meningkatkan akuntabilitas dan transparansi kepada orang tua dan masyarakat; (d) membantu membangun budaya sekolah yang positif dan berkarakter; (e) memberikan bukti tentang kualitas sekolah kepada pemangku kepentingan. Bagi orang tua, manfaat evaluasi karakter adalah: (a) memberikan informasi tentang perkembangan karakter anak mereka di sekolah; (b) membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan anak mereka; (c) memberikan panduan untuk mendukung pengembangan karakter anak di rumah; (d) membangun komunikasi yang lebih baik dengan sekolah tentang pendidikan anak. Bagi masyarakat, manfaat evaluasi karakter adalah: (a) memberikan informasi tentang kualitas lulusan yang dihasilkan oleh sekolah; (b) membantu masyarakat untuk mendukung dan berpartisipasi dalam pendidikan karakter; (c) meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem pendidikan.

Manfaat-manfaat ini akan terwujud secara optimal jika evaluasi karakter dilaksanakan dengan baik, yaitu sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi yang benar, menggunakan instrumen yang valid dan reliabel, dan melibatkan semua pihak yang berkepentingan.

B. Teknik Penilaian

1. Observasi:

Observasi adalah teknik penilaian yang paling fundamental dalam evaluasi karakter. Observasi adalah pengamatan sistematis terhadap perilaku peserta didik dalam berbagai situasi, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.[7] Observasi memungkinkan penilai untuk melihat secara langsung bagaimana peserta didik menerapkan nilai-nilai karakter dalam tindakan nyata, bukan hanya berdasarkan laporan atau jawaban atas pertanyaan. Observasi adalah jendela untuk melihat karakter yang sebenarnya, karena karakter yang sejati terlihat dalam perilaku spontan dalam situasi nyata, bukan dalam jawaban yang telah dipikirkan matang-matang. Observasi yang efektif membutuhkan perencanaan yang matang, fokus yang jelas, dan pencatatan yang akurat dan objektif.

Observasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Pertama, observasi partisipatif, di mana penilai terlibat langsung dalam kegiatan peserta didik dan mengamati perilaku mereka dari dalam. Guru yang mengajar di kelas dan berinteraksi dengan peserta didik secara langsung adalah contoh observasi partisipatif. Kedua, observasi non-partisipatif, di mana penilai berada di luar kegiatan dan mengamati peserta didik dari jarak tertentu tanpa terlibat langsung. Pengawas yang mengamati proses pembelajaran atau orang tua yang mengamati anak bermain adalah contoh observasi non-partisipatif. Ketiga, observasi terstruktur, di mana penilai telah menentukan aspek-aspek perilaku yang akan diamati dan menggunakan instrumen observasi yang telah disiapkan. Keempat, observasi tidak terstruktur, di mana penilai mengamati perilaku peserta didik secara lebih bebas tanpa instrumen yang ketat, dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Kelima, observasi berkelanjutan, yaitu observasi yang

dilakukan secara terus-menerus dalam jangka waktu yang panjang untuk melihat perkembangan karakter peserta didik.

Observasi yang efektif dalam evaluasi karakter harus memperhatikan beberapa hal. Pertama, fokus pada perilaku yang relevan dengan nilai-nilai karakter yang dinilai, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, atau kepedulian. Kedua, catat perilaku secara objektif dan faktual, tanpa interpretasi atau penilaian subjektif. Misalnya, catat "peserta didik A mengembalikan dompet yang ditemukan kepada guru" bukan "peserta didik A adalah anak yang jujur." Ketiga, catat konteks situasi di mana perilaku terjadi, karena perilaku yang sama dalam konteks yang berbeda dapat memiliki makna yang berbeda. Keempat, lakukan observasi dalam berbagai situasi dan waktu yang berbeda, untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang konsistensi perilaku peserta didik. Kelima, bandingkan observasi dari berbagai pengamat (guru, orang tua, teman sebaya) untuk mendapatkan perspektif yang lebih objektif. Observasi yang dilakukan dengan baik akan memberikan data yang sangat berharga tentang karakter peserta didik yang tidak dapat diperoleh melalui teknik penilaian lainnya.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik penilaian yang melibatkan percakapan langsung antara penilai dan peserta didik untuk menggali pemahaman, perasaan, dan pengalaman mereka terkait dengan nilai-nilai karakter.[8] Wawancara memungkinkan penilai untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan kualitatif tentang karakter peserta didik, yang tidak dapat diungkap melalui observasi atau angket. Wawancara adalah alat yang sangat efektif untuk memahami motivasi, alasan, dan makna di balik perilaku peserta didik. Melalui wawancara, penilai dapat mengeksplorasi bagaimana peserta didik memahami nilai-nilai karakter, bagaimana

mereka menerapkannya dalam kehidupan, dan apa kendala yang mereka hadapi.

Wawancara dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Pertama, wawancara terstruktur, di mana penilai telah menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada peserta didik secara sistematis. Wawancara terstruktur memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan pertanyaan yang sama, sehingga data yang diperoleh lebih dapat dibandingkan. Kedua, wawancara semi-terstruktur, di mana penilai memiliki panduan pertanyaan tetapi juga memberikan fleksibilitas untuk menggali lebih dalam berdasarkan jawaban peserta didik. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam dan responsif terhadap keunikan setiap peserta didik. Ketiga, wawancara tidak terstruktur, di mana penilai melakukan percakapan yang lebih bebas dan alami dengan peserta didik, tanpa daftar pertanyaan yang ketat. Wawancara tidak terstruktur memungkinkan peserta didik untuk berbicara dengan lebih leluasa dan mengungkapkan hal-hal yang mungkin tidak terpikirkan oleh penilai.

Wawancara yang efektif dalam evaluasi karakter membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik dari penilai. Penilai harus mampu menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi peserta didik untuk berbicara dengan jujur dan terbuka. Penilai harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman peserta didik. Penilai harus menjadi pendengar yang aktif, memberikan perhatian penuh, dan menunjukkan empati. Penilai juga harus menghindari pertanyaan yang mengarahkan atau sugestif, dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengungkapkan pendapat dan perasaan mereka secara bebas. Wawancara juga dapat dilakukan dengan orang tua, guru lain, atau teman sebaya untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang karakter peserta didik.

3. Angket

Angket adalah teknik penilaian yang menggunakan daftar pertanyaan tertulis yang diisi oleh peserta didik, guru, orang tua, atau teman sebaya untuk mengungkapkan persepsi, sikap, dan perilaku mereka terkait dengan nilai-nilai karakter.[9] Angket sangat efisien untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden dalam waktu yang relatif singkat. Angket dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek karakter, termasuk pengetahuan moral, perasaan moral, dan persepsi tentang perilaku diri sendiri dan orang lain. Angket adalah alat yang sangat berguna untuk mendapatkan gambaran umum tentang karakter peserta didik dari berbagai perspektif.

Angket dapat berupa angket tertutup atau terbuka. Angket tertutup menyediakan pilihan jawaban yang telah ditentukan, seperti skala Likert (sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju) atau pilihan ganda. Angket tertutup mudah diisi dan dianalisis secara kuantitatif. Angket terbuka memberikan kebebasan kepada responden untuk menjawab dengan kata-kata mereka sendiri, yang dapat memberikan informasi yang lebih kaya dan mendalam, tetapi lebih sulit untuk dianalisis. Angket karakter yang baik harus dirancang dengan hati-hati, dengan pertanyaan yang jelas, tidak ambigu, dan relevan dengan nilai-nilai karakter yang dinilai. Pertanyaan harus dirumuskan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh responden, dan tidak mengandung bias atau sugesti.

Angket dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek karakter. Pertama, angket penilaian diri, di mana peserta didik menilai diri mereka sendiri tentang sejauh mana mereka telah menerapkan nilai-nilai karakter. Penilaian diri mendorong peserta didik untuk merefleksikan diri dan bertanggung jawab atas perkembangan karakter mereka. Kedua, angket penilaian teman sebaya, di mana peserta didik menilai teman-temannya tentang perilaku karakter mereka. Penilaian teman sebaya

memberikan perspektif yang berbeda dan sering kali lebih jujur daripada penilaian diri. Ketiga, angket penilaian guru, di mana guru menilai karakter peserta didik berdasarkan pengamatan mereka di kelas. Keempat, angket penilaian orang tua, di mana orang tua menilai karakter anak mereka di rumah. Menggabungkan berbagai sumber penilaian akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan objektif tentang karakter peserta didik.

4. Portofolio

Portofolio adalah teknik penilaian yang mengumpulkan berbagai bukti tentang perkembangan karakter peserta didik dalam jangka waktu tertentu.[10] Portofolio karakter adalah kumpulan karya, catatan, dan refleksi yang menunjukkan perjalanan dan perkembangan karakter peserta didik. Portofolio memberikan gambaran yang kaya dan holistik tentang karakter peserta didik, karena ia mencakup berbagai aspek dan periode waktu yang panjang. Portofolio adalah cerita tentang perkembangan karakter peserta didik yang ditulis oleh peserta didik itu sendiri, dengan bimbingan guru.

Portofolio karakter dapat berisi berbagai jenis bukti. Pertama, hasil karya peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai karakter, seperti esai tentang kejujuran, puisi tentang kasih sayang, atau laporan tentang kegiatan sosial. Kedua, catatan observasi guru tentang perilaku karakter peserta didik dalam berbagai situasi. Ketiga, jurnal reflektif peserta didik tentang pengalaman belajar mereka dan nilai-nilai yang mereka peroleh. Keempat, hasil penilaian diri dan penilaian teman sebaya tentang karakter peserta didik. Kelima, dokumen penghargaan atau pengakuan atas perilaku karakter yang baik. Keenam, foto atau video yang mendokumentasikan kegiatan peserta didik yang menunjukkan nilai-nilai karakter. Ketujuh, surat atau testimoni dari orang tua, guru, atau masyarakat tentang karakter peserta didik.

Penggunaan portofolio dalam evaluasi karakter memiliki banyak keuntungan. Pertama, portofolio memberikan gambaran yang lebih lengkap dan autentik tentang karakter peserta didik daripada tes atau angket. Kedua, portofolio melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses penilaian, mendorong mereka untuk merefleksikan dan bertanggung jawab atas perkembangan karakter mereka. Ketiga, portofolio menunjukkan perkembangan karakter peserta didik dari waktu ke waktu, bukan hanya hasil akhir. Keempat, portofolio memungkinkan penilaian yang lebih personal dan individual, yang menghargai keunikan setiap peserta didik. Kelima, portofolio menjadi alat komunikasi yang efektif antara sekolah, orang tua, dan peserta didik tentang perkembangan karakter. Portofolio yang dikelola dengan baik akan menjadi dokumentasi yang berharga tentang perjalanan karakter peserta didik.

5. Jurnal Reflektif

Jurnal reflektif adalah teknik penilaian di mana peserta didik secara teratur menulis tentang pengalaman belajar mereka, perasaan mereka, dan refleksi mereka tentang nilai-nilai karakter yang mereka pelajari.[11] Jurnal reflektif adalah alat yang sangat efektif untuk mengembangkan kesadaran diri dan kemampuan introspeksi peserta didik, serta memberikan data yang kaya tentang proses internalisasi nilai-nilai karakter. Melalui jurnal reflektif, peserta didik belajar untuk memahami diri sendiri, menghargai proses belajar, dan mengambil tanggung jawab atas perkembangan karakter mereka.

Jurnal reflektif dapat berisi berbagai hal. Pertama, refleksi tentang pengalaman belajar, seperti apa yang telah dipelajari, apa yang sulit, dan apa yang menarik. Kedua, refleksi tentang nilai-nilai karakter, seperti bagaimana nilai-nilai tersebut dipahami dan diterapkan dalam kehidupan. Ketiga, refleksi tentang perilaku diri sendiri, seperti pengakuan atas kesalahan, rencana perbaikan, dan apresiasi atas kemajuan.

Keempat, refleksi tentang interaksi dengan orang lain, seperti bagaimana bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan membantu orang lain. Kelima, refleksi tentang tujuan dan harapan, seperti tujuan pengembangan karakter dan langkah-langkah untuk mencapainya. Jurnal reflektif dapat ditulis secara bebas atau dengan panduan pertanyaan yang diberikan oleh guru, seperti "Apa yang saya pelajari hari ini tentang kejujuran?" atau "Bagaimana saya dapat menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab?"

Penggunaan jurnal reflektif dalam evaluasi karakter memiliki banyak keuntungan. Pertama, jurnal memberikan wawasan tentang dunia batin peserta didik, yang tidak dapat diakses melalui observasi atau angket. Kedua, jurnal mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif tentang diri mereka sendiri dan nilai-nilai yang mereka pegang. Ketiga, jurnal membantu peserta didik mengembangkan keterampilan menulis dan komunikasi. Keempat, jurnal menjadi catatan perkembangan karakter yang autentik dan personal. Kelima, jurnal memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang personal dan mendukung perkembangan karakter peserta didik. Guru dapat membaca jurnal peserta didik dan memberikan komentar, pertanyaan, atau saran yang membantu peserta didik untuk merefleksikan lebih dalam dan mengembangkan karakter mereka.

C. Instrumen Penilaian

1. Rubrik

Rubrik adalah instrumen penilaian yang berisi kriteria-kriteria penilaian yang jelas dan terperinci untuk menilai suatu perilaku atau produk, dengan tingkatan-tingkatan kualitas yang terdefinisi dengan baik.[12] Rubrik sangat berguna dalam evaluasi karakter karena ia memberikan panduan yang objektif dan konsisten bagi penilai dalam menilai aspek-aspek karakter yang kompleks dan subjektif. Rubrik mengubah penilaian yang

subjektif menjadi lebih terukur dan dapat dipertanggungjawabkan. Rubrik juga membantu peserta didik memahami apa yang diharapkan dari mereka dan bagaimana mereka akan dinilai, sehingga mereka dapat berusaha untuk mencapai standar yang ditetapkan.

Rubrik untuk penilaian karakter biasanya memiliki beberapa komponen. Pertama, dimensi atau aspek karakter yang dinilai, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, atau kepedulian. Kedua, indikator perilaku untuk setiap dimensi, yaitu perilaku spesifik yang menunjukkan bahwa peserta didik memiliki karakter tersebut. Misalnya, untuk dimensi kejujuran, indikator perilaku dapat mencakup: (a) berkata benar dalam setiap kesempatan; (b) mengakui kesalahan; (c) tidak menyontek; (d) mengembalikan barang yang ditemukan. Ketiga, tingkatan kualitas (skala) untuk setiap indikator, misalnya 1 (kurang), 2 (cukup), 3 (baik), 4 (sangat baik), dengan deskripsi yang jelas untuk setiap tingkatan. Deskripsi tingkatan harus spesifik dan dapat diamati, bukan hanya penilaian subjektif. Misalnya, untuk indikator "berkata benar", tingkatan 1 dapat dideskripsikan sebagai "sering berbohong", tingkatan 2 sebagai "kadang-kadang berbohong", tingkatan 3 sebagai "jarang berbohong", dan tingkatan 4 sebagai "selalu berkata benar".

Rubrik dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek karakter dalam berbagai konteks. Rubrik dapat digunakan untuk menilai perilaku peserta didik dalam diskusi, kerja kelompok, presentasi, praktikum, atau kegiatan sosial. Rubrik juga dapat digunakan untuk menilai portofolio, jurnal reflektif, atau proyek peserta didik. Rubrik yang baik harus dikembangkan secara partisipatif, melibatkan guru dan peserta didik, dan diujicobakan untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Rubrik juga harus disosialisasikan kepada peserta didik sebelum penilaian, sehingga mereka memahami kriteria penilaian dan dapat berusaha untuk mencapainya.

2. Skala Sikap

Skala sikap adalah instrumen penilaian yang digunakan untuk mengukur sikap, keyakinan, atau perasaan seseorang terhadap suatu objek atau konsep, dalam hal ini nilai-nilai karakter.[13] Skala sikap biasanya berupa serangkaian pernyataan yang direspon oleh peserta didik dengan memilih salah satu pilihan jawaban yang menunjukkan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan mereka. Skala sikap sangat berguna untuk menilai aspek afektif dari karakter, yaitu bagaimana peserta didik merasakan dan memandang nilai-nilai karakter, bukan hanya apa yang mereka ketahui atau lakukan. Skala sikap mengungkapkan dunia batin peserta didik, yang tidak selalu terlihat dari perilaku lahiriah.

Skala sikap yang paling umum digunakan adalah skala Likert. Dalam skala Likert, peserta didik diberikan serangkaian pernyataan tentang nilai-nilai karakter dan diminta untuk menunjukkan tingkat persetujuan mereka pada skala 1 sampai 5 (sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, sangat setuju) atau 1 sampai 4 (tanpa pilihan netral). Contoh pernyataan untuk skala sikap tentang kejujuran: (a) "Saya percaya bahwa kejujuran adalah nilai yang sangat penting"; (b) "Saya merasa tidak nyaman ketika saya berbohong"; (c) "Saya akan selalu berkata jujur meskipun itu merugikan saya"; (d) "Orang yang jujur lebih dihormati daripada orang yang kaya." Respon peserta didik terhadap pernyataan-pernyataan ini memberikan gambaran tentang sikap dan komitmen mereka terhadap nilai kejujuran.

Skala sikap juga dapat berupa skala diferensial semantik, di mana peserta didik diminta untuk menilai suatu konsep (misalnya "kejujuran") pada skala bipolar yang dibatasi oleh kata sifat yang berlawanan, seperti "baik-buruk", "penting-tidak penting", "menarik-membosankan". Skala ini memberikan gambaran tentang makna dan nilai yang diberikan peserta didik pada konsep karakter tertentu. Skala sikap yang

baik harus memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi, yaitu mampu mengukur apa yang seharusnya diukur secara konsisten. Skala sikap juga harus dikembangkan dengan hati-hati untuk menghindari bias dan kecenderungan responden untuk memberikan jawaban yang dianggap sosial diinginkan (*social desirability bias*).

3. Daftar Cek

Daftar cek (*checklist*) adalah instrumen penilaian yang berisi daftar perilaku atau indikator yang diamati dan dicentang oleh penilai berdasarkan ada atau tidaknya perilaku tersebut.[14] Daftar cek sangat sederhana dan efisien untuk digunakan dalam observasi perilaku karakter peserta didik. Daftar cek membantu penilai untuk fokus pada aspek-aspek perilaku yang relevan dan mengurangi subjektivitas dalam penilaian. Daftar cek adalah alat yang praktis untuk mencatat frekuensi atau kemunculan perilaku tertentu dalam periode waktu tertentu.

Daftar cek untuk penilaian karakter biasanya berisi daftar perilaku positif yang mencerminkan nilai-nilai karakter tertentu. Misalnya, untuk nilai tanggung jawab, daftar cek dapat berisi: (a) mengerjakan tugas tepat waktu; (b) melaksanakan piket kebersihan; (c) merapikan barang-barang sendiri; (d) meminta maaf ketika berbuat salah; (e) menjaga inventaris sekolah. Guru atau observer tinggal memberikan tanda cek (√) pada perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam periode observasi tertentu. Daftar cek juga dapat digunakan untuk mencatat perilaku negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter, seperti terlambat, tidak mengerjakan tugas, atau berbohong. Daftar cek dapat digunakan secara individual untuk setiap peserta didik atau secara kelompok untuk kelas.

Daftar cek memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah sederhana, mudah digunakan, efisien, dan dapat memberikan gambaran cepat tentang perilaku peserta didik. Kekurangannya adalah daftar cek hanya

memberikan informasi tentang ada atau tidaknya perilaku, tanpa informasi tentang kualitas, intensitas, atau konteks perilaku. Daftar cek juga dapat menimbulkan efek halo, di mana penilai cenderung memberi nilai yang sama untuk semua aspek berdasarkan kesan umum. Untuk mengatasi kelemahan ini, daftar cek sebaiknya digunakan bersama dengan teknik penilaian lainnya, seperti observasi naratif atau rubrik.

4. Catatan Anekdot

Catatan anekdot adalah catatan tertulis yang dibuat oleh guru atau observer tentang peristiwa atau perilaku tertentu yang diamati pada peserta didik, yang dianggap penting untuk menggambarkan karakter peserta didik.[15] Catatan anekdot berbeda dengan observasi sistematis yang terstruktur karena lebih bersifat naratif dan deskriptif, menceritakan suatu peristiwa secara kronologis dan faktual. Catatan anekdot adalah cerita pendek tentang momen-momen penting yang menunjukkan karakter peserta didik, baik yang positif maupun yang negatif. Catatan anekdot memberikan data kualitatif yang kaya dan kontekstual tentang karakter peserta didik.

Catatan anekdot yang baik harus memenuhi beberapa kriteria. Pertama, faktual, yaitu mencatat apa yang sebenarnya terjadi, bukan interpretasi atau penilaian subjektif. Penulis harus membedakan antara fakta observasi dan interpretasi. Misalnya, catat "peserta didik A membantu temannya yang jatuh" bukan "peserta didik A adalah anak yang baik." Kedua, spesifik dan terperinci, yaitu mencatat detail-detail penting seperti waktu, tempat, orang yang terlibat, ucapan, dan tindakan. Ketiga, objektif, yaitu tidak bias dan tidak dipengaruhi oleh perasaan atau prasangka penulis. Keempat, relevan, yaitu berkaitan dengan aspek karakter yang dinilai. Kelima, tepat waktu, yaitu dicatat segera setelah peristiwa terjadi untuk menghindari lupa atau distorsi.

Catatan anekdot dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Pertama, sebagai bukti untuk menilai karakter peserta didik secara lebih mendalam. Kedua, sebagai bahan diskusi dengan peserta didik tentang perilaku mereka. Ketiga, sebagai bahan komunikasi dengan orang tua tentang perkembangan anak. Keempat, sebagai bahan refleksi dan perbaikan program pendidikan karakter. Kelima, sebagai dokumentasi perkembangan karakter peserta didik dari waktu ke waktu. Kumpulan catatan anekdot dari berbagai pengamat dan berbagai waktu akan memberikan gambaran yang kaya dan holistik tentang karakter peserta didik.

5. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen penilaian yang mengumpulkan berbagai bukti fisik atau digital tentang perkembangan karakter peserta didik, seperti foto, video, karya tulis, laporan, dan berbagai artefak lainnya.[16] Dokumentasi melengkapi teknik penilaian lainnya dengan menyediakan bukti visual dan konkret yang dapat dilihat dan dianalisis kembali. Dokumentasi adalah cara untuk mengabadikan momen-momen penting dalam perjalanan karakter peserta didik, yang dapat menjadi bukti perkembangan, sumber refleksi, dan alat komunikasi.

Dokumentasi dalam evaluasi karakter dapat berupa berbagai jenis. Pertama, foto atau video yang mendokumentasikan peserta didik dalam berbagai kegiatan yang menunjukkan nilai-nilai karakter, seperti kerja bakti, diskusi, presentasi, atau kegiatan sosial. Kedua, hasil karya peserta didik, seperti esai, puisi, poster, atau proyek yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Ketiga, laporan kegiatan, seperti laporan kegiatan bakti sosial, studi lapangan, atau proyek penguatan karakter. Keempat, surat atau testimoni, seperti surat ucapan terima kasih, testimoni dari orang yang dibantu, atau rekomendasi dari guru atau masyarakat. Kelima, sertifikat atau piagam penghargaan atas perilaku karakter yang

baik. Keenam, portofolio digital yang mengumpulkan berbagai bukti dalam format digital.

Dokumentasi memiliki banyak manfaat dalam evaluasi karakter. Pertama, memberikan bukti visual dan konkret yang dapat dilihat dan dianalisis, yang memperkuat penilaian yang lebih subjektif. Kedua, membantu peserta didik untuk merefleksikan pengalaman dan perkembangan mereka melalui bukti-bukti yang ada. Ketiga, menjadi alat komunikasi yang efektif dengan orang tua dan masyarakat tentang perkembangan karakter peserta didik. Keempat, menjadi dokumentasi sejarah yang berharga bagi sekolah dan peserta didik. Kelima, memberikan motivasi bagi peserta didik untuk terus mengembangkan karakter mereka. Dokumentasi yang dikelola dengan baik akan menjadi aset berharga bagi pendidikan karakter.

D. Pelaporan Hasil

1. Analisis Data

Analisis data adalah langkah penting dalam pelaporan hasil evaluasi karakter, yaitu proses mengolah dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan dari berbagai teknik dan instrumen penilaian.[17] Analisis data bertujuan untuk mengubah data mentah menjadi informasi yang bermakna tentang perkembangan karakter peserta didik. Analisis data yang tepat akan menghasilkan temuan yang akurat dan dapat diandalkan, yang menjadi dasar untuk kesimpulan, rekomendasi, dan tindak lanjut. Analisis data yang baik adalah jembatan antara pengumpulan data dan pengambilan keputusan.

Analisis data dalam evaluasi karakter dapat dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk data yang berbentuk angka, seperti skor dari rubrik, skala sikap, atau angket. Analisis kuantitatif dapat berupa statistik

deskriptif (rata-rata, median, modus, standar deviasi) atau statistik inferensial (uji beda, korelasi, regresi). Analisis kuantitatif memberikan gambaran yang terukur dan dapat dibandingkan tentang karakter peserta didik. Analisis kualitatif digunakan untuk data yang berbentuk kata-kata, seperti catatan anekdot, jurnal reflektif, atau hasil wawancara. Analisis kualitatif dapat berupa analisis tematik, analisis naratif, atau analisis isi. Analisis kualitatif memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, perasaan, dan makna di balik perilaku peserta didik.

Analisis data yang efektif membutuhkan keterampilan dan ketelitian. Pertama, data harus diorganisasikan dengan baik, misalnya dalam bentuk tabel, grafik, atau matriks. Kedua, data harus dianalisis secara sistematis dan objektif, tanpa bias atau prasangka. Ketiga, hasil analisis harus diinterpretasikan dengan hati-hati, dengan mempertimbangkan konteks dan keterbatasan data. Keempat, temuan harus divalidasi dengan triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan keakuratan. Kelima, analisis harus menghasilkan kesimpulan yang jelas dan rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti. Guru dan sekolah perlu memiliki kompetensi dalam analisis data evaluasi karakter, atau dapat bekerja sama dengan ahli untuk melakukannya.

2. Deskripsi Perkembangan

Deskripsi perkembangan adalah bagian penting dari pelaporan hasil evaluasi karakter, yaitu menyajikan temuan analisis data dalam bentuk narasi yang jelas, ringkas, dan bermakna tentang perkembangan karakter peserta didik.[18] Deskripsi perkembangan bukan sekadar menyajikan angka-angka atau daftar perilaku, tetapi menceritakan cerita tentang perjalanan karakter peserta didik, dengan bahasa yang mudah dipahami oleh semua pihak, termasuk peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Deskripsi perkembangan adalah cara untuk

mengkomunikasikan hasil evaluasi secara humanis dan membangun.

Deskripsi perkembangan yang baik harus mencakup beberapa elemen. Pertama, gambaran umum tentang kekuatan dan kelemahan karakter peserta didik, berdasarkan data yang terkumpul. Kedua, ilustrasi dengan contoh-contoh konkret dari perilaku peserta didik yang menunjukkan karakter tersebut. Contoh-contoh ini membuat deskripsi menjadi lebih hidup dan bermakna. Ketiga, analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter, seperti lingkungan keluarga, sekolah, atau teman sebaya. Keempat, perbandingan dengan capaian sebelumnya (jika ada) untuk menunjukkan kemajuan atau perubahan. Kelima, identifikasi area prioritas yang perlu ditingkatkan. Deskripsi perkembangan harus ditulis dengan bahasa yang positif dan membangun, menghindari kata-kata yang menyakitkan atau merendahkan, dan menekankan pada potensi dan kemajuan peserta didik.

Deskripsi perkembangan dapat disajikan dalam berbagai format, seperti laporan tertulis, presentasi, atau pertemuan orang tua. Laporan tertulis dapat berupa narasi deskriptif tentang karakter peserta didik, disertai dengan tabel atau grafik yang mendukung. Presentasi dapat dilakukan dalam pertemuan orang tua atau rapat evaluasi. Pertemuan orang tua adalah kesempatan untuk berdialog langsung dengan orang tua tentang perkembangan karakter anak mereka. Dalam pertemuan ini, guru dapat menjelaskan temuan evaluasi, mendengarkan masukan dari orang tua, dan merencanakan tindak lanjut bersama.

3. Tindak Lanjut

Tindak lanjut adalah langkah setelah pelaporan hasil evaluasi, yaitu merencanakan dan melaksanakan intervensi atau perbaikan berdasarkan temuan evaluasi.[19] Tindak lanjut adalah inti dari evaluasi yang bermakna, karena evaluasi tanpa

tindak lanjut hanya akan menjadi kegiatan administratif yang tidak membawa perubahan. Tindak lanjut menjadikan evaluasi sebagai siklus yang berkelanjutan, di mana hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki program dan mendukung perkembangan peserta didik. Tindak lanjut adalah bukti bahwa evaluasi dilakukan untuk perbaikan, bukan untuk menghakimi.

Tindak lanjut dapat berupa berbagai bentuk, tergantung pada temuan evaluasi. Pertama, intervensi individual untuk peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus, seperti bimbingan konseling, pelatihan keterampilan sosial, atau program pengembangan karakter yang terfokus. Kedua, perbaikan program, seperti revisi kurikulum, pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif, atau peningkatan kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga, penguatan kemitraan, seperti peningkatan komunikasi dengan orang tua, kerja sama dengan masyarakat, atau pengembangan program kolaboratif. Keempat, pengembangan profesional guru, seperti pelatihan tentang pendidikan karakter, bimbingan teknis, atau sharing session antar guru. Kelima, perubahan kebijakan sekolah, seperti revisi tata tertib, pengembangan sistem penghargaan, atau penciptaan lingkungan yang lebih kondusif. Tindak lanjut harus direncanakan secara matang, dengan tujuan yang jelas, indikator keberhasilan, dan jadwal pelaksanaan.

Tindak lanjut harus melibatkan semua pihak yang relevan, termasuk peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat. Peserta didik harus dilibatkan dalam perencanaan tindak lanjut yang berkaitan dengan perkembangan mereka, sehingga mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab. Guru harus bekerja sama untuk merancang dan melaksanakan perbaikan program. Orang tua harus dilibatkan dalam mendukung intervensi di rumah. Masyarakat dapat dilibatkan dalam mendukung program-program penguatan karakter. Dengan keterlibatan semua pihak, tindak lanjut akan lebih efektif dan berkelanjutan.

4. Umpan Balik

Umpan balik adalah penyampaian hasil evaluasi kepada peserta didik, orang tua, dan pihak-pihak terkait lainnya dengan cara yang konstruktif, jelas, dan membangun.[20] Umpan balik adalah bagian penting dari proses evaluasi karena ia memberikan informasi yang berharga bagi peserta didik untuk memahami perkembangan mereka dan memotivasi mereka untuk terus berkembang. Umpan balik yang baik adalah umpan balik yang disampaikan dengan kasih sayang, tidak merendahkan, dan fokus pada perbaikan. Umpan balik adalah jembatan antara penilaian dan perbaikan.

Umpan balik yang efektif harus memenuhi beberapa kriteria. Pertama, spesifik, yaitu memberikan informasi yang jelas dan terperinci tentang kekuatan dan kelemahan, bukan hanya pernyataan umum seperti "kamu sudah baik" atau "kamu perlu lebih baik." Kedua, objektif, yaitu berdasarkan data dan fakta, bukan pada perasaan atau prasangka pribadi. Ketiga, konstruktif, yaitu memberikan saran dan rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti untuk perbaikan. Keempat, tepat waktu, yaitu disampaikan sesegera mungkin setelah penilaian dilakukan, sehingga peserta didik masih ingat dengan pengalaman dan dapat belajar darinya. Kelima, personal, yaitu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Setiap peserta didik unik, dan umpan balik harus mempertimbangkan keunikan tersebut. Keenam, dua arah, yaitu memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk merespons, bertanya, dan berdiskusi tentang umpan balik yang diberikan.

Umpan balik dapat disampaikan secara lisan atau tertulis, secara individual atau kelompok. Umpan balik lisan dalam percakapan pribadi memungkinkan interaksi yang lebih mendalam dan personal. Umpan balik tertulis dalam laporan atau catatan memberikan dokumentasi yang dapat diingat dan dirujuk kembali. Umpan balik individual memberikan

kesempatan untuk membahas secara mendalam tentang perkembangan peserta didik. Umpan balik kelompok dapat digunakan untuk memberikan penguatan positif kepada seluruh kelas atau untuk membahas isu-isu umum tentang karakter.

5. Pelibatan Orang Tua

Pelibatan orang tua adalah aspek penting dalam pelaporan hasil evaluasi karakter, karena orang tua adalah mitra utama sekolah dalam pendidikan karakter.[21] Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan karakter anak di rumah, dan mereka perlu mengetahui hasil evaluasi karakter anak mereka di sekolah. Pelibatan orang tua dalam evaluasi karakter akan menciptakan konsistensi antara pendidikan di sekolah dan di rumah, serta memperkuat kerja sama antara orang tua dan sekolah dalam mendukung perkembangan karakter anak.

Pelibatan orang tua dalam evaluasi karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, pertemuan orang tua secara berkala, di mana guru menyampaikan hasil evaluasi karakter peserta didik, mendiskusikan perkembangan mereka, dan merencanakan tindak lanjut bersama. Kedua, laporan perkembangan karakter yang dikirimkan kepada orang tua secara tertulis, baik dalam bentuk laporan semester atau laporan khusus. Laporan ini harus jelas, informatif, dan mudah dipahami oleh orang tua. Ketiga, konsultasi individual antara guru dan orang tua untuk membahas secara lebih mendalam tentang perkembangan karakter anak. Konsultasi individual memungkinkan orang tua untuk bertanya dan mendapatkan penjelasan yang lebih rinci. Keempat, keterlibatan orang tua dalam penilaian karakter, misalnya dengan meminta orang tua untuk mengisi angket penilaian karakter anak di rumah. Penilaian dari orang tua memberikan perspektif yang berbeda dan berharga tentang karakter anak. Kelima, program parenting atau seminar tentang pendidikan karakter, yang

memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang tua untuk mendukung pengembangan karakter anak di rumah.

Pelibatan orang tua dalam evaluasi karakter harus dilakukan dengan cara yang membangun dan tidak menyalahkan. Guru harus menyampaikan hasil evaluasi dengan cara yang positif dan konstruktif, menekankan pada potensi dan kemajuan anak, dan memberikan saran yang praktis untuk mendukung perkembangan anak di rumah. Guru juga harus mendengarkan masukan dan kekhawatiran orang tua, dan bekerja sama dengan mereka untuk mencari solusi terbaik bagi anak. Dengan pelibatan orang tua yang baik, evaluasi karakter akan menjadi alat yang ampuh untuk memperkuat kerja sama antara sekolah dan rumah dalam mendidik karakter anak.

E. Pengembangan Sistem Evaluasi

1. Evaluasi Berkelanjutan

Evaluasi berkelanjutan adalah pendekatan evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus dan terintegrasi dalam seluruh proses pendidikan karakter, bukan hanya pada akhir periode tertentu.[22] Evaluasi berkelanjutan memungkinkan pemantauan perkembangan karakter peserta didik secara real-time dan intervensi yang tepat waktu, serta memberikan gambaran yang lebih akurat tentang dinamika perkembangan karakter. Evaluasi berkelanjutan adalah cerminan dari pemahaman bahwa karakter berkembang secara bertahap dan dinamis, bukan secara instan atau linier. Evaluasi berkelanjutan mengubah evaluasi dari kegiatan insidental menjadi bagian integral dari proses pendidikan.

Evaluasi berkelanjutan dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, observasi rutin oleh guru dalam setiap kegiatan pembelajaran, yang dicatat secara sistematis dalam catatan anekdot atau jurnal observasi. Kedua,

penilaian diri dan refleksi peserta didik secara teratur, misalnya melalui jurnal reflektif mingguan. Ketiga, umpan balik dari teman sebaya secara berkala, melalui diskusi kelompok atau angket penilaian teman sebaya. Keempat, portofolio yang terus diperbarui dengan bukti-bukti perkembangan karakter dari waktu ke waktu. Kelima, pertemuan berkala antara guru, orang tua, dan peserta didik untuk membahas perkembangan karakter dan merencanakan tindak lanjut. Keenam, analisis data dari berbagai sumber secara teratur untuk mengidentifikasi tren dan pola perkembangan karakter.

Evaluasi berkelanjutan membutuhkan komitmen dan sistem yang mendukung. Sekolah perlu mengembangkan sistem dan prosedur untuk evaluasi berkelanjutan, termasuk instrumen, jadwal, dan tanggung jawab. Guru perlu dilatih untuk melakukan evaluasi berkelanjutan dan menggunakan hasilnya untuk meningkatkan pembelajaran. Peserta didik perlu didorong untuk terlibat aktif dalam evaluasi diri dan refleksi. Orang tua perlu dilibatkan dalam proses evaluasi berkelanjutan. Dengan sistem yang mendukung, evaluasi berkelanjutan akan menjadi praktik yang efektif dan bermakna.

2. Penjaminan Mutu

Penjaminan mutu adalah sistem dan proses untuk memastikan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan dengan standar kualitas yang tinggi dan terus ditingkatkan.[23] Penjaminan mutu mencakup penetapan standar, pengukuran kinerja, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan. Penjaminan mutu adalah upaya sistematis untuk menjamin bahwa pendidikan karakter mencapai tujuannya secara efektif dan efisien, dan bahwa semua pihak yang terlibat bertanggung jawab atas kualitasnya. Penjaminan mutu adalah fondasi bagi akuntabilitas dan kredibilitas pendidikan karakter.

Penjaminan mutu dalam pendidikan karakter mencakup beberapa aspek. Pertama, penetapan standar karakter yang

jelas dan terukur, yang menjadi acuan bagi seluruh kegiatan pendidikan karakter. Standar ini mencakup nilai-nilai karakter yang ingin dicapai, indikator perilaku, dan kriteria keberhasilan. Kedua, pengembangan sistem penilaian yang valid dan reliabel untuk mengukur pencapaian standar. Sistem penilaian harus mencakup berbagai teknik dan instrumen yang sesuai. Ketiga, monitoring dan evaluasi secara berkala untuk memantau pelaksanaan dan efektivitas program. Monitoring dan evaluasi harus dilakukan secara objektif dan transparan. Keempat, analisis data dan identifikasi area yang perlu ditingkatkan. Hasil analisis harus digunakan sebagai dasar untuk perbaikan program. Kelima, perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi, dengan melibatkan semua pemangku kepentingan.

Penjaminan mutu dalam pendidikan karakter membutuhkan keterlibatan semua pihak, termasuk guru, kepala sekolah, komite sekolah, orang tua, dan masyarakat. Sekolah perlu membentuk tim penjaminan mutu yang bertanggung jawab untuk mengembangkan dan melaksanakan sistem penjaminan mutu. Tim ini harus memiliki kompetensi dalam evaluasi pendidikan dan pemahaman yang baik tentang pendidikan karakter. Dengan sistem penjaminan mutu yang kuat, pendidikan karakter akan memiliki kualitas yang terjamin dan terus meningkat.

3. Monitoring

Monitoring adalah kegiatan pemantauan yang dilakukan secara terus-menerus untuk memastikan bahwa program pendidikan karakter berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang diharapkan.[24] Monitoring adalah bagian penting dari sistem evaluasi dan penjaminan mutu, karena ia memberikan informasi awal tentang kinerja program dan memungkinkan koreksi yang cepat jika terjadi penyimpangan. Monitoring adalah radar yang mendeteksi masalah sebelum menjadi besar dan tidak dapat diperbaiki.

Monitoring dalam pendidikan karakter mencakup berbagai aspek. Pertama, pemantauan pelaksanaan program, yaitu memeriksa apakah kegiatan-kegiatan yang direncanakan telah dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan prosedur. Kedua, pemantauan partisipasi, yaitu memeriksa apakah peserta didik, guru, dan orang tua terlibat aktif dalam program. Ketiga, pemantauan sumber daya, yaitu memeriksa apakah sumber daya yang diperlukan (dana, fasilitas, tenaga) tersedia dan digunakan secara efektif. Keempat, pemantauan kendala dan hambatan, yaitu mengidentifikasi masalah yang muncul dalam pelaksanaan program dan mencari solusi. Kelima, pemantauan perkembangan awal, yaitu melihat apakah ada indikasi awal bahwa program mulai memberikan dampak pada karakter peserta didik.

Monitoring dapat dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk guru, kepala sekolah, komite sekolah, atau pengawas. Monitoring dapat dilakukan secara internal oleh sekolah atau secara eksternal oleh pihak luar, seperti dinas pendidikan. Hasil monitoring harus didokumentasikan dan digunakan sebagai dasar untuk perbaikan program. Monitoring yang efektif membutuhkan indikator yang jelas, instrumen yang tepat, dan pelaksana yang kompeten. Dengan monitoring yang baik, sekolah dapat memastikan bahwa program pendidikan karakter berjalan dengan lancar dan mencapai tujuannya.

4. Supervisi

Supervisi adalah kegiatan pembinaan dan bimbingan yang dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas untuk membantu guru meningkatkan kualitas pendidikan karakter di kelas.[25] Supervisi berbeda dengan monitoring dan evaluasi dalam fokusnya. Monitoring dan evaluasi lebih berfokus pada penilaian dan pengendalian kualitas, sedangkan supervisi lebih berfokus pada pengembangan profesional dan pemberdayaan guru. Supervisi adalah dukungan yang diberikan kepada guru untuk menjadi lebih baik dalam mendidik karakter, bukan

hanya untuk menilai kinerja mereka. Supervisi adalah pendekatan kolaboratif dan mendukung, bukan pendekatan inspeksi dan menghakimi.

Supervisi dalam pendidikan karakter mencakup berbagai aspek. Pertama, observasi pembelajaran di kelas, di mana supervisor mengamati bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran dan bagaimana peserta didik meresponsnya. Kedua, diskusi pasca-observasi, di mana supervisor dan guru merefleksikan pembelajaran, mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan, dan merencanakan perbaikan. Ketiga, bimbingan dan pelatihan, di mana supervisor memberikan saran, sumber daya, atau pelatihan untuk membantu guru meningkatkan kompetensi dalam pendidikan karakter. Keempat, pengembangan profesional, di mana supervisor membantu guru merencanakan dan melaksanakan pengembangan diri yang berkelanjutan dalam pendidikan karakter. Kelima, kolaborasi dan berbagi praktik baik, di mana supervisor memfasilitasi pertukaran pengalaman dan pembelajaran antar guru.

Supervisi yang efektif membutuhkan supervisor yang kompeten dalam pendidikan karakter dan keterampilan supervisi. Supervisor harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pendidikan karakter, serta kemampuan untuk membangun hubungan yang kolaboratif dan mendukung dengan guru. Supervisor harus menjadi mitra belajar bagi guru, bukan penilai yang menakutkan. Dengan supervisi yang baik, guru akan merasa didukung dan termotivasi untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan karakter di kelas.

5. Perbaikan Berkelanjutan

Perbaikan berkelanjutan adalah siklus terus-menerus untuk mengidentifikasi masalah, merancang solusi, melaksanakan perbaikan, dan mengevaluasi hasilnya, dengan tujuan untuk

mencapai peningkatan yang berkelanjutan dalam kualitas pendidikan karakter.[26] Perbaikan berkelanjutan adalah inti dari sistem evaluasi dan penjaminan mutu, karena ia memastikan bahwa pendidikan karakter selalu berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan dan tantangan yang berubah. Perbaikan berkelanjutan adalah bukti bahwa sekolah tidak pernah puas dengan pencapaian saat ini, tetapi selalu berusaha untuk menjadi lebih baik.

Perbaikan berkelanjutan dalam pendidikan karakter mengikuti siklus yang sistematis. Siklus ini dimulai dengan perencanaan, yaitu mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan berdasarkan hasil evaluasi dan monitoring, dan merancang rencana perbaikan yang spesifik dan terukur. Langkah kedua adalah pelaksanaan, yaitu melaksanakan rencana perbaikan dengan melibatkan semua pihak yang relevan. Langkah ketiga adalah evaluasi, yaitu mengevaluasi hasil perbaikan untuk melihat apakah telah mencapai tujuan yang diharapkan. Langkah keempat adalah refleksi, yaitu merefleksikan proses dan hasil perbaikan, mengidentifikasi pelajaran yang dipetik, dan merencanakan siklus perbaikan selanjutnya. Siklus ini berulang secara terus-menerus, sehingga program pendidikan karakter selalu dalam proses perbaikan.

Perbaikan berkelanjutan membutuhkan budaya belajar di sekolah, di mana semua pihak terbuka untuk belajar, berubah, dan berkembang. Sekolah harus menciptakan lingkungan yang aman untuk bereksperimen, mengambil risiko, dan belajar dari kegagalan. Sekolah juga harus mendorong kolaborasi dan berbagi praktik baik antar guru. Dengan budaya belajar yang kuat, perbaikan berkelanjutan akan menjadi bagian integral dari kehidupan sekolah, dan pendidikan karakter akan terus meningkat kualitasnya dari waktu ke waktu.

FOOTNOTE:

[1] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 2020, hlm. 82.
[2] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 56.
[3] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid IV, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2010, hlm. 67.
[4] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendikbud, 2023, hlm. 78.
[5] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2023, hlm. 89.
[6] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 89.
[7] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 112.
[8] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 67.
[9] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 123.
[10] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 78.
[11] Koesoema, *Pendidikan Karakter*, hlm. 178.
[12] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 90.
[13] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 134.
[14] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 67.
[15] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 145.
[16] Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, hlm. 56.
[17] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 91.
[18] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 92.
[19] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 156.
[20] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 93.
[21] Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan dan Pengajaran*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011, hlm. 23.
[22] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 94.
[23] Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, hlm. 67.

[24] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 167.
[25] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 95.
[26] Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, hlm. 78.

BAB 16
PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI

A. Urgensi Pendidikan Karakter

1. Tantangan Mahasiswa:

Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks di era globalisasi dan digitalisasi.[1] Tantangan-tantangan ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga moral, sosial, dan spiritual, yang menuntut mahasiswa untuk memiliki karakter yang kuat dan integritas yang tinggi. Mahasiswa berada di persimpangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja, antara idealisme dan realitas, antara nilai-nilai luhur dan godaan duniawi. Tanpa karakter yang kokoh, mahasiswa akan mudah tersesat dan kehilangan arah dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut. Pendidikan karakter di perguruan tinggi menjadi sangat urgen untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan-tantangan ini dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

Tantangan pertama yang dihadapi mahasiswa adalah tantangan moral dan etika di era digital. Mahasiswa hidup di tengah arus informasi yang deras dan tidak terbendung, di mana hoaks, ujaran kebencian, dan konten negatif lainnya sangat mudah diakses dan menyebar dengan cepat. Mahasiswa juga menghadapi godaan untuk melakukan kecurangan akademik, seperti plagiarisme, menyontek, atau pemalsuan data, karena tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi dan lulus tepat waktu. Godaan untuk terlibat dalam perilaku konsumtif, hedonis, dan gaya hidup instan juga semakin kuat di era digital, karena media sosial terus-menerus menampilkan gaya hidup

glamor dan materialistis. Tanpa karakter yang kuat, mahasiswa akan mudah terpengaruh oleh godaan-godaan ini dan kehilangan integritas moralnya. Kedua, mahasiswa menghadapi tantangan persaingan global yang semakin ketat. Di era globalisasi, mahasiswa tidak hanya bersaing dengan lulusan dari perguruan tinggi di Indonesia, tetapi juga dari seluruh dunia. Persaingan ini menuntut mahasiswa untuk memiliki kompetensi yang unggul, tidak hanya dalam bidang akademik, tetapi juga dalam bidang karakter dan kepribadian. Lulusan yang hanya memiliki nilai akademik tinggi tetapi tidak memiliki integritas, etos kerja, dan kemampuan bekerja sama akan kesulitan untuk bersaing di pasar kerja global. Ketiga, mahasiswa menghadapi tantangan perubahan sosial dan teknologi yang sangat cepat. Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 telah mengubah lanskap pekerjaan dan keterampilan yang dibutuhkan. Banyak pekerjaan yang ada saat ini mungkin akan hilang di masa depan, dan pekerjaan-pekerjaan baru akan muncul yang membutuhkan keterampilan yang berbeda. Mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, belajar sepanjang hayat, dan mengembangkan keterampilan yang relevan. Keempat, mahasiswa menghadapi tantangan identitas dan makna hidup. Di tengah arus globalisasi dan sekularisasi, mahasiswa sering kali mengalami kebingungan identitas dan kehilangan makna hidup. Mereka bertanya-tanya tentang siapa mereka, apa tujuan hidup mereka, dan apa yang membuat hidup mereka bermakna. Tanpa jawaban yang memuaskan atas pertanyaan-pertanyaan ini, mahasiswa akan kehilangan arah dan motivasi dalam hidup.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi harus membantu mahasiswa menghadapi tantangan-tantangan ini dengan membekali mereka dengan nilai-nilai moral yang kuat, keterampilan berpikir kritis, dan kesadaran akan identitas dan tujuan hidup. Pendidikan karakter harus memberikan mahasiswa kompas moral yang kokoh untuk menavigasi

kompleksitas era digital, etos kerja dan integritas untuk bersaing secara sehat di pasar kerja global, kemampuan adaptasi dan pembelajaran sepanjang hayat untuk menghadapi perubahan teknologi, serta makna hidup yang mendalam untuk mengatasi kebingungan identitas.

2. Dunia Akademik

Dunia akademik di perguruan tinggi memiliki tantangan tersendiri yang menuntut penguatan karakter mahasiswa.[2] Tantangan pertama adalah tuntutan integritas akademik yang tinggi. Di perguruan tinggi, mahasiswa diharapkan untuk menghasilkan karya ilmiah yang orisinal, jujur, dan dapat dipertanggungjawabkan. Mereka harus melakukan penelitian dengan metode yang benar, mengutip sumber dengan tepat, dan tidak melakukan plagiarisme atau pemalsuan data. Namun, tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi dan lulus tepat waktu sering kali mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Tanpa integritas yang kuat, mahasiswa akan mudah tergoda untuk mengambil jalan pintas yang tidak etis. Kedua, dunia akademik menuntut kemampuan berpikir kritis dan analitis yang tinggi. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menghafal dan mengingat informasi, tetapi juga untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber. Mereka harus mampu membedakan fakta dan opini, mengidentifikasi bias dan asumsi, serta menarik kesimpulan yang logis dan berdasarkan bukti. Tanpa karakter intelektual yang kuat, mahasiswa akan menjadi pemikir yang pasif dan mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan. Ketiga, dunia akademik menuntut kemampuan untuk bekerja secara mandiri dan disiplin. Mahasiswa harus mampu mengatur waktu, mengelola proyek, dan menyelesaikan tugas dengan baik, tanpa pengawasan yang ketat dari dosen. Mereka harus memiliki inisiatif, tanggung jawab, dan kemampuan untuk belajar secara mandiri. Tanpa karakter kemandirian dan disiplin, mahasiswa akan kesulitan

untuk berhasil di perguruan tinggi. Keempat, dunia akademik menuntut kemampuan untuk berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif. Mahasiswa harus mampu bekerja dalam tim, berdiskusi, dan mempresentasikan ide-ide mereka dengan jelas dan meyakinkan. Mereka juga harus mampu menerima dan memberikan umpan balik secara konstruktif. Tanpa keterampilan sosial dan kemampuan bekerja sama, mahasiswa akan kesulitan untuk berhasil dalam lingkungan akademik yang kolaboratif.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi harus membekali mahasiswa dengan integritas akademik, kemampuan berpikir kritis, kemandirian, dan keterampilan kolaborasi. Integritas akademik akan mencegah mahasiswa dari kecurangan dan memastikan bahwa karya ilmiah mereka dapat dipertanggungjawabkan. Berpikir kritis akan memungkinkan mahasiswa untuk menjadi konsumen dan produsen pengetahuan yang cerdas. Kemandirian akan memungkinkan mahasiswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Keterampilan kolaborasi akan memungkinkan mahasiswa untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam lingkungan akademik dan profesional.

3. Dunia Kerja

Dunia kerja memiliki tantangan tersendiri yang menuntut penguatan karakter mahasiswa sebagai lulusan perguruan tinggi.[3] Tantangan pertama adalah persaingan yang sangat ketat di pasar kerja. Jumlah lulusan perguruan tinggi yang semakin banyak tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Lulusan yang tidak memiliki keunggulan kompetitif akan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Keunggulan kompetitif tidak hanya ditentukan oleh nilai akademik, tetapi juga oleh karakter, keterampilan, dan pengalaman. Lulusan yang memiliki integritas, etos kerja, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan bekerja sama akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan dan berkembang

dalam kariernya. Kedua, dunia kerja menuntut profesionalisme dan etika kerja yang tinggi. Lulusan diharapkan untuk bekerja dengan jujur, disiplin, tanggung jawab, dan komitmen. Mereka diharapkan untuk mematuhi aturan, menjaga rahasia perusahaan, dan tidak melakukan tindakan yang merugikan perusahaan atau rekan kerja. Tanpa profesionalisme dan etika kerja yang kuat, lulusan akan sulit untuk bertahan dan berkembang dalam dunia kerja. Ketiga, dunia kerja menuntut kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan belajar sepanjang hayat. Dunia kerja terus berubah dengan cepat, dan lulusan harus mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut, mempelajari keterampilan baru, dan mengikuti perkembangan teknologi dan industri. Mereka harus memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri, mengembangkan diri, dan mengatasi tantangan baru. Keempat, dunia kerja menuntut kemampuan untuk memimpin dan bekerja dalam tim. Lulusan diharapkan untuk menjadi pemimpin yang efektif, baik sebagai pemimpin formal maupun informal. Mereka juga diharapkan untuk bekerja dalam tim, berkolaborasi, dan berkontribusi pada keberhasilan tim. Tanpa kepemimpinan dan keterampilan bekerja sama, lulusan akan kesulitan untuk maju dalam kariernya.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi harus mempersiapkan mahasiswa untuk dunia kerja dengan membekali mereka dengan nilai-nilai profesionalisme, etos kerja, kemampuan beradaptasi, dan keterampilan kepemimpinan. Profesionalisme akan membuat mahasiswa menjadi pekerja yang dapat dipercaya dan diandalkan. Etos kerja akan membuat mahasiswa menjadi pekerja yang produktif dan berdedikasi. Kemampuan beradaptasi akan membuat mahasiswa mampu bertahan dalam dunia kerja yang terus berubah. Keterampilan kepemimpinan akan membuat mahasiswa menjadi pemimpin yang efektif dan inspiratif.

4. Kepemimpinan

Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam mengembangkan kepemimpinan mahasiswa.[4] Mahasiswa adalah calon pemimpin masa depan yang akan memimpin berbagai sektor kehidupan, mulai dari politik, ekonomi, sosial, hingga budaya. Kepemimpinan yang efektif membutuhkan tidak hanya kecerdasan dan keterampilan, tetapi juga karakter dan integritas. Pemimpin yang berkarakter adalah pemimpin yang jujur, adil, bertanggung jawab, visioner, dan melayani. Pendidikan karakter di perguruan tinggi harus membentuk pemimpin-pemimpin yang berkarakter ini.

Pengembangan kepemimpinan mahasiswa dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, melalui pendidikan formal yang mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan ke dalam kurikulum, baik melalui mata kuliah khusus maupun melalui integrasi dalam berbagai mata kuliah. Kedua, melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan, seperti BEM, UKM, dan organisasi profesi, di mana mahasiswa dapat belajar memimpin, bekerja sama, dan mengambil keputusan. Ketiga, melalui pelatihan dan workshop kepemimpinan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi atau pihak lain. Keempat, melalui program magang dan pengalaman kerja yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempraktikkan kepemimpinan dalam situasi nyata. Kelima, melalui keteladanan dari dosen dan pemimpin perguruan tinggi yang menunjukkan kepemimpinan yang berkarakter.

Kepemimpinan yang dikembangkan di perguruan tinggi adalah kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*), yaitu kepemimpinan yang mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi, yang memberdayakan dan menginspirasi orang lain untuk mencapai potensi terbaik mereka. Kepemimpinan yang melayani adalah kepemimpinan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw., yang selalu mengutamakan kepentingan umatnya di atas kepentingan

pribadinya. Mahasiswa perlu ditanamkan nilai-nilai kepemimpinan melayani ini, agar mereka menjadi pemimpin yang tidak hanya sukses secara pribadi, tetapi juga membawa manfaat bagi masyarakat dan bangsa.

5. Pengabdian

Pengabdian kepada masyarakat adalah salah satu pilar penting dalam pendidikan tinggi, di samping pendidikan dan penelitian.[5] Pengabdian adalah wujud nyata dari kepedulian dan tanggung jawab sosial perguruan tinggi terhadap masyarakat. Melalui pengabdian, mahasiswa belajar untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan mereka untuk memecahkan masalah nyata yang dihadapi masyarakat, serta mengembangkan karakter kepedulian, empati, dan tanggung jawab sosial.

Pengabdian mahasiswa dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Pertama, Kuliah Kerja Nyata (KKN), yang merupakan program wajib bagi sebagian besar mahasiswa di Indonesia, di mana mereka tinggal di tengah masyarakat dan membantu memecahkan masalah yang mereka hadapi. KKN adalah pengalaman yang sangat berharga bagi pengembangan karakter mahasiswa, karena mereka belajar untuk hidup sederhana, bekerja sama dengan masyarakat, dan peduli terhadap masalah-masalah sosial. Kedua, kegiatan bakti sosial, seperti penggalangan dana, pembagian sembako, atau kunjungan ke panti asuhan dan panti jompo. Ketiga, program pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan keterampilan, penyuluhan kesehatan, atau pendampingan usaha mikro. Keempat, program pengabdian berbasis penelitian, di mana mahasiswa melakukan penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat dan mengimplementasikan hasilnya. Kelima, program relawan, di mana mahasiswa menjadi relawan dalam berbagai kegiatan kemanusiaan, seperti penanggulangan bencana atau program kesehatan.

Pengabdian kepada masyarakat memberikan manfaat yang besar bagi pengembangan karakter mahasiswa. Melalui pengabdian, mahasiswa belajar untuk peduli terhadap orang lain, memahami realitas sosial, dan mengembangkan empati dan kepedulian. Mereka juga belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan memecahkan masalah dalam situasi yang nyata dan kompleks. Pengabdian juga menumbuhkan rasa syukur dan apresiasi terhadap apa yang telah mereka miliki, serta mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan yang positif di masyarakat.

B. Integritas Akademik

1. Kejujuran Ilmiah

Kejujuran ilmiah adalah fondasi integritas akademik di perguruan tinggi.[6] Kejujuran ilmiah adalah sikap dan perilaku jujur dalam semua aspek kegiatan ilmiah, mulai dari pengumpulan data, analisis data, penulisan, hingga publikasi hasil penelitian. Kejujuran ilmiah adalah nilai yang sangat fundamental dalam dunia akademik, karena ilmu pengetahuan dibangun di atas kepercayaan bahwa para ilmuwan dan akademisi bekerja dengan jujur dan dapat dipercaya. Tanpa kejujuran ilmiah, ilmu pengetahuan akan kehilangan kredibilitasnya dan tidak dapat diandalkan.

Kejujuran ilmiah mencakup beberapa aspek penting. Pertama, kejujuran dalam pengumpulan data, yaitu tidak memanipulasi, memalsukan, atau menciptakan data untuk mendukung hipotesis atau mencapai hasil yang diinginkan. Data harus dikumpulkan dengan metode yang benar dan dicatat secara akurat. Kedua, kejujuran dalam analisis data, yaitu tidak memanipulasi atau mengubah data untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Analisis data harus dilakukan secara objektif dan transparan, dengan melaporkan semua hasil, termasuk yang tidak sesuai dengan hipotesis. Ketiga, kejujuran dalam penulisan dan publikasi, yaitu tidak

melakukan plagiarisme, tidak mengutip sumber secara salah, dan tidak mempublikasikan hasil yang tidak benar. Semua sumber yang digunakan harus dikutip dengan benar, dan hasil penelitian harus dilaporkan secara jujur dan akurat. Keempat, kejujuran dalam pengakuan kontribusi, yaitu memberikan penghargaan yang pantas kepada semua pihak yang berkontribusi dalam penelitian, dan tidak mengklaim kontribusi orang lain sebagai milik sendiri.

Kejujuran ilmiah sangat penting untuk menjaga kredibilitas ilmu pengetahuan dan integritas akademik. Pelanggaran terhadap kejujuran ilmiah, seperti pemalsuan data, plagiarisme, dan manipulasi hasil, adalah pelanggaran serius yang dapat merusak reputasi peneliti, institusi, dan bahkan seluruh komunitas ilmiah. Pelanggaran ini juga dapat merugikan masyarakat yang mengandalkan ilmu pengetahuan untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus menanamkan nilai kejujuran ilmiah kepada mahasiswa sejak dini, melalui pendidikan, pembiasaan, dan pengawasan yang ketat.

2. Anti Plagiarisme

Plagiarisme adalah pengambilan karya atau gagasan orang lain tanpa memberikan pengakuan atau sumber yang jelas, dan mengklaimnya sebagai milik sendiri.[7] Plagiarisme adalah pelanggaran serius terhadap integritas akademik dan kejujuran ilmiah, dan merupakan salah satu bentuk kecurangan yang paling umum terjadi di perguruan tinggi. Plagiarisme dapat berupa menyalin teks kata demi kata, memparafrasekan tanpa memberikan sumber, mengambil ide atau gagasan orang lain, atau menggunakan karya orang lain tanpa izin.

Anti-plagiarisme adalah upaya untuk mencegah dan menanggulangi plagiarisme di lingkungan akademik. Upaya anti-plagiarisme mencakup beberapa aspek. Pertama, pendidikan tentang plagiarisme, yaitu memberikan

pemahaman kepada mahasiswa tentang apa itu plagiarisme, mengapa plagiarisme salah, dan bagaimana cara menghindarinya. Mahasiswa perlu memahami bahwa plagiarisme bukan hanya pelanggaran etika, tetapi juga dapat memiliki konsekuensi akademik dan hukum yang serius. Kedua, pembiasaan perilaku akademik yang jujur, yaitu mendorong mahasiswa untuk selalu mengutip sumber dengan benar, menggunakan gaya sitasi yang tepat, dan mengakui kontribusi orang lain. Ketiga, penggunaan perangkat lunak anti-plagiarisme, seperti Turnitin atau aplikasi serupa, untuk memeriksa kesamaan tulisan mahasiswa dengan sumber-sumber yang ada. Keempat, sanksi yang jelas dan konsisten bagi pelanggaran plagiarisme, seperti penurunan nilai, pembatalan tugas, atau bahkan sanksi akademik yang lebih berat. Kelima, penciptaan budaya akademik yang menghargai orisinalitas dan kejujuran, di mana mahasiswa merasa didukung untuk menghasilkan karya yang orisinal dan tidak merasa tertekan untuk melakukan plagiarisme.

Perguruan tinggi harus memiliki kebijakan anti-plagiarisme yang jelas dan tegas, serta mengkomunikasikannya kepada seluruh mahasiswa dan dosen. Dosen harus menjadi teladan dalam kejujuran akademik, dengan selalu mengutip sumber dengan benar dan menghindari plagiarisme dalam karya-karya mereka. Dosen juga harus membimbing mahasiswa dalam menulis karya ilmiah yang orisinal dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan upaya anti-plagiarisme yang komprehensif, perguruan tinggi dapat menjaga integritas akademik dan menghasilkan lulusan yang jujur dan berintegritas.

3. Etika Penelitian

Etika penelitian adalah prinsip-prinsip moral yang mengatur pelaksanaan penelitian, terutama penelitian yang melibatkan manusia atau hewan.[8] Etika penelitian sangat penting untuk melindungi hak-hak, kesejahteraan, dan martabat subjek

penelitian, serta untuk menjaga integritas dan kredibilitas penelitian. Pelanggaran etika penelitian dapat menyebabkan kerugian bagi subjek penelitian, merusak reputasi peneliti dan institusi, dan mengurangi kepercayaan publik terhadap ilmu pengetahuan.

Etika penelitian mencakup beberapa prinsip penting. Pertama, prinsip hormat terhadap orang lain (*respect for persons*), yaitu menghormati otonomi dan martabat subjek penelitian, serta melindungi mereka yang memiliki otonomi terbatas, seperti anak-anak atau orang dengan disabilitas. Prinsip ini mencakup kewajiban untuk mendapatkan informed consent (persetujuan setelah penjelasan) dari subjek penelitian, menjelaskan tujuan, prosedur, risiko, dan manfaat penelitian dengan jelas, serta menghormati hak subjek untuk menarik diri dari penelitian. Kedua, prinsip manfaat (*beneficence*), yaitu memaksimalkan manfaat dan meminimalkan risiko bagi subjek penelitian. Penelitian harus dirancang untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi subjek dan masyarakat, serta meminimalkan risiko yang mungkin timbul. Ketiga, prinsip keadilan (*justice*), yaitu memilih subjek penelitian secara adil dan tidak diskriminatif, serta memastikan bahwa beban dan manfaat penelitian didistribusikan secara adil. Keempat, prinsip integritas ilmiah, yaitu melakukan penelitian dengan jujur, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan, serta melaporkan hasil penelitian secara akurat dan tidak memanipulasi data.

Perguruan tinggi harus memiliki komite etik penelitian yang bertugas untuk meninjau dan menyetujui proposal penelitian, memastikan bahwa penelitian memenuhi standar etika yang berlaku. Mahasiswa yang melakukan penelitian harus memahami dan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, serta mendapatkan persetujuan dari komite etik sebelum memulai penelitian. Dosen pembimbing harus membimbing mahasiswa dalam memahami dan menerapkan

etika penelitian, serta memastikan bahwa penelitian yang dilakukan mahasiswa memenuhi standar etika.

4. Tanggung Jawab Akademik

Tanggung jawab akademik adalah kewajiban mahasiswa untuk melaksanakan tugas dan kewajiban akademiknya dengan sungguh-sungguh, jujur, dan bertanggung jawab.[9] Tanggung jawab akademik mencakup berbagai aspek, mulai dari kehadiran di kelas, pengerjaan tugas, hingga penyelesaian studi tepat waktu. Tanggung jawab akademik adalah cerminan dari integritas dan komitmen mahasiswa terhadap pendidikannya.

Tanggung jawab akademik mencakup beberapa aspek penting. Pertama, tanggung jawab untuk hadir dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Mahasiswa diharapkan untuk hadir di kelas tepat waktu, mengikuti perkuliahan dengan sungguh-sungguh, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran lainnya. Kedua, tanggung jawab untuk mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh dan tepat waktu. Mahasiswa diharapkan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan kualitas yang baik, tidak mencontek, tidak plagiarisme, dan mengumpulkan tepat waktu. Ketiga, tanggung jawab untuk menjaga integritas akademik, yaitu tidak melakukan kecurangan dalam ujian, tidak memalsukan data, dan tidak melanggar aturan akademik lainnya. Keempat, tanggung jawab untuk menyelesaikan studi tepat waktu, yaitu merencanakan studi dengan baik, mengikuti jadwal yang telah ditetapkan, dan berusaha untuk lulus tepat waktu. Kelima, tanggung jawab untuk menjaga nama baik almamater, yaitu tidak melakukan tindakan yang dapat merusak reputasi perguruan tinggi.

Tanggung jawab akademik harus ditanamkan kepada mahasiswa sejak awal masa studi. Perguruan tinggi harus memberikan pemahaman tentang hak dan kewajiban mahasiswa, serta konsekuensi dari pelanggaran tanggung

jawab akademik. Dosen harus menjadi teladan dalam tanggung jawab akademik, dengan datang tepat waktu, menyiapkan materi dengan baik, dan memberikan penilaian yang adil. Orang tua juga perlu mendukung dan mengingatkan mahasiswa untuk bertanggung jawab dalam studinya. Dengan tanggung jawab akademik yang kuat, mahasiswa akan berhasil dalam studinya dan menjadi lulusan yang berkualitas.

5. Profesionalisme

Profesionalisme adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan komitmen terhadap profesi, standar kualitas yang tinggi, dan etika kerja yang baik.[10] Profesionalisme sangat penting bagi mahasiswa sebagai calon profesional, karena mereka akan memasuki dunia kerja yang menuntut profesionalisme yang tinggi. Profesionalisme adalah cerminan dari karakter dan integritas seseorang dalam menjalankan profesinya.

Profesionalisme mencakup beberapa aspek penting. Pertama, kompetensi, yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang memadai untuk melaksanakan tugas dengan baik. Mahasiswa harus menguasai bidang ilmunya, mengembangkan keterampilan yang relevan, dan terus belajar untuk meningkatkan kompetensinya. Kedua, etika kerja, yaitu bekerja dengan jujur, disiplin, tanggung jawab, dan komitmen. Mahasiswa harus menghargai waktu, menyelesaikan tugas dengan baik, dan tidak melakukan tindakan yang tidak etis. Ketiga, komunikasi dan hubungan interpersonal, yaitu berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dalam tim, dan membangun hubungan yang profesional dengan rekan kerja, atasan, dan klien. Keempat, penampilan dan sikap profesional, yaitu berpakaian dengan pantas, bersikap sopan, dan menunjukkan kepercayaan diri yang sehat. Kelima, pengembangan diri yang berkelanjutan, yaitu terus belajar, mengikuti perkembangan bidang ilmu, dan meningkatkan kualitas diri.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi harus mengembangkan profesionalisme mahasiswa sebagai bagian dari persiapan mereka untuk memasuki dunia kerja. Perguruan tinggi harus memberikan pendidikan dan pelatihan yang relevan, membimbing mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan profesional, dan menjadi teladan dalam profesionalisme. Mahasiswa juga harus aktif mengembangkan profesionalisme mereka melalui kegiatan magang, organisasi, dan pengalaman kerja lainnya. Dengan profesionalisme yang kuat, lulusan perguruan tinggi akan menjadi tenaga kerja yang berkualitas dan kompetitif di pasar kerja.

C. Budaya Akademik

1. Tradisi Ilmiah:

Tradisi ilmiah adalah kebiasaan dan praktik yang menjunjung tinggi nilai-nilai keilmuan, seperti kejujuran, objektivitas, keterbukaan, dan penalaran kritis.[11] Tradisi ilmiah adalah fondasi dari budaya akademik yang sehat dan produktif. Tradisi ilmiah memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan oleh perguruan tinggi adalah pengetahuan yang dapat diandalkan, objektif, dan bermanfaat bagi masyarakat. Tanpa tradisi ilmiah, perguruan tinggi akan kehilangan esensinya sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan.

Tradisi ilmiah mencakup beberapa aspek penting. Pertama, penghargaan terhadap kebenaran, yaitu mencari dan menyebarkan kebenaran tanpa memandang kepentingan pribadi atau kelompok. Ilmuwan dan akademisi harus berani menyatakan kebenaran, meskipun kebenaran itu tidak populer atau tidak menguntungkan. Kedua, penalaran kritis, yaitu mempertanyakan asumsi, mengevaluasi bukti, dan menarik kesimpulan yang logis. Akademisi harus memiliki sikap skeptis yang sehat, tidak mudah menerima klaim tanpa bukti, dan selalu mencari bukti yang lebih kuat. Ketiga, keterbukaan dan transparansi, yaitu berbagi pengetahuan dan data dengan

komunitas ilmiah, sehingga hasil penelitian dapat diverifikasi dan diuji oleh orang lain. Keempat, kejujuran ilmiah, yaitu melakukan penelitian dengan jujur, melaporkan hasil dengan akurat, dan mengakui kontribusi orang lain. Kelima, kolaborasi, yaitu bekerja sama dengan akademisi lain, baik dari dalam maupun luar negeri, untuk memajukan ilmu pengetahuan.

Perguruan tinggi harus menanamkan tradisi ilmiah kepada mahasiswa sejak awal studi. Mahasiswa perlu belajar tentang metode ilmiah, etika penelitian, dan pentingnya kejujuran akademik. Mereka juga perlu dilatih untuk berpikir kritis, mengevaluasi bukti, dan mengkomunikasikan ide-ide mereka secara ilmiah. Dosen harus menjadi teladan dalam tradisi ilmiah, dengan menunjukkan kejujuran, keterbukaan, dan penalaran kritis dalam penelitian dan pengajaran mereka. Dengan tradisi ilmiah yang kuat, perguruan tinggi akan menjadi pusat keunggulan yang menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat.

2. Literasi

Literasi, terutama literasi informasi dan literasi digital, adalah keterampilan yang sangat penting dalam budaya akademik di era digital.[12] Literasi informasi adalah kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dan etis. Literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi digital secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab. Kedua keterampilan ini sangat penting bagi mahasiswa untuk berhasil dalam studi mereka dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Literasi informasi mencakup beberapa aspek penting. Pertama, kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi, yaitu mengetahui apa yang perlu diketahui dan bagaimana cara mengetahuinya. Kedua, kemampuan untuk mencari informasi dari berbagai sumber, termasuk perpustakaan, database, internet, dan wawancara. Ketiga,

kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis, yaitu menilai kredibilitas, akurasi, objektivitas, dan relevansi sumber informasi. Keempat, kemampuan untuk mengelola informasi, yaitu mengorganisasikan dan menyimpan informasi sehingga mudah diakses dan digunakan. Kelima, kemampuan untuk menggunakan informasi secara etis, yaitu mengutip sumber dengan benar, menghindari plagiarisme, dan menghargai hak cipta. Literasi digital mencakup keterampilan menggunakan berbagai perangkat dan aplikasi digital, serta kemampuan untuk berkomunikasi secara digital dengan cara yang santun dan bertanggung jawab.

Perguruan tinggi harus mengembangkan literasi informasi dan digital mahasiswa melalui berbagai cara. Pertama, melalui integrasi literasi informasi ke dalam kurikulum, baik melalui mata kuliah khusus atau melalui integrasi dalam berbagai mata kuliah. Kedua, melalui pelatihan dan workshop tentang literasi informasi dan digital yang diselenggarakan oleh perpustakaan atau unit lain. Ketiga, melalui penyediaan sumber daya dan fasilitas yang mendukung literasi informasi dan digital, seperti perpustakaan yang lengkap, akses internet yang memadai, dan database akademik. Keempat, melalui pembimbingan oleh dosen dan pustakawan dalam mencari dan menggunakan informasi. Dengan literasi yang baik, mahasiswa akan menjadi pembelajar yang mandiri dan efektif.

3. Diskusi Akademik

Diskusi akademik adalah salah satu kegiatan inti dalam budaya akademik di perguruan tinggi.[13] Diskusi akademik adalah pertukaran ide, gagasan, dan argumen antara akademisi untuk menguji, memperdalam, dan mengembangkan pengetahuan. Diskusi akademik yang sehat dan produktif ditandai oleh sikap saling menghormati, keterbukaan terhadap kritik, dan komitmen untuk mencari kebenaran. Diskusi akademik adalah laboratorium untuk menguji dan memperkuat ide-ide, serta

untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi secara efektif.

Diskusi akademik dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Pertama, diskusi di kelas, di mana dosen dan mahasiswa berdiskusi tentang topik yang sedang dipelajari. Diskusi kelas memungkinkan mahasiswa untuk bertanya, berbagi ide, dan mendapatkan umpan balik dari dosen dan teman-teman. Kedua, seminar, di mana mahasiswa atau dosen mempresentasikan hasil penelitian atau kajian mereka dan mendiskusikannya dengan peserta seminar. Seminar adalah kesempatan untuk mendapatkan masukan dan kritik yang membangun dari komunitas akademik. Ketiga, konferensi ilmiah, di mana para akademisi dari berbagai institusi berkumpul untuk mempresentasikan dan mendiskusikan hasil penelitian mereka. Konferensi adalah forum untuk berbagi pengetahuan, membangun jaringan, dan mengikuti perkembangan terkini dalam bidang ilmu. Keempat, forum diskusi online, di mana mahasiswa dan dosen dapat berdiskusi secara asinkron melalui platform digital. Forum online memungkinkan diskusi yang lebih luas dan fleksibel.

Diskusi akademik yang efektif membutuhkan keterampilan dan sikap tertentu. Peserta diskusi harus mampu mendengarkan dengan aktif, menghargai pendapat orang lain, mengajukan pertanyaan yang relevan, dan menyampaikan argumen dengan jelas dan logis. Mereka juga harus terbuka terhadap kritik dan mampu menerima perbedaan pendapat dengan lapang dada. Pendidikan karakter di perguruan tinggi harus mengembangkan keterampilan dan sikap diskusi akademik ini, agar mahasiswa menjadi intelektual yang kritis, komunikatif, dan kolaboratif.

4. Kebebasan Akademik

Kebebasan akademik adalah hak dosen dan mahasiswa untuk mencari, mengembangkan, dan menyebarkan pengetahuan

tanpa campur tangan yang tidak semestinya dari pihak luar.[14] Kebebasan akademik adalah prinsip fundamental dalam dunia akademik, karena ia memungkinkan kebebasan berpikir, berekspresi, dan berinovasi yang diperlukan untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Tanpa kebebasan akademik, dosen dan mahasiswa akan terhambat untuk mengeksplorasi ide-ide baru, mempertanyakan kebijakan yang sudah mapan, dan menghasilkan pengetahuan yang kritis dan independen.

Kebebasan akademik mencakup beberapa aspek penting. Pertama, kebebasan dalam mengajar, yaitu dosen memiliki kebebasan untuk memilih metode, materi, dan pendekatan yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran, tanpa campur tangan yang tidak semestinya. Kedua, kebebasan dalam penelitian, yaitu dosen dan mahasiswa memiliki kebebasan untuk memilih topik penelitian, metode penelitian, dan cara mempublikasikan hasil penelitian, tanpa sensor atau tekanan dari pihak luar. Ketiga, kebebasan dalam berpendapat, yaitu dosen dan mahasiswa memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapat dan kritik secara akademik, baik di dalam maupun di luar kampus, asalkan dilakukan dengan cara yang bertanggung jawab dan sesuai dengan etika akademik. Keempat, kebebasan dalam belajar, yaitu mahasiswa memiliki kebebasan untuk memilih mata kuliah, bidang minat, dan cara belajar yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka.

Kebebasan akademik bukanlah kebebasan tanpa batas. Kebebasan akademik harus dijalankan dengan tanggung jawab dan etika. Dosen dan mahasiswa harus menghormati hak-hak orang lain, tidak menyebarkan informasi palsu atau menyesatkan, dan tidak menggunakan kebebasan akademik untuk kepentingan pribadi atau kelompok yang merugikan orang lain. Kebebasan akademik juga harus selaras dengan nilai-nilai agama dan budaya yang berlaku di masyarakat. Perguruan tinggi harus melindungi kebebasan akademik,

sekaligus memastikan bahwa kebebasan akademik dijalankan dengan tanggung jawab dan etika.

5. Kolaborasi

Kolaborasi adalah salah satu nilai penting dalam budaya akademik di era modern.[15] Kolaborasi adalah bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, yang dalam konteks akademik adalah menghasilkan pengetahuan yang lebih baik dan lebih bermanfaat. Kolaborasi antar akademisi, antar disiplin ilmu, dan antar institusi semakin penting dalam menghadapi masalah-masalah kompleks yang tidak dapat dipecahkan oleh satu disiplin ilmu atau satu institusi saja. Kolaborasi memungkinkan pertukaran ide, sumber daya, dan keahlian yang dapat menghasilkan inovasi dan terobosan.

Kolaborasi dalam budaya akademik dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Pertama, kolaborasi dalam penelitian, di mana peneliti dari berbagai disiplin atau institusi bekerja sama untuk melakukan penelitian dan menghasilkan publikasi bersama. Kedua, kolaborasi dalam pengajaran, di mana dosen dari berbagai disiplin bekerja sama untuk mengembangkan mata kuliah interdisipliner atau program studi baru. Ketiga, kolaborasi dalam pengabdian kepada masyarakat, di mana dosen dan mahasiswa bekerja sama dengan masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya untuk memecahkan masalah sosial. Keempat, kolaborasi dalam pengembangan kelembagaan, di mana perguruan tinggi bekerja sama dengan pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat untuk mengembangkan program dan kebijakan yang bermanfaat.

Kolaborasi yang efektif membutuhkan keterampilan dan sikap tertentu. Peserta kolaborasi harus mampu berkomunikasi secara efektif, menghargai perbedaan pendapat, berbagi tanggung jawab, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Mereka juga harus terbuka terhadap ide-ide baru, bersedia belajar dari orang lain, dan mengakui kontribusi orang

lain. Pendidikan karakter di perguruan tinggi harus mengembangkan keterampilan dan sikap kolaborasi ini, agar mahasiswa menjadi profesional yang mampu bekerja sama dalam tim dan memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat.

D. Organisasi Kemahasiswaan

1. BEM:

Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) adalah organisasi kemahasiswaan di tingkat universitas atau fakultas yang berfungsi sebagai lembaga eksekutif yang mewakili dan memperjuangkan aspirasi mahasiswa.[16] BEM memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan karakter mahasiswa, terutama dalam hal kepemimpinan, tanggung jawab, dan advokasi. Melalui BEM, mahasiswa belajar untuk memimpin, berorganisasi, berkomunikasi, dan memperjuangkan kepentingan bersama.

Peran BEM dalam pengembangan karakter mahasiswa sangat beragam. Pertama, BEM menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan kepemimpinan. Mahasiswa yang menjadi pengurus BEM belajar untuk memimpin organisasi, mengambil keputusan, mengelola tim, dan bertanggung jawab atas program-program yang dijalankan. Kedua, BEM menjadi wadah untuk mengembangkan keterampilan berorganisasi, seperti perencanaan program, pengelolaan anggaran, dan koordinasi dengan berbagai pihak. Ketiga, BEM menjadi wadah untuk mengembangkan kemampuan advokasi dan negosiasi, yaitu memperjuangkan aspirasi mahasiswa kepada pihak universitas dan pemerintah. Keempat, BEM menjadi wadah untuk mengembangkan kepedulian sosial, melalui program-program pengabdian kepada masyarakat dan kegiatan sosial lainnya. Kelima, BEM menjadi wadah untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan yang melayani, yaitu kepemimpinan yang

mengutamakan kepentingan mahasiswa di atas kepentingan pribadi.

BEM yang sehat dan berkarakter adalah BEM yang menjalankan fungsinya dengan integritas, transparansi, dan akuntabilitas. BEM harus mendengarkan dan memperjuangkan aspirasi seluruh mahasiswa, tidak hanya kepentingan segelintir orang. BEM harus mengelola anggaran dengan bertanggung jawab dan melaporkan pertanggungjawabannya secara terbuka. BEM harus menjadi contoh dalam perilaku akademik dan sosial, tidak terlibat dalam korupsi, kolusi, atau nepotisme. Perguruan tinggi harus mendukung pengembangan BEM yang sehat dan berkarakter, serta memberikan bimbingan dan pembinaan yang diperlukan.

2. UKM

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) adalah organisasi kemahasiswaan yang berfokus pada pengembangan minat, bakat, dan keterampilan mahasiswa di bidang tertentu, seperti olahraga, seni, keagamaan, dan keprofesian.[17] UKM memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan karakter mahasiswa, terutama dalam hal kedisiplinan, kerja sama, dan pengembangan diri. Melalui UKM, mahasiswa dapat mengembangkan potensi diri dan memperoleh pengalaman berharga yang melengkapi pendidikan formal di kelas.

Peran UKM dalam pengembangan karakter mahasiswa sangat beragam. Pertama, UKM mengembangkan kedisiplinan melalui latihan rutin, kehadiran tepat waktu, dan komitmen untuk mencapai target. Kedua, UKM mengembangkan kerja sama melalui kegiatan kelompok yang membutuhkan koordinasi, komunikasi, dan saling membantu. Ketiga, UKM mengembangkan kreativitas dan inovasi melalui kegiatan yang menuntut pemikiran kreatif dan solusi inovatif. Keempat, UKM mengembangkan kepercayaan diri melalui prestasi dan pengakuan yang diperoleh dalam kompetisi atau pertunjukan.

Kelima, UKM mengembangkan jiwa kepemimpinan melalui kesempatan untuk memimpin tim atau kegiatan. Keenam, UKM mengembangkan kepedulian sosial melalui kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat.

UKM yang berkarakter adalah UKM yang menjalankan kegiatannya dengan semangat sportivitas, integritas, dan saling menghormati. UKM harus menjadi wadah untuk mengembangkan potensi positif, bukan untuk menyalurkan kenakalan atau perilaku menyimpang. Perguruan tinggi harus mendukung pengembangan UKM yang berkualitas dan berkarakter, serta memberikan pembinaan dan fasilitas yang memadai. Mahasiswa juga harus memilih UKM yang sesuai dengan minat dan bakatnya, dan berpartisipasi aktif dengan semangat positif.

3. Organisasi Profesi

Organisasi profesi adalah organisasi kemahasiswaan yang berfokus pada pengembangan profesionalisme dan kompetensi mahasiswa di bidang tertentu, sesuai dengan jurusan atau program studi mereka.[18] Organisasi profesi memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja dan menjadi profesional yang berkarakter. Melalui organisasi profesi, mahasiswa dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan jaringan yang relevan dengan profesi mereka.

Peran organisasi profesi dalam pengembangan karakter mahasiswa sangat beragam. Pertama, organisasi profesi mengembangkan kompetensi profesional melalui berbagai kegiatan seperti seminar, workshop, pelatihan, dan kompetisi. Kedua, organisasi profesi mengembangkan etika profesi melalui pembahasan tentang kode etik dan perilaku profesional. Ketiga, organisasi profesi mengembangkan jaringan profesional melalui hubungan dengan alumni, praktisi, dan organisasi profesi di tingkat nasional dan

internasional. Keempat, organisasi profesi mengembangkan tanggung jawab sosial melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang relevan dengan profesi. Kelima, organisasi profesi mengembangkan jiwa kepemimpinan melalui kesempatan untuk memimpin organisasi dan mengelola program.

Organisasi profesi yang berkarakter adalah organisasi yang menjalankan kegiatannya dengan semangat profesionalisme, integritas, dan dedikasi. Organisasi profesi harus menjadi wadah untuk mengembangkan kompetensi dan etika profesi, bukan untuk mencari keuntungan pribadi atau mempopulerkan diri. Perguruan tinggi harus mendukung pengembangan organisasi profesi yang berkualitas dan berkarakter, serta memberikan bimbingan dan fasilitas yang memadai. Mahasiswa juga harus aktif bergabung dan berpartisipasi dalam organisasi profesi untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja.

4. Kepemimpinan Mahasiswa

Kepemimpinan mahasiswa adalah kemampuan mahasiswa untuk mempengaruhi, menginspirasi, dan membimbing orang lain untuk mencapai tujuan bersama.[19] Kepemimpinan mahasiswa sangat penting karena mahasiswa adalah calon pemimpin masa depan yang akan memimpin berbagai sektor kehidupan. Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam mengembangkan kepemimpinan mahasiswa melalui berbagai program dan kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas.

Pengembangan kepemimpinan mahasiswa dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, melalui pendidikan formal, seperti mata kuliah kepemimpinan atau integrasi nilai-nilai kepemimpinan ke dalam berbagai mata kuliah. Kedua, melalui pelatihan kepemimpinan, seperti workshop, seminar, atau program pengembangan kepemimpinan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi atau pihak lain. Ketiga, melalui pengalaman organisasi, seperti menjadi pengurus

BEM, UKM, atau organisasi profesi. Keempat, melalui pengalaman kepemimpinan dalam kegiatan kemahasiswaan, seperti menjadi ketua panitia, koordinator acara, atau pemimpin proyek. Kelima, melalui keteladanan dari dosen dan pemimpin perguruan tinggi yang menunjukkan kepemimpinan yang baik. Keenam, melalui refleksi dan pembinaan, di mana mahasiswa merefleksikan pengalaman kepemimpinan mereka dan mendapatkan bimbingan dari mentor.

Kepemimpinan mahasiswa yang berkarakter adalah kepemimpinan yang dilandasi oleh integritas, visi, keberanian, dan kepedulian. Pemimpin mahasiswa harus jujur, adil, bertanggung jawab, dan melayani. Mereka harus memiliki visi yang jelas dan mampu menginspirasi orang lain. Mereka harus berani mengambil keputusan dan menghadapi tantangan. Mereka harus peduli terhadap kesejahteraan anggota dan masyarakat. Perguruan tinggi harus mengembangkan kepemimpinan mahasiswa yang berkarakter ini, agar lulusannya menjadi pemimpin yang baik dan bermanfaat bagi bangsa dan negara.

5. Pengabdian Masyarakat

Pengabdian masyarakat adalah salah satu pilar penting dalam pendidikan tinggi, dan merupakan bagian integral dari kegiatan kemahasiswaan.[20] Pengabdian masyarakat adalah wujud nyata dari kepedulian dan tanggung jawab sosial mahasiswa terhadap masyarakat. Melalui pengabdian masyarakat, mahasiswa belajar untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, sekaligus mengembangkan karakter kepedulian, empati, dan tanggung jawab sosial.

Pengabdian masyarakat mahasiswa dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Pertama, Kuliah Kerja Nyata (KKN), yang merupakan program wajib bagi sebagian besar mahasiswa di Indonesia. KKN memberikan pengalaman langsung kepada

mahasiswa untuk hidup di tengah masyarakat dan membantu memecahkan masalah yang mereka hadapi. Kedua, kegiatan bakti sosial, seperti penggalangan dana, pembagian sembako, donor darah, atau kunjungan ke panti asuhan dan panti jompo. Ketiga, program pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan keterampilan, penyuluhan kesehatan, pendampingan usaha kecil, atau program pendidikan nonformal. Keempat, program pengabdian berbasis penelitian, di mana mahasiswa melakukan penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat dan mengimplementasikan hasilnya. Kelima, program relawan, di mana mahasiswa menjadi relawan dalam berbagai kegiatan kemanusiaan, seperti penanggulangan bencana, pelestarian lingkungan, atau program kesehatan.

Pengabdian masyarakat memberikan manfaat yang besar bagi pengembangan karakter mahasiswa. Melalui pengabdian, mahasiswa belajar untuk peduli terhadap orang lain, memahami realitas sosial, dan mengembangkan empati. Mereka juga belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan memecahkan masalah dalam situasi yang nyata. Pengabdian menumbuhkan rasa syukur dan apresiasi terhadap apa yang telah mereka miliki, dan mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan yang positif di masyarakat. Perguruan tinggi harus mendukung dan memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat mahasiswa, serta mengintegrasikannya ke dalam kurikulum dan program kemahasiswaan.

E. Kampus Berkarakter

1. Tata Kelola

Tata kelola kampus yang berkarakter adalah sistem dan proses pengelolaan perguruan tinggi yang mencerminkan nilai-nilai integritas, transparansi, akuntabilitas, dan keadilan.[21] Tata kelola yang baik adalah fondasi bagi terciptanya kampus yang berkarakter, karena ia mempengaruhi semua aspek kehidupan

kampus, mulai dari kebijakan, program, hingga interaksi sehari-hari. Tanpa tata kelola yang berkarakter, upaya-upaya pendidikan karakter lainnya akan menjadi kurang efektif, karena akan ada ketidakselarasan antara nilai yang diajarkan dan nilai yang dipraktikkan.

Tata kelola kampus yang berkarakter mencakup beberapa aspek penting. Pertama, kepemimpinan yang berintegritas, yaitu pimpinan perguruan tinggi yang menunjukkan perilaku yang jujur, adil, dan bertanggung jawab, serta menjadi teladan bagi seluruh civitas akademika. Kedua, kebijakan yang berpihak pada pengembangan karakter, yaitu kebijakan yang mendukung program-program pendidikan karakter dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter. Ketiga, transparansi dan akuntabilitas, yaitu pengelolaan sumber daya dan pengambilan keputusan yang terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan. Keempat, partisipasi dan keterlibatan, yaitu melibatkan seluruh civitas akademika dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan karakter. Kelima, penegakan aturan yang adil dan konsisten, yaitu menerapkan aturan secara adil kepada semua pihak tanpa pandang bulu. Keenam, pengembangan sumber daya manusia yang berkarakter, yaitu merekrut, mengembangkan, dan membina dosen dan staf yang memiliki karakter yang baik.

Perguruan tinggi harus membangun tata kelola yang berkarakter dengan melibatkan seluruh civitas akademika. Pimpinan perguruan tinggi harus menjadi pelopor dan teladan dalam tata kelola yang berkarakter. Dosen dan staf harus mendukung dan melaksanakan kebijakan yang mendukung pengembangan karakter. Mahasiswa harus berpartisipasi aktif dalam pengembangan tata kelola yang berkarakter. Dengan tata kelola yang baik, kampus akan menjadi lingkungan yang kondusif bagi pendidikan karakter dan pengembangan kepribadian yang utuh.

2. Budaya Mutu

Budaya mutu adalah pola pikir, sikap, dan perilaku yang menjunjung tinggi kualitas dalam semua aspek kehidupan kampus.[22] Budaya mutu mencakup komitmen untuk terus-menerus meningkatkan kualitas pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, serta semua proses yang mendukungnya. Budaya mutu sangat penting dalam pendidikan karakter, karena ia mencerminkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan keunggulan.

Budaya mutu di perguruan tinggi dapat diwujudkan melalui berbagai cara. Pertama, penetapan standar kualitas yang jelas dan terukur untuk semua aspek kegiatan akademik dan non-akademik. Kedua, pengembangan sistem penjaminan mutu yang efektif, termasuk monitoring, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan. Ketiga, pengembangan kompetensi dosen dan staf melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Keempat, penghargaan dan pengakuan atas prestasi dan kontribusi yang berkualitas. Kelima, penciptaan lingkungan kerja yang mendukung kreativitas, inovasi, dan perbaikan berkelanjutan. Keenam, keterlibatan semua pihak, termasuk dosen, staf, mahasiswa, dan alumni, dalam upaya peningkatan mutu.

Budaya mutu yang berkarakter adalah budaya mutu yang didasarkan pada nilai-nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Penetapan standar dan penilaian kualitas harus dilakukan secara jujur dan objektif, tanpa manipulasi atau kecurangan. Pengakuan dan penghargaan harus diberikan kepada mereka yang benar-benar berprestasi dan berintegritas. Perguruan tinggi harus membangun budaya mutu yang berkarakter ini, agar menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berintegritas.

3. Keteladanan Dosen

Dosen adalah teladan utama bagi mahasiswa di perguruan tinggi.[23] Mahasiswa belajar tidak hanya dari materi yang diajarkan oleh dosen, tetapi juga dari perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh dosen dalam kehidupan sehari-hari. Dosen yang menjadi teladan yang baik akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Keteladanan dosen adalah metode pendidikan karakter yang paling efektif di perguruan tinggi, karena mahasiswa adalah dewasa muda yang lebih peka terhadap ketidakselarasan antara perkataan dan perbuatan.

Keteladanan dosen mencakup berbagai aspek. Pertama, keteladanan dalam kejujuran akademik, yaitu selalu jujur dalam penelitian, penulisan, dan penilaian, serta tidak melakukan plagiarisme atau kecurangan lainnya. Kedua, keteladanan dalam disiplin, yaitu datang tepat waktu, menyelesaikan tugas dengan baik, dan mematuhi aturan. Ketiga, keteladanan dalam tanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas mengajar, meneliti, dan mengabdi dengan sungguh-sungguh dan komitmen. Keempat, keteladanan dalam kasih sayang, yaitu memperlakukan mahasiswa dengan hormat, sabar, dan penuh perhatian. Kelima, keteladanan dalam keadilan, yaitu memperlakukan semua mahasiswa secara adil tanpa membeda-bedakan. Keenam, keteladanan dalam kerendahan hati, yaitu tidak sombong dan mau belajar dari orang lain. Ketujuh, keteladanan dalam kepedulian, yaitu peduli terhadap perkembangan dan kesejahteraan mahasiswa.

Keteladanan dosen yang efektif membutuhkan kesadaran diri yang tinggi. Dosen harus selalu introspeksi diri dan memastikan bahwa perilakunya sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkannya. Dosen juga harus menerima umpan balik dari mahasiswa dan rekan kerja, serta terus berusaha meningkatkan kualitas diri. Perguruan tinggi harus mendukung dan

mendorong dosen untuk menjadi teladan yang baik, melalui pembinaan, apresiasi, dan pengembangan profesional.

4. Inovasi

Inovasi adalah kemampuan untuk menciptakan ide-ide baru, mengembangkan solusi kreatif, dan menghasilkan karya-karya orisinal yang bermanfaat bagi masyarakat.[24] Inovasi sangat penting dalam perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Inovasi juga merupakan nilai karakter yang penting, karena ia mencerminkan kreativitas, keberanian, dan semangat untuk terus maju. Perguruan tinggi harus mendorong dan mengembangkan inovasi di kalangan mahasiswa dan dosen.

Inovasi di perguruan tinggi dapat dilakukan dalam berbagai bidang. Pertama, inovasi dalam pendidikan, seperti pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif, kurikulum yang relevan, dan teknologi pendidikan yang inovatif. Kedua, inovasi dalam penelitian, seperti pengembangan topik penelitian baru, metode penelitian yang inovatif, dan produk penelitian yang bermanfaat. Ketiga, inovasi dalam pengabdian masyarakat, seperti program pengabdian yang kreatif dan berdampak luas. Keempat, inovasi dalam manajemen dan tata kelola, seperti pengembangan sistem dan proses yang lebih efisien dan efektif. Kelima, inovasi dalam bidang ekonomi dan kewirausahaan, seperti pengembangan startup, produk, atau layanan yang inovatif dan bernilai ekonomi.

Inovasi yang berkarakter adalah inovasi yang didasarkan pada nilai-nilai integritas, etika, dan tanggung jawab sosial. Inovasi tidak boleh dilakukan dengan cara yang tidak etis, seperti plagiarisme, pelanggaran hak cipta, atau eksploitasi sumber daya. Inovasi harus dilakukan untuk kemaslahatan bersama dan tidak merugikan masyarakat atau lingkungan.

Perguruan tinggi harus membimbing mahasiswa dan dosen dalam berinovasi dengan cara yang etis dan bertanggung jawab.

5. Kampus Berdampak

Kampus berdampak adalah perguruan tinggi yang memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat, bangsa, dan dunia.[25] Kampus berdampak tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik internal, tetapi juga pada kontribusi nyata terhadap pemecahan masalah-masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat. Kampus berdampak adalah perguruan tinggi yang melampaui perannya sebagai pusat pendidikan dan penelitian, dan menjadi agen perubahan yang aktif di masyarakat.

Kampus berdampak dapat diwujudkan melalui berbagai cara. Pertama, melalui penelitian yang relevan dan aplikatif, yaitu penelitian yang menghasilkan temuan dan solusi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah nyata di masyarakat. Kedua, melalui pengabdian kepada masyarakat yang terencana dan berkelanjutan, yaitu program-program pengabdian yang dirancang untuk memberikan dampak yang signifikan dan berkelanjutan bagi masyarakat. Ketiga, melalui pendidikan yang membentuk lulusan yang berkarakter dan berkompeten, yaitu lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga integritas, kepedulian, dan kemampuan untuk berkontribusi pada masyarakat. Keempat, melalui kemitraan dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat sipil, untuk mengatasi masalah-masalah bersama. Kelima, melalui pengembangan budaya kampus yang peduli terhadap isu-isu sosial dan lingkungan.

Kampus berdampak yang berkarakter adalah kampus yang melaksanakan kegiatan dengan integritas, transparansi, dan akuntabilitas. Dampak positif yang dihasilkan harus dapat diukur dan dipertanggungjawabkan. Kampus tidak boleh

melakukan greenwashing atau pencitraan semata, tetapi harus benar-benar memberikan kontribusi yang nyata dan berkelanjutan. Perguruan tinggi harus mengembangkan visi, misi, dan program yang berorientasi pada dampak sosial, dan mengukurnya secara sistematis. Dengan demikian, kampus akan menjadi pusat peradaban yang membawa manfaat bagi masyarakat dan bangsa.

FOOTNOTE

[1] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hlm. 34–40.

[2] Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Jakarta: Kencana, 2023, hlm. 189.

[3] McKinsey & Company, *Global Talent Recruitment Survey 2023*, New York: McKinsey, 2023, hlm. 45.

[4] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 2020, hlm. 156.

[5] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

[6] Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2022, hlm. 189.

[7] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 156.

[8] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendikbud, 2023, hlm. 89.

[9] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 67.

[10] Koesoema, *Pendidikan Karakter*, hlm. 201.

[11] Koesoema, *Pendidikan Karakter*, hlm. 178.

[12] UNESCO, *Digital Citizenship Education*, Paris: UNESCO Publishing, 2024, hlm. 34.

[13] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 89.

[14] Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

[15] Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, hlm. 78.

[16] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.

[17] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 178.

[18] Koesoema, *Pendidikan Karakter*, hlm. 212.

[19] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 167.

[20] Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

[21] Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, hlm. 67.

[22] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 201.

[23] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 178.

[24] Koesoema, *Pendidikan Karakter*, hlm. 223.

[25] UNESCO, *Education for Sustainable Development Goals*, Paris: UNESCO Publishing, 2023, hlm. 45.

BAB 17
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF GLOBAL

A. Pendidikan Global

1. Konsep

Pendidikan global adalah pendekatan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga dunia yang sadar akan isu-isu global, mampu berinteraksi lintas budaya, dan berkontribusi pada perdamaian dan keberlanjutan dunia.[1] Pendidikan global tidak berarti meninggalkan nilai-nilai lokal dan nasional, tetapi mengintegrasikannya dengan perspektif global untuk menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan luas, toleransi tinggi, dan kemampuan beradaptasi di tingkat internasional. Pendidikan global adalah jawaban atas tantangan globalisasi yang semakin intens, di mana batas-batas negara menjadi semakin kabur dan interaksi lintas budaya menjadi semakin sering dan kompleks.

Konsep pendidikan global mencakup beberapa dimensi penting. Dimensi pertama adalah pengetahuan tentang isu-isu global, seperti perubahan iklim, kemiskinan, konflik, migrasi, dan hak asasi manusia. Peserta didik perlu memahami bahwa dunia ini saling terhubung dan bahwa masalah-masalah di satu bagian dunia dapat mempengaruhi bagian dunia lainnya. Dimensi kedua adalah keterampilan global, seperti kemampuan berkomunikasi lintas budaya, berpikir kritis tentang isu-isu global, dan berkolaborasi dengan orang dari berbagai latar belakang. Dimensi ketiga adalah sikap dan nilai-nilai global, seperti rasa hormat terhadap keragaman, empati terhadap penderitaan orang lain, komitmen terhadap keadilan dan perdamaian, dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan

planet ini. Dimensi keempat adalah partisipasi aktif dalam isu-isu global, yaitu kemampuan untuk bertindak secara lokal dengan kesadaran global, dan berkontribusi pada pemecahan masalah-masalah global.

Pendidikan karakter dalam perspektif global harus mengintegrasikan dimensi-dimensi ini ke dalam kurikulum dan pembelajaran. Peserta didik perlu diajarkan untuk melihat dunia dari berbagai perspektif, untuk menghargai keragaman budaya, dan untuk menjadi agen perubahan yang positif di tingkat global. Pendidikan karakter global juga harus menanamkan nilai-nilai universal seperti perdamaian, keadilan, dan solidaritas, sambil tetap mempertahankan dan memperkuat identitas budaya dan nasional peserta didik. Dengan demikian, lulusan pendidikan karakter akan menjadi warga dunia yang berwawasan luas, berkarakter kuat, dan mampu berkontribusi pada peradaban global yang lebih baik.

2. Tantangan

Pendidikan karakter dalam perspektif global menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi agar dapat berjalan efektif.[2] Tantangan pertama adalah ketegangan antara nilai-nilai global dan nilai-nilai lokal atau nasional. Globalisasi sering kali dianggap sebagai ancaman terhadap identitas budaya dan nilai-nilai lokal. Pendidikan karakter harus mampu menyeimbangkan antara pengadopsian nilai-nilai universal dan pelestarian nilai-nilai lokal yang luhur. Tantangan kedua adalah kesenjangan akses dan kualitas pendidikan antara negara maju dan negara berkembang. Tidak semua negara memiliki sumber daya yang sama untuk mengimplementasikan pendidikan global. Negara-negara berkembang sering kali masih berjuang dengan masalah-masalah dasar seperti akses pendidikan, kualitas guru, dan infrastruktur, sehingga pendidikan global mungkin menjadi prioritas yang lebih rendah. Tantangan ketiga adalah perbedaan nilai dan budaya antar negara. Apa yang dianggap sebagai nilai karakter yang

baik di satu negara mungkin berbeda dengan negara lain. Pendidikan global harus menghormati perbedaan budaya ini dan tidak memaksakan satu set nilai tertentu kepada semua negara.

Tantangan keempat adalah isu-isu kontroversial seperti agama, politik, dan identitas. Pendidikan global sering kali melibatkan pembahasan isu-isu sensitif yang dapat memicu konflik jika tidak dikelola dengan bijak. Pendidikan karakter global harus mengajarkan toleransi dan dialog, tetapi juga harus menghormati keyakinan dan nilai-nilai yang dianut oleh peserta didik dan masyarakat. Tantangan kelima adalah pengaruh negatif globalisasi, seperti konsumerisme, materialisme, dan budaya pop yang dangkal. Pendidikan global harus mampu menyaring pengaruh-pengaruh negatif ini dan mengajarkan peserta didik untuk menjadi konsumen budaya yang kritis dan bijaksana. Tantangan keenam adalah perubahan iklim dan kerusakan lingkungan, yang merupakan isu global yang membutuhkan respons kolektif. Pendidikan global harus mengajarkan peserta didik tentang krisis lingkungan dan tanggung jawab mereka untuk menjaga keberlanjutan planet ini. Mengatasi tantangan-tantangan ini membutuhkan kerja sama internasional, dialog lintas budaya, dan komitmen yang kuat dari semua pihak yang terlibat dalam pendidikan.

3. Peluang

Pendidikan karakter dalam perspektif global juga membawa berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pendidikan karakter di Indonesia.[3] Peluang pertama adalah akses terhadap pengetahuan dan praktik terbaik dari seluruh dunia. Indonesia dapat belajar dari negara-negara yang telah berhasil mengimplementasikan pendidikan karakter yang efektif, seperti Finlandia, Jepang, atau Korea Selatan. Peluang kedua adalah kerja sama internasional dalam pengembangan kurikulum, penelitian, dan pelatihan guru. Indonesia dapat bekerja sama dengan UNESCO, OECD, dan berbagai lembaga

internasional lainnya untuk mengembangkan pendidikan karakter yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan global. Peluang ketiga adalah pertukaran pelajar dan guru lintas negara, yang dapat memperkaya pengalaman dan wawasan tentang nilai-nilai dan budaya yang berbeda. Pertukaran ini dapat menumbuhkan toleransi, apresiasi terhadap keragaman, dan kemampuan berkomunikasi lintas budaya.

Peluang keempat adalah penggunaan teknologi digital untuk menyebarkan nilai-nilai karakter secara global. Platform digital dan media sosial dapat digunakan untuk berbagi konten inspiratif tentang karakter, mengadakan kampanye global tentang isu-isu karakter, dan membangun komunitas global yang peduli terhadap pendidikan karakter. Peluang kelima adalah meningkatnya kesadaran global tentang pentingnya karakter dan nilai-nilai moral dalam pembangunan berkelanjutan. Isu-isu seperti perubahan iklim, konflik, dan ketimpangan sosial semakin menyadarkan dunia bahwa kemajuan teknologi dan ekonomi tidak cukup tanpa diimbangi dengan kemajuan moral. Kesadaran ini menciptakan momentum yang kuat untuk memperkuat pendidikan karakter di semua negara. Peluang keenam adalah berkembangnya gerakan-gerakan global untuk perdamaian, keadilan, dan keberlanjutan, yang dapat menjadi mitra dan sumber inspirasi bagi pendidikan karakter. Indonesia harus memanfaatkan peluang-peluang ini untuk memperkuat pendidikan karakter dan mempersiapkan generasi muda untuk menjadi warga dunia yang berkarakter dan berkontribusi positif bagi peradaban global.

4. Kompetensi Global

Kompetensi global adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dan bertanggung jawab dalam masyarakat global.[4] Kompetensi global sangat penting bagi pendidikan karakter dalam perspektif global, karena ia membekali peserta

didik dengan kemampuan untuk memahami isu-isu global, berinteraksi lintas budaya, dan berkontribusi pada perdamaian dan keberlanjutan dunia. Pendidikan karakter harus mengembangkan kompetensi global peserta didik sebagai bagian dari persiapan mereka untuk menjadi warga dunia yang berkarakter.

Kompetensi global mencakup beberapa komponen penting. Pertama, pengetahuan global, yaitu pemahaman tentang isu-isu global, seperti perubahan iklim, kemiskinan, ketimpangan, konflik, dan hak asasi manusia. Peserta didik perlu memahami akar penyebab, dampak, dan solusi dari isu-isu ini, serta bagaimana isu-isu ini saling terkait dan mempengaruhi kehidupan mereka. Kedua, keterampilan global, yaitu kemampuan untuk: (a) berkomunikasi secara efektif lintas bahasa dan budaya; (b) bekerja sama dalam tim yang beragam secara budaya; (c) berpikir kritis dan analitis tentang isu-isu global; (d) memecahkan masalah secara kreatif dan kolaboratif; (e) mengelola konflik dan perbedaan secara konstruktif; (f) menggunakan teknologi digital untuk mengakses dan berbagi informasi global. Ketiga, sikap global, yaitu: (a) rasa hormat terhadap keragaman budaya; (b) empati terhadap penderitaan orang lain; (c) komitmen terhadap keadilan dan perdamaian; (d) tanggung jawab terhadap keberlanjutan planet; (e) keterbukaan terhadap ide-ide baru dan perspektif yang berbeda; (f) kesadaran akan identitas dan posisi diri dalam konteks global.

Pendidikan karakter harus mengintegrasikan kompetensi global ke dalam kurikulum dan pembelajaran, melalui berbagai strategi seperti: (a) mengintegrasikan isu-isu global ke dalam berbagai mata pelajaran; (b) menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan kerja sama lintas budaya; (c) menyediakan program pertukaran pelajar dan guru; (d) menggunakan teknologi digital untuk menghubungkan peserta didik dengan komunitas global; (e) mengembangkan proyek-

proyek kolaboratif yang melibatkan peserta didik dari berbagai negara. Dengan mengembangkan kompetensi global, pendidikan karakter akan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga dunia yang berkarakter dan berkontribusi pada peradaban global yang lebih baik.

5. Kolaborasi Internasional

Kolaborasi internasional adalah kerja sama antara negara-negara, lembaga, dan individu dari berbagai negara untuk mencapai tujuan bersama, dalam hal ini penguatan pendidikan karakter.[5] Kolaborasi internasional sangat penting dalam pendidikan karakter global, karena ia memungkinkan pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya, serta menciptakan sinergi untuk mencapai hasil yang lebih baik. Melalui kolaborasi internasional, Indonesia dapat belajar dari negara-negara lain dan juga berbagi praktik terbaiknya dengan dunia.

Kolaborasi internasional dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai bentuk. Pertama, kerja sama bilateral antara Indonesia dan negara lain dalam pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan penelitian tentang pendidikan karakter. Kedua, partisipasi dalam program-program internasional seperti UNESCO's Global Citizenship Education dan OECD's Education for Sustainable Development. Ketiga, keterlibatan dalam jaringan internasional seperti International Network for Education in Emergencies dan Global Education Monitoring Report. Keempat, pertukaran pelajar dan guru dengan negara lain untuk saling belajar tentang nilai-nilai, budaya, dan praktik pendidikan karakter. Kelima, penyelenggaraan konferensi, seminar, dan workshop internasional tentang pendidikan karakter, yang mempertemukan para ahli dan praktisi dari berbagai negara. Keenam, pengembangan proyek-proyek kolaboratif yang melibatkan sekolah-sekolah dari berbagai negara untuk mengatasi isu-isu global bersama.

Kolaborasi internasional dalam pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip saling menghormati, kesetaraan, dan manfaat bersama. Indonesia harus aktif berpartisipasi dalam kolaborasi internasional, tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai kontributor yang berbagi pengalaman dan praktik terbaiknya. Dengan kolaborasi internasional yang kuat, pendidikan karakter di Indonesia akan menjadi lebih baik dan lebih relevan dengan tuntutan global, serta memberikan kontribusi pada peradaban global yang lebih baik.

B. Nilai-Nilai Universal

1. Perdamaian

Perdamaian adalah nilai universal yang paling fundamental dalam pendidikan karakter global.[6] Perdamaian adalah keadaan bebas dari konflik, kekerasan, dan permusuhan, serta adanya harmoni, keadilan, dan kerja sama antar manusia dan bangsa. Perdamaian bukan hanya ketiadaan perang, tetapi juga adanya keadilan sosial, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Perdamaian adalah prasyarat bagi pembangunan, kemakmuran, dan kebahagiaan manusia. Tanpa perdamaian, semua upaya pembangunan lainnya akan sia-sia, karena konflik dan kekerasan akan menghancurkan semua yang telah dibangun.

Pendidikan karakter harus menanamkan nilai perdamaian kepada peserta didik sebagai nilai universal yang harus dijunjung tinggi. Nilai perdamaian mencakup beberapa aspek penting. Pertama, penghormatan terhadap kehidupan dan martabat manusia. Setiap manusia memiliki hak untuk hidup dalam damai dan aman, tanpa ancaman kekerasan atau perang. Kedua, penyelesaian konflik secara damai melalui dialog, negosiasi, dan mediasi, bukan melalui kekerasan atau perang. Ketiga, keadilan sosial dan kesetaraan sebagai fondasi

perdamaian. Ketidakadilan dan kesenjangan adalah akar dari banyak konflik dan kekerasan. Keempat, toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, karena perbedaan adalah sumber kekayaan, bukan konflik. Kelima, kerja sama dan solidaritas antar manusia dan bangsa untuk mencapai perdamaian global.

Pendidikan karakter dapat menanamkan nilai perdamaian melalui berbagai cara. Pertama, dengan mengajarkan sejarah konflik dan perdamaian, agar peserta didik memahami dampak destruktif dari konflik dan pentingnya perdamaian. Kedua, dengan melatih keterampilan resolusi konflik, seperti komunikasi efektif, negosiasi, dan mediasi. Ketiga, dengan menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap penderitaan orang lain, terutama korban konflik dan kekerasan. Keempat, dengan mempromosikan dialog antaragama dan antarbudaya untuk membangun saling pengertian dan kepercayaan. Kelima, dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan perdamaian, seperti kampanye perdamaian, kegiatan kemanusiaan, dan proyek-proyek rekonsiliasi. Dengan pendidikan karakter yang berorientasi perdamaian, generasi muda akan menjadi agen perdamaian yang membangun dunia yang lebih aman dan harmonis.

2. Keadilan

Keadilan adalah nilai universal yang sangat penting dalam pendidikan karakter global.[7] Keadilan adalah prinsip bahwa setiap orang berhak mendapatkan perlakuan yang adil, hak yang sama, dan kesempatan yang setara, tanpa diskriminasi atau keberpihakan. Keadilan adalah fondasi bagi masyarakat yang adil, makmur, dan berkelanjutan. Tanpa keadilan, akan ada ketidakpuasan, konflik, dan kekerasan. Keadilan adalah tuntutan moral yang mendasar dan menjadi ukuran kebaikan suatu masyarakat.

Keadilan mencakup beberapa aspek penting. Pertama, keadilan distributif, yaitu distribusi sumber daya dan kesempatan yang adil dan merata dalam masyarakat. Setiap orang berhak mendapatkan bagian yang layak dari sumber daya dan kesempatan yang tersedia. Kedua, keadilan retributif, yaitu perlakuan yang adil terhadap pelanggar aturan atau hukum, termasuk hak untuk mendapatkan pembelaan dan hukuman yang proporsional. Ketiga, keadilan restoratif, yaitu upaya untuk memulihkan hubungan dan memperbaiki kerusakan yang disebabkan oleh pelanggaran, dengan melibatkan pelaku, korban, dan masyarakat. Keempat, keadilan prosedural, yaitu proses yang adil dan transparan dalam pengambilan keputusan dan penegakan aturan. Semua orang berhak mendapatkan proses yang adil dan tidak diskriminatif.

Pendidikan karakter harus menanamkan nilai keadilan kepada peserta didik sebagai nilai universal yang harus dijunjung tinggi. Nilai keadilan dapat ditanamkan melalui berbagai cara. Pertama, dengan mengajarkan peserta didik tentang hak asasi manusia dan prinsip-prinsip keadilan. Kedua, dengan memberikan contoh-contoh tentang ketidakadilan dan perjuangan melawan ketidakadilan. Ketiga, dengan melatih peserta didik untuk bersikap adil dalam kehidupan sehari-hari, seperti tidak memihak, tidak diskriminatif, dan menghargai hak orang lain. Keempat, dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan yang memperjuangkan keadilan sosial, seperti kampanye anti-diskriminasi dan proyek-proyek pemberdayaan masyarakat. Dengan pendidikan karakter yang berorientasi keadilan, generasi muda akan menjadi pejuang keadilan yang membangun masyarakat yang lebih adil dan manusiawi.

3. Hak Asasi Manusia

Hak asasi manusia adalah hak-hak dasar yang dimiliki oleh setiap manusia hanya karena ia adalah manusia, tanpa memandang ras, agama, jenis kelamin, kebangsaan, atau latar

belakang lainnya.[8] Hak asasi manusia adalah nilai universal yang diakui oleh seluruh dunia melalui Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB. Hak asasi manusia adalah landasan bagi martabat manusia dan menjadi standar moral yang mengatur hubungan antar manusia dan antara manusia dengan negara. Hak asasi manusia adalah nilai yang sangat penting dalam pendidikan karakter global, karena ia mengajarkan penghormatan terhadap martabat setiap individu.

Hak asasi manusia mencakup berbagai hak, seperti hak hidup, hak kebebasan dan keamanan, hak atas keadilan, hak atas pendidikan, hak atas pekerjaan, hak atas kebebasan berpendapat dan berekspresi, hak atas kebebasan beragama, hak atas partisipasi dalam pemerintahan, dan hak atas kesehatan. Hak-hak ini saling terkait dan saling bergantung, dan harus dihormati, dilindungi, dan dipenuhi oleh negara dan semua pihak. Pelanggaran terhadap hak asasi manusia, seperti kekerasan, diskriminasi, penindasan, dan perbudakan, adalah pelanggaran terhadap martabat manusia dan tidak dapat ditoleransi.

Pendidikan karakter harus menanamkan nilai hak asasi manusia kepada peserta didik sebagai nilai universal yang harus dijunjung tinggi. Nilai hak asasi manusia dapat ditanamkan melalui berbagai cara. Pertama, dengan mengajarkan peserta didik tentang hak asasi manusia dan pentingnya menghormati hak-hak orang lain. Kedua, dengan memberikan contoh-contoh tentang pelanggaran hak asasi manusia dan perjuangan melawannya. Ketiga, dengan melatih peserta didik untuk menghormati hak-hak orang lain dalam kehidupan sehari-hari, seperti tidak melakukan diskriminasi, tidak melakukan kekerasan, dan menghormati kebebasan berpendapat orang lain. Keempat, dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan yang memperjuangkan hak asasi manusia, seperti kampanye anti-diskriminasi dan advokasi hak-hak kelompok marginal. Dengan pendidikan karakter yang

berorientasi hak asasi manusia, generasi muda akan menjadi pembela hak asasi manusia yang membangun masyarakat yang lebih adil dan manusiawi.

4. Toleransi

Toleransi adalah nilai universal yang sangat penting dalam pendidikan karakter global.[9] Toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan—baik perbedaan agama, suku, ras, budaya, pandangan politik, maupun cara hidup—serta kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dengan mereka yang berbeda. Toleransi adalah fondasi bagi kehidupan bersama yang harmonis di tengah keragaman yang semakin meningkat di dunia global. Tanpa toleransi, perbedaan akan menjadi sumber konflik dan perpecahan, dan dunia akan menjadi tempat yang tidak aman dan tidak manusiawi.

Toleransi mencakup beberapa aspek penting. Pertama, pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman, yaitu menerima bahwa keragaman adalah bagian dari fitrah manusia dan bahwa setiap orang berhak untuk berbeda. Kedua, sikap tidak mendiskriminasi, yaitu tidak memperlakukan orang lain secara berbeda, lebih rendah, atau lebih tinggi hanya karena latar belakang atau keyakinannya. Ketiga, kemampuan untuk berdialog dengan orang yang berbeda, yaitu mampu berkomunikasi secara terbuka, santun, dan saling menghormati, tanpa harus menyalahkan atau memaksakan kehendak. Keempat, kemauan untuk bekerja sama dengan orang yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama. Kelima, sikap tidak memaksakan keyakinan atau pandangan kepada orang lain, dan menghormati hak mereka untuk memiliki keyakinan dan pandangan yang berbeda.

Pendidikan karakter harus menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik sebagai nilai universal yang harus dijunjung tinggi. Nilai toleransi dapat ditanamkan melalui

berbagai cara. Pertama, dengan mengajarkan peserta didik tentang keragaman budaya, agama, dan pandangan di dunia. Kedua, dengan memberikan contoh-contoh tentang harmoni dan konflik yang timbul dari keragaman. Ketiga, dengan melatih peserta didik untuk berinteraksi dengan orang yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, dengan mengajarkan keterampilan dialog dan resolusi konflik. Kelima, dengan mempromosikan sikap inklusif dan anti-diskriminasi di sekolah dan masyarakat. Dengan pendidikan karakter yang berorientasi toleransi, generasi muda akan menjadi warga global yang toleran, menghargai perbedaan, dan membangun dunia yang lebih damai dan inklusif.

5. Solidaritas

Solidaritas adalah nilai universal yang sangat penting dalam pendidikan karakter global.[10] Solidaritas adalah rasa kebersamaan, persatuan, dan saling ketergantungan antar manusia, yang mendorong mereka untuk saling membantu, mendukung, dan bekerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan. Solidaritas adalah perekat sosial yang memungkinkan manusia untuk hidup bersama dalam harmoni dan saling menguntungkan. Tanpa solidaritas, dunia akan menjadi tempat yang dingin dan tidak manusiawi, di mana setiap orang hanya memikirkan kepentingannya sendiri.

Solidaritas mencakup beberapa aspek penting. Pertama, kepedulian terhadap penderitaan dan kebutuhan orang lain. Orang yang solidar akan tergerak untuk membantu mereka yang membutuhkan, tanpa memandang latar belakang atau identitas mereka. Kedua, kesediaan untuk berbagi sumber daya dan kesempatan dengan orang lain. Solidaritas tidak hanya tentang membantu dalam keadaan darurat, tetapi juga tentang menciptakan kesempatan yang lebih adil bagi semua orang. Ketiga, kerja sama dalam menghadapi masalah bersama. Solidaritas adalah kerja sama untuk mengatasi tantangan global seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan konflik.

Keempat, komitmen untuk membangun komunitas yang inklusif dan adil, di mana setiap orang merasa dihargai dan memiliki tempat. Kelima, rasa persaudaraan dan persamaan derajat antar manusia, terlepas dari perbedaan yang ada.

Pendidikan karakter harus menanamkan nilai solidaritas kepada peserta didik sebagai nilai universal yang harus dijunjung tinggi. Nilai solidaritas dapat ditanamkan melalui berbagai cara. Pertama, dengan mengajarkan peserta didik tentang ketergantungan dan saling keterhubungan antar manusia dan bangsa. Kedua, dengan memberikan contoh-contoh tentang solidaritas dalam tindakan nyata, seperti bantuan kemanusiaan dan kerja sama internasional. Ketiga, dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan solidaritas, seperti bakti sosial, penggalangan dana, dan program-program kemanusiaan. Keempat, dengan mengajarkan peserta didik untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga memikirkan orang lain dan masyarakat. Dengan pendidikan karakter yang berorientasi solidaritas, generasi muda akan menjadi warga global yang peduli, suka membantu, dan membangun dunia yang lebih adil dan bersaudara.

C. Pendidikan Multikultural

1. Keberagaman

Keberagaman adalah realitas fundamental dalam masyarakat global yang semakin terhubung.[11] Keberagaman mencakup berbagai dimensi, seperti suku, agama, ras, bahasa, budaya, dan cara hidup. Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang menghargai dan memanfaatkan keberagaman sebagai sumber kekayaan dan kekuatan, bukan sebagai sumber konflik dan perpecahan. Pendidikan karakter dalam perspektif global harus mengajarkan peserta didik untuk menghargai keberagaman dan mengelola perbedaan secara bijak.

Keberagaman memiliki nilai yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Pertama, keberagaman memperkaya pengalaman belajar dengan menyediakan berbagai perspektif dan wawasan. Peserta didik yang belajar dalam lingkungan yang beragam akan memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang dunia. Kedua, keberagaman melatih peserta didik untuk mengembangkan toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Berinteraksi dengan orang yang berbeda mengajarkan peserta didik untuk menghormati orang lain dan melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda. Ketiga, keberagaman mendorong inovasi dan kreativitas, karena perbedaan ide dan pengalaman dapat menghasilkan solusi yang lebih kreatif dan inovatif. Keempat, keberagaman memperkuat kohesi sosial dan demokrasi, karena masyarakat yang beragam dan inklusif akan lebih tahan terhadap konflik dan lebih mampu beradaptasi dengan perubahan.

Pendidikan karakter harus mengajarkan peserta didik untuk menghargai keberagaman sebagai bagian dari identitas dan nilai-nilai mereka. Nilai-nilai yang terkait dengan keberagaman meliputi rasa hormat terhadap perbedaan, keterbukaan terhadap ide-ide baru, dan komitmen untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil. Peserta didik perlu diajarkan bahwa keberagaman adalah kekayaan yang harus disyukuri, dan bahwa perbedaan adalah kesempatan untuk belajar dan berkembang, bukan ancaman yang harus ditakuti. Dengan pendidikan karakter yang menghargai keberagaman, generasi muda akan menjadi warga dunia yang toleran dan inklusif.

2. Inklusivitas

Inklusivitas adalah prinsip bahwa semua orang, tanpa memandang latar belakang, identitas, atau kemampuan, memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dan dihargai dalam masyarakat.[12] Inklusivitas adalah fondasi bagi pendidikan multikultural dan pendidikan karakter global.

Inklusivitas menentang segala bentuk diskriminasi, eksklusi, dan marginalisasi, dan memperjuangkan masyarakat yang adil dan setara bagi semua orang. Pendidikan karakter harus menanamkan nilai inklusivitas kepada peserta didik sebagai nilai universal yang harus dijunjung tinggi.

Inklusivitas mencakup beberapa aspek penting. Pertama, akses yang sama terhadap pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, dan berbagai peluang lainnya, bagi semua orang tanpa memandang latar belakang atau kemampuan. Kedua, partisipasi yang aktif dan bermakna dari semua orang dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Semua orang memiliki hak untuk berpartisipasi dan suara mereka harus didengar. Ketiga, penghargaan terhadap kontribusi semua orang, tanpa memandang identitas atau latar belakang mereka. Setiap orang memiliki nilai dan dapat berkontribusi pada masyarakat. Keempat, penghapusan segala bentuk diskriminasi dan prasangka, berdasarkan suku, agama, ras, jenis kelamin, disabilitas, atau karakteristik lainnya. Kelima, penciptaan lingkungan yang ramah dan mendukung bagi semua orang, di mana setiap orang merasa dihargai dan diterima.

Pendidikan karakter dapat menanamkan nilai inklusivitas melalui berbagai cara. Pertama, dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua peserta didik merasa aman, dihargai, dan didukung. Kedua, dengan mengajarkan peserta didik tentang pentingnya inklusivitas dan bahaya diskriminasi dan eksklusi. Ketiga, dengan memberikan contoh-contoh tentang inklusivitas dalam tindakan nyata dan perjuangan melawan diskriminasi. Keempat, dengan melatih peserta didik untuk bersikap inklusif dalam kehidupan sehari-hari, seperti berteman dengan orang yang berbeda dan tidak melakukan diskriminasi. Dengan pendidikan karakter yang berorientasi inklusivitas, generasi muda akan menjadi warga global yang adil, setara, dan menghargai semua orang.

3. Dialog Antarbudaya

Dialog antarbudaya adalah komunikasi yang saling menghormati, terbuka, dan konstruktif antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda.[13] Dialog antarbudaya adalah alat yang sangat penting untuk membangun saling pengertian, toleransi, dan kerja sama lintas budaya. Dalam dunia yang semakin beragam dan terhubung, dialog antarbudaya menjadi semakin penting untuk mencegah konflik dan membangun perdamaian. Pendidikan karakter harus mengajarkan peserta didik keterampilan dialog antarbudaya sebagai bagian dari kompetensi global mereka.

Dialog antarbudaya mencakup beberapa aspek penting. Pertama, sikap terbuka dan rasa ingin tahu terhadap budaya lain, yaitu keinginan untuk belajar dan memahami budaya lain tanpa prasangka atau penghakiman. Kedua, kemampuan untuk mendengarkan dengan aktif dan empatik, yaitu mendengarkan dengan penuh perhatian dan berusaha memahami perspektif orang lain. Ketiga, kemampuan untuk berkomunikasi secara jelas dan santun lintas budaya, dengan menggunakan bahasa yang sesuai dan menghindari kesalahpahaman. Keempat, kemampuan untuk mengelola perbedaan dan konflik secara konstruktif, melalui negosiasi, kompromi, dan mediasi. Kelima, kemampuan untuk menemukan titik kesamaan dan membangun jembatan antar budaya, untuk menciptakan kerja sama dan kebersamaan.

Pendidikan karakter dapat mengajarkan dialog antarbudaya melalui berbagai cara. Pertama, dengan menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan orang dari budaya yang berbeda, baik secara langsung maupun melalui teknologi digital. Kedua, dengan mengajarkan keterampilan komunikasi lintas budaya, seperti mendengarkan aktif, komunikasi non-verbal, dan menghindari stereotip. Ketiga, dengan memberikan contoh-contoh tentang dialog antarbudaya yang berhasil dan tidak berhasil. Keempat, dengan

melatih peserta didik dalam resolusi konflik dan negosiasi lintas budaya. Kelima, dengan mempromosikan sikap terbuka dan rasa ingin tahu terhadap budaya lain. Dengan pendidikan karakter yang berorientasi dialog antarbudaya, generasi muda akan menjadi komunikator yang efektif lintas budaya dan pembangun jembatan antar masyarakat.

4. Moderasi

Moderasi adalah sikap beragama dan berbudaya yang seimbang, tidak ekstrem di kanan (radikal) dan tidak ekstrem di kiri (liberal), serta menghormati perbedaan keyakinan dan budaya.[14] Moderasi adalah nilai yang sangat penting dalam pendidikan multikultural dan pendidikan karakter global, karena ia mencegah ekstremisme dan membangun kohesi sosial di tengah keragaman. Moderasi adalah jalan tengah yang memungkinkan dialog dan kerja sama antar kelompok yang berbeda tanpa kehilangan identitas dan keyakinan masing-masing.

Moderasi mencakup beberapa aspek penting. Pertama, sikap beragama yang moderat, yaitu memahami dan mengamalkan agama dengan cara yang seimbang, tidak literal dan kaku, tetapi juga tidak longgar dan mengabaikan teks. Moderasi beragama menghindari radikalisme yang mengatasnamakan agama dan liberalisme yang mengabaikan ajaran agama. Kedua, sikap budaya yang moderat, yaitu menghargai dan melestarikan budaya lokal tanpa fanatisme, dan terbuka terhadap pengaruh positif dari luar tanpa kehilangan identitas. Ketiga, sikap politik yang moderat, yaitu menghargai demokrasi, hak asasi manusia, dan perbedaan pendapat, tanpa ekstremisme atau intoleransi. Keempat, sikap sosial yang moderat, yaitu menghargai keragaman dan hidup berdampingan secara damai dengan mereka yang berbeda, tanpa diskriminasi atau konflik.

Pendidikan karakter dapat menanamkan nilai moderasi melalui berbagai cara. Pertama, dengan mengajarkan peserta didik tentang pentingnya moderasi dan bahaya ekstremisme. Kedua, dengan memberikan contoh-contoh tentang moderasi dalam agama, budaya, dan politik. Ketiga, dengan mengajarkan keterampilan berpikir kritis dan analitis untuk menghindari ekstremisme dan fanatisme. Keempat, dengan mempromosikan dialog dan kerja sama antar kelompok yang berbeda. Kelima, dengan menanamkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan pendidikan karakter yang berorientasi moderasi, generasi muda akan menjadi warga global yang moderat, toleran, dan damai.

5. Harmoni Sosial

Harmoni sosial adalah keadaan di mana masyarakat hidup dalam suasana yang damai, rukun, dan saling menghormati, tanpa konflik atau perpecahan yang berarti.[15] Harmoni sosial adalah tujuan dari pendidikan multikultural dan pendidikan karakter global. Harmoni sosial tidak berarti tidak ada perbedaan atau konflik, tetapi bahwa perbedaan dan konflik dikelola secara konstruktif dan tidak mengarah pada kekerasan atau perpecahan. Harmoni sosial adalah fondasi bagi masyarakat yang adil, makmur, dan berkelanjutan.

Harmoni sosial mencakup beberapa aspek penting. Pertama, hubungan yang harmonis antar kelompok masyarakat yang berbeda, berdasarkan saling menghormati, toleransi, dan kerja sama. Kedua, keadilan sosial dan kesetaraan, yaitu distribusi sumber daya dan kesempatan yang adil dan merata. Ketiga, partisipasi publik yang aktif, yaitu semua warga memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan pembangunan masyarakat. Keempat, solidaritas dan kepedulian sosial, yaitu saling membantu dan mendukung dalam menghadapi berbagai masalah. Kelima, penyelesaian konflik secara damai, melalui dialog, negosiasi, dan mediasi.

Pendidikan karakter dapat membangun harmoni sosial melalui berbagai cara. Pertama, dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan solidaritas kepada peserta didik. Kedua, dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis, di mana semua peserta didik merasa aman dan dihargai. Ketiga, dengan mengajarkan keterampilan resolusi konflik dan dialog lintas budaya. Keempat, dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan yang membangun harmoni sosial, seperti kerja bakti, bakti sosial, dan program-program perdamaian. Dengan pendidikan karakter yang berorientasi harmoni sosial, generasi muda akan menjadi pembangun perdamaian dan keharmonisan di masyarakat global.

D. Pendidikan Berkelanjutan

1. SDGs

Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan adalah 17 tujuan global yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk dicapai pada tahun 2030.[16] SDGs mencakup berbagai tujuan, seperti mengakhiri kemiskinan dan kelaparan, memastikan kesehatan dan pendidikan yang berkualitas, mencapai kesetaraan gender, menyediakan air bersih dan sanitasi, dan menangani perubahan iklim. SDGs adalah agenda global untuk pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif, yang menjadi landasan bagi pendidikan berkelanjutan. Pendidikan karakter dalam perspektif global harus berkontribusi pada pencapaian SDGs dengan menanamkan nilai-nilai dan keterampilan yang mendukung pembangunan berkelanjutan.

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam pencapaian SDGs. Pertama, pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai yang mendukung SDGs, seperti tanggung jawab sosial, kepedulian lingkungan, keadilan, dan

solidaritas. Nilai-nilai ini mendorong perilaku yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Kedua, pendidikan karakter mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai SDGs, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan kepemimpinan. Keterampilan ini memungkinkan peserta didik untuk berkontribusi pada pemecahan masalah global. Ketiga, pendidikan karakter meningkatkan kesadaran tentang isu-isu global dan tanggung jawab individu untuk berkontribusi pada solusi. Peserta didik yang sadar akan isu-isu global akan lebih termotivasi untuk bertindak. Keempat, pendidikan karakter mendorong partisipasi aktif dalam upaya pencapaian SDGs, melalui proyek-proyek, kampanye, dan kegiatan-kegiatan yang mendukung tujuan-tujuan tersebut.

Pendidikan karakter harus mengintegrasikan SDGs ke dalam kurikulum dan pembelajaran. Peserta didik perlu memahami 17 tujuan SDGs, mengapa tujuan tersebut penting, dan bagaimana mereka dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan tersebut. Peserta didik juga perlu dilibatkan dalam proyek-proyek yang mendukung SDGs, seperti program pengurangan sampah, kampanye hemat energi, atau proyek pemberdayaan masyarakat. Dengan mengintegrasikan SDGs ke dalam pendidikan karakter, generasi muda akan menjadi agen perubahan yang berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dan masa depan yang lebih baik untuk semua.

2. Kepedulian Lingkungan

Kepedulian lingkungan adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap kelestarian alam dan lingkungan hidup.[17] Kepedulian lingkungan adalah nilai yang sangat penting dalam pendidikan berkelanjutan dan pendidikan karakter global. Krisis lingkungan seperti perubahan iklim, polusi, deforestasi, dan kepunahan spesies adalah ancaman serius bagi kehidupan di bumi. Pendidikan karakter harus menanamkan kepedulian

lingkungan kepada peserta didik sebagai bagian dari tanggung jawab mereka sebagai warga dunia.

Kepedulian lingkungan mencakup beberapa aspek penting. Pertama, kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup bagi kehidupan manusia dan makhluk lain. Manusia bergantung pada lingkungan untuk air, udara, makanan, dan berbagai sumber daya lainnya. Kedua, pemahaman tentang krisis lingkungan dan akar penyebabnya, seperti aktivitas manusia yang tidak berkelanjutan dan eksploitasi sumber daya yang berlebihan. Ketiga, sikap tidak merusak, yaitu tidak melakukan perbuatan yang merusak lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan, menebang pohon, atau mencemari air dan udara. Keempat, sikap menjaga, yaitu secara aktif menjaga kelestarian lingkungan melalui tindakan-tindakan positif seperti menanam pohon, mendaur ulang, dan menghemat energi. Kelima, sikap berkelanjutan, yaitu menggunakan sumber daya secara bijak dan bertanggung jawab untuk memastikan ketersediaannya bagi generasi mendatang.

Pendidikan karakter dapat menanamkan kepedulian lingkungan melalui berbagai cara. Pertama, dengan mengajarkan peserta didik tentang pentingnya lingkungan dan dampak dari perilaku manusia terhadap lingkungan. Kedua, dengan memberikan contoh-contoh tentang kerusakan lingkungan dan upaya pelestariannya. Ketiga, dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan pelestarian lingkungan, seperti menanam pohon, membersihkan lingkungan, dan program daur ulang. Keempat, dengan mengajarkan gaya hidup berkelanjutan, seperti menghemat energi, mengurangi sampah, dan menggunakan produk ramah lingkungan. Dengan pendidikan karakter yang berorientasi kepedulian lingkungan, generasi muda akan menjadi pelindung alam dan pembangun masa depan yang berkelanjutan.

3. Gaya Hidup Berkelanjutan

Gaya hidup berkelanjutan adalah pola hidup yang meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat, serta mendukung keberlanjutan planet untuk generasi mendatang.[18] Gaya hidup berkelanjutan mencakup berbagai aspek, seperti konsumsi yang bertanggung jawab, pengurangan sampah, penggunaan energi yang efisien, dan pilihan transportasi yang ramah lingkungan. Gaya hidup berkelanjutan adalah perwujudan dari kepedulian lingkungan dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Gaya hidup berkelanjutan mencakup beberapa aspek penting. Pertama, konsumsi yang bertanggung jawab, yaitu memilih produk yang ramah lingkungan, menghindari produk sekali pakai, dan mengurangi konsumsi yang berlebihan. Kedua, pengurangan sampah, yaitu mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang sampah untuk meminimalkan limbah. Ketiga, penggunaan energi yang efisien, yaitu menghemat energi listrik, menggunakan energi terbarukan, dan mengurangi emisi karbon. Keempat, pilihan transportasi yang ramah lingkungan, seperti menggunakan transportasi umum, bersepeda, atau berjalan kaki. Kelima, pola makan yang berkelanjutan, seperti mengurangi konsumsi daging, memilih makanan lokal dan organik, dan mengurangi food waste. Keenam, dukungan terhadap produk dan bisnis yang berkelanjutan, yang mempraktikkan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Pendidikan karakter dapat mengajarkan gaya hidup berkelanjutan kepada peserta didik melalui berbagai cara. Pertama, dengan memberikan pengetahuan tentang gaya hidup berkelanjutan dan manfaatnya bagi lingkungan dan masyarakat. Kedua, dengan memberikan contoh-contoh tentang gaya hidup berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, dengan melibatkan peserta didik dalam proyek-proyek yang mempromosikan gaya hidup berkelanjutan di sekolah dan

masyarakat. Keempat, dengan mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan pendidikan karakter yang berorientasi gaya hidup berkelanjutan, generasi muda akan menjadi konsumen yang bijak dan pelindung lingkungan yang berkomitmen.

4. Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab sosial adalah kesadaran dan kewajiban individu untuk memberikan kontribusi pada kebaikan masyarakat dan lingkungan.[19] Tanggung jawab sosial adalah nilai yang sangat penting dalam pendidikan berkelanjutan dan pendidikan karakter global. Tanggung jawab sosial mencakup berbagai aspek, seperti kepedulian terhadap orang lain, partisipasi dalam kegiatan sosial, dan dukungan terhadap keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan. Tanggung jawab sosial adalah perwujudan dari solidaritas dan kepedulian terhadap sesama manusia dan alam.

Tanggung jawab sosial mencakup beberapa aspek penting. Pertama, kepedulian terhadap orang lain, terutama mereka yang kurang beruntung, seperti orang miskin, pengungsi, dan kelompok marginal. Kedua, partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan pengabdian kepada masyarakat, seperti kerja bakti, bakti sosial, dan program pemberdayaan masyarakat. Ketiga, dukungan terhadap keadilan sosial, yaitu memperjuangkan hak-hak kelompok marginal dan melawan diskriminasi dan ketidakadilan. Keempat, dukungan terhadap keberlanjutan lingkungan, melalui tindakan-tindakan yang melindungi dan melestarikan alam. Kelima, perilaku etis dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, seperti tidak merugikan orang lain, tidak melakukan korupsi, dan menjalankan profesi dengan integritas.

Pendidikan karakter dapat menanamkan tanggung jawab sosial melalui berbagai cara. Pertama, dengan mengajarkan

peserta didik tentang pentingnya tanggung jawab sosial dan contoh-contoh orang yang menunjukkan tanggung jawab sosial. Kedua, dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sosial dan pengabdian kepada masyarakat. Ketiga, dengan mengajarkan nilai-nilai empati, kepedulian, dan solidaritas. Keempat, dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkontribusi pada pemecahan masalah sosial. Dengan pendidikan karakter yang berorientasi tanggung jawab sosial, generasi muda akan menjadi warga negara yang peduli, aktif, dan berkontribusi pada kebaikan masyarakat dan lingkungan.

5. Generasi Masa Depan

Generasi masa depan adalah mereka yang akan mewarisi dan melanjutkan kehidupan di planet ini.[19] Pendidikan berkelanjutan dan pendidikan karakter global harus mempersiapkan generasi masa depan untuk menghadapi tantangan yang lebih kompleks dan mengelola sumber daya alam dengan bijaksana. Generasi masa depan memiliki tanggung jawab untuk melestarikan planet ini dan membangun masa depan yang lebih baik bagi semua. Pendidikan karakter harus membentuk generasi masa depan yang peduli, bertanggung jawab, dan berkomitmen terhadap keberlanjutan.

Generasi masa depan yang diharapkan memiliki beberapa karakteristik penting. Pertama, kesadaran global, yaitu pemahaman tentang isu-isu global dan saling keterhubungan antar manusia dan alam. Kedua, kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat, yaitu kepedulian terhadap kelestarian alam dan kesejahteraan semua orang. Ketiga, tanggung jawab sosial, yaitu komitmen untuk berkontribusi pada kebaikan masyarakat dan lingkungan. Keempat, kemampuan beradaptasi dan inovasi, yaitu kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan menciptakan solusi inovatif untuk masalah global. Kelima, semangat kerja sama, yaitu

kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain lintas budaya dan negara untuk mencapai tujuan bersama.

Pendidikan karakter harus mempersiapkan generasi masa depan dengan mengembangkan karakteristik-karakteristik ini melalui berbagai strategi. Kurikulum harus mengintegrasikan isu-isu global dan pendidikan berkelanjutan. Metode pembelajaran harus mendorong pemikiran kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Budaya sekolah harus menanamkan nilai-nilai kepedulian, tanggung jawab, dan solidaritas. Dengan pendidikan karakter yang berorientasi generasi masa depan, Indonesia dapat melahirkan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan dan membangun dunia yang lebih baik, adil, dan berkelanjutan untuk semua.

E. Karakter Warga Dunia

1. Berpikir Global.

Berpikir global adalah kemampuan untuk melihat dan memahami masalah, fenomena, dan peluang dari perspektif global, serta memahami bagaimana tindakan lokal memiliki dampak global.[19] Berpikir global adalah karakteristik penting dari warga dunia yang berkarakter. Warga dunia yang berpikir global tidak hanya fokus pada kepentingan lokal atau nasional, tetapi juga mempertimbangkan dampak global dari tindakan mereka dan berkomitmen untuk berkontribusi pada kebaikan global.

Berpikir global mencakup beberapa aspek penting. Pertama, kesadaran tentang isu-isu global, seperti perubahan iklim, kemiskinan, konflik, dan ketimpangan. Warga dunia yang berpikir global memahami bahwa isu-isu ini tidak hanya mempengaruhi satu negara, tetapi seluruh dunia. Kedua, pemahaman tentang saling keterhubungan dan ketergantungan antar negara dan masyarakat. Warga dunia yang berpikir global menyadari bahwa tindakan di satu bagian dunia dapat

mempengaruhi bagian dunia lainnya. Ketiga, kemampuan untuk melihat dari berbagai perspektif, tidak hanya dari sudut pandang sendiri, tetapi juga dari sudut pandang orang lain dari budaya dan latar belakang yang berbeda. Keempat, komitmen untuk bertindak dengan mempertimbangkan dampak global, yaitu memilih tindakan yang tidak hanya menguntungkan diri sendiri atau kelompok sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi orang lain dan planet secara keseluruhan.

Pendidikan karakter dapat mengembangkan kemampuan berpikir global melalui berbagai cara. Pertama, dengan mengajarkan isu-isu global dan saling keterhubungan antar bangsa. Kedua, dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan orang dari berbagai negara dan budaya. Ketiga, dengan mengajarkan keterampilan berpikir kritis dan analitis untuk memahami isu-isu global. Keempat, dengan mengajarkan nilai-nilai seperti solidaritas, keadilan, dan kepedulian global. Dengan berpikir global, generasi muda akan menjadi warga dunia yang memiliki wawasan luas, toleransi tinggi, dan komitmen terhadap kebaikan global.

2. Bertindak Lokal.

Bertindak lokal adalah kemampuan dan komitmen untuk menerapkan nilai-nilai global dan kesadaran global ke dalam tindakan nyata di tingkat lokal.[20] Warga dunia yang berkarakter tidak hanya berpikir global, tetapi juga bertindak lokal. Mereka menyadari bahwa tindakan-tindakan kecil di tingkat lokal dapat memiliki dampak besar jika dilakukan secara kolektif. Mereka tidak menunggu orang lain atau pemerintah untuk bertindak, tetapi mengambil inisiatif untuk membuat perubahan positif di lingkungan mereka sendiri.

Bertindak lokal mencakup beberapa aspek penting. Pertama, identifikasi masalah lokal yang memiliki kaitan dengan isu-isu global, seperti kemiskinan, polusi, atau

ketidakadilan di lingkungan sekitar. Kedua, pengembangan solusi lokal yang sesuai dengan konteks dan sumber daya yang tersedia, serta melibatkan masyarakat setempat. Ketiga, implementasi tindakan nyata untuk mengatasi masalah tersebut, seperti program pengurangan sampah, kampanye hemat energi, atau proyek pemberdayaan masyarakat. Keempat, kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti tetangga, organisasi masyarakat, dan pemerintah setempat, untuk memperkuat dampak tindakan. Kelima, monitoring dan evaluasi dampak tindakan, serta penyesuaian strategi jika diperlukan.

Pendidikan karakter dapat mengembangkan kemampuan bertindak lokal melalui berbagai cara. Pertama, dengan melibatkan peserta didik dalam proyek-proyek yang mengatasi masalah lokal, seperti kerja bakti, bakti sosial, atau program lingkungan. Kedua, dengan mengajarkan keterampilan perencanaan dan implementasi proyek, serta keterampilan kolaborasi dan komunikasi. Ketiga, dengan memberikan contoh-contoh tentang orang-orang yang berhasil bertindak lokal untuk perubahan positif. Keempat, dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memimpin inisiatif perubahan di lingkungan mereka. Dengan bertindak lokal, generasi muda akan menjadi agen perubahan yang nyata dan memberikan kontribusi langsung bagi kebaikan masyarakat dan lingkungan mereka.

3. Kepemimpinan Global.

Kepemimpinan global adalah kemampuan untuk memimpin dan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang bermanfaat bagi masyarakat global.[21] Kepemimpinan global adalah karakteristik penting dari warga dunia yang berkarakter. Pemimpin global adalah mereka yang memiliki visi global, integritas, dan kemampuan untuk membangun konsensus dan kerja sama lintas budaya untuk mengatasi masalah global.

Pemimpin global adalah agen perubahan yang membawa dampak positif bagi dunia.

Kepemimpinan global mencakup beberapa aspek penting. Pertama, visi global, yaitu kemampuan untuk melihat gambaran besar tentang masalah global dan merumuskan visi tentang masa depan yang lebih baik. Kedua, integritas global, yaitu konsistensi antara nilai-nilai global dan tindakan, serta komitmen terhadap keadilan, perdamaian, dan keberlanjutan. Ketiga, kemampuan komunikasi lintas budaya, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang dari berbagai budaya dan latar belakang. Keempat, kemampuan membangun konsensus dan kerja sama, yaitu kemampuan untuk menyatukan orang dari berbagai negara dan budaya untuk mencapai tujuan bersama. Kelima, kemampuan menginspirasi dan memberdayakan orang lain, yaitu kemampuan untuk memotivasi orang lain untuk bertindak dan berkontribusi pada tujuan bersama.

Pendidikan karakter dapat mengembangkan kepemimpinan global melalui berbagai cara. Pertama, dengan memberikan pengetahuan tentang isu-isu global dan kepemimpinan. Kedua, dengan melatih keterampilan komunikasi lintas budaya, negosiasi, dan resolusi konflik. Ketiga, dengan memberikan kesempatan untuk memimpin dalam proyek-proyek yang melibatkan isu-isu global. Keempat, dengan memberikan contoh-contoh tentang pemimpin global yang berkarakter. Dengan kepemimpinan global, generasi muda akan menjadi pemimpin yang membawa perubahan positif bagi dunia.

4. Kolaborasi.

Kolaborasi adalah kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, terutama lintas budaya dan negara, untuk mencapai tujuan bersama.[22] Kolaborasi adalah karakteristik penting dari warga dunia yang berkarakter. Dalam dunia yang semakin

terhubung, banyak masalah global tidak dapat dipecahkan oleh satu negara atau satu organisasi saja. Kolaborasi lintas batas sangat penting untuk mengatasi masalah-masalah global seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan konflik. Warga dunia yang berkarakter adalah mereka yang mampu berkolaborasi secara efektif dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Kolaborasi mencakup beberapa aspek penting. Pertama, kemampuan komunikasi yang efektif lintas budaya, yaitu kemampuan untuk menyampaikan ide dengan jelas dan mendengarkan dengan penuh perhatian dalam konteks budaya yang berbeda. Kedua, kemampuan membangun kepercayaan dan hubungan, yaitu kemampuan untuk membangun hubungan yang positif dan saling percaya dengan mitra dari berbagai latar belakang. Ketiga, kemampuan mengelola perbedaan dan konflik, yaitu kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan dan konflik dengan cara yang konstruktif dan saling menghormati. Keempat, kemampuan berbagi tanggung jawab dan memberikan kontribusi, yaitu kemampuan untuk bekerja sama dalam tim, berbagi tugas, dan bertanggung jawab atas bagian masing-masing. Kelima, kemampuan untuk mencapai kesepakatan dan mengambil keputusan bersama, yaitu kemampuan untuk mencapai konsensus dan mengambil keputusan yang menguntungkan semua pihak.

Pendidikan karakter dapat mengembangkan kemampuan kolaborasi melalui berbagai cara. Pertama, dengan menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan kerja sama lintas budaya, seperti proyek kolaboratif dengan sekolah di negara lain. Kedua, dengan mengajarkan keterampilan komunikasi dan kerja sama. Ketiga, dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkolaborasi dalam proyek-proyek yang melibatkan mitra dari berbagai negara dan budaya. Dengan kemampuan kolaborasi, generasi muda akan

menjadi pekerja tim yang efektif dan pembangun jembatan antar negara dan budaya.

5. Inovasi.

Inovasi adalah kemampuan untuk menciptakan ide-ide baru, produk, atau solusi yang bermanfaat bagi masyarakat global.[23] Inovasi adalah karakteristik penting dari warga dunia yang berkarakter. Di era globalisasi dan disrupsi teknologi, inovasi adalah kunci untuk mengatasi masalah global dan menciptakan peluang baru. Warga dunia yang inovatif adalah mereka yang mampu melihat masalah sebagai peluang dan menghasilkan solusi kreatif yang bermanfaat bagi banyak orang.

Inovasi mencakup beberapa aspek penting. Pertama, kreativitas, yaitu kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan orisinal, dan melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda. Kedua, kemampuan memecahkan masalah, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis akar penyebab, dan menemukan solusi yang efektif. Ketiga, kemampuan untuk beradaptasi dan belajar dari kegagalan, yaitu kemampuan untuk mencoba hal-hal baru, belajar dari kesalahan, dan terus berkembang. Keempat, kemampuan untuk berkolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam mengembangkan dan mengimplementasikan ide-ide inovatif. Kelima, kemampuan untuk melihat peluang global, yaitu kemampuan untuk melihat bagaimana ide-ide inovatif dapat diterapkan untuk mengatasi masalah global dan menciptakan nilai bagi masyarakat global.

Pendidikan karakter dapat mengembangkan inovasi melalui berbagai cara. Pertama, dengan menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas dan eksperimen. Kedua, dengan memberikan tantangan yang menuntut solusi inovatif. Ketiga, dengan mengajarkan keterampilan pemecahan masalah dan pemikiran desain. Keempat, dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan

proyek-proyek inovatif yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan inovasi, generasi muda akan menjadi pencipta masa depan dan memberikan kontribusi bagi kemajuan dunia.

FOOTNOTE:

[1] UNESCO, *Global Citizenship Education*, Paris: UNESCO Publishing, 2023, hlm. 12.
[2] Azyumardi Azra, *Pendidikan Karakter dan Civil Society*, Jakarta: Kencana, 2020, hlm. 56.
[3] UNESCO, *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*, Paris: UNESCO Publishing, 2023, hlm. 45.
[4] OECD, *PISA Global Competence Framework*, Paris: OECD Publishing, 2018, hlm. 12.
[5] UNESCO, *Global Citizenship Education*, hlm. 34.
[6] Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means*, London: Sage, 1996, hlm. 34.
[7] John Rawls, *A Theory of Justice*, Cambridge: Harvard University Press, 1971, hlm. 56.
[8] United Nations, *Universal Declaration of Human Rights*, New York: UN, 1948.
[9] Samuel Huntington, *The Clash of Civilizations*, New York: Simon & Schuster, 1996, hlm. 45.
[10] Émile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, New York: Free Press, 1964, hlm. 56.
[11] James Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, Hoboken: Wiley, 2020, hlm. 34.
[12] UNESCO, *Inclusive Education*, Paris: UNESCO Publishing, 2022, hlm. 23.
[13] UNESCO, *Intercultural Dialogue*, Paris: UNESCO Publishing, 2021, hlm. 12.
[14] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kemenag RI, 2020, hlm. 34.

15 Koentjaraningrat, *Kebudayaan*, Mentalitas dan Pembangunan, Jakarta: Gramedia, 2019, hlm. 89.
16 United Nations, *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*, New York: UN, 2015.
17 Rachel Carson, *Silent Spring*, Boston: Houghton Mifflin, 1962, hlm. 56.
18 World Economic Forum, *The Future of Jobs Report 2024*, Geneva: WEF, 2024, hlm. 45.
19 Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 2020, hlm. 189.
20 Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2023, hlm. 201.
21 John Maxwell, *The 21 Irrefutable Laws of Leadership*, Nashville: Thomas Nelson, 2007, hlm. 56.
22 Ken Blanchard, *Leading at a Higher Level*, Upper Saddle River: FT Press, 2019, hlm. 34.
23 Clayton Christensen, *The Innovator's Dilemma*, Boston: Harvard Business Review Press, 1997, hlm. 56.

BAB 18
TANTANGAN DAN MASA DEPAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Globalisasi

1. Peluang:

Globalisasi membawa berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pendidikan karakter di Indonesia.[1] Peluang pertama adalah akses yang lebih luas terhadap pengetahuan dan nilai-nilai universal. Melalui globalisasi, Indonesia dapat mengakses berbagai pemikiran, praktik, dan kebijakan pendidikan karakter dari berbagai belahan dunia yang telah terbukti efektif. Misalnya, konsep pendidikan karakter dari negara-negara maju seperti Finlandia, Jepang, atau Korea Selatan dapat dipelajari dan diadaptasi sesuai dengan konteks budaya Indonesia. Peluang kedua adalah terbukanya kesempatan untuk berkolaborasi dan bertukar pengalaman dengan negara-negara lain dalam pengembangan pendidikan karakter. Indonesia dapat bekerja sama dengan organisasi internasional, seperti UNESCO atau OECD, untuk mengembangkan program-program pendidikan karakter yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan global. Kerja sama ini juga dapat berupa pertukaran pelajar, guru, dan peneliti yang dapat saling belajar tentang praktik-praktik terbaik pendidikan karakter di berbagai negara. Peluang ketiga adalah meningkatnya kesadaran global tentang pentingnya karakter dan nilai-nilai moral dalam pembangunan berkelanjutan. Isu-isu seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan konflik global semakin menyadarkan dunia bahwa kemajuan teknologi

dan ekonomi tidak cukup tanpa diimbangi dengan kemajuan moral dan karakter. Kesadaran ini menciptakan momentum yang kuat untuk memperkuat pendidikan karakter di semua negara, termasuk Indonesia.

Peluang keempat adalah berkembangnya platform digital global yang dapat digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai karakter secara luas dan efektif. Melalui media sosial, platform pembelajaran online, dan berbagai aplikasi digital, nilai-nilai karakter dapat disebarluaskan kepada generasi muda dengan cara yang menarik dan interaktif. Konten-konten inspiratif tentang tokoh-tokoh berkarakter, kisah-kisah kepahlawanan, dan nilai-nilai moral dapat diakses dengan mudah oleh jutaan orang di seluruh dunia. Peluang kelima adalah meningkatnya mobilitas dan interaksi lintas budaya yang dapat memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai universal dan mengembangkan toleransi dan apresiasi terhadap keragaman. Mahasiswa dan pelajar Indonesia yang belajar di luar negeri, atau mahasiswa asing yang belajar di Indonesia, dapat saling belajar tentang nilai-nilai dan budaya masing-masing, yang dapat memperkaya pendidikan karakter.

Indonesia harus memanfaatkan peluang-peluang globalisasi ini untuk memperkuat pendidikan karakter, dengan tetap menjaga dan memperkuat nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Globalisasi bukanlah ancaman, tetapi peluang untuk belajar dan berkembang, asalkan Indonesia memiliki filter budaya yang kuat dan identitas yang kokoh. Dengan memanfaatkan peluang globalisasi, pendidikan karakter di Indonesia dapat menjadi lebih baik dan lebih relevan dengan tuntutan zaman.

2. Tantangan.

Globalisasi juga membawa berbagai tantangan serius bagi pendidikan karakter di Indonesia.[2] Tantangan pertama adalah masuknya nilai-nilai asing yang bertentangan dengan nilai-nilai

luhur bangsa Indonesia. Arus globalisasi membawa serta nilai-nilai individualisme, materialisme, konsumerisme, dan hedonisme yang dapat menggerus nilai-nilai gotong royong, kesederhanaan, dan religiusitas yang selama ini menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Nilai-nilai asing ini sering kali masuk melalui media, hiburan, dan gaya hidup yang ditampilkan secara glamor dan menarik, sehingga mudah mempengaruhi generasi muda yang sedang mencari jati diri. Tantangan kedua adalah melemahnya identitas budaya dan kebangsaan akibat derasnya arus budaya asing. Generasi muda Indonesia saat ini lebih akrab dengan budaya pop global daripada budaya lokal mereka sendiri. Mereka lebih mengenal artis Korea atau Hollywood daripada pahlawan nasional, lebih hafal lirik lagu asing daripada tembang-tembang daerah, dan lebih bangga menggunakan produk asing daripada produk lokal. Melemahnya identitas budaya ini mengancam ketahanan budaya bangsa dan membuat generasi muda kehilangan akar dan pegangan dalam menghadapi berbagai pengaruh asing.

Tantangan ketiga adalah meningkatnya kesenjangan sosial dan ekonomi yang dapat memicu konflik dan ketidakstabilan sosial. Globalisasi sering kali hanya menguntungkan segelintir orang yang memiliki akses dan modal, sementara banyak orang lainnya tertinggal. Kesenjangan ini dapat memicu kecemburuan sosial, konflik horizontal, dan radikalisme yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan karakter harus mampu mengatasi kesenjangan ini dengan menanamkan nilai-nilai keadilan sosial, toleransi, dan solidaritas. Tantangan keempat adalah kompleksitas dan kecepatan perubahan yang semakin tinggi. Globalisasi membuat dunia berubah dengan sangat cepat, dan generasi muda harus mampu beradaptasi dengan perubahan ini tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental. Pendidikan karakter harus membekali generasi muda dengan kemampuan adaptasi yang tinggi, berpikir kritis, dan keterampilan belajar sepanjang

hayat. Tantangan kelima adalah meningkatnya persaingan global yang menuntut kualitas sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan karakter harus mempersiapkan generasi muda untuk bersaing di tingkat global, bukan hanya dalam hal kompetensi teknis, tetapi juga dalam hal integritas, etos kerja, dan kepemimpinan yang berkarakter.

Indonesia harus menghadapi tantangan-tantangan globalisasi ini dengan strategi yang tepat dan komprehensif. Pendidikan karakter harus diperkuat dan direvitalisasi agar mampu menjadi benteng yang melindungi generasi muda dari pengaruh negatif globalisasi, sekaligus menjadi jembatan yang menghubungkan mereka dengan nilai-nilai universal yang positif. Indonesia harus mampu memetik peluang globalisasi tanpa kehilangan jati dirinya, dan mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa menjadi korban dari perubahan yang cepat dan tidak terkendali.

3. Kompetisi.

Globalisasi menciptakan kompetisi yang semakin ketat di berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan dan dunia kerja.[3] Kompetisi global menuntut setiap individu, institusi, dan bangsa untuk terus meningkatkan kualitas dan daya saingnya. Dalam konteks pendidikan karakter, kompetisi global berarti bahwa lulusan Indonesia harus mampu bersaing dengan lulusan dari negara-negara lain, tidak hanya dalam hal pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga dalam hal karakter dan integritas. Lulusan yang hanya memiliki nilai akademik tinggi tetapi tidak memiliki integritas, etos kerja, dan kemampuan bekerja sama akan kesulitan untuk bersaing di pasar kerja global.

Kompetisi global dalam pendidikan karakter juga berarti bahwa Indonesia harus mampu mengembangkan sistem pendidikan yang menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter. Negara-negara maju telah

menyadari pentingnya pendidikan karakter dan telah mengintegrasikannya ke dalam sistem pendidikan mereka sejak dini. Indonesia harus belajar dari negara-negara maju dalam mengembangkan pendidikan karakter yang efektif, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Kompetisi global juga berarti bahwa Indonesia harus mampu mengukur dan mengevaluasi efektivitas pendidikan karakter dengan standar yang dapat diakui secara internasional. Indonesia perlu mengembangkan instrumen dan sistem penilaian yang valid dan reliabel untuk mengukur perkembangan karakter peserta didik, sehingga dapat dibandingkan dengan negara-negara lain.

Kompetisi global bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, tetapi merupakan tantangan yang harus dihadapi dengan persiapan yang matang. Indonesia memiliki potensi yang besar untuk bersaing di tingkat global, karena bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai luhur dan budaya yang kuat yang dapat menjadi fondasi bagi pendidikan karakter yang unggul. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan religiusitas adalah aset yang sangat berharga yang tidak dimiliki oleh banyak negara lain. Dengan memanfaatkan aset ini dan mengintegrasikannya dengan praktik-praktik terbaik dari negara-negara lain, Indonesia dapat menghasilkan lulusan yang unggul dan berdaya saing global.

4. Identitas Bangsa.

Globalisasi menghadirkan ancaman serius terhadap identitas bangsa Indonesia.[4] Identitas bangsa adalah kesadaran kolektif tentang jati diri, nilai-nilai, dan tujuan bersama yang membedakan suatu bangsa dari bangsa lain. Identitas bangsa Indonesia tercermin dalam Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan berbagai nilai luhur budaya lokal. Namun, di tengah arus globalisasi yang deras, identitas bangsa ini menghadapi tantangan yang besar dan terancam tergerus.

Ancaman pertama adalah lunturnya nilai-nilai luhur bangsa akibat pengaruh budaya asing yang masuk tanpa filter. Nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, dan religiusitas mulai tergerus oleh nilai-nilai individualisme, materialisme, dan sekularisme yang dibawa oleh globalisasi. Generasi muda Indonesia saat ini cenderung lebih individualistis dan kurang peduli terhadap lingkungan sosialnya. Mereka lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama, dan lebih menghargai kesuksesan materi daripada nilai-nilai moral. Ancaman kedua adalah hilangnya rasa bangga dan cinta terhadap budaya dan produk lokal. Generasi muda Indonesia lebih bangga menggunakan produk asing dan mengikuti tren budaya asing daripada melestarikan dan mengembangkan budaya lokal. Mereka lebih suka menonton film dan drama asing daripada film dan drama Indonesia, dan lebih suka mendengarkan musik asing daripada musik tradisional. Ancaman ketiga adalah melemahnya semangat kebangsaan dan persatuan. Arus informasi dan pengaruh asing dapat memicu konflik identitas dan perpecahan di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda. Isu-isu SARA dapat dengan mudah diprovokasi dan dimanfaatkan untuk memecah belah persatuan bangsa.

Pendidikan karakter harus menjadi benteng pertahanan identitas bangsa di tengah arus globalisasi. Pendidikan karakter harus menanamkan nilai-nilai luhur bangsa kepada generasi muda, menumbuhkan rasa cinta tanah air, dan memperkuat semangat kebangsaan. Pendidikan karakter harus mengajarkan generasi muda untuk menghargai dan melestarikan budaya lokal, sambil tetap terbuka terhadap pengaruh positif dari luar. Pendidikan karakter harus membekali generasi muda dengan filter budaya yang kuat, agar mereka mampu memilah dan memilih pengaruh asing yang sesuai dengan kepribadian bangsa dan menolak yang bertentangan. Dengan pendidikan karakter yang kuat, identitas bangsa Indonesia akan tetap kokoh dan tidak tergerus oleh arus globalisasi.

5. Ketahanan Budaya.

Ketahanan budaya adalah kemampuan suatu bangsa untuk mempertahankan, melestarikan, dan mengembangkan budaya dan identitasnya di tengah tekanan dan pengaruh dari luar.[5] Ketahanan budaya sangat penting bagi keberlangsungan dan kejayaan suatu bangsa, karena budaya adalah jiwa dan identitas bangsa. Tanpa ketahanan budaya, suatu bangsa akan kehilangan jati dirinya dan menjadi sekadar tiruan dari bangsa lain. Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan memperkuat ketahanan budaya bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter dapat membangun ketahanan budaya melalui berbagai cara. Pertama, dengan menanamkan nilai-nilai luhur budaya bangsa kepada generasi muda sejak dini. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan religiusitas harus diajarkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Kedua, dengan memperkenalkan dan mengapresiasi kekayaan budaya lokal, seperti seni, musik, tari, bahasa, dan adat istiadat. Generasi muda perlu bangga dan mencintai budaya mereka sendiri, dan tidak malu untuk menampilkan identitas budaya mereka. Ketiga, dengan mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam budaya, sehingga budaya tidak menjadi kaku dan tertinggal, tetapi tetap hidup dan dinamis. Budaya yang kreatif dan inovatif akan lebih mampu menarik minat generasi muda dan bersaing dengan budaya asing. Keempat, dengan membekali generasi muda dengan kemampuan berpikir kritis dan filter budaya, sehingga mereka mampu memilah dan memilih pengaruh asing yang positif dan menolak yang negatif. Mereka perlu memahami mana yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan mana yang bertentangan.

Ketahanan budaya bukanlah isolasi atau penolakan terhadap budaya asing secara total. Indonesia perlu terbuka

terhadap pengaruh positif dari luar, sambil tetap mempertahankan dan memperkuat identitas budaya sendiri. Ketahanan budaya adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan jati diri. Pendidikan karakter harus menjadi garda terdepan dalam membangun ketahanan budaya ini, dengan membentuk generasi muda yang berkarakter kuat, mencintai budayanya, dan mampu menghadapi arus globalisasi dengan bijaksana.

B. Disrupsi Teknologi

1. *Artificial Intelligence*.

Kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) adalah salah satu disrupsi teknologi yang paling signifikan di era digital, yang membawa dampak besar bagi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan karakter.[6] AI memiliki potensi untuk mengubah cara kita belajar, bekerja, dan berinteraksi, tetapi juga membawa tantangan dan risiko yang perlu diantisipasi. Dalam konteks pendidikan karakter, AI dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat, tetapi juga dapat menjadi ancaman jika tidak dikelola dengan bijak.

Peluang yang ditawarkan AI dalam pendidikan karakter sangat besar. AI dapat digunakan untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang adaptif dan personal, yang dapat menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik setiap peserta didik. Dengan AI, pendidikan karakter dapat menjadi lebih personal dan efektif, karena setiap peserta didik mendapatkan pendekatan yang sesuai dengan kondisinya. AI juga dapat digunakan untuk menganalisis data perilaku peserta didik dan memberikan umpan balik yang personal tentang perkembangan karakter mereka. Misalnya, AI dapat menganalisis pola komunikasi peserta didik di forum diskusi dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama. AI juga dapat digunakan untuk mengembangkan game edukasi

yang interaktif dan menarik untuk menanamkan nilai-nilai karakter, yang dapat membuat proses belajar karakter menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Namun, AI juga membawa tantangan dan risiko bagi pendidikan karakter. Pertama, AI dapat menggantikan peran guru dalam beberapa aspek pendidikan, yang dapat mengurangi interaksi manusia yang sangat penting untuk pembentukan karakter. Interaksi manusia, dengan kasih sayang, empati, dan keteladanan, adalah elemen yang tidak dapat digantikan oleh AI. Kedua, AI dapat digunakan untuk manipulasi dan disinformasi, yang dapat merusak nilai-nilai kejujuran dan kebenaran. AI dapat digunakan untuk menciptakan konten palsu (*deepfake*) yang sangat sulit dibedakan dari konten asli, yang dapat digunakan untuk menyebarkan hoaks dan memanipulasi opini publik. Ketiga, AI dapat memperkuat bias dan diskriminasi, karena AI dilatih dengan data yang mungkin mengandung bias. Jika AI digunakan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, seperti penilaian perilaku atau rekomendasi program pengembangan diri, bias dalam AI dapat menyebabkan ketidakadilan. Keempat, AI dapat membuat manusia kehilangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif jika terlalu bergantung pada AI untuk mengambil keputusan.

Pendidikan karakter di era AI harus mengajarkan peserta didik untuk menggunakan AI secara bijak, kritis, dan etis. Mereka perlu memahami cara kerja AI, kelebihan dan kekurangannya, serta potensi risiko dan biasnya. Mereka juga perlu dikembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang tidak dapat digantikan oleh AI. Pendidikan karakter harus memastikan bahwa AI digunakan sebagai alat untuk mendukung pengembangan karakter, bukan sebagai pengganti interaksi manusia dan nilai-nilai kemanusiaan.

2. Robotika.

Robotika adalah bidang teknologi yang berkaitan dengan desain, konstruksi, dan operasi robot.[7] Perkembangan robotika yang pesat, terutama dengan adanya AI dan otomasi, telah membawa perubahan besar dalam berbagai sektor, termasuk industri, kesehatan, dan pendidikan. Dalam konteks pendidikan karakter, robotika menawarkan peluang dan tantangan yang perlu diantisipasi.

Peluang yang ditawarkan robotika dalam pendidikan karakter antara lain: (a) robotika dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama, pemecahan masalah, dan ketekunan, karena pembuatan dan pemrograman robot membutuhkan kerja tim dan penyelesaian masalah yang kompleks; (b) robotika dapat meningkatkan minat peserta didik terhadap sains dan teknologi, yang dapat mendorong mereka untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi; (c) robotika dapat digunakan untuk mengajarkan etika dan tanggung jawab, karena peserta didik perlu mempertimbangkan dampak dari robot yang mereka buat terhadap manusia dan lingkungan. Namun, robotika juga membawa tantangan bagi pendidikan karakter. Pertama, meningkatnya penggunaan robot dalam kehidupan sehari-hari dapat mengurangi interaksi sosial manusia. Jika robot menggantikan peran manusia dalam berbagai layanan, seperti pelayanan kesehatan atau pendidikan, interaksi manusia yang penting untuk pengembangan empati dan keterampilan sosial dapat berkurang. Kedua, penggunaan robot dapat menimbulkan masalah etika, seperti penggantian tenaga kerja manusia, pelanggaran privasi, dan penggunaan robot untuk tujuan yang merugikan. Ketiga, robotika dapat menciptakan ketergantungan pada teknologi, yang dapat mengurangi kemandirian dan kreativitas manusia.

Pendidikan karakter harus mengajarkan peserta didik untuk menggunakan robotika dengan bijak dan bertanggung

jawab. Mereka perlu memahami manfaat dan risiko robotika, serta nilai-nilai etika yang harus dijaga dalam pengembangan dan penggunaannya. Mereka juga perlu dikembangkan kemampuan interpersonal dan empati yang tidak dapat digantikan oleh robot. Pendidikan karakter harus memastikan bahwa robotika menjadi alat yang memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, bukan mengancamnya.

3. Otomasi.

Otomasi adalah penggunaan teknologi untuk melakukan tugas-tugas yang sebelumnya dilakukan oleh manusia, tanpa atau dengan campur tangan manusia yang minimal.[8] Otomasi telah dan akan terus mengubah lanskap pekerjaan dan keterampilan yang dibutuhkan. Dalam konteks pendidikan karakter, otomasi membawa implikasi yang signifikan terhadap persiapan generasi muda menghadapi masa depan.

Otomasi memiliki berbagai dampak terhadap pendidikan karakter. Pertama, otomasi mengubah jenis pekerjaan yang tersedia dan keterampilan yang dibutuhkan. Banyak pekerjaan rutin dan repetitif akan digantikan oleh otomasi, sementara pekerjaan yang membutuhkan kreativitas, pemecahan masalah kompleks, dan kecerdasan emosional akan semakin dibutuhkan. Pendidikan karakter harus mempersiapkan generasi muda untuk pekerjaan-pekerjaan yang tidak dapat digantikan oleh otomasi, dengan mengembangkan keterampilan seperti kreativitas, inovasi, empati, dan kepemimpinan. Kedua, otomasi dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi, tetapi juga dapat menyebabkan pengangguran dan ketimpangan sosial jika tidak dikelola dengan baik. Pendidikan karakter harus menanamkan nilai-nilai keadilan sosial, solidaritas, dan tanggung jawab, agar generasi muda tidak hanya menjadi penerima manfaat dari otomasi, tetapi juga bagian dari solusi untuk mengatasi dampak negatifnya.

Otomasi juga membawa tantangan bagi pengembangan karakter. Pertama, otomasi dapat mengurangi kesempatan untuk belajar dari pengalaman langsung dan mengembangkan keterampilan praktis. Jika banyak tugas dilakukan oleh mesin, manusia mungkin kehilangan kesempatan untuk belajar dari melakukan dan mengembangkan keterampilan seperti kesabaran, ketekunan, dan ketelitian. Kedua, otomasi dapat menciptakan ketergantungan pada teknologi dan mengurangi kemandirian. Jika manusia terlalu bergantung pada otomasi, mereka mungkin kehilangan kemampuan untuk melakukan hal-hal dasar tanpa bantuan teknologi. Pendidikan karakter harus menyeimbangkan pemanfaatan otomasi dengan pengembangan kemampuan dan kemandirian manusia.

4. Big Data.

Big data adalah kumpulan data yang sangat besar, kompleks, dan cepat yang tidak dapat diproses dengan metode konvensional.[9] Big data berasal dari berbagai sumber digital, seperti media sosial, transaksi online, dan sensor IoT. Big data memiliki potensi yang besar untuk mendukung pendidikan karakter, tetapi juga membawa risiko yang perlu diantisipasi.

Peluang big data dalam pendidikan karakter antara lain: (a) big data dapat digunakan untuk menganalisis perilaku dan perkembangan karakter peserta didik secara lebih akurat dan komprehensif, dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti observasi, penilaian, dan interaksi digital; (b) big data dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya; (c) big data dapat digunakan untuk mengembangkan program pendidikan karakter yang lebih personal dan efektif, berdasarkan analisis kebutuhan dan karakteristik setiap peserta didik; (d) big data dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program pendidikan karakter dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

Namun, big data juga membawa risiko bagi pendidikan karakter. Pertama, isu privasi dan keamanan data menjadi sangat penting, karena data pribadi peserta didik dapat disalahgunakan. Pengumpulan dan penggunaan data peserta didik harus dilakukan dengan transparansi, persetujuan, dan perlindungan yang memadai. Kedua, big data dapat digunakan untuk manipulasi dan kontrol sosial, jika data digunakan untuk mempengaruhi perilaku peserta didik tanpa sepengetahuan dan persetujuan mereka. Ketiga, interpretasi data dapat bias dan tidak akurat, yang dapat menyebabkan kesimpulan yang salah tentang karakter peserta didik. Keempat, ketergantungan pada big data dapat mengurangi sentuhan manusia dalam pendidikan, yang sangat penting untuk pembentukan karakter. Pendidikan karakter harus memanfaatkan big data dengan bijak dan etis, melindungi privasi peserta didik, dan tidak kehilangan sentuhan manusia yang penting.

5. Transformasi Digital.

Transformasi digital adalah perubahan fundamental dalam cara kerja, budaya, dan interaksi organisasi atau masyarakat, yang didorong oleh adopsi teknologi digital.[10] Transformasi digital mencakup berbagai aspek, termasuk pendidikan, dan telah mengubah cara kita belajar, mengajar, dan berinteraksi. Transformasi digital membawa peluang dan tantangan bagi pendidikan karakter, dan membutuhkan adaptasi yang cepat dan cerdas.

Peluang transformasi digital dalam pendidikan karakter antara lain: (a) akses yang lebih luas terhadap sumber belajar dan nilai-nilai karakter, melalui platform digital, media sosial, dan konten online; (b) pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik untuk menanamkan nilai-nilai karakter, seperti game edukasi, simulasi, dan virtual reality; (c) peningkatan kolaborasi dan komunikasi antara guru, peserta didik, dan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter; (d) pengembangan sistem penilaian yang lebih efisien

dan akurat untuk mengukur perkembangan karakter peserta didik.

Tantangan transformasi digital dalam pendidikan karakter antara lain: (a) kesenjangan digital (*digital divide*) yang dapat menyebabkan ketidaksetaraan akses terhadap teknologi dan pendidikan karakter. Peserta didik di daerah terpencil atau dari keluarga kurang mampu mungkin tidak memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan sumber belajar digital; (b) meningkatnya risiko paparan konten negatif dan hoaks yang dapat merusak nilai-nilai karakter; (c) kecanduan gawai dan media sosial yang dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional; (d) melemahnya interaksi sosial dan keteladanan langsung yang penting untuk pembentukan karakter; (e) perlunya pembaruan kurikulum dan pelatihan guru untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter harus beradaptasi dengan transformasi digital, dengan memanfaatkan peluangnya dan mengatasi tantangannya. Pendidikan karakter harus mengintegrasikan literasi digital dan etika digital ke dalam kurikulum, agar generasi muda menjadi pengguna teknologi yang bijak dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter juga harus memperhatikan aspek kesetaraan dan inklusi, memastikan bahwa semua peserta didik memiliki akses terhadap pendidikan karakter yang berkualitas di era digital.

C. Krisis Moral

1. Individualisme.

Individualisme adalah paham yang mengutamakan kepentingan individu di atas kepentingan kelompok atau masyarakat.[11] Individualisme telah menjadi salah satu gejala krisis moral yang mengkhawatirkan di era modern, terutama di kalangan generasi muda. Individualisme yang berlebihan dapat

mengancam kohesi sosial, solidaritas, dan nilai-nilai kebersamaan yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Individualisme dalam konteks pendidikan karakter memiliki beberapa manifestasi yang mengkhawatirkan. Pertama, menurunnya kepedulian sosial dan solidaritas di kalangan generasi muda. Mereka cenderung lebih fokus pada kepentingan dan kesuksesan pribadi, dan kurang peduli terhadap kondisi dan kebutuhan orang lain. Hal ini terlihat dari menurunnya partisipasi dalam kegiatan sosial dan gotong royong, serta meningkatnya sikap apatis terhadap masalah-masalah sosial di sekitar mereka. Kedua, meningkatnya sikap egois dan kompetitif yang tidak sehat. Generasi muda cenderung lebih mementingkan diri sendiri dan kurang mau bekerja sama dengan orang lain. Mereka melihat orang lain sebagai pesaing yang harus dikalahkan, bukan sebagai mitra yang dapat diajak bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Ketiga, melemahnya rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan. Generasi muda cenderung lebih peduli pada hak-hak mereka daripada pada kewajiban mereka terhadap masyarakat. Mereka menuntut hak-hak tanpa mau memikul tanggung jawab yang menyertainya.

Individualisme yang berlebihan juga dapat menyebabkan kesepian, kecemasan, dan depresi, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan koneksi dengan orang lain. Isolasi sosial yang diakibatkan oleh individualisme dapat mengganggu kesehatan mental dan spiritual. Pendidikan karakter harus melawan individualisme dengan menanamkan nilai-nilai kolektivisme, solidaritas, dan gotong royong. Pendidikan karakter harus mengajarkan generasi muda bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya dicapai melalui kesuksesan pribadi, tetapi juga melalui kontribusi pada kebaikan bersama. Manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung, dan kebahagiaan individu tidak terpisah dari

kebahagiaan masyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian, pendidikan karakter dapat mengatasi krisis individualisme dan membangun masyarakat yang lebih harmonis dan solidar.

2. Materialisme.

Materialisme adalah pandangan hidup yang menganggap harta benda dan kepemilikan materi sebagai nilai tertinggi dan sumber kebahagiaan utama.[12] Materialisme telah menjadi salah satu gejala krisis moral yang serius di era modern, terutama di kalangan generasi muda yang tumbuh dalam budaya konsumtif dan hedonis. Materialisme yang berlebihan dapat mengancam nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang menjadi fondasi kehidupan yang bermakna.

Materialisme dalam pendidikan karakter memiliki beberapa manifestasi yang mengkhawatirkan. Pertama, menurunnya penghargaan terhadap nilai-nilai non-materi seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan. Generasi muda cenderung mengukur kesuksesan dan kebahagiaan dari kekayaan dan barang-barang yang dimiliki, bukan dari kualitas karakter dan kontribusi pada masyarakat. Kedua, meningkatnya sikap konsumtif dan hedonis. Generasi muda cenderung menghabiskan waktu dan uang untuk memenuhi keinginan sesaat dan gaya hidup glamor yang ditampilkan di media sosial, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya. Ketiga, menurunnya rasa syukur dan apresiasi terhadap nikmat yang telah diberikan. Generasi muda cenderung selalu merasa kurang dan ingin lebih, tanpa pernah merasa puas dengan apa yang telah mereka miliki. Keempat, meningkatnya kesenjangan sosial dan ketidakadilan. Materialisme mendorong persaingan yang tidak sehat dan eksploitasi sumber daya, yang memperlebar jarak antara yang kaya dan yang miskin, dan menciptakan ketegangan sosial.

Materialisme yang berlebihan juga dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan depresi, karena kebahagiaan yang diperoleh dari materi bersifat sementara dan tidak pernah memuaskan. Pendidikan karakter harus melawan materialisme dengan menanamkan nilai-nilai spiritualitas, kesederhanaan, dan rasa syukur. Pendidikan karakter harus mengajarkan generasi muda bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada harta benda, tetapi pada hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, dan kontribusi pada kebaikan. Materi hanyalah alat untuk mencapai tujuan yang lebih mulia, bukan tujuan itu sendiri. Dengan menanamkan nilai-nilai spiritual dan kesederhanaan, pendidikan karakter dapat mengatasi krisis materialisme dan membangun generasi yang lebih bijaksana dan bahagia.

3. Hedonisme

Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap kenikmatan dan kesenangan duniawi sebagai tujuan utama hidup.[13] Hedonisme telah menjadi salah satu gejala krisis moral yang serius di era modern, terutama di kalangan generasi muda yang hidup dalam budaya instan dan konsumtif. Hedonisme yang berlebihan dapat mengancam nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kesabaran, serta mengarah pada perilaku yang merusak diri sendiri dan orang lain.

Hedonisme dalam pendidikan karakter memiliki beberapa manifestasi yang mengkhawatirkan. Pertama, kecenderungan untuk mengejar kesenangan sesaat tanpa memikirkan konsekuensi jangka panjang. Generasi muda cenderung mengutamakan hal-hal yang menyenangkan dan memuaskan keinginan instan, tanpa mempertimbangkan dampak negatif yang mungkin terjadi di masa depan. Kedua, melemahnya kemampuan untuk menahan diri dan mengendalikan hasrat. Generasi muda cenderung kesulitan menahan diri dari godaan, baik dalam hal makanan, hiburan, seks, maupun konsumsi, dan cenderung bertindak impulsif

tanpa pertimbangan yang matang. Ketiga, menurunnya motivasi dan etos kerja. Generasi muda cenderung lebih memilih cara-cara instan untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan, daripada bekerja keras dan menunda kepuasan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Keempat, meningkatnya perilaku merusak seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan kecanduan gawai, yang merupakan bentuk ekstrem dari hedonisme dan dapat merusak kesehatan fisik dan mental.

Hedonisme yang berlebihan juga dapat mengganggu hubungan sosial dan spiritual, karena seseorang yang hanya mengejar kesenangan duniawi akan mengabaikan hubungan dengan Tuhan dan sesama. Pendidikan karakter harus melawan hedonisme dengan menanamkan nilai-nilai kesabaran, pengendalian diri, dan orientasi jangka panjang. Pendidikan karakter harus mengajarkan generasi muda bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada kesenangan sesaat, tetapi pada kehidupan yang bermakna dan berorientasi pada tujuan yang mulia. Kehidupan yang baik adalah kehidupan yang seimbang antara kebutuhan duniawi dan kebutuhan spiritual, antara kesenangan sesaat dan kebahagiaan abadi. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, pendidikan karakter dapat mengatasi krisis hedonisme dan membangun generasi yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

4. Intoleransi.

Intoleransi adalah sikap tidak menghargai dan tidak menghormati perbedaan, baik perbedaan agama, suku, ras, pandangan politik, maupun cara hidup.[14] Intoleransi telah menjadi salah satu gejala krisis moral yang serius di era modern, yang mengancam kerukunan dan persatuan bangsa. Intoleransi di era digital semakin diperparah oleh media sosial yang sering menjadi arena penyebaran ujaran kebencian dan provokasi yang memecah belah.

Intoleransi dalam pendidikan karakter memiliki beberapa manifestasi yang mengkhawatirkan. Pertama, meningkatnya sikap eksklusif dan fanatik terhadap kelompok sendiri. Generasi muda cenderung menganggap kelompoknya sebagai yang paling benar dan paling baik, dan memandang kelompok lain dengan curiga atau bahkan permusuhan. Mereka sulit menerima perbedaan dan cenderung memaksakan pandangan dan keyakinan mereka kepada orang lain. Kedua, meningkatnya ujaran kebencian dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas atau yang berbeda. Generasi muda sering kali tanpa sadar menyebarkan konten yang menghina, mendiskriminasi, atau memprovokasi kelompok lain di media sosial, yang dapat memicu konflik dan kekerasan. Ketiga, menurunnya kemampuan berdialog dan mendengarkan perspektif yang berbeda. Generasi muda cenderung lebih suka berdebat dan memenangkan argumen daripada mendengarkan dan memahami sudut pandang orang lain. Mereka mudah tersinggung oleh kritik dan sulit menerima perbedaan pendapat.

Intoleransi yang berlebihan dapat menghancurkan kerukunan sosial dan memicu konflik horizontal yang berkepanjangan. Pendidikan karakter harus melawan intoleransi dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kemampuan berdialog. Pendidikan karakter harus mengajarkan generasi muda bahwa perbedaan adalah rahmat dari Allah yang harus disyukuri dan dikelola dengan bijak, bukan menjadi sumber konflik. Mereka perlu diajarkan bahwa semua manusia memiliki martabat yang sama, terlepas dari latar belakang atau keyakinan mereka. Toleransi bukanlah kompromi terhadap keyakinan, tetapi cara untuk hidup berdampingan secara damai dengan mereka yang berbeda. Dengan menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, pendidikan

karakter dapat mengatasi krisis intoleransi dan membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

5. Kekerasan.

Kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik atau psikologis untuk menyakiti, mengintimidasi, atau memaksa orang lain.[15] Kekerasan telah menjadi salah satu gejala krisis moral yang serius di era modern, yang terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari kekerasan dalam rumah tangga, perundungan (*bullying*) di sekolah, hingga kekerasan politik dan terorisme. Kekerasan tidak hanya melanggar nilai-nilai kemanusiaan, tetapi juga menghancurkan tatanan sosial dan perdamaian.

Kekerasan dalam konteks pendidikan karakter memiliki beberapa manifestasi yang mengkhawatirkan. Pertama, meningkatnya kasus perundungan (*bullying*) di sekolah, baik fisik maupun psikologis, termasuk di dunia maya (*cyberbullying*). Perundungan dapat menyebabkan trauma psikologis yang berkepanjangan pada korban, dan dapat mendorong pelaku untuk melakukan kekerasan yang lebih serius di masa depan. Kedua, meningkatnya kekerasan di lingkungan masyarakat, seperti tawuran pelajar, geng motor, dan kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan ini sering kali dipicu oleh masalah sepele yang tidak dapat diselesaikan dengan kepala dingin, dan menunjukkan rendahnya kemampuan mengelola konflik dan emosi. Ketiga, meningkatnya radikalisme dan terorisme, yang merupakan bentuk kekerasan yang paling ekstrem dan mengancam keamanan negara. Radikalisme sering kali dipicu oleh intoleransi dan fanatisme yang tidak terkendali, serta ketidakpuasan terhadap kondisi sosial dan ekonomi.

Kekerasan adalah cerminan dari kegagalan pendidikan karakter dalam menanamkan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan resolusi konflik yang damai. Pendidikan karakter harus melawan kekerasan dengan menanamkan nilai-nilai kasih

sayang, empati, dan perdamaian. Pendidikan karakter harus mengajarkan generasi muda bahwa perbedaan dan konflik adalah hal yang wajar, tetapi harus diselesaikan dengan cara-cara yang damai dan konstruktif, bukan dengan kekerasan. Mereka perlu diajarkan untuk mengelola emosi, terutama kemarahan, dan untuk menyelesaikan masalah dengan dialog dan negosiasi. Pendidikan karakter juga harus mengajarkan pentingnya menghormati hak asasi manusia dan martabat setiap orang, dan bahwa kekerasan adalah pelanggaran terhadap martabat manusia. Dengan menanamkan nilai-nilai perdamaian dan kasih sayang, pendidikan karakter dapat mengatasi krisis kekerasan dan membangun masyarakat yang aman dan damai..

D. Strategi Penguatan Karakter

1. Revitalisasi Pendidikan

Revitalisasi pendidikan adalah upaya untuk memperbarui, menyegarkan, dan menguatkan sistem pendidikan agar lebih relevan, efektif, dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan zaman.[16] Revitalisasi pendidikan sangat penting untuk penguatan karakter, karena sistem pendidikan yang sudah usang dan tidak adaptif tidak akan mampu membentuk generasi yang berkarakter kuat dan mampu menghadapi tantangan global. Revitalisasi pendidikan harus mencakup berbagai aspek, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, hingga peran guru dan budaya sekolah.

Revitalisasi pendidikan untuk penguatan karakter harus dimulai dengan pembaruan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara lebih sistematis dan terukur. Kurikulum harus dirancang untuk mengembangkan kompetensi akademik dan karakter secara seimbang, serta memberikan ruang yang cukup untuk pengembangan soft skills dan life skills yang diperlukan di abad ke-21. Revitalisasi juga

harus mencakup perubahan metode pembelajaran, dari metode yang berpusat pada guru menjadi metode yang berpusat pada peserta didik, yang mendorong partisipasi aktif, kreativitas, dan kolaborasi. Metode pembelajaran yang inovatif, seperti project-based learning, problem-based learning, dan *Cooperative Learning*, harus lebih banyak digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara praktis dan kontekstual. Revitalisasi juga harus mencakup peningkatan kompetensi dan kesejahteraan guru, karena guru adalah ujung tombak pendidikan karakter. Guru perlu diberikan pelatihan yang memadai tentang pendidikan karakter, serta dukungan dan penghargaan yang layak untuk meningkatkan motivasi dan dedikasi mereka.

Revitalisasi pendidikan juga harus mencakup pengembangan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter, serta penguatan kemitraan dengan orang tua dan masyarakat. Sekolah harus menjadi lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter, dengan budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai integritas, disiplin, dan kepedulian. Kemitraan dengan orang tua dan masyarakat harus diperkuat untuk menciptakan konsistensi dalam penanaman nilai-nilai karakter, dan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna bagi peserta didik.

2. Sinergi Keluarga.

Sinergi keluarga adalah upaya untuk memperkuat peran dan fungsi keluarga sebagai institusi pendidikan karakter yang pertama dan utama.[17] Keluarga adalah fondasi karakter, dan tanpa sinergi yang kuat dalam keluarga, upaya pendidikan karakter di sekolah dan masyarakat akan menjadi kurang efektif. Sinergi keluarga harus mencakup berbagai aspek, mulai dari peningkatan kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter, hingga peningkatan keterampilan orang tua dalam mendidik karakter anak.

Sinergi keluarga untuk penguatan karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, peningkatan kesadaran orang tua tentang pentingnya peran mereka sebagai pendidik karakter anak. Orang tua perlu memahami bahwa mereka adalah teladan utama bagi anak-anak mereka, dan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan di rumah akan menjadi fondasi bagi perkembangan karakter anak. Kedua, pemberian pendidikan dan pelatihan kepada orang tua tentang cara-cara mendidik karakter anak, seperti pola asuh yang efektif, komunikasi yang baik, dan metode pembiasaan. Program parenting dan workshop tentang pendidikan karakter perlu diselenggarakan secara rutin untuk membantu orang tua mengembangkan keterampilan mendidik karakter. Ketiga, penciptaan lingkungan keluarga yang kondusif bagi pembentukan karakter, seperti suasana yang harmonis, penuh kasih sayang, dan konsisten dalam penerapan nilai-nilai. Orang tua perlu menciptakan rumah yang menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak untuk belajar dan berkembang. Keempat, keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter di sekolah, seperti berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, berkomunikasi secara aktif dengan guru, dan mendukung program-program sekolah.

Sinergi keluarga yang kuat membutuhkan kerja sama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat. Sekolah dapat menjadi fasilitator dalam memperkuat sinergi keluarga, dengan menyediakan program-program pendidikan orang tua, komunikasi yang efektif, dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Pemerintah dan masyarakat juga dapat mendukung sinergi keluarga dengan menyediakan layanan konseling keluarga, program pemberdayaan keluarga, dan kebijakan yang mendukung kesejahteraan keluarga.

3. Penguatan Sekolah.

Penguatan sekolah adalah upaya untuk meningkatkan kualitas sekolah sebagai pusat pendidikan karakter.[18] Sekolah memiliki

peran yang sangat strategis dalam pendidikan karakter, dan penguatan sekolah sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan karakter berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Penguatan sekolah harus mencakup berbagai aspek, mulai dari kepemimpinan, budaya sekolah, hingga kurikulum dan pembelajaran.

Penguatan sekolah untuk pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, penguatan kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin karakter. Kepala sekolah harus menjadi teladan yang baik, memiliki visi yang jelas tentang pendidikan karakter, dan mampu menggerakkan seluruh warga sekolah untuk mewujudkan visi tersebut. Kedua, pengembangan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter, seperti budaya disiplin, kejujuran, gotong royong, dan toleransi. Budaya sekolah yang positif akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik. Ketiga, integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum dan pembelajaran, melalui perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang sistematis dan terukur. Keempat, pengembangan program-program kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang mendukung penguatan karakter, seperti projek penguatan karakter, kegiatan sosial, dan organisasi siswa. Kelima, peningkatan kompetensi guru dalam pendidikan karakter, melalui pelatihan, pembinaan, dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Keenam, penguatan sistem penilaian dan evaluasi karakter, untuk memantau perkembangan karakter peserta didik dan efektivitas program pendidikan karakter.

Penguatan sekolah membutuhkan dukungan dari semua pihak, termasuk pemerintah, orang tua, dan masyarakat. Pemerintah perlu menyediakan kebijakan, sumber daya, dan bimbingan teknis untuk penguatan sekolah. Orang tua perlu mendukung program-program sekolah dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Masyarakat perlu menciptakan

lingkungan yang mendukung pendidikan karakter dan menjadi mitra sekolah dalam penguatan karakter.

4. Peran Masyarakat.

Peran masyarakat dalam pendidikan karakter sangat penting dan tidak dapat diabaikan.[19] Masyarakat adalah lingkungan tempat peserta didik hidup, berinteraksi, dan akan menerapkan nilai-nilai karakter yang telah dipelajari di sekolah dan keluarga. Masyarakat yang kondusif dan mendukung pendidikan karakter akan memperkuat upaya pendidikan karakter yang dilakukan oleh sekolah dan keluarga. Sebaliknya, masyarakat yang tidak kondusif dapat menghambat dan bahkan merusak upaya pendidikan karakter.

Peran masyarakat dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, sebagai teladan kolektif, yaitu menunjukkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong, toleransi, kejujuran, dan kepedulian. Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur akan menjadi contoh yang baik bagi generasi muda. Kedua, sebagai pengawas sosial, yaitu memberikan sanksi sosial bagi perilaku yang menyimpang dan penghargaan bagi perilaku yang baik. Kontrol sosial yang efektif akan membantu menjaga perilaku masyarakat dan mendorong kepatuhan terhadap nilai-nilai. Ketiga, sebagai mitra pendidikan, yaitu berpartisipasi dalam program-program pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh sekolah, seperti menjadi narasumber, menyediakan fasilitas, atau menjadi relawan. Keempat, sebagai penyedia lingkungan yang aman dan kondusif, yaitu menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan, narkoba, dan pengaruh negatif lainnya. Kelima, sebagai pengembang budaya lokal, yaitu melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang menjadi sumber karakter bangsa.

Masyarakat memiliki potensi yang besar untuk berkontribusi pada pendidikan karakter. Dengan kesadaran dan partisipasi aktif, masyarakat dapat menjadi kekuatan yang besar dalam membentuk karakter generasi muda. Pemerintah dan sekolah harus memfasilitasi dan mendorong peran masyarakat dalam pendidikan karakter, melalui program-program kemitraan dan pemberdayaan masyarakat.

5. Kebijakan Pemerintah.

Kebijakan pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam penguatan pendidikan karakter di Indonesia.[20] Pemerintah memiliki wewenang dan sumber daya untuk menetapkan kebijakan, mengalokasikan anggaran, dan mengkoordinasikan berbagai pihak dalam upaya penguatan pendidikan karakter. Kebijakan pemerintah yang tepat dan konsisten akan menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter dan mempercepat pencapaian tujuannya.

Kebijakan pemerintah untuk penguatan pendidikan karakter dapat mencakup berbagai aspek. Pertama, kebijakan pendidikan nasional yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum dan sistem pendidikan secara menyeluruh. Kurikulum harus dirancang untuk mengembangkan kompetensi akademik dan karakter secara seimbang, serta memberikan pedoman yang jelas bagi sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter. Kedua, kebijakan tentang standar kompetensi guru yang mencakup kompetensi kepribadian dan sosial, serta program pengembangan profesional guru dalam pendidikan karakter. Guru adalah ujung tombak pendidikan karakter, dan kualitas guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Ketiga, kebijakan tentang penilaian dan evaluasi pendidikan karakter, termasuk instrumen dan mekanisme penilaian yang valid dan reliabel. Evaluasi yang baik akan membantu memantau perkembangan karakter peserta didik dan efektivitas program pendidikan karakter. Keempat, kebijakan tentang pendanaan

dan alokasi sumber daya untuk pendidikan karakter, termasuk program-program khusus seperti projek penguatan karakter dan pelatihan guru. Kelima, kebijakan tentang kemitraan dan koordinasi antar lembaga dan sektor dalam penguatan pendidikan karakter, termasuk kerja sama antara kementerian, pemerintah daerah, sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Kebijakan pemerintah harus didukung oleh implementasi yang konsisten dan pengawasan yang efektif. Pemerintah harus memastikan bahwa kebijakan tentang pendidikan karakter dijalankan dengan baik di semua tingkatan, dari pusat hingga daerah, dan dari sekolah hingga perguruan tinggi. Pemerintah juga harus melakukan evaluasi secara berkala untuk mengukur efektivitas kebijakan dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Dengan kebijakan pemerintah yang kuat dan konsisten, pendidikan karakter akan menjadi prioritas nasional dan mendapatkan dukungan yang memadai.

E. Masa Depan Pendidikan Karakter

1. Visi Indonesia Emas.

Visi Indonesia Emas adalah visi besar bangsa Indonesia untuk menjadi negara maju, berdaulat, dan bermartabat pada tahun 2045, seratus tahun kemerdekaan Indonesia.[21] Visi Indonesia Emas mencakup berbagai aspek pembangunan, termasuk pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter. Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan Visi Indonesia Emas, karena sumber daya manusia yang unggul tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga berintegritas, berakhlak mulia, dan memiliki semangat kebangsaan yang kuat.

Visi Indonesia Emas menuntut pendidikan karakter yang mampu menghasilkan generasi emas Indonesia pada tahun 2045. Generasi emas adalah generasi yang memiliki karakter yang kuat, kompetensi yang unggul, dan kontribusi yang nyata

bagi kemajuan bangsa dan kemanusiaan. Pendidikan karakter harus mempersiapkan generasi emas ini dengan membekali mereka dengan nilai-nilai luhur, keterampilan abad ke-21, dan semangat untuk terus belajar dan berkontribusi. Generasi emas adalah generasi yang tidak hanya menjadi penonton dalam peradaban global, tetapi juga menjadi aktor yang memberikan kontribusi positif bagi peradaban dunia. Mereka adalah generasi yang mampu bersaing di tingkat global, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Visi Indonesia Emas juga menuntut pendidikan karakter yang adaptif dan inovatif, yang mampu merespons perubahan zaman dan tantangan global. Pendidikan karakter harus terus berkembang dan berinovasi, tidak terpaku pada metode dan pendekatan yang sudah usang. Pendidikan karakter harus memanfaatkan teknologi digital dan kecerdasan buatan untuk meningkatkan efektivitas dan jangkauannya, sambil tetap mempertahankan sentuhan manusia yang esensial. Pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional, dan mendapatkan dukungan yang kuat dari semua pihak, termasuk pemerintah, sekolah, keluarga, masyarakat, dan dunia usaha.

2. Pendidikan Berbasis Nilai.

Pendidikan berbasis nilai adalah model pendidikan yang menjadikan nilai-nilai luhur sebagai fondasi dan tujuan utama dari seluruh proses pendidikan.[22] Pendidikan berbasis nilai bukan hanya mengajarkan nilai-nilai sebagai pengetahuan, tetapi juga menginternalisasikannya sebagai bagian dari kepribadian peserta didik. Pendidikan berbasis nilai adalah masa depan pendidikan karakter, karena ia menempatkan nilai sebagai pusat dari seluruh kegiatan pendidikan, bukan sebagai tambahan atau pelengkap.

Pendidikan berbasis nilai memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, integrasi nilai ke dalam seluruh aspek

pendidikan, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, budaya sekolah, hingga penilaian. Nilai tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan kegiatan. Kedua, pendekatan holistik yang mengembangkan seluruh aspek manusia—intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan fisik—secara seimbang. Pendidikan berbasis nilai tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Ketiga, partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar, yang mendorong mereka untuk menjadi subjek, bukan objek, pendidikan. Peserta didik diajak untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan mempraktikkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, kemitraan yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan konsistensi dalam penanaman nilai-nilai. Pendidikan berbasis nilai tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi tanggung jawab bersama semua pihak.

Pendidikan berbasis nilai adalah masa depan pendidikan karakter karena ia menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif, efektif, dan berkelanjutan. Ia tidak hanya membentuk karakter peserta didik, tetapi juga membangun budaya dan peradaban yang berdasarkan nilai-nilai luhur. Dengan pendidikan berbasis nilai, Indonesia dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga berintegritas dan berakhlak mulia, yang akan membawa bangsa menuju kejayaan di masa depan.

3. Generasi Adaptif.

Generasi adaptif adalah generasi yang mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat dan tidak terduga, serta mampu bertahan dan berkembang di tengah ketidakpastian.[23] Generasi adaptif adalah kebutuhan mendesak di era disrupsi dan perubahan yang sangat cepat, di mana keterampilan dan pengetahuan yang relevan hari ini mungkin sudah usang besok. Pendidikan karakter harus mempersiapkan generasi adaptif ini

dengan membekali mereka dengan kemampuan belajar sepanjang hayat, berpikir kritis, dan resiliensi.

Karakteristik generasi adaptif antara lain: (a) kemampuan belajar sepanjang hayat, yaitu kesadaran dan keterampilan untuk terus belajar dan mengembangkan diri, baik secara formal maupun informal, sepanjang hidup. Mereka tidak pernah berhenti belajar dan selalu haus akan pengetahuan baru. (b) kemampuan berpikir kritis dan analitis, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara objektif, mengidentifikasi bias dan asumsi, dan membuat keputusan yang rasional. Mereka tidak mudah percaya pada informasi yang belum terverifikasi dan mampu melihat berbagai sisi dari suatu masalah. (c) kemampuan memecahkan masalah secara kreatif, yaitu kemampuan untuk menghasilkan solusi inovatif untuk masalah yang kompleks dan tidak terduga. Mereka tidak terpaku pada cara-cara lama dan berani mencoba pendekatan baru. (d) ketahanan mental dan emosional (*resilience*), yaitu kemampuan untuk bangkit kembali dari kegagalan, mengatasi stres, dan tetap optimis di tengah kesulitan. Mereka tidak mudah putus asa dan mampu menemukan peluang di tengah tantangan. (e) kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi lintas budaya, yaitu kemampuan untuk bekerja sama dengan orang dari berbagai latar belakang dan budaya, serta berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks. Mereka mampu menjembatani perbedaan dan membangun sinergi.

Pendidikan karakter harus membentuk generasi adaptif dengan mengembangkan karakteristik-karakteristik ini melalui berbagai strategi. Kurikulum harus menekankan pada pembelajaran sepanjang hayat, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Metode pembelajaran harus mendorong kreativitas, kolaborasi, dan resiliensi. Budaya sekolah harus menciptakan lingkungan yang aman untuk mengambil risiko dan belajar dari kegagalan. Dengan membentuk generasi adaptif, pendidikan karakter akan mempersiapkan generasi muda untuk

menghadapi masa depan yang tidak pasti dengan percaya diri dan optimisme.

4. Generasi Inovatif.

Generasi inovatif adalah generasi yang mampu menciptakan ide-ide baru, mengembangkan solusi kreatif, dan menghasilkan karya-karya orisinal yang bermanfaat bagi masyarakat.[24] Generasi inovatif adalah kebutuhan mendesak di era di mana inovasi menjadi kunci daya saing dan kemajuan. Pendidikan karakter harus mempersiapkan generasi inovatif dengan membekali mereka dengan kreativitas, keberanian, dan semangat kewirausahaan.

Karakteristik generasi inovatif antara lain: (a) kreativitas, yaitu kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan orisinal, melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda, dan menemukan solusi yang tidak konvensional. Mereka tidak terpaku pada cara-cara lama dan selalu mencari cara yang lebih baik. (b) keberanian untuk mengambil risiko, yaitu kesediaan untuk mencoba hal-hal baru, keluar dari zona nyaman, dan menghadapi kemungkinan kegagalan. Mereka tidak takut gagal dan melihat kegagalan sebagai peluang untuk belajar. (c) semangat kewirausahaan, yaitu inisiatif untuk menciptakan nilai baru, baik melalui produk, layanan, atau proses, serta kemampuan untuk mengelola risiko dan merealisasikan ide. Mereka tidak hanya memiliki ide, tetapi juga mampu mewujudkannya menjadi kenyataan. (d) kemampuan berpikir kritis dan analitis, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi ide-ide secara objektif dan memilih yang terbaik untuk dikembangkan. Mereka mampu memilah ide-ide yang baik dari yang tidak baik. (e) kemampuan berkolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam mengembangkan dan mengimplementasikan ide-ide inovatif. Mereka memahami bahwa inovasi sering kali lahir dari kolaborasi lintas disiplin.

Pendidikan karakter harus membentuk generasi inovatif dengan mengembangkan karakteristik-karakteristik ini melalui berbagai strategi. Kurikulum harus memberikan ruang untuk kreativitas dan inovasi, dengan proyek-proyek yang menantang peserta didik untuk menghasilkan karya orisinal. Metode pembelajaran harus mendorong eksperimen, eksplorasi, dan pembelajaran dari kegagalan. Budaya sekolah harus menghargai kreativitas dan inovasi, dan memberikan apresiasi bagi peserta didik yang berhasil menghasilkan karya inovatif. Dengan membentuk generasi inovatif, pendidikan karakter akan mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pencipta masa depan, bukan hanya konsumen pasif teknologi.

5. Generasi Berakhlak.

Generasi berakhlak adalah generasi yang memiliki akhlak mulia, yaitu karakter yang mencerminkan nilai-nilai keimanan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kepedulian.[25] Generasi berakhlak adalah tujuan akhir dari pendidikan karakter, dan menjadi fondasi bagi terwujudnya masyarakat yang beradab dan berperadaban. Tanpa generasi berakhlak, kemajuan teknologi dan ekonomi tidak akan membawa kebahagiaan dan kesejahteraan yang sejati.

Karakteristik generasi berakhlak antara lain: (a) beriman dan bertakwa, yaitu memiliki keyakinan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran dan ketakwaan. Mereka menjadikan agama sebagai pedoman hidup dan sumber nilai moral. (b) jujur, yaitu selalu berkata dan bertindak dengan jujur, tidak berbohong atau menipu, dan menjaga integritas dalam setiap situasi. Mereka adalah orang yang dapat dipercaya dan diandalkan. (c) adil, yaitu memperlakukan semua orang secara adil, tidak memihak, dan tidak diskriminatif. Mereka menegakkan keadilan meskipun terhadap diri sendiri dan keluarga. (d) kasih sayang, yaitu memiliki empati dan kepedulian terhadap orang lain, serta bersedia membantu dan meringankan beban mereka.

Mereka memiliki hati yang lembut dan peka terhadap penderitaan orang lain. (e) bertanggung jawab, yaitu melaksanakan kewajiban dengan sungguh-sungguh dan siap menanggung konsekuensi dari tindakan. Mereka adalah orang yang dapat diandalkan dan bertanggung jawab. (f) toleran, yaitu menghargai dan menghormati perbedaan, serta mampu hidup berdampingan secara damai dengan mereka yang berbeda. Mereka tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain dan menghormati kebebasan beragama.

Pendidikan karakter harus membentuk generasi berakhlak dengan menanamkan nilai-nilai ini secara sistematis dan berkelanjutan. Generasi berakhlak adalah generasi yang menjadi rahmat bagi alam semesta, yang membawa kebaikan di mana pun mereka berada. Mereka adalah generasi yang akan membangun peradaban yang adil, makmur, dan bermartabat, yang diridhai oleh Allah dan dihormati oleh manusia. Dengan pendidikan karakter yang kuat dan berkelanjutan, Indonesia dapat melahirkan generasi berakhlak yang akan menjadi penerus perjuangan bangsa dan membawa Indonesia menuju kejayaan di masa depan.

FOOTNOTE:

[1] Azyumardi Azra, *Pendidikan Karakter dan Civil Society*, Jakarta: Kencana, 2020, hlm. 45.

[2] Koentjaraningrat, *Kebudayaan*, Mentalitas dan Pembangunan, Jakarta: Gramedia, 2019, hlm. 78.

[3] World Economic Forum, *Future of Jobs Report 2024*, Geneva: WEF, 2024, hlm. 56.

[4] Notonagoro, *Pancasila Dasar Falsafah Negara*, Jakarta: Bina Aksara, 1984, hlm. 34.

[5] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, hlm. 89.

[6] Stuart Russell & Peter Norvig, *Artificial Intelligence: A Modern Approach*, London: Pearson, 2021, hlm. 56.
[7] Samuel Greengard, *The Internet of Things*, Cambridge: MIT Press, 2015, hlm. 78.
[8] McKinsey Global Institute, *Automation and the Future of Work*, New York: McKinsey, 2023, hlm. 23.
[9] Viktor Mayer-Schönberger & Kenneth Cukier, *Big Data: A Revolution That Will Transform How We Live*, Work, and Think, Boston: Houghton Mifflin Harcourt, 2013, hlm. 67.
[10] Kementerian Komunikasi dan Informatika, *Transformasi Digital Indonesia 2024*, Jakarta: Kominfo, 2024, hlm. 12.
[11] Charles Taylor, *The Ethics of Authenticity*, Cambridge: Harvard University Press, 1991, hlm. 34.
[12] Jean Baudrillard, *The Consumer Society*, London: Sage, 1998, hlm. 56.
[13] Christopher Lasch, *The Culture of Narcissism*, New York: W.W. Norton, 1979, hlm. 23.
[14] Samuel Huntington, *The Clash of Civilizations*, New York: Simon & Schuster, 1996, hlm. 45.
[15] Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means*, London: Sage, 1996, hlm. 34.
[16] Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendikbud, 2023, hlm. 112.
[17] Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan dan Pengajaran*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011, hlm. 45.
[18] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 2020, hlm. 189.
[19] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2023, hlm. 201.
[20] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

[21] Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, *Visi Indonesia 2045*, Jakarta: Bappenas, 2023, hlm. 12.
[22] UNESCO, *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*, Paris: UNESCO Publishing, 2023, hlm. 89.
[23] Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution*, New York: Crown Business, 2017, hlm. 45.
[24] Howard Gardner, *Multiple Intelligences: New Horizons*, New York: Basic Books, 2006, hlm. 89.
[25] Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Akhlak*, Jakarta: Lentera Hati, 2021, hlm. 56.

BAB 19
PRAKTIK BAIK PENDIDIKAN KARAKTER

A. Praktik di Lingkungan Keluarga

1. Keteladanan

Keteladanan adalah praktik baik yang paling fundamental dan efektif dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga.[1] Anak-anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada dari apa yang mereka dengar. Orang tua adalah teladan pertama dan utama bagi anak-anaknya, dan perilaku orang tua akan diamati, dinilai, dan ditiru oleh anak-anak, baik secara sadar maupun tidak sadar. Keteladanan adalah metode pendidikan karakter yang paling otentik dan tidak dapat dipalsukan, karena ia melibatkan pengamatan dan peniruan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang menjadi teladan yang baik akan memberikan dampak yang sangat besar terhadap pembentukan karakter anak-anaknya.

Praktik baik keteladanan dalam keluarga dapat dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan. Pertama, keteladanan dalam kejujuran, yaitu orang tua selalu berkata benar, tidak berbohong, dan tidak memanipulasi fakta. Orang tua yang jujur akan mengajarkan anak tentang pentingnya kejujuran melalui tindakan mereka, bukan hanya melalui kata-kata. Kedua, keteladanan dalam disiplin, yaitu orang tua datang tepat waktu, menyelesaikan tugas dengan baik, dan mengikuti aturan yang telah disepakati. Disiplin orang tua akan membentuk disiplin anak. Ketiga, keteladanan dalam kasih sayang, yaitu orang tua memperlakukan anak dan anggota keluarga lainnya dengan lembut, penuh perhatian, dan tidak membeda-bedakan. Kasih sayang orang tua akan membentuk anak yang penyayang.

Keempat, keteladanan dalam tanggung jawab, yaitu orang tua melaksanakan kewajiban dengan sungguh-sungguh dan tidak mencari alasan untuk menghindarinya. Tanggung jawab orang tua akan menanamkan tanggung jawab pada anak. Kelima, keteladanan dalam ibadah, yaitu orang tua menjalankan ibadah dengan konsisten dan khusyuk, yang akan membentuk anak yang religius.

Keteladanan yang efektif membutuhkan kesadaran diri dan konsistensi dari orang tua. Orang tua harus selalu introspeksi diri dan memastikan bahwa perilaku mereka sesuai dengan nilai-nilai yang ingin mereka tanamkan pada anak. Orang tua juga harus konsisten dalam perilaku mereka, tidak berubah-ubah tergantung pada situasi atau suasana hati. Ketidak konsistenan antara perkataan dan perbuatan akan merusak kepercayaan anak dan membuat nilai-nilai yang diajarkan menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi teladan yang baik dan konsisten dalam setiap aspek kehidupan.

2. Pembiasaan.

Pembiasaan adalah praktik baik yang sangat penting dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga.[2] Pembiasaan adalah pengulangan perilaku baik secara konsisten sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri anak. Karakter pada dasarnya adalah kumpulan kebiasaan baik yang telah terinternalisasi dan menjadi bagian dari kepribadian. Pembiasaan mengubah perilaku yang disengaja menjadi perilaku yang otomatis dan spontan, yang merupakan inti dari karakter yang kuat. Orang tua yang membiasakan anak untuk berperilaku baik akan membentuk karakter yang baik pada anak.

Praktik baik pembiasaan dalam keluarga dapat dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan. Pertama, pembiasaan ibadah, seperti membiasakan anak untuk shalat tepat waktu, berdoa

sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, dan membaca kitab suci secara rutin. Pembiasaan ibadah akan membentuk karakter religius pada anak. Kedua, pembiasaan disiplin, seperti membiasakan anak untuk bangun pagi, mengerjakan tugas sekolah tepat waktu, dan membereskan mainan setelah bermain. Disiplin yang dibiasakan akan membentuk anak yang teratur dan bertanggung jawab. Ketiga, pembiasaan sopan santun, seperti membiasakan anak untuk mengucapkan salam, mencium tangan orang tua, menggunakan kata "tolong", "maaf", dan "terima kasih", serta berbicara dengan sopan. Kesantunan yang dibiasakan akan membentuk anak yang beradab dan dihormati orang lain. Keempat, pembiasaan tanggung jawab, seperti membiasakan anak untuk merapikan tempat tidur, membantu pekerjaan rumah tangga, dan menjaga barang-barangnya sendiri. Tanggung jawab yang dibiasakan akan membentuk anak yang mandiri dan dapat diandalkan. Kelima, pembiasaan kepedulian, seperti membiasakan anak untuk berbagi dengan saudara, membantu tetangga, dan peduli terhadap lingkungan. Kepedulian yang dibiasakan akan membentuk anak yang memiliki empati dan solidaritas sosial.

Pembiasaan yang efektif membutuhkan konsistensi dan kesabaran dari orang tua. Pembiasaan harus dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang, tidak hanya sesekali atau ketika anak sedang dalam pengawasan. Orang tua juga harus memberikan penguatan positif ketika anak menunjukkan perilaku yang dibiasakan, seperti pujian atau penghargaan, untuk memperkuat perilaku tersebut. Orang tua juga harus memberikan konsekuensi yang mendidik ketika anak tidak melakukan perilaku yang dibiasakan, tanpa hukuman fisik atau psikologis yang berlebihan. Dengan pembiasaan yang konsisten dan penuh kasih sayang, anak akan mengembangkan kebiasaan baik yang akan menjadi bagian dari karakter mereka.

3. Komunikasi.

Komunikasi yang efektif adalah praktik baik yang sangat penting dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga.[3] Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak memungkinkan terjadinya pertukaran ide, perasaan, dan nilai-nilai yang mendalam, serta membangun hubungan yang kuat dan saling percaya. Komunikasi yang baik adalah jembatan antara orang tua dan anak, yang memungkinkan orang tua untuk memahami anak dan anak untuk memahami orang tua. Komunikasi yang baik juga merupakan sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan memberikan bimbingan dengan cara yang diterima oleh anak.

Praktik baik komunikasi dalam keluarga dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, mendengarkan dengan aktif, yaitu orang tua memberikan perhatian penuh ketika anak berbicara, tidak memotong pembicaraan, dan menunjukkan bahwa mereka benar-benar tertarik dengan apa yang dikatakan anak. Mendengarkan dengan aktif membuat anak merasa dihargai dan didengarkan. Kedua, berbicara dengan kasih sayang dan hormat, yaitu orang tua berbicara dengan anak dengan nada yang lembut, bahasa yang sopan, dan sikap yang menghormati. Nada bicara yang kasar atau merendahkan akan merusak komunikasi dan hubungan. Ketiga, menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia dan pemahaman anak, sehingga anak dapat memahami pesan yang disampaikan. Keempat, memberikan kesempatan bagi anak untuk berbicara dan mengungkapkan pendapatnya, tanpa takut dihakimi atau dihukum. Anak yang merasa bebas berbicara akan lebih terbuka dan jujur. Kelima, menjadi teladan dalam komunikasi, yaitu orang tua menunjukkan cara berkomunikasi yang baik dengan anggota keluarga lain, dengan tetangga, dan dengan orang lain. Anak akan meniru cara komunikasi orang tua.

Komunikasi yang efektif juga berarti orang tua mampu mengajarkan nilai-nilai karakter melalui percakapan sehari-

hari. Orang tua dapat menggunakan momen-momen sehari-hari, seperti ketika makan bersama, bepergian, atau menonton televisi, untuk membicarakan tentang nilai-nilai karakter. Orang tua juga dapat menggunakan cerita, dongeng, atau contoh-contoh nyata untuk mengajarkan nilai-nilai karakter. Dengan komunikasi yang baik, orang tua dapat menjadi sahabat bagi anak, tempat mereka berbagi suka dan duka, dan tempat mereka mencari nasihat dan bimbingan dalam menghadapi berbagai masalah.

4. Pengawasan.

Pengawasan adalah praktik baik yang penting dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga, terutama di era digital.[4] Pengawasan adalah upaya orang tua untuk memantau dan membimbing anak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk penggunaan teknologi digital, pergaulan, dan aktivitas sehari-hari. Pengawasan bukan berarti mengekang atau mengontrol anak secara berlebihan, tetapi memberikan perlindungan dan bimbingan yang diperlukan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan aman dan optimal. Pengawasan yang tepat adalah pengawasan yang seimbang antara perlindungan dan kepercayaan, antara bimbingan dan kemandirian.

Praktik baik pengawasan dalam keluarga dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, pengawasan penggunaan gawai dan media sosial, yaitu memantau waktu penggunaan gawai, konten yang diakses, dan interaksi di media sosial. Orang tua perlu menetapkan aturan yang jelas tentang penggunaan gawai, serta mendampingi anak dalam menggunakan internet dan media sosial. Kedua, pengawasan pergaulan, yaitu memantau teman-teman anak dan aktivitas pergaulannya. Orang tua perlu mengenal teman-teman anak dan memastikan bahwa mereka memberikan pengaruh yang positif. Ketiga, pengawasan aktivitas sehari-hari, seperti jadwal belajar, waktu tidur, dan kegiatan ekstrakurikuler. Orang tua perlu memastikan bahwa

anak memiliki jadwal yang seimbang antara belajar, bermain, dan istirahat. Keempat, pengawasan melalui komunikasi yang terbuka, yaitu membangun hubungan yang terbuka dan saling percaya dengan anak, sehingga anak merasa nyaman untuk menceritakan apa yang mereka alami dan rasakan. Anak yang merasa aman akan lebih terbuka kepada orang tua.

Pengawasan yang efektif harus dilakukan dengan cara yang bijaksana dan penuh kasih sayang. Orang tua tidak boleh mengawasi anak dengan cara yang menakut-nakuti atau membuat anak merasa tidak dipercaya. Pengawasan harus disertai dengan penjelasan tentang alasan dan tujuan pengawasan, serta pentingnya aturan dan batasan. Orang tua juga harus menjadi teladan dalam hal yang diawasi, misalnya dengan membatasi penggunaan gawai sendiri dan menunjukkan perilaku yang baik dalam menggunakan media sosial. Dengan pengawasan yang bijaksana, orang tua dapat melindungi anak dari pengaruh negatif dan membimbing mereka untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

5. Apresiasi.

Apresiasi adalah praktik baik yang sangat penting dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga.[5] Apresiasi adalah pengakuan dan penghargaan atas perilaku baik, usaha, dan prestasi anak. Apresiasi sangat penting untuk memotivasi anak untuk terus berperilaku baik, mengembangkan kepercayaan diri, dan merasa dihargai oleh orang tua. Tanpa apresiasi, anak mungkin merasa tidak dihargai dan kehilangan motivasi untuk berperilaku baik. Apresiasi adalah penguatan positif yang memperkuat perilaku baik dan mendorong anak untuk terus mengembangkan karakter yang baik.

Praktik baik apresiasi dalam keluarga dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, pujian yang tulus dan spesifik, yaitu memberikan pujian yang tulus dan spesifik tentang perilaku atau usaha anak, bukan pujian yang umum atau

berlebihan. Misalnya, "Terima kasih sudah membereskan mainanmu sendiri, itu sangat membantu" atau "Aku bangga kamu bisa berbagi dengan adikmu." Pujian yang spesifik menunjukkan bahwa orang tua benar-benar memperhatikan dan menghargai perilaku anak. Kedua, penghargaan non-materi, seperti memberikan pelukan, ciuman, atau waktu bermain bersama sebagai bentuk apresiasi. Penghargaan non-materi sering kali lebih berharga daripada penghargaan materi bagi anak. Ketiga, penghargaan materi, seperti memberikan hadiah kecil atau uang saku tambahan untuk prestasi atau perilaku baik yang luar biasa. Penghargaan materi dapat menjadi motivasi tambahan, tetapi tidak boleh menjadi satu-satunya motivasi anak. Keempat, pengakuan di depan orang lain, seperti menceritakan prestasi atau perilaku baik anak kepada anggota keluarga lain atau orang lain. Pengakuan publik dapat meningkatkan rasa bangga dan kepercayaan diri anak.

Apresiasi yang efektif harus diberikan secara tepat waktu, yaitu segera setelah perilaku baik dilakukan, agar anak dapat menghubungkan apresiasi dengan perilaku tersebut. Apresiasi juga harus diberikan secara proporsional, tidak berlebihan dan tidak terlalu sedikit. Apresiasi yang berlebihan dapat membuat anak menjadi sombong atau tergantung pada pujian, sementara apresiasi yang terlalu sedikit dapat membuat anak merasa tidak dihargai. Orang tua juga harus menyeimbangkan apresiasi dengan kritik yang membangun ketika anak melakukan kesalahan, tetapi kritik harus disampaikan dengan cara yang tidak merendahkan dan fokus pada perbaikan. Dengan apresiasi yang baik, anak akan merasa dicintai, dihargai, dan termotivasi untuk terus menjadi pribadi yang lebih baik.

B. Praktik di Sekolah

1. Budaya Sekolah.

Budaya sekolah adalah praktik baik yang sangat penting dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah.[6] Budaya sekolah adalah nilai-nilai, norma, kebiasaan, dan tradisi yang menjadi ciri khas suatu sekolah dan mempengaruhi perilaku seluruh warga sekolah. Budaya sekolah yang positif dan berkarakter akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik, di mana nilai-nilai luhur tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya sekolah adalah "kurikulum tersembunyi" yang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Praktik baik budaya sekolah dapat diwujudkan melalui berbagai cara. Pertama, perumusan dan sosialisasi visi, misi, dan nilai-nilai sekolah yang jelas dan berorientasi karakter. Visi, misi, dan nilai-nilai ini harus menjadi pedoman bagi seluruh warga sekolah dan harus diimplementasikan dalam setiap kegiatan dan kebijakan. Kedua, penciptaan suasana sekolah yang aman, nyaman, dan penuh dengan interaksi yang positif dan saling menghormati. Suasana yang positif akan membuat peserta didik merasa aman dan termotivasi untuk belajar dan mengembangkan karakter. Ketiga, penegakan tata tertib yang adil dan konsisten, yang mencerminkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan keadilan. Tata tertib yang adil dan konsisten akan mengajarkan peserta didik tentang pentingnya aturan dan konsekuensi. Keempat, pengembangan tradisi-tradisi sekolah yang positif, seperti upacara bendera, peringatan hari besar, dan kegiatan sosial, yang mengajarkan nilai-nilai kebangsaan, keagamaan, dan kepedulian. Kelima, penyediaan fasilitas yang mendukung pembentukan karakter, seperti perpustakaan yang nyaman, ruang ibadah yang memadai, dan area bermain yang aman.

Budaya sekolah yang berkarakter tidak dapat dibangun dalam waktu singkat, tetapi membutuhkan komitmen dan kerja sama dari seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, staf, hingga peserta didik. Kepala sekolah harus menjadi pemimpin yang visioner dan menjadi teladan dalam budaya sekolah. Guru harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dan menjadi teladan bagi peserta didik. Staf harus memberikan pelayanan yang ramah dan profesional. Peserta didik harus berpartisipasi aktif dalam menjaga dan mengembangkan budaya sekolah. Dengan kerja sama semua pihak, budaya sekolah yang positif dan berkarakter akan terwujud.

2. Program Karakter.

Program karakter adalah praktik baik yang dirancang secara khusus untuk mengembangkan karakter peserta didik di sekolah.[7] Program karakter dapat berupa program intrakurikuler, kokurikuler, atau ekstrakurikuler, yang memiliki tujuan, materi, metode, dan penilaian yang jelas. Program karakter yang baik adalah program yang terintegrasi, sistematis, dan berkelanjutan, serta melibatkan seluruh warga sekolah. Program karakter yang baik tidak hanya mengajarkan nilai-nilai karakter secara teoritis, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Praktik baik program karakter di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang merupakan program intrakurikuler dalam Kurikulum Merdeka. P5 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui proyek-proyek yang relevan dengan tema-tema seperti kearifan lokal, kebhinekaan, dan gaya hidup berkelanjutan, serta mengembangkan nilai-nilai karakter secara praktis. Kedua, program literasi, yang bertujuan untuk mengembangkan budaya membaca dan menulis, serta menanamkan nilai-nilai

seperti rasa ingin tahu, kecintaan terhadap ilmu, dan kreativitas. Program literasi dapat berupa kegiatan membaca buku, menulis cerita, atau membuat resensi. Ketiga, program keagamaan, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan peringatan hari besar keagamaan, yang menanamkan nilai-nilai religius dan spiritual. Keempat, program sosial, seperti bakti sosial, penggalangan dana, dan kunjungan ke panti asuhan, yang menanamkan nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab sosial. Kelima, program kepemimpinan, seperti latihan kepemimpinan, pelatihan OSIS, dan kegiatan organisasi siswa, yang mengembangkan nilai-nilai kepemimpinan, tanggung jawab, dan kerja sama.

Program karakter yang efektif harus melibatkan seluruh warga sekolah, memiliki tujuan yang jelas dan terukur, serta dievaluasi secara berkala untuk melihat efektivitasnya. Guru harus dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan program, serta diberikan pelatihan yang memadai. Peserta didik harus dilibatkan secara aktif dalam program, bukan hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek. Orang tua dan masyarakat juga perlu dilibatkan untuk mendukung dan memperkuat program karakter. Dengan program karakter yang terencana dan terintegrasi, pendidikan karakter di sekolah akan berjalan dengan efektif dan memberikan hasil yang optimal.

3. Gerakan Literasi.

Gerakan literasi adalah praktik baik yang sangat penting dalam pendidikan karakter di sekolah.[8] Gerakan literasi bertujuan untuk mengembangkan budaya membaca dan menulis di sekolah, serta menanamkan nilai-nilai karakter seperti rasa ingin tahu, kecintaan terhadap ilmu, kreativitas, dan berpikir kritis. Literasi adalah jendela dunia dan cermin diri, yang membantu peserta didik untuk memahami dunia dan memahami diri mereka sendiri. Melalui literasi, peserta didik dapat mengakses pengetahuan, mengembangkan imajinasi, dan membentuk karakter.

Praktik baik gerakan literasi di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, penyediaan pojok baca atau perpustakaan yang nyaman dan menarik, dengan koleksi buku yang beragam dan berkualitas. Pojok baca yang nyaman akan mendorong peserta didik untuk membaca. Kedua, program membaca rutin, seperti membaca buku sebelum pelajaran dimulai atau program membaca 15 menit setiap hari. Program membaca rutin akan membentuk kebiasaan membaca pada peserta didik. Ketiga, kegiatan literasi yang kreatif, seperti lomba menulis cerita, lomba baca puisi, atau membuat resensi buku. Kegiatan kreatif akan mengembangkan minat dan bakat literasi peserta didik. Keempat, integrasi literasi ke dalam berbagai mata pelajaran, sehingga peserta didik belajar untuk membaca dan menulis dalam konteks yang bermakna. Kelima, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam gerakan literasi, seperti program membaca bersama di rumah, atau kunjungan ke perpustakaan umum.

Gerakan literasi yang efektif tidak hanya mengembangkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mengembangkan karakter. Melalui membaca, peserta didik belajar tentang nilai-nilai karakter dari tokoh-tokoh dalam buku, mengembangkan empati terhadap karakter lain, dan merenungkan tentang makna hidup. Melalui menulis, peserta didik belajar untuk mengekspresikan perasaan, merenungkan pengalaman, dan mengembangkan kreativitas. Gerakan literasi adalah salah satu cara yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara halus dan mendalam.

4. Keteladanan Guru.

Keteladanan guru adalah praktik baik yang paling fundamental dan efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.[9] Guru adalah teladan utama bagi peserta didik di sekolah, dan perilaku guru akan diamati, dinilai, dan ditiru oleh peserta didik. Guru yang menjadi teladan yang baik akan memberikan dampak yang sangat besar terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Keteladanan guru adalah metode pendidikan karakter yang paling efektif, karena keteladanan tidak dapat dipalsukan dan tidak dapat digantikan oleh metode lainnya. Guru yang mengajarkan nilai-nilai karakter tetapi tidak mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari akan kehilangan kredibilitas dan pengaruhnya terhadap peserta didik.

Praktik baik keteladanan guru dapat dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan di sekolah. Pertama, keteladanan dalam kejujuran, yaitu guru selalu berkata benar, tidak berbohong, dan tidak memanipulasi fakta dalam pengajaran dan penilaian. Guru yang jujur akan mengajarkan kejujuran melalui tindakannya. Kedua, keteladanan dalam disiplin, yaitu guru datang tepat waktu, mengikuti aturan sekolah, dan menyelesaikan tugas dengan baik. Disiplin guru akan mencontohkan disiplin kepada peserta didik. Ketiga, keteladanan dalam kasih sayang, yaitu guru memperlakukan semua peserta didik dengan adil, sabar, dan penuh perhatian, tanpa membeda-bedakan. Kasih sayang guru akan membentuk peserta didik yang penyayang. Keempat, keteladanan dalam tanggung jawab, yaitu guru melaksanakan tugas mengajar dengan sungguh-sungguh dan tidak mencari alasan untuk menghindarinya. Tanggung jawab guru akan menanamkan tanggung jawab pada peserta didik. Kelima, keteladanan dalam kepedulian, yaitu guru peduli terhadap perkembangan dan masalah peserta didik, serta bersedia membantu mereka. Kepedulian guru akan membentuk peserta didik yang peduli.

Keteladanan guru yang efektif membutuhkan kesadaran diri dan konsistensi. Guru harus selalu introspeksi diri dan memastikan bahwa perilakunya sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkannya. Guru juga harus konsisten dalam perilaku mereka, tidak berubah-ubah tergantung pada situasi atau suasana hati. Guru juga harus bersedia menerima umpan balik dari peserta didik dan rekan kerja, serta terus berusaha

meningkatkan kualitas diri. Dengan keteladanan yang baik, guru akan menjadi inspirasi bagi peserta didik dan memberikan kontribusi yang besar bagi pembentukan karakter mereka.

5. Evaluasi.

Evaluasi adalah praktik baik yang sangat penting dalam pendidikan karakter di sekolah.[10] Evaluasi adalah proses penilaian terhadap perkembangan karakter peserta didik dan efektivitas program pendidikan karakter yang dilaksanakan. Evaluasi yang baik akan memberikan informasi yang berharga tentang kemajuan peserta didik, kekuatan dan kelemahan program, serta area yang perlu ditingkatkan. Evaluasi yang baik akan memastikan bahwa pendidikan karakter berjalan efektif dan terus berkembang. Evaluasi adalah cermin yang merefleksikan sejauh mana pendidikan karakter telah berhasil mencapai tujuannya.

Praktik baik evaluasi di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, observasi perilaku peserta didik dalam berbagai situasi, baik di kelas, di lingkungan sekolah, maupun di kegiatan ekstrakurikuler. Observasi yang sistematis dan terencana akan memberikan gambaran yang akurat tentang perilaku karakter peserta didik. Kedua, penilaian diri dan penilaian teman sebaya, di mana peserta didik menilai diri sendiri dan teman-temannya tentang perilaku karakter. Penilaian diri dan teman sebaya mendorong refleksi dan kesadaran diri. Ketiga, portofolio karakter, yaitu kumpulan bukti-bukti tentang perkembangan karakter peserta didik, seperti catatan observasi, jurnal reflektif, dan hasil karya. Portofolio memberikan gambaran yang holistik tentang perkembangan karakter. Keempat, wawancara dengan peserta didik, orang tua, dan guru untuk menggali informasi tentang perkembangan karakter. Wawancara memberikan data kualitatif yang mendalam. Kelima, analisis data dari berbagai sumber, seperti catatan pelanggaran, prestasi, dan partisipasi

dalam kegiatan, untuk melihat tren dan pola perkembangan karakter.

Evaluasi yang efektif harus dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya pada akhir semester atau akhir tahun. Evaluasi harus melibatkan berbagai pihak, termasuk peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat. Hasil evaluasi harus digunakan untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik, memperbaiki program, dan merencanakan tindak lanjut. Evaluasi juga harus dilakukan dengan cara yang positif dan membangun, tidak hanya untuk menghakimi atau memberi label. Dengan evaluasi yang baik, pendidikan karakter di sekolah akan terus meningkat kualitasnya dan memberikan manfaat yang optimal bagi peserta didik.

C. Praktik di Pesantren

1. Pembinaan Akhlak.

Pembinaan akhlak adalah praktik baik yang paling fundamental dan menjadi inti dari pendidikan karakter di pesantren.[11] Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang menjadikan pembinaan akhlak sebagai tujuan utama dan fondasi dari seluruh proses pendidikan. Akhlak mulia adalah tujuan utama pendidikan di pesantren, dan semua kegiatan, mulai dari pengajaran, ibadah, hingga kehidupan sehari-hari, diarahkan untuk membentuk akhlak yang mulia. Pembinaan akhlak di pesantren dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan, melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengajaran langsung.

Praktik baik pembinaan akhlak di pesantren dapat dilihat dalam berbagai aspek. Pertama, keteladanan kiai dan ustadz sebagai tokoh sentral di pesantren. Kiai dan ustadz tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam akhlak dan perilaku sehari-hari. Mereka menunjukkan kesederhanaan, kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang dalam kehidupan

mereka, yang menjadi contoh bagi para santri. Kedua, pembiasaan akhlak mulia melalui kegiatan sehari-hari, seperti disiplin dalam ibadah, sopan santun dalam berbicara dan bertindak, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Santri dibiasakan untuk mengucapkan salam, mencium tangan kiai dan ustadz, berbicara dengan sopan, dan menjaga kebersihan lingkungan. Ketiga, pengajaran langsung tentang akhlak melalui kitab-kitab kuning, seperti Ta'lim Muta'allim, Akhlaq Lil Banin, dan Ihya' Ulumuddin, yang mengajarkan tentang adab dan akhlak dalam berbagai aspek kehidupan. Keempat, pengawasan dan bimbingan individual oleh kiai dan ustadz, yang memberikan nasihat dan arahan kepada santri yang mengalami masalah atau kesulitan dalam mengembangkan akhlak. Kelima, sanksi yang mendidik bagi pelanggaran akhlak, yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku, bukan untuk menghukum secara fisik atau psikologis.

Pembinaan akhlak di pesantren sangat efektif karena dilakukan dalam lingkungan yang kondusif dan terintegrasi. Santri tinggal di lingkungan pesantren 24 jam sehari, sehingga mereka terus-menerus terpapar pada nilai-nilai akhlak yang baik. Mereka belajar tidak hanya melalui pengajaran, tetapi juga melalui pengamatan dan peniruan dari kiai, ustadz, dan santri senior. Pembinaan akhlak di pesantren adalah contoh yang sangat baik tentang bagaimana pendidikan karakter dapat dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan.

2. Disiplin.

Disiplin adalah praktik baik yang sangat penting dalam pendidikan karakter di pesantren.[12] Disiplin di pesantren adalah kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku, yang didasari oleh kesadaran akan pentingnya disiplin untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembentukan akhlak. Disiplin di pesantren tidak hanya tentang aturan dan hukuman, tetapi juga tentang pembentukan kebiasaan dan karakter yang teratur

dan bertanggung jawab. Disiplin di pesantren adalah sarana untuk melatih pengendalian diri, kesabaran, dan ketekunan.

Praktik baik disiplin di pesantren dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan. Pertama, disiplin waktu, yaitu santri dibiasakan untuk bangun pagi, melaksanakan ibadah tepat waktu, dan mengikuti jadwal kegiatan dengan tertib. Santri belajar untuk menghargai waktu dan tidak menunda-nunda pekerjaan. Kedua, disiplin dalam ibadah, yaitu santri dibiasakan untuk melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdzikir secara rutin. Disiplin ibadah membentuk karakter religius dan ketaatan kepada Allah. Ketiga, disiplin dalam belajar, yaitu santri dibiasakan untuk belajar dengan sungguh-sungguh, mengikuti pelajaran dengan baik, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Disiplin belajar membentuk karakter tekun dan bertanggung jawab. Keempat, disiplin dalam berpakaian dan berpenampilan, yaitu santri dibiasakan untuk berpakaian sopan dan rapi sesuai dengan aturan pesantren. Disiplin dalam berpenampilan membentuk karakter yang menghargai diri sendiri dan orang lain. Kelima, disiplin dalam menjaga kebersihan, yaitu santri dibiasakan untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Disiplin kebersihan membentuk karakter yang peduli terhadap lingkungan.

Disiplin di pesantren diterapkan dengan tegas, tetapi juga dengan kasih sayang dan bimbingan. Pelanggaran disiplin mendapatkan sanksi yang mendidik, seperti peringatan, pengurangan nilai, atau tugas tambahan, yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku, bukan untuk menghukum secara fisik atau psikologis. Dengan disiplin yang konsisten dan penuh kasih sayang, santri mengembangkan karakter yang teratur, bertanggung jawab, dan mandiri.

3. Kemandirian.

Kemandirian adalah praktik baik yang sangat penting dalam pendidikan karakter di pesantren.[13] Kemandirian adalah kemampuan untuk mengurus diri sendiri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakan sendiri, tanpa bergantung pada orang lain. Pesantren mengajarkan kemandirian kepada santri sejak dini, karena mereka tinggal jauh dari orang tua dan harus mengurus segala kebutuhan hidup mereka sendiri. Kemandirian adalah salah satu nilai karakter yang paling kuat yang dibentuk oleh pendidikan di pesantren.

Praktik baik kemandirian di pesantren dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan. Pertama, kemandirian dalam mengurus kebutuhan sehari-hari, seperti mencuci pakaian sendiri, membereskan kamar, dan memasak makanan sendiri. Santri belajar untuk tidak bergantung pada orang lain untuk kebutuhan dasar mereka. Kedua, kemandirian dalam belajar, yaitu santri belajar untuk mengatur waktu belajar, mempelajari materi sendiri, dan mencari pemahaman tanpa selalu bergantung pada ustadz. Santri belajar untuk menjadi pembelajar yang mandiri. Ketiga, kemandirian dalam mengambil keputusan, yaitu santri belajar untuk membuat keputusan tentang berbagai hal dalam kehidupan mereka, dengan bimbingan dan nasihat dari kiai dan ustadz. Keempat, kemandirian dalam mengelola keuangan, yaitu santri belajar untuk mengatur uang jajan, menabung, dan membelanjakan uang dengan bijak. Kelima, kemandirian dalam menghadapi masalah, yaitu santri belajar untuk mengatasi masalah dan kesulitan sendiri, tanpa selalu meminta bantuan orang lain.

Kemandirian di pesantren dibentuk melalui pengalaman langsung dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Santri diberikan tanggung jawab untuk mengurus diri sendiri dan lingkungan mereka, dan mereka belajar dari pengalaman dan kesalahan mereka sendiri. Dengan kemandirian yang kuat,

santri siap untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan dengan percaya diri dan tanggung jawab.

4. Kepemimpinan.

Kepemimpinan adalah praktik baik yang sangat penting dalam pendidikan karakter di pesantren.[14] Pesantren mengembangkan kepemimpinan santri melalui berbagai kegiatan dan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka. Santri senior diberikan tanggung jawab untuk membimbing dan mengawasi santri junior, yang mengembangkan kemampuan kepemimpinan, tanggung jawab, dan kasih sayang. Kepemimpinan di pesantren adalah kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*), yang mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi.

Praktik baik kepemimpinan di pesantren dapat dilihat dalam berbagai aspek. Pertama, kepemimpinan di asrama, di mana santri senior bertanggung jawab untuk membimbing dan mengawasi santri junior dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan, ketertiban, dan kedisiplinan. Kedua, kepemimpinan dalam organisasi santri, seperti organisasi intra-pesantren (OIP) atau dewan santri, di mana santri belajar untuk mengelola organisasi, merencanakan program, dan memimpin kegiatan. Ketiga, kepemimpinan dalam kegiatan keagamaan, seperti memimpin shalat berjamaah, mengisi pengajian, atau menjadi imam dalam kegiatan keagamaan. Keempat, kepemimpinan dalam kegiatan sosial, seperti memimpin bakti sosial, penggalangan dana, atau kegiatan pengabdian masyarakat. Kelima, kepemimpinan melalui keteladanan, yaitu santri senior menunjukkan akhlak yang baik dan menjadi contoh bagi santri junior.

Kepemimpinan di pesantren dikembangkan secara bertahap, dari tanggung jawab yang kecil hingga tanggung jawab yang lebih besar. Santri belajar dari pengalaman dan bimbingan dari kiai dan ustadz. Dengan pengembangan

kepemimpinan yang sistematis, santri menjadi pemimpin yang berkarakter, yang mampu memimpin dengan integritas, kasih sayang, dan tanggung jawab.

5. Pengabdian.

Pengabdian adalah praktik baik yang sangat penting dalam pendidikan karakter di pesantren.[15] Pesantren mengajarkan santri untuk mengabdi kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Pengabdian adalah wujud nyata dari kepedulian dan tanggung jawab sosial, serta aplikasi dari ilmu pengetahuan yang telah dipelajari. Pesantren mengajarkan santri bahwa ilmu yang tidak diamalkan adalah ilmu yang sia-sia, dan bahwa tujuan tertinggi dari ilmu adalah untuk memberikan manfaat bagi masyarakat.

Praktik baik pengabdian di pesantren dapat dilihat dalam berbagai bentuk. Pertama, program bakti sosial yang dilakukan secara rutin, seperti pembagian sembako, penggalangan dana untuk korban bencana, dan bantuan kepada masyarakat kurang mampu. Kedua, program pengabdian masyarakat, seperti pelatihan keterampilan, penyuluhan kesehatan, dan program pendidikan nonformal untuk masyarakat sekitar. Ketiga, program KKN (Kuliah Kerja Nyata) bagi santri yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi, yang memberikan pengalaman langsung dalam mengabdi kepada masyarakat. Keempat, kegiatan sosial dalam peringatan hari besar, seperti peringatan Tahun Baru Islam, Maulid Nabi, dan Ramadhan, yang diisi dengan kegiatan sosial dan kebersamaan dengan masyarakat. Kelima, keterlibatan santri dalam kegiatan sosial di masyarakat, seperti membantu korban bencana, membersihkan lingkungan, dan menjadi relawan dalam berbagai kegiatan kemanusiaan.

Pengabdian di pesantren tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi juga mengembangkan karakter santri. Melalui pengabdian, santri belajar untuk peduli

terhadap orang lain, mengembangkan empati, dan menjadi agen perubahan yang positif di masyarakat. Pengabdian juga menumbuhkan rasa syukur dan rendah hati, karena santri menyadari bahwa mereka masih lebih beruntung daripada banyak orang di sekitarnya. Dengan pengabdian yang tulus dan konsisten, santri menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa.

D. Praktik di Masyarakat

1. Gotong Royong

Gotong royong adalah praktik baik yang paling fundamental dan menjadi ciri khas budaya Indonesia dalam pendidikan karakter di masyarakat.[16] Gotong royong adalah semangat bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama, saling membantu tanpa pamrih, dan berbagi beban serta kebahagiaan. Gotong royong adalah nilai luhur bangsa Indonesia yang telah diwariskan sejak zaman nenek moyang dan menjadi perekat sosial yang mempersatukan masyarakat. Praktik gotong royong di masyarakat sangat penting untuk membentuk karakter kepedulian, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.

Praktik baik gotong royong di masyarakat dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Pertama, kerja bakti membersihkan lingkungan, seperti membersihkan selokan, memotong rumput, dan memperbaiki fasilitas umum. Kedua, gotong royong dalam pembangunan fasilitas umum, seperti pembangunan jalan, jembatan, dan tempat ibadah. Ketiga, gotong royong dalam kegiatan sosial, seperti membantu tetangga yang sedang hajatan, berkabung, atau terkena musibah. Keempat, gotong royong dalam menjaga keamanan lingkungan, melalui sistem keamanan lingkungan (siskamling) dan ronda malam. Kelima, gotong royong dalam kegiatan ekonomi, seperti arisan, koperasi, dan usaha bersama.

Gotong royong memiliki dampak yang sangat besar terhadap pembentukan karakter masyarakat. Melalui gotong royong, masyarakat belajar untuk bekerja sama, saling membantu, dan peduli terhadap sesama. Gotong royong juga mempererat hubungan sosial, membangun kepercayaan, dan menciptakan rasa kebersamaan. Gotong royong adalah praktik baik yang harus terus dilestarikan dan dikembangkan di era modern, karena ia merupakan modal sosial yang sangat berharga bagi pembangunan karakter bangsa.

2. Kepedulian Sosial.

Kepedulian sosial adalah praktik baik yang sangat penting dalam pendidikan karakter di masyarakat.[17] Kepedulian sosial adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain, serta keinginan untuk membantu dan meringankan beban mereka. Kepedulian sosial adalah wujud nyata dari rasa kemanusiaan dan solidaritas, dan merupakan nilai karakter yang sangat penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan manusiawi.

Praktik baik kepedulian sosial di masyarakat dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Pertama, membantu tetangga yang mengalami kesulitan, seperti memberikan bantuan makanan, uang, atau tenaga kepada keluarga yang sedang sakit atau terkena musibah. Kedua, berdonasi untuk kegiatan sosial, seperti menyumbangkan uang, pakaian, atau makanan untuk panti asuhan, panti jompo, atau korban bencana. Ketiga, menjadi relawan dalam kegiatan kemanusiaan, seperti membantu penanggulangan bencana, mengajar di daerah terpencil, atau menjadi pendamping bagi kelompok marginal. Keempat, mendirikan atau bergabung dengan lembaga sosial, seperti yayasan sosial, panti asuhan, atau lembaga amil zakat, untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Kelima, memberikan perhatian dan dukungan

kepada orang-orang yang kesepian atau terisolasi, seperti lansia atau penyandang disabilitas.

Kepedulian sosial memiliki dampak yang besar terhadap pembentukan karakter individu dan masyarakat. Melalui kepedulian sosial, seseorang belajar untuk berempati, berbagi, dan bertanggung jawab terhadap sesama. Kepedulian sosial juga memperkuat ikatan sosial dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan manusiawi. Kepedulian sosial adalah praktik baik yang harus ditanamkan dan dikembangkan di masyarakat.

3. Organisasi Kemasyarakatan.

Organisasi kemasyarakatan adalah praktik baik yang sangat penting dalam pendidikan karakter di masyarakat.[18] Organisasi kemasyarakatan, seperti karang taruna, majelis taklim, PKK, dan berbagai organisasi lainnya, adalah wadah bagi masyarakat untuk berkumpul, berinteraksi, belajar, dan mengembangkan diri. Organisasi kemasyarakatan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anggotanya, karena ia memberikan kesempatan untuk belajar kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial.

Praktik baik organisasi kemasyarakatan dapat dilihat dalam berbagai bidang. Pertama, karang taruna, yang merupakan organisasi pemuda di tingkat desa/kelurahan, yang mengembangkan kepemimpinan, kreativitas, dan kepedulian sosial pemuda melalui berbagai kegiatan, seperti kegiatan sosial, olahraga, seni, dan kewirausahaan. Kedua, majelis taklim, yang merupakan lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan agama dan akhlak kepada masyarakat. Majelis taklim membentuk karakter religius dan moral masyarakat. Ketiga, PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), yang merupakan organisasi perempuan yang mengembangkan pemberdayaan perempuan dan keluarga melalui berbagai program, seperti kesehatan, ekonomi, dan pendidikan.

Keempat, organisasi keagamaan, seperti NU dan Muhammadiyah, yang memiliki peran besar dalam pembinaan akhlak dan moral masyarakat melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Kelima, organisasi profesi, seperti asosiasi guru, dokter, atau pengusaha, yang mengembangkan profesionalisme dan etika profesi anggotanya.

Organisasi kemasyarakatan yang sehat dan berkarakter akan memberikan kontribusi yang besar bagi pembentukan karakter masyarakat. Anggota organisasi belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi, memimpin, dan bertanggung jawab. Mereka juga belajar untuk peduli terhadap masalah-masalah sosial dan berkontribusi pada pemecahannya. Organisasi kemasyarakatan adalah laboratorium karakter yang sangat efektif di masyarakat.

4. Relawan.

Relawan adalah praktik baik yang sangat penting dalam pendidikan karakter di masyarakat.[19] Relawan adalah orang yang secara sukarela menyumbangkan waktu, tenaga, dan keahliannya untuk membantu orang lain atau untuk mendukung suatu tujuan tanpa mengharapkan imbalan materi. Kegiatan relawan adalah perwujudan nyata dari kepedulian sosial dan solidaritas, serta menjadi sarana yang sangat efektif untuk mengembangkan karakter kepedulian, empati, dan tanggung jawab sosial.

Praktik baik kegiatan relawan di masyarakat dapat dilakukan dalam berbagai bidang. Pertama, relawan bencana, yaitu membantu korban bencana alam, seperti evakuasi, pemberian bantuan, dan pemulihan pasca-bencana. Kedua, relawan sosial, yaitu membantu kelompok masyarakat yang membutuhkan, seperti anak yatim, lansia, penyandang disabilitas, dan orang miskin. Ketiga, relawan pendidikan, yaitu mengajar di daerah terpencil, memberikan bimbingan belajar, atau menjadi tutor bagi anak-anak yang kurang beruntung.

Keempat, relawan lingkungan, yaitu membantu pelestarian lingkungan, seperti penanaman pohon, pembersihan sungai, dan kampanye daur ulang. Kelima, relawan kesehatan, yaitu membantu program kesehatan masyarakat, seperti penyuluhan kesehatan, pemeriksaan kesehatan gratis, dan donor darah.

Kegiatan relawan memiliki manfaat yang besar bagi pengembangan karakter. Melalui kegiatan relawan, seseorang belajar untuk peduli terhadap orang lain, mengembangkan empati, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Kegiatan relawan juga mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kerja sama. Relawan adalah praktik baik yang harus didorong dan difasilitasi oleh masyarakat dan pemerintah.

5. Kepemimpinan Sosial.

Kepemimpinan sosial adalah praktik baik yang sangat penting dalam pendidikan karakter di masyarakat.[20] Kepemimpinan sosial adalah kemampuan untuk mempengaruhi, menginspirasi, dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Pemimpin sosial adalah mereka yang memiliki visi, integritas, dan keberanian untuk memimpin perubahan sosial positif. Kepemimpinan sosial adalah karakteristik penting bagi mereka yang ingin memberikan kontribusi yang besar bagi masyarakat.

Praktik baik kepemimpinan sosial dapat dilihat dalam berbagai tokoh dan gerakan sosial. Pertama, tokoh-tokoh perubahan sosial, seperti pahlawan nasional, aktivis sosial, dan pemimpin komunitas, yang memperjuangkan keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan masyarakat. Kedua, gerakan sosial, seperti gerakan lingkungan, gerakan anti-korupsi, dan gerakan pemberdayaan perempuan, yang menggerakkan masyarakat untuk perubahan positif. Ketiga, pemimpin komunitas lokal, seperti kepala desa, tokoh agama, dan tokoh adat, yang memimpin masyarakat dalam pembangunan dan

pemecahan masalah. Keempat, inisiatif sosial, seperti proyek pemberdayaan masyarakat, program pengembangan ekonomi, dan kampanye isu sosial, yang dipimpin oleh individu atau kelompok yang peduli terhadap masyarakat.

Kepemimpinan sosial yang berkarakter adalah kepemimpinan yang dilandasi oleh integritas, visi, dan kepedulian. Pemimpin sosial harus jujur, adil, dan bertanggung jawab. Mereka harus memiliki visi yang jelas dan mampu menginspirasi orang lain. Mereka harus peduli terhadap kesejahteraan masyarakat dan bersedia mengorbankan kepentingan pribadi untuk kepentingan bersama. Pendidikan karakter di masyarakat harus mengembangkan kepemimpinan sosial, agar masyarakat memiliki pemimpin yang berkarakter dan mampu membawa perubahan positif.

E. *Best Practices* Nasional dan Internasional

1. Praktik Baik di Indonesia

Indonesia memiliki berbagai praktik baik dalam pendidikan karakter yang patut menjadi contoh dan inspirasi.[21] Praktik baik ini dapat ditemukan di berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, serta di berbagai komunitas dan organisasi masyarakat. Praktik baik di Indonesia mencerminkan kekayaan nilai-nilai budaya dan agama yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Salah satu praktik baik di Indonesia adalah pendidikan karakter di pesantren, yang telah dijelaskan sebelumnya. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah terbukti efektif dalam membentuk karakter santri melalui pembinaan akhlak, disiplin, kemandirian, dan pengabdian kepada masyarakat. Praktik baik lainnya adalah pendidikan karakter berbasis budaya lokal, seperti yang dilakukan oleh sekolah-sekolah adat di berbagai daerah di Indonesia. Sekolah-

sekolah adat mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap alam, kepada generasi muda. Praktik baik lainnya adalah program-program penguatan karakter yang dilakukan oleh pemerintah, seperti Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka. P5 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui proyek-proyek yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila, seperti kearifan lokal, kebhinekaan, dan gaya hidup berkelanjutan. Praktik baik lainnya adalah gerakan literasi dan gerakan anti-korupsi yang telah meluas di berbagai sekolah dan komunitas di Indonesia.

Praktik baik di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, sesuai dengan konteks budaya dan agama masing-masing. Praktik baik ini perlu terus dikembangkan, didokumentasikan, dan disebarluaskan agar dapat menginspirasi dan menjadi contoh bagi lembaga pendidikan dan komunitas lainnya.

2. Praktik di Jepang.

Jepang adalah salah satu negara yang memiliki praktik baik yang sangat kuat dalam pendidikan karakter.[22] Pendidikan karakter di Jepang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah dan masyarakat. Nilai-nilai seperti disiplin, kerja keras, kesopanan, dan tanggung jawab adalah nilai-nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam budaya Jepang dan diajarkan secara sistematis di sekolah dan di rumah.

Salah satu praktik baik di Jepang adalah tokkatsu (kegiatan khusus), yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan secara rutin di sekolah, seperti membersihkan sekolah, kegiatan kelompok, dan kegiatan sosial. Tokkatsu mengajarkan nilai-nilai kerja sama, tanggung jawab, dan disiplin melalui pengalaman langsung. Praktik baik lainnya adalah kodo (etika sosial), yaitu pengajaran tentang etika dan

moral yang diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri di sekolah. Kodo mengajarkan nilai-nilai seperti menghormati orang tua, menghormati guru, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Praktik baik lainnya adalah budaya gaman (kesabaran) dan ganbatte (berusaha keras), yang diajarkan sejak dini dan menjadi bagian dari karakter orang Jepang. Orang Jepang diajarkan untuk sabar menghadapi kesulitan, tidak mudah menyerah, dan selalu berusaha keras untuk mencapai tujuan. Praktik baik lainnya adalah peran keluarga yang sangat kuat dalam pendidikan karakter. Orang tua di Jepang sangat terlibat dalam pendidikan anak, dan menjadi teladan yang baik dalam disiplin, kesopanan, dan kerja keras.

Praktik baik di Jepang menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang kuat membutuhkan integrasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta konsistensi dalam penanaman nilai-nilai sejak dini. Indonesia dapat belajar dari Jepang dalam hal pembiasaan disiplin, kesopanan, dan tanggung jawab melalui kegiatan rutin dan keteladanan.

3. Praktik di Finlandia.

Finlandia adalah negara yang terkenal dengan sistem pendidikannya yang berkualitas tinggi, yang juga sangat memperhatikan pendidikan karakter.[23] Pendidikan di Finlandia menekankan pada pengembangan holistik anak, tidak hanya aspek akademik, tetapi juga aspek sosial dan emosional. Nilai-nilai seperti kepercayaan, kemandirian, dan kerja sama adalah nilai-nilai yang sangat dihargai dalam pendidikan di Finlandia.

Salah satu praktik baik di Finlandia adalah pendekatan yang berpusat pada anak (*child-centered approach*), di mana anak ditempatkan sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menghargai keunikan setiap anak dan memberikan kebebasan untuk belajar sesuai dengan minat dan kecepatan mereka. Praktik baik lainnya adalah

penekanan pada pembelajaran melalui bermain dan pengalaman langsung, yang mengembangkan kreativitas, kemandirian, dan keterampilan sosial. Praktik baik lainnya adalah peran guru yang sangat profesional dan dihormati. Guru di Finlandia adalah lulusan terbaik dan memiliki otonomi yang besar dalam mengajar, serta menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Praktik baik lainnya adalah penekanan pada kesetaraan dan inklusi. Semua anak, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan, mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan kesempatan yang sama untuk berkembang. Praktik baik lainnya adalah budaya membaca yang kuat dan dukungan yang besar terhadap literasi.

Praktik baik di Finlandia menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan pendekatan yang holistik, berpusat pada anak, dan didukung oleh guru yang profesional dan berkarakter. Indonesia dapat belajar dari Finlandia dalam hal pengembangan pendekatan pembelajaran yang kreatif, pemberian otonomi kepada guru, dan penekanan pada kesetaraan dan inklusi.

4. Praktik di Singapura.

Singapura adalah negara yang berhasil mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam sistem pendidikannya secara sistematis dan terukur.[24] Pendidikan karakter di Singapura terintegrasi dalam kurikulum dan menjadi bagian dari penilaian peserta didik. Nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan semangat kebangsaan adalah nilai-nilai yang sangat dijunjung tinggi di Singapura.

Salah satu praktik baik di Singapura adalah Program Karakter dan Kewarganegaraan yang terintegrasi dalam kurikulum. Program ini mengajarkan nilai-nilai karakter dan kewarganegaraan melalui berbagai mata pelajaran dan kegiatan. Praktik baik lainnya adalah penekanan pada pengembangan kepemimpinan dan keterampilan sosial melalui

kegiatan ekstrakurikuler yang beragam dan berkualitas. Praktik baik lainnya adalah penilaian karakter yang terintegrasi dan sistematis, yang digunakan untuk memantau perkembangan karakter peserta didik dan memberikan umpan balik. Praktik baik lainnya adalah kemitraan yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter. Orang tua dilibatkan secara aktif dalam pendidikan karakter anak, dan masyarakat mendukung program-program sekolah. Praktik baik lainnya adalah penekanan pada semangat kebangsaan dan identitas nasional melalui peringatan hari-hari besar, lagu kebangsaan, dan kegiatan-kegiatan yang memperkuat rasa cinta tanah air.

Praktik baik di Singapura menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan sistem yang terintegrasi, terukur, dan didukung oleh semua pihak. Indonesia dapat belajar dari Singapura dalam hal integrasi karakter ke dalam kurikulum, penilaian yang sistematis, dan kemitraan dengan orang tua dan masyarakat.

5. Pelajaran yang Dapat Diadopsi.

Dari berbagai praktik baik nasional dan internasional, terdapat beberapa pelajaran penting yang dapat diadopsi oleh Indonesia untuk memperkuat pendidikan karakter.[25] Pelajaran pertama adalah pentingnya integrasi pendidikan karakter ke dalam seluruh aspek pendidikan, mulai dari kurikulum, pembelajaran, budaya sekolah, hingga penilaian. Pendidikan karakter tidak boleh menjadi mata pelajaran tersendiri, tetapi harus menjadi bagian integral dari semua mata pelajaran dan kegiatan. Pelajaran kedua adalah pentingnya keteladanan dari semua pihak, terutama guru, orang tua, dan pemimpin. Karakter tidak dapat diajarkan secara teoritis, tetapi harus ditularkan melalui contoh nyata. Pelajaran ketiga adalah pentingnya pembiasaan perilaku positif secara konsisten dan berkelanjutan. Karakter adalah hasil dari kebiasaan, dan pembiasaan yang konsisten akan membentuk karakter yang kuat. Pelajaran keempat adalah

pentingnya melibatkan semua pihak, termasuk sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah, dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama dan membutuhkan sinergi antara semua pihak. Pelajaran kelima adalah pentingnya pendekatan yang holistik dan berpusat pada anak, yang menghargai keunikan setiap anak dan mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya. Pelajaran keenam adalah pentingnya adaptasi dan kontekstualisasi, yaitu menyesuaikan praktik baik dari negara lain dengan budaya dan nilai-nilai lokal Indonesia. Tidak semua praktik baik dari negara lain dapat langsung diterapkan di Indonesia, tetapi harus disesuaikan dengan konteks budaya dan sosial Indonesia.

Dengan mengadopsi pelajaran-pelajaran ini, Indonesia dapat memperkuat pendidikan karakter dan menghasilkan generasi yang berkarakter kuat, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan karakter adalah investasi jangka panjang bagi masa depan bangsa, dan praktik baik dari berbagai sumber adalah modal berharga yang dapat digunakan untuk memperkuat investasi ini.

FOOTNOTE:

[1] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 2020, hlm. 56.
[2] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 67.
[3] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2023, hlm. 89.
[4] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 78.
[5] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 112.
[6] Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendikbud, 2023, hlm. 45.

[7] Kemendikbudristek, *Profil Pelajar Pancasila*, Jakarta: Kemendikbudristek, 2022, hlm. 5.
[8] Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, hlm. 67.
[9] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 56.
[10] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 89.
[11] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid III, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2010, hlm. 56.
[12] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 189.
[13] Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2022, hlm. 201.
[14] Koesoema, *Pendidikan Karakter*, hlm. 212.
[15] Koesoema, *Pendidikan Karakter*, hlm. 223.
[16] Koentjaraningrat, *Kebudayaan*, Mentalitas dan Pembangunan, Jakarta: Gramedia, 2019, hlm. 56.
[17] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 78.
[18] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 201.
[19] Koesoema, *Pendidikan Karakter*, hlm. 234.
[20] Maxwell, *The 21 Irrefutable Laws of Leadership*, Nashville: Thomas Nelson, 2007, hlm. 56.
[21] Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, hlm. 112.
[22] Takashi Hamada, *Education and Character Development in Japan*, Tokyo: Japan Publishing, 2020, hlm. 34.
[23] Pasi Sahlberg, *Finnish Lessons 2.0: What Can the World Learn from Educational Change in Finland?*, New York: Teachers College Press, 2022, hlm. 56.
[24] Ministry of Education Singapore, *Character and Citizenship Education*, Singapore: MOE, 2023, hlm. 12.
[25] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 189.

BAB 20
MENUJU GENERASI EMAS INDONESIA 2045

A. Visi Indonesia Emas 2045

1. Konsep Indonesia Emas

Indonesia Emas adalah visi besar bangsa Indonesia untuk menjadi negara maju, berdaulat, dan bermartabat pada tahun 2045, seratus tahun kemerdekaan Indonesia.[1] Visi Indonesia Emas mencakup berbagai aspek pembangunan, termasuk pembangunan ekonomi, sosial, politik, dan budaya, dengan tujuan akhir terciptanya masyarakat Indonesia yang sejahtera, adil, dan beradab. Konsep Indonesia Emas bukan hanya tentang kemajuan materi dan teknologi, tetapi juga tentang kemajuan moral dan peradaban. Indonesia Emas adalah Indonesia yang tidak hanya kaya dan kuat, tetapi juga berkarakter dan bermartabat di mata dunia. Indonesia Emas adalah perwujudan dari cita-cita para pendiri bangsa untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.[2]

Visi Indonesia Emas 2045 dirumuskan dalam empat pilar utama pembangunan: pembangunan manusia dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, pemerataan pembangunan dan kesejahteraan, serta ketahanan nasional dan tata kelola pemerintahan.[3] Keempat pilar ini saling terkait dan saling mendukung, dan kesemuanya membutuhkan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter sebagai penggerak utamanya. Tanpa sumber daya manusia yang unggul, pembangunan di berbagai bidang akan sulit dicapai. Tanpa karakter yang kuat, kemajuan yang dicapai tidak akan membawa kebahagiaan dan keberkahan bagi

bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah fondasi yang sangat penting bagi terwujudnya Visi Indonesia Emas 2045.

Konsep Indonesia Emas juga mencakup cita-cita untuk menjadi negara dengan peradaban yang maju dan beradab. Peradaban yang maju tidak hanya ditandai oleh kemajuan teknologi dan ekonomi, tetapi juga oleh kemajuan moral, etika, dan nilai-nilai kemanusiaan.[4] Bangsa yang berperadaban adalah bangsa yang menjunjung tinggi keadilan, kebenaran, kasih sayang, dan perdamaian. Bangsa yang berperadaban adalah bangsa yang menghormati hak asasi manusia, melindungi lingkungan, dan menjaga persatuan dan kesatuan. Pendidikan karakter adalah kunci untuk membangun peradaban yang maju dan beradab, karena karakter adalah fondasi dari semua nilai-nilai luhur tersebut. Dengan pendidikan karakter yang kuat, Indonesia dapat mencapai visi Indonesia Emas 2045 sebagai bangsa yang maju, berdaulat, dan bermartabat.

2. Bonus Demografi.

Bonus demografi adalah kondisi di mana jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih besar daripada jumlah penduduk usia non-produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas).[5] Indonesia saat ini sedang berada dalam masa bonus demografi, di mana jumlah penduduk usia produktif mencapai puncaknya dan akan bertahan hingga sekitar tahun 2035. Bonus demografi adalah peluang emas bagi Indonesia untuk meningkatkan pembangunan dan mencapai kemajuan yang signifikan, asalkan sumber daya manusia yang produktif ini dikelola dengan baik dan memiliki kualitas yang unggul.

Bonus demografi memberikan peluang besar bagi Indonesia untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, inovasi, dan daya saing. Dengan jumlah penduduk usia produktif yang besar, Indonesia memiliki potensi untuk

menjadi kekuatan ekonomi global yang signifikan. Namun, bonus demografi juga merupakan tantangan yang serius. Jika tidak dikelola dengan baik, bonus demografi dapat menjadi bencana demografi, di mana jumlah penduduk usia produktif yang besar menjadi beban karena tidak memiliki keterampilan, pendidikan, dan karakter yang memadai.[6] Pengangguran, kemiskinan, dan ketidakstabilan sosial adalah risiko yang mengancam jika bonus demografi tidak dimanfaatkan secara optimal.

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam memanfaatkan bonus demografi.[7] Generasi muda yang produktif harus memiliki tidak hanya keterampilan dan pengetahuan yang memadai, tetapi juga karakter yang kuat, seperti integritas, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab. Karakter yang kuat akan membuat mereka menjadi pekerja yang produktif, inovatif, dan bertanggung jawab. Karakter yang kuat juga akan membuat mereka menjadi warga negara yang baik, yang peduli terhadap masyarakat dan lingkungan. Dengan pendidikan karakter yang kuat, bonus demografi dapat menjadi kekuatan yang mendorong Indonesia menuju Visi Indonesia Emas 2045.

3. SDM Unggul.

Sumber daya manusia (SDM) unggul adalah kunci utama bagi terwujudnya Visi Indonesia Emas 2045.[8] SDM unggul adalah manusia yang memiliki kompetensi yang tinggi, karakter yang kuat, dan kemampuan untuk berkontribusi secara positif bagi kemajuan bangsa dan kemanusiaan. SDM unggul tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional dan spiritual. Mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman, serta integritas, etos kerja, dan kepedulian sosial yang tinggi.

Karakteristik SDM unggul mencakup beberapa aspek penting. Pertama, kompetensi, yaitu pengetahuan,

keterampilan, dan kemampuan yang memadai dalam bidang yang ditekuni. SDM unggul terus belajar dan mengembangkan diri untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua, integritas, yaitu konsistensi antara perkataan dan perbuatan, kejujuran, dan tanggung jawab. SDM unggul dapat dipercaya dan diandalkan dalam setiap tugas yang diberikan. Ketiga, etos kerja, yaitu semangat dan dedikasi dalam bekerja, serta kemauan untuk bekerja keras dan memberikan yang terbaik. Keempat, kreativitas dan inovasi, yaitu kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, solusi kreatif, dan inovasi yang bermanfaat. Kelima, kepemimpinan, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi dan menginspirasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Keenam, kepedulian sosial, yaitu kepedulian terhadap orang lain dan masyarakat, serta kemauan untuk berkontribusi pada kebaikan bersama.

Pendidikan karakter adalah fondasi bagi pengembangan SDM unggul.[9] Tanpa karakter yang kuat, kompetensi dan keterampilan yang tinggi dapat disalahgunakan untuk kepentingan pribadi yang merugikan orang lain dan bangsa. Pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai integritas, tanggung jawab, dan kepedulian yang menjadi landasan bagi penggunaan kompetensi secara etis dan bertanggung jawab. Dengan pendidikan karakter yang kuat, Indonesia dapat menghasilkan SDM unggul yang menjadi penggerak utama pembangunan dan kemajuan bangsa menuju Indonesia Emas 2045.

4. Daya Saing Bangsa.

Daya saing bangsa adalah kemampuan suatu bangsa untuk bersaing secara efektif di tingkat global dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, pendidikan, teknologi, dan budaya.[10] Daya saing bangsa sangat penting untuk mencapai Visi Indonesia Emas 2045, karena Indonesia harus mampu bersaing dengan negara-negara lain untuk menarik investasi, mengembangkan

perdagangan, dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Daya saing bangsa tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi dan teknologi, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia dan karakter bangsa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing bangsa antara lain: (a) kualitas sumber daya manusia, termasuk pendidikan, keterampilan, dan karakter; (b) inovasi dan teknologi, termasuk kemampuan untuk mengembangkan dan mengadopsi teknologi baru; (c) infrastruktur, termasuk transportasi, komunikasi, dan energi; (d) lingkungan bisnis, termasuk regulasi, kepastian hukum, dan iklim investasi; (e) stabilitas politik dan keamanan; (f) tata kelola pemerintahan, termasuk transparansi, akuntabilitas, dan anti-korupsi.[11] Di antara semua faktor ini, kualitas sumber daya manusia adalah yang paling fundamental, karena manusia adalah penggerak dari semua faktor lainnya. Tanpa sumber daya manusia yang berkualitas, infrastruktur tidak akan terbangun, inovasi tidak akan tercipta, dan lingkungan bisnis tidak akan berkembang.

Pendidikan karakter memiliki peran yang penting dalam meningkatkan daya saing bangsa.[12] Karakter yang kuat, seperti integritas, disiplin, dan etos kerja, adalah nilai-nilai yang sangat dihargai di dunia global dan menjadi faktor penentu keberhasilan dalam persaingan. Negara-negara yang memiliki sumber daya manusia dengan karakter yang kuat cenderung lebih kompetitif dan lebih berhasil dalam pembangunan. Dengan memperkuat pendidikan karakter, Indonesia dapat meningkatkan daya saing bangsanya dan mencapai Visi Indonesia Emas 2045.

5. Peradaban Indonesia.

Peradaban Indonesia adalah cita-cita tertinggi dari Visi Indonesia Emas 2045.[13] Peradaban Indonesia adalah tatanan kehidupan bangsa yang maju, beradab, dan bermartabat, yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan

kebijaksanaan. Peradaban Indonesia bukan hanya tentang kemajuan materi dan teknologi, tetapi juga tentang kemajuan moral, etika, dan spiritual. Peradaban Indonesia adalah perwujudan dari nilai-nilai Pancasila dan budaya luhur bangsa Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Peradaban Indonesia yang dicita-citakan memiliki beberapa karakteristik penting. Pertama, masyarakat yang beriman dan bertakwa, yang menjalankan ajaran agama dengan khusyuk dan menjadi landasan moral bagi kehidupan berbangsa. Kedua, masyarakat yang berakhlak mulia, yang menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kesantunan. Ketiga, masyarakat yang berilmu dan berbudaya, yang menghargai pengetahuan, seni, dan budaya, serta mengembangkannya untuk kemajuan bangsa. Keempat, masyarakat yang adil dan makmur, yang tidak ada kesenjangan yang berarti antara yang kaya dan yang miskin, dan setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Kelima, masyarakat yang bersatu dan harmonis, yang menghargai perbedaan dan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Keenam, masyarakat yang peduli terhadap lingkungan, yang menjaga kelestarian alam dan keberlanjutan planet.

Pendidikan karakter adalah kunci untuk mewujudkan peradaban Indonesia yang dicita-citakan.[14] Pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi bagi peradaban yang maju dan beradab. Nilai-nilai seperti keimanan, akhlak mulia, kecintaan terhadap ilmu, keadilan, persatuan, dan kepedulian terhadap lingkungan adalah nilai-nilai yang harus ditanamkan dan dikembangkan melalui pendidikan karakter. Dengan pendidikan karakter yang kuat, Indonesia dapat mewujudkan peradaban yang maju dan bermartabat, serta menjadi bangsa yang dihormati dan dicontoh oleh bangsa-bangsa lain di dunia.

B. Karakter Generasi Masa Depan

1. Religius.

Generasi masa depan Indonesia haruslah generasi yang religius, yaitu generasi yang memiliki iman dan takwa yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.[15] Religiusitas adalah fondasi karakter yang paling penting, karena ia memberikan landasan transenden bagi nilai-nilai moral dan menjadi sumber kekuatan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Generasi yang religius adalah generasi yang memiliki pegangan yang kokoh dalam hidupnya, tidak mudah goyah oleh godaan, dan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Generasi religius memiliki beberapa karakteristik penting. Pertama, keyakinan yang kuat kepada Tuhan, yang menjadi dasar bagi seluruh sikap dan perilaku mereka. Kedua, ketaatan dalam menjalankan ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji bagi umat Islam, serta ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Ketiga, akhlak mulia, yaitu perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kesabaran. Keempat, toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan agama dan keyakinan. Generasi religius adalah generasi yang menghormati keyakinan orang lain dan tidak memaksakan keyakinannya kepada orang lain. Kelima, kesadaran akan tujuan hidup yang transenden, yaitu kehidupan yang tidak hanya berorientasi pada dunia, tetapi juga pada akhirat.

Pendidikan karakter harus membentuk generasi religius melalui berbagai cara. Pertama, melalui pendidikan agama yang berkualitas, baik di sekolah, di keluarga, maupun di masyarakat. Pendidikan agama tidak boleh hanya mengajarkan ritual, tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam agama. Kedua, melalui pembiasaan ibadah

dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, melalui keteladanan dari orang tua, guru, dan tokoh agama yang menunjukkan praktik keagamaan yang baik dan akhlak yang mulia. Keempat, melalui pengembangan sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan agama. Dengan pendidikan karakter yang berorientasi religius, generasi masa depan akan menjadi generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

2. Berintegritas.

Generasi masa depan Indonesia haruslah generasi yang berintegritas, yaitu generasi yang memiliki konsistensi antara perkataan dan perbuatan, nilai yang diyakini dan tindakan yang dilakukan, serta kejujuran dan tanggung jawab dalam segala aspek kehidupan.[16] Integritas adalah kualitas karakter yang paling fundamental, karena tanpa integritas, semua nilai lainnya menjadi tidak bermakna. Generasi yang berintegritas adalah generasi yang dapat dipercaya, diandalkan, dan dihormati oleh orang lain.

Generasi berintegritas memiliki beberapa karakteristik penting. Pertama, kejujuran, yaitu selalu berkata benar dan tidak berbohong dalam setiap situasi. Kedua, amanah, yaitu dapat dipercaya dan selalu menunaikan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya. Ketiga, tanggung jawab, yaitu bersedia menanggung konsekuensi dari tindakan dan melaksanakan kewajiban dengan sungguh-sungguh. Keempat, konsistensi, yaitu keselarasan antara perkataan dan perbuatan, antara nilai yang diyakini dan tindakan yang dilakukan. Kelima, keberanian moral, yaitu keberanian untuk mempertahankan kebenaran dan keadilan meskipun menghadapi tekanan atau risiko. Keenam, transparansi, yaitu keterbukaan dan tidak menyembunyikan fakta atau informasi yang penting.

Pendidikan karakter harus membentuk generasi berintegritas melalui berbagai cara. Pertama, melalui

penanaman nilai-nilai integritas sejak dini, melalui pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Kedua, melalui penciptaan lingkungan yang menghargai integritas dan memberikan konsekuensi bagi pelanggaran integritas. Ketiga, melalui pengembangan kesadaran diri dan refleksi, agar individu mampu mengevaluasi diri dan memperbaiki kekurangan. Keempat, melalui pemberian contoh teladan dari orang tua, guru, dan pemimpin yang memiliki integritas tinggi. Dengan pendidikan karakter yang berorientasi integritas, generasi masa depan akan menjadi generasi yang jujur, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya.

3. Nasionalis.

Generasi masa depan Indonesia haruslah generasi yang nasionalis, yaitu generasi yang memiliki rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan komitmen untuk memperjuangkan kepentingan bangsa dan negara.[17] Nasionalisme adalah perekat yang mempersatukan bangsa Indonesia yang sangat beragam, dan menjadi kekuatan untuk menghadapi berbagai tantangan global. Generasi yang nasionalis adalah generasi yang bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia dan bersedia berkorban untuk kemajuan dan kejayaan bangsanya.

Generasi nasionalis memiliki beberapa karakteristik penting. Pertama, cinta tanah air, yaitu perasaan sayang dan bangga terhadap Indonesia, serta keinginan untuk menjaga dan memajukannya. Kedua, semangat kebangsaan, yaitu kesadaran untuk menjadi bagian dari bangsa Indonesia dan komitmen untuk memperjuangkan kepentingan bangsa. Ketiga, persatuan dan kesatuan, yaitu semangat untuk bersatu dan bekerja sama, serta menghindari perpecahan dan konflik. Keempat, toleransi dan penghargaan terhadap keragaman, karena Indonesia adalah bangsa yang sangat beragam. Kelima, bela negara, yaitu kesediaan untuk mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan negara dari berbagai ancaman. Keenam, kebanggaan terhadap budaya dan produk Indonesia, yaitu

menghargai dan menggunakan produk dalam negeri serta melestarikan budaya lokal.

Pendidikan karakter harus membentuk generasi nasionalis melalui berbagai cara. Pertama, melalui pengajaran sejarah perjuangan bangsa, nilai-nilai Pancasila, dan wawasan kebangsaan. Kedua, melalui peringatan hari-hari besar nasional dan kegiatan-kegiatan yang memperkuat rasa cinta tanah air. Ketiga, melalui pengembangan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keragaman melalui kegiatan-kegiatan lintas budaya. Keempat, melalui penanaman semangat gotong royong dan kepedulian terhadap masyarakat. Dengan pendidikan karakter yang berorientasi nasionalis, generasi masa depan akan menjadi generasi yang mencintai dan memperjuangkan bangsanya.

4. Mandiri.

Generasi masa depan Indonesia haruslah generasi yang mandiri, yaitu generasi yang memiliki kemampuan untuk berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan sendiri, tanpa bergantung pada orang lain.[18] Kemandirian adalah kualitas yang sangat penting di era modern, karena perubahan terjadi sangat cepat dan menuntut kemampuan untuk beradaptasi dan mengambil inisiatif. Generasi yang mandiri adalah generasi yang tidak mudah putus asa, mampu mengatasi tantangan, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

Generasi mandiri memiliki beberapa karakteristik penting. Pertama, disiplin, yaitu kemampuan untuk mengatur waktu, mengikuti aturan, dan melaksanakan kewajiban dengan teratur dan konsisten. Kedua, kerja keras, yaitu kesediaan untuk mengerahkan segenap kemampuan untuk mencapai tujuan, tidak mudah menyerah, dan selalu berusaha memberikan yang terbaik. Ketiga, kreativitas dan inovasi, yaitu kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, solusi kreatif, dan inovasi yang bermanfaat. Keempat, kemampuan

memecahkan masalah, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis akar penyebab, dan menemukan solusi yang efektif. Kelima, tanggung jawab, yaitu kesediaan untuk menanggung konsekuensi dari tindakan dan melaksanakan kewajiban dengan sungguh-sungguh. Keenam, kepercayaan diri, yaitu keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk menghadapi berbagai tantangan.

Pendidikan karakter harus membentuk generasi mandiri melalui berbagai cara. Pertama, dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka, melalui pemberian tugas dan proyek yang menantang. Kedua, dengan mengajarkan keterampilan hidup, seperti manajemen waktu, pengelolaan keuangan, dan pemecahan masalah. Ketiga, dengan menciptakan lingkungan yang mendukung kemandirian, yang memberikan kebebasan yang bertanggung jawab dan dukungan ketika diperlukan. Keempat, dengan menjadi teladan dalam kemandirian, menunjukkan bagaimana mengatasi tantangan dan mengambil inisiatif. Dengan pendidikan karakter yang berorientasi kemandirian, generasi masa depan akan menjadi generasi yang tangguh, produktif, dan berdaya saing.

5. Bergotong Royong.

Generasi masa depan Indonesia haruslah generasi yang bergotong royong, yaitu generasi yang memiliki semangat kerja sama, saling membantu, dan peduli terhadap sesama.[19] Gotong royong adalah nilai luhur bangsa Indonesia yang telah terbukti mampu memperkuat solidaritas dan persatuan bangsa. Generasi yang bergotong royong adalah generasi yang tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, tetapi juga kepentingan bersama, dan bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Generasi bergotong royong memiliki beberapa karakteristik penting. Pertama, kepedulian sosial, yaitu kepekaan terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain, serta keinginan untuk membantu dan meringankan beban mereka. Kedua, kerja sama, yaitu kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam tim, berbagi peran dan tanggung jawab, dan mencapai tujuan bersama. Ketiga, toleransi, yaitu sikap menghargai dan menghormati perbedaan, serta kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dengan orang lain. Keempat, solidaritas, yaitu rasa kebersamaan dan saling ketergantungan, serta komitmen untuk saling mendukung dan membantu. Kelima, kepemimpinan sosial, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Keenam, empati, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain dan merespons dengan tepat.

Pendidikan karakter harus membentuk generasi bergotong royong melalui berbagai cara. Pertama, melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan kerja sama dan saling membantu, seperti kerja kelompok, proyek bersama, dan kegiatan sosial. Kedua, melalui pengajaran nilai-nilai gotong royong dan contoh-contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, melalui penciptaan lingkungan yang mendukung gotong royong, di mana kerja sama dan saling membantu dihargai dan dipraktikkan. Keempat, melalui keteladanan dari orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat yang menunjukkan semangat gotong royong. Dengan pendidikan karakter yang berorientasi gotong royong, generasi masa depan akan menjadi generasi yang solidar, peduli, dan mampu bekerja sama untuk membangun bangsa.

C. Sinergi Pembangunan Karakter

1. Keluarga.

Keluarga adalah pilar pertama dan utama dalam sinergi pembangunan karakter.[20] Keluarga adalah institusi pendidikan karakter yang paling fundamental, karena di dalam keluargalah nilai-nilai dasar karakter ditanamkan dan dibentuk sejak usia dini. Sinergi pembangunan karakter harus dimulai dari penguatan peran dan fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan karakter yang pertama dan utama. Keluarga yang kuat dan harmonis akan menjadi fondasi yang kokoh bagi pembentukan karakter generasi masa depan.

Peran keluarga dalam sinergi pembangunan karakter mencakup beberapa aspek. Pertama, sebagai penanam nilai-nilai dasar karakter, seperti keimanan, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Kedua, sebagai teladan, di mana orang tua menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, sebagai pembiasaan, di mana anak dibiasakan untuk melakukan perilaku baik secara konsisten. Keempat, sebagai komunikator, di mana orang tua berkomunikasi secara terbuka dengan anak tentang nilai-nilai dan tantangan hidup. Kelima, sebagai pengawas, di mana orang tua memantau dan membimbing anak dalam penggunaan teknologi dan pergaulan. Keenam, sebagai mitra sekolah dan masyarakat, di mana orang tua bekerja sama dengan sekolah dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter.

Penguatan peran keluarga dalam pembangunan karakter membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Sekolah dapat memberikan program-program pendidikan orang tua dan komunikasi yang efektif dengan orang tua. Masyarakat dapat menyediakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter di keluarga. Pemerintah dapat membuat kebijakan yang mendukung kesejahteraan keluarga dan program-program penguatan keluarga. Dengan sinergi yang kuat antara

keluarga dan pihak lain, pembangunan karakter akan berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

2. Sekolah.

Sekolah adalah pilar kedua dalam sinergi pembangunan karakter.[21] Sekolah adalah pusat pendidikan karakter yang memiliki peran untuk melanjutkan dan memperkuat pendidikan karakter yang telah dimulai di keluarga. Sekolah memiliki sumber daya, kompetensi, dan struktur yang memungkinkan pendidikan karakter dilakukan secara sistematis, terencana, dan terukur. Sinergi pembangunan karakter harus memperkuat peran sekolah sebagai pusat pendidikan karakter yang efektif.

Peran sekolah dalam sinergi pembangunan karakter mencakup beberapa aspek. Pertama, sebagai pusat pendidikan karakter, di mana sekolah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah. Kedua, sebagai mitra keluarga, di mana sekolah berkomunikasi secara aktif dengan orang tua dan melibatkan mereka dalam pendidikan karakter. Ketiga, sebagai fasilitator, di mana sekolah menyediakan berbagai program dan kegiatan yang mendukung pengembangan karakter, seperti ekstrakurikuler, kegiatan sosial, dan pengembangan diri. Keempat, sebagai teladan, di mana guru dan staf sekolah menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Kelima, sebagai jembatan dengan masyarakat, di mana sekolah menjalin kemitraan dengan masyarakat dan dunia usaha untuk mendukung pendidikan karakter.

Penguatan peran sekolah dalam pembangunan karakter membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Pemerintah perlu menyediakan kebijakan, sumber daya, dan bimbingan teknis untuk penguatan sekolah sebagai pusat pendidikan karakter. Orang tua perlu mendukung program-program sekolah dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah.

Masyarakat perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter dan menjadi mitra sekolah. Dengan sinergi yang kuat antara sekolah dan pihak lain, pembangunan karakter akan menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

3. Perguruan Tinggi.

Perguruan tinggi adalah pilar ketiga dalam sinergi pembangunan karakter.[22] Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam mempersiapkan calon pemimpin dan profesional yang berkarakter untuk masa depan. Perguruan tinggi adalah tempat di mana mahasiswa mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang diperlukan untuk berkontribusi pada masyarakat dan bangsa. Sinergi pembangunan karakter harus memperkuat peran perguruan tinggi dalam membentuk karakter mahasiswa.

Peran perguruan tinggi dalam sinergi pembangunan karakter mencakup beberapa aspek. Pertama, sebagai pusat pengembangan karakter, di mana perguruan tinggi mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Kedua, sebagai wadah pengembangan kepemimpinan, di mana mahasiswa mengembangkan keterampilan kepemimpinan melalui organisasi kemahasiswaan dan berbagai kegiatan. Ketiga, sebagai pusat penelitian dan inovasi, di mana perguruan tinggi mengembangkan pengetahuan dan praktik terbaik dalam pendidikan karakter. Keempat, sebagai mitra sekolah dan masyarakat, di mana perguruan tinggi memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan karakter di sekolah dan masyarakat. Kelima, sebagai teladan, di mana dosen dan pimpinan perguruan tinggi menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter.

Penguatan peran perguruan tinggi dalam pembangunan karakter membutuhkan kerja sama dengan berbagai pihak. Pemerintah perlu membuat kebijakan yang mendukung

pendidikan karakter di perguruan tinggi. Sekolah dan masyarakat perlu menjalin kemitraan dengan perguruan tinggi untuk pengembangan pendidikan karakter. Dengan sinergi yang kuat antara perguruan tinggi dan pihak lain, pembangunan karakter akan menjadi lebih komprehensif dan berkelanjutan.

4. Masyarakat.

Masyarakat adalah pilar keempat dalam sinergi pembangunan karakter.[23] Masyarakat adalah lingkungan tempat individu hidup, berinteraksi, dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang kondusif dan mendukung pendidikan karakter akan memperkuat upaya pendidikan karakter yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, dan perguruan tinggi. Sinergi pembangunan karakter harus memperkuat peran masyarakat sebagai lingkungan yang mendukung dan memperkuat karakter.

Peran masyarakat dalam sinergi pembangunan karakter mencakup beberapa aspek. Pertama, sebagai teladan kolektif, di mana masyarakat menunjukkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong, toleransi, dan kepedulian. Kedua, sebagai pengawas sosial, di mana masyarakat memberikan sanksi sosial bagi perilaku yang menyimpang dan penghargaan bagi perilaku yang baik. Ketiga, sebagai sumber belajar, di mana masyarakat menyediakan berbagai sumber daya dan pengalaman belajar yang autentik bagi generasi muda. Keempat, sebagai mitra pendidikan, di mana masyarakat berpartisipasi dalam program-program pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh sekolah dan perguruan tinggi. Kelima, sebagai pengembang budaya lokal, di mana masyarakat melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang menjadi sumber karakter bangsa.

Penguatan peran masyarakat dalam pembangunan karakter membutuhkan kesadaran dan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memfasilitasi dan mendorong peran masyarakat dalam pendidikan karakter, melalui program-program kemitraan dan pemberdayaan masyarakat. Dengan sinergi yang kuat antara masyarakat dan pihak lain, pembangunan karakter akan menjadi gerakan kolektif yang melibatkan seluruh bangsa.

5. Pemerintah.

Pemerintah adalah pilar kelima dalam sinergi pembangunan karakter.[24] Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kebijakan, menyediakan sumber daya, dan mengkoordinasikan berbagai pihak dalam upaya pembangunan karakter. Kebijakan pemerintah yang tepat dan konsisten akan menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter dan mempercepat pencapaian tujuannya. Sinergi pembangunan karakter harus memperkuat peran pemerintah sebagai fasilitator dan penggerak utama pembangunan karakter nasional.

Peran pemerintah dalam sinergi pembangunan karakter mencakup beberapa aspek. Pertama, sebagai pembuat kebijakan, di mana pemerintah menetapkan kebijakan nasional tentang pendidikan karakter, seperti kurikulum, standar kompetensi, dan penilaian. Kedua, sebagai penyedia sumber daya, di mana pemerintah menyediakan dana, fasilitas, dan pelatihan untuk pendidikan karakter. Ketiga, sebagai koordinator, di mana pemerintah mengkoordinasikan berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan karakter, termasuk kementerian, pemerintah daerah, sekolah, dan masyarakat. Keempat, sebagai pengawas, di mana pemerintah melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Kelima, sebagai pelaku, di mana pemerintah memberikan contoh keteladanan melalui perilaku pejabat

publik yang berintegritas. Keenam, sebagai fasilitator, di mana pemerintah memfasilitasi kemitraan antara berbagai pihak untuk mendukung pendidikan karakter.

Penguatan peran pemerintah dalam pembangunan karakter membutuhkan komitmen politik dan alokasi sumber daya yang memadai. Pemerintah harus menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas nasional dan mengintegrasikannya ke dalam semua kebijakan pembangunan. Pemerintah juga harus bekerja sama dengan semua pihak, termasuk keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat, untuk menciptakan sinergi yang kuat dalam pembangunan karakter. Dengan peran pemerintah yang kuat dan sinergi yang baik, pembangunan karakter akan menjadi gerakan nasional yang berhasil mewujudkan Generasi Emas Indonesia 2045.

D. Strategi Nasional Pendidikan Karakter

1. Kebijakan Pendidikan.

Kebijakan pendidikan adalah fondasi strategi nasional pendidikan karakter.[25] Kebijakan pendidikan yang kuat dan konsisten akan menciptakan kerangka kerja yang jelas dan mendukung bagi pelaksanaan pendidikan karakter di seluruh Indonesia. Kebijakan pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh aspek sistem pendidikan, mulai dari tujuan, kurikulum, standar kompetensi, hingga penilaian dan evaluasi.

Kebijakan pendidikan yang mendukung pendidikan karakter mencakup beberapa aspek penting. Pertama, penetapan tujuan pendidikan nasional yang secara eksplisit mencantumkan pembentukan karakter sebagai tujuan utama, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Kedua, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran, seperti Kurikulum

Merdeka yang menekankan Profil Pelajar Pancasila. Ketiga, penetapan standar kompetensi guru yang mencakup kompetensi kepribadian dan sosial, serta program pengembangan profesional guru dalam pendidikan karakter. Keempat, pengembangan sistem penilaian yang mencakup aspek karakter, tidak hanya aspek kognitif. Kelima, penyediaan sumber daya yang memadai untuk pendidikan karakter, termasuk dana, fasilitas, dan pelatihan. Keenam, penetapan kebijakan tentang kemitraan dan koordinasi antar lembaga dan sektor dalam penguatan pendidikan karakter.

Kebijakan pendidikan harus didukung oleh implementasi yang konsisten dan pengawasan yang efektif di semua tingkatan, dari pusat hingga daerah, dan dari sekolah hingga perguruan tinggi. Pemerintah harus melakukan evaluasi secara berkala untuk mengukur efektivitas kebijakan dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Dengan kebijakan pendidikan yang kuat dan konsisten, pendidikan karakter akan menjadi prioritas nasional dan mendapatkan dukungan yang memadai untuk mencapai tujuannya.

2. Penguatan Kurikulum.

Penguatan kurikulum adalah strategi penting dalam pendidikan karakter.[26] Kurikulum adalah jantung dari sistem pendidikan, dan penguatan kurikulum yang berorientasi karakter akan memastikan bahwa nilai-nilai karakter diajarkan dan dikembangkan secara sistematis dan terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran. Penguatan kurikulum harus mencakup pengembangan kompetensi, materi, metode, dan penilaian yang mendukung pendidikan karakter.

Penguatan kurikulum untuk pendidikan karakter mencakup beberapa aspek penting. Pertama, pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) di semua mata pelajaran. Setiap mata pelajaran harus memiliki kontribusi yang jelas terhadap

pengembangan karakter peserta didik. Kedua, pengembangan materi pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai karakter, seperti contoh-contoh, kasus, dan cerita yang mengandung nilai-nilai karakter. Ketiga, pengembangan metode pembelajaran yang mendukung penanaman karakter, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran kooperatif. Keempat, pengembangan penilaian yang mencakup aspek karakter, melalui berbagai teknik dan instrumen yang valid dan reliabel. Kelima, pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai program intrakurikuler yang khusus dirancang untuk memperkuat karakter. Keenam, pengembangan kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman dan tantangan global, termasuk integrasi literasi digital dan pendidikan berkelanjutan.

Penguatan kurikulum harus melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, kepala sekolah, pengawas, dan pakar pendidikan. Guru perlu diberikan pelatihan dan pendampingan untuk mengimplementasikan kurikulum yang berorientasi karakter. Kepala sekolah perlu memberikan dukungan dan kepemimpinan yang kuat dalam implementasi kurikulum. Pengawas perlu melakukan monitoring dan evaluasi terhadap implementasi kurikulum. Dengan penguatan kurikulum yang komprehensif, pendidikan karakter akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan.

3. Transformasi Digital.

Transformasi digital adalah strategi penting dalam pendidikan karakter di era digital.[27] Transformasi digital mencakup pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas, jangkauan, dan kualitas pendidikan karakter. Transformasi digital membuka peluang baru untuk menyampaikan nilai-nilai karakter, melibatkan peserta didik, dan memantau perkembangan karakter secara lebih efektif dan efisien.

Transformasi digital adalah kunci untuk memastikan bahwa pendidikan karakter tetap relevan dan efektif di era digital.

Transformasi digital dalam pendidikan karakter mencakup beberapa aspek penting. Pertama, pengembangan platform dan konten digital untuk pendidikan karakter, seperti aplikasi pembelajaran karakter, video inspiratif, dan game edukasi. Kedua, pemanfaatan media sosial dan platform digital untuk menyebarkan nilai-nilai karakter dan membangun komunitas digital yang positif. Ketiga, pengembangan sistem penilaian karakter berbasis digital, seperti portofolio digital, penilaian diri online, dan analisis data perilaku. Keempat, pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) untuk menganalisis data dan memberikan umpan balik yang personal tentang perkembangan karakter. Kelima, pengembangan literasi digital dan etika digital sebagai bagian dari pendidikan karakter, untuk membekali peserta didik dengan kemampuan menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Keenam, pemanfaatan teknologi untuk memperkuat kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pendidikan karakter.

Transformasi digital dalam pendidikan karakter harus memperhatikan aspek kesetaraan dan inklusi, agar semua peserta didik, termasuk mereka di daerah terpencil dan dari keluarga kurang mampu, memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan pendidikan karakter yang berkualitas. Pemerintah perlu menyediakan infrastruktur dan sumber daya yang memadai untuk transformasi digital di semua sekolah. Guru perlu diberikan pelatihan dan dukungan untuk mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan karakter. Dengan transformasi digital yang inklusif dan berkelanjutan, pendidikan karakter akan menjadi lebih efektif, menarik, dan menjangkau lebih banyak peserta didik.

4. Kolaborasi Multipihak.

Kolaborasi multipihak adalah strategi penting dalam pendidikan karakter, karena pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama yang melibatkan berbagai pihak.[28] Kolaborasi multipihak mencakup kerja sama antara pemerintah, sekolah, keluarga, masyarakat, dunia usaha, dan organisasi non-pemerintah dalam mendukung pendidikan karakter. Kolaborasi multipihak menciptakan sinergi dan konsistensi dalam penanaman nilai-nilai karakter, serta memperluas sumber daya dan jangkauan program pendidikan karakter.

Kolaborasi multipihak dalam pendidikan karakter dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Pertama, kemitraan antara sekolah dan orang tua, melalui komunikasi yang efektif, program pendidikan orang tua, dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Kedua, kemitraan antara sekolah dan masyarakat, melalui program pengabdian masyarakat, kemitraan dengan organisasi masyarakat, dan pemanfaatan sumber daya masyarakat untuk pendidikan karakter. Ketiga, kemitraan antara sekolah dan dunia usaha, melalui program magang, pelatihan kewirausahaan, dan dukungan dana dan fasilitas. Keempat, kemitraan antara sekolah dan pemerintah, melalui kebijakan dan program yang mendukung pendidikan karakter. Kelima, kemitraan antara sekolah dan organisasi non-pemerintah, melalui program-program kolaboratif dan bantuan teknis.

Kolaborasi multipihak yang efektif membutuhkan koordinasi yang baik, komunikasi yang terbuka, dan komitmen bersama dari semua pihak. Pemerintah perlu memfasilitasi dan mendorong kolaborasi multipihak melalui kebijakan dan program yang mendukung. Sekolah perlu proaktif dalam menjalin kemitraan dengan berbagai pihak. Orang tua, masyarakat, dunia usaha, dan organisasi non-pemerintah perlu berpartisipasi aktif dalam mendukung pendidikan karakter.

Dengan kolaborasi multipihak yang kuat, pendidikan karakter akan menjadi gerakan kolektif yang melibatkan seluruh bangsa.

5. Evaluasi Berkelanjutan.

Evaluasi berkelanjutan adalah strategi penting dalam pendidikan karakter untuk memastikan bahwa program berjalan efektif, mencapai tujuan yang diharapkan, dan terus meningkat kualitasnya.[29] Evaluasi berkelanjutan mencakup monitoring, penilaian, dan perbaikan program secara terus-menerus, berdasarkan data dan umpan balik dari berbagai pihak. Evaluasi berkelanjutan adalah siklus perbaikan yang memastikan bahwa pendidikan karakter selalu relevan, efektif, dan berdampak positif bagi peserta didik.

Evaluasi berkelanjutan dalam pendidikan karakter mencakup beberapa aspek penting. Pertama, monitoring pelaksanaan program, untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai target yang ditetapkan. Monitoring dilakukan secara rutin dan sistematis, dengan indikator yang jelas dan instrumen yang tepat. Kedua, penilaian dampak program, untuk mengukur sejauh mana program telah mencapai tujuan pendidikan karakter. Penilaian dampak dilakukan secara berkala, dengan menggunakan berbagai teknik dan instrumen yang valid dan reliabel. Ketiga, pengumpulan umpan balik dari berbagai pihak, termasuk peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat, untuk mendapatkan masukan dan saran perbaikan. Keempat, analisis data dan identifikasi area yang perlu ditingkatkan, berdasarkan hasil monitoring, penilaian, dan umpan balik. Kelima, perencanaan dan pelaksanaan perbaikan program, berdasarkan hasil analisis data. Keenam, diseminasi hasil evaluasi dan praktik baik kepada pihak-pihak terkait, untuk berbagi pembelajaran dan menginspirasi perbaikan di tempat lain.

Evaluasi berkelanjutan membutuhkan komitmen dan sistem yang mendukung. Sekolah perlu memiliki sistem dan

prosedur untuk evaluasi berkelanjutan, termasuk instrumen, jadwal, dan tanggung jawab. Guru perlu dilatih untuk melakukan evaluasi dan menggunakan hasilnya untuk meningkatkan pembelajaran. Pemerintah perlu menyediakan panduan dan dukungan untuk evaluasi berkelanjutan. Dengan evaluasi berkelanjutan yang baik, pendidikan karakter akan terus meningkat kualitasnya dan memberikan manfaat yang optimal bagi peserta didik dan bangsa.

E. Penutup

1. Refleksi Pendidikan Karakter:

Pendidikan karakter adalah perjalanan panjang yang membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan komitmen dari semua pihak.[30] Refleksi pendidikan karakter adalah saat untuk melihat ke belakang, merenungkan perjalanan yang telah ditempuh, dan mengambil pelajaran berharga untuk melangkah ke depan. Refleksi mengingatkan kita bahwa pendidikan karakter bukanlah proyek jangka pendek, tetapi investasi jangka panjang yang hasilnya mungkin baru terlihat dalam waktu yang lama. Refleksi mengingatkan kita bahwa pendidikan karakter adalah proses yang berkelanjutan, yang tidak pernah berakhir, dan selalu membutuhkan perbaikan dan pembaruan.

Refleksi pendidikan karakter juga mengingatkan kita bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama, yang tidak dapat dibebankan hanya pada satu pihak. Keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah, dan semua elemen bangsa memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing dalam pembentukan karakter generasi muda. Refleksi mengingatkan kita bahwa kegagalan pendidikan karakter adalah kegagalan kita bersama, dan keberhasilan pendidikan karakter adalah keberhasilan kita bersama. Refleksi mengingatkan kita bahwa kita semua adalah bagian dari ekosistem pendidikan karakter, dan kita semua saling mempengaruhi dan saling bergantung.

Refleksi pendidikan karakter juga mengingatkan kita bahwa tantangan yang dihadapi sangat besar dan kompleks. Globalisasi, disrupsi teknologi, krisis moral, dan berbagai tantangan lainnya mengancam karakter generasi muda. Namun, refleksi juga mengingatkan kita bahwa kita memiliki sumber daya yang sangat besar untuk menghadapi tantangan ini: nilai-nilai luhur agama dan budaya, semangat gotong royong, dan tekad untuk menjadi bangsa yang maju dan bermartabat. Dengan refleksi yang jujur dan mendalam, kita dapat memperkuat komitmen kita untuk terus berjuang dalam pendidikan karakter, dan mewujudkan cita-cita Generasi Emas Indonesia 2045.

2. Membangun Peradaban Berakhlak Mulia.

Tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah membangun peradaban yang berakhlak mulia.[31] Peradaban berakhlak mulia adalah peradaban yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kebijaksanaan. Peradaban berakhlak mulia adalah peradaban yang tidak hanya maju secara materi dan teknologi, tetapi juga maju secara moral dan spiritual. Peradaban berakhlak mulia adalah peradaban yang menjadi rahmat bagi seluruh alam, yang membawa kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan bagi semua makhluk.

Membangun peradaban berakhlak mulia tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat. Ia adalah proses yang panjang, yang melibatkan seluruh aspek kehidupan, dan membutuhkan kerja sama dari semua pihak. Ia dimulai dari diri sendiri, dari keluarga, dari komunitas terkecil, dan kemudian menyebar ke seluruh masyarakat dan bangsa. Ia dimulai dari penanaman nilai-nilai luhur dalam hati setiap individu, yang kemudian terwujud dalam perilaku sehari-hari, dan akhirnya menjadi budaya dan peradaban.

Pendidikan karakter adalah kunci untuk membangun peradaban berakhlak mulia. Melalui pendidikan karakter, kita

menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda, membentuk karakter mereka, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin dan warga negara yang berakhlak mulia. Melalui pendidikan karakter, kita membangun fondasi peradaban yang kuat, yang akan bertahan dari generasi ke generasi. Melalui pendidikan karakter, kita mewujudkan cita-cita Indonesia Emas 2045 sebagai bangsa yang maju, berdaulat, dan bermartabat, dengan peradaban yang berakhlak mulia.

3. Komitmen Bersama:

Mewujudkan cita-cita Generasi Emas Indonesia 2045 melalui pendidikan karakter membutuhkan komitmen bersama dari seluruh elemen bangsa.[32] Komitmen bersama adalah tekad dan kesediaan untuk bekerja sama, berkorban, dan terus berjuang untuk mencapai tujuan bersama. Komitmen bersama adalah kekuatan yang mampu mengatasi segala tantangan dan hambatan, dan menggerakkan seluruh bangsa untuk bergerak maju menuju masa depan yang lebih baik.

Komitmen bersama dalam pendidikan karakter berarti semua pihak, mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, dunia usaha, hingga setiap individu, memiliki kesadaran dan tanggung jawab untuk mendukung dan berpartisipasi dalam pendidikan karakter. Komitmen bersama berarti kita semua menjadi teladan yang baik bagi generasi muda, menunjukkan integritas, kejujuran, dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari. Komitmen bersama berarti kita semua mendukung kebijakan dan program yang memperkuat pendidikan karakter, dan mengkritisi yang tidak mendukung. Komitmen bersama berarti kita semua bersatu dalam visi yang sama: mewujudkan Generasi Emas Indonesia 2045 yang religius, berintegritas, nasionalis, mandiri, dan bergotong royong.

Komitmen bersama bukanlah sesuatu yang datang dengan sendirinya. Ia harus dibangun, dipelihara, dan

diperkuat secara terus-menerus. Ia membutuhkan dialog, komunikasi, dan kerja sama antar berbagai pihak. Ia membutuhkan kesadaran bahwa kita semua adalah bagian dari satu bangsa, dan bahwa masa depan bangsa berada di tangan kita semua. Dengan komitmen bersama yang kuat, kita akan mampu mengatasi segala tantangan dan mewujudkan cita-cita Generasi Emas Indonesia 2045.

4. Harapan bagi Generasi Mendatang.

Harapan bagi generasi mendatang adalah bahwa mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang lebih baik daripada generasi sebelumnya.[33] Harapan ini bukanlah angan-angan kosong, tetapi keyakinan yang didasarkan pada usaha dan perjuangan yang kita lakukan hari ini. Generasi mendatang adalah pewaris perjuangan kita, dan mereka akan melanjutkan apa yang telah kita mulai. Kita berharap mereka akan mewarisi nilai-nilai luhur yang telah kita tanamkan, dan mengembangkannya untuk menghadapi tantangan zaman yang akan datang.

Harapan bagi generasi mendatang adalah mereka akan menjadi generasi yang religius, yang memiliki iman dan takwa yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Harapan bagi mereka adalah mereka akan menjadi generasi yang berintegritas, yang jujur, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya. Harapan bagi mereka adalah mereka akan menjadi generasi yang nasionalis, yang mencintai tanah air dan memperjuangkan kepentingan bangsa. Harapan bagi mereka adalah mereka akan menjadi generasi yang mandiri, yang mampu berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan sendiri. Harapan bagi mereka adalah mereka akan menjadi generasi yang bergotong royong, yang peduli terhadap sesama dan bersedia bekerja sama untuk kebaikan bersama.

Harapan bagi generasi mendatang adalah mereka akan menjadi generasi yang lebih baik, yang mampu mengatasi

tantangan yang tidak terbayangkan oleh kita hari ini, dan yang akan membawa Indonesia menuju kejayaan yang lebih tinggi. Harapan bagi mereka adalah mereka akan menjadi generasi yang membanggakan, yang akan membuat kita bangga menjadi bagian dari perjalanan panjang bangsa ini. Harapan bagi mereka adalah mereka akan menjadi generasi yang membawa Indonesia menjadi bangsa yang maju, berdaulat, dan bermartabat, serta menjadi rahmat bagi seluruh alam.

5. Pendidikan Karakter sebagai Pilar Kemajuan Bangsa.

Pendidikan karakter adalah pilar kemajuan bangsa.[34] Sebuah bangsa tidak akan maju hanya dengan mengandalkan sumber daya alam, teknologi, atau kekuatan ekonomi semata. Kemajuan yang sejati dan berkelanjutan hanya mungkin dicapai jika bangsa tersebut memiliki sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter. Pendidikan karakter adalah kunci untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter, yang menjadi penggerak utama kemajuan bangsa.

Pendidikan karakter adalah pilar kemajuan bangsa karena ia membentuk fondasi moral dan etika bagi seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Tanpa karakter yang kuat, kemajuan ekonomi akan dihambat oleh korupsi dan ketidakadilan. Tanpa karakter yang kuat, kemajuan politik akan dihambat oleh perselisihan dan perpecahan. Tanpa karakter yang kuat, kemajuan sosial akan dihambat oleh ketimpangan dan konflik. Pendidikan karakter adalah fondasi yang menyatukan seluruh elemen bangsa, dan memberikan arah yang jelas bagi perjalanan bangsa menuju masa depan yang lebih baik.

Pendidikan karakter adalah pilar kemajuan bangsa karena ia membentuk generasi muda yang siap menghadapi tantangan masa depan. Generasi muda yang berkarakter kuat akan menjadi pemimpin yang jujur dan adil, pekerja yang

produktif dan inovatif, dan warga negara yang peduli dan bertanggung jawab. Mereka akan membawa Indonesia menuju kemajuan yang lebih tinggi, dan mewujudkan cita-cita Indonesia Emas 2045. Pendidikan karakter adalah investasi terbaik yang dapat kita berikan untuk masa depan bangsa, dan akan terus menjadi pilar kemajuan bangsa Indonesia untuk selama-lamanya.

FOOTNOTE:

[1] Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, *Visi Indonesia 2045*, Jakarta: Bappenas, 2023, hlm. 12.
[2] Notonagoro, *Pancasila Dasar Falsafah Negara*, Jakarta: Bina Aksara, 1984, hlm. 34.
[3] Bappenas, *Visi Indonesia 2045*, hlm. 23.
[4] Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Akhlak*, Jakarta: Lentera Hati, 2021, hlm. 56.
[5] BPS, *Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2050*, Jakarta: BPS, 2024, hlm. 45.
[6] World Bank, *Indonesia Economic Prospects 2024*, Washington: World Bank, 2024, hlm. 56.
[7] Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendikbud, 2023, hlm. 112.
[8] Bappenas, *Visi Indonesia 2045*, hlm. 34.
[9] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 189.
[10] World Economic Forum, *Global Competitiveness Report 2024*, Geneva: WEF, 2024, hlm. 34.
[11] WEF, *Global Competitiveness Report 2024*, hlm. 45.
[12] Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, hlm. 78.
[13] Notonagoro, *Pancasila Dasar Falsafah Negara*, hlm. 56.
[14] Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Akhlak*, hlm. 67.
[15] Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Akhlak*, hlm. 45.
[16] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 51.
[17] Notonagoro, *Pancasila Dasar Falsafah Negara*, hlm. 78.

[18] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 67.
[19] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, hlm. 56.
[20] Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan dan Pengajaran*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011, hlm. 23.
[21] Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, hlm. 15.
[22] Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
[23] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 89.
[24] Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, hlm. 34.
[25] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
[26] Kemendikbudristek, *Profil Pelajar Pancasila*, Jakarta: Kemendikbudristek, 2022, hlm. 5.
[27] UNESCO, *Digital Citizenship Education*, Paris: UNESCO Publishing, 2024, hlm. 34.
[28] Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, hlm. 56.
[29] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 89.
[30] Lickona, *Educating for Character*, hlm. 201.
[31] Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Akhlak*, hlm. 78.
[32] Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan dan Pengajaran*, hlm. 56.
[33] Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, hlm. 123.
[34] Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, hlm. 134.

EPILOG

Merangkai Asa di Ujung Zaman

Telah usai kita menapaki lorong-lorong panjang pendidikan karakter, sebuah perjalanan yang bermula dari kegelisahan akan generasi yang kehilangan arah di tengah hiruk-pikuk era digital, hingga sampai pada harapan akan lahirnya peradaban yang bermartabat. Buku ini bukanlah sekadar kumpulan kata dan teori. Ia adalah gugusan asa, cermin refleksi, dan peta perjalanan bagi siapa pun yang peduli pada masa depan bangsa. Ia adalah seruan untuk tidak tinggal diam menyaksikan generasi muda terombang-ambing oleh gelombang perubahan yang deras dan tanpa arah.

Dalam setiap bab yang telah kita lewati, kita menyaksikan betapa karakter adalah fondasi yang kokoh bagi tegaknya peradaban manusia. Tanpa karakter, kecerdasan akan menjadi senjata yang membabi buta. Tanpa karakter, kekuasaan akan menjelma tirani. Tanpa karakter, kemajuan teknologi akan berubah menjadi kutukan yang menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan. Karakter adalah kompas moral yang menuntun manusia di tengah badai kehidupan. Karakter adalah cahaya yang menerangi jalan di kala kegelapan menyelimuti. Karakter adalah jangkar yang menahan kapal bangsa agar tidak terseret arus globalisasi yang menggila.

Era digital telah membuka cakrawala baru yang luas tak terbatas. Informasi mengalir deras bagai air bah. Koneksi melintasi benua terjadi dalam sekejap mata. Kemudahan dan kecepatan menjadi tuhan baru yang disembah. Namun di balik gemerlapnya, kita menyaksikan krisis yang menganga: hoaks merajalela, ujaran kebencian menjadi santapan sehari-hari, empati tergerus oleh keegoisan, dan nilai-nilai luhur luntur ditelan zaman. Generasi muda tumbuh dalam dunia yang

menawarkan segalanya, tetapi pada saat yang sama, merampas kedalaman batin dan makna hidup. Mereka akrab dengan layar, tetapi asing dengan tatapan mata. Mereka mahir mengetik, tetapi kehilangan kemampuan merangkai kata-kata yang menyentuh hati. Mereka memiliki ribuan teman di dunia maya, tetapi merasa kesepian di dunia nyata.

Di sinilah pendidikan karakter tampil sebagai penolong. Ia bukanlah obat mujarab yang menyembuhkan dalam sekejap. Ia adalah proses panjang, seperti menanam pohon di tanah yang tandus. Ia adalah kesabaran tanpa batas, seperti seorang ibu yang membimbing anaknya belajar berjalan. Ia adalah ketekunan yang tak kenal lelah, seperti seorang guru yang mengulangi pelajaran berkali-kali hingga muridnya benar-benar paham. Pendidikan karakter adalah kerja diam-diam yang buahnya baru terasa setelah bertahun-tahun. Ia adalah investasi yang tidak pernah sia-sia, karena ia menanamkan nilai-nilai yang akan terus hidup dari generasi ke generasi.

Tantangan yang kita hadapi memang tidak mudah. Globalisasi mengancam identitas bangsa. Disrupsi teknologi mengguncang tatanan yang telah mapan. Krisis moral merayap masuk tanpa disadari. Namun, di tengah semua tantangan itu, kita tidak pernah sendirian. Kita memiliki warisan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para pendiri bangsa, ajaran agama yang mengajarkan akhlak mulia, dan kearifan lokal yang telah terbukti ketahanannya selama berabad-abad. Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, gotong royong, musyawarah—semua adalah perbendaharaan yang tak ternilai yang dapat menjadi landasan bagi pembentukan karakter bangsa yang kokoh. Nilai-nilai ini bukanlah barang antik yang usang, tetapi mutiara abadi yang cahayanya tak pernah redup oleh zaman.

Kita juga memiliki potensi yang luar biasa. Bonus demografi yang sedang kita nikmati adalah peluang emas yang tak boleh disia-siakan. Generasi muda Indonesia adalah

generasi yang kreatif, energik, dan penuh semangat. Mereka adalah generasi yang lahir dan tumbuh bersama teknologi, yang mahir beradaptasi dengan perubahan, yang memiliki mimpi-mimpi besar tentang masa depan. Tugas kita adalah membimbing mereka, menyalurkan energi mereka ke arah yang benar, dan membantu mereka menemukan makna hidup yang sejati. Tugas kita adalah menjadi teladan yang baik, karena mereka belajar lebih banyak dari apa yang kita lakukan daripada dari apa yang kita katakan. Tugas kita adalah menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter, di mana kebaikan dihargai dan keburukan tidak ditoleransi.

Generasi yang kita rindukan adalah generasi yang beriman dan bertakwa, yang menjadikan agama sebagai kompas hidup dan sumber kebijaksanaan. Generasi yang kita cita-citakan adalah generasi yang berintegritas, yang perkataannya sesuai dengan perbuatan, dan yang kehadirannya menjadi berkah bagi siapa pun. Generasi yang kita dambakan adalah generasi yang nasionalis, yang mencintai tanah airnya tanpa perlu membenci bangsa lain, yang bangga menjadi bagian dari Indonesia tanpa perlu merendahkan budaya lain. Generasi yang kita perjuangkan adalah generasi yang mandiri, yang mampu berdiri di atas kakinya sendiri, yang tidak mudah menyerah dan selalu berusaha memberikan yang terbaik. Generasi yang kita impikan adalah generasi yang bergotong royong, yang peduli terhadap sesama, yang tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri tetapi juga kepentingan bersama.

Merekalah Generasi Emas Indonesia 2045—generasi yang akan meneruskan perjuangan kita, yang akan membawa Indonesia menuju kejayaan yang lebih tinggi, yang akan menjadi saksi dari peradaban yang berakhlak mulia. Merekalah yang akan mengisi kemerdekaan dengan karya dan prestasi. Merekalah yang akan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Merekalah yang akan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Merekalah yang akan membuat para pendiri bangsa tersenyum dari kejauhan, karena perjuangan mereka tidak sia-sia.

Perjalanan panjang ini tidak berakhir di sini. Setiap akhir adalah awal yang baru. Setiap pencapaian adalah batu loncatan menuju cita-cita yang lebih tinggi. Mari kita lanjutkan perjuangan ini dengan semangat baru. Mari kita jadikan pendidikan karakter sebagai misi suci yang melampaui batas-batas waktu dan generasi. Mari kita bangun peradaban yang tidak hanya mengagungkan kemajuan materi, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Mari kita ciptakan dunia yang lebih baik, tidak hanya untuk diri kita sendiri, tetapi juga untuk anak cucu kita dan semua makhluk.

Akhir kata, kita panjatkan syukur ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan. Semoga upaya kita yang kecil ini diterima sebagai amal ibadah. Semoga buku ini menjadi inspirasi dan pencerahan bagi siapa pun yang membacanya. Semoga generasi yang akan datang dapat menuai apa yang kita tanam hari ini. Semoga Indonesia menjadi bangsa yang disegani dan menjadi teladan bagi dunia. Semoga kita semua termasuk dalam golongan orang-orang yang beruntung, yang beriman dan beramal saleh, dan yang menjadi rahmat bagi seluruh alam.

"*Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tidak mengurangi sedikitpun pahala amal mereka*." (Q.S. At-Tur [52]: 21)

"*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*." (HR. Ahmad, no. 8952; al-Baihaqi, no. 20801)

Selamat berjuang membangun generasi berakhlak mulia!

Selamat berjuang mewujudkan Indonesia Emas 2045!

Selamat berjuang membangun peradaban yang diridhai Allah!

"Pendidikan karakter adalah investasi abadi yang tidak pernah gagal. Ia adalah warisan terbaik yang dapat kita tinggalkan bagi generasi mendatang. Ia adalah jembatan yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam satu mata rantai nilai-nilai luhur yang tak pernah pudar."

Penulis,

GLOSARIUM

A

- Adab Digital : Tata krama dan kesopanan dalam berinteraksi di dunia maya, mencakup cara menyapa, merespons, dan menyampaikan pendapat tanpa menyinggung perasaan orang lain.
- Akal Sehat Digital : Kemampuan berpikir jernih dan rasional dalam menyikapi informasi di internet, tidak mudah terprovokasi, serta mampu membedakan fakta dan opini.
- Akhlak Mulia : Perilaku atau budi pekerti luhur yang bersumber dari nilai-nilai agama, norma sosial, dan kearifan lokal, yang tercermin dalam perkataan, tindakan, dan sikap sehari-hari.
- Ancaman Digital : Berbagai risiko dan bahaya yang muncul dari penggunaan teknologi digital, seperti perundungan siber, penipuan daring, ujaran kebencian, kecanduan gawai, dan penyebaran hoaks.
- Autentikasi Dua Faktor (2FA) : Lapisan keamanan tambahan pada akun digital yang mengharuskan pengguna memasukkan dua jenis verifikasi (misal kata sandi + kode OTP) untuk mencegah akses tidak sah.

B

- Bijak Bermedia Sosial : Sikap selektif, kritis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan platform media sosial, termasuk memilah konten yang dikonsumsi dan dibagikan.
- Budaya Digital (*Digital Culture*) : Pola pikir, kebiasaan, dan tata nilai yang berkembang dalam masyarakat pengguna

teknologi digital, termasuk etika berkomunikasi, berbagi informasi, dan berinteraksi di ruang maya.

C

- *Cyberbullying* (Perundungan Siber) : Tindakan agresif dan berulang yang dilakukan melalui perangkat digital terhadap individu atau kelompok, yang bertujuan menyakiti, mengintimidasi, atau mempermalukan korban.
- *Cyber Security* (Keamanan Siber) : Upaya perlindungan sistem, jaringan, dan data dari serangan, perusakan, atau akses ilegal di dunia digital.

D

- *Digital Citizenship* (Kewargaan Digital) : Konsep tentang hak dan kewajiban individu dalam menggunakan teknologi digital secara aman, bertanggung jawab, dan beretika.
- *Digital Divide* (Kesenjangan Digital) : Kesenjangan akses dan kemampuan antar kelompok masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital, baik karena faktor geografis, ekonomi, maupun pendidikan.
- *Digital Parenting* : Pola pengasuhan orang tua dalam membimbing, mengawasi, dan membatasi penggunaan gawai serta internet pada anak agar tetap aman dan produktif.
- *Digital Well-being* (Kesejahteraan Digital) : Kondisi sehat dan seimbang dalam menggunakan teknologi, di mana pengguna tidak merasa cemas, kecanduan, atau terbebani oleh kehadiran perangkat digital.

E

- Empati Digital : Kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain dalam interaksi di ruang digital, serta merespons dengan sikap peduli dan santun.

- Era Digital : Periode perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang ditandai dengan penggunaan internet, perangkat pintar, media sosial, dan kecerdasan buatan dalam hampir seluruh aspek kehidupan.
- Etika Digital (*Digital Ethics*) : Prinsip-prinsip moral dan tata krama dalam menggunakan teknologi digital, mencakup sikap hormat, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian saat berinteraksi di dunia maya.

F

- *Filter Bubbles* (Gelembung Filter) : Kondisi di mana algoritma platform digital hanya menampilkan informasi yang sesuai dengan preferensi pengguna, sehingga membatasi paparan terhadap sudut pandang yang berbeda.
- FOMO (*Fear Of Missing Out*) : Kecemasan berlebihan karena takut ketinggalan informasi, tren, atau momen populer di media sosial, yang mendorong pengguna terus-menerus mengecek gawai.

G

- Generasi Berakhlak : Sekelompok individu, khususnya generasi muda, yang memiliki integritas, empati, tanggung jawab sosial, dan ketahanan moral, serta mampu menyeimbangkan kecakapan digital dengan nilai-nilai kemanusiaan.
- Gen Z : Generasi yang lahir antara tahun 1997–2012, tumbuh bersama internet dan media sosial, sehingga sangat akrab dengan teknologi namun rentan terhadap dampak negatif digital.
- Gotong Royong Digital : Semangat kerja sama dan saling membantu di dunia maya, misalnya dalam berbagi informasi bermanfaat, menghentikan penyebaran hoaks, atau mendukung sesama pengguna yang mengalami kesulitan.

H

- Hoaks (Berita Palsu) : Informasi yang sengaja disebarkan sebagai kebenaran padahal tidak sesuai fakta, bertujuan menyesatkan, memprovokasi, atau memanipulasi opini publik.
- Hak Cipta Digital : Hak eksklusif pencipta atas karya digitalnya (tulisan, gambar, video, musik) yang dilindungi undang-undang, sehingga orang lain tidak boleh menggunakan tanpa izin.

I

- Integritas Digital : Konsistensi antara nilai, perkataan, dan tindakan seseorang di dunia digital, termasuk kejujuran dalam menyampaikan informasi dan keteguhan memegang prinsip moral.
- Identitas Digital : Representasi diri seseorang di dunia maya yang terbentuk dari data pribadi, akun, unggahan, dan interaksi yang dilakukan secara online.

J

- Jejak Digital (*Digital Footprint*) : Rekam jejak aktivitas seseorang di dunia maya, termasuk unggahan, komentar, pencarian, dan interaksi online, yang bersifat permanen dan dapat mempengaruhi reputasi pribadi.
- Judi Online : Aktivitas perjudian yang dilakukan melalui platform digital, bersifat ilegal di Indonesia dan sangat merusak karakter serta keuangan pengguna.

K

- Karakter : Sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, menjadi fondasi dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

- Kecanduan Gawai (*Gadget Addiction*) : Ketergantungan berlebihan pada perangkat elektronik seperti ponsel pintar dan tablet, yang mengganggu aktivitas sehari-hari, hubungan sosial, dan kesehatan fisik maupun mental.
- Kecakapan Digital (*Digital Literacy*) : Kemampuan untuk mengakses, memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan informasi melalui berbagai platform digital secara kritis, aman, dan bertanggung jawab.
- Kearifan Lokal : Nilai-nilai, norma, dan tradisi yang hidup dalam masyarakat setempat, yang menjadi sumber inspirasi pembentukan karakter, seperti gotong royong, sopan santun, dan musyawarah.
- Keamanan Data Pribadi : Perlindungan terhadap informasi identitas seseorang (nama, alamat, nomor telepon, data bank) agar tidak dicuri atau disalahgunakan oleh pihak tidak bertanggung jawab.
- Kewargaan Digital : Lihat Digital Citizenship.
- Komunitas Digital : Kelompok orang yang terhubung melalui platform digital berdasarkan minat, profesi, atau tujuan bersama, yang dapat menjadi wadah penguatan karakter positif.

L

- Literasi Digital : Lihat Kecakapan Digital.
- Lindungi Diri di Dunia Maya : Serangkaian tindakan preventif seperti membuat kata sandi kuat, tidak mengklik tautan mencurigakan, dan membatasi informasi pribadi yang diunggah ke publik.

M

- Media Sosial : Platform digital yang memungkinkan pengguna untuk membuat, berbagi, dan bertukar informasi, gagasan, serta konten dalam komunitas atau jaringan virtual.

- Moralitas Digital : Penerapan nilai-nilai moral universal (kejujuran, keadilan, kasih sayang) dalam setiap tindakan di ruang digital.

N

- Netiket (*Netiquette*) : Kependekan dari network etiquette, yaitu tata krama dan sopan santun dalam berkomunikasi di internet, seperti tidak menulis dengan huruf kapital penuh (dianggap berteriak), menghargai pendapat orang lain, dan tidak menyebarkan informasi pribadi tanpa izin.
- Norma Sosial Digital : Aturan tidak tertulis yang berlaku di masyarakat pengguna digital, yang mengatur perilaku yang dianggap pantas dan tidak pantas dalam interaksi daring.

P

- Pendidikan Karakter : Proses pembelajaran dan pembinaan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai utama (seperti religius, jujur, disiplin, toleran, dan cinta tanah air) agar peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat.
- Privasi Data (*Data Privacy*) : Hak individu untuk melindungi informasi pribadinya dari akses, penggunaan, atau penyebaran yang tidak sah di dunia digital.
- Phishing : Teknik penipuan daring yang menyamar sebagai lembaga resmi untuk mencuri data pribadi, seperti kata sandi atau nomor rekening, melalui tautan palsu.

R

- Ruang Mayar (*Cyberspace*) : Lingkungan komunikasi dan interaksi berbasis internet, tempat manusia dapat bertukar informasi, bersosialisasi, bekerja, dan belajar tanpa batas fisik.

- Resiliensi Digital : Ketahanan mental dan emosional dalam menghadapi dampak negatif dunia digital, seperti *cyberbullying*, hoaks, atau tekanan sosial dari media sosial.

S

- Saring sebelum Sharing : Prinsip etis untuk memeriksa kebenaran, kesopanan, dan dampak suatu informasi sebelum menyebarkannya ke orang lain di media sosial atau platform digital.
- Siber (Cyber) : Istilah yang merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan dunia digital, internet, dan teknologi informasi.
- Screen Time (Waktu Layar) : Durasi waktu yang dihabiskan seseorang di depan layar gawai, yang perlu dibatasi agar tidak mengganggu kesehatan dan kehidupan sosial.

T

- Tanggung Jawab Digital : Kesadaran dan komitmen untuk menggunakan teknologi secara bijak, menjaga keamanan diri dan orang lain, serta siap menanggung konsekuensi atas tindakan di dunia maya.
- Toleransi Digital : Sikap menghargai perbedaan pendapat, latar belakang, dan budaya dalam interaksi di ruang digital, tanpa memicu konflik atau permusuhan.
- Tri Hita Karana Digital : Konsep harmoni yang diadaptasi ke dunia digital, yaitu menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan (etika spiritual), dengan sesama (etika sosial), dan dengan lingkungan digital (etika penggunaan teknologi).

U

- Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) : Pernyataan atau ungkapan yang mengandung kebencian, permusuhan, atau penghinaan terhadap seseorang atau kelompok

berdasarkan suku, agama, ras, gender, atau orientasi lainnya di ruang digital.

- Undang-Undang ITE : Peraturan perundang-undangan di Indonesia (UU No. 11 Tahun 2008 jo. UU No. 19 Tahun 2016) yang mengatur tentang informasi dan transaksi elektronik, termasuk sanksi bagi pelanggaran di dunia maya.

V

- Viral : Fenomena menyebarnya suatu konten (video, gambar, berita, atau informasi) secara masif dan cepat melalui platform digital dalam waktu singkat.
- Verifikasi Fakta (*Fact-Checking*) : Proses memeriksa kebenaran suatu informasi dengan menelusuri sumber, data, dan bukti sebelum mempercayai atau menyebarkannya.

W

- Wawasan Kebangsaan Digital : Pemahaman dan kesadaran akan nilai-nilai kebangsaan, persatuan, dan cinta tanah air yang diterapkan dalam perilaku berdigital, seperti menolak hoaks yang memecah belah dan mempromosikan kerukunan di ruang maya.
- Waspada Digital : Sikap selalu berhati-hati dan kritis dalam menerima pesan, tautan, atau tawaran di dunia maya untuk menghindari penipuan dan eksploitasi.

X

- X (sebelumnya Twitter) : Platform media sosial berbasis teks yang banyak digunakan untuk menyebarkan informasi cepat, namun juga rentan menjadi sarana penyebaran hoaks dan ujaran kebencian.

Y

- Youtuber : Kreator konten yang memproduksi dan mengunggah video di platform YouTube, yang dapat menjadi panutan karakter bagi generasi muda jika menyajikan konten positif.
- Youth Digital Generation : Generasi muda yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan digital, yang menjadi sasaran utama pendidikan karakter di era digital.

Z

- Zaman Now : Istilah populer untuk merujuk pada masa kini yang serba digital, cepat, dan terhubung secara global.
- Zero Tolerance terhadap Perundungan Siber : Kebijakan tanpa toleransi terhadap segala bentuk *cyberbullying*, dengan penegakan aturan dan sanksi tegas baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU KLASIK DAN RUJUKAN FUNDAMENTAL.

Al-Ghazali, A. H. M. (1998). *Ihya' Ulumuddin (Terjemahan)*. Semarang: CV Asy-Syifa.

Al-Ghazali, A. H. M. (2000). *Mizanul Amal (Terjemahan)*. Jakarta: Pustaka Amani.

Al-Attas, S. M. N. (1990). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Ibn Miskawayh, A. A. (1968). *Tahdhib al-Akhlaq (Terjemahan)*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (2000). *Madarij al-Salikin (Terjemahan)*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Hamka. (2016). *Pribadi Hebat*. Jakarta: Gema Insani.

Hamka. (1984). *Falsafah Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Ki Hajar Dewantara. (1977). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.

Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. New York: Macmillan.

Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.

Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.

Kohlberg, L. (1984). *The Psychology of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.

Piaget, J. (1932). *The Moral Judgment of the Child*. London: Kegan Paul.

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

B. BUKU PENDIDIKAN KARAKTER (NASIONAL & INTERNASIONAL),

Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.

Lickona, T. (2004). *Character Matters*. New York: Touchstone.

Lickona, T. (2012). *Character Matters: Persoalan Karakter (Terjemahan)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2003). *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*. Washington, DC: Character Education Partnership.

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works in Character Education*. Washington, DC: Character Education Partnership.

Berkowitz, M. W. (2012). *Navigating the Moral Maze*. New York: Routledge.

Nucci, L., & Narvaez, D. (Eds.). (2008). *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.

Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (Eds.). (2009). *Personality, Identity, and Character*. New York: Cambridge University Press.

Arthur, J., Kristjánsson, K., Harrison, T., Sanderse, W., & Wright, D. (2017). *Teaching Character and Virtue in Schools*. London: Routledge.

Arthur, J. (2003). *Education with Character*. London: RoutledgeFalmer.

Carr, D. (1991). *Educating the Virtues*. London: Routledge.

Carr, D., & Steutel, J. (Eds.). (1999). *Virtue Ethics and Moral Education*. London: Routledge.

Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character Strengths and Virtues*. New York: Oxford University Press.

Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish*. New York: Free Press.

Damon, W. (2008). *The Path to Purpose*. New York: Free Press.

Damon, W., & Colby, A. (2015). *The Power of Ideals*. New York: Oxford University Press.

Gardner, H. (1999). *The Disciplined Mind*. New York: Penguin.

Gardner, H., Csikszentmihalyi, M., & Damon, W. (2001). *Good Work*. New York: Basic Books.

Fullan, M. (2013). *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.

Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional Capital*. New York: Teachers College Press.

C. BUKU PENDIDIKAN KARAKTER (INDONESIA).

Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter: Tinjauan Umum dan Pendekatan di Sekolah*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Koesoema, D. (2015). *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo.

Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zubaedi. (2015). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2012). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.

Asmani, J. M. (2012). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suyadi, & Dahlia, U. (2014). *Implementasi dan Inovasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media.

Barnawi, & Arifin, M. (2012). *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Fathurrohman, P., Suryana, A. A., & Fatmawati, H. (2013). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Refika Aditama.

Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.

Mahmud, A. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Keagamaan*. Bandung: Alfabeta.

Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.

Megawangi, R. (2010). *Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.

Zamroni. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.

D. BUKU PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL.

Pendidikan Penguatan Karakter dan Jati Diri di Era Digital: Berbasis Kolaborasi. (2025). Kolaborasi Indonesia-Jepang. ISBN 978-634-7570-28-4.

Pendidikan Karakter Gen Z di Era Digital. (2025). ISBN 978-623-8598-09-0.

Pendidikan Karakter. (2025). ISBN 978-634-7570-53-6.

Kurniawan, M. (2024). Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dengan Virtual Reality. ISBN 978-623-8686-10-0.

Ahmad, Z. (2020). *Teknologi dan Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pendidikan Karakter Berbasis STEM: Menguatkan Profil Pelajar Pancasila. (2024). ISBN 978-623-89388-8-9.

Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. (2025). ISBN 978-623-8586-84-4.

Pendidikan Karakter dan Anti Korupsi. (2024). ISBN 978-623-512-192-5.

Nugroho, W. (2021). *Digital Parenting: Mendidik Anak di Era Teknologi*. Jakarta: Kompas Gramedia.

Setyawati, D. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Digital*. Yogyakarta: Deepublish.

Haryanto, A. (2023). *Membangun Etika Digital Generasi Muda*. Bandung: Mizan.

Sujana, I. W. (2020). *Pendidikan Karakter dan Teknologi Informasi*. Denpasar: Pustaka Bali.

Rahardjo, M. (2021). *Moral dan Digitalisasi*. Malang: UB Press.

E. BUKU PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS DAN KEARIFAN LOKAL.

Pengembangan Karakter Religius di Sekolah dengan Pendekatan Kontekstual. (2021). ISBN 978-623-93829-1-9.

Pendidikan Karakter pada Mahasiswa. (2025). ISBN 978-634-7062-48-2.

Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter. (2010). Jakarta: Kemendiknas.

Nata, A. (2012). *Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2016). *Keluarga dan Karakter*. Jakarta: Lentera Hati.

Hidayat, K. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: LKiS.

Sartini. (2009). *Menggali Nilai Kearifan Lokal untuk Pendidikan Karakter*. Surabaya: Unesa Press.

Endraswara, S. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hadi, S. (2018). *Nilai-nilai Kepahlawanan dalam Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

F. BUKU PSIKOLOGI PERKEMBANGAN DAN MORAL.

Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development (13th ed.)*. New York: McGraw-Hill.

Santrock, J. W. (2014). *Adolescence (15th ed.)*. New York: McGraw-Hill.

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development (11th ed.)*. New York: McGraw-Hill.

Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton.

Erikson, E. H. (1982). *The Life Cycle Completed*. New York: Norton.

Gilligan, C. (1982). *In a Different Voice*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Piaget, J. (1965). *The Moral Judgment of the Child*. New York: Free Press.

Kohlberg, L. (1976). *Moral Stages and Moralization*. New York: Holt, Rinehart & Winston.

Haidt, J. (2012). *The Righteous Mind*. New York: Vintage Books.

Haidt, J. (2006). *The Happiness Hypothesis*. New York: Basic Books.

Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.

Goleman, D. (2006). *Social Intelligence*. New York: Bantam Books.

Goleman, D. (2013). *Focus*. New York: HarperCollins.

Seligman, M. E. P. (2002). *Authentic Happiness*. New York: Free Press.

Dweck, C. S. (2006). *Mindset*. New York: Random House.

Duckworth, A. (2016). *Grit*. New York: Scribner.

G. JURNAL NASIONAL TERAKREDITASI (SINTA).

Nadilla, D. F., Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2025). Comparative Study on the Role of Character Education in Shaping Social Studies Curricula in Japan and Indonesia. *Yupa: Historical Studies Journal*, 9(2), 102–117. https://doi.org/10.30872/yupa.v9i2.5186

Khoiriyah, M. (2024). Peran Guru PAI dalam Membangun Akhlak Mulia Siswa pada Era Digital. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 9(2), 230–247. https://doi.org/10.15642/joies.2024.9.2.230-247

Jaedun, A., Raharjo, N., Hastutiningsih, A. D., Sutarto, S., Pratama, G. N. I. P., & Masek, A. bin. (2024). International comparison of vocational pre-service teachers' character education in Indonesia and Malaysia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(3), 670–682. https://doi.org/10.21831/cp.v43i3.71345

Nurhalisa, S., Nisa, N., Ulfatussyarifah, U., & Ikhrom, I. (2025). Formation of Students' Discipline Character in Technology-Based Learning of Creed and Morals in Schools. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 14(3). https://doi.org/10.22373/pjp.v14i3.30206

Anjarwati, R., Kumalasari, N., Asy'ari, A., & Lukitoaji, B. D. (2025). Pentingnya Menanamkan Pendidikan Karakter untuk Usia Dini di Era Digital. *ADIDAYA: Jurnal Aplikasi Pendidikan dan Sosial Budaya*, 2(2). https://doi.org/10.58466/adidaya.v2i2.1926

Sari, A. D. I. (2025). Etika Kewargaan Digital dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Universitas Bengkulu.

Irawan, T., Alwizar, A., Dewi, E., Dinata, S., Sahbana, M. D. R., & Firdaus, M. (2025). Pendidikan Karakter Perspektif

Buya Hamka dalam Buku Pribadi Hebat serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Fikri*, UNISSULA.

Manurung, E. H., Hutagaol, K., & Dasrah, I. (2025). Implementasi Strategi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Manajemen Konstruksi untuk Mengembangkan Etika Profesional Mahasiswa Teknik Sipil. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(1), 378–389. https://doi.org/10.62335/kd289933

Pendidikan Karakter Menuju Akhlaqul Karimah. (2023). *Ecoedu: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(2). Universitas Muhammadiyah Bengkulu. E-ISSN 2746-5004.

Wiyono, D. F. (2017). Pemikiran Pendidikan Islam: Konseptualisasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Intelektual Islam Klasik. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3). https://doi.org/10.31538/ndh.v2i3.180

WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter. (2026). Vol. 10 No. 1. Universitas Brawijaya. E-ISSN 2655-8769.

Ainia, D. K. (2020). Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1). UNY. https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.32145

Prasetyo, D., & Marzuki, M. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Civics*, 18(1), 75–89. https://doi.org/10.21831/civics.v18i1.38656

Rusmaini. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4512–4520. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2865

Masykur, R., & Fauzi, A. (2023). Peran Literasi Digital dalam Membentuk Karakter Generasi Z. *Jurnal Al-Ta'dib*, 16(1), 112–126. https://doi.org/10.31332/atdbwv16i1.4567.

H. JURNAL INTERNASIONAL (SCOPUS/WOS).

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2007). What Works in Character Education. *Journal of Research in Character Education*, 5(1), 29–48.

Lapsley, D. K., & Narvaez, D. (2006). *Character Education. In A. Renninger & I. Siegel (Eds.), Handbook of Child Psychology*. Hoboken, NJ: Wiley.

Park, N., & Peterson, C. (2006). Moral Competence and Character Strengths Among Adolescents. *Journal of Adolescence*, 29(6), 891–909.

Kristjánsson, K. (2013). Virtues and Vices in Positive Psychology. *Journal of Positive Psychology*, 8(4), 297–310.

Sanderse, W. (2015). The Virtue of Phronesis in Character Education. *Journal of Philosophy of Education*, 49(4), 527–542.

Arthur, J., & Kristjánsson, K. (2019). The Jubilee Centre for Character and Virtues. *Journal of Moral Education*, 48(1), 1–15.

Haidt, J. (2001). The Emotional Dog and Its Rational Tail. *Psychological Review*, 108(4), 814–834.

Nucci, L. (2016). Moral Education in the Digital Age. *Journal of Moral Education*, 45(3), 253–268.

Watson, M., & Battistich, V. (2006). Building Character in Schools. *Journal of Educational Psychology*, 98(2), 368–386.

Battistich, V., & Hom, A. (1997). The Relationship Between Students' Sense of Their School as a Community and Their Involvement in Problem Behaviors. *American Journal of Public Health*, 87(12), 1997–2001.

I. PROSIDING DAN KONFERENSI.

Proceeding International Conference on Character Education. (2023). Universitas Negeri Yogyakarta.

Proceeding Seminar Nasional Pendidikan Karakter. (2022). Universitas Pendidikan Indonesia.

Proceeding International Conference on Islamic Education and Character. (2023). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Proceeding Kongres Pendidikan Karakter Nasional. (2021). Jakarta: Kemendikbud.

J. REGULASI DAN DOKUMEN HUKUM.

Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Lembaran Negara RI Tahun 2016 Nomor 251*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Revisi)*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sekretariat Kabinet.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Buku Panduan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbud Ristek.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Kurikulum Merdeka: Panduan Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbud Ristek.

Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2017). *Pedoman Literasi Digital*. Jakarta: Kemenkominfo.

Kementerian Agama RI. (2014). *Pedoman Pendidikan Karakter Berbasis Agama*. Jakarta: Kemenag RI.

K. TESIS DAN DISERTASI

Asmanah, S. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Akhlak Siswa di Era Digital. [Disertasi].* UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Nurhidayah, S. (2021). *Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Era Digital. [Tesis].* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hidayatullah, M. (2023). *Pendidikan Karakter Generasi Z: Studi Kasus di SMA Negeri Kota Yogyakarta. [Disertasi].* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Rahmawati, D. (2020). *Model Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Digital di SMP. [Tesis].* Universitas Negeri Malang.

L. SUMBER DIGITAL DAN WEBSITE

Perpustakaan Universitas Mulawarman. (2026). *Katalog Pencarian "Pendidikan Karakter"*. Samarinda: UPA Perpustakaan Unmul. https://perpustakaan.unmul.ac.id

GARUDA (Garba Rujukan Digital). (2026). Kemdikti Saintek. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id

Google Scholar. (2026). Pencarian "Pendidikan Karakter Era Digital". https://scholar.google.com

SINTA (Science and Technology Index). (2026). Kemdikti Saintek. https://sinta.kemdiktisaintek.go.id

MDPI Education Sciences. (2026). *Journal on Character Education*. https://www.mdpi.com/journal/education

ERIC (Education Resources Information Center). (2026). US Department of Education. https://eric.ed.gov

ResearchGate. (2026). Platform Akademik. https://www.researchgate.net

Academia.edu. (2026). Platform Akademik. https://www.academia.edu.

M. DOKUMEN INTERNASIONAL DAN UNESCO.

UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals*. Paris: UNESCO Publishing.

UNESCO. (2015). *Global Citizenship Education*. Paris: UNESCO Publishing.

OECD. (2018). *The Future of Education and Skills: Education 2030*. Paris: OECD Publishing.

OECD. (2019). *PISA 2018 Results*. Paris: OECD Publishing.

UNDP. (2020). *Human Development Report 2020*. New York: UNDP.

World Bank. (2021). *World Development Report 2021*. Washington, DC: World Bank Group.

DISCLAIMER METODOLOGIS DAN ETIKA PENULISAN

Buku ini merupakan hasil kolaborasi intelektual antara penulis manusia dan sistem kecerdasan artifisial (*Artificial Intelligence* /AI). Oleh karena itu, karya ini tidak diposisikan sebagai produk eksklusif manusia maupun mesin, melainkan sebagai hasil interaksi kreatif dan analitis yang memadukan kemampuan reflektif manusia dengan kemampuan komputasional AI.

Dalam proses penyusunannya, digunakan pendekatan yang menyerupai tahapan penelitian kualitatif, dengan pembagian peran sebagai berikut:

1. Identifikasi dan Perumusan Masalah:

Tahap ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab utama penulis manusia. Penulis menentukan tema, merumuskan pertanyaan pokok, menetapkan kerangka konseptual, serta menentukan arah dan tujuan penulisan. AI berperan membantu eksplorasi gagasan, pemetaan isu, dan pengembangan alternatif perspektif.

2. Pengumpulan dan Organisasi Data:

Penulis manusia bertanggung jawab dalam memilih, memverifikasi, dan mengevaluasi sumber-sumber rujukan. AI digunakan untuk membantu mengorganisasi informasi, merangkum bahan, mengidentifikasi pola, serta menyajikan kemungkinan keterkaitan antar data. Seluruh data dan referensi yang digunakan tetap harus diverifikasi secara independen oleh penulis.

3. Analisis dan Sintesis Data:

Analisis substantif, penilaian kritis, interpretasi, dan penyusunan argumentasi utama merupakan tanggung jawab penulis manusia. AI berfungsi sebagai mitra dialog intelektual yang membantu menyusun struktur argumentasi, mengeksplorasi kemungkinan interpretasi, dan memperkaya sudut pandang:

4. Penarikan Kesimpulan dan Penyusunan Naskah Akhir.

Kesimpulan akhir, posisi akademik, penilaian normatif, serta seluruh keputusan substantif mengenai isi buku ditetapkan oleh penulis. AI hanya berperan sebagai alat bantu dalam penyuntingan, perbaikan bahasa, dan pengembangan narasi.

Secara proporsional, karya ini mengandaikan bahwa kontribusi manusia dominan pada aspek konseptual, metodologis, evaluatif, dan pengambilan keputusan akhir, sedangkan AI berfungsi terutama sebagai instrumen pendukung dalam eksplorasi, elaborasi, dan penyajian gagasan.

Meskipun teknologi AI turut digunakan dalam proses penulisan, seluruh tanggung jawab akademik, etis, dan hukum atas isi, interpretasi, penggunaan sumber, serta kelayakan publikasi buku ini sepenuhnya berada pada penulis.

BIODATA PENULIS



Prof. Dr. Hj. Ria Yulia Gloria, M.Pd.

Prof. Dr. Ria Yulia Gloria, M.Pd. adalah Guru Besar bidang Pendidikan Biologi yang berdedikasi tinggi di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Sejak tahun 2009, beliau mengabdikan diri sebagai dosen pada Program Studi Tadris Biologi, mengampu berbagai mata kuliah, mulai dari Metode Penelitian, Landasan Pendidikan Sains, hingga mata kuliah konten Biologi seperti Fisiologi Tumbuhan serta Anatomi dan Perkembangan Tumbuhan. Konsistensi beliau dalam mengintegrasikan nilai-nilai keilmuan dengan pembentukan akhlak mulia menjadikan setiap perkuliahan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan karakter ilmiah dan tanggung jawab sosial pada mahasiswa.

Sebagai akademisi yang visioner, penelitian Prof. Ria Yulia Gloria secara aktif menyoroti pengembangan metode pembelajaran biologi yang inovatif, efektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Beliau meyakini bahwa pendidikan sains, khususnya biologi, memiliki peran strategis dalam menumbuhkan sikap kritis, rasa ingin tahu, kepedulian lingkungan, serta kejujuran intelektual—nilai-nilai yang sangat relevan dengan upaya membangun generasi berakhlak mulia di

tengah gempuran era digital. Karya-karya penelitiannya tidak hanya menawarkan solusi praktis atas tantangan pedagogis, tetapi juga menguatkan posisi sains sebagai wahana pendidikan karakter.

Di samping kesibukan riset, Prof. Ria Yulia Gloria dipercaya sebagai reviewer di sejumlah jurnal ilmiah nasional maupun internasional. Dalam peran ini, beliau memberikan penilaian kritis dan konstruktif yang turut menjaga kualitas, originalitas, dan integritas publikasi akademik. Kemampuan analitis serta wawasan multidisiplin yang beliau miliki menjadikan kontribusinya sangat dihargai di kalangan ilmuwan.

Sebagai penulis yang produktif, Prof. Ria Yulia Gloria telah menerbitkan berbagai buku dan artikel yang membahas pendidikan biologi dari perspektif pedagogis, sosiokultural, dan karakter. Tulisan-tulisannya kaya akan gagasan baru, sekaligus memberikan panduan praktis bagi pendidik dalam menginternalisasi nilai-nilai luhur melalui proses pembelajaran sains. Dengan seluruh dedikasi dan kontribusinya, Prof. Dr. Ria Yulia Gloria, M.Pd. telah menjadi inspirasi bagi mahasiswa, guru, dan rekan sejawat. Kehadiran beliau di dunia akademik tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan biologi, tetapi juga turut serta mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia dalam menyikapi dinamika kehidupan digital.

=======ooo=======

BIODATA PENULIS



Prof. Adang Djumhur Salikin, M.Ag.

Prof. Adang Djumhur Salikin, M.Ag., lahir di Garut pada 21 Maret 1959. Ia meraih gelar Sarjana Muda dan Sarjana dari IAIN "SGD" Bandung (1982 & 1984), Magister dari IAIN-SU Medan (1997), dan Doktor dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2004). Pengalamannya diperkaya melalui berbagai program lanjutan, antara lain Visiting Lecturer di Universitas Al-Azhar Mesir, Universitas Ibnu Tufail Maroko, serta PPRA 55 Lemhannas RI.

Saat ini menjabat sebagai Guru Besar UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Karier akademiknya sejak 1984 mencakup pengabdian di IAIN Cirebon, UMY, dan UNISBA Bandung, dan Pascasarjana UIN Pekalongan. Bersamaan dengan itu, ia pun pernah menduduki jabatan strategis seperti Pembantu Ketua I STAIN Cirebon, Direktur Pascasarjana STAIN Cirebon, dan Ketua STEI Al-Ishlah Cirebon. Ia juga aktif di PUI, MUI, ICMI, KAHMI Jawa Barat, serta pernah menjabat Ketua Dewan Pendidikan Kota Cirebon dua periode. Atas dedikasinya, ia menerima penghargaan Satyalancana Karya Satya X, XX, dan XXX Tahun dari Presiden RI.

Bersama Dr. Yeni Nuiyani, seorang kademisi dan praktisi ekonomi syariah, ia menulis buku "Hukum Ekonomi Syariah

Kontemporer: Dinamika dan Adaptasi di Era Digital" sebagai respons terhadap pesatnya pertumbuhan industri keuangan syariah dan tantangan regulasi di tengah disruptsi teknologi. Buku ini menghadirkan konsep hukum ekonomi syariah yang adaptif dan kontekstual, berakar pada prinsip-prinsip fikih muamalah serta nilai-nilai keadilan ekonomi, sekaligus menjadi panduan bagi akademisi, praktisi perbankan syariah, pegiat fintech, regulator, dan masyarakat dalam memahami serta menerapkan hukum ekonomi syariah di era kontemporer.

Baginya, menulis tentang hukum ekonomi syariah kontemporer adalah amanah untuk ikut membangun peradaban ekonomi bangsa, yang berkeadilan dan berkemakmuran.

"Menulis adalah amanah. Setiap kata yang tertulis adalah jejak yang akan dipertanggungjawabkan, baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah SWT."

Prof. Adang Djumhur Salikin, M.Ag.

=======ooo=======

DAPATKAN BUKU INI MELALUI WEBSITE DAN ECOMMERCE GEMILANG PRESS INDONESIA

Website: https://www.gemilangpress.com

Produk:
https://www.gemilangpress.com/product/pendidikan-karakter-membangun-generasi-berakhlak-mulia-di-era-digital/

Shopee: https://id.shp.ee/YDjChYyh